

Gambar Cadas Prasejarah di Indonesia



Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).





GAMBAR CADAS PRASEJARAH DI INDONESIA

Penanggungjawab/ *Published under the auspices of*
Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Penyunting/ *Editor*
R. Cecep Eka Permana

Penulis/ *Writers*
Harry Widiyanto
Karina Arifin
R. Cecep Eka Permana
Pindi Setiawan
Andi M. Said
Adhi Agus Oktaviana

Penerjemah/ *Translators*
Indiah Marsaban

Fotografer/ *Photographers*
Feri Latief

Kontributor Foto/ *Photo Contributors*
Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara
Balai Arkeologi Papua
Karina Arifin
Pindi Setiawan
Adhi Agus Oktaviana
R. Cecep Eka Permana
Adityayoga

Perwajahan/ *Design & Layout*
Adityayoga
Sherri Ines Tatiana

Cetakan Pertama/ *First Edition*
2015

ISBN No 978-979-8250-52-1

Diterbitkan oleh/ *Published by*
Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan



Indonesia telah menempati posisi penting dalam sejarah umat manusia, bahkan sejak jaman prasejarah. *Homo sapiens* di daerah Indonesia membuat lompatan besar dengan melakukan perjalanan lintas samudera menuju dataran Australia sekitar 45.000 tahun yang lalu. Perjalanan ini menandai pertama kalinya manusia meninggalkan sistem ekologi Afro-Asia. Dibutuhkan kemajuan di bidang teknologi, kemampuan organisasi dan bahkan kemajuan visi yang melampaui keadaan umum di masa itu untuk melakukan penjelajahan dengan tingkat kesulitan seperti ini. Hal tersebut dimungkinkan oleh terjadinya revolusi kognitif *Homo sapiens* yang baru terjadi sekitar 50.000-75.000 tahun yang lalu, walaupun genus *Homo* telah menempati dataran Flores sejak 850.000 tahun yang lalu. Dalam buku *Sapiens*, sejarawan Yuval Harari menempatkan perjalanan *Homo sapiens* dari Indonesia menuju Australia sebagai salah satu dari tiga penjelajahan penting yang hasilnya membawa perubahan drastis bagi bumi dan umat manusia, selain penjelajahan Kolumbus dan pendaratan manusia di bulan.

Kisah ini menunjukkan betapa dataran Indonesia dipenuhi dengan catatan penting perjalanan dan perkembangan umat manusia. Momen-momen prasejarah dan sejarah terpatris pada alam Indonesia, sebagian masih tersembunyi, sebagian sudah terungkap. Buku ini memaparkan kita pada sebagian catatan prasejarah Nusantara dan umat manusia yang sudah terungkap, yaitu berupa rangkaian gambar cadas yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Mencoba memahami makna di balik setiap gambar cadas prasejarah akan membawa kita kepada pemahaman tentang bagaimana manusia Indonesia hidup di masa itu, termasuk kebudayaan, kemasyarakatan, dan struktur politik yang terbangun. Dari pemahaman ini kita dapat mengetahui dan menghargai ragam karya gambar cadas yang begitu bervariasi di setiap daerah Indonesia. Ragam karya itu menunjukkan pula keragaman pola perilaku yang ada, dan itulah yang kemudian kita sebut sebagai ragam budaya. Ragam budaya yang terus berubah dan berkembang seiring perjalanan waktu ini lalu kita pelajari sebagai sejarah, dan dengan mempelajari sejarah kita akan semakin memahami akar dan jati diri bangsa. Keseluruhannya ini diperlukan untuk memantapkan diri dalam memandang dan melangkah jauh ke depan, sebagaimana nenek moyang kita dulu mengambil langkah berani dalam melakukan penjelajahan yang mengubah bumi dan umat manusia.

Maka penerbitan buku ini adalah salah satu bentuk apresiasi kepada para pakar, sejarawan, akademisi, dan semua yang terlibat dalam penemuan, penelitian dan pelestarian gambar cadas prasejarah di Indonesia. Pun penerbitan buku ini adalah bentuk harapan dan ikhtiar agar informasi dan pengetahuan tentang kekayaan prasejarah di alam Indonesia dapat tersebar luas kepada publik luas, untuk kemudian menjadi inspirasi dalam meneguhkan rasa percaya diri bangsa sebagai sebuah peradaban yang besar.

Foreword

Minister of Education and Culture

Anies Baswedan

Indonesia has an important position in the history of mankind, even long before the prehistoric era, as Indonesia is noted for the ancient trail of its Homo sapiens that made a quantum leap by crossing oceans and headed south to Australia around 45,000 years ago. This journey was identified as the first step of mankind leaving the Afro-Asia ecology system. This move certainly would have needed technology support, organizational skills and even a progressive vision beyond its time to be able to venture such challenging environment. The ancient migration was only possible with the cognitive revolution of the Homo sapiens that occurred 50,000-70,000 years ago, although the Homo genus have occupied the plains of Flores 850,000 year ago. In his book Sapiens, the author, Yuval Harari, a historian wrote that the journey of the Homo sapiens from Indonesia to Australia is one of the three most important journeys of mankind that brought a drastic change to the world and to mankind, besides the journey of Christopher Columbus and the journey sending man to the moon.

These “footprints” of the Homo sapiens show how Indonesia is full of significant records of the historical path and development of humans. The prehistoric and historic moments are engraved in Indonesia’s natural landscape, which some have been revealed but some remain hidden. This book exposes us to the records of Indonesia’s prehistoric trail of human development in the form of ancient rock art that are spread in various regions of Indonesia. By understanding the meaning of each prehistoric rock art image, we will be able to comprehend how the prehistoric man lived in those times, and understand their culture, their social life and the political structure of the community of that era. We could then further recognize and appreciate the diverse rock art images that are spread along the archipelago of Indonesia. These various rock art images also reflect the different behavior of the prehistoric people, which portrays the early culture of the past civilization. As time passes by, this rich culture continued to evolve and has become a valuable source for learning history and by learning history, we can better understand our identity as a nation. All these elements are necessary to confirm our vision in moving forward to the future -just like what our ancestors did when they took the brave steps to make a long journey that changed the world and made history of mankind-.

This book is proof of our appreciation to the experts, the historians, the academicians and to all who have been involved in discovering, researching and conserving the prehistoric rock art of Indonesia. The publishing of this book is also expected to promote information and knowledge on the valuable heritage of prehistoric rock art of Indonesia to the general public. Hopefully, it will also inspire people to be confident and proud of being part of a highly civilized society of the past.

Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid



Indonesia adalah salah satu situs terpenting bagi penelitian prasejarah dunia. Salah satu warisan masa lalu yang menonjol kehadirannya adalah gambar cadas yang merupakan ekspresi visual pertama dari manusia prasejarah. Walau tidak disebut 'seni rupa' pada zamannya tapi gambar cadas ini boleh dibilang perwujudan dari kebiasaan menuangkan pikiran dan perasaan dalam bentuk visual yang sekarang ini kita sebut seni rupa. Persebaran gambar cadas terjadi seiring dengan mulai munculnya pemukiman pertama di gua-gua sekitar empat ribu tahun lalu dari Sumatera sampai Papua. Kenyataan ini menegaskan tali sambung yang menghubungkan pulau-pulau di wilayah Indonesia sekarang secara kultural dan historis.

Gambar cadas dalam ranah pelestarian budaya yang menjadi tugas utama Direktorat Jenderal Kebudayaan termasuk warisan budaya bendawi (*tangible cultural heritage*) yang dilindungi oleh UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pelestarian budaya di sini mencakup perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan benda, situs atau kawasan yang ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah. Tujuannya tidak lain untuk menjaga warisan tersebut dan meneruskannya kepada generasi kemudian.

Saat ini pemerintah menghadapi tantangan besar dalam melaksanakan amanat perlindungan. Gambar cadas menghadapi ancaman selama ini dari alam maupun manusia. Seperti diuraikan dalam buku ini, di beberapa tempat gambar cadas dirusak oleh vandalisme yang berakar dari ketidaktahuan tentang arti penting dari gambar cadas tersebut bagi kebudayaan dan peradaban. Letak gambar cadas yang jauh di dalam hutan maupun di tebing pulau yang sulit dijangkau membuat pengawasan menjadi teramat sulit. Karena itu diperlukan penyebarluasan pengetahuan mengenai gambar cadas tidak hanya untuk menumbuhkan pengertian publik mengenai arti pentingnya tapi juga untuk menggali dukungan publik agar bersama-sama menjaga warisan budaya tersebut.

Pengembangan cagar budaya terkait dengan peningkatan nilai benda, situs atau kawasan melalui informasi dan promosi. Dokumentasi dan penerbitan buku mengenai gambar cadas ini adalah bagian dari upaya tersebut. Di samping meningkatkan perhatian publik penerbitan buku ini juga menjadi landasan bagi pemanfaatannya oleh berbagai pihak, baik pemerintah pusat maupun daerah, maupun komunitas dan publik luas. Di berbagai tempat di dunia gambar cadas menjadi atraksi wisata sejarah dan budaya yang amat penting. Indonesia yang merupakan salah satu situs persebaran gambar cadas dalam jumlah sangat besar semestinya bisa menjadi salah satu pusat wisata sejarah dan budaya dunia.

Masih banyak yang perlu kita kerjakan untuk mencapai tujuan tersebut. Penerbitan buku ini adalah sumbangan kecil untuk membantu usaha itu. Saya berterima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja keras untuk menyusun buku ini. Saya sangat berharap buku ini membawa manfaat bagi seluruh masyarakat. Selamat membaca.

Foreword

Director General for Culture

Hilmar Farid

Indonesia is one of the world's most important sites for research on prehistoric cultural heritage. One of the valuable heritage from the ancient past is rock art culture that portrays the early visual expressions of the prehistoric man. Although it might not be recognized as "art" in its time, but rock art culture is considered as a manifestation of ideas and visualization of emotions that nowadays is known as art. The spreading of rock art in Indonesia took place at the same time with the beginning of man inhabiting caves around four thousand years ago ranging from the island of Sumatera to the region of Papua. The facts have confirmed the links between the islands of Indonesia as a large archipelago that is culturally and historically connected.

The preservation of prehistoric rock art in Indonesia is the responsibility of the Directorate General of Culture, (under the Ministry of Education and Culture), since rock art is categorized as tangible cultural heritage which is protected by Law No. 11 of 2010 pertaining to Cultural Heritage. Preservation of cultural heritage includes protection, promotion and utilization of the artefacts, sites or areas that are designated as cultural heritage by the government. The main objective is none other than to maintain the heritage for generations to come.

Currently the government is facing a significant challenge in protecting these valuable heritage, since the prehistoric rock art is under threat from nature and human intervention. As explained in this book, the rock art sites in several locations have been vandalized because there is a lack of understanding on how important prehistoric rock art is for culture and civilization. The rock art sites located deep in the forest or on high unreachable cliffs were difficult to supervise and maintain. For this reason, it is necessary not only to educate the public by disseminating knowledge on how important prehistoric rock art is but also to gain public support in preserving the ancient heritage.

The promotion of cultural heritage is defined as enhancing the value of the artefacts, sites or areas of the preserved heritage through dissemination of information on the cultural heritage. Documentation and publication of the book on prehistoric rock art is part of the effort to promote the priceless heritage. In addition to enhancing public awareness, the publication of this book is also aimed to provide a reference for the various stakeholders of the prehistoric rock art, including the national and regional government and the community as well as the public in general. Rock art sites around the world have become a very attractive cultural and historical tourist destination. Indonesia, having such abundant rock art sites spread across the country, also has great potential to become one of the world's historical and cultural tourist attraction for prehistoric rock art.

However, there is still a lot of effort needed to achieve that goal. The publication of this book is a small contribution to support that effort. Taking this opportunity, I would like to thank those that have worked so hard to complete this book. I do hope that this book would be a useful reference for all. Enjoy reading.

Sambutan

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Harry Widiyanto



Penulisan buku tentang gambar cadas prasejarah di Indonesia ini merupakan upaya dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) untuk memperkenalkan budaya besar Indonesia kepada khalayak. Buku ini merupakan langkah lanjut dari dua buku candi di Indonesia yang telah diterbitkan pada tahun 2013 dan 2014. Sebagai sebuah kepulauan dengan berbagai ragam budaya yang sangat kaya dari masa Prasejarah, Hindu- Buddha, Islam, dan Kolonial, Indonesia sangat beruntung dilimpahi corak budaya yang beragam pula, antara lain gambar cadas dari masa prasejarah di Indonesia.

Penelitian terhadap gambar cadas prasejarah tersebut menunjukkan persebaran yang sangat luas mulai dari penemuan awal di daerah Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan hasil karya manusia prasejarah tersebut ditemukan pula di jajaran karts raksasa wilayah Sangkulirang-Mangkalihat di Kalimantan Timur, Sulawesi itu sendiri, dan berbagai kepulauan di Indonesia bagian Timur mulai dari Muna hingga Kaimana di Papua Timur Selatan. Coraknya sangat beragam yaitu lukisan bermotif binatang, manusia, garis-garis sejajar, maupun geometris. Selain penemuan cap-cap tangan yang sangat fantastis dari Kalimantan Timur temuan terbaru gambar cadas ini diperoleh dari Gua Harimau yang sangat luar biasa dengan penemuan 88 rangka manusia berciri Austronesia dari sekitar 3.500 tahun yang lalu. Periodisasi lukisan gua tersebut menunjukkan bagian timur Indonesia lebih muda dibandingkan bagian barat. Jika Gua Harimau, Sangkulirang, maupun Maros-Pangkep ditafsirkan berasal dari sekitar 3.500 tahun yang lalu, maka bagian timur menunjukkan periode sekitar 2.000 sampai 1.000 tahun silam.

Apa yang tersurat dan yang tersirat dari lukisan cadas prasejarah di Indonesia itulah yang menjadi misi dari buku ini. Dia bercerita tentang gambar cadas beserta makna dan filosofinya bagi kehidupan saat itu, sekaligus merupakan sebuah informasi tentang eksistensi gambar cadas prasejarah di Indonesia itu sendiri. Buku ini memberikan informasi tidak saja bagi gambar-gambar cadas yang telah lama dikenal seperti dari daerah Sulawesi Selatan, akan tetapi juga memberikan informasi dari berbagai penemuan baru, sehingga dia mempunyai nilai yang sangat strategis yaitu gambar cadas prasejarah lama dan baru. Ditulis dalam tata warna, dan gaya penyampaian informasi yang populer, buku ini merupakan kumpulan tulisan dari para pakar yang sangat kredibel dalam konteks gambar cadas prasejarah, untuk itu Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para kontributor tulisan dalam buku ini. Semoga penerbitan ini dapat melengkapi informasi tentang masa lalu budaya Indonesia, terutama yang menyangkut budaya lukisan cadas prasejarah bagi khalayak ramai dan merupakan inspirasi kepada para pengamat dan peneliti gambar cadas prasejarah dalam telaah akademis mereka.

Foreword

Director for Cultural Property Preservation and Museum Harry Widiyanto

The publication on prehistoric rock art in Indonesia is an effort from the Directorate of Cultural Property Preservation and Museum (under the Directorate General of Culture, Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia), aimed to introduce the grand culture of Indonesia to the public. This book is a continuation of the preceding series of two books on the temples of Indonesia that were published in 2013 and 2014. As an archipelago with rich variety of cultural diversities from the period of prehistoric, Hindu-Buddhist, Islam, and colonial, Indonesia is endowed with abundant cultural pattern, such as rock art from prehistoric era in Indonesia.

The research on prehistoric rock art shows that the drawings are very widely dispersed, ranging from the early discoveries in Maros-Pangkep in South Sulawesi in which the works of the prehistoric men were found, up to the findings of the giant kartz in Sangkulirang-Mangkalihat in East Kalimantan, and in several other islands in eastern Indonesia from Muna to Kaimana in South East Papua. The patterns are quite diverse, varying from drawings of animals, humans, parallel lines and geometric shapes. Besides the discovery of the amazing hand stencils in East Kalimantan, the most recent finding of ancient rock art was in the Harimau Cave which was an extraordinary discovery of 88 human skeletons of the Austronesian race from 3,500 years ago. The periodization of the cave drawings shows that the period of the artwork from Eastern Indonesia is earlier than the period of the rock art in Western Indonesia. While the caves of Harimau, Sangkulirang, and Maros-Pangkep are estimated to have been created 3,500 years ago, the caves in the eastern part of Indonesia are believed to be from the period of 2,000 till 1,000 years ago.

Revealing the explicit and implicit meaning of the prehistoric cave artwork in Indonesia is the mission of this book. The book articulates the meaning and philosophy of the cave artwork of its era, and provides information on the existence of the prehistoric cave artwork in Indonesia. The book not only presents information on rock art that has long been known in South Sulawesi, but also offers information from various new discoveries that have strategic value. Displayed in full color and written in popular style, the book is a compilation of the writings of highly credible experts in prehistoric rock art. For this reason, the Directorate of Cultural Property Preservation and Museum conveys its highest appreciation to all of the contributors that have made this book possible. It is hoped that this book would be able to complement information on the culture of Indonesia from the past, particularly knowledge on the prehistoric artwork to be offered to the wide public, as an inspiration for both observers and researchers of rock art from their academic point of view.

DAFTAR ISI

Contents

Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan	vi
<i>Foreword Minister of Education and Culture</i>	
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	viii
<i>Foreword Director General for Culture</i>	
Sambutan Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman	x
<i>Foreword Director Cultural Property and Museums</i>	
Daftar Isi	xii
<i>Contents</i>	
Kata Pengantar	xiv
<i>Preface</i>	
Bab 1 Pendahuluan	1
<i>Introduction</i>	
Pengertian	1
<i>Definition</i>	
Penggambaran Gambar Cadas	3
<i>The Artists of the Rock Art</i>	
Budaya Pembuat Gambar Cadas	5
<i>The Culture of the Rock Art Creator</i>	
Gambar Pada Situs	14
<i>Artwork on the Sites</i>	
Teknis Gambar Cadas	20
<i>Techniques of Rock Art</i>	
Istilah Gambar Cadas	25
<i>The Terminology of Rock Art</i>	
Riwayat Penelitian Gambar Cadas	30
<i>The History of Prehistoric Rock Artwork Research</i>	
Bab 2 Manusia Pendukung Budaya Gambar Cadas	72
<i>The Prehistoric Man Associates with Rock Art Culture</i>	
Kedatangan Ras Austronesia Awal	77
<i>The Early Arrival of the Austronesia Race</i>	
Aspek Kontekstual Antara Sisa Rangka Manusia dan Gambar Cadas Prasejarah	80
<i>The Contextual Aspects of Man and Prehistoric Rock Art</i>	
Pertanggalan yang Tidak Menentu	85
<i>Uncertainty of Dating the Artwork</i>	

Bab 3 Situs-Situs Prasejarah di Indonesia	92
<i>Prehistoric Sites in Indonesia</i>	
Kawasan Maros Pangkep, Sulawesi Selatan	97
<i>Maros Pangkep Area, South Sulawesi</i>	
Kawasan Pulau Muna, Sulawesi Tenggara	145
<i>Muna Island Area, Southeast Sulawesi</i>	
Situs-Situs di Maluku	171
<i>Sites in Maluku</i>	
Situs-Situs di Papua dan Papua Barat	183
<i>Sites in Papua and West Papua</i>	
Kawasan Misool Selatan, Papua Barat	213
<i>South Misool Area, West Papua</i>	
Kawasan Teluk Berau, Papua Barat	243
<i>Berau Bay Area, West Papua</i>	
Kawasan Kaimana, Papua Barat	263
<i>Kaimana Area, West Papua</i>	
Situs Tutari, Papua	297
<i>Tutari Site, Papua</i>	
Kawasan Biak Numfor, Papua	303
<i>Biak Numfor Area, Papua</i>	
Kawasan Keerom, Papua	308
<i>Keerom Area, Papua</i>	
Situs-Situs Gambar Cadas Papua dalam Catatan Belanda	315
<i>Rock Art in Papua which were only Recorded in Dutch Chronicles</i>	
Bab 4 Temuan Mutakhir Situs Gambar Cadas	327
<i>The Latest Discoveries of Rock Art Sites</i>	
Situs Gua Harimau, Sumatera Selatan	329
<i>Harimau Cave Site, South Sumatera</i>	
Kawasan Sangkulirang, Kalimantan Timur	339
<i>Sangkulirang Area, East Kalimantan</i>	
Kawasan Bone, Sulawesi Selatan	377
<i>Bone Area, South Sulawesi</i>	
Kawasan Danau Towuti, Sulawesi Selatan	391
<i>Towuti Lake Area, South Sulawesi</i>	
Bab 5 Pelestarian Gambar Cadas di Indonesia	403
<i>Preservation of Rock Art in Indonesia</i>	
Bab 6 Penutup	425
<i>Epilogue</i>	
Daftar Pustaka	432
<i>Reference</i>	
Glosarium	446
<i>Glossary</i>	
Indeks	450
<i>Index</i>	
Biodata Penulis	454
<i>Biodata of Writers</i>	

Kata Pengantar

Preface

Gambar cadas prasejarah merupakan salah satu kekuatan besar dari budaya Indonesia. Inilah karya seni paling tua yang kita miliki yang muncul pertama kali pada sekitar 4.000 tahun yang lalu dan berkembang hingga masa-masa kemudian pada sekitar 2.000 sampai 1.000 tahun silam. Gambar cadas tersebut mempunyai makna dan filosofi yang sangat tinggi, karena setiap goresan para artis prasejarah di masa lalu tersebut telah mampu memberikan berbagai interpretasi yang kadang masih bersilangan antara satu pendapat dengan pendapat pakar lainnya. Sebagai contoh, eksistensi dari gambar cadas di daerah Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan telah ditafsirkan sebagai gambar cadas yang sangat tua hingga mencapai 40.000 tahun usianya dan dapat disejajarkan dengan gambar-gambar sejenis di El Castillo dan Altamira di Spanyol. Namun pendapat ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan kronologi gambar cadas prasejarah di Indonesia dan belum semua pakar setuju dengan pendapat tersebut, meskipun demikian gambar cadas Maros-Pangkep yang berusia tua telah memberikan inspirasi baru bagi persoalan pertanggalan gambar prasejarah di Indonesia, dan dunia ilmiah pun menghargai perbedaan tersebut.

Oleh karenanya apa yang diberikan buku mengenai gambar cadas prasejarah ini sangat penting untuk kita cermati bersama. Buku ini tidak hanya memberikan corat-coret artis masa prasejarah tersebut, akan tetapi juga membahas makna yang tersurat di dalamnya. Filosofi gambar-gambar cadas ini telah mampu memberikan pemahaman tentang arti penting gambar cadas tersebut yang berkaitan dengan pikiran-pikiran religius penciptanya sekaligus memberikan gambaran integral dari buah karya, alam pikiran, maupun pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh para artis prasejarah kepada generasi selanjutnya. Kita beruntung diberikan karunia tersebut dan kita beruntung pula bahwa cerita masa lalu tentang gambar cadas prasejarah dapat dibukukan dalam lembar-lembar ilmiah di buku ini.

Dari skema isi buku ini sangat terlihat bahwa para penulis ingin memberikan kontribusi terbaik mereka mengenai pandangan-pandangan pribadi dan profesional mereka tentang arti dan makna penting setiap gambar cadas dalam uraiannya. Tidak hanya gambar cadas lama yang diungkap, tetapi yang menjadi salah satu andalan buku ini adalah penemuan gambar-gambar cadas yang baru yang sama sekali belum dipublikasikan, misalkan temuan terbaru dari daerah Muna di Kaghofi-Ghofine dan Gua Sugi Patani. Dalam misinya, buku ini ingin mempersembahkan semua tentang gua cadas prasejarah di Indonesia, terutama mengenai arti penting, proses penelitian yang dilakukan, mekanisme migrasi manusia prasejarah pendukung budaya gambar cadas ini, hingga konsep-konsep pelestarian yang harus dilakukan agar pesan-pesan masa lalu nenek moyang kita dapat dinikmati hingga generasi selanjutnya.

Harry Widiyanto



Prehistoric rock art is one of Indonesia's strongest cultural artwork. It is the most ancient artwork that began around 4,000 years ago and had further developed around 2,000 to 1,000 years ago. Rock art embraces sophisticated and philosophical meaning as every stroke made by the ancient artists may often be interpreted differently by experts and in fact may sometimes be contradictory. As an example, the rock art in Maros-Pangkep, South Sulawesi has been interpreted as very ancient, approximately crafted 40,000 years ago, and is deemed similar to the artwork in El Castillo and Altamira in Spain. However, chronologically, the rock art in Spain is considered to be significantly different from the prehistoric rock art in Indonesia. Although not all experts agree with this, nevertheless, the ancient age of the rock art in Maros-Pangkep has provided a new inspiration in dating the age of the prehistoric rock art of Indonesia that even science respects these differences.

Therefore, the prehistoric rock art drawings presented in this book are very important for us to observe. The book not only describes the sketches of prehistoric artists, but it also reveals the intrinsic meaning of the drawings. The philosophy of the rock art provides the essential meaning of the artistic culture related to religious views of the artists that integrated their creation with their beliefs and conveyed the messages from the prehistoric artists intended for the coming generations. We are fortunate to be endowed with such valuable heritage and are bestowed with the stories of the past that are associated with these rock art images that are scientifically recorded in this book.

From the content scheme of the book, it is apparent that the writers aim to deliver their best contribution by presenting their personal and professional views on the meaning of each rock art image. Not only the already-known drawings were exposed, but also some entirely new discoveries -that have never been published before- were unveiled, such as the most recent findings in Muna in Kaghofi-Ghofine and the Sugi Patani Cave. The mission of this book is to present a comprehensive reference for prehistoric rock art in Indonesia, particularly revealing the meaning, the research process, the migration of prehistoric humans associated with the rock art culture, up to the conservation concepts to preserve the messages from our ancestors for future generations.

Harry Widianto



Gambar cap tangan, Ceruk Tewet, Sangkulirang
Drawing of hand stencil, Sangkulirang, East Kalimantan

PENDAHULUAN INTRODUCTION

Pengertian

Banyak cara dalam membahas gambar cadas. Pembahasan pada tulisan ini adalah pendekatan arkeologi-seni(rupa) dengan tiga sudut pandang, yaitu kajian subjek, kajian struktural dan kajian ripta. Kajian subjek menggunakan analisis imaji (gambar), wimba (piktogram, representatif, figuratif), dan gambar citra (ideografi) yang dikaitkan langsung pada model mata pencaharian, latar sosial, ideologi, pengaruh alam pada masyarakat pendukung gambar cadas. Pembahasan pola-pola masa lalu dan perbandingan etnoarkeologi menjadi pokok bahasan ini. Kajian struktural membahas semua unsur yang terkait dengan gambar cadas: jenis-jenis apa yang digambar, peletakan situs, tinggalan lain, sebaran situs, sebaran gambar, seperti apa kronologinya. Semuanya untuk 'menafsir' kehidupan ketika gambar dibuat. Perbandingan ukuran, gaya, tema, dan teknik gambar menjadi pokok utama bahasan kajian struktural. Terakhir kajian ripta, adalah pembahasan bagaimana gambar dibuat, apa medianya, apa bahan warnanya, seperti apa teknik menggambarnya. Kajian ripta dapat menjadi patokan awal penarikan gambar cadas, karena media, teknik, dan bahan sering dapat merujuk suatu zaman tertentu.

Definition

Rock art can be discussed from many perspectives. The discussions in this book engage the archaeological-artwork approach from three points of views: subject analysis, structural analysis and design analysis. The subject analysis applies the image analysis, object analysis (pictogram, representative, figurative), and the ideography analysis that are directly related to the model of the livelihood, social background, ideology, and the given nature surrounding the associated community of the artwork. The main discussion in this analysis emphasizes on the rock art patterns of the ancient times and compares the etno-archaeology features of the rock art. Meanwhile, the structural review explores all the elements related to the rock artwork: what type of drawings, the site location, what other remains are found, the dispersion of the sites and drawings, and the chronology. All of these are applied to "estimate" the life as it was when the artwork was created. Comparing the dimension, style, theme and the technique of the drawings are the focal discussions in the structural review. Finally, the design analysis would focus on how the drawings were created, what media was used, what coloring was applied and what technique did the artist use. The design review may serve as the initial reference in determining the date of the rock art, since the media, the technique and material may often be associated with a certain period of time.



Di luar kajian itu, tentu terdapat kajian tarikh, yaitu mengukur ketuaan suatu situs bergambar, baik dengan metode tarikh langsung, maupun tidak langsung. Di Indonesia, baru gua-gua di Sulawesi Selatan dan gua-gua di Kalimantan Timur saja yang ditarikh dengan metode langsung pada gambar. Situs gambar cadas Indonesia lainnya baru diukur ketuaan dengan metode tarikh tidak langsung, yaitu dengan membandingkan gambar dengan apa yang ada di gambar, atau temuan arkeologis di sekitar gambar.

Penggambar Gambar Cadas

Gambar adalah 'ruang' yang di dalamnya terdiri atas beberapa imaji, mempunyai suatu cara-gambar dan cara (di)lihat yang khas. Imaji-imaji dalam suatu gambar dirangkai dan disusun, demi menyampaikan pesan tertentu. Sebuah gambar, bisa hanya terdiri atas satu imaji saja, atau bisa sampai puluhan imaji; dan saling kait-mengkait satu dengan yang lainnya. Tinggalan bergambar adalah bukti bahwa manusia *Homo sapiens* sudah sangat lama mempunyai kemampuan berimajinasi dan sekaligus mewujudkan perwakilan imajinasinya dalam gambar. Gambar cadas mengandung informasi tentang kehidupan prasejarah, cerminan buah pikiran (perasaan dan pengetahuan), dan mengandung cerita tentang kepercayaan yang dianut.

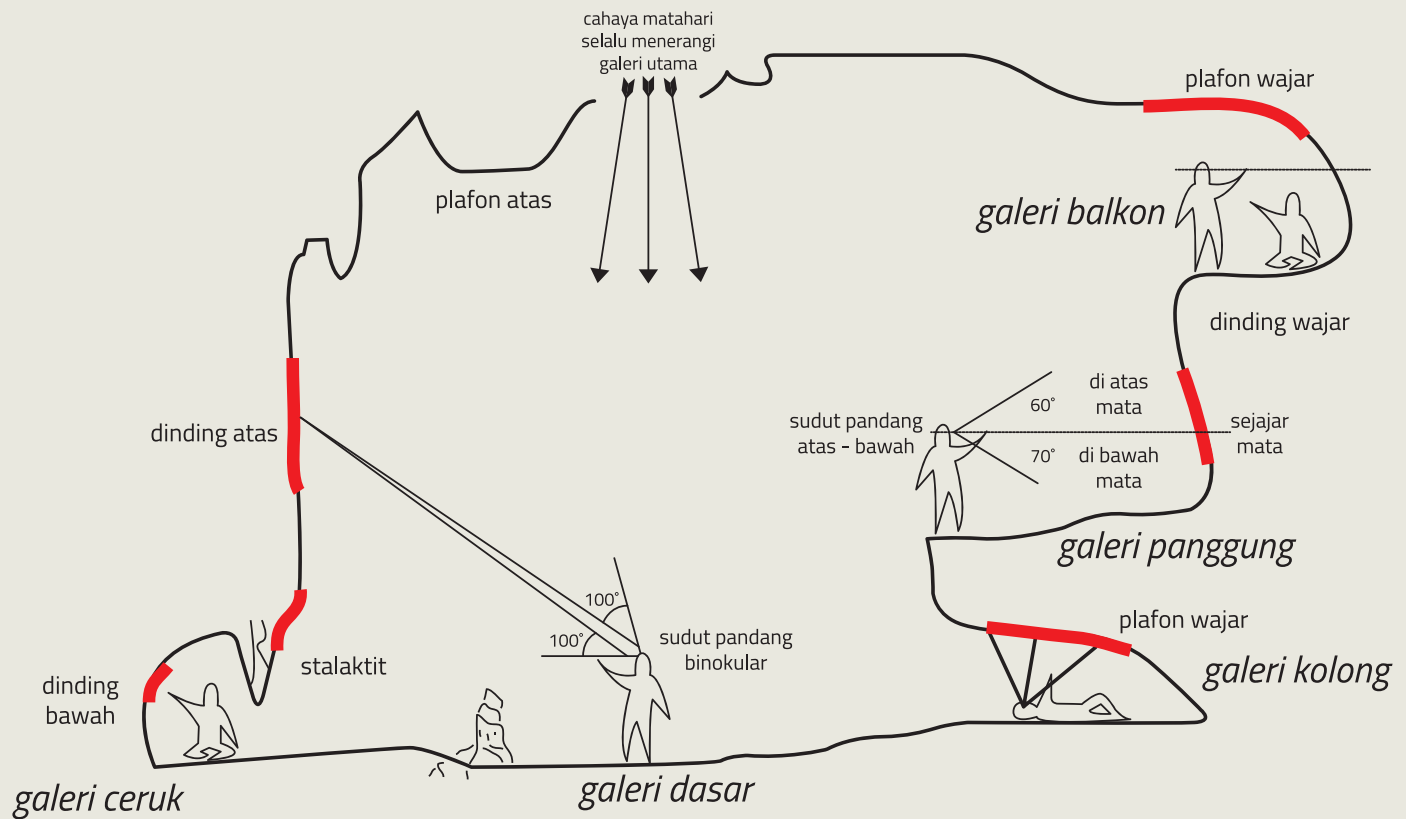
Masyarakat pendukung gambar cadas berada dalam kebudayaan nir-leka atau prasejarah, yaitu masyarakatnya belum mengenal tulisan dan belum menulis. Logika cara penyampaian pesannya tidak setara dengan logika dari orang yang berbudaya leka (*literate*). Untuk memahami gambar cadas, perlu memahami terlebih dahulu cara-cara khas budaya

In addition to the above approaches, there are also dating techniques to estimate the age of the artwork, either by direct or indirect dating. In Indonesia, only the caves in South Sulawesi and in East Kalimantan were dated using the direct method on the drawings. The age of the other rock art sites in Indonesia were estimated by using the indirect method, namely by comparing the drawings with the elements that were drawn, or comparing with archaeological findings in the surrounding of the drawings.

The Artists of the Rock Art

A drawing is "space" which consists of several images drawn and observed in a specific way. The images in a drawing are assembled and arranged to deliver a certain message. A drawing may consist of only one image, or may comprise of dozens of images that are inter-connected. The pictorial remains are evidence that Homo sapiens have long been able to use their imagination and express it in drawings. Rock art incorporates information on prehistoric life, reflection of ideas (emotions and knowledge), and stories of the early man's beliefs.

The prehistoric rock art culture was from an illiterate community, therefore, the logic in delivering the messages of rock art is different from the logic of a literate community. To understand rock art, it is necessary to first



Galeri bergambar, ruang terpilih dalam situs yang mempertimbangkan kenyamanan, efektivitas pengalihan informasi, cara-lihat dan keletakan bentang alam
 Gallery with a lot of drawings, selected space inside the site which consider comfort, effectiveness of transfer the information, method to see and the position of a landscape

nir-leka. Orang berbudaya nirleka, tidak membedakan dunia nyata dengan dunia gaib. Mereka orang-orang yang penuh dengan perasaan mistik. Gambar-gambar ini tampaknya dibuat bukan untuk suatu curahan-seni (*expression*), namun untuk suatu 'curahan-bertuah' yang terkait dengan kegaiban atau kemistikan. Gambar-gambar prasejarah menjadi bagian utuh dari suatu ritual, dan dianggap mempunyai 'energi'. Tidak heran, bila ketika dalam penciptaannya, proses menggambar sering kali sama pentingnya dengan gambar itu sendiri.

Yang perlu diingat adalah bahwa suatu gambar dibuat untuk dilihat orang lain, bukan hanya dilihat untuk penggambarinya saja. Pembuat gambar cadas menempatkan gambar sedemikian rupa, dengan maksud untuk menekankan 'arti' dari pesan yang ingin disampaikan penggambar kepada pelihatnya. Jadi sebenarnya, terdapat pesan-pesan yang tersirat, ketika suatu imaji diletakkan jauh di atas tebing, yang diletakkan sejajar garis mata, yang dilihat dengan cara bersila, atau yang dilihat dengan cara tiduran.

understand the unique culture of the illiterate community that does not differentiate the real world and the metaphysical world. They are full of mysticism. The drawings apparently were created not as a manifestation of art but as an expression of supernatural power or mysticism. These prehistoric drawings were an integral part of a ritual, and were assumed to have "energy". Therefore, the process of creating the drawing is as important as the drawing itself.

It is necessary to note that a drawing is created for the purpose to be seen by others and not just visualized only by the creator. The artist emphasizes the "message" to be delivered to the audience. There are implicit messages from these drawings, when an image is positioned high up on a cliff, or when it is placed at eye-level, or when an image is seen from a sitting down cross-legged position or from a lying down position.



▲ Gambar cap tangan, Sangkulirang, Kalimantan Timur
Drawing of hand stencil, Sangkulirang, East Kalimantan



▲ Gambar matahari, Muna, Sulawesi Tenggara
Drawing of sun, Muna, South East Sulawesi



▲ Gambar hewan, Maros – Pangkep, Sulawesi Selatan
Drawing of animal, Maros – Pangkep, South Sulawesi



▲ Gambar manusia, Muna, Sulawesi Tenggara
Drawing of human, Muna, South East Sulawesi

Budaya Pembuat Gambar Cadas

Pada perspektif kajian subjek, gambar cadas dikaitkan dengan budaya mata pencaharian masyarakat pendukungnya. Sedikitnya sudah 800 kompleks situs gambar cadas di dunia, dan tiga juta imaji di dunia telah diperbandingkan dengan metode mata-pencaharian dan latar sosial (lihat Anati, 1994; Setiawan, 2010). Gambar cadas lebih 'mudah' dilihat dari pendekatan mata pencaharian dan latar sosial, pendekatan ini juga sejalan dengan perspektif Soejono (1981) dalam meninjau kerangka prasejarah Indonesia. Dalam latar ini, secara garis besar di Indonesia terdapat lima jenis mata pencaharian dan konteks sosial, yaitu Pemburu Awal (Sulawesi); Pemburu Lanjut (Kalimantan, Sulawesi); Pemburu Laut (Sulawesi, Maluku, Papua), Pengembala (Muna); Ekonomi kompleks (Sumatra, Muna, Papua).

Gambar cadas yang dibuat oleh mereka yang bermata pencaharian pemburu dan peramu darat sangat banyak menampilkan cap (sembur) tangan yang diselengi dengan

The Culture of the Rock Art Creator

From the perspective of the subject analysis, rock art is associated with the livelihood of the community supporting the rock art. There are at least 800 rock art compound sites in the world and around three million images have been compared using the livelihood and social background method (see Anati, 1994; Setiawan, 2010). Rock art may be "easily" observed by applying the livelihood approach and the social background approach, which is parallel to Soejono's perspective (1981) in reviewing the framework of prehistoric era in Indonesia. In his approach, there are five major livelihood contexts and social contexts in Indonesia, namely Senior Hunters (Sulawesi); Advance Hunters (Kalimantan, Sulawesi); Sea Hunters (Sulawesi, Maluku, Papua); Livestock Herders (Muna); Complex economy (Sumatra, Muna, Papua).

Rock art from communities that are terrestrial hunters often portray images of hand stencils alternated by footprints and images of their weapons. The artwork may include images of



▲ Gambar sekelompok satwa yang sudah dijinakkan (domestikasi), senjata, dan sosok penunggang dari Situs Gua Kabori, Muna, Sulawesi Tenggara
Drawing of domesticated animals, weapons, and the herder riding an animal in Kabori Cave Site, Muna, Southeast Sulawesi

cap kaki dan cap telapak tangan; satwa-satwa berkaki empat, géko (kadal-kadalan), kura-kura; cap-daun; alat-berburu; sosok manusia jadi-jadian, sosok manusia saman, dan sosok manusia biasa. Pemburu-peramu laut juga senang menggambar cap tangan, juga diselingi dengan cap kaki dan cap senjata. Sementara, pemburu-peramu laut mempunyai ciri yang sangat khas, yaitu sering kali menampilkan lantar (gambar mirip matahari, atau kadang mirip komet); kemudian tentunya menggambar berbagai jenis ikan, kura-kura, géko; sosok manusia jadi-jadian, sosok manusia saman, manusia biasa; dan berbagai jenis perahu.

Para pemburu-peramu juga dipercaya secara berkala mengadakan pertemuan dalam kelompok besar dengan tujuan-tujuan sosial atau ritual tertentu. Oleh karena itu, dapat dijumpai beberapa situs besar yang mempunyai sangat banyak gambar, khususnya

four-legged animals, lizzards, turtles, leaf prints, hunting tools, mystical figures, mystical humans, and images of an ordinary man. Meanwhile, the rock art from sea-hunters have very unique characteristics that often show sun-like images or comet-like drawings and since they are sea hunters, they would naturally draw various kinds of fish, turtles, along with images of geckos, mythical humans, shamans, and ordinary men and various types of boats.

These hunters are believed to have held routine meetings in large groups for social purposes or for certain rituals. This would explain the several large rock art sites, which showed many drawings of hand stencils that were probably a part of a



▲
Gambar cadas dari Situs Gua Harimau
Rock art from Harimau Cave Site

cap tangan. Pembubuhan cap tangan ini bisa jadi terkait dengan ritual kehadiran atau suatu proses yang berulang.

Gambar cadas yang dibuat oleh mereka yang bermata pencaharian penggembala menggambar gerombolan satwa yang sudah dijinakkan (*domestication*), senjata dan sosok penunggang pada situs-situsnya. Kemudian, pada mata pencaharian yang kompleks acap kali menggambarkan sosok-sosok bersenjata. Gambar cadas Muna selain menggambar pola pengembalaan serta ekonomi kompleks, terdapat gambar layang-layang dengan sosok pemainnya. Layang-layang menunjukkan kehidupan yang tidak jauh dari masa kini, karena membutuhkan peralatan khas dalam pembuatannya.

Pada gambar yang dibuat oleh mata pencaharian penggembala dan kompleks teknik cap tangan tidak muncul lagi, sehingga

ritual to show attendance or show some kind of repetitive process.

Rock art created by animal herders consisted of drawings of domesticated animals, weapons and the herder riding an animal. Meanwhile, the drawings from communities with more complex livelihood would often show people holding weapons. The rock art in Muna -besides depicting the livelihood of herdsmen and a complex economy pattern- also presented illustrations of people playing kites, which further shows a culture that is quite similar to the culture of a modern community in using tools to make kites.

The rock art from herder communities and from communities with complex economy livelihood would no longer show hand stencils, unlike in

tidak ditemukan cap tangan seperti pada situs pemburu-peramu. Catatan khusus untuk Gua Harimau, gambar-gambar citra (ideografik) dan gerigis (psikografik) dibuat sangat skematik, salah satu ciri dari gambar cadas masyarakat ekonomi kompleks. Namun, gambar-gambar tersebut dibuat berulang-ulang nyaris pada seluruh dinding gua. Hal ini tampaknya terkait penanda dari suatu proses yang juga berulang-ulang dilakukan pada Situs Gua Harimau. Sebenarnya, tradisi gambar cadas Gua Harimau sangat khas, karena tidak menampilkan gambar wimba (piktogram) sama sekali: tidak ada gambar orang, satwa atau senjata. Gua Harimau juga hanya satu-satunya gua yang diketahui digambari pada gugusan karst Gunung Putri. Sementara itu, pada wilayah lain di Indonesia dalam suatu bentang alam, situs gambar cadas biasanya ditemukan lebih dari satu.

Dari uraian di atas, maka gambar cadas dibuat tidak hanya diperuntukkan untuk 'magis perburuan' saja, namun juga untuk menggambarkan makhluk sakti, kejadian samanik, cerita keseharian dan kejadian sosial yang penting. Para penggambar ini sangat terampil dan mempunyai kemampuan estetis yang memukau, namun ternyata gambar cadas tidak diperuntukkan bagi suatu curahan berkesenian (*art for art sake*) belaka. Para penggambar membuat gambar cadas untuk menyampaikan kejadian penting dan memuaskan perasaan tertentu.

Bila gambar cadas sebagai penyampai kejadian penting, maka gambar cadas itu menjadi semacam alat berkomunikasi timbal-balik yang dipahami bersama masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, maka logikanya gambar-gambar di bebatuan

the sites of the hunting communities. It is worth noting that in the Harimau Cave in particular, the ideographic and psychographic images are very schematic indicating a community with a complex economy system. However, the drawings were repetitive on almost all of the cave walls, which show some kind of recurring process. Essentially, the tradition of rock art in Harimau Cave is very unique, as it has no pictogram at all: no images of humans, animals nor weapons. The Harimau Cave is the only known cave to have drawings on the karst rock of the Putri Mountain. However, there would usually be more than one rock art site found in one landscape in other regions of Indonesia.

From the above explanation, it is apparent that rock art was created not only for the purpose of "magical hunting", but also to illustrate shamans, supra natural events, daily activities, and important social events. In creating the rock art, the artists who were very skillful with amazing aesthetic values crafted the rock art not just for the sake of art but also to convey messages of important events and to express a certain satisfaction or achievement.

Since the rock art serves as a media to convey information on important events, the rock art functions as a communication tool that is mutually understood by the associated community. Therefore, the logic of the drawings



Situs Gua Harimau
Harimau Cave Site



tentunya bukanlah bentuk-bentuk yang dibuat asal jadi, tanpa maksud atau acak. Gambar cadas dibuat dengan maksud tertentu, dengan aturan tertentu, dan ditempatkan pada lokasi sesuai dengan pemahaman bersama dari masyarakat pendukungnya. Para penggambar mengawetkan pengetahuan, pengalaman, serta peristiwa penting untuk diceritakan dan dipahami kelompoknya dan kemudian bagi generasi berikutnya (lihat Anati, 1996; Setiawan, 2010; Thsangpa, 2012).

Gambar cadas sebagai pemuas perasaan tertentu terkait dengan rasa kekhawatiran, rasa cemas, rasa aman, rasa-yukur dari masyarakat pendukungnya. Misalnya, orang Aborigin 6.000 tahun lalu, tiba-tiba banyak membuat gambar Ular Pelangi untuk mengatasi rasa khawatirnya pada banjir yang akan menenggelamkan manusia, karena curah hujan menjadi lebih tinggi dibandingkan masa sebelumnya. Sosok-sosok berbentuk 'aneh', dapat pula dijumpai pada bentangan tebing Drakensberg (Afrika Selatan), pada ceruk-ceruk Tham Phi Huato (Muangthai), pada gua-gua di Sangkulirang (Indonesia), atau pada jejeran tebing Pantai Kaimana (Indonesia). Semuanya seperti ingin memuaskan rasa 'aman', rasa 'khawatir', dan perasaan-perasaan lain dari masyarakat pendukungnya atas seringnya kemunculan 'sosok aneh' tersebut (lihat Flood, 1997; Lewis-William, 2006; Setiawan, 2010).

Hal di atas juga menerangkan, bahwa gambar cadas sebagai alat komunikasi selayaknya bukanlah gambar yang 'bisu-dingin'. Gambar cadas ketika dalam dibuat atau ketika difungsikan oleh manusia pendukungnya, boleh jadi penuh dengan iringan doa, tangisan, gumaman, teriakan, atau nyayian. Juga sangat

on the rocks were not randomly made but were created with a purpose, with a certain pattern and placed in a location commonly known among the associated community. The creators of the rock art were able to preserve their knowledge, experience and make records of important events to be delivered to and understood by their community and shared with the next generation (see Anati, 1996; Setiawan, 2010; Thsangpa, 2012).

Rock art also serves as a medium to express emotions of the associated community such as feelings of anxiety, worry, safety, and gratefulness. As an example, the Aborigin people from 6,000 years ago, surprisingly drew images of rainbow snakes to alleviate their fear of a big flood that could drown the community due to the unprecedented heavy rainfall. Unusual characters such as the rainbow snakes were also found in the landscape of Drakensberg Cliff (South Africa), in the niches of Tham Phi Huato (Muangthai), in the caves of Sangkulirang (Indonesia), and in the cliffs of Kaimana Beach (Indonesia). All of these artworks were drawn as if wanting to seek "security", express "worry" and other emotions of the associated community as symbolized by the "strange figure" that often emerges in their artwork (see Flood, 1997; Lewis-William, 2006; Setiawan, 2010).

The above description also shows that the prehistoric rock artwork functioned as a communication tool and was not merely a "mute and cold" object. While making the rock art or when using it, the prehistoric men who created

mungkin dilengkapi dengan tetabuhan atau alat musik lainnya, bahkan aromatik-aromatik tertentu.

Sayangnya yang tersisa dari tradisi gambar cadas ini hanyalah gambarnya, karena tradisi gambar cadas biasanya merujuk jauh ribuan tahun lalu. Tarikh gambar cadas tertua merujuk angka 40.000 tahun lalu, dan salah satu yang tertua dapat dilihat di situs-situs gambar cadas di Maros Sulawesi Selatan. Tradisi gambar cadas yang dilakukan oleh hampir seluruh manusia di muka bumi ini, kira-kira berlangsung antara 40.000-5.000 tahun lalu. Khususnya pada wilayah Indonesia, diperkirakan tradisi gambar cadas masih dilakukan sampai 1.000 tahun lalu (lihat Rosenfeld, 1990; Setiawan, 2010).

Namun demikian, dewasa ini masih terdapat beberapa suku bangsa yang masih melakukan tradisi gambar cadas, misalnya orang-orang Aborijin di Australia, atau orang-orang Karawari Hulu di Papua Nugini. Perlu dicatat, masih terdapat pula beberapa suku yang tidak lagi menggambar, namun masih dapat dikaitkan dengan imaji-imaji gambar cadasnya: Orang-orang (Bushmen) Afrika Tengah masih menggambar imaji-imaji 'gaib' di pasir. Imaji-imaji pasir !Kun San tersebut terkait dengan gambar cadas buatan nenek-moyangnya di tebing Drakensberg, Afrika Selatan; orang-orang Kazakh di Asia Tengah, percaya bahwa gambar cadas merupakan media berhubungan dengan makhluk gaib; orang-orang Dayak Basap percaya bahwa yang membuat *jeriji* (jemari) di langit-langit gua adalah *Lejie* (orang sakti yang bergelar macan) yang bisa terbang; orang-orang Muna masih menuturkan cerita pengembalaan

the rock art would have probably cited prayers, cried, mumbled, shouted or sang a song. It is also very possible that during the making of the rock art, they would use drums or other musical instruments and use certain aromatics.

Unfortunately, the rock art tradition can only be observed from the remains of the drawings that originated thousands of years ago. The date of the oldest rock art is around 40,000 years ago, and one of the oldest sites of rock art is in Maros, South Sulawesi. The tradition of rock art in almost all over the world is estimated to have started between 40,000 to 5,000 years ago. In Indonesia particularly the rock art tradition was probably still practiced until 1,000 years ago (see Rosenfeld, 1990; Setiawan, 2010).

*However, nowadays, there are some ethnic tribes that continue the tradition of rock art such as the Aborigines in Australia, and the Karawari Hulu people in Papua Nugini. It should be noted, that there are certain ethnic tribes that no longer create rock art, but they can be associated with rock art tradition such as: the !Kun San people of Central Africa that still make "mystical images" on sand. The sand images of the !Kun San people are associated with the rock art created by their ancestors in Drakensberg Cliff, South Africa; the Kazakh people in Central Asia believe that rock art serves as a medium to connect with spiritual beings; the Dayak Basap people believe that those who make the finger prints (*jeriji*) on the cave ceiling known as *Lejie* (a supernatural being named as tiger) can fly; the Muna people still*



Contoh imaji dan gambar, Gua Ham, Sangkulirang, Kalimantan Timur (kiri-kanan)
Sample of an image and a drawing in Ham Cave, Sangkulirang, East Kalimantan (left-right)

kuda, ksatria dan layang-layang, seperti yang tergambar pada sejumlah dinding guanya. Bahkan tradisi layang-layangnya masih terus dilakukan sampai saat ini (lihat Setiawan, 2010; Sullivan, 2012).

Metode Struktural

Pada latar kajian struktural, maka gambar-gambar tadi diurai untuk menemukan unsur-unsur yang membangunnya. Unsur terkecil gambar cadas adalah imaji. Sejumlah imaji menjadi gambar, sejumlah gambar menjadi panil, sejumlah 'bidang' panil menjadi 'ruang' galeri. Pada satu situs dapat terdiri atas satu galeri atau lebih. Situs-situs bergambar itu juga terkait dengan sebarannya pada suatu bentukan bentang alam (bukit-karst, gunung karst, tebing, atau tebing-pantai), dan sebaran itu biasanya mempunyai pola.

Sebaran Situs

Situs-situs gambar cadas Indonesia sangat banyak tersebar hampir di seluruh taburan pulau-pulainya, mulai dari Sumatra, Kalimantan, Pulau-pulau Sulawesi, Pulau-pulau Maluku, dan Papua. Hanya, sampai saat ini di Pulau Jawa belum ditemukan situs bergambar. Selain dari Indonesia, negara yang mempunyai sebaran sangat banyak adalah Australia dan India, dan juga tersebar nyaris pada seluruh wilayahnya.

tell stories of horse herding, knights and kites, as drawn on their cave walls. In fact, the tradition of flying kites is still maintained until now (see Setiawan, 2010; Sullivan, 2012).

Structural Analysis

In the structural analysis, the rock art drawings are observed in detail to find the structural elements. The smallest element of the rock art is the images. While several images form a picture, then several pictures form a panel, and further more, several panels can create a gallery. One site may consist of one gallery or more. The rock art sites can be also associated with the surrounding landscape (karst hill, karst mountain, cliff or cliff beach), and usually the rock art follows a certain pattern.

Dispersion of Sites

The many rock art sites in Indonesia are spread across the archipelago, ranging from Sumatra, Kalimantan to the islands of Sulawesi, the islands of Maluku, and Papua. However, up to now no prehistoric artwork has been found on Java Island. Besides Indonesia, other countries such as Australia and India have abundant cave artworks that are spread throughout their country.



▲ Gua Lompoa, Sangkulirang, Kalimantan Timur
Lompoa Cave, Sangkulirang, East Kalimantan

▲ Pulau karst, Kaimana, Papua Barat
Karst islands, Kaimana, West Papua

Jumlah situs dalam wilayah Indonesia mencapai sedikitnya 400-an situs. Situs-situs bergambar tersebut dapat berupa gua-gua pedalaman, gua-gua pesisir, tebing pantai (*cliff*), pulau karst dan beberapa pada bongkahan besar. Secara umum, gua-gua pedalaman berada di Indonesia bagian barat (Sumatra dan Kalimantan), kemudian tebing-pantai banyak ditemukan di Indonesia Timur (Maluku-Papua). Sementara itu, Sulawesi mempunyai semua jenis: gua pedalaman, gua pesisir dan tebing-pantai (lihat Setiawan, 2010). Pada situs-situs itu, gambar cadas di Indonesia dibuat pada suatu panil, baik berupa dinding, langit-langit, stalaktit, kolom, dan tebing.

Khusus pada pulau-karst (misalnya pulau-pulau di Morowali, pulau-pulau kecil Misool, Pulau Arguni) sebelum air laut naik 150 meter, bentang alamnya berupa bukit karst (mirip dengan Maros-Pangkep). Namun setelah air laut naik pada level sekarang ini, bukit karst itu kemudian menjadi pulau-karst. Artinya, gambar-gambarnya mempunyai tiga kemungkinan, pertama dibuat sebelum air laut naik (berarti lebih tua dari 3.000an tahun lalu), kedua dibuat setelah air laut naik (berarti harus lebih muda dari 3.000 tahun lalu). Ketiga, bisa jadi daerah itu mempunyai gambar dari kedua masa tersebut. Penelitian

There are at least 400 rock art sites in Indonesia that consist of hinterland caves, coastal caves, cliffs, lime islands and several rock boulders. In general, the hinterland caves are mostly located in the western part of Indonesia (Sumatra and Kalimantan), while the cave art in coastal cliffs are mostly found in the eastern part of Indonesia (Maluku-Papua). Meanwhile, Sulawesi has all types of rock art sites: hinterland caves, coastal caves and beach cliffs (see Setiawan, 2010). In these sites, the rock artworks were created on a panel of walls, ceilings, stalactites, columns and cliffs.

On the karst islands (for example the islands in Morowali, the small islands of Misool, Arguni Island) prior to the rising seawater level that rose 150 meters, the landscape consisted of karst hills (similar to the Maros-Pangkep site). However, after the seawater rose at the current level, the karst hills transformed as a karst island. This means that there are three possibilities of the drawings, firstly the drawings were made before the seawater rose (meaning that it was more than 3,000 years old), or secondly the drawings were made after the water rose (meaning that it was less than 3,000 years old). Thirdly, there is a possibility that rock art was made both in the two

tarikh (*dating*) pasti akan sangat menarik di wilayah ini. Yang pasti pada pulau karst, tidak mungkin ada gambar di bawah air lautnya. Karena sudah pasti terkelupas oleh air laut atau pelan-pelan terkikis oleh deburan ombak.

Gambar pada Situs

Pada suatu bentang alam tidak semua tempat digambari; demikian juga sebenarnya pada suatu situs tidak semua ruang digambari dan tidak seluruh galeri digambari bidangnya, kemudian tidak semua bidang panil digambari imaji-imaji. Sekali lagi, semua tampak sengaja didesain dengan teratur, tidak acak dan tidak sembarang. Yang mengasyikan adalah bahwa sebaran jenis imaji yang digambar pada sebuah situs dapat mencerminkan motivasi masyarakat pendukung, dan masa penggambarannya.

Gambar tidak digambar pada sembarang bentang alam/ruang/galeri/panil, semua gambar terlihat sengaja didesain dengan teratur (Gua Téwét, Sangkulirang, Kalimantan Timur)
Artwork were not sketched in randomly landscapes/spaces/galleries/panels, all drawings seemed to follow a certain pattern (Téwét Cave, Sangkulirang, East Kalimantan)



periods. The dating of this site would be quite interesting, but it is most certain that on the karst island, it is impossible to have drawings under seawater as the drawings would have been washed away by the seawater or eroded by the waves.

Artwork on the Sites

In certain landscapes, not all of the surfaces were sketched; likewise in some sites not all chambers and not all panels in the galleries were illustrated with images. Once again, the images seemed to follow a certain pattern and were not randomly created. Interestingly, the images of a site would reflect the motivation of the people and the era associated to these drawings.



Pada bentang alam karst Sangkulirang (Kalimantan Timur), hanya muara gua dan ceruk yang mengarah relatif ke barat atau timur yang digambari. Juga terdapat situs-situs di bawah kanopi di atas sungai, di atas kanopi di tebing, dan di puncak punggung. Gua-gua yang sedikit di atas muka air sungai tidak digambari, walaupun menghadap ke barat atau timur. Gua atau ceruk di kaki gunung karst biasanya ditemukan kubur dan tembikar. Gua dan ceruk yang digambari berada paling rendah 20 meter dan paling tinggi 400 meter dari muka air sungai. Hal ini bisa menunjukkan bahwa motivasi dan siapa masyarakat pendukungnya bisa tidak sama, antara budaya kubur-tembikar di kaki gunung, dengan budaya gambar cadas yang berada di ketinggian.

Bila menilik pada imaji yang digambar di Sangkulirang, diasumsikan terdapat empat masa penggambaran: masa akhir zaman es ketika savana masih mendominasi pesisir Kalimantan Timur dengan gambar mamalia, sosok saman dan cap tangan; masa Austronesian Awal dengan gambar perahu berdayung, sosok mendayung; masa Dayak dengan gambar pahlawan dayak, perahu layar bugis, pohon Kalpataru, ragam hias kupu-kupu; dan masa modern dengan gambar perahu layar Eropa, perahu uap (lihat Setiawan, 2000).

Pada Gambar Cadas Maluku terdapat banyak sebaran situs bergambar yang dibuat pada tebing pantai. Di Dunwahan Kei Kecil, terdapat tiga ceruk bertingkat memanjang sejajar dari utara ke tenggara, bagian utara berupa tanjung ke laut, bagian tenggara masuk jauh ke daratan. Pada ceruk paling atas tidak ada gambar perahu, namun cap tangan sangat banyak, dan kura-kura hanya digambar pada ceruk atas. Pada beberapa bagian kura-kura dan *mamatua* (sosok mirip manusia berpudenda). Pada ceruk

In the karst landscape in Sangkulirang (East Kalimantan), only the opening of the cave and the niche facing the west and east were sketched with drawings. There were also some sites of rock art under the canopy above the rivers, above the canopy on the cliffs and on the ridge of the hill. The caves -that are located slightly above the river surface- were not sketched, although the caves faced the west or east. In the caves or niches at the foot of the karst mountains, usually burials and earthenware crockery can be found. The height of drawings in the caves and niches range from at least 20 meters to 400 meters above the river water level. The motivation and the culture of the burial and the crockery culture associated with the rock art located at the foot of the mountains may differ from that of the rock art positioned in the higher elevations.

From the images found in Sangkulirang, it is assumed that there were four periods of the drawings: firstly, the end of the ice age when the savanna fields dominated the coast of East Kalimantan with most of the rock drawings consisted of mammalian animals, shamans and hand stencils; secondly, the early Austronesian period that showed drawings of boats with oars, a person paddling; thirdly, the Dayak period that displayed drawings of dayak heroes, bugis sailing boats, the Kalpataru tree, decorative butterflies; and lastly, the modern period with drawings of European sailing boats, steam ships (see Setiawan, 2000).

*In the region of the Halmahera-Seram-Banda Seas (HSB Seas), several rock art sites were discovered on the beach cliffs. In Dunwahan Kei Kecil, there are three niches cascading from the north to the southeast on a peninsula protruding to the sea, but the southeast side is extended far into the mainland. In the upper niche, there was no drawing of boats, but there were many hand stencils and images of turtles. In some parts of the drawings there were images of turtles and the *mamatua* (a human-like figure with a pudenda). The middle niche shows the tradition of boats, but*

tengah menggambarkan tradisi perahu, cap tangan sangat sedikit. Sementara pada ceruk paling bawah tidak ditemukan gambar. Di Dunwahan, hanya ceruk-ceruk utara yang bersisian dengan laut yang digambari. Ceruk-ceruk lain yang di darat tidak ditemukan gambar. Ceruk yang muaranya menghadap utara atau selatan juga tidak digambari. Berbeda dengan tebing-pantai Kaimana di Tanjung Bisari dan Werfor Nambi, walaupun terdiri atas tiga ceruk, namun ceruk terbawah digambari juga, biasanya dengan wajah mirip topeng-topeng, orang lokal menyebutnya topeng bermata-kucing (lihat Setiawan, 1994). Cap tangan, cap kaki, cap senjata dan sosok-sosok aneh berada di ceruk tengah. Ceruk atas jarang sekali ada gambar, entah mengapa. Di Kokas dan di Misool hanya ada dua ceruk, dan hanya ceruk atas yang digambari. Kadang ceruknya sudah runtuh, sehingga sekarang terlihat hanya tebing lurus saja. Namun imaji-imaji gambar cadasnya saling bertumpang tindih. Bila di kemudian hari dapat diungkap tarikh dari gambar-gambar yang saling bertumpang ini, pasti akan bisa mengungkap cerita yang menarik pula.

very few hand stencils. Meanwhile, there was no drawing in the bottom niche. In Dunwahan, only the northern niches facing the sea had drawings. The other niches on the inland did not have any drawings. The niches that had openings facing the north or south were also plain with no drawings. In contrast with the coastal cliffs of Kaimana in Tanjung Bisari and Werfor Nambi, the bottom niche of the three niches had drawings which usually consisted of drawings of face masks known by the local people as cat-eye masks (see Setiawan, 1994). Hand stencils, foot prints, drawings of weapons and strange figures were sketched in the middle niche. However, the upper niche is rarely filled with any drawings, for which reason is unknown. In Kokas and in Misool there are two niches but only the upper niche has drawings. Some of the niches have deteriorated and now are seen as only flat cliffs. However, several images of the rock art were drawn overlapping on top of each other. If in the future, the dating of these rock artworks could be identified, there would certainly be interesting stories that are yet to be revealed.





Gambar Perahu, Gua Kabori, Muna, Sulawesi Tenggara
Drawing of boat, Kabori Cave, Muna, South East Sulawesi

Ciri khas situs-situs Laut Gambar Cadas Maluku adalah gambar matahari, yang disebut *lantar* oleh penduduk lokal. Yang menarik adalah ukuran diameter dari *lantar* ini sekitar 10 cm, dan kerap digambar di atas batu cembung sehingga menimbulkan kesan tiga dimensi. Selain *lantar*, tentunya beragam ikan dan perahu. Jenis perahu-perahu yang digambar ini tidak ditemukan lagi di sekitar situs, konon malah banyak ditemukan di Melanesia-Polinesia. Ini juga penelitian yang menarik: 'menelusuri perahu gambar cadas'. Kemudian cap tangan sering ditemukan dibuat sampai siku, cap senjata juga kerap ditemukan.

Di Maros-Pangkep-Bone (Sulawesi Selatan) menurut Ramli (2015) diketahui minimal tiga pembagian: Pedalaman, Pesisir, dan Peralihan. Situs pedalaman banyak menggambar cap tangan, dan mamalia; situs pesisir banyak menggambar ikan dan perahu; dan situs

*The specific characteristic of the rock art sites in HSB Seas is the drawing of the sun, which is known by the local people as the *lantar*. The diameter of the *lantar* is approximately 10 cm, and it is often drawn on a convex rock creating a three dimensional impression on the artwork. Besides the *lantar*, other images of various fishes and boats were also illustrated. Although the types of boats in the drawings were no longer found around the site, but it has been reported that many of them were found in Melanesia-Polinesia. This would also make an interesting research topic: 'tracing the boats that were drawn in the rock art'. Hand stencils were also often found showing the shape of the hand up to the elbow along with the drawings of weapons.*

In Maros-Pangkep-Bone (South Sulawesi), according to Ramli (2015), there are at least three area divisions of the prehistoric rock artwork: the hinterland, coastal areas, and the transitional areas. The sites in the hinterland show more images of hand stencils and mammalian animals; the sites in the coastal areas depict fishes and



peralihan mempunyai imaji campuran baik dari situs pedalaman maupun pesisir.

Di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara), terdapat empat masa penggambaran. Keempat masa tersebut terkadang ditemukan pada situs yang sama. Namun hal ini memberi keuntungan tersendiri bagi pengamat, urutan penggambaran dapat ditelusuri. Gambar cap tangan jelas merupakan yang tertua karena warnanya sangat pias. Kemudian gambar bertema perahu digambar sebelum gambar-gambar pengembala yang didominasi oleh satwa berkaki empat. Hal ini dapat ditilik karena pada beberapa titik gambar perahu berada di bawah gambar satwa. Kemudian gambar ksatria dan layangan, jelas berbeda gaya dan bahan warnanya, dan tampaknya digambar setelah masa penggambaran yang bertema pengembala.

boats; and in the transitional areas, the drawings are a mixture of both from the hinterland and the coastal regions.

In Muna Island (South East Sulawesi), the drawings can be categorized into four periods and some drawings from different periods may be found in the same site. However, this is an advantage for researchers in tracing the age of the rock artwork. The hand stencils were clearly the oldest rock art in this site as the colors have significantly faded. Meanwhile, the drawings of boats were probably created before the drawings of four-legged animals created by the animal herders. This can be interpreted from the position of the boat drawings that were drawn below the animal drawings. Furthermore, the drawings of knights and kites had clearly different styles and coloring but apparently the drawings were created after the period of the herder theme.

Teknik Gambar Cadas

Media

Gambar-gambar di Indonesia dibuat pada media batuan karst, yaitu media yang berpori-pori kecil sehingga warna dapat ‘terperangkap’ pada dinding atau langit-langit berpori. Pori-pori berperan besar agar gambar dapat bertahan lama. Namun seiring sifat alami batuan karst yang ‘mengelupas’kan kulit terluarnya, maka perlahan gambar akan semakin tipis dan akhirnya menghilang. Proses pengelupasan ‘kulit’ karst ini adalah ancaman terbesar dari usaha pelestarian gambar-gambar prasejarah. Pengelupasan dapat dipercepat oleh perubahan iklim lokal pada zona perikarstnya: suhu yang meningkat, perubahan vegetasi, peralihan fungsi lahan, atau debu yang bertambah banyak di sekitar situs. Media karst sangat rentan pada perubahan, terutama perubahan fungsi lahan di atas zona epikarstnya akan

Techniques of Rock Art

Media

The media used for creating rock artwork in Indonesia are karst stones that have small pores so that the colors are “trapped” in the walls or the ceiling of the rock caves. With such pores, the rock art are quite long-lasting, however, since the surface of karst stones may naturally peel off, the rock art will eventually fade away and disappear. The exfoliation of the karst “skin” is one of the most serious threats towards the conservation of prehistoric rock artwork. The exfoliation may even be accelerated by the climate change in the epikarst zone, due to: increased temperature, change of vegetation, land-use conversion, or accumulated dust around the site. Karst stones as a media for rock artwork are vulnerable to environmental change, particularly due to land-use conversion on the epikarst zone. Land-use conversion may expose the rocks to water erosion, and cause the rock artwork to fade or may in fact disappear. In the sub-karst zone, rock artworks



Gambar cadas di Indonesia digambar pada media batuan karst dengan pori-pori kecil sehingga warna gambar dapat bertahan lama (Gua Sumpang Bitu, Kawasan Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan)

Rock art in Indonesia were sketched in karst stones that have small pores so that the colors are long-lasting (Sumpang Bitu Cave, Maros-Pangkep Area, South Sulawesi)

dapat menyebabkan permukaan gambar menjadi terbilas oleh air, dan memburamkan gambar bahkan menghilangkannya. Pada zona subkarstnya, tempat gambar dibuat maka perubahan suhu dan debu akibat kegiatan pariwisata yang berlebihan akan merusak kualitas gambar pula. Pemasangan lampu, memasukkan unsur-unsur baru (kayu atau besi untuk pagar misalnya) perlu dipertimbangkan dengan hati-hati, karena dapat membawa 'energi' lain yang mengubah keseimbangan ekologi zona subkarst yang dapat merusak gambar.

Oker

Cara membuat gambar yang paling banyak ditemui di Indonesia adalah cara cap-sembur negatif untuk membuat gambar telapak tangan, senjata atau daun. Cara sembur bisa disebarkan dari mulut, atau melalui sumsum tulang satwa. Kemudian cara kuasan, cara oles-jari dan cara tutul-jari adalah teknik

are susceptible to temperature change and dust as well as excessive tourism activities that may also cause damage to the rock artwork. Installation of lamps and the introduction of new elements in the site (such as wood or metal for railings for example) should be carefully considered, as these elements may bring "other energy" into the site that can change the ecological balance of the subkarst zone and be harmful to the rock artwork.

Ochre

The most common method applied to create the rock artwork found in Indonesia is the negative stencil-spray method to make the hand stencils, weapon or leaf drawings. The spray method can be done by spraying the coloring that is bursted from the mouth, or by using the bone marrow of animals. The brush method, finger-brushing, and finger-jotting are also common techniques that were applied in creating the rock artwork. The brush method used tools such as soft and hard brushes made from bamboo, rattan, twigs or animal hair. The finger brushing technique



▲ Proses pembuatan gambar dengan menggunakan bahan dasar oker
Process of rock art creating by using ochre as basic material



▲
Gambar cap tangan berwarna kuning berasal dari oker limonit, Misool, Papua Barat
Drawing of yellow hand stencil derived from limonite ochre, Misool, West Papua

▲
Imaji lingkaran konsentris di langit-langit Galeri Wahyu, Situs Gua Harimau
Image of concentric circle in ceiling of Wahyu Gallery, Harimau Cave Site



yang umum ditemui. Cara kuasan memakai alat seperti kuas, baik kuas lunak maupun kuas keras. Kuas dapat terbuat dari bambu, rotan, ranting kayu, kulit kayu, atau rambut binatang. Cara oles-jari memakai olesan jari. Jari juga dapat dipakai untuk membuat titik-titik bulat, yang disebut cara tutul-jari. Paling sedikit ditemui adalah cara cap-tera, yaitu mencetak bentuk secara positif, misalnya telapak tangan dicelup pada cat, kemudian dicap pada permukaan.

Kelima cara tersebut umumnya memakai bahan dasar warna adalah oker yang mengandung oksida besi. Oker (khususnya hematit-merah) memang terbukti menjadi favorit orang prasejarah, karena paling tangguh terhadap cuaca dan pelapukan zaman dibandingkan warna lain. Oleh karena itu, jangan terburu-buru menyatakan merah adalah satu-satunya warna cat gambar cadas, bisa jadi warna lainnya sudah pudar atau hilang. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan, apakah gambar cadas ini monokrom (seperti yang terlihat sekarang) atau polikrom.

Oker di Indonesia sering dijumpai dalam bentuk 'batuan' lunak berwarna kuning kemerahan. Sebelum digunakan oker ditumbuk halus dan kemudian bubuknya dicairkan bisa oleh air, lemak hewani (banteng misalnya) atau lemak nabati. Air dan lemak ini berfungsi sebagai 'ekstender', yaitu bahan yang membuat cat dapat lentur mengikuti pori-pori dan mengering bersamaan. Yang belum diketahui adalah 'binder'-nya, yaitu bahan yang menyebabkan suatu cat dapat terikat homogen. Campuran bahan seperti mangan atau mineral lain sangat mungkin ditambahkan pada cairan oker. Namun sampai saat ini belum ada penelitian lebih lanjut di Indonesia, tentang bahan cat gambar cadas.

Warna oker ketika sudah menjadi catter dapat empat macam rona. Di Indonesia paling umum dijumpai adalah Oker berona merah (Fe_2O_3) berasal dari hematit merah.

uses the fingers as a "brush" to make the drawings on the rock surface. The fingers are also used to make dots, known as the finger-jotting method. However, the least common method is the stamp method to create positive images by dipping the hand into paint and then stamping the rock surface with the hand.

These five methods usually use ochre as the base color that contains ferro-oxide. Ochre (particularly red-hematite) is the most commonly used color by the prehistoric men, as it is durable against weather and withstands deterioration compared to other colors. Therefore, it is not necessary to conclude that the color red is the only color of the rock art, because other colors may have faded away. More research is required to determine whether the rock artwork was only monochrome or polychrome.

Ochre in Indonesia can be often found in the form of yellowish-red soft "stones". The ochres are crushed into fine powder and then diluted in water, or in animal fat (fat from a bull, for example) or vegetable oil. The water and the fat serve as an extender that makes the paint elastic and fills in the pores of the rock and dries uniformly. However, what is still unknown is the binder that keeps the paint emulsified into a homogenous mixture. Substances such as mangan or other minerals might have been added to the ochre mixture, but more research is needed to determine whether the paint on the rock artwork was actually monochrome (which is visible now) or was it polychrome.

The ochre -after being diluted- can have four shades. In Indonesia the most commonly found ochre is the reddish ochre (Fe_2O_3) derived from red hematite. The red shade will become darker if the stone is scorched or if the solution is heated.



Oker berwarna ungu, sering dijumpai pada Situs Sangkulirang salah satunya Gua Jeriji Saleh
Purplish ochre, commonly found in the Sangkulirang sites, such as Jeriji Saleh Cave

Warna merah akan makin tua bila batu dibakar terlebih dahulu, ataupun dipanaskan cairannya. Kedua, oker berona ungu sering dijumpai pada situs-situs Sangkulirang, secara kimia dasarnya sama dengan hematit merah, namun mempunyai partikel dasar lebih besar. Partikel yang besar ini, kemudian terkena difraksi (efek pantulan) cahaya, sehingga warna yang sampai ke mata adalah ungu. Ketiga, oker berona kecoklatan yang dijumpai pada situs-situs di Muna dan Papua. Oker coklat ini secara teori berasal dari geotit ($\text{FeO}(\text{OH})$), atau berasal dari tanah liat yang dicampur dengan cairan tertentu. Keempat, yang jarang ditemui adalah oker berwarna kekuningan. Warna di Gua Harimau tampak gambar jala-tumpal berwarna lebih kekuningan. Pada situs-situs di Papua juga ditemukan rona kekuningan. Secara teori, oker warna kuning berasal dari limonit ($\text{Fe}_2\text{O}_3\text{-H}_2\text{O}$).

Selain warna-warna oker, cara kuasan di Papua juga mempunyai warna-warna putih dan hitam. Warna rona putih diduga berasal dari cangkang kerang (kitosan), sedang warna hitam dari secara teori berasal dari mangan.

Arang

Gambar cadas dengan menggunakan arang cukup banyak ditemukan di Indonesia, dan dibuat pasca masa tradisi oker. Gambar

The second most commonly found ochre in the Sangkulirang sites is the purplish ochre that has similar basic chemicals with red hematite but with larger particles. When the large particles are exposed to light, the light is diffracted (reflected) and the reflected color is purple. The third type of ochre is the brownish ochre found in the Muna and Papuan Sites. Theoretically, the brownish ochre is derived from geotite ($\text{FeO}(\text{OH})$), or from clay mixed with a certain solution. The fourth type of ochre is the yellowish ochre. The color in the Harimau Cave shows a more yellowish jala-tumpal (fish net pattern). In the sites in Papua, there are also shades of yellowish ochre that was derived from limonite ($\text{Fe}_2\text{O}_3\text{-H}_2\text{O}$).

In addition to ochre, the colors in the brush technique used the Papuan sites include white and black colors. The white shades were probably from seashells (chitosan), while the black color is theoretically derived from mangan.

Charcoal

The usage of charcoal in drawing the rock art in several sites in Indonesia was after the tradition of using ochre. Drawings of knights and kites



Gambar dengan teknik cukilan, Gua Bloyot, Sangkulirang, Kalimantan Timur
Drawing with engraving technique, Bloyot Cave, Sangkulirang, East Kalimantan

ksatria dan layang-layang di Muna; gambar perahu dan sosok manusia di Sangkulirang; gambar geometri dan géko di Liang Kaung, Kalimantan Barat adalah contoh-contoh dari gambar cadas yang menggunakan arang di Indonesia.

Gambar cadas dengan menggunakan arang selalu berwarna hitam, ada yang digambar dengan blabar (*outline*) saja, ada yang diwarnai penuh. Warna hitam sendiri berasal dari bahan arang. Ketika membuat gambar, arang dicoreng-coreng pada bidang gambar seperti menggunakan krayon. Oleh karena itu, cara ini disebut cara corengan, yaitu teknik mencoreng cadas dengan menggunakan arang (cenderung runcing atau memakai sisi yang tajam) atau kotoran burung penghuni gua.

Warna hitam juga dapat dilakukan dengan cara oles jari, namun cara ini memakai bahan kotoran burung berwarna hitam. Gambar cadas berbahan kotoran burung ditemukan pada gambar-gambar Dayak di gua. Secara teoritis, bahan kotoran burung tidak dapat bertahan lama.

in Muna, drawings of boats and human figures in Sangkulirang, drawings of geometric shapes and drawings of gecko in Liang Kaung, West Kalimantan are examples of rock art using charcoal in the prehistoric rock art sites in Indonesia.

Charcoal rock art is always black, some only as outlines, some are filled in with full color. The black color is from charcoal that are scribbled on the rock such as using a crayon, which why it is named as scribble technique (with pointed tips or rubbing the sharp edge) or using the manure of birds living in the caves.

The black color can also be created by smearing the rock with black manure of birds using fingers. Rock art using bird droppings were found in the Dayak cave drawings. However, theoretically, bird manure is not long lasting.

Cukilan

Teknik mencukil media gambar, disebut cara-cukilan (*petroglyphs*). Torehan terbagi atas beberapa cara, pertama, torehan (*engraving*); teknik ini membentuk blabar objek yang digambar dengan menoreh cadas dengan benda runcing (logam, batu, kayu) atau tajam (bilah). Hasil torehannya dangkal, ukuran dalam dan lebar garis dihitung dalam millimeter. Terdapat, beberapa imaji cap tangan di Sangkulirang yang digabung dengan cara torehan ini.

Cara cukil kedua adalah pahatan (*deep engraving*); teknik ini membentuk blabar objek yang digambar dengan mencukil cadas (lunak) dengan benda yang lebih keras (logam, batu, kayu). Hasil cukilannya tebal, ukuran dalam dan lebar garisnya dihitung dalam sentimeter. Cara ini dapat ditemui pada Gua Bloyot dan Gua Tamrin, keduanya di Sangkulirang.

Istilah Gambar Cadas

Sebagai penutup bagian ini, perlu diterangkan sedikit sejarah dari istilah Gambar Cadas. Gambar cadas adalah padanan untuk istilah *rock-art*. Istilah asing lain yang sering dipakai untuk tradisi ini adalah *l'art parietal*, *cave-painting*, *grotte d'ornée*, *petrograph* dan *petroglyphs*.

Kata 'gambar' untuk memadankan kata *art*, *painting* atau *ornée*. Merunut uraian di atas, maka tampaknya kata *art* atau seni tidak pas dipakai pada tradisi gambar seperti itu. Apalagi kata 'seni' mempunyai makna khusus di dalam wacana seni rupa modern. Gambar cadas memang dibuat bukan untuk curahan seni, bukan *ornée* atau hiasan. Kata *painting* juga tidak pas, karena teknik pembuatannya juga tidak hanya *painting* atau kuasan. Gambar dapat memadukan istilah *graph* (menggambar di atas bidang gambar) dan *glyphs* (menggambar dengan mencukil bidang gambar). Kata 'cadas' digunakan untuk merangkum istilah *rock*, *parietal*, *grotte*,

Engraving

The engraving technique is used in creating the images on petroglyphs. There are two engraving techniques, the first is engraving the rock surface to create the shape of an object by using a pointed tool (metal, stone, wood) or sharp lath. The engraving is thin, the depth and the width of the line is in millimeter dimension. Several images of hand stencils in are combined with this engraving technique.

The second technique is the deep engraving technique which shapes the object by picking and engraving the rock (soft) surface with a hard tool (metal, stone, wood). The engraving is deep and the width of the line is in centimeter dimension. This type of technique was used in the rock art found in Bloyot Cave and Tamrin Cave, with both are located in Sangkulirang.

The Terminology of Rock Art

In concluding this section, it is necessary to provide a brief explanation on the history of the terminology of Rock Art. Other names for rock art include l'art parietal, cave-painting, grotte d'ornée, petrograph and petroglyphs.

The word "art" is a combination of art, painting and ornée. Under this definition, apparently the word art might not be suitable to name the tradition of the drawings on rock surface. Especially, if the word "art" has a special meaning in modern fine art. The prehistoric rock art was not created for art expression, or for ornée (ornaments) or for decoration. The word "painting" is also not appropriate since the techniques of creating the images were not only by painting or by brush technique. The drawings can be a combination of the word graph (drawing on a plane) dan glyphs (drawing by picking the surface). The word 'rock' was used to combine the elements

Gua Sakapao, Kawasan Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan
Sakapao Cave, Maros-Pangkep Area, South Sulawesi

cave, dan *petro*. Kata 'cadas' merujuk pada arti permukaan yang keras, sehingga tidak merujuk pada suatu bentukan seperti gua, ceruk, tebing, bongkahan, dinding, stalaktit, atau kolom. Jadi secara umum gambar cadas adalah tinggalan arkeologis berupa gambar-gambar yang dibuat pada suatu permukaan yang keras, namun gambar cadas bukan merupakan seni-portabel karena digambarnya pada dinding gua, ceruk, tebing, atau bongkahan besar.

Tak mudah sebenarnya mencari nama yang tepat untuk tinggalan arkeologis situs bergambar. Tetapi bagaimanapun juga harus ada istilah yang paling mewakili untuk menyebutkan tradisi penting dalam sejarah manusia ini. Tradisi gambar cadas ditemukan nyaris di seluruh bagian dunia yang bergua, berceruk, bertebing, atau berbongkah. Lokasi-lokasi itu digambari dengan gambar-gambar yang sangat bagus, indah dan seringkali disusun dengan pertimbangan yang matang. Sebagaimana uraian di atas, gambar-gambar yang sangat bagus bentuknya ini, dipercaya dibuat untuk menyampaikan kejadian penting, dan untuk memuaskan perasaan khusus dari masyarakat pendukungnya.

Pindi S.

of rock, parietal, grotte, cave, and petro. The word 'rock' refers to the meaning of a hard surface, so it does not necessarily refer to a cave, niche, cliff, boulder, wall, stalactite or column. Therefore, in general, rock art is defined as an archaeological finding of drawings on hard surface that are not portable as they are drawn on the walls of caves, niches, cliffs or large boulders.

It is not quite easy to determine the appropriate name for such archaeological sites. Nevertheless, there should be a term that could at least represent this important tradition in the history of mankind. The tradition of rock art is found in almost all parts of the world, in caves, in niches, on cliffs or on boulders. These sites are filled with amazing drawings from the past that are beautifully created with meticulous effort. As explained above, these astonishing drawings are believed to have certain messages and served as a media to fulfill the satisfaction of the associated people of the rock art.

Pindi S.







Temuan arkeologis di Gua Harimau, Sumatera Selatan
Archaeological findings from Harimau Cave, South Sumatera



Riwayat Penelitian Gambar Cadas

Tidak banyak informasi tentang kehidupan gua pada awal mula kebudayaan tersebut. Dari beberapa tulisan yang ada diyakini bahwa manusia Lembah Neander (Neanderthal) adalah penghuni gua awal, selain hidup di tenda-tenda sederhana di padang terbuka. Menurut F. Clark Howell dalam bukunya *Early Man*, manusia Neanderthal diperkirakan sudah muncul di Eropa sekitar 100.000 tahun yang lalu pada suatu masa selingan yang hangat sebelum zaman es berakhir. Manusia Neanderthal tersebut mampu hidup baik dalam iklim sedang maupun dingin. Seperti orang Eskimo sekarang, manusia Neanderthal adalah orang yang cakap, inventif, dan mampu memanfaatkan berbagai keadaan iklim (Howell, 1980:132-135). Situs lain yang penting tentang kehidupan manusia Neanderthal adalah Combe Grenal yang terdapat di atas Lembah Dordogne (Prancis Barat Daya). Selain itu, di daerah Dordogne ini juga ditemukan situs yang terkenal bernama Gua Lascaux. Pada dinding-dindingnya penuh dengan gambar kuda, rusa, dan bison (Howell, 1980:137, 146-147).

The History Of Prehistoric Rock Artwork Research

The life of the prehistoric cave man is little known except that it is believed that the Neanderthals had long been living in caves or in simple huts in open-air fields. F. Clark Howell in his book "The Early Man" wrote that the Neanderthals were estimated to have appeared in Europe about 100,000 years ago during the inter-glacial period before the end of Ice Age. Like Eskimos, the Neanderthals were capable, inventive and well adaptive to cold and warm temperatures (Howell, 1980: 132-135). The other important sites exposing the life of the Neanderthals are located at Combe Grenal and Lascaux Cave in Dordogne Valley (Northwest of France). Many drawings of wild horses, deer and bison covered the walls of the cave (Howell, 1980: 137, 146-147).

dan rusa, dengan menggunakan warna merah, hitam, kuning, dan coklat. Satu hal yang menarik adalah penggambaran adegan iringan kuda pada dinding gua yang bergelombang, memberikan kesan gambar yang aktif dan dinamis sehingga seolah-olah hidup dan sedang berlari kencang. Penggambaran kuda yang menarik itu terdapat pula pada dinding Gua Le Cap Blanc dengan hiasan gambar kuda sepanjang 12 meter. Adapun, pada Gua Altamira di Spanyol terdapat beraneka jenis hewan seperti bison, rusa, babi, kuda, dan mammoth dengan menggunakan aneka warna seperti di Prancis. Menurut pertanggalan C-14, gambar-gambar cadas di sini berusia 13.566 SM dan termasuk budaya Magdalenian pada tingkat kala plestosen-atas. Gambar yang paling mengesankan dari Gua Altamira adalah gambar seekor rusa betina menggunakan paduan warna merah dan kuning yang cemerlang. Warna gambar itu sangat kontras dengan gambar bison, kud, dan lain di dekatnya yang berwarna hitam. Bentuk gambar unik yang ditemukan di sini adalah gambar kepala bison yang dibuat dengan teknik jejak jari (*finger-tracings*) tiga jalur (Grand, 1967:14-47; Howell,1980: 148-151).

Dari penelitian yang ada, Afrika merupakan daerah terbanyak ditemukan gambar cadas, terutama terdapat di bagian utara dan selatan. Di Afrika Utara biasanya ditemukan dalam bentuk goresan (*engraving*), dan dikaitkan dengan budaya Caspia. Menurut pertanggalan C-14, tingkat budaya yang terakhir di sini berasal dari 6.500-6.000 SM. Di sini terdapat gambar binatang yang sudah punah, seperti kerbau raksasa dan banteng liar, atau binatang yang sudah tidak

and deer colored in red, black, yellow and brown. The drawings of several horses in a procession on an uneven wall provided an active and dynamic impression as if the horses were alive and running fast. Such interesting images can also be found on the walls of Le Cap Blanc Cave which is 12 meters in length. Meanwhile, on the walls of the Altamira Cave in Spain, the drawings of various animals such as bison, deer, boars, horses and mammoths that were discovered, were in the same color with what had been found in France. These rock art works have been dated to 13,566 BC as per Carbon-14 dating and are regarded as part of the Magdalenian culture in the Upper Pleistocene age. The most interesting drawing of Altamira Cave is the drawing of a female deer in a mixture of bright colors of red and yellow. This is a contrast with its surrounding drawings of the bison, horses and other drawings, which were colored in black. The image of the head of a bison drawn by using the finger-tracing technique with three strokes were found on the wall of this cave which is very unique (Grand, 1967: 14-47; Howell, 1980: 148-151).

Several studies on prehistoric rock artwork have revealed that Africa has the largest collections of rock art drawings, which in particular are located in the northern and southern region of the continent. The engraving technique is normally found in the northern part and is associated to the Caspia culture. Using the C-14 dating method, the last culture of the rock art has been dated to 6,500 – 6,000 BC. The drawings of extinct animals such as the giant buffalo, the wild bull or other animals -which are no longer seen

ada di sana lagi seperti badak dan gajah, selain gambar jerapah, lembu jantan, adegan perburuan, adegan berperang, dan lain-lain. Situs gua terkenal di Afrika Utara adalah Tassili des Ajjers (termasuk dalam gugus Gurun Sahara). Gambar cadas yang unik di sini berupa gambar manusia berkepala burung dan manusia berpakaian ruang angkasa (Oakley, 1972: 64-70). Sementara, gambar cadas di Afrika Selatan ditemukan dalam kaitannya dengan Suku Bushmen. Pada salah satu ceruk di sepanjang Sungai Tsoelike di Lesotho, dijumpai gambar sekelompok penangkap ikan dengan perahu-perahu mereka (Fagan, 1978: 142-143). Gambar cadas pada Suku Bushmen di Drakensberg merupakan terbesar di Afrika Selatan. Sekitar 20.000 gambar cadas telah direkam pada 500 gua yang berada di Situs Taman Nasional Royal Nature. Objek gambar yang terbanyak adalah tentang binatang dan adegan perburuan, terutama rusa eland. Di Ndedema George terdapat 3.900 gambar dari 17 situs. Pada Gua Ndelelelo terdapat 130 situs dengan total di atas 8.800 gambar. Situs lainnya adalah Gua Battle di Lembah Injasuti, Suaka Alam Kamberg, dan Game Pass Shelter (Willcox, 1984:189-203).

Jika di Afrika terdapat Suku Bushmen yang hingga kini masih melanjutkan tradisi menggambar cadas, maka di Australia dilanjutkan oleh Suku Aborigin. Dibanding Afrika, kronologi gua di Australia lebih tua, yakni berasal dari 16.000–13.000 tahun yang lalu. Temuan gambar cadas di Danau Eyre bahkan diperkirakan berasal dari kala plestosen atau sekitar 40.000 tahun yang lalu. Rentang waktu yang sangat lama itu tidak mengherankan bila Australia juga memiliki situs gua terbanyak dan tersebar

in this area such as rhinos, elephants, giraffes, bulls as well as the scenes of hunting and war-were discovered in this northern region. The well-known site for rock art is in North Africa, namely in Tassili des Ajjers (sub Saharan desert). The unique image in this site is the drawing of human body with the head of a bird and the drawings of a human wearing an outer space suit. (Oakley, 1972: 64-70). The findings of rock artworks in South Africa suggested that they were related with the Bushmen Tribe. In one of the niches along the Tsoelike River in Lesotho, the drawings of fishermen and their boats were also identified (Fagan, 1978: 142-143). Drakensberg of South Africa has the largest collection of the rock artwork of the Bushmen Tribe, consisting of approximately 20,000 drawings in 500 caves located in the Royal Nature National Park Site. Animals and the scenes of hunting particularly the eland deer were the main objects of the drawings. There are 3,900 drawings from 17 sites located at the Ndedema George while the Ndelelelo Cave has 130 sites with over 8,800 drawings in total. The other site is at Battle Cave in Injasuti Valley of Kamberg Natural Conservation and Game Pass Shelter (Wilcox, 1984: 189-203).

Similar to the Bushmen Tribe in Africa, the Aborigine Tribe in Australia until now also still continues their tradition in drawing rock art. Chronologically, the caves in Australia are much older than the ones in Africa, i.e. about 16,000 – 13,000 years ago. The rock artwork at Lake Eyre were estimated to have been created in the Pleistocene period or about 40,000 years ago. With this long span of time, it is

luas, misalnya temuan di Sydney-Hawkesbury, Mulgowan Stations, Greenfield Stations (New South Wales), di Kompleks Gua Koonalda, Devon Downs, Flinders Ranger (Australia Selatan), Kompleks Gua Willeroo Stations, Cleland Hills, dan Arnhem Land (Australia Utara), Kepulauan Dampier, Teluk Carpentaria, hingga Pulau Tasmania. Penelitian gua di Australia itu pertama kali dilakukan oleh Kapten Collin tahun 1788 berdasarkan temuan di Port Jackson dan Teluk Broken. Di banyak daerah di Australia, lokasi gambar cadas terletak di dekat mata air yang dapat bertahan untuk periode lama, sebagai tempat persediaan makanan yang terbaik Suku Aborigin termasuk ketika musim kering (McCarthy, 1979:7-9).

Di Kawasan Asia, penelitian gambar cadas dilakukan di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Penelitian gambar cadas di Asia Selatan (India) tidak di dalam gua-gua, melainkan pada ceruk terutama di wilayah negara bagian Rajasthan, Uttar Pradesh, Bihar, Madhya Pradesh, Orissa, dan Karnataka. Secara umum gambar ceruk di India ini mulai berkembang sejak mesolitik dan melanjut sampai masa-masa sejarah. Motif yang dominan pada awalnya adalah manusia dengan berbagai bentuk dan motif binatang baik liar maupun sudah dijinakkan, serta adegan kegiatan sosial, ekonomi, dan religi. Pada masa perkembangan berikutnya gambar-gambar cadas banyak menampilkan adegan keagamaan, peperangan menggunakan kereta roda dua, gajah dan kuda, adegan tarian massal, dan adegan perburuan dengan menggunakan senjata panah, tombak, dan perangkap. Gambar cadas menarik yang pernah ditemukan di India adalah gambar tembus-pandang (*x-ray styles*) sehingga terlihat tulang-tulang, isi perut, dan bahkan janin di dalam kandungannya hewan (Neumayer, 1983).

not surprising if Australia has the largest cave sites as well, and widely spread, from Sydney-Hawkesbury, Mulgowan Stations, Greenfield Stations (New South Wales), including a series of caves in Koonalda, Downs, Flinders Ranger (South Australia), and another series of caves in Willeroo Station, Cleveland Hills, Arnhem Land (North Australia), Dampier Islands, Carpentaria Bay to Tasmania Island. The study on caves in Australia was first introduced by Captain Collin in 1788 after the discovery of the caves in Port Jackson and Broken Bay. The locations of many rock artworks in Australia are close to abundant water resources to maintain the certainty of food supply which is also stored in the dry season for the Aborigine Tribe (McCarthy, 1979: 7-9).

Meanwhile, in Asia, the research on rock art works was conducted in South and Southeast Asia. The study of the rock art in South Asia (India) were conducted on several niches instead on caves in the region of Rajasthan, Uttar Pradesh, Bihar, Madhya Pradesh, Orissa and Karnataka. In general, the artworks in the niches in India were developed in the Mesolithic era up to the historic era. In the early time, the motifs of the artwork were dominated by various images of human figures, wild and domesticated animals, and the scenes of activities in social, economic and religious rituals. Eventually, the drawings of the artwork developed to show the images of the scenes of religious rituals, war, the use of two-wheeled wagons, elephants, horses, mass dancing as well as the scenes of hunting using arrows, spears and traps. The interesting rock art found in India was the drawings that seemed to apply the x-ray style so that the bones, intestines and even the baby animal in the womb are visible (Neumayer, 1983).

Penelitian gambar cadas di Asia Tenggara dilakukan di Thailand, Malaysia, Filipina dan Indonesia. Gambar cadas di Thailand diperkirakan mulai berasal dari masa paleolitik, namun mulai berkembang pesat sejak lahirnya budaya alat batu Hoa-binhian pada masa mesolitik (sekitar 11.000 SM) hingga 6.000 SM. Gambar cadas di sini, menurut E.A. Kosasih ketika mengikuti kegiatan penelitian SPAFA tahun 1985, bahwa sebagian besar ditemukan di wilayah Thailand Timur Laut dan Thailand Selatan. Gambar cadas di Thailand Timur Laut antara lain terdapat di wilayah Propinsi Ubon Ratchathani, Udon Thani, Nakhon Ratchasima, Khon Kaen, Muk Da Han, Kalasin, Loein, dan Chaiya-Phum. Motif gambar yang dijumpai umumnya terdiri atas bentuk manusia, binatang, tumbuhan, dan motif geometrik. Di Gua Pha Taem yang merupakan salah satu gua yang menarik di Provinsi Ubon Ratchathani, ditemukan satu panel gambar cadas berwarna merah yang panjangnya sekitar 50 meter, berupa gambar manusia, gambar tangan negatif dan positif, gajah, kerbau, babi, kura-kura, dan ikan, serta perangkap ikan dan pola geometris. Sementara itu, gambar-gambar cadas di Thailand Selatan ditemukan antara lain di Gua Surat Thani, Song Khla, Nakorn, Phattalang, Phanga, Phuket, Satun, Trang, Chumphon, dan Ramong. Situs-situs gua tersebut ada yang berasal dari masa prasejarah, tetapi ada juga yang terus hingga masa sekarang untuk kegiatan agama Buddha. Motif gambar yang umum dijumpai di sini adalah manusia, hewan, dan pola geometris dengan warna dominan merah (Kosasih, 1989:35-39).

The studies of rock artworks in Southeast Asia were also implemented in Thailand, Malaysia, Philippine, and Indonesia. The rock artworks in Thailand are estimated to have been created in the Paleolithic period, however, it had developed quickly during the era of Hoa-Binhian stone tools of the Mesolithic period (about 11,000 BC) until 6,000 BC. These artworks, as reported by E.A. Kosasih who participated in the SPAFA research in 1985, were spread out extensively in the region of Northeast Thailand, i.e. at Ubon Ratchathani Province, Udon Thani, Nakhon Ratchasima, Khon Kaen, Muk Da Han, Kalasin, Loein, and Chaiya-Phum. The human figures, and images of animals, vegetation and geometric patterns were commonly found in these regions. At the Pha Taem Cave of Ubon Ratchathani Province, an interesting 50 meter long panel of rock artworks colored in red were discovered consisting of the drawings of human figures, hand stencils in both positive and negative types, elephants, cows, boars, turtles, fish and its traps as well as geometric shapes. Meanwhile, the sites of the prehistoric rock art in South of Thailand were found in the caves of Surat Thani, Song Khla, Nakorn, Phattalang, Phanga, Phuket, Satun, Trang, Chumphon, and Ramong. Several of them are now still used by the Buddhists for religious ceremonies. The images in this site that consisted of human figures, animals and geometric images were dominantly colored in red. (Kosasih, 1989: 35-39).



▲
Gambar cap tangan, Maros – Pangkep, Sulawesi Selatan
Drawing of hand stencil, Maros – Pangkep, South Sulawesi



▲
Gambar cap tangan di Gua Jeriji Saleh, Sangkulirang, Kalimantan Timur
Drawing of hand stencil in Jeriji Saleh, Sangkulirang, East Kalimantan

Di Malaysia, gambar cadas terkenal ditemukan di Ipoh (Perak) dan Niah (Serawak). Gua bergambar di Ipoh terdapat pada Gua Tabun yang daerahnya secara tradisional didiami oleh Suku Semai (bagian dari kelompok budaya Senoi). Namun, belum diketahui pasti hubungan suku ini dengan pendukung budaya gua tersebut. Gambar cadas yang menarik ditemukan di sini adalah menggunakan teknik tembus-pandang seperti yang ditemukan di India. Bentuk gambar yang terkenal dari gua ini antara lain gambar ikan pesut, tapir, rusa, dan harimau dengan menggunakan warna merah (Taha, 1989:199–202). Sementara itu, Gua Niah di Serawak merupakan kompleks gua yang dihuni sangat lama mulai dari 40.000 tahun yang lalu (dengan adanya temuan serpih) hingga 700–1200 Masehi (dengan adanya temuan keramik dan mata uang Cina). Gambar cadasnya sendiri berdasarkan temuan *haematite* (bahan pokok gambar warna merah) diperkirakan berasal dari sekitar 250 sebelum masehi. Motif gambar yang pokok adalah manusia dan perahu yang dibuat kasar dan tidak beraturan. Selain gambarnya, perahu sesungguhnya juga ditemukan di gua ini (Harrison, 1958).

In Malaysia, rock artworks were found in Ipoh (Perak) and in Niah (Serawak). In Ipoh, the rock artworks were discovered on the walls of the Tabun Cave which is traditionally inhabited by the Semai Tribe (part of the Senoi culture community). However, the link between this tribe and the culture of the associated cave community has yet to be confirmed. The interesting feature of the artworks of this cave is the use of the x-ray style technique, which is similar to the style found in India. Dolphins, tapir, deer and tigers were painted and colored in red in this cave (Taha, 1989: 199-202). The Niah Cave in Serawak is a series of caves, which had been inhabited since 40,000 years ago (as suggested by the artifact findings) until 700 – 1,200 AD (indicated by the findings of ceramics and China currency in this site). The rock artworks using hematite (the primary mineral used for red color) indicated the dating of 250 BC. The common images at this site were human figures and boats, painted roughly and overlapping. In addition to the image of boats, a real physical boat was also found in this cave (Harrison, 1958).



▲
Gambar cap tangan di Gua Ham, Sangkulirang, Kalimantan Timur
Drawing of hand stencil in Ham Cave Sangkulirang, East Kalimantan

Gambar cadas Philipina mempunyai warna merah, warna hitam, serta teknik goresan dan cukilan, di samping gambar dengan teknik goresan dan pahatan. Situs yang terkenal, adalah Situs Ang Ono di Propinsi Rizal, Pulau Luzon. Di sini ditemukan gambar pada dinding ceruk yang padat sepanjang 60 meter dengan teknik cukilan yang sebagian besar bermotif manusia dengan bentuk dasar huruf Y dan U. Goresan lainnya ditemukan di Situs Alab (Propinsi Mountain) terdapat 200 goresan yang melambangkan bentuk kelamin wanita, selain gambar kelamin pria. Di Situs Penablanca (Propinsi Cagayan) ditemukan goresan dengan pola tulang daun atau duri ikan, bentuk abstrak dan geometris, serta bentuk manusia tanpa badan, tanpa kepala, atau berleher panjang. Gambar dengan warna merah ditemukan di Situs Tanjung Lamanok (Propinsi Bohol) berupa gambar tangan negatif (Peralta *dkk.*, 1985:6–8).

Irian Jaya atau Papua merupakan daerah pertama di Indonesia yang mendapat perhatian tentang gambar cadas. Orang yang dianggap pertama kali mencatat temuan gambar cadas di Irian Jaya adalah Johannes Keyts (seorang pedagang) dalam perjalanannya dari Banda ke Pantai New Guinea pada tahun 1678. Dalam perjalanannya

Meanwhile in the Philippines, most of the rock artworks were colored in black (charcoal), using stroke techniques and engraving. The well-known site is located in Angonodi of the Rizal Province. A 60 meter long drawing with motifs of a straddling man and a U shaped man figure that were created by the using the stroke technique were found extensively on the walls of a solid niche. Another 200 engraved drawings were found at the Alab Site (Mountain Province) imaging both female and male genitals. At the Penablanca site (Cagayan Province), there were engraved images of a leaf structure and fish bones, in abstract form and geometrical shapes along with the engraved drawings of human figures that have no torso or headless figures or figures with a long neck. A red, negative-type hand stencil was found in Tanjung Lamanok Site in Bohol Province (Peralta et al., 1985: 6-8).

Irian Jaya or Papua was the first region in Indonesia that had attracted the attention of people to explore the ancient rock artwork. Johannes Keyts (a merchant) was the first person who found the rock artworks on his trip from Banda to New Guinea coastal in 1678. During



▲
Kawasan Teluk Berau merupakan daerah ekspedisi Leo Frobenius tahun 1937 dan hasil ekspedisi tersebut dijadikan oleh J. Röder sebagai acuan untuk membuat laporan ilmiah pertama tentang gambar cadas di Papua
Teluk Berau Bay Area is the expedition location by Leo Frobenius in 1937 and the result of expedition used by J. Röder as a reference to make the first science report on rock artworks in Papua.



itu, ia melewati sebuah tebing karang di tepi Teluk Speelman yang dipenuhi oleh tengkorak-tengkorak, sebuah patung manusia, dan berbagai tanda pada dinding karang tersebut dengan warna merah. Kemudian pada masa berikutnya hingga akhir abad ke-19 adanya gambar-gambar cadas di Irian Jaya dilaporkan oleh Th. B. Leon (pedagang) di Teluk Berau, D.F van Braam Morris (residen) di sebelah timur Pulau Arguni, dan A.G. Ellis (komandan kapal) di daerah Bedewaana dekat Pulau Arguni (Arifin, 1992:21-23).

Memasuki abad ke-20 terdapat laporan ilmiah pertama tentang gambar cadas di Papua yang dibuat oleh J. Röder berdasarkan hasil ekspedisi Leo Frobenius tahun 1937 di sekitar Teluk MacCluer (Teluk Berau) antara Kokas dan Goras. Röder membuat laporannya dengan rinci antara lain membagi gambar-gambar tersebut ke dalam empat gaya, yaitu Tabulinetin, Manga, Arguni, dan Ota. Selain itu Röder juga membahas asal-

his trip, he found skeletons, human statues and several red colored markings on the coral reef at Speelman Bay. Later, by the end of 19th century, the findings of rock artworks at Berau Bay were reported by Th. B. Leon (a merchant), and the rock artworks towards the east of Arguni Island were reported by D.F van Braam Morris (resident), and A.G. Ellis (ship commander) reported the findings at Bedewaana which is close to Arguni Island (Arifin, 1992: 21-23).

By the end of 19th century, the first science report on rock artworks in Papua was written by J. Roder based on an expedition by Leo Frobenius in 1937 around MacCluer Bay (Berau Bay) which is situated between Kokas and Goras. Roder described the rock artwork in detail and divided it into four styles, i.e. Tabulinetin, Manga, Arguni and Ota. Roder also discussed the origins, the

usul, makna, dan fungsi gambar-gambar cadas dengan menggunakan cerita rakyat dan membandingkannya dengan simbol atau lambang lain yang dikenal masyarakat di daerah sekitar tempat gambar ditemukan atau dari daerah lain. Tulisan Röder tersebut juga dilengkapi dengan gambar dan foto yang dibuat oleh A. Han (Arifin, 1992: 19-21).

Tulisan Röder hasil ekspedisi tersebut diterbitkan pada tahun 1938 berjudul "Felsbildforschung auf wes Neuguinea", dan pada tahun 1939 berjudul "Rock-pictures and Prehistoric Times in Dutch New Guinea". Bukunya sendiri yang berjudul *Felsbilder und Vorgeschichte des Mac Cluer-Gelfes West Neuguinea*, baru terbit tahun 1959. Tulisan-tulisan Röder tersebut mendapat perhatian banyak kalangan ahli, antara lain W.J. Cator, G.L. Tichelman, dan K.W. Galis. W.J. Cator termasuk orang pertama yang tertarik meneliti gambar cadas di Papua yang terilhami oleh tulisan Röder. Artikelnya "Rotsteekeningen in West Nieuw Guinea" yang terbit tahun 1939 merupakan kajian atas penelitiannya di daerah Kokas, Namatotte, dan Teluk Berau. Menurutnya, gambar-gambar cadas di Namatotte mirip dengan temuan di Kokas dan Teluk Berau, yakni didominasi oleh gambar tangan, di samping beberapa gambar lainnya. G. Tichelman yang juga terinspirasi oleh Röder sering menguraikan kembali atau menanggapi tulisan Röder dan peneliti lainnya, sehingga dalam tulisannya tergambar dengan baik riwayat penelitian gua di Papua. Tulisan Tichelman yang terkenal di antaranya adalah "dr. Röder over rotsteekeningen aar de MacCluer Golf (Nederlandsche West Nieuw-Guinea)" tahun 1939, dan "Rotsteekeningen van een bronzen bijltje". Adapun K.W. Galis, asisten residen Manokwari, tertarik dan meneliti antara lain gua-gua di daerah Teluk Geelvink (Teluk Cenderawasih) dan daerah 'leher burung' Pulau Irian, Teluk Humboldt dekat Hollandia (Jayapura), lembah barat Danau Sentani, dan Tanjung Bitsyari. Laporan pertama Galis tahun 1948 berjudul "Papua's van de Humboldt-Baai: Bijdrage

meaning and function of the rock art images based on the local people's legend as well as comparing them with other symbols and emblems known by local people or from with other areas. Roder's report included images and pictures taken by A. Han (Arifin, 1992: 19-21).

This report entitled "Felsbildforschung auf wes Neuguinea" was published in 1938 and another report entitled "Rock-pictures and Prehistoric Time in Dutch New Guinea" was also issued in 1939. His own book, "Felsbilder und Vorgeschichte des MacCluer-Gelfes West Neuguinea" was then published in 1959. Roder's reports gained attention from many experts, such as W.J. Cator, G.L. Tichelman and K.W. Galis. W.J. Cator was the first person who conducted further study on rock artworks in Papua inspired by Roder's reports. His article, "Rotsteekeningen in West Nieuw Guinea", that was published in 1939 discussed his research and study on the rock artworks in Kokas, Namatotte and Berau Bay. He suggested that the images on the rock artworks in Namatotte were similar to such artworks found in Kokas and Berau Bay, which were dominated by images of hand stencils along with other kinds of images. G.L. Tichelman who was also inspired by Roder's reports often reviewed or responded to Roder's reports and the reports of other experts. Therefore, Tichelman's report managed to cover quite a comprehensive history of researches on the caves in Papua. Tichelman's great publication was "dr. Roder over rotsteekeningen aar de MacCluer Golf (Nederlandsche West Nieuw-Guinea" in 1939; and "Rotsteekeningen van een bronzen bijltje". Meanwhile, K.W. Galis, the assistant resident (Assistant Head of the District of that era) of Manokwari, studied caves located around Geelvink Bay (Cenderawasih Bay), in the area on "the bird head" of Irian Island, and around the Humboldt Bay near Hollandia (Jayapura), and in the valley to the west of Lake Sentani and Bitsyari Cape. His first report on the rock artworks published in 1948 was entitled "Papua's van de Humboldt-Baai: Bijdrage toteen



▲
Gambar cadas di Kawasan Teluk Berau didominasi oleh gambar cap tangan dibandingkan dengan bentuk lainnya
Rock art in Berau Bay Area were dominated by images of hand stencils along with other kinds of images

toteen Ethnographie”, dan tahun 1957 menerbitkan dua tulisannya berjudul “Nieuwe Ratstekeningen Outdekt”, dan “De Groeten van Jaand”, serta tahun 1964 menulis artikel berjudul “Oudheidkundig Nieuws Uit Westelijk Nieuw-Guinea” (Arifin, 1992: 20–29, 129–130).

Penelitian lain tentang gambar cadas di Papua dilakukan oleh Peter Matthiessen dalam bukunya *Under the Mountain Wall* tahun 1962. Dalam bukunya itu, Matthiessen menguraikan tentang kehidupan sehari-hari penduduk lembah Baliem dan tempat-tempat ditemukannya gambar cadas. Keberadaan gambar-gambar cadas di lembah Baliem juga dilaporkan oleh R. Gardner dan K.G. Heider dalam bukunya *Gardens of War: Life and Death in the New Guinea Stone Age* tahun 1968. Sementara itu, tulisan tentang gambar cadas lainnya antara lain ditulis oleh R.D. Mitton dalam artikelnya “Stone as a Culture Factor in the Central and Eastern Highlands” tahun 1972, dan Goenadi Nitihaminoto dalam artikelnya “Sebuah Catatan Tambahan tentang Prehistori Irian Jaya” tahun 1980 (Arifin, 1992:30–33).

Ethnographie”, followed by the other two reports in 1957, i.e. “Nieuwe Ratstekeningen Outdekt” and “De Groeten van Jaand” and in 1964 Galis also wrote an article entitled “Oudheidkundig Nieuws uit Westelijk Nieuw-Guinea (Arifin, 1992: 20-29, 129-130).

The other research on the Papuan rock artworks was conducted by Peter Matthiessen and published in his book, Under the Mountain Wall in 1962. His book described the daily life of people at Baliem valley and the places where the rock artwork were found. The discovery of the rock artwork in Baliem Valley was also reported by R. Gardner and K.G. Heider in their published book, Gardens of War: Life and Death in the New Guinea Stone Age in 1968. The other articles of rock artwork in Papua were written by R.D. Mitton, “Stone as a Culture Factor in the Central and Eastern Highlands” in 1972; and Goenadi Nitihaminoto, in his article “Supplementary Notes on Prehistoric Irian Jaya” in 1980 (Arifin, 1992: 30-33).



Objek gambar yang umum ditemukan di Kaimana, Papua Barat berupa gambar manusia, binatang melata, matutuo, dan abstrak
The main objects found in Kaimana, West Papua were the images of humans, reptiles, and abstract drawings

Deskripsi lengkap disertai dengan foto dan gambar tentang gambar cadas di Papua terkini dimuat dalam buku yang disusun oleh Karina Arifin dan Philippe Delanghe (2004) berjudul *Rock Art in West Papua*. Dalam buku ini diuraikan tentang gambar-gambar cadas yang terdapat di wilayah Teluk Berau, wilayah Kaimana (Teluk Bitsyari dan Teluk Triton), dan Lembah Baliem. Objek-objek gambar yang ditemukan umumnya berupa gambar tangan, binatang melata, gambar ikan, perahu, matutuo, manusia, bumerang, matahari, pola geometris, dan abstrak.

Selain itu, penelitian dalam dekade terakhir di wilayah Papua ini dilakukan oleh instansi pemerintah seperti Balai Arkeologi (Balar) Papua pada tahun 2009–2015 di Kabupaten Raja Ampat (Misool, Teluk Mayalibit, Teluk Sagawit, dan Waigeo), Kaimana, Fak-fak, Biak Keerom, Jayapura, dan Jayawijaya (Wamena); Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB)

The most recent description complete with pictures and images of the rock artworks in Papua was written by Karina Arifin and Philippe Delanghe (2004) titled “Rock Art in West Papua”. This book discussed the rock artworks in Berau Bay, Kaimana region (Bitsyari Bay and Triton Bay) and Baliem Valley. The main objects found were the images of handprints, reptiles, fish, boats, matutuo, humans, boomerangs, sun, geometric patterns and abstract drawings.

Besides the above-mentioned studies, in the last decade, government institutions such as the Archaeology Center of Papua in 2009–2015 also conducted research in Raja Ampat District (Misool, Mayalibit Bay, Sagawit Bay and Waigeo), Kaimana, Fak-fak, Biak Keerom, Jayapura and Jayawijaya (Wamena); the Ternate Cultural Heritage Conservation Center



Ternate pada tahun 2014 di Pulau Misool dan Waisai (Kabupaten Raja Ampat) dan di Kampung Mai-mai (Kabupaten Kaimana); serta Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (PCBM) Jakarta dalam rangka penyusunan buku Gambar Cadas Indonesia pada tahun 2015 di Kabupaten Kaimana.

Penelitian gambar cadas di wilayah Maluku pada awalnya terbanyak dilakukan di di Pulau Kei-Kecil dan Pulau Seram. Gambar cadas di Pulau Kei-Kecil ditemukan pada clif karst Dunwahan di pantai Nuhu-Rowa. Informasi adanya gambar cadas di sini, pernah dibuat oleh perwira laut dan pedagang-pedagang yang melewati dan menghuni Kei tahun 1880-an, antara lain W. Alliol (1884), A. Langen (1885), G. Langen (1888), Portengen (1888, 1889), van Hovevell (1889), Martin (1890), MacKellar (1912), dan Geurtjens (1921). Umumnya laporan yang ditulis mereka kurang informatif. Uraianya cenderung terpusat pada upacara penguburan. Catatan yang lebih

(BPCB) in 2014, carried out a study at Misool Island and Waisai (Raja Ampat District) and in Mai-mai Village (Kaimana District); and the study in Kaimana District in 2015 conducted by the Directorate of Cultural Property Preservation and Museum as part of compiling the book on Rock Artwork of Indonesia.

The research on rock art in Maluku was initially focused in Kei Islands and Seram Island. In Kei Islands, many rock artwork images were found on the limestone cliff in Dudumahan Village in Kei Kecil Island located in the northern coast of Nuhu Rowa Island. The rock artworks in this area was once reported by sailors and merchants passing by and residing in Kei in the 1880s, among others were W. Alliol (1884), A. Langen (1885), G. Langen (1888), Portengen (1888, 1889), van Hovevell (1889), Martin (1890), MacKellar (1912) and Geurtjens (1921). Their reports in general lacked substance and the descriptions tend to focus only on burial ceremonies. A much

jelas tentang gambar cadas walaupun singkat telah dibuat oleh Miller dan Spriggs tahun 1977 ketika mengunjungi sebagian dari situs tersebut. Baru pada tahun 1980 Chris Ballard mendeskripsikan gambar-gambar di daerah ini secara rinci dan dilengkapi dengan peta lokasi, dan keletakan gambar-gambar tersebut pada Dunwahan. Sementara itu, penelitian gambar cadas di Pulau Seram pernah dibahas oleh Röder dalam artikelnya “Felsbilder auf Ceram” tahun 1938. Tulisan itu disusunnya berdasarkan hasil penelitian etnologi dan prasejarah dalam rangka ekspedisi Leo Frobenius ke Pulau Seram yang dipimpin oleh A.E. Jansen. Dalam perjalanannya itu, Röder menemukan gambar berupa pahatan warna merah dan putih di hulu Sungai Tala dan di sekitar Desa Rumasokat (Teluk Seleman). Röder mendeskripsikan pahatan dan gambar tersebut secara rinci tentang teknik pembuatannya, bentuk-bentuk yang digambarkan, kondisinya, dan dilengkapi dengan peta dan gambar (Arifin, 1992:16–19).

Merujuk pendapat Ballard (1992) gambar cadas di Pasifik Barat (mencakup wilayah Maluku-Papua) merupakan gambar yang terkait dengan keberadaan komunitas penutur Austronesian 4000 tahun lalu (lihat Wilson, 2002). Gambar cadas Maluku-Papua diperkirakan dibuat tidak lebih tua dari 3000 tahun lalu (Wilson, 2002). Namun demikian, gambar cadas Pasifik Barat secara khusus dapat dibagi menjadi gambar cadas Maluku (GCM) dan gambar cadas Papua (GCP) (lihat Setiawan 1994), yaitu sebagai berikut :

1. Gambar Cadas Maluku :

a. Tersebar pada tebing pantai yang tak terjangkau (*inaccessibility*-Ballard, 1992) pada pulau-pulau seputar Laut Halmahera-Banda;

b. GCM banyak menampilkan gambar berwarna merah, dan sedikit gambar berwarna putih. Gambar-gambar tidak ditemukan bertumpang tindih;

clearer but brief report was written by Miller and Spriggs in 1977 when they visited several of those sites. Then finally in 1980, Chris Ballard was able to describe the rock artworks images in more detail, complete with the locations on the map and the precise locations of the images at Dudumahan cliff. The research on rock artworks of Seram Island was discussed by Roder in his article “Felsbilder auf Ceram” in 1938 which was written based on the ethnology and prehistoric research on rock arts by Leo Frobenius in the expedition to Seram Island led by A.E. Jansen. In the journey, Roder found the red and white colored engraved images in the upper course of Tala River and in Rumasokat Village (Seleman Bay). Then Roder described these engravings and images in detail such as the techniques used, the object of the images, its condition, and including maps and pictures of the rock art (Arifin, 16-19).

With reference to Ballard (1992), the rock artworks in Western Pacific (spanning from Maluku to Papua) were in linked to the Austronesians 4000 years ago (Wilson, 2002). The rock artworks of Maluku-Papua were estimated to be created not more than 3000 years ago (Wilson, 2002). However, the images of the rock art of the Western Pacific in general can be categorized in two groups namely the Maluku Rock Art (GCM) and the Papua Rock Art (GCP) (Setiawan, 1994), as described as follows:

1. The Maluku Rock Art (GCM):

a. Scattered on the inaccessible coastal cliffs (inaccessibility-Ballard, 1992) on the islands in Halmahera-Banda Sea;

b. GCM were mostly in red color and only a few in white and no overlapping drawings;

c. Gambar titik-titik tidak ditemukan;

d. Gambar berteknik petrograf (sembur/*stencil*; kuasan/*painting*);

e. Secara geografis, GCM berada pada daerah yang bertradisi Austronesian, dan sering bergabung dengan lokasi penguburan.

2. Gambar Cadas Papua :

a. Tersebar pada tebing pantai tak terjangkau, selain itu juga ditemukan pada tebing yang terjangkau (dekat permukaan air laut), pada muara gua dekat pantai, dan pada tebing pedalaman (Wilson, 2002);

b. GCP mempunyai lima gaya : Tabulinetin, Manga, Ota, Arguni dan arang (lihat Röder, 1959 dalam Rosenfeld 1988). Gaya Tabulinetin merupakan gaya untuk teraan (cap telapak tangan negatif, cap telapak kaki negatif, cap alat negatif, dan cap ikan negatif), gambar sosok yang indah, sedangkan gaya-gaya lain tidaklah dibuat seindah gaya Tabulinetin. GCP sering dijumpai tumpang tindih satu dengan yang lainnya;

c. Gambar titik-titik banyak ditemukan (ditemukan pula gambar titik-titik (*cupule painting*) di Gua Kambing, Sangkulirang, Kalimantan);

d. Gambar berteknik petrograf (sembur, kuasan, corengan/*charcoal drawing*) dan petroglif (torehan/*engraving*, cukilan/*deep engraving*, talu/*cupule*);

e. Secara geografis, selain mempunyai gambar yang berada pada daerah bertradisi Austronesian dan sering bergabung dengan lokasi penguburan, juga ditemukan gambar yang berada pada daerah tidak bertradisi Austronesian dan tidak ditemukan bergabung dengan lokasi penguburan (lihat Setiawan, 1994, Wilson, 2002).

c. *No dotted images;*

d. *Using petrographic technique (spray/stencil and brush/painting);*

e. *Geographically, the GCM is located within the traditional Austronesian region, which is often linked to burial grounds.*

2. *The Papuan Rock Art (GCP):*

a. *Scattered along the coastal cliffs that are both inaccessible and accessible (close to the sea surface), the rock artwork are found on the coastal cave mouth and on the inland cliffs (Wilson, 2002);*

b. *GCP has five styles, i.e. Tabulinetin, Manga, Ota, Arguni and Charcoal (Röder, 1959 in Rosenfeld, 1988). The Tabulinetin style applies the print style (negative hand stencils, negative foot stencils, negative tool prints and negative fish prints) that creates beautiful images of figures, while the other styles were not as beautiful as the Tabulinetin style. Overlapping images were often found;*

c. *Several cupule paintings were discovered in Kambing Cave, Sangkulirang, and Kalimantan;*

d. *Petrographic images (spray, brush, charcoal drawing) and petroglyphs (engraving, deep engraving and cupule);*

e. *Geographically, the drawings represent areas of the Austronesian tradition which is often linked to burial grounds but there are also drawings that were not from the Austronesian tradition and not associated with burial grounds (Setiawan, 1994 and Wilson, 2002).*

Terdapat persamaan antara GCM dan GCP, yaitu :

1. Baik GCM maupun GCP tidak terkait dengan tradisi yang hadir di seputar lokasi tempat gambar itu dibuat. Tidak ada tradisi oral yang bercerita tentang gambar-gambar GCM dan GCP.
2. Gambar mamatua selalu muncul baik pada GCM maupun GCP. Gambar mamatua juga ditemukan pada gambar cadas Kalimantan, namun tidak diketahui apakah berkonsep sama dengan GCM-GCP. Mamatua adalah gambar mirip *géko* (*lizardcrocodile*-Rosenfeld, 1988) yang terkait dengan kepercayaan pada nenek-moyang agung. Röder (1956) memberi nama *géko* dengan *matutuo*, merujuk pada istilah orang-orang pulau Tonga untuk nenek-moyang (Holt, 2000). Sedang penulis memakai istilah *mamatua*, merujuk istilah orang-orang Kei dan Kaimana untuk nenek moyang (Setiawan, 1994 dan 2010).
3. Gambar *lantar* juga selalu ditemukan pada situs GCM dan GCP. *Lantar* adalah gambar mirip matahari, dengan lingkaran-lingkaran memusat, kadang disertai garis-garis sinar seperti memancar dari lingkaran. *Lantar* juga ditemukan di situs-situs Muna. *Lantar* GCM dibuat dengan perhitungan yang matang dan sangat indah, khususnya yang berada di Dunwahan (Ohoidertawun, Kei-Kecil). Demikian pula *lantar* Papua, namun terdapat juga *lantar* yang tampaknya seperti dibuat ala kadarnya (Setiawan, 1994 dan 2010).

The similarities between GCM (Maluku) and GCP (Papua):

1. *Rock art from both GCM and GCP are not associated with the local people's tradition and there are no tradition of oral stories of the images*
2. *The image of the mamatua always appears in the rock art of both GCM and GCP. The image of the mamatua was also discovered on the rock artworks in Kalimantan, however it is not confirmed whether they have the similar concept with the ones from Maluku and Papua. The Mamatua is a gecko-like image (lizard-crocodile – Rosenfeld, 1988) associated with the great ancestors belief. Röder (1956) replaced the name of gecko to matutuo as the local people in Tonga Island refer to their ancestors as mamatua (Holt, 2000). Meanwhile, the author uses the term mamatua from the Kei and Kalimantan people that also refers to their ancestors (Setiawan, 1994 and 2010);*
3. *The image of the lantar was always found in the rock art from Maluku and Papua. The lantar is a circular drawing of a sun-like image, sometimes with sun rays like a shining circle. The lantar was also found in the Muna sites. The lantar of the Papuan GCM, particularly in Dunwahan (Ohoidertawun, Kei-Kecil) were beautifully made with meticulous calculation. The lantar found in Papua were similar, but some were only drawn in simple way (Setiawan, 1994 and 2010).*



▲
Gambar titik di Kaimana, Papua Barat
Drawing of dots, Kaimana, West Papua

Ceruk di atas ceruk kesatu, atau ceruk kedua adalah ceruk yang terbentuk 3.000 tahun lalu ketika air laut masih berkisar 3-5 meter dari muka air laut sekarang. Terakhir ceruk ketiga yang banyak reruntuhan, kemungkinan besar adalah ceruk yang secara geologis terbentuk di masa lampau dan kemudian perlahan terbawa ke atas karena pergerakan lempeng. Pada GCM hanya ceruk kedua dan ketiga yang digambari. Sementara itu, pada GCP selain ceruk kedua dan ketiga, pada beberapa *spot* (Tanjung Bitsyari misalnya) ceruk kesatu diberi gambar pula.

Fenomena ceruk 'purba' ini menarik bila ingin mempertanyakan kembali tarikh (*dating*) dari gambar. Karena tarikh gambar Maluku-Papua sampai saat ini masih memakai metode tarikh-banding belum tarikh-langsung.

The second level of the niche was dated 3,000 years ago, when the sea level declined about 3-5 meters. Meanwhile, the third level niche -that had a lot of rubbles- was thought to be geologically elevated by the tectonic movement. The drawings in the Maluku rock art (GCM) were only apparent in the second and third level niches. Meanwhile, the images of the Papuan rock art (GCP) not only appeared in the second and third level niches, but some drawings have also been spotted in the first level niche (for example in the Bitsyari Peninsula).

The phenomenon of these three niches is interesting with regard to the dating of the images. The dating of the Maluku-Papua rock artwork up to now still uses the comparative dating method



Secara logika, bila terdapat gambar pada ceruk kesatu dan kedua, maka tidak mungkin lebih tua – *terminus post quem* - dari umur terbentuknya ceruk bawah, yaitu setelah penurunan air laut 3.000 tahun lalu. Ceruk ketiga yang menarik, karena sudah terbentuk ribuan tahun sebelum penurunan air laut 3.000 tahun lalu, maka gambar-gambar yang di atas (yang banyak menampilkan cap tangan negatif), maka (dari sudut geologi) bisa saja lebih tua dari 3.000 tahun.

Baik Ballard (1992) maupun Wilson (2002) menyatakan *terminus ante quem* (metode tarikh-banding) dari gambar-cadas di Pasifik tidak akan lebih tua dari kedatangan penutur Austronesian ke wilayah Maluku-Papua (3.200-3.500 tahun lalu). Namun untuk ceruk ketiga, perlu dibuktikan dulu dengan metode tarikh-langsung, karena secara geologis masih

rather than the direct method. Logically, if the images were drawn in the first and second level niches, then, it would not be possible for the age of these images be older – terminus post quem – than the age of the lower niche which existed after the decline of the sea level about 3,000 years ago. Interestingly, the third level niche was formed long before the sea level that declined 3,000 years ago. Hence, these images (showing many negative type hand stencils), from a geological view, were possibly dated more than 3,000 years.

Both Ballard (1992) and Wilson (2002) stated that the terminus ante quem (the comparative dating method) of the rock art in the Pacific should not be older than the arrival of the Austronesians in Maluku-Papua (3,200-3,500 years ago). However, for the third level niche, it is necessary to confirm the dating with the direct dating method,



Tebing di Kaimana, Papua Barat
Cliff at Kaimana, West Papua

memungkinkan orang membuat gambar sebelum 3.000 tahun lalu (lihat pula fenomena Leang Timpuseng – Maros).

Selain itu, penelitian dalam dekade terakhir di wilayah Maluku ini dilakukan oleh instansi pemerintah seperti BPCB Ternate pada tahun 2012 di Kampung Ohoider Tawun (Kabupaten Maluku Tenggara). Penelitian di Kampung Ohoider Tawun ini pada tahun 2015 juga diteliti oleh Tim Universitas Indonesia yang dilakukan oleh R. Cecep Eka Permana, Karina Arifin, dan Ingrid HE Pojoh yang berfokus pada gambar-gambar cap tangan.

Gambar cadas di Nusa Tenggara Timur ditemukan di Timor Timur dan Flores. Penelitian pertama tentang gambar cadas di Timor Timur (sekarang Timor Leste) dilakukan oleh Ruy Cinatti tahun 1962. Kemudian pada tahun 1963 dan 1964 Antonio de Almada meneliti gambar-gambar cadas di Situs Gua Lene Hara, Sunu Taraleu, dan Lie Siri. Hasil penelitian tersebut dimuat dalam artikelnya “a Contribution to the Study of Rock Art in Portuguese Timor” tahun 1967. Di sini hanya ditemukan gambar-gambar tangan berwarna merah. Sementara di Flores tidak ditemukan pada gua atau ceruk, melainkan pahatan pada bongkahan batu di daerah Wolo Topo (Flores Tengah) yang dikenal dengan Watu Wetu (batu bergambar). Temuan di sini dilaporkan oleh Th. Verhoeven dalam artikelnya “the Watu Wetu (Picture-Rock) of Flores” dengan mendeskripsi gambar-gambar yang ada disertai foto dan gambarnya. Pada batu ini terdapat gambar perahu, manusia, dan kapak perunggu. Gambar yang hampir sama juga ditemukan pada gua di daerah Lemagute (Pulau Lomblen), Flores Timur. Di sini terdapat gambar manusia warna merah dan perahu warna putih di atas bongkahan batu andesit. Gambar pada batu ini juga pernah dilaporkan oleh Sumiati AS dalam artikelnya “Lukisan Manusia di Pulau Lomblen, Flores Timur (“Tambahan Data Hasil Seni Bercorak Prasejarah” tahun 1984 (Arifin, 1992:14–16, 58–67). Arifin dan Delanghe (2004:139–149)

since it is geologically possible for people to create such drawings before 3,000 years ago (see the phenomenon of Leang Timpuseng – Maros).

Studies on the Maluku artworks during the last decade have been conducted by government institutions such as the Ternate Cultural Heritage Conservation Center (BPCB), that conducted a study on the Ohoider Tawun Village (Southeast Maluku) in 2012. A team from the University of Indonesia in which its members consisted of R. Cecep Eka Permana, Karina Arifin and Ingrid HE Pojoh studied the same village in 2015, focusing on the drawings of the hands.

Rock artworks were also discovered in Nusa Tenggara Timur and Flores. It was Ruy Cinatti who had done the first research in Timor Timur (currently Timor Leste) in 1962 and followed by Antonio de Almada who did the research on the artworks at Lene Hara Cave Site, Sunu Taraleu and Lie Siri in 1963 and 1964. The results of the research was published in 1967, in an article, “a Contribution to the Study of Rock Art in Portuguese Timor”. Red hand stencils were the only images discovered in these areas. Meanwhile, in Flores, the images were not found in the caves and niches, but engravings in Wolo Topo (Central Flores), which is known as Watu Wetu (rock pictures). This discovery was reported by Th. Verhoeven in his article, “the Watu Wetu (Picture-Rock) of Flores” that described the images and was supported by photographs of the rock pictures. The pictures on the rock included images of a boat, a human figure, and a bronze axe. Similar images were also found in a cave at Lemagute (Lomblen Island) of East Flores. The images of humans in red color and a boat in white color were drawn on Andesite boulders. These images have been reported by Sumiati AS in 1984 in her article, “Lukisan Manusia di Pulau Lomblen, East Flores (“Tambahan Data Hasil Seni Bercorak Prasejarah”) (Arifin, 1992: 14-16, 58-67). Meanwhile, Arifin and Delanghe (2004: 139-149) compared the artworks from Papua and



▲
Pulai Kei, salah satu tempat penelitian gambar cadas terbanyak di Wilayah Maluku
Kei Island, one of the research on rock art in Maluku was initially focused in

membandingkan antara gambar cadas di Papua dengan Nusa Tenggara Timur, khususnya Timor Leste. Secara umum di kedua tempat tersebut terdapat kemiripan, antara lain ditunjukkan dengan gambar tangan, ikan, lingkaran/matahari, makhluk mitologi/matutuo, dan figuratif.

Penelitian gambar cadas di Kalimantan tergolong baru (kecuali Serawak, Malaysia). Kisah gambar-cadas merah Kalimantan dimulai dari 1988 ketika Fage bersama Chazine mencoba mensurvei gambar di Kalimantan, dimulai dari pihulan Kapuas. Pada 1993 Arnault Seveau (speleolog Perancis) menginformasikan pada Fage, bahwa ia melihat gambar hitam perahu pada dinding Gua Mardua Sangkulirang. Pada 1994, Fage dan Chazine mensurveinya, dan Fage kemudian malah menemukan imaji géko dengan cap tangan merah di Gua Mardua. Tahun 1995, Luc Henry dan Chazine mengajak Pindi Setiawan untuk bergabung mencari gua yang ‘tersembunyi’ di kawasan ini. Dan sampai 2006, mereka berhasil menguak 31 gua bergambar (2300an imaji), tiga situs kubur dan tiga situs hunian.

the artworks from Nusa Tenggara Timur (Timor Leste, in particular). The rock art from both areas are generally similar, namely showing the drawings of hands, fish, circles/sun, mythological/matutuo creatures and other figurative images.

The research on artworks of Kalimantan was more recent (except for Serawak, Malaysia) that discovered artwork sites both in West and East Kalimantan. The first finding of rock artworks in East Kalimantan (Kutai District) was reported by a speleology team from Indonesia-France in 1982, 1983 and 1986. A follow up research by Luc Henri Fage and Michael Chazine was conducted in 1994 in Sangkulirang, particularly at Lubang Mardua. Since 1995 until 2010, the study by Luc Henri Fage, Michael Chazine and Pindi Setiawan in this area discovered 31 rock artworks, 3 burial sites and 3 human settlement sites.



▲ Panorama Kompleks Keirim, Gunung Gergaji, Sungai Bengalon, Kalimantan Timur
View of Keirim Complex, Gergaji Mount, Bengalon River, East Kalimantan



Dari penelitiannya di Kapuas Hulu ditemukan dua teknik gambar, yakni sapuan penuh dan sketsa. Teknik sapuan penuh digunakan untuk menggambar binatang seperti rusa dan kadal, sedangkan teknik sketsa digunakan untuk gambar geometris, matahari, ikan, dan mata panah. Diperkirakan gambar-gambar cadas di sini berusia 200–300 tahun yang lalu. Sementara itu, penelitiannya di Pegunungan Muller, tepatnya di wilayah Barisan Gunung Gila, gua yang ditemukannya antara lain Gua Kambing, Sara, Masri, Ilas Kenceng, Tewet, Mentis, dan Te'et. Gambar cadas yang ditemukan menggunakan warna merah dan bentuk gambar yang dominan adalah telapak tangan yang dihias, di samping gambar binatang, manusia menari, dan geometris. Berdasarkan penanggalan radio karbon dari deposit kalsit di Gua Ilas Kenceng menunjukkan gambar-gambar cadas tersebut berusia sekitar 1.000 tahun yang lalu (Fage dan Chazine, 2001: 3–11).

Pada tahun 1995, Balar Banjarmasin dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) meneliti situs gua di wilayah Sangkulirang (Kutai), terutama Situs Gua Mardua. Di gua ini ditemukan gambar telapak tangan, binatang melata, dan perahu. Khusus

Fage and Chazine were able to identify two drawing techniques used in the rock art found in the upstream area of Kapuas river, namely the brush technique and the stroke technique. The brush technique was used for drawing animals such as deer and lizards while the stroke technique was used for geometric shapes, sun, fish, and arrow-head images. These images were estimated to date 200-300 years ago. Meanwhile, the study at Barisan Gunung Gila of Muller Mountains found several caves, namely Gua Kambing, Sara, Masri, Ilas Kenceng, Tewet, Mentis and Te'et. The artworks in these caves were colored in red while the dominant images are the images of hands prints, animals, humans dancing and geometric shapes. Based on radio carbon dating on the calcite deposit in the Ilyas Kenceng Cave, these images were dated around 1,000 years ago (Fage and Chazine, 2001: 3-11).

In 1995, the Banjarmasin Archaeology Center and the National Archaeology Research Center studied cave sites in Sangkulirang (Kutai). At the Gua Mardua Site, images of hand palm, reptiles and boats were found. The drawings of the boats

gambar perahu ditemukan dalam berbagai bentuk seperti perahu berdayung, perahu berlayar tunggal, perahu berlayar ganda/banyak, dan “perahu uap” (Kosasih & Prasetyo 1995/1996: 5–6; Prasetyo 1999: 46).

Di Kalimantan Barat situs gambar cadas ditemukan di Kabupaten Sambas dan Ketapang. Di Kabupaten Sambas, situs gua ditemukan di Desa Sungkang. Situs ini pertama kali diteliti oleh Balar Bandung tahun 1992. Gua-gua yang diteliti di sini antara lain Gua Tengkeyu, Batu Bakil, dan Batu Kadok. Gambar yang ditemukan umumnya dibuat dengan teknik gores dan teknik sapuan, berupa gambar panah, tombak, perisai, manusia, burung, dan binatang berkaki empat. Di Kabupaten Ketapang ditemukan situs gua di Dusun Sedahan, Kecamatan Sukadana, dan diteliti oleh Bidang Klasik Puslit Arkenas tahun 1993 yang dipimpin oleh Endang Sri Hardiati. Tujuan dari penelitian tersebut adalah melakukan survei tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di wilayah Kalimantan Barat. Selain menemukan kembali Keraton Sukadana, makam-makam kuno, dan peninggalan Kolonial, juga gambar cadas di Situs Batucap. Situs Batucap ini sebelumnya pernah ditemukan sekitar tahun 1960-an, dan oleh masyarakat diberi nama Batucap karena banyak cap atau gambar. Khusus penelitian tentang gambar cadas ini, Balar Bandung kembali menelitinya pada tahun 1996. Gambar yang ditemukan pada gua Batucap ini antara lain manusia, matahari, dan geometris (Yondri, 1996).

Penelitian gambar cadas di Sulawesi Tenggara, khususnya yang ditemukan di Pulau Muna mulai dirintis pada tahun 1977 oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan

varied, ranging from a row boat, single sail boat, double/multiple sail boats and “steamboats” (Kosasih & Prasetyo, 1995/1996: 5-6; Prasetyo, 1999: 46).

In Kalimantan, rock artworks were found in Sambas and Katapang Districts. The first study in Sambas District was conducted by the Bandung Archaeology Center (Balar Bandung) in 1992, and discovered the caves of Tengkeyu, Batu Bakil and Batu Kadok in Sambas District. The images were drawn using the stroke and brush techniques, showing images of arrows, shields, spears, human figures, birds and four-legged animals. Meanwhile, a research on the cave site at Sedahan Village of Sukadana Sub-District in Ketapang was conducted by the Classical Division of the National Archaeology Research Center in 1993 led by Endang Sri Hardiati. The aim of this research is to survey the artifacts in West Kalimantan. Under this research, the lost Keraton Sukadana (Sukadana Palace) was unearthed including the prehistoric burial grounds, and the heritage from colonial times and several rock artworks in the Batucap Site. The Batucap Site was first discovered before the 1960s and the local people named it as the Batucap as there were several stencils or drawings found on the rocks in this site. Then in 1996, the Archaeology Office of Bandung again conducted a research in this site and the images that were identified included images of humans, the sun and geometric shapes (Yondri, 1996).

The research on rock artworks in Muna Island of Southeast Sulawesi was initiated in 1977 by the National Prehistoric Research Center based on the report by the team from the Directorate of National Historical Heritage and Archaeology

Nasional berdasarkan laporan dari Tim Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang sedang meneliti di Pulau Buton. Situs gua dan ceruk di Pulau Muna ini terletak di kompleks perladangan Liabalano sekitar 7 kilometer dari Raha (ibukota Kabupaten Muna), terdiri atas Gua Metanduno, Gua Kabori, Ceruk Tangga Ara, Ceruk La Sabo A Kabori, dan Ceruk La Sabo B. Gambar paling banyak ditemukan di Gua Metanduno berupa motif manusia, kuda, rusa, babi, anjing, ular, lipan, perahu, dan matahari. Pada gua lainnya terdapat pula gambar musang, dan penunggang kuda. Kegiatan penelitian di sini melahirkan karya skripsi E.A Kosasih berjudul "Lukisan-lukisan pada Lima Buah Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara) tahun 1978. Kemudian menyusul tulisan Kosasih "Tradisi Berburu pada Lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)" tahun 1982, dan "Hasil Penelitian Lukisan-Lukisan pada Beberapa Gua dan Ceruk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)" tahun 1984. Penelitian di sini kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 1984 oleh Puslit Arkenas, dan menemukan situs gua lain seperti Gua La Kolumbu, Gua Toko, Gua Wa Bose, Gua La Nsarofa, dan Ceruk Ida Malanga. Motif gambar yang terdapat di sini hampir sama dengan gambar-gambar pada gua sebelumnya (Arifin, 1992:11-12; Kosasih, 1995:67-77).

Tahun 2005 ditemukan dan diteliti gua tambahan yaitu Gua Sugi Patani dan Gua Pominsa oleh Balar Makassar dengan gambar-gambar seperti di gua dan ceruk lainnya dan temuan signifikan yaitu enam gambar cap tangan negatif di Gua Pominsa.

Conservation that were doing research on Buton Island. The caves and niches in Muna were located on the farm land of Liabalano, about 7 kilometers from Raha (the capital city of Muna), and consisted of the Metanduno Cave, Kabori Cave, Tangga Ara Niche, La Sabo A Niche and La Sabo B Niche. Most of the images showed motifs of humans, horses, deer, boars, dogs, snakes, centipedes, boats and images of the sun in the Metanduno Cave while the drawings of civets and horse-riders were also found in other caves. This research served as a reference in writing the thesis of E.A Kosasih, entitled "Lukisan-lukisan pada Lima Buah Gua di Pulau Muna (South Sulawesi)" or "Paintings in Five Caves in Muna Island of South East Sulawesi" in 1978. Kosasih continued writing books on rock artwork entitled "Tradisi Berburu pada Lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)" in 1982; and "Hasil Penelitian Lukisan-lukisan pada Beberapa Gua dan Ceruk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)" in 1984. This research was then followed by other researches conducted by the Archaeology Research Center in 1994, discovering other cave sites, such as the La Kolumbu Cave, Toko Cave, Wa Bose Cave, La Nsarofa Cave and Ida Malanga Niche. The motifs of the images in these sites were almost similar with the images in the earlier discovered sites (Arifin, 1992: 11-12; Kosasih, 1995: 67-77).

In 2005, two additional caves, Sugi Patani Cave and Pominsa Cave were identified and studied by the Makassar Archaeology Center (Balar Makassar). They have similar images with the others, but the significant finding was the discovery of six hand stencils in negative style at the Pominsa Cave.

Pada tahun 2011 ditemukan gua baru bernama Lampetia yang berada di Desa Tirawonua, Kecamatan Rota, Kabupaten Konawe. Situs yang berupa ceruk tersebut berada pada gugusan batu gamping yang memiliki lebar 21 m, tinggi 5 m dan kedalaman sekitar 8 m. Jarak situs tersebut dari pemukiman sekitar \pm 2 km. Untuk menuju ke situs perlu berjalan kaki dengan kondisi jalan yang berbukit dan melewati perkebunan warga dan hutan yang banyak ditumbuhi pohon-pohon liar dan semak-semak. Berdasarkan laporan survei di situs tersebut ditemukan tinggalan arkeologis berupa pecahan tembikar, keramik, tulang manusia dan manik-manik. Tahun 2012 ekskavasi dilakukan di situs ini dengan membuka dua kotak tespit A dan B. Pada saat kegiatan ekskavasi berlangsung, dilakukan pula pengidentifikasian terhadap kemungkinan adanya gambar cadas di situs ini. Pengamatan dilakukan di seluruh dinding gua dan ditemukan beberapa gambar cadas berupa gambar cap tangan yang sangat aus berwarna hijau ditemukan pada langit-langit ceruk.

A new site, known as the Lampetia at Tirawonua Village, in Rota Sub-District of Konawe District was revealed in 2011. This niche positioned on lime stones that has a dimension of 21 meters wide, 5 meters high and around 8 meters deep is located about 2 km from the village. This site is reachable on foot by walking on the hilly roads, passing through the local farmland, forest and wild bushes. The survey on this site uncovered several artifacts such as pottery, ceramics, human bones and beads. During the excavation in 2012, two patches of test pits A and B were explored and several green colored hand stencils which had faded away were identified on the niche ceiling.



▲
Kawasan situs gambar cadas di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara
Rock art sites area in Muna Island, Southeast Sulawesi

Pendokumentasian situs gambar cadas juga dilaksanakan oleh BPCB Makassar tahun 2014 dengan menginventaris sejumlah 14 situs. Selain itu, pendokumentasian yang dilakukan oleh Direktorat PCBM bulan Mei 2015 menemukan kembali dua situs bergambar yaitu Ceruk Lakan Toghu dan Ceruk La Podo dengan gambar-gambar seperti di gua dan ceruk lainnya. Namun pendokumentasian tahun 2015 ini juga memberikan bukti kehadiran gambar cap tangan negatif Gua Metanduno, menunjukkan bahwa di Kawasan Pulau Muna terdapat gambar tangan negatif yang sebelumnya dianggap tidak ada. Dengan demikian, sampai saat ini gambar cap tangan negatif ditemukan di Gua Pominsa, Gua Kabori, dan Gua Metanduno.

Sementara itu, penelitian gua di Sulawesi Selatan telah dimulai tahun 1902 oleh Fritz dan Paul Sarasin di Gua Cakondo, Uleleba, dan Balisao. Dalam penelitian itu mereka sempat

The documentation of the rock artworks initiated by the Makassar Cultural Heritage Conservation Center (BPCB) in 2014 uncovered 14 sites. Meanwhile, the documentation by Directorate of Cultural Property Preservation and Museum in May 2015 added two more sites, namely the Lakan Toghu Niche and the La Podo Niche, that are similar with the other artwork. However, the documentation in 2015 confirmed the findings of negative hand stencils in Metanduno Cave, meaning that the negative hand stencils did exist in Muna Island, which was thought to be none existent. Thus, until now, negative hand stencils are still found in Pominsa Cave, Kabori Cave and Metanduno Cave.

Meanwhile, the study on rock art in South Sulawesi began in 1902 initiated by Fritz and Paul Sarasin. They started the research at Cakondo Cave, Uleleba and Balisao. During



▲
Gua Sugi Patani, Muna, Sulawesi Tenggara
Sugi Patani Cave, Muna, South East Sulawesi



▲
Gambar cap tangan di Gua Pominsa, Muna, Sulawesi Tenggara (atas)
drawing of hand stencil, Pominsa Cave, Muna, Southeast Sulawesi (above)
Gambar cap tangan di Gua Lampetia (bawah)
drawing of hand stencil, Lampetia Cave (below)



Gambar cadas di Gua Lakan Toghu
Rock art at Lakan Toghu Cave



▲
Ceruk La Podo, salah satu situs bergambar yang ditemukan terbaru
La Podo Niche, one of the rock art sites have been found recently

bertemu dengan Suku Toala yang masih hidup di hutan dan sebagian lagi mendiami gua-gua. Dari ekskavasi di Gua Cakondo, ditemukan alat-alat serpih-bilah, pisau, serut, lancip, mata panah bersayap dan bergerigi, fragmen tengkorak, dan tembikar. Dari Gua Uleleba ditemukan fragmen tengkorak, fragmen rahang bawah, gigi, serta tulang lengan bawah, sedangkan dari Gua Balisao ditemukan beberapa alat batu, tulang binatang, dan fragmen gerabah. Sarasin menduga bahwa Suku Toala yang dijumpainya merupakan keturunan para pembuat alat-alat batu dan tulang tersebut (Soejono, 1970:83-94, Heekeren, 1972:106-120, Kosasih, 1985:165).

Dalam kaitannya dengan penelitian gambar cadas, tanggal 26 Februari 1950 merupakan hari yang bersejarah bagi Sulawesi Selatan. Pada waktu itu, ketika sedang diadakan ekskavasi di Gua Pettae (Maros), C.H.M Heeren-Palm secara tidak

their research, they had the opportunity to encounter the Toala Tribe who still lived in the forest and some lived in the caves. The excavation at Cakonda Cave collected flake-tools, knives, carpentry tools, sharpeners, winged and jagged-arrows, skeleton fragments and ceramics; meanwhile in Uleleba Cave, the researchers collected fragments of skeletons and jaws, teeth, and the bone of lower arm. Several stone tools, animal bones, fragments from pottery were collected from the Balisao Cave. Sarasin believes that these artifacts were associated to the ancestors of the Toala Tribe (Soejono, 1970: 83-94; Heekeren, 1972: 106-120; Kosasih, 1985: 165).

In relation to rock art, the date 26 February 1950 is regarded as a historical day for South Sulawesi, as on that day, during the excavation at the Pettae Cave (Maros), C.H.M Heeren-Palm,

sengaja menemukan sejumlah gambar tangan berwarna merah pada bagian dalam dari gua ini. Penemuan bersejarah itu, kemudian dilanjutkan pada keesokan harinya di gua yang sama. Alhasil, van Heekeren menemukan gambar seekor babi hutan yang sedang melompat ke arah kanan yang dibuat dengan teknik garis-garis berwarna merah-coklat. Beberapa hari setelah penemuan di Leang Pettae, van Heekeren dan Palm menemukan pula sejumlah gambar tangan berwarna merah di Leang Burung, beberapa kilometer sebelah timur Leang Pettae. Sementara itu, peneliti lain bernama C.J.H. Franssen menemukan banyak gambar tangan pada sebuah gua yang kemudian diberi nama JariE. Pada bagian akhir tulisan van Heekeren yang berjudul “Rock Paintings and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South Celebes)” yang dimuat dalam *Laporan Tahunan 1950 Dinas Purbakala RI*, disebutkan bahwa sangat mungkin akan ditemukan lebih banyak lagi gambar-gambar cadas bila diadakan penelitian lebih lanjut. Namun karena situasi politik dan keamanan pada sekitar tahun 1950 di wilayah ini tidak memungkinkan diadakannya penelitian, maka belum ada perubahan data sampai akhir tahun 1960-an (van Heekeren, 1958:22–35; Arifin, 1992:8; dan Kosasih, 1995:14).

Pada tahun 1969 dilakukan penelitian gabungan di Maros antara Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (sekarang: Puslit Arkenas) dengan Departemen Prasejarah Australian National University. Penelitian yang dipimpin oleh D.J. Mulvaney dan R.P. Soejono itu meneliti Leang Batu Ejaya, Burung 1, Lambatorang, Bembe, dan Pettakere. Penelitian di Situs BatuE Jaya sempat diambil sampel arang yang bercampur dengan pecahan tembikar. Berdasarkan analisis C-14 diketahui menghasilkan usia sekitar 1030 ± 275 Masehi (ANU-392). Sementara itu, penelitian di Leang Burung 1 juga diambil sampel arangnya, dan dari analisis C-14 diketahui dari 870 ± 210

discovered by chance, several red colored hand images inside the cave. On the following day, van Heekeren also found an image of a red-brownish boar jumping to the right that was drawn using the engraving technique. Van Heekeren and Palm, later also found several red colored hand images in Leang Burung, a few kilometers to the east of Leang Pettae. At that time, another expert, C.J.H. Franssen discovered many hand images in a cave, which later was named as JariE Cave. The last paragraph in van Heekeren's book, “Rock Paintings and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South Celebes)” which was quoted in the 1950 Annual Report of the National Archaeology Center, suggested that there is a strong possibility of finding more rock artworks if further studies were conducted. However, due to the political situation and security issues in the 1950s, no further research was done. Thus, there was no change of data until the end of 1960s (van Heekeren, 1958: 22-35; Arifin, 1992: 8; and Kosasih, 1995: 14).

In 1969, a joint research was established between the National Research Center for Archaeology and Heritage (now known as the National Research Center for Archaeology or Puslit Arkenas) and the Department of Prehistory of the Australian National University to conduct research in Maros. The research was led by D.J. Mulvaney and R.P. Soejono covering the areas of Leang Batu Ejaya, Burung 1, Lambatorang, Bembe and Pettakere. In the Batu Ejaya site, a sample of a charcoal mixture with ceramic fragments was taken and studied. Based on the Carbon-14 dating analysis, the mixture was estimated to be around 1030 ± 275 AD (ANU-392). Meanwhile, the rock art of Leang Burung 1 was dated from around 870 ± 210 BC



Leang Pettae, Kawasan Maros, tempat C.H.M Heeren-Palm menemukan sejumlah gambar tangan berwarna merah dan gambar seekor babi hutan

Pettae Cave, Maros area, where C.H.M. Heeren-Palm discovered several red colored hand images and red-brownish boar

SM (ANU-391) dan 1470±400 SM (ANU-390). Laporan penelitian tersebut antara lain dipublikasikan dalam artikel mereka "The Australian-Indonesia Archaeological Expedition to Sulawesi" tahun 1970. Penelitian di daerah Maros ini kemudian dilanjutkan oleh I. Glover tahun 1970, 1973 dan 1975 di Situs Ulu Leang. Dalam penelitian itu banyak ditemukan gua-gua baru di Maros (Arifin, 1992: 8-9; Kosasih, 1995:16).

Pada Leang Burung 1 ditemukan gambar telapak tangan yang mulai memudar, serta di Leang Pettakere dan Lambattorang ditemukan gambar babi dan gambar tangan. Hal menarik di Leang Burung 2 adalah dengan temuan bahan warna merah atau oker merah (*haemetite/ochreour ironstone*) pada lapisan II, IV, dan V yang merupakan bahan dasar untuk membuat gambar cadas berwarna merah. Penelitian di Leang Burung 2 ini kemudian dilanjutkan lagi oleh Ian C. Glover tahun 1975. Berdasarkan penelitian terhadap endapan

(ANU-391) and around 1,470+400 BC (ANU-390), using the same method. The report of the research was published in an article "The Australian-Indonesia Archaeological Expedition to Sulawesi" in 1970. The research in Maros was further continued by I. Glover in 1970, 1973 and in 1975 at Ulu Leang Site. These researches discovered many new caves in Maros (Arifin, 1992:8-9; Kosasih, 1995:16).

The faded hand print image was found in Leang Burung 1, while the images of hand prints and wild boars were also discovered at Leang Pettakere and Lambattorang. The interesting feature of Leang Burung 2 was the finding of ochre (*hematite/ochreour ironstone*) on strata II, IV and V of the soil layers, which was used for red coloring. The study in Leang Burung 2 then was continued by Ian C. Glover in 1975. Based on the analysis on the freshwater Molluscan



▲
Leang Burung, Maros, Sulawesi Selatan
Leang Burung, Maros, South Sulawesi

cangkang moluska air tawar di dalam gua, diduga berasal dari akhir kala plestosen atas atau sekitar 31.000–19.000 tahun yang lalu (Arifin, 1992:9; Kosasih, 1995:16).

Penelitian gambar cadas secara mandiri oleh instansi dan peneliti arkeologi Indonesia dimulai tahun 1977 baik di Maros maupun Pangkep. Di Maros penelitian difokuskan pada Leang Pattakere, Lambattorang, Burung, dan Sampeang, sedangkan di Pangkep dilakukan pada Leang Garunggung, Saluka, Cumilantang, Sumpangbita, Bulu Sumi, Lasitae, Sakapao, Bulu Ribba, Lompoa, Kassi, Sapiria, Pattenungan, dan Bulu Sipong. Pada tahun 1984 Tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin melakukan penelitian dan ekskavasi di Leang Sumpangbita dan Bulu Sumi. Pada penelitian ini selain menemukan alat-alat serpih, serpih bilah, pecahan gerabah, sisa tulang, dan binatang, juga mendata lebih jauh tentang gambar-gambar cadas yang

shells inside the cave, the Leang Burung 2 cave was dated ranging from the end of the Upper Pleistocene Period or about 31,000 – 19,000 years ago (Arifin, 1992: 9; Kosasih, 1995:16).

Independent researches on rock artwork by Indonesian institutions and archaeologists began in 1977 in Maros and Pangkep. In Maros, the research was focused in Leang Pattakere, Lambattorang, Burung and Sampeang, while in Pangkep, the study was focused in Leang Garunggung, Saluka, Cumilantang, Sumpangbita, Bulu Sumi, Lasitae, Sakapao, Bulu Ribba, Lompoa, Kassi, Sipiria, Pattenungan, and Bulu Sipong. In 1984, a team from the South Sulawesi Heritage and Archaeology Conservation Center in cooperation with the History and Archaeology Department of the Faculty of Literature of Hasanuddin University, conducted a research and an excavation program in Leang Sumpangbita and Bulu Sumi. They collected pieces of pottery, cutting tools, human and animal bone fragments and made records of



▲
Gambar cap tangan pada Leang Sumpangbita, Maros, Sulawesi Selatan
Hand stencil from Leang Sumpangbita, Maros, South Sulawesi

ada. Pada tahun 1985 di Pangkep dilakukan survei dalam rangka program pertukaran delegasi SPAFA di bidang lukisan gua (SPAFA Personnel Exchange Programme on Rock Arts). Pada kegiatan ini dilakukan kunjungan dan deskripsi mengenai gua dan gambar cadas yang terdapat pada Leang Sumpangbita, Bulu Sumi, Garunggung, Lompoa, Kassi, Sapiria, dan Lasitae (Arifin, 1992:10; Kosasih, 1995:16-17, 54).

Penemuan dan inventarisasi gua-gua baru terus bertambah yang dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Makassar, Balar Makassar, dan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Bahkan pada tahun 1992 pernah dilakukan penelitian terpadu antara Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal) yang sekarang disebut Badan Informasi Geospasial (BIG) dengan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Ditlinbinjarah) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Hasil-hasil penelitian tersebut kemudian tertuang dalam laporan penelitian, dan ada

the rock art. In 1985, a survey on the rock artwork in Pangkep was conducted in collaboration with SPAFA delegation (SPAFA – Personnel Exchange Program on Rock Arts). Site visits were carried out and descriptions of the caves and rock art in Leang Sumpangbita, Bulu Sumi, Garunggung, Lompoa, Kassi, Sapiria and Lasitae were recorded (Arifin, 1992: 10; Kosasih, 1995: 16-17, 54).

The discovery and inventory list of new caves continued to be updated involving several institutions such as the Makassar Heritage and Archaeology Conservation Office, the Makassar Archaeology Center, the Archaeology Department of the Faculty of Literature of Hasanuddin University. In fact in 1992, an integrated research was conducted that involved the National Survey and Mapping Coordinating Board (Bakosurtanal – now known as the Geospatial Information Board – BIG), in collaboration with the Directorate of the Protection and Development of Historical Heritage and Archaeology Conservation (Ditlinbinjarah) and the Indonesia Science Center (LIPI). The results from this

yang mengangkatnya menjadi artikel, skripsi dan tesis, baik di instansi arkeologi terkait, maupun mahasiswa di perguruan tinggi (Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Hasanuddin).

Situs gambar cadas terbaru di wilayah Sulawesi Selatan ditemukan di Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone pada tahun 2009. Di sini ditemukan Leang Uhallie oleh Awaluddin, warga Desa Langi, namun baru dilaporkan melalui surat ke Jurusan Arkeologi Unhas pada tahun 2011. Kemudian surat tersebut ditembuskan ke BPCB Makassar. Menindaklanjuti laporan dan tembus surat tersebut, kemudian BPCB Makassar, melakukan pengecekan pada tahun yang sama. Hasilnya memang ditemukan sebuah gua yang oleh masyarakat di Desa Langi menyebutnya dengan Leang Wallie atau Uhallie. Pada gua tersebut ditemukan banyak tinggalan arkeologis berupa lukisan cap tangan dengan berbagai ukuran, lukisan anoa, babi rusa dengan dimensi yang cukup besar serta sebuah gambar menyerupai mata panah. Secara keseluruhan gambar-gambar yang ditemukan pada dua ruang gua tersebut berwarna merah terang hingga merah gelap. Kondisi sebagian besar lukisan pada Leang Uhallie nampak utuh, namun dibebberapa lukisan terjadi pengupasan dan ditumbuhi lumut.

Situs gambar cadas terbaru di Wilayah Sulawesi Selatan ditemukan dalam penelitian kerjasama Arkenas dan Dep. Archaeology and NATural History, ANU tahun 2011-2014, yaitu Gua Andomo. BPCB Makassar tahun 2012 juga melaksanakan inventarisasi situs di kawasan danau towuti, termasuk Gua Andomo. Gua Andomo adalah salah satu gua peninggalan masa lalu yang digunakan sebagai tempat menyimpan mayat atau gua

research were often used as references for writing articles, thesis and dissertation by the associated institutions as well as by university students (Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada and Universitas Hasanuddin).

The most recent art work site found in South Sulawesi in 2009 was in Leang Uhallie, Bontocani Sub-District under the District of Bone. The site was first identified by Awaluddin, a resident of Langi Village who reported the finding through a letter to the Department of Archaeology of Hasanuddin University in 2011. Then, the copy of said letter was sent to the Makassar Cultural Heritage Conservation Center (BPCB Makassar), in which that year, the BPCB Makassar followed up the report by visiting the cave site. Local people of Langi Village named the cave Leang Wallie or Uhallie. The images found in this cave included hand stencils in various sizes, the anoa, a relatively large wild boars and an arrow-like image. Overall, the images that were discovered in the two chambers inside the cave were colored in red ranging from bright red to dark red. Some of the images were still intact but several had peeled off and were covered with mold.

Another most recent site discovered in South Sulawesi was the Andomo Cave which is one of the past heritage that was used to store the corpse or used as a burial place. This cave that is



▲ Gua Uhallie, Bone, Sulawesi Selatan, terdapat gambar cap tangan dengan berbagai ukuran, anoa, dan babi rusa dengan dimensi cukup besar
Leang Uhallie, Bone, South Sulawesi, has images of hand stencils in various sizes; anoa and wild boars in a relatively large size

penguburan oleh nenek moyang. Gua ini terletak di Desa Lioka, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Gua ini ditemukan berdasarkan survei arkeologi tahun 2011. Pada penelitian tahun 2012 keletakan gambar cadas yang teridentifikasi hanya pada tiga panil, sedangkan tahun 2013 dapat teridentifikasi sebanyak lima panil.

Berdasarkan identifikasi mengenai jenis objek yang digambarkan dapat diketahui umumnya gambar yang diterakan yaitu gambar cap tangan (*hand stencil*), gambar cap kaki (*foot stencil*), dan gambar tidak teridentifikasi. Gambar yang ditemukan di Gua Andomo ini sebanyak 55 gambar pada lima panil yang tersebar di ruangan atas dengan teknik penggambaran berupa teknik semprot dan umumnya berwarna merah. Salah satu hal menarik dari Gua Andomo adalah temuan *hand stencil* berwarna merah dan hitam yang terletak di sebelah barat mulut gua. Berdasarkan pengamatan, kemungkinan gambar tangan ini masih banyak pada permukaan dinding gua, namun telah mengalami kerusakan dan terkelupas dari sedimentasi kalsit gua. Lukisan tangan ini nampaknya memiliki kesamaan bentuk dengan lukisan tangan yang ada di Maros dan Pangkep (LPA 2012).

located in the Lioka Village, Towuti Sub-District of Luwu Timur District was revealed during the archaeology survey in 2011. Then later in 2012, after another research expedition, only three panels of artworks were able to be identified, and another five panels were identified in 2013.

The images in this artwork consisted of hand stencils, foot stencils, and some objects that were unrecognizable. The 55 images on the five panels scattered in the upper room of the cave were drawn using spray technique and mostly were colored in red. One of the interesting features of this cave was the discovery of red and black hand stencils at the west of cave mouth. From the observation, it is highly possible that there were many drawings on the cave walls, however, the images on the calcite sediments have deteriorated due to weathering. These hand stencils are similar with the hand stencils found in Maros and Pangkep (LPA 2012).



▲ Gua Andomo merupakan situs gambar cadas terbaru di wilayah Sulawesi Selatan, gambar cap tangan merupakan salah satu temuan yang sering dijumpai pada gua ini
Andomo Cave is recent rock art site in South Sulawesi, image of hand stencils is one of the findings can be often found in this cave

Di samping penelitian di atas, terdapat pula penelitian tentang gambar cadas di Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh perguruan tinggi, khususnya Universitas Indonesia. Pada tahun 2008 R. Cecep Eka Permana melakukan penelitian untuk disertasinya berjudul “Pola Gambar Tangan pada Gua-gua Prasejarah di Wilayah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan”. Karya disertasi ini kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku berjudul “Gambar Tangan Gua-gua Prasejarah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan” tahun 2014. Pada tahun 2011, R. Cecep Eka Permana bersama Isman Pratama Nasution melakukan penelitian dalam rangka Hibah luster PPKB FIB UI berjudul “Kajian Gambar Telapak Tangan pada Gua Prasejarah di Sulawesi Selatan Berdasarkan rasio 2D:4D”. Kemudian, lewat Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi DIKTI, pada tahun 2013 dan 2014, R. Cecep Eka Permana bersama Karina Arifin dan Ingrid HE Pojoh melakukan penelitian berjudul “Interpretasi Fungsi dan Makna Gambar Telapak Tangan Gua Prasejarah Indonesia di Sulawesi Selatan Melalui Studi Etnoarkeologi”. Sementara itu, pada tahun 2015, R. Cecep Eka Permana

In addition to the abovementioned studies, there were also other researches on rock art in South Sulawesi, that were conducted by several universities particularly the University of Indonesia. In 2008, R. Cecep Eka Permana conducted a research for his dissertation, titled “Pola Gambar Tangan pada Gua-gua Prasejarah di Wilayah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan”. This dissertation was later published as a book, entitled “Gambar Tangan Gua-gua Prasejarah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan” in 2014. In 2011, R. Cecep Eka Permana and Isman Pratama Nasution with the grant from the PPKB Program, under the Faculty of Humanities of the University of Indonesia carried out a research entitled, “Kajian Gambar Telapak Tangan pada Gua Prasejarah di Sulawesi Selatan Berdasarkan rasio 2D:4D”. Then, under the program of the Directorate of Higher Education (DIKTI) on Universities’ Prominent Researches, R. Cecep Eka Permana, Karina Arifin and Ingrid HE Pojoh, conducted a research, entitled “Interpretasi Fungsi dan Makna Gambar Telapak Tangan Gua Prasejarah Indonesia di Sulawesi Selatan Melalui Studi Etnoarkeologi”, in 2013 and 2014. Meanwhile, in 2015, R. Cecep Eka Permana,

bersama Karina Arifin dan Ingrid HE Pojoh juga melakukan penelitian berjudul gambar cadas berjudul “Gambar Telapak Tangan (*hand stencil*) pada Gua-gua Prasejarah di Indonesia: Analisis Jender Berdasarkan Metode Digit Ratio 2D:4D”. Penelitian terakhir ini merupakan tahun pertama dari tiga tahun yang direncanakan. Tahun pertama telah diteliti untuk wilayah Maluku (fokus di Maluku Tenggara, khususnya Situs Ohoider Tawun) dan wilayah Sulawesi Selatan, sedangkan tahun kedua (2016) direncanakan di wilayah Papua dan tahun ketiga (2017) di wilayah Kalimantan Timur.

Penelitian gambar cadas termutakhir di Sulawesi Selatan tahun 2014 mampu mencengangkan dunia. Bagaimana tidak, selama ini gambar cadas berupa gambar tangan dan binatang di dinding-dinding gua yang dianggap paling tua berada di Eropa, yaitu di Gua El Castillo di utara Spanyol berusia 37.300 tahun. Tetapi menurut penelitian terbaru yang dilakukan atas kerjasama University of Wollongong Australia dengan Puslit Arkenas, gambar cadas di dinding Gua Maros di Sulawesi Selatan ternyata lebih tua lagi. Penduduk purbakala diduga melukis gambar tangan itu sekitar 40.000 tahun lalu. Tim ahli yang dipimpin oleh Maxime Aubert dari University of Wollongong itu meneliti tujuh gua di Sulawesi Selatan dengan 12 gambar berupa gambar tangan warna merah dan gambar binatang babi rusa. Situs gambar cadas yang diteliti berada di Kabupaten Maros, yakni Leang Timpuseng, Jarie, Lompoa, Barugayya, dan Jing.

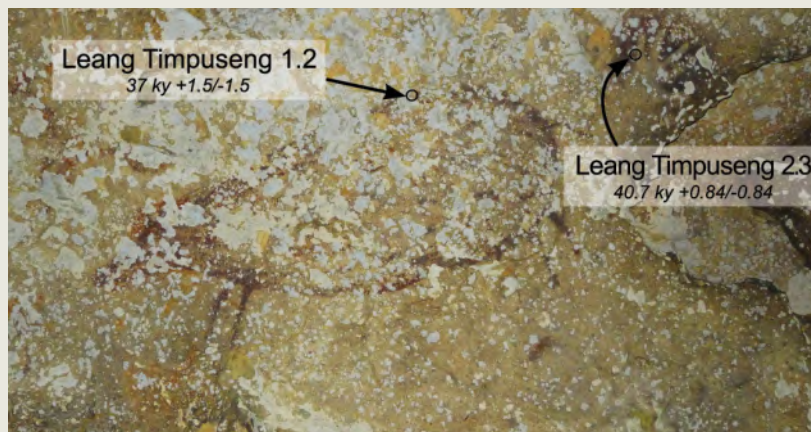
Gambar tangan tertua dari hasil penelitian tersebut berasal dari 39.900 tahun yang sampelnya diambil pada Leang Timpuseng, sedangkan di sebelah gambar tangan tersebut terdapat gambar babi rusa berasal dari 35.400 tahun. Gambar tangan tua lainnya diperoleh dari sampel gambar di Leang Jarie berasal

*Karina Arifin and Ingrid HE Pojoh also did a research, titled “Gambar Telapak Tangan (*hand stencil*) pada Gua-gua Prasejarah di Indonesia: Analisis Jender Berdasarkan Metode Digit Ratio 2D:4D”. The most recent research was the first year of a three-year planned research. The first year focused on the Maluku region (particularly at the Ohoider Tawun Site in Southeast Maluku) and South Sulawesi, while the second year (2016) was aimed to study the rock art in Papua and the third year (2017), the focus would be the region of West Kalimantan.*

*The results of the most recent study on cave rock art in South Sulawesi in 2014 was a surprise to the world since it was long believed that the oldest cave artworks (*hand stencils and animal images*) were the rock artworks found in the El Castillo Cave, North of Spain in Europe that were dated 37,300 years old. However, based on the results of the most recent study conducted by the National Archaeology Research Center in cooperation with Wollongong University of Australia, it was revealed that the artworks in Maros Cave, South Sulawesi were much older than the ones discovered in El Castillo Cave. The images at Maros Cave were thought to be dated around 40,000 years old. The study was led by Maxime Aubert of Wollongong University who studied seven caves with 12 images of red hand stencils and wild boars in the caves of Leang Timpuseng, Jarie, Lompoa, Barugayya and Jing, which are all located in Maros District.*

The hand stencils sampled from the Leang Timpuseng site were dated 39,000 years, while the analysis on the images of wild boars next to the hand stencils resulted in a dating of 35,400 years. The other sample of prehistoric hand stencil was

Gambar cadas tertua di dunia dari Sulawesi Selatan
Oldest rock art in the World from South Sulawesi, Indonesia
Sumber: Nature, 2014: 2 - 3



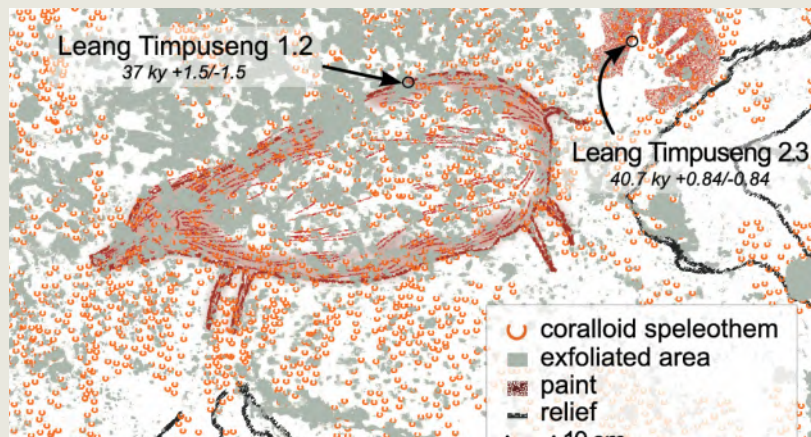
dari 39.400 tahun yang lalu. Sementara itu, gambar cadas yang teridentifikasi termuda dalam penelitian tersebut adalah gambar tangan di Leang Lompoa yang berasal dari 17.400 tahun. Penentuan umur gambar cadas itu dilakukan dengan metode pengukuran uranium. Penghitungan dilakukan berdasarkan peluruhan unsur-unsur radioaktif. Dengan metode itu bisa ditentukan umur minimal gambar. Berarti gambar-gambar cadas itu mungkin saja lebih tua lagi. Tim ahli menyebutkan, bahwa inilah salah satu lukisan binatang tertua di dunia yang pernah ditemukan. Dengan demikian pula, maka Eropa tidak bisa lagi mengklaim bahwa mereka pihak yang pertama yang mampu mengembangkan gambar cadas. Berikut gambar cadas yang dinyatakan sebagai bukti tertua di dunia tentang budaya gambar cadas prasejarah.

Selain daripada itu, situs terbaru gambar cadas di Indonesia ditemukan di wilayah Sumatera, tepatnya di Gua Harimau. Secara administratif Gua Harimau terletak di Desa/Kelurahan Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan. Gua Harimau ini ditemukan pada saat survei tahun 2008 oleh Puslit Arkenas berdasarkan laporan Pak Ferdinata, salah satu informan pada penelitian di Padang Bindu.

Sejatinya, gambar cadas di Gua Harimau

found in Leang Jarie, and this image was dated 39,400 years. Meanwhile, the date analysis on the sample from Leang Lompoa resulted in an estimate of the hand stencils' age of 17,400 years old which is regarded as the youngest prehistoric hand stencil. The method used for dating these images was the Uranium-lead (U-Pb) Method, or the radiometric dating scheme by breaking down the radioactive elements. Under this method, the minimum age of the images can be determined. Therefore, it is possible that the age of the images could be even older than the estimated age from the dating method. The experts claim that the image of the wild boar is the oldest in the world featuring animals in rock art. This means that Europe can no longer claim that they were the first in developing the culture of prehistoric rock artwork. The following pictures illustrate the oldest prehistoric rock artwork images.

In addition, the most recent discovery of prehistoric rock art site was the Harimau Cave, in Sumatera. Administratively located in Padang Bindu Village, Semidang Aji Sub-District, Ogan Komering Ulu District of South Sumatera Province, the Harimau Cave was discovered by a survey team from the National Archaeology Research Center in 2008 based on the information from Mr. Ferdinata, one of the informants in this survey.



ditemukan tahun 2009 oleh E. Wahyu Saptomo pada saat istirahat siang di sela-sela makan siang. Gambar cadas di bagian dinding timur gua dengan motif jala tumpal (bentuknya seperti anyaman tikar berbentuk persegi). Hasil identifikasi Pindi Setiawan dan Adhi Agus Oktaviana tahun 2010-2014 memperlihatkan keberadaan 51 gambar cadas di Galeri Wahyu dan Galeri Barat. Gambar cadas di Galeri Wahyu tersebar pada tiga panil yaitu panil Galeri Wahyu Utara, panil Relung Galeri Wahyu, dan panil Galeri Wahyu Selatan. Gambar yang terdapat di sini antara lain motif jala tumpal, garis paralel, sisir, lingkaran konsentrik, geometris, dan garis-garis kuasan jari. Sementara itu, gambar cadas di Galeri Barat tersebar pada dua panil yaitu di panil Galeri Barat dan panil Galeri Barat Utara. Ragam motif yang digambarkan yaitu jala tumpal, garis lengkung sejajar, garis paralel, dan geometris.

Mengenai pertanggalan gambar cadas di Gua Harimau, untuk sementara diduga sezaman dengan penguburan manusia prasejarah di Gua Harimau. Periode kubur manusia berdasarkan pertanggalan C-14 dan AMS sekitar 3.000-1.000 tahun yang lalu dengan yang tertua diperkirakan dari 3.500 tahun yang lalu. Temuan gambar cadas di Gua Harimau ini menampik anggapan bahwa wilayah barat Indonesia tidak mengenal budaya gambar cadas. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa sebaran migrasi pendukung budaya gambar cadas tidak hanya lewat utara melainkan lewat barat Indonesia.

R. Cecep Eka Permana

However, essentially, the rock artwork images in Harimau Cave were actually discovered in 2009 by E. Wahyu Saptomo during his lunch break. The images that were found in the east of the cave wall showed the motif of a tumpal net – fish net (rectangle woven mat –like). Pindi Setiawan and Adhi Agus Oktaviana in 2010-2014 were able to identify 51 images of rock artwork in the Wahyu Gallery and West Gallery. The images in the Wahyu Gallery were scattered on three panels, namely the Northern Wahyu Gallery, the Relung Wahyu Gallery and the Southern Wahyu Gallery. The rock art motifs, among others included tumpal nets, parallel lines, combs, concentric circles, geometric shapes and finger strokes. Meanwhile, the West Gallery consisted of two panels, namely the West Gallery panel and the North West Gallery. The motifs of the rock art images were the tumpal nets, curved parallel lines (garis lengkung sejajar), parallel lines, and geometric shapes.

The dating of the Harimau Cave is still currently considered to be the same period of the burials of the prehistoric man living in caves. This period is based on the C-14 and AMS dating method and was estimated to be around 3000-1000 years old while the oldest is around 3.500 years. The discovery of these rock artworks refuted the thought that Western Indonesia did not have prehistoric rock artwork culture. Besides that, it also shows that the migration of the community associated with the prehistoric artwork had spread not only from the north, but also from the west of Indonesia

R. Cecep Eka Permana



Pertanggalan gambar cadas di Gua Harimau untuk sementara diduga sezaman dengan penguburan manusia prasejarah di Gua Harimau yaitu sekitar 3.000-1.000 tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Barat mengenal budaya gambar cadas dan sebaran migrasi pendukung budaya gambar cadas juga melewati barat Indonesia



The dating of the Harimau Cave is still currently considered to be the same period of the burials of the prehistoric man living in caves was estimated to be around 3.000-1.000 years old. This shows that the western Indonesia region had prehistoric rock artwork culture and the migration of the community associated with the prehistoric artwork also spread from the west of Indonesia



BAB 2

Manusia Pendukung Budaya Gambar Cadas

The Prehistoric Man Associated with Rock Art Culture

Dewasa ini, gambar cadas prasejarah di Indonesia tersebar di berbagai areal tertentu, antara lain Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Maluku, sampai dengan Papua di bagian timur Kepulauan Nusantara. Sebuah distribusi gambar cadas prasejarah ini, ditemukan akhir-akhir ini di Sumatera, yang terkait dengan penemuan 88 rangka manusia di Gua Harimau, daerah Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Gambar-gambar cadas tersebut tidak terpisahkan dari budaya penghunian gua prasejarah. Secara krono-kultural hunian gua prasejarah di Indonesia dapat dipisahkan menjadi dua periode hunian, yaitu penghunian oleh ras Australomelanesid pada sekitar 13.000 hingga 5.000 tahun yang lalu, yang kemudian disusul oleh ras Mongoloid yang menghuni gua-gua prasejarah pada awal kedatangan mereka di Indonesia sekitar 4.000 tahun yang lalu, hingga mereka keluar dari gua untuk melakukan aktivitas pertanian awal di tingkatan neolithik. Ras Australomelanesid merupakan manusia modern *Homo sapiens* yang tertua ditemukan

*Prehistoric rock art in Indonesia is dispersed in certain regions in Indonesia, ranging from East Kalimantan, South Sulawesi, Maluku, to Papua –the eastern part of Indonesia. One of the findings related to prehistoric rock artwork that was recently discovered in Sumatera, was the site of 88 human skeletons in Harimau Cave, in Padang Bindu, District of Ogan Komering Ulu, South Sumatera. These rock artworks are inseparable from the culture of the prehistoric habitation caves. Based on the chrono-cultural approach, the prehistoric habitation cave culture in Indonesia can be categorized into two periods, namely the habitation of the Australomelanesid race that lived in the caves around 13,000 to 5,000 years ago, and then the Mongoloid race that inhabited the prehistoric caves in their early arrival in Indonesia around 4,000 years ago, until they left the caves for farming in the Neolithic era. The Australomelanesid race was the oldest modern *Homo sapiens* found in Indonesia after*



Penemuan 88 rangka manusia di Gua Harimau, Sumatera Selatan yang dapat dikaitkan dengan distribusi gambar cadas prasejarah di Sumatera
Finding of 88 human skeletons in Harimau Cave, South Sumatera, related to prehistoric rock artwork in Sumatera



Artefak, Situs Gua Harimau
Artifact, Harimau Cave Site

di Indonesia setelah punahnya *Homo erectus* pada 150.000 tahun yang lalu. Ras manusia modern tersebut merupakan penghuni gua sejati yang hidup bertumpu pada perburuan binatang kecil, di beberapa tempat di Gunung Sewu menunjukkan dominasi perburuan kera ekor panjang (*Macaca sp*). Mereka mengembangkan teknologi alat-alat batu non-masif yang terdiri atas serpih, bilah, dan serut, diimbangi dengan pengembangan intensif alat-alat tulang berupa lancipan, sudip, dan spatula. Sisa-sisa mereka baik fisik maupun budayanya banyak ditemukan di gua-gua hunian prasejarah di daerah Gunung Sewu antara Wonosari hingga Pacitan di belahan selatan Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta beberapa gua-gua hunian prasejarah di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan. Agak terpisah di bagian ujung utara barat Indonesia, adalah sisa-sisa manusia beserta budayanya yang terkait dengan *kjokkenmoddinger*, yaitu tumpukan kerang hasil sampah makanan yang berada di pesisir timur Aceh hingga Medan, Sumatera Utara. Pada *kjokkenmoddinger* tersebut budaya ras Australomelanesid itu menunjukkan ciri-ciri teknologi batu tingkatan gua Hoa-Binhian, yang sering bercampur dengan unsur Sumateralit.

*inhabitants that relied on hunting small animals to survive, while in several areas in Mount Sewu, there were indications that the long-tailed monkey (*Macaca sp*) were their main prey. They were able to develop simple non-massive stone tools such as chisels, laths, and graters, and they further developed intensive tools from bones such as knife-like tools, spoons and spatulas. The physical and cultural remains were found in the prehistoric habitation caves in Mount Sewu between Wonosari to Pacitan in the southern part of Central Java and East Java, and several other prehistoric habitation caves in Mount Meratus, South Kalimantan. Slightly distant from the northern part of West Indonesia, there were remains of prehistoric humans and their culture associated with the *kjokkenmoddinger*¹, that consisted of mounds of seashells from refuse along the eastern coast of Aceh to Medan, North Sumatera. From the *kjokkenmoddinger*, the culture of the Australomelanesid people showed some characteristics of stone technology of the Hoa-Binhian Cave that was often blended with elements from the Sumateralit.*

Secara fisik mereka menunjukkan postur yang tinggi dan tegap dengan bentuk tengkorak *dolichocephal* (memanjang dengan kedua dinding parietal yang tegak dengan terdapat lekukan antara parietal dan oksipital), *prognathus* menonjol, rahang kekar dan gigi geligi kekar. Salah satu ciri budaya mereka adalah cara penguburan yang hampir selalu ditemukan dalam kedaaan penguburan terlipat.

Mereka menghuni poros Gunung Sewu-Meratus-Binjai Tamiang, dan tidak pernah sama sekali ditemukan gambar cadas dalam konteks gua hunian dan budaya mereka. Berbagai penelitian secara lebih detail terhadap gua-gua lokasi hunian menunjukkan bahwa sama sekali tidak pernah ditemukan unsur gambar cadas kecuali berbagai sisa rangka Australomelanesid dan unsur budaya alat batu non-masif serta alat-alat tulang, yang sering terkait erat dengan sisa-sisa makanan berupa cangkang, gastropoda, maupun pelecypoda, seperti yang terlihat di Gua Babi maupun Gua Tengkorak dan jajaran gua-gua hunian prasejarah di Pegunungan Meratus. Di lain pihak salah satu hunian utama mereka di Gua Braholo (Wonosari) dan Song Keplek maupun Song Terus di Gunung Pacitan, menunjukkan perburuan *Macaca sp.* sebagai unsur utama alimentasi mereka. Sejauh penelitian intensif terhadap gua-gua hunian mereka tidak satupun, hingga saat ini ditemukan gambar-gambar cadas, oleh karena itu ditafsirkan bahwa ras Australomelanesid bukanlah pencipta gambar cadas di Indonesia. Mereka adalah penghuni gua sejati. Mereka adalah pemburu binatang-binatang kecil yang sangat intensif menciptakan teknologi batu dan tulang. Mereka juga pengumpul siput air tawar dan kadang kerang Pelecypoda, untuk melengkapi unsur-unsur alimentasinya. Data arkeologis dan paleoantropoligis terhadap situs-situs hunian mereka yang cukup akbar di Indonesia menunjukkan absennya

Their postures were tall and sturdy with a dolichocephal skull (extended with both parietal sides upright and a cranny between parietal and occipital), with a protruding chin (prognathous), strong jaws and teeth. One of the traits of their culture was the custom of burying the corpse in a bent position.

*They lived in the axis of Mount Sewu-Meratus-Binjai Tamiang, but no rock artwork was found in these prehistoric caves. Despite the various detailed researches on these formerly habitation caves, no elements of rock artwork were found except for the remains of the Australomelanesid skeletons and the remnants of the non-massive stone tools and bone tools, that were associated with food waste. The prehistoric food refuse consisted of seashells, gastropods, and pelecypods such as the remains found in the Pig Cave (Gua Babi) and the Skull Cave (Gua Tengkorak) and those found in the series of prehistoric habitation caves along the mountains of Meratus. Some of the main habitation caves were discovered in Braholo Cave (Wonosari) and Song Keplek as well as Song Terus in Mount Pacitan. There are indications that the *Macaca sp.* was their major source for alimentation. From the intensive research on these caves, it was concluded that none of the caves had any rock artwork. It is believed that the Australomelanesid people were not the creators of the rock art in Indonesia. They were the true inhabitants of the caves and lived by hunting small animals and were able to intensively invent simple technology using stones and bones. To fulfill their alimentation, they also collected fresh water snails and sometimes Pelecypoda oysters. Comprehensive archaeological and paleoanthropology data on these prehistoric sites noted the absence of*

gambar cadas dalam konteks kehidupan ras Australomelanesid. Oleh karena itu, ras Australomelanesid bukanlah pencipta gambar cadas. Ras Australomelanesid yang hidup di Indonesia pada kurun waktu antara 13.000 hingga 5.000 tahun yang lalu bukanlah artis yang menciptakan gambar cadas di Indonesia. Data kehidupan mereka selama ini menunjukkan bahwa ras Australomelanesid tidak mengenal budaya gambar cadas prasejarah. Mereka hidup di gua bersama anggota keluarganya hidup berburu binatang kecil dan mengolahnya dengan alat-alat batu non-masif dan alat tulang, dan menguburkan anggota keluarga yang meninggal pada pinggir gua berdekatan dengan dinding gua, atau tempat-tempat tertentu yang terlindungi dari aktivitas manusia dalam gua yang sama. Mereka tidak pernah berpikir tentang gambar cadas.

Kedatangan Ras Austronesia Awal

Informasi fisik manusia terhadap berbagai hunian gua di Indonesia, bertambah lengkap dengan ditemukannya para penghuni gua yang bercirikan ras Mongoloid di berbagai gua hunian prasejarah di Indonesia. Ras ini merupakan para pendatang baru yang menggantikan populasi sebelumnya yaitu ras Australomelanesid. Dalam konteks budaya ras Mongoloid ini identik dengan bangsa penutur bahasa Austronesia. Para Austronesian ini, saat ini menghuni wilayah yang sangat luas di dua samudera, yaitu Samudera Hindia dan Pasifik mulai dari Taiwan di utara, Vanuatu di Selandia Baru, hingga Madagaskar di barat maupun Polinesia di timur. Lebih dari 300 juta populasi Austronesia, termasuk Indonesia, saat ini menghuni berbagai pulau besar dan kecil di dua samudera raksasa tersebut. Kedatangan dan persebaran mereka dikaitkan dengan teori “*out of Taiwan*”, yang terutama di usung oleh Roberth Blust dan Peter Bellwood yang

rock artwork in the Australomelanesid culture. Therefore, the Australomelanesid people -who lived in Indonesia between 13,000 to 5,000 years ago- were not the creators of the prehistoric rock artwork since they apparently had no understanding of rock artwork culture. They lived in caves with their family and survived by hunting small animals and used non-massive stone tools and other tools made from bones to process their catch. The burials of their family members were located along the outer walls of the cave or placed in certain covered areas away from the activities of the cave people.

The Early Arrival of the Austronesia Race

The collection of physical remnants from the prehistoric inhabitants of the caves in Indonesia, was enriched with the discovery of the remains of the cave people that had the characteristics of the Mongoloid race found in various habitation caves in Indonesia. The Mongoloid people were migrants replacing the Australomelanesid race. In terms of culture, the Mongoloid race is similar to the people speaking the Austronesian language. The descendants of these Austronesians, now live in a very wide spread region between two oceans, namely the Indian Ocean and the Pacific Ocean starting from Taiwan in the north, Vanuatu in New Zealand, to Madagascar in the west and Polynesia in the east. More than 300 million Austronesians, including Indonesia, currently occupy the many large and small islands along the two large oceans. The migration and the spreading of these migrants is associated with the “out of Taiwan” theory introduced by Roberth Blust and Peter Bellwood who maintained that the



Persebaran Ras Austronesia
The spreading of Austronesian

mengatakan asal muasal mereka dari Taiwan pada 6.000 tahun yang lalu yang kemudian menyebar ke berbagai tempat di wilayah dua samudera tersebut. Jejak-jejak budaya menunjukkan bahwa sebelum menghuni wilayah di Taiwan, mereka diidentifikasi berasal dari daerah Zhejiang di Tiongkok Selatan dalam kelompok kecil yang kemudian menjadi kelompok besar di Taiwan setelah bergerak ke timur. Dari Taiwan mereka bergerak ke selatan melalui Kepulauan Filipina menyusuri Sulawesi bagian utara dan menghuni Kalimantan Timur di karst raksasa Sangkulirang-Mangkalihat dan sebagian lagi melanjutkan perjalanan ke selatan dan menetap di Maros dan Pangkep, Sulawesi Selatan. Dari titik tersebut percabangan migrasi menuju pergerakan ke timur hingga mencapai Polinesia dari Pasifik ke selatan hingga mencapai Selandia Baru dan ke barat hingga mencapai Madagaskar. Pergerakan ke timur sangat cepat dilakukan yaitu hanya memerlukan waktu 2000 tahun dari Indonesia ke Polinesia sehingga jalur ini disebut dengan jalur kereta cepat ke Polinesia (*express train to Polinesia*). Migrasi yang demikian intensif dilakukan oleh para Austronesia ini menunjukkan persebaran jejak budaya yang sangat melekat dengan persebaran unsur-unsur pertanian awal, neolithik. Para penutur Austronesia secara biologis terkait dengan ras Mongoloid, ras kita saat ini di kepulauan nusantara. Mereka adalah *Homo sapiens* terakhir, manusia

*origins of these people were from Taiwan around 6,000 years ago that spread to several regions between the two oceans. The traces of their culture indicated that before settling-in in Taiwan, they originated from Zhejiang region – a region in South China- and travelled in small groups but eventually became large groups arriving in Taiwan and then began migrating to the east. From Taiwan they moved further to the south passing through the Philippines archipelago and cruising through the northern part of Sulawesi and then they finally made dwellings in East Kalimantan in the giant carzt of Sangkulirang-Mangkalihat but some of them continued their journey to the south and built settlements in Maros and Pangkep, South Sulawesi. From this point, the migration branched eastward to Polynesia from the Pacific heading southward to New Zealand and westward to Madagascar. The migration to the east happened relatively very fast, only in 2,000 years, moving from Indonesia to Polynesia, hence it was named as the “express train to Polynesia”. The intensive migration by the Austronesians brought about the traces of culture that is closely related to the early-age agriculture practice and Neolithic elements. The Austronesians are genetically related to the Mongoloids race, which currently is the dominant race in the Indonesian archipelago. The Austronesians were the last *Homo sapiens* -the*

modern terkini yang datang dari Taiwan dan tiba serta menghuni wilayah Nusantara sejak 4.000 tahun yang lalu, hingga menurunkan populasi aktual Indonesia saat ini.

Secara fisik mereka dicirikan oleh individu berpostur sedang, tengkorak *mesocephal* atau *brasecephal*, *prognathus* minim, muka datar, gigi geligi ramping dengan morfologi tembilang (*sowel shape*), yang cukup berbeda dengan pendahulu mereka ras Australomelanesid. Mereka merupakan para pelayar nomaden yang tangguh. Dengan memakai perahu bercadik, mereka bergerak dari satu pulau ke pulau lain di Samudera Hindia dan Pasifik, membawa budaya pertanian awal mereka, yang setiap saat pada penaklukan sebuah pulau, budaya mereka diadaptasikan dengan budaya setempat melalui berbagai inovasi dalam domestikasi binatang dan tumbuh-tumbuhan, merekalah pembawa budaya pertanian dan penjinak binatang. Mereka adalah pencipta pertama wadah gerabah yang umumnya dicirikan oleh gerabah berslip merah. Gerabah lapita yang antara lain berkembang di daerah selatan Taiwan maupun Pasifik merupakan buah karya para Austronesia awal tersebut. Pada awal kedatangan di Indonesia mereka mengikuti pendahulunya ras Australomelanesid untuk menghuni gua prasejarah pada 3.500 tahun yang lalu yang setelah itu sebagian besar dari mereka telah meninggalkan gua untuk melakukan pertanian di areal terbuka, akan tetapi sebagian kecil masih menghuni gua dengan melanjutkan tradisi budaya sang pendahulu yaitu melakukan perburuan binatang kecil dengan memakai alat batu dan tulang. Di berbagai gua antara lain di Song Tritis maupun Song Keplek di Gunung Sewu menunjukkan pemanfaatan gerabah pada periode 1.100 tahun yang lalu. Sisa-sisa rangka Austronesia awal ini ditemukan secara intensif pada gua-gua hunian di Kalimantan

modern man- that had migrated from Taiwan and built dwellings in Indonesia since 4,000 years ago until now and has generated the current population of Indonesia.

In terms of physical traits, the posture of this race is medium height, with a mesocephal skull or brachycephaly skull, showing minimum prognathus, having a flat face with small teeth and shovel-shaped morphology. These characteristics are quite different from the characteristics of their predecessors of the Australomelanesid race. The Austronesians are known as strong and resilient nomadic seamen. Sailing their outriggered boats, they traveled from one island to another, along the Indian Ocean and the Pacific Ocean. They were able to introduce their early agriculture practice that was adapted to the local culture through various innovations in domestication of animals and crop plants. They were the first inventors of the earthenware crockery. The lapita pottery among others was developed in the southern region of Taiwan and around the Pacific region, which was introduced by the prehistoric Austronesians. In the early settlement, they followed the footsteps of their predecessors –the Australomelanesid race- that lived in prehistoric caves 3,500 years ago but they would eventually move out from the caves and began cultivating open land for agriculture, but a few of them still remained living in caves and continued the tradition of hunting small animals and used stones and bones as tools. In the caves of Song Tritis and Song Keplek in Mount Sewu, there were indications of pottery culture from the period of 1,100 years ago. Remains of the bones from the Austronesian people were found in the habitation caves in East Kalimantan

Timur pada Situs Sangkulirang-Mangkalihat, seluruh gua hunian di Sulawesi, dan akhir-akhir ini temuan 88 rangka ras Austronesia yang sangat spektakuler di Gua Harimau, Sumatera Selatan. Salah satu ciri budaya yang berbeda cukup signifikan adalah pada tradisi penguburan mereka, ras Australomelanesid umumnya dikuburkan secara terlipat, sementara ras Mongoloid dikuburkan secara lurus. Komponen rangka dari Kalimantan Timur, Sulawesi dan Sumatera Selatan menunjukkan ciri kuat dari ras Mongoloid dengan penguburan lurus. Dalam kasus rangka dari Liang Jon di Sangkulirang menunjukkan minusnya tengkorak yang digantikan oleh sebuah batu besar. Situasi penguburan seperti ini menunjukkan tradisi penguburan yang sama dengan penemuan Austronesia di Vanuatu. Sementara itu, pada lokasi penemuan rangka-rangkanya sering kali terkait dengan gerabah berslip merah tersebut.

Aspek Kontekstual Antara Sisa Rangka Manusia dan Gambar Cadas Prasejarah

Dari berbagai gua-gua hunian prasejarah dan bukti-bukti gambar cadas yang umumnya di lukiskan pada gua-gua tersebut terdapat hubungan yang cukup signifikan antara sisa manusia yang ditemukan dengan eksistensi gambar cadas itu sendiri. Analisis terhadap sisa rangka yang ditemukan di gua-gua hunian prasejarah di Pulau Sulawesi dan juga Pulau Sumatera menunjukkan komponen anatomis ras Mongoloid. Di lain pihak sisa-sisa rangka yang terkait dengan ras Australomelanesid seperti pada mayoritas hunian di gua-gua prasejarah Gunung Sewu yang terbentang antara Wonosari, Pacitan dan Jember di

in the Sangkulirang-Mangkalihat caves, and were also found in all of the habitation caves of Sulawesi, along with the spectacular discovery of 88 skeletons of the Austronesia race in Harimau Cave, South Sumatera. One of the most significant difference between the Austronesian culture and the Australomelanesid culture is the tradition of burying their dead. The Australomelanesid would usually fold the corpse when burying the dead while the Mongoloids would lay the corpse in a straight position in their burials. The bones found in East Kalimantan, Sulawesi and South Sumatera indicated strong characteristics of the Mongoloids since the skeletons were laid straight. The skeletons found in Liang Jon Cave in Sangkulirang was missing a head but it was replaced by a large stone. Such burials were similar to the Austronesian burials found in Vanuatu. The locations of the bones found in the burials are often associated with clay potteries that are marked with red coloring.

The Contextual Aspects of Man and Prehistoric Rock Art

From the findings in the prehistoric habitation caves and from the rock art on the walls of these caves, there is significant evidence showing a correlation between the prehistoric man and the rock art of the caves. The analysis of the remaining bones found in the prehistoric caves in Sulawesi and Sumatera has identified the anatomic components of the Mongoloid race. On the other hand, the remains of the Australomelanesid race were found mostly in the prehistoric habitation caves of Mount Sewu ranging from Wonosari, Pacitan and Jember

Jawa Timur menunjukkan hunian utama oleh ras Australomelanesid. Demikian pula untuk berbagai situs hunian gua prasejarah di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan menunjukkan komponen utama dari ras Australomelanesid sebagai manusia pendukung budaya gua prasejarah setempat. Baik di Jawa maupun di Kalimantan yang didominasi oleh ras Australomelanesid tidak pernah ditemukan lukisan gua. Hal ini memberikan sebuah interpretasi bahwa ras Australomelanesid tidak mempunyai konteks sama sekali dengan gambar cadas prasejarah.

Budaya ras Australomelanesid hanya terbatas pada pengembangan alat serpih dan alat tulang, dan sama sekali belum mengenal penciptaan gambar cadas, selanjutnya penafsiran ini membawa pada sebuah kesimpulan bahwa ras Australomelanesid bukanlah seniman pencipta lukisan gua. Sebaliknya komponen rangka dalam konteks hunian gua prasejarah di Indonesia, baik yang ditemukan di Sumatera (Gua Harimau), di Kalimantan Timur (gua-gua di Sangkulirang-Mangkalihat) maupun di Sulawesi (Maros-Pangkep dan berbagai gua lainnya di pulau ini) menunjukkan unsur ras Mongoloid (Austronesia). Penemuan berbagai gambar cadas pada tiga pulau utama tersebut selalu berkonteks dengan ras Mongoloid. Interpretasi kontekstual terhadap situasi ini menunjukkan bahwa gambar cadas selalu berhubungan dengan sisa rangka ras Mongoloid. Selain menunjukkan kemahiran melakukan perburuan binatang kecil pada fase hunian gua, yang kemudian mereka keluar dari gua dengan melakukan aktivitas pertanian awal, domestifikasi binatang dan tumbuhan, maupun pembuatan

in East Java. Besides the locations in Mount Sewu, the prehistoric habitation caves were also discovered in the Mountains of Meratus, South Kalimantan that showed traces of the Australomelanesid race associated to the culture of the prehistoric caves. However, the caves in Java Island and in Kalimantan that were dominated by the Australomelanesid never showed any rock art in the caves. This can be interpreted that the Australomelanesid race has no association with the rock artworks that were found in the prehistoric habitation caves.

The Australomelanesid race was believed to only have association with the development of chisel tools and other tools made of bones, but there was no rock artwork that could be identified as part of their culture. Therefore, it can be interpreted that the Australomelanesid people were not the artists of the prehistoric cave artwork. In contrary, the skeletons found in Sumatera (in Harimau Cave), in East Kalimantan (the caves in Sangkulirang-Mangkalihat) as well as the caves in Sulawesi (Maros-Pangkep and several other caves in Sulawesi) indicated the elements of the Mongoloid race (Austronesia). The discovery of rock artwork in the three main islands of Indonesia consistently can be interpreted as showing the traits of the Mongoloid race. In addition to their skills in hunting small animals during the phase of the habitation caves -which they eventually left to develop early agriculture activities, and practice domestication of animals and plant crops and start pottery culture for their



Ras Mongoloid adalah pencipta gambar cadas di berbagai gua hunian prasejarah di Indonesia. Para Mongoloid ini mencipta gambar cadas di antaranya cap tangan, figur manusia, dan binatang
The Mongoloid race had initiated the rock artwork in the prehistoric habitation caves in Indonesia. The Mongoloid race had created rock artwork such as hand stencils, figures of man, and animals

gerabah sebagai peralatan sehari-hari, mereka pun telah mempunyai keahlian lain dalam mencipta gambar cadas. Cap-cap tangan, figur manusia dan binatang, maupun garis-garis geometris telah mendominasi alam pikiran para Mongoloid ini dalam mencipta gambar cadas di lokasi penemuan masing-masing. Ini berarti bahwa ras Mongoloid lah yang telah menciptakan gambar cadas pada gua-gua hunian prasejarah tersebut. Ini berarti pula bahwa ras Mongoloid lah yang telah tampil sebagai artis ulung pencipta gambar cadas, dan bukan ras Australomelanesid. Situasi ini memberikan pemahaman bahwa gambar cadas di Indonesia paling tua diciptakan pada sekitar 4000 tahun yang lalu, ketika ras Mongoloid ini yang identik dengan Austronesia masuk pertama kali ke Indonesia. Merekalah pencipta lukisan dinding di berbagai gua hunian prasejarah di Indonesia, dan bukan ras Australomelanesid.

Akan halnya penciptaan gambar-gambar cadas di Indonesia bagian timur, yaitu di daerah Kepulauan Maluku maupun Papua, menunjukkan motif-motif yang lebih raya, dan ditafsirkan mempunyai pertanggalan yang lebih kemudian, antara 2.000 tahun hingga 1.000 tahun yang lalu. Kronologi pertanggalan dari persebaran gambar cadas tersebut menunjukkan penegasan kembali atas rute migrasi dari *out of Taiwan*. Di lain pihak penemuan gambar cadas di Sumatera,

daily needs- the Mongoloid race also developed skills in creating rock artwork. Hand stencils, figures of man and animals, as well as geometrical lines have dominated the minds of the Mongoloid race in creating their rock artwork that were found in the prehistoric caves. This means that it was the Mongoloid race that had initiated the rock artwork in the prehistoric habitation caves and that it was the Mongoloid race that were highly skillful artists of the rock artwork and not the Australomelanesid race. From this analysis, it can be concluded that the oldest rock artwork in Indonesia was probably created 4,000 years ago, when the Mongoloid race -which is also identical with the Austronesian race- migrated to Indonesia for the first time. They were the original artists of the rock paintings found in the prehistoric habitation caves, and not the Australomelanesid people.

As for the rock art found in eastern Indonesia -in the islands of Maluku and Papua- the patterns were richer in style and these rock artworks are believed to have been created more recently around 2,000 to 1,000 years ago. The chronological dating of the rock artwork reconfirms the migration route of the "out of Taiwan" movement. On the other hand, the discovery of the rock artwork in Sumatera, in Harimau Cave, that was associated



▲ Penemuan-penemuan di Gua Harimau merupakan bukti dari rute migrasi lain Austronesia selain yang telah dilukiskan sejak awal oleh ras Austronesia melalui teori out of Taiwan
The discovery of the findings in Tiger Cave is evidence of another migration pattern of the Austronesian race in addition to the "out of Taiwan" theory

di Gua Harimau yang berkaitan erat dengan penemuan 88 rangka ras Mongoloid di gua yang sama, menunjukkan sebuah rute migrasi lain dari para Austronesia, bahwa migrasi yang sama juga terjadi di Indonesia bagian barat pada sekitar 3.500 tahun yang lalu. Mereka berasal dari daratan Asia Tenggara, mungkin sekitar Vietnam maupun Laos, yang bergerak ke selatan dengan menyusuri Semenanjung Malaka menyeberang ke Pulau Sumatera bagian utara, menyusur Pegunungan Bukit Barisan di bagian barat Sumatera hingga sampai di daerah Padang Bindu, Baturaja, Ogan Komering Ulu, dan menetap di Gua Harimau pada 3.500 tahun yang silam. Penemuan-penemuan di Gua Harimau merupakan bukti dari rute migrasi lain Austronesia selain yang telah dilukiskan sejak awal oleh ras Austronesia melalui teori *out of Taiwan*.

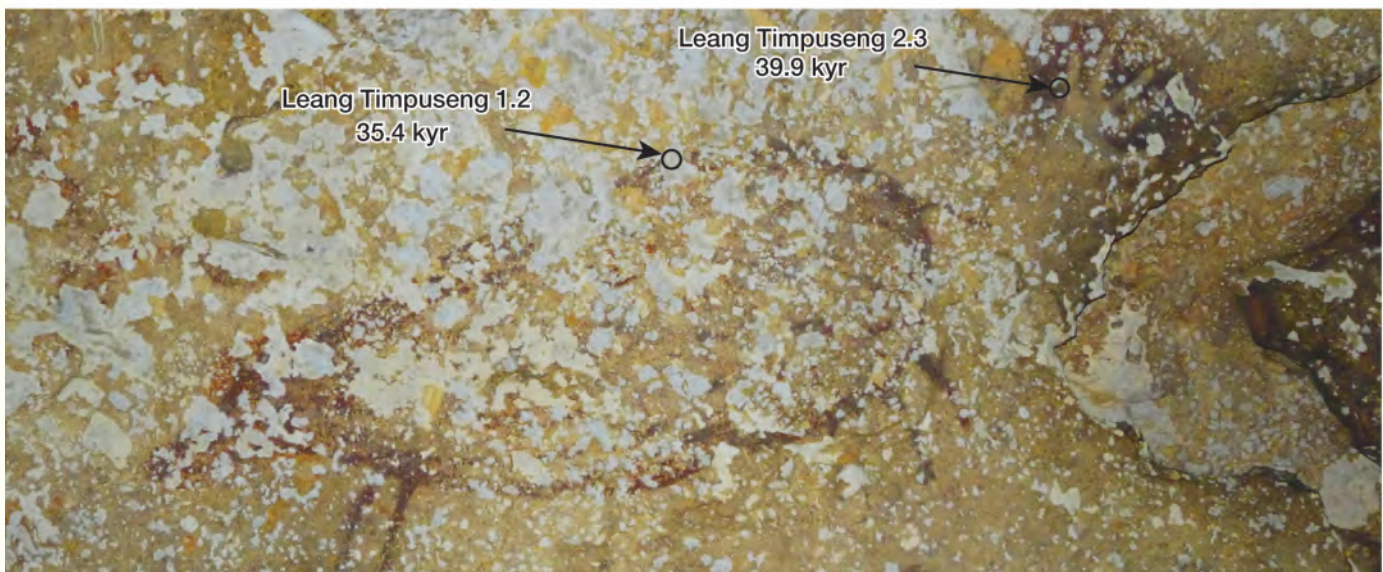
Inilah petulangan artistik dari ras Mongoloid: mereka bukan hanya merupakan pemburu binatang kecil dan menjadi petani peritis di Indonesia, tetapi mereka juga merupakan artis ulung yang telah mampu menciptakan gambar cadas spektakuler dalam rangka mengekspresikan alam pikiran religius mereka, gambar binatang ditafsirkan merupakan pedoman untuk keberhasilan dalam perburuan binatang. Cap-cap tangan yang didominasi oleh warna merah

with the findings of 88 skeletons of the Mongoloid race in the same cave, shows another migration pattern of the Austronesian race, that happened in the western part of Indonesia around 3,500 years ago. These people -who originated from the mainland of South East Asia, probably from around Vietnam and Laos- traveled southward along the Malaccan Peninsula crossing the northern part of Sumatera, striding along the mountains of Bukit Barisan in the western part of Sumatera until Padang Bindu, Baturaja, Ogan Komering Ulu, and settled in Harimau Cave around 3,500 years ago. The discovery of the findings in Harimau Cave is evidence of another migration pattern of the Austronesian race in addition to the "out of Taiwan" theory as explained above.

This migration is considered as an artistic adventure of the Mongoloid race: they were not only hunters of small prey and became pioneer farmers in the early age of Indonesia, but they were also skillful artists creating spectacular rock artwork to express their religious beliefs, illustrating animals that depicted their triumph in hunting. The hand stencils -that were mostly colored in red- were interpreted as the hand



Motif gambar cadas yang lebih raya, Papua
The richer style pattern rock art, Papua



Gambar cap tangan dan babi rusa pada Leang Timpuseng yang berusia 39,9 ribu dan 35,4 ribu tahun
Hand stencil and boar drawing in Leang Timpuseng, showing a dating of 39.9 thousand and 35.4 thousand years

diinterpretasikan merupakan cap-cap tangan nenek moyang yang akan selalu memberikan perlindungan kepada keturunannya yang masih hidup. Simbol-simbol manusia maupun hiasan geometris merupakan representasi alam pikiran mereka yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu dalam hidupnya.

Pertanggalan yang Tidak Menentu

Sebuah artikel yang memberikan warna baru bagi pertanggalan gambar cadas di Maros telah terbit pada majalah Nature Volume 514, pada tanggal 9 oktober 2014, berjudul “Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia” oleh M. Aubert, dkk. Metode seri uranium yang dilakukan terhadap 19 *speleothemuralite* terhadap 12 cap tangan dan 2 gambar binatang dari 7 buah situs gua di Maros menghasilkan usia 39,9 ribu tahun untuk cap tangan dan 35,4 ribu tahun untuk gambar babi rusa. Hasil pertanggalan ini menunjukkan bahwa gambar cap tangan di Leang Timpuseng merupakan gambar paling tua di daerah Maros sekaligus hasil pertanggalan yang tertua pula untuk berbagai situs gua prasejarah di Indonesia. Di lain pihak gambar sejenis di Maros juga menunjukkan pertanggalan yang bervariasi, dengan usia termuda adalah 17,4 ribu tahun

stencils of their ancestors that had always protected the living descendants. The symbols of man and the geometrical decorations represent the minds of the prehistoric humans that are related to important events in their lives.

Uncertainty of Dating the Artwork

An article that provided some enlightenment on the dating of the cave art in Maros was published in Nature magazine, Volume 514, on 9 October 2014, entitled “Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia” written by M. Aubert, et al. The uranium series method was applied on 19 speleothem uralite to examine 12 hand stencils and 2 animal drawings from 7 cave sites in Maros. The results from this method showed a dating of 39.9 thousand years for the hand stencils and 35.4 thousand years for the drawing of the boar. This dating shows that the hand stencils in Leang Timpuseng is the oldest in Maros area and it is also the most ancient of the various prehistoric cave sites in Indonesia. On the other hand, similar cave art in Maros also indicated a variety of ages, with the youngest age of 17.4 thousand years old.



Cap Tangan di El Castillo, Spanyol, ditafsirkan Hasil Karya Neandertal, sekitar 41.000 tahun yang lalu
Hand stencil in El Castillo, Spain, interpreted as Neandertal's artwork from 41.000 years ago

yang lalu, mayoritas usia yang diperoleh adalah 25 ribu tahun. Apabila dihadapkan terhadap pertanggalan relatif menurut kontekstual antara manusia dan gambar cadas di Maros, seperti yang telah diuraikan di atas, hasil pertanggalan absolut ini sangat jauh perbedaannya, yaitu 35 ribu tahun lebih tua. Sebuah pertanyaan kemudian muncul: jenis manusia yang manakah yang pernah hidup di Sulawesi, atau di daerah lain di Indonesia pada kurun waktu antara 25 ribu sampai 40 ribu tahun yang lalu? jika pertanggalan absolut di Maros tersebut diyakini kebenarannya, maka setidaknya harus diketahui jenis manusia sejaman yang hidup saat itu.

Persoalan tentang tuanya pertanggalan cap-cap tangan dengan warna merah di El Castillo (Spanyol) yang mencapai usia 41 ribu tahun sangat mudah ditentukan artis penciptanya, yaitu para Neanderthal. Korelasi antara sisa-sisa Neanderthal dan gambar-gambar cap tangan di El Castillo sangat signifikan sehingga tidak terdapat keraguan mengenai interpretasi pertanggalan cap tangan pada gua tersebut yang berusia sangat tua. Demikian pula dengan gambar-gambar sejenis yang ditemukan di Altamira (Spanyol) dan Lascaux

However, the age of the rock art mostly ranged around 25 thousand years ago. If compared to its relative age based on the human context and the rock art in Maros, as explained above, the absolute age of the cave artwork is significantly different, with a deviation of 35 thousand years apart. Then a question is posed: which type of human once lived in Sulawesi, or in which part of Indonesia did they live between the period of 25 thousand to 40 thousand years ago? If the absolute dating in Maros is believed to be true, then at least the type of humans living in that period could be identified.

The age of the red colored hand stencils in El Castillo (Spain) is estimated to be 41 thousand years old and it should be very easy to identify the artist of the rock art, namely the Neanderthal people. The correlation between the remains of the Neanderthals and the hand stencils in El Castillo is very significant, hence there is no doubt that the age of the cave hand stencils is very old. Similarly, the artwork found in Altamira (Spain)



Tengkorak Homo Erectus
The Homo erectus skull

(Perancis Selatan) menunjukkan kepurbaan sekitar 20 ribu tahun, sementara di Gua Chauvet (Perancis) terdapat gambar binatang dengan usia 32 ribu tahun. Hampir pasti bahwa gambar cadas di tiga situs tersebut terakhir dibuat oleh Cro-Magnon yang hidup antara 35 ribu hingga 10 ribu tahun yang lalu.

Tidak seperti di Eropa yang sangat lengkap sisa-sisa manusia pendukung budaya gambar cadas di gua-gua prasejarah, maka di Indonesia menunjukkan persoalan besar terhadap korelasi antara manusia dan gambar cadas. Meski Indonesia dikenal sebagai salah satu surga bagi penemuan-penemuan manusia purba sejak era *Homo erectus* (1,5 juta tahun yang lalu hingga 100 ribu tahun silam), sampai dengan munculnya manusia modern *Homo sapiens* seperti ras Austromelanesid dan ras Mongoloid yang baru muncul sejak pertengahan pertama kala Holosen, maka terdapat “masa hampa” (*blank*) antara periode 100 ribu sampai dengan 15 ribu yang lalu. Masa ini tidak ditemukan sisa-sisa manusia lainnya kecuali penemuan spektakuler pada tahun 2004 yaitu *Homo floresiensis* yang berusia antara 18 ribu sampai 30 ribu tahun yang lalu. Hanya apabila dikaitkan untuk menjawab persoalan pertanggalan gambar

and Lascaux (South France) shows ancientness of approximately 20 thousand years old, meanwhile in the Chauvet Cave (France) there were drawings of animals that aged around 32 thousand years. It is almost certain that the rock art in the three latter sites were created by the Cro-Magnons that lived between 35 thousand to 10 thousand years ago.

*Unlike in Europe that has a complete collection of remnants of prehistoric man associated with cave artwork, Indonesia faces a challenge in identifying the correlation between prehistoric man and the rock artwork. Although Indonesia is known for being one of the world's haven for discovering the remains of prehistoric man since the *Homo erectus* era (1.5 million to 100 thousand years ago), until the advent of the modern man of the *Homo sapiens* such as the Austromelanesid and the Mongoloid race that only appeared in the first half of the Holosen period, however, there is a “blank period” between 100 thousand to 15 thousand years ago. In this period, no remnants from prehistoric man were found except for the spectacular finding in 2004 of the *Homo floresiensis* that was estimated to be between 18 thousand to 30 thousand years old. However, if the *Homo floresiensis* is associated with the dating of the prehistoric rock artwork in*

cadas prasejarah di Indonesia, Manusia Flores ini sama sekali tidak mampu memberikan kontribusi karena kuantitas yang tidak signifikan, dan jenis manusia yang belum mempunyai kemampuan membuat gambar cadas. *Homo floresiensis* adalah identik dengan ras Australomelanesid yang dalam peranannya sebagai artis pembuat gambar cadas: keduanya tidak mempunyai relevansi sama sekali. Oleh karena itu persoalan manusia penghuni kepulauan Nusantara antara 100 sampai 15 ribu tahun merupakan persoalan besar yang harus dicari jawabnya kelak dikemudian hari. Apakah memang pada periode tersebut tidak pernah hidup jenis manusia lain di Nusantara, mengingat di Dunia Lama lainnya seperti Eropa jenis manusia yang hidup pada periode tersebut sangatlah jelas. Neanderthal dan Cro-Magnon sangat jelas kehadirannya di Eropa dan Asia Barat sementara situasi yang sama tidak pernah terjadi di Indonesia.

Hasil penelitian terhadap berbagai unsur kehidupan gua prasejarah di Indonesia menunjukkan sebuah situasi stagnan, yang bermula paling tua sejak 15 ribu tahun yang lalu atau 13 ribu tahun yang lalu yang sejaman dengan pencairan es selama glasiasi, dan ini merupakan saat naiknya permukaan air laut akibat berakhirnya jaman glasial. Analisis terhadap komponen manusia dari Sulawesi dan Sumatera menunjukkan bahwa penghunian Sulawesi tidak terpengaruh oleh glasial-interglasial karena adanya palung dalam yang tidak mampu di tembus oleh penurunan permukaan air laut jaman glasial, yaitu di sepanjang garis Weber (timur Sulawesi) dan Wallacea (barat Sulawesi). Akibatnya yang terlihat pada Sulawesi saat ini juga merupakan Sulawesi pada jaman es dengan satu orientasi alur migrasi ke arah utara- selatan saja. Situasi geografis Sulawesi yang demikian tersebut tidak memungkinkan dipakai untuk alur migrasi yang berorientasi timur-barat. Demikian pula untuk Kalimantan, Jawa dan Sumatera penaikan muka laut akibat berakhirnya jaman es telah menghasilkan konfigurasi kepulauan

Indonesia, this Flores Man has no contribution at all in estimating the age since the quantity of the findings is insignificant, and the Homo floresiensis human has no capacity to create such drawings. In terms of their role as creators of cave artwork, the Homo floresiensis is identic with the Australomelanesid race: both have no relevance towards cave artwork. Therefore, the question on which ancient man in Indonesia had lived between 100 to 15 thousands years ago is a serious question that needs to be answered in the future. Is it true that in that period no other types of humans lived in Indonesia, because in the Old World such as in Europe, it was evident that there were humans living in this period. The existence of the Neanderthals and Cro-Magnons were very obvious in Europe and Western Asia, however, it is quite different in Indonesia.

The research on various elements of the prehistoric habitation caves in Indonesia showed a stagnant period, ranging from the oldest period of 15 thousand years ago to 13 thousand years ago as a result of the rising sea surface due to the melting of the glaciers. Analysis on the prehistoric inhabitants in Sulawesi and Sumatera has revealed that the glacial-interglacial relationship had no affect in this region since there was a deep trough that could withstand the rising sea level in the glacial era along the Weber line (east of Sulawesi) and the Wallacea (west of Sulawesi). Therefore, the current Sulawesi island is the Sulawesi resulting from a single migration orientation only from the north to south during the ice age. Such geographical condition of Sulawesi would not be possible to allow an east-to-west orientation. Similarly in Kalimantan, Java and Sumatera, the current configuration of these islands is a result of the rising sea level by the end of the ice age. The prehistoric men in Kalimantan

seperti yang kita lihat saat ini. Bukti-bukti sisa manusia di Kalimantan maupun di Sumatera diyakini bermula setelah naiknya air laut. Sementara situasi yang tidak sama terjadi untuk Pulau Jawa karena di pulau inilah ditemukan fosil-fosil manusia tertua yaitu *Homo erectus* sejak 1,5 juta tahun yang lalu. Penemuan tersebut berlanjut hingga 13 ribu tahun yang lalu dengan ditemukannya ras Australomelanesid penghuni gua-gua di Gunung Sewu.

Di lain pihak situasi yang sangat berbeda terjadi dalam hunian manusia di Eropa. *Homo erectus* muncul cukup dini pada 1,8 juta tahun yang lalu di Dmanisi (Georgia) dan berbagai tempat di Eropa Barat hingga 300 ribu tahun yang lalu, yang disusul dengan munculnya manusia Neanderthal pada 125 ribu tahun sampai 35 ribu tahun yang lalu, dan akhirnya di dominasi oleh artis akbar lukisan gua maupun patung-patung prasejarah yaitu Cro-Magnon yang telah menghuni secara sporadis di seluruh benua Eropa. Dikaitkan dengan kronologi hunian manusia di Eropa maka hasil pertanggalan terhadap gambar-gambar cadas di Eropa seperti di Altamira, El Castillo maupun Lascaux dan gua-gua lainnya di berbagai negara, sangat mudah untuk dikaitkan antara gambar cadas tersebut dengan artis pembuatnya. Gambar di El Castillo sangat jelas dibuat oleh Neanderthal, sementara di Altamira dan Lascaux maupun situs-situs sejenis lainnya diciptakan oleh manusia Cro-Magnon. Situasi seperti ini, yang sangat jelas konteksnya, tidak terjadi sama sekali untuk Indonesia. Persoalan besar akan muncul seandainya dipertanyakan manusia jenis manakah yang hidup pada 40 ribu tahun yang lalu yang menurut M. Aubert dkk. menjadi pencipta gambar-gambar cadas di Maros, Sulawesi Selatan.

and in Sumatera are believed to have begun after the rise of the sea level. However, quite differently, in Java island, the fossils of the oldest humans -the Homo erectus who lived 1.5 million years ago- were found. More findings were revealed to discover the Australomelanesids who inhabited the caves of Mount Sewu 13 thousand years ago.

In contrast, the prehistoric humans in Europe -the Homo erectus- emerged quite early around 1.8 million years ago in Dmanisi (Georgia) and in several other locations in West Europe until 300 years ago, followed by the emergence of the Neanderthals approximately 125 thousand to 35 thousand years ago, but eventually the Cro-Magnons -who were great artists in painting prehistoric caves and sculpturing ancient statues- sporadically dominated the continent of Europe. By using the chronology of the habitation of the early humans in Europe that were associated with the cave art in Altamira, El Castillo and Lascaux and in other caves of various countries, it would be very easy to correlate the rock artwork with its artist. The cave art in El Castillo was clearly created by the Neanderthals, while in Altamira and Lascaux as well as in similar cave sites in Europe, the rock artworks were created by the Cro-Magnons. However, this approach could not be applied in Indonesia. A crucial question may arise as what type of prehistoric man had lived 40 thousand years ago who - according to M. Aubert et al. - were the artists of the rock art in Maros, South Sulawesi.

Masa 40 ribu tahun yang lalu merupakan masa yang gelap bagi kronologi hunian manusia di Indonesia. Sementara pertanggalan yang dihasilkan oleh Aubert et al. merupakan sebuah hasil yang pantas diapresiasi, meskipun harus dibuktikan secara sah, mau tidak mau harus disertai dengan bukti-bukti sisa manusia yang hidup pada periode sekitar 40 ribu tahun yang lalu. Bukti-bukti sisa manusia yang dihasilkan selama ini tidak cukup mampu untuk menjawab persoalan tuanya gambar cadas di Maros oleh Aubert dkk. Sebuah keperbaan tentang gambar cadas Maros yang masih perlu dibuktikan dengan argumentasi yang meyakinkan. Saat ini persoalan tersebut belum mampu dipecahkan. Bagi penulis teori *out of Taiwan* yang menggambarkan masuknya Austronesia ke Indonesia di Sulawesi pada periode antara 4.000 sampai 3.500 tahun yang lalu lebih meyakinkan dibanding pertanggalan absolut oleh Aubert et al karena, di seluruh tempat di Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera kehadiran gambar cadas hanya terkait dengan sisa-sisa manusia Austronesia awal. Gambar cadas di Indonesia dibuat oleh ras Mongoloid, Austronesia dan bukan oleh jenis manusia lainnya.

Harry Widianto

The period of 40 thousand years ago is a dark era for determining the chronology of the prehistoric habitation in Indonesia. Although the dating of the rock artwork by Aubert et al. should be appreciated, but more valid evidence is necessary to support the conclusion on the prehistoric man that lived 40 thousand years ago. The remnants of the prehistoric humans that were discovered by Albert et al were not sufficient to answer the question on the age of the rock artwork in Maros. The ancientness of the cave artwork in Maros needs to be supported with convincing argumentation, but up to now it is still unresolved. The theory on "out of Taiwan" -that upholds the concept of the influx of Austronesians migrating to Indonesia and entering Sulawesi between 4,000 to 3,500 years ago- is more credible than the absolute dating by Aubert et al because in all the locations of the prehistoric caves in Sulawesi, Kalimantan and Sumatera, the rock artwork is only associated with the remains of the early Austronesians. Therefore, it can be concluded that the rock artwork in Indonesia was created by the Mongoloid race and the Austronesians and not by any other type of prehistoric man.

Harry Widianto







BAB 3

Situs-Situs Gambar Prasejarah Indonesia

Prehistoric Rock Art Sites in Indonesia

PERSEBARAN GAMBAR CADAS

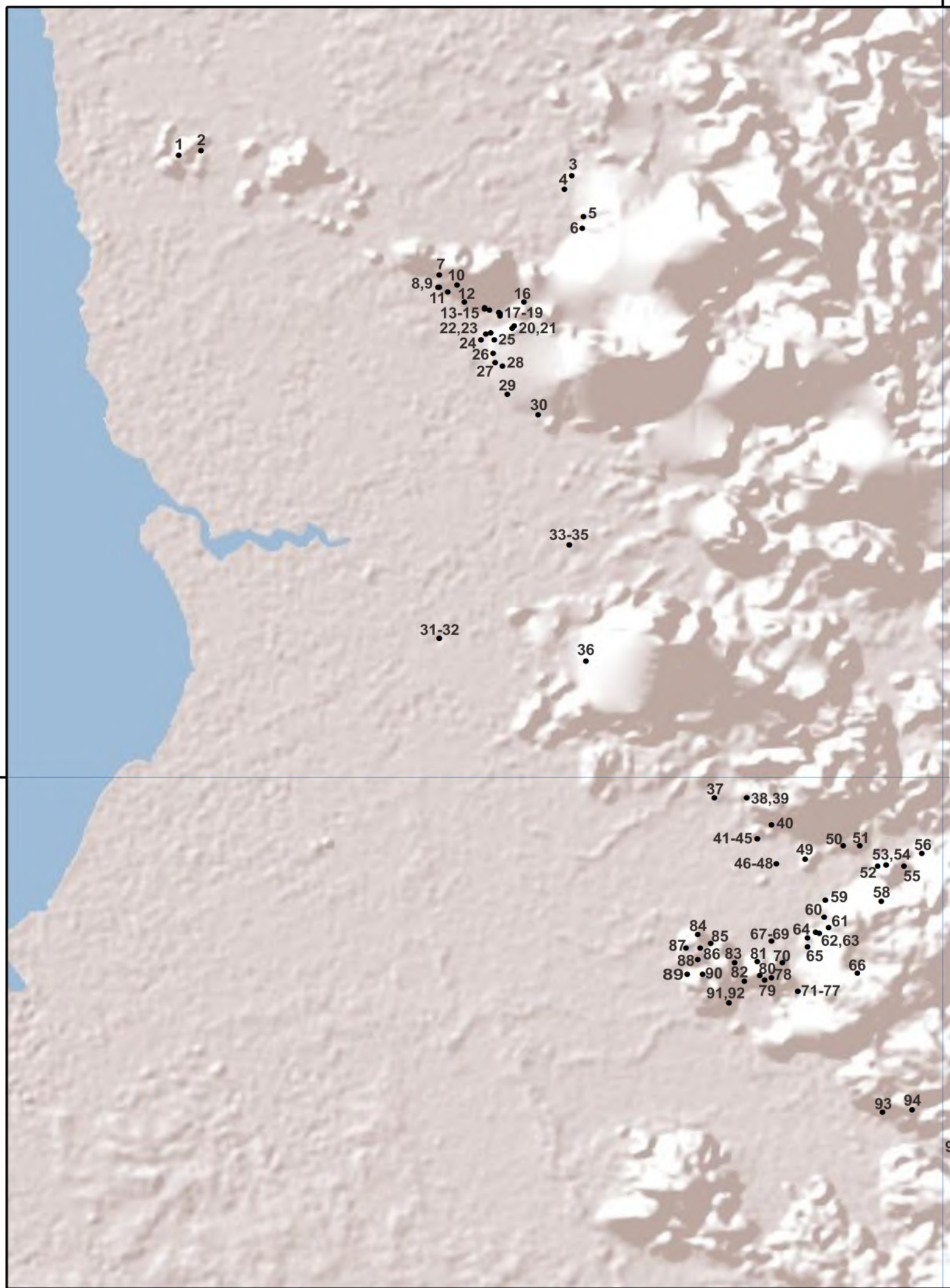




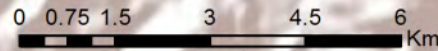




Kawasan Maros-Pangkep,
Sulawesi Selatan
Maros-Pangkep Area, South Sulawesi



KAWASAN MAROS-PANGKEP SULAWESI SELATAN



4°57'0"S

Copyright:© 2014 Esri

Keterangan:

Pangkep

1. Gua Pammelakang Tedong
2. Gua Pabujangang
3. Gua Macinna
4. Gua Garunggang
5. Gua Cumi Lantang
6. Gua Saluka
7. Gua Tuka
8. Gua Limnunuka
9. Gua Lesang
10. Gua Tinggia
11. Gua Caddia
12. Gua Lambuto
13. Gua Lampoa
14. Gua Jempang
15. Gua Kassi
16. Gua Sakapao
17. Gua Kajurua
18. Gua Pattenungan
19. Gua Tanarajae
20. Gua Bujung
21. Gua Baiya
22. Gua Bulu Ribba
23. Gua Cammingkana

24. Gua Carawali
25. Gua Ujung
26. Gua Sassang
27. Gua Batang Lamara
28. Gua Sapiria
29. Gua Lamperajng
30. Gua Ulu Tedong
31. Gua Bulu Sumi
32. Gua Sumpang Bitu

Maros

33. Gua Patte Bakang I
34. Gua Patte Bakang II
35. Gua Patte Bakang III
36. Gua Akkarasa
37. Gua Bungaaja
38. Gua Pannampu I
39. Gua Pannampu II
40. Gua Kamase
41. Gua TangaE I
42. Gua TangaE II
43. Gua TangaE III
44. Gua TangaE VI
45. Gua TangaE V
46. Gua Samungkeng I
47. Gua Samungkeng II
48. Gua Samungkeng III

49. Gua Lambattorang
50. Gua Pucu
51. Gua Wanuae
52. Gua Allabirang
53. Gua Pallangnge
54. Gua Minrallenge
55. Gua Barajarang
56. Gua Ellu Loang
57. Gua Pa'bonejuku
58. Gua Bara Tedong
59. Gua Pettae Kere Pettae
60. Gua Ulu Wae
61. Gua Pe'jae
62. Gua Alla Pusae
63. Gua Ambe Pacco
64. Gua Bettue
65. Gua Ulu Leang
66. Gua Tinggi Ada'
67. Gua Bulusungku I
68. Gua Bulusungku II
69. Gua Bulusungku III
70. Gua Batu Karope
71. Gua Burung III
72. Gua Burung IV
73. Gua Burung V
74. Gua Burung VI
75. Gua Burung VII

76. Gua Burung VIII
77. Gua Burung IX
78. Gua Timpuseng
79. Gua Balimukang
80. Gua Sampeang
81. Gua Barugayya
82. Gua Bembe
83. Gua Tanre
84. Gua Pacce-Pacce
85. Gua Balang
86. Gua Jin
87. Gua Bulubatua
88. Gua Boddong
89. Gua Canggoreng
90. Gua Cabbu
91. Gua Lampoa I
92. Gua Lampoa II
93. Gua Tampuang
94. Gua Jari
95. Gua Sariapa
96. Gua Karrasa

Copyright:© 2014 Esri

Keadaan Geologi dan Lingkungan

Lingkungan alam daerah Sulawesi Selatan secara umum terbagi atas dua bagian, yakni bagian utara dan bagian selatan. Dua bagian lingkungan alam ini dipisahkan oleh Lembah Sungai Walanae menjadi rangkaian pegunungan bagian barat dengan Gugusan Maros (ketinggian 1.377 meter dari permukaan air laut), Gugusan Tondong Karambu (1660 meter), dan Gugusan Bulu Lasapo (1270 meter). Sementara itu, rangkaian pegunungan bagian timur terdapat hanya satu gugusan, yaitu Gugusan Bone (800 meter) (Bemmelen, 1970). Kedua rangkaian pegunungan ini, baik bagian barat maupun timur, memiliki topografi karst yang merupakan pencerminan adanya kandungan batuan gamping. Di antara topografi ini, terutama pada bagian barat, terdapat daerah perbukitan yang dibentuk oleh batuan masa pratersier. Rangkaian pegunungan ini di sebelah barat daya dibatasi oleh dataran rendah Pangkajene-Maros yang luas sebagai kelanjutan dari dataran rendah yang terletak di bagian selatan (Sukamto, 1982).

Pada akhir zaman Pliosen, dataran Sulawesi Selatan terbentuk akibat pengangkatan muka bumi dipisahkan oleh dataran rendah dan rata bersifat rawa-rawa dan air dangkal yang dialiri oleh berbagai pola aliran serta penirisan sungai yang berlangsung sampai dengan zaman Plestosen. Pada zaman Plestosen terjadi penurunan air laut, sehingga Sulawesi bergabung menjadi satu dataran dengan dataran Asia. Akibatnya antara Taiwan, Philipina, dan Sulawesi terbentuk jembatan darat yang digunakan sebagai jalur migrasi. Selama zaman ini beberapa kali Sulawesi mengalami pengangkatan dan terjadi intensitas erosi serta denudasi oleh aliran sungai. Pada zaman ini pula, bukit-bukit kapur di daerah Sulawesi Selatan dipisahkan daerah rendah dan rata, bersifat rawa-rawa dan air dangkal berjauhan dengan garis pantai (Sartono, 1982:556).

Environmental And Geological Condition

The landscape of South Sulawesi in general consists of two parts namely the northern and southern parts. These two landscapes are separated by the Walanae riverside valley which is part of the mountain range of Tondong Karambu Cluster (1660 meters above sea level), Bulu Lasapo Cluster (1270 meters above sea level) and Maros Cluster (1377 meters above sea level) and are located in the western part; while the Bone Cluster (1270 meters above sea level) is the only cluster located in the eastern part (Bemmelen, 1970). These two mountain clusters, both in the western and eastern side are topographic karts, which consist of limestone mountain clusters. Among these topographic clusters, particularly in the western side, there is a cluster of a hilly rock formation that was developed in the pre-tertiary period. Meanwhile, in the southwest, the mountain range is bordered by the wide plateau of Pangkajene-Maros, which is a prolongation of the plateau in the southern part (Sukamto, 1982).

By the end of the Pliocene period, the terrain in South Sulawesi was formed by the elevating movement of the earth surface, which separated the region from the swamp and shallow water lands that retained water from various water streams. This region also experienced continuous draining of the rivers that had taken place until the Pleistocene era. Meanwhile, the decline of the sea surface, which occurred in the Pleistocene period, resulted in the joining of Sulawesi as part of the continent of Asia. Therefore, the land between Taiwan, the Philippines and Sulawesi served as a migration route. Thus, the terrain of Sulawesi had elevated several times, and eroded intensively as well as denudated by the river flows during the Pleistocene era. In this period, the karst hills of South Sulawesi region were separated far from the low plains in the coastal area, which is characterized by swamp land and shallow water land (Sartono, 1982:556).

Setelah zaman Plestosen berlalu, maka berakhirilah zaman es untuk kemudian disusul dengan zaman Pasca-glasial zaman Holosen. Pada zaman ini, kembali air laut naik serta menggenangi daerah-daerah yang tadinya berubah menjadi daratan. Dengan naiknya muka air laut dan tergenangnya kembali Selat Makassar, mengakibatkan daerah rendah-rata, rawa-rawa, dan air dangkal tergenang menjadi laut. Dengan demikian, gugusan bukit gamping di daerah Sulawesi Selatan dengan ketinggian yang sama berbatasan dengan pantai (Sartono, 1982:557).

Pada zaman Holosen tua (sub-Holosen) terjadi lagi proses pengangkatan, mengakibatkan tergesernya garis pantai di sebelah barat daya ke arah barat kembali, sehingga lautan di sekitar Maros hingga Pangkep dan Bone serta sepanjang pantai barat Sulawesi Selatan berubah menjadi daratan yang datar dan luas berawa-rawa. Dataran yang berawa-rawa secara perlahan-lahan tertutup oleh endapan aluvial. Lantai hutan maupun semak belukar di dataran aluvial yang tadinya tergenang air laut dan terpisah-pisah, kembali bersatu dan berubah menjadi dataran yang subur. Gugusan pegunungan kapur kembali berupa jurang-jurang dalam dengan tebing-tebing tinggi tertutup pohon-pohon hutan bercampur dengan semak belukar dengan cukup lebat. Permukaan pantai semakin jauh melebar ke arah barat Selat Makassar. Dengan demikian, gugusan bukit gamping (karts) di daerah Maros hingga Pangkep, pada waktu itu berbatasan atau merupakan kesatuan dengan daratan rata yang luas berawa-rawa serta dataran tinggi aluvial (Sartono, 1982:558–559). Dataran rendah-rata sekarang merupakan dasar laut pada masa sebelumnya dapat dibuktikan dengan banyaknya ditemukan karang-karang yang tersebar di tengah hamparan sawah dan pemukiman saat ini. Karang-karang yang alamiah dengan beragam bentuknya mengingatkan pemandangan di bawah dasar laut dan mempercantik panorama dataran rendah-rata sekitar Pangkep dan Maros.

After the Pleistocene period had ended, the Ice Age also ended and subsequently it was followed by the post-glacial era in the Holocene period. The rising seawater in this Holocene period reinundated the low plains resulting in flooding the region that was formerly dry land. With the rising seawater inundating Makassar Strait, the limestone hill clusters in South Sulawesi remained the same height but had become closer to the coastal area (Sartono, 1982:557).

The elevating movement of the earth surface had reoccurred in the old Holocene period (sub-Holocene) and had caused a westward shift in the coastal line of the southwestern part of South Sulawesi. Hence, the sea around Maros to Pangkep and Bone as well as the western coastal area of South Sulawesi was transformed into a wide and flat swampland. The swamp flatland was eventually covered by alluvial sediments. The forest bed and the shrubs, which were formerly inundated by seawater and separated from one another, were then reintegrated and were converted to fertile alluvial lands. The limestone mountain clusters regained its contour of deep gorges and high cliffs that were covered by thick forests and bushes. The coastal line had widen farther to the west of Makassar Strait. Thus, during this process, the karst hill clusters in Maros and Pangkep delineated the land but at the same time was united with the wide flatlands of the swamp area and the alluvial upland (Sartono, 1982:558–559). The current low land was once the seabed as proven by the coral rocks found scattered on the paddy fields and found in the current human settlements. The various forms of natural coral found in the low lands in Pangkep and Maros have created a panorama as beautiful as the coral under the sea.

Pada wilayah administratif Pangkep sekarang, bentang alam sebelah baratnya terdiri atas dataran aluvial yang berupa daerah persawahan, rawa-rawa dan sungai, serta perkampungan penduduk. Di sebelah timurnya berupa pegunungan terjal yang terbagi menjadi perbukitan karts dan pegunungan vulkanik. Pada bagian dataran aluvial terdapat beberapa sungai besar seperti Sungai Pangkep, Sungai Soreang, Kali Bone, dan Sungai Pute, yang semuanya bermuara di Selat Makassar. Sementara itu, pada bagian timur perbukitan karts terdiri atas beberapa bukit terjal antara lain Bulu (Bukit) Campalagi, Bulu Ballang, Bulu Matojeng, dan Bulu Jota. Titik ketinggian perbukitan karts

The current alluvial landscape in the west of the administrative area of Pangkep consists of paddy fields, swamps, rivers, and the local people's settlements. Meanwhile, the eastern landscape is a steep mountainous area consisting of karst hill clusters and volcanic mountains. In the alluvial plains there are several large rivers such as the Pangkep River, Soreang River, Bone River and Pute River in which all of them merged downstream into the estuary of Makassar Strait; Furthermore, in the eastern part of the karts hills, there are the Campalagi Hill (Bulu), Bulu Balang, Bulu Matojeng, and Bulu Jota. The height of these

Bentang alam Sulawesi Selatan yang terdiri dari dataran aluvial dan pegunungan terjal yang terbagi menjadi perbukitan karst dan pegunungan vulkanik

Landscape in South Sulawesi consists of alluvial landscape and a steep mountainous area consisting of karst hill clusters and volcanic mountains



itu berkisar antara 61 hingga 342 meter dpl, sedangkan titik ketinggian dataran aluvial berkisar antara 1 hingga 12 meter dpl. Pada dataran aluvial di bagian barat ini, juga terdapat beberapa kelompok kecil bukit karts seperti Bulu Sipong, Bulu Matampa, Bulu Biring'ere, Bulu Sipoko, Bulu Matanru, dan Kompleks Bulu Lasita'e.

Secara morfologis, perbukitan karst di daerah Pangkep ini mempunyai puncak bukit yang melengkung tumpul dengan dinding yang terjal dan lembah yang sempit. Morfologi tersebut terjadi akibat proses pelarutan dan erosi pada kurun waktu yang panjang antara kala tertier hingga quarter. Seiring

karst hills ranges between 61 to 342 meters above sea surface, while the height of the alluvial lands ranged from 1 to 12 meters above sea level. In the western part of the alluvial land, there are several small clusters of karst hills such as the Bulu Sipong, Bulu Matampa, Bulu Biring'ere, Bulu Sipoko, Bulu Matanru, and Bulu Lasita'e hills .

Morphologically, the karst hills in Pangkep have curved and rounded hilltops with steep walls and a narrow valley. This morphology was due to the long process of the karst erosion, which had continuously taken place since the tertiary period to the quarter period. During this process,



dengan adanya proses tersebut sering dihasilkan bentukan gua dalam dan gua dangkal (ceruk). Sementara itu, dataran aluvial yang membentang di bagian barat dan utara Pangkep berupa endapan rawa-rawa dan pantai berasal dari hasil pengendapan sungai berupa lempung, lanau, lumpur, pasir, dan kerikil. Sedimen tersebut umumnya terendapkan di atas lapisan batuan gamping. Makin ke arah barat (ke pantai), susunan sedimen itu tampak makin tebal (van Bemmelen, 1949:432-433).

Proses terbentuknya gua-gua pada perbukitan karst Pangkep–Maros–Bone telah berlangsung sejak terjadinya proses pengendapan karbonat di dasar laut purba. Proses pembentukan gua tersebut merupakan hal yang lazim terjadi pada perbukitan karst, baik pembentukan gua yang berupa gua sisi cadas (*clift side cave*) maupun gua-gua kaki cadas (*clift foot cave*). Akibat terjadinya letusan gunung api yang terjadi di dasar permukaan laut purba, menyebabkan terjadinya instruksi magma dan gerakan tektonik, sehingga muncullah batuan-batuan ke atas permukaan. Pemunculan tersebut menyebabkan terganggunya struktur batuan tersebut. Berdasarkan ciri-ciri geologis tersebut gua-gua karst Pangkep–Maros–Bone diketahui berbentuk struktur geologi kekar (*joint*), baik berupa kekar tiang (*columnar joint*) maupun kekar lembaran (*sheet joint*). Gua dengan struktur karst kekar tiang umumnya memiliki ukuran ruang yang tidak luas, memiliki jarak dari lantai ke langit-langit tinggi, memiliki lantai yang miring atau berundak-undak, memiliki mulut gua yang tidak lebar tetapi tinggi, dan sering terlihat adanya lorong-lorong (vertikal dan horizontal) yang panjang dan sempit. Gua dengan struktur kekar tiang ini cenderung memiliki proses travertin yang sangat aktif, sehingga pembentukan stalaktit, stalagmit, dan pilar atau sinter (gabungan antara stalaktit dan stalagmit) sangat cepat. Proses travertin yang cepat itu pada umumnya disebabkan oleh tingginya kelembaban dan rendahnya suhu di dalam gua. Tingginya kandungan air pada batu

deep caves and niches were often formed as well. Meanwhile, the alluvial lands, which stretched from the western and northern part of Pangkep carried sedimentation from swamps and from the coastal area that originated from rivers, such as clay, silt, mud, sand and gravel. These sediments generally were deposited on the surface of the limestones and are thicker toward the west coastal area (van Bemmelen, 1949:432-433).

The formation process of the caves on the karst hills in Pangkep – Maros- Bone had taken place since the beginning of the sedimentation process of carbonate in the bottom of the ancient sea. The cave formation process normally occurred on the karst hills, which include the formation of cliff side caves or cliff foot caves. The intrusion of lava and tectonic movements due to the volcanic eruption in the bottom of the ancient sea had pushed the stones up to the sea surface that caused damage on the structure of the stones. Based on the geological characteristics, the karst caves in Pangkep–Maros–Bone are categorized into two types, namely the joint geological structure, which include columnar joint structure; and sheet joint structure. The karst caves with columnar joint structures are generally characterized by the narrow space and high ceiling but with a tilted floor or uneven floor; the cave mouth is not so wide but the opening has a high ceiling, but it often has vertical and horizontal narrow passages. The caves with these columnar joint structures usually have an active travertine process so that the formation of stalactites, stalagmites, and pillars or siners (the combination of stalactites and stalagmites) may occur rapidly. The fast travertine process is normally a result of the high humidity and the low temperature in the cave.

gamping di dalam ruang gua disebabkan oleh rekahan-rekahan vertikal dari puncak bukit, sehingga air dapat dengan mudah mengalir ke bawah. Pembentukan stalaktit, stalagmit, dan pilar menyebabkan ruang gua menjadi sempit, lantai miring dan curam. Sementara itu, ruang gua yang terdapat pada gua kekar lembaran pada umumnya luas, namun jarak dari lantai ke langit-langit rendah. Secara horizontal, ruang gua cukup panjang, dan mulut gua lebar. Pada gua ini pembentukan stalaktit,

The high water content on the limestones in the cave is attributable to the vertical cracks from the top of the hill that allows water to easily drip downwards. The formation of the stalactites, stalagmites and pillars in the cave have narrowed the chamber and have also tilted the floor surface and made it steep. Meanwhile, the caves with a geologically sheet joint structure normally have large chambers, however, the distance between the floor and the ceiling is relatively short. The chamber in the cave is horizontally quite long and has a wide cave opening. This cave structure



▲
Gua dengan Struktur Kekar Tiang
Cave with Columnar Joint



▲
Gua dengan Struktur Kekar Lembaran
Cave with Sheet Joint

stalagmit, dan atau pilar kurang aktif, bahkan ada beberapa gua yang pembentukannya tidak ada sama sekali. Hal ini disebabkan karena air sebagai mediator utama tidak langsung dapat mencapai langit-langit, tetapi bergerak horizontal sesuai dengan rekahan. Dengan demikian, proses terbentuknya travertin pada gua-gua kekar lembaran cenderung banyak terjadi pada dinding-dinding gua (Sunarto, 1977:16–20).

is less active in forming stalactites, stalagmites and pillars and even in several caves they do not have any of these rock formation. This is because the water, as the primary mediator cannot access the cave's ceiling directly but it must move horizontally following the cracks. Thus, the rapid process of travertine in the columnar joint structure occurs more often on the walls of the cave (Sunarto, 1977:16–20).

Gua-gua berdasarkan keletakannya pada perbukitan karst di daerah Pangkep umumnya dijumpai pada kelompok Bukit Bulu Matojeng. Pada kelompok bukit ini terdapat Leang Tukka, Lessang, Limbubuka, Cadia, Lambuto, Tinggia, Lompoa, Kassi, Kajuara, Patenungan, Jeumpang, Tanaraje, Sakapao, Bujung, Bayya, Buluribba, Cammingkana, Ujung Bulu,

The caves in the hilly karst clusters in Pangkep are mostly located in the Bukit Bulu Matojeng hill range, namely the Leang Tukka, Lessang, Limbubuka, Cadia, Lambuto, Tinggia, Lompoa, Kassi, Kajuara, Patenungan, Jeumpang, Tanaraje, Sakapao, Bujung, Bayya, Buluribba, Cammingkana, Ujung Bulu, Sassang, Batang

Sassang, Batang Lamara, Sapiria, dan Ulu Tedong. Beberapa gua di wilayah Pangkep ditemukan di kelompok Bukit Bulu Biringere (terdapat Leang Biring Ere I dan Biring Ere II), dan kelompok Bukit Bulu Bitta (terdapat Leang Bulu Sumi dan Sumpang Bitu). Adapun gua-gua pada perbukitan di daerah Maros umumnya dijumpai pada kelompok Bukit Bulu Bontosunggu. Pada kelompok bukit ini terdapat Leang Timpuseng, Balimukang, Bembe, Lompoa I, Lompoa II, Canggoreng, Cabu, Boddong, Ambe Pacco, Balang, Jin, Tanre, Barugayya, Batukarope, Ulu Leang, dan Bettue. Beberapa gua di daerah Maros ditemukan pada kelompok Bukit Bulu Manjailing (terdapat Leang Karassa, Saripa, Tampuang, dan Jarie), Bulu Tengae (terdapat Leang Tengae), dan Bulu Kamase (terdapat Leang Kamase). Secara fisik, gua-gua baik di daerah Pangkep maupun Maros memiliki karakteristik yang sama. Gua-gua tersebut terdapat pada bagian bawah atau kaki dari perbukitan karst yang berbentuk gundukan-gundukan dengan bagian atasnya berujung tumpul dan berdinding terjal. Sementara itu, pada bagian depannya yang mengarah ke laut merupakan daerah yang rata (sekarang berupa rawa, tambak, persawahan, ladang, permukiman, dan lain-lain). Gambaran tentang keadaan lingkungan situs tersebut dapat dilihat pada foto berikut.

Lamara, Sapiria, and Ulu Tedong. Several caves in Pangkep were also discovered in the Bukit Bulu Biringere hill range (Leang Biring Ere I and Biring Ere II), and in the hill range of Bukit Bulu Bitta (Leang Bulu Sumi and Sumpang Bitu). Meanwhile, several other caves, include the Leang Timpuseng, Balimukang, Bembe, Lompoa I, Lompoa II, Canggoreng, Cabu, Boddong, Ambe Pacco, Balang, Jin, Tanre, Barugayya, Batukarope, Ulu Leang, and Bettue located in Bukit Bulu Bontosunggu in Maros. Several caves, namely the Leang Karassa, Saripa, Tampuang, and Jarie are located in Bukit Bulu Manjailing cluster, which are also located in Maros including the Leang Tengae in Bulu Tengae; and Leang Kamase in Bulu Kamase. Physically, the caves located in the Pangkep area are characteristically similar with the ones located in Maros. These caves are located at the bottom or on the foot of the karst hill clusters, which are characterized by the mounds, rounded hilltops and steep walls. Meanwhile, the front side of the caves, which are facing the sea, is flatland (swamp areas, ponds, paddy fields, farm land and others). Several pictures of the landscape of some of the sites are presented as follows:



Bagian dari Bulu Bellang (Pangkep)



Bagian dari Bulu Alapolong (Maros)



Bagian dari Bulu Matojeng (Pangkep)

Kedaaan lingkungan situs di mana gua-gua terdapat pada bagian bawah perbukitan karst, sedangkan bagian depannya yang mengarah ke laut merupakan daerah yang rata
The landscape of some of the sites where the caves are located at the bottom of the karst hill clusters, however the front side of the caves, which are facing the sea, is flatland



Situs Ulu Leang



Situs Uluwae



Situs PattaE

Situs-situs Gambar Cadas

Kawasan situs-situs gambar cadas di Sulawesi Selatan ini terdapat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan/Pangkep (dengan ibukota Pangkajene), Kabupaten Maros (dengan ibukota Maros), dan Kabupaten Bone (dengan ibukota Bone), Propinsi Sulawesi Selatan. Ketiga wilayah ini terletak bersebelahan, Kabupaten Pangkep berada di sebelah utara dan Kabupaten Maros di sebelah selatannya, serta Kabupaten Bone di sebelah timur Maros. Secara astronomis, wilayah penelitian ini berada pada $04^{\circ}46' - 05^{\circ}05'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}30' - 119^{\circ}45'$ Bujur Timur, seperti terlihat pada peta berikut.

Situs gambar cadas yang terdapat di daerah Kabupaten Pangkep, Maros, dan Bone ini adalah berupa gua yang di dalamnya terdapat peninggalan aktivitas manusia masa lalu, berupa alat-alat batu, kerang, tulang hewan, dan gambar-gambar gua. Situs gambar cadas ini membentang dari wilayah Pangkep hingga ke selatan di wilayah Maros dan ke timur di wilayah Bone sepanjang lebih dari 75 km. Peninggalan tersebut diketahui baik dari penelitian sebelumnya, laporan dari instansi terkait, informasi penduduk, maupun pada saat melakukan survei di lapangan. Berdasarkan penelitian terdahulu dan laporan instansi terkait acuan pertama informasi tentang gua diperoleh dari: (1) *Peta Pemintakatan Situs Gua Prasejarah Kabupaten Maros dan Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan*, yang dikeluarkan oleh Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Pusat tahun 1997; dan (2) *Daftar Gua Prasejarah Kabupaten Maros dan Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan*, yang dikeluarkan oleh Kantor Suaka peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) atau Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Makassar tahun 2003, atau sekarang bernama Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar 2015.

Rock Art Sites

Rock art images in South Sulawesi were found in Pangkajene District and Pangkep Islands (with Pangkajene as the capital city), in Maros District (with Maros as the capital city), and Bone District (Bone as the capital city), which all are under the administration of the South Sulawesi Province. These three areas are located adjacent to each other, Pangkep District is in the north, Maros District is in the south of Pangkep District and Bone District is in the east of Maros. Geographically, these research sites are situated at a coordinate of $04^{\circ}46' - 05^{\circ}05' S$ and $119^{\circ}30' - 119^{\circ}45' E$ as seen on the following map.

*The rock art sites found in Pangkep, Maros and Bone District were discovered in caves that contained the relics of prehistoric human activities that included stone tools, coral, animal bones and rock art drawings. These prehistoric rock art sites are spread out in a wide area, which stretches more than 75 km long, from Pangkep to Maros in the south and Bone in the east. The information on the sites was gathered from earlier researches, or from reports from the relevant government agencies, and from the local people as well as from the site surveys. Based on the earlier studies and the reports from the relevant government agencies, the first reference of information concerning the caves was gathered from: 1) *Peta Pemintakatan Situs Gua Prasejarah Kabupaten Maros dan Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan (The Site Mapping of Prehistoric Caves in the Districts of Maros and Pangkep, South Sulawesi Province)*, which was issued in 1997 by the Historic and Archaeological Heritage Conservation Center Project; and 2) *Daftar Gua Prasejarah Kabupaten Maros dan Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan, (the List of Prehistoric Caves in the Districts of Maros and Pangkep, South Sulawesi Province)* issued in 2003 by the Historic and Archaeological Conservation Office (SPSP) or by the Makassar Archaeological Heritage Conservation Center (BP3) issued in 2003, which is currently known as the Makassar Cultural Heritage Center (BPCB) which was issued in 2015.*

Situs gua yang terdapat di wilayah kabupaten Pangkep adalah Leang Baiya, Batang Lamara, Bujung, Bulu Ribba, Caddia, Cammingkana, Carawali, Jempang, Kajuara, Kassi, Lambuto, Lamperajang, Lesang, Limbubuka, Lompoa, Pattenungan, Sakapao, Sapiria, Sassang, Tanarajae, Tinggia, Tuka, Ujung, Ulu Tedong, Biring Ere I, Biring Ere II, Bulu Sumi, Cumi Lantang, Garunggung, Lasitae, Macinna, Pabujangang, Pammelakang Tedong, Saluka, Sumpang Bita, Parewe, Bulu Belang, Bawang Liangnge, Cinayya, Pappanaungang I, Pappanaungang II, Baraya, Leangnge I, Leangnge II, Bujung Dare', Tabbaro, Kappara, Takeppung, Sumpang Siloro, Nippong, Pising-Pising, Tagari, Kahu, Pakkataliu, Alamasigi, dan Batta-Batae.

Situs gua yang terdapat di wilayah kabupaten Maros adalah Leang Alla PusaE, Allabbirang, Bara Tedong, Barajarang, Bettue, Bulusungku' I, Bulusungku' II, Bulusungku' III, Ellu Loang, Kamase, Lambattorang, Minrallenge, Pa'bonejuku, Pallangnge, Pe'jae, Pattae, Pettae Kere, Pucu', TangaE I, TangaE II, TangaE III, TangaE IV, TangaE V, Tinggi Ada', Tinggi Ada', Ulu Leang, Ulu Wae, Wanuae, Ambe Pacco, Balang, Balimukang, Barugayya, Batu Karope, Bembe, Boddong, Bulubatua, Burung I - VI, Cabbu, Canggoreng, Jin, Lompoa I, Lompoa II, Pacce-Pacce, Sampeang, Tanre, Timpuseng, Akkarasa, Bungaeja, Jari, Karrassa, Pannampu I, Pannampu II, Patte Bakang I, Patte Bakang II, Patte Bakang III, Saripa, Tampuang, Samungkeng I, Samungkeng II, Samungkeng III, Bulu Batue, Bulu Tungke'e, Bettue, Barajarang, Batu Tianang, Karama, Pasaung, Bulu Sipong I, Bulu Sipong II, Bulu Sipong III, Monroe, dan Cempae. Sementara itu, situs gua yang terdapat di Kabupaten Bone adalah Leang Batti dan Uhallie.

Secara umum situs gua di atas baik yang terdapat di Kabupaten Pangkep, Maros, maupun Bone memiliki gambar cadas di dalamnya, meskipun sudah banyak yang rusak, pudar, dan bahkan hilang. Gambar cadas yang menghiasi dinding-dinding gua

The sites located in Pangkep District include the Leang Baiya, the Batang Lamara, the Bujung, Bulu Ribba, the Caddia, the Cammingkana, the Carawali, the Jempang, the Kajuara, the Kassi, the Lambuto, the Lamperajang, the Lesang, the Limbubuka, the Lompoa, the Pattenungan, the Sakapao, the Sapiria, the Sassang, the Tanarajae, the Tinggia, the Tuka, the Ujung, the Ulu Tedong, the Biring Ere I, the Biring Ere II, the Bulu Sumi, the Cumi Lantang, the Garunggung, Lasitae, the Macinna, the Pabujangang, the Pammelakang Tedong, the Saluka, the Sumpang Bita, the Parewe, the Bulu Belang, the Bawang Liangnge, the Cinayya, the Pappanaungang I, the Pappanaungang II, the Baraya, the Leangnge I, the Leangnge II, the Bujung Dare', the Tabbaro, the Kappara, the Takeppung, the Sumpang Siloro, the Nippong, the Pising-Pising, the Tagari, the Kahu, the Pakkataliu, the Alamasigi, and the Batta-Batae.

The sites located in Maros District include the sites in Leang Alla PusaE, Allabbirang, Bara Tedong, Barajarang, Bettue, Bulusungku' I, Bulusungku' II, Bulusungku' III, Ellu Loang, Kamase, Lambattorang, Minrallenge, Pa'bonejuku, Pallangnge, Pe'jae, Pattae, Pettae Kere, Pucu', TangaE I, TangaE II, TangaE III, TangaE IV, TangaE V, Tinggi Ada', Tinggi Ada', Ulu Leang, Ulu Wae, Wanuae, Ambe Pacco, Balang, Balimukang, Barugayya, Batu Karope, Bembe, Boddong, Bulubatua, Burung I - VI, Cabbu, Canggoreng, Jin, Lompoa I, Lompoa II, Pacce-Pacce, Sampeang, Tanre, Timpuseng, Akkarasa, Bungaeja, Jari, Karrassa, Pannampu I, Pannampu II, Patte Bakang I, Patte Bakang II, Patte Bakang III, Saripa, Tampuang, Samungkeng I, Samungkeng II, Samungkeng III, Bulu Batue, Bulu Tungke'e, Bettue, Barajarang, Batu Tianang, Karama, Pasaung, Bulu Sipong I, Bulu Sipong II, Bulu Sipong III, Monroe, dan Cempae. Meanwhile the sites located in Bone District were Leang Batti and Uhallie.

Most of the cave sites found in Maros, Pangkep and Bone contain rock art images, although some were damaged and have faded away and some

di Sulawesi Selatan ini didominasi oleh gambar cap tangan, di samping gambar hewan terutama babi, dan beberapa Anoa serta gambar ikan, geometris, manusia, dan gambar abstrak. Gambar cap tangan dibuat dengan teknik sembur atau semprot, sedangkan gambar lainnya menggunakan teknik sapuan dan coretan dengan warna merah, coklat, dan hitam.

Berikut akan diuraikan beberapa situs gua penting yang berada di Kabupaten Pangkep, Maros, dan Bone.

have even disappeared. The rock art on these cave walls are dominated by hands stencils as well as images of animals such as boars in particular; several Anoa, fishes, geometrics shapes, human figures and abstracts. The hand stencils were drawn using the spray technique, while the other images were drawn using the brush technique or the stroke technique and using red, brown and black colors.

Following is the description of several important cave sites in Pangkep, Maros and Bone District.

Gambar hewan yang dibuat dengan teknik sapuan atau coretan, serta gambar cap tangan dibuat dengan teknik sembur

Drawing of animal using the brush technique or the stroke technique and hand stencils using the spray technique



Leang Batang Lamara

Situs Batang Lamara ini berbentuk gua dalam yang terletak di Kabupaten Pangkep, Kecamatan Minasa Te'ne, Desa Biraeng, dan Kampung Belae. Situs ini terletak pada posisi astronomis $04^{\circ}50'56''$ LS dan $119^{\circ}35'44''$ BT dengan ketinggian 18 meter dpl dan menghadap ke arah barat laut (300°). Mulut Leang Batang Lamara ini memiliki lebar 16 meter dengan tinggi 13 meter. Leang Batang Lamara ini memiliki satu ruang berukuran panjang 6 meter, lebar 12 meter, dan tinggi 9 meter. Di Leang Batang Lamara ini terdapat gambar cap tangan, serta temuan lain berupa alat batu serpih, dan kulit kerang.

Gambar cap tangan di Leang Batang Lamara ini sudah banyak yang hilang atau rusak, namun gambar cap tangan yang masih dapat dikenali ada sepuluh gambar, terletak di langit-langit bagian depan gua. Gambar di sini terdiri atas 2 kelompok, yakni kelompok I dengan 5 gambar, dan kelompok II juga dengan 5 gambar. Kelompok gambar I terletak pada jarak 2 meter dari mulut gua dengan ketinggian 4 meter dari lantai gua, sedangkan kelompok gambar II terletak 2 meter dari mulut gua dengan ketinggian 6 meter dari lantai gua. Kedua kelompok tersebut tersusun secara acak.

Leang Bujung Dare

Secara administratif, Leang Bujung Dare berada dalam wilayah Kampung Bontoa, Desa Kalabirang, Kecamatan Minasatene. Leang ini terletak pada posisi astronomis $4^{\circ}48'46.9''$ LS dan $119^{\circ}36'56.0''$ BT dengan ketinggian sekitar 30 meter dari permukaan air laut. Aksesibilitas menuju gua relatif mudah, karena hanya berjarak sekitar 200 meter dari tempat pembuangan sampah Pangkep, sehingga sarana jalan tersedia dengan baik.

Untuk mencapai mulut gua, kita harus memanjat dengan ketinggian sekitar 10 meter dari permukaan tanah. Sebuah sumber mata air berjarak sekitar 35 meter ke arah barat daya gua. Lingkungan bagian depan

Leang Batang Lamara

The Batang Lamara Site is a deep cave located in Belae Hamlet (Kampung Belae) of Biraeng Village, Minasa Te'ne Sub-district in Pangkep. This site, is geographically located at $04^{\circ}50'56''$ S and $119^{\circ}35'44''$ E, 18 meters above sea level and is facing the southeast (300°). The cave mouth width is 16 meters and 13 meters in height. Meanwhile, this cave has a chamber with a dimension of 6 meters in length, 12 meters in width and 9 meters in height. Hand stencils, stone tool fragments and molluscan shells were found in this cave.

Only ten hand stencil images that were drawn on the front ceiling of the cave were identifiable, while the remaining images have faded. These ten recognizable hand stencils consisted of two groups, namely Group 1 that comprised of 5 images while Group 2 also comprised of 5 hand stencils but were in random order. The images in Group 1 were positioned 4 meters high on the ceiling of the cave and 2 meters from the cave mouth while the images in Group 2 were drawn 6 meters high on the cave ceiling, and 2 meters from the cave mouth.

Leang Bujung Dare

Administratively, the Leang Bujung Dare is located in Bontoa Hamlet (Kampung Bontoa), of Kalabirang Village in Minasatene Sub-district, which is 30 meters above sea level, while geographically, it is located at a coordinate of $4^{\circ}48'46.9''$ S and $119^{\circ}36'56.0''$ E. This cave is relatively easy to access as it is only 200 meters from the Pangkep garbage dump area, so that the access to the location is supported by adequate road infrastructure.

However, to reach the cave mouth, one must climb up about 10 meters high from the ground surface. In the surrounding area, there is a water spring

gua banyak ditumbuhi pohon jati, tumbuhan merambat dan tumbuhan perdu. Intensitas cahaya di mulut gua relatif sedang dan makin kedalam makin berkurang. Kondisi gua cenderung lembap yang memicu pertumbuhan lumut disebagian besar dinding gua. Gambar cap tangan warna merah ditemukan di dinding bagian kiri gua serta beberapa fragmen gerabah yang ditemukan di lantai gua. Gambar cap tangan ada yang tergambar hingga lengan serta ada pula yang yang terlihat saling membelakangi. Selain itu nampak pula adanya beberapa indikasi gambar cadas di beberapa bagian dinding, namun bentuknya sudah tidak utuh lagi sehingga sulit untuk diidentifikasi lagi.

Leang Bulu Sumi

Situs Leang Bulu Sumi ini berbentuk gua dangkal atau ceruk, terletak di Kabupaten Pangkep, Kecamatan Balocci, Desa Balocci Baru, dan Kampung Sumpang Bitu. Situs ini terletak pada posisi astronomis 04°54'58" LS dan 119°34'57" BT dengan ketinggian 90 meter dpl dan menghadap ke utara (340°). Mulut Leang Bulu Sumi berukuran 6 meter dan tinggi 5 meter, serta hanya memiliki satu ruang berukuran panjang 4 meter, lebar 6 meter, dan tinggi 4 meter. Dalam gua dangkal ini terdapat gambar cap tangan, serta ditemukan alat batu serpih dan kulit kerang.

Gambar tangan di Situs Leang Bulu Sumi ini umumnya ditemukan sudah banyak yang rusak. Gambar yang dapat diamati dengan jelas sekarang berjumlah sembilan gambar. Gambar-gambar tersebut tersebar pada dua dinding, yakni dinding belakang dan langit-langit. Gambar yang berada di dinding belakang berjumlah delapan gambar. Tiga gambar yang terdapat di dinding belakang berjarak 4 meter dari mulut gua dan tinggi 3 meter, sedangkan lima gambar lainnya berjarak 4 meter dari mulut gua dan tinggi 2 meter. Sementara itu, satu gambar yang terdapat di langit-langit pada jarak 1 meter dari mulut gua dan tinggi 1,5 meter.

located about 35 meters to the southwest of the cave. Meanwhile, in front of the cave there are many teak trees, vine plants and wild bushes. The sunlight in the cave opening has medium range intensity but it lessens as entering the inside. The cave is damp so that most of the walls are covered with moss. Red colored hand stencils were found on the left wall as well as pottery shards on the cave floor. Several of the hand stencils showed the images up to the arm and some were positioned back to back against each other. Besides these hand stencils, there were some indications of other images but the images were only partially visible so that these drawings were difficult to identify.

Leang Bulu Sumi

Site is a shallow cave in the form of a rock shelter, located in Sumpang Bitu Hamlet (Kampung Sumpang Bitu) in Balocci Baru Village, Balocci Sub-district in Pangkep District. Geographically, it is located at a coordinate of 04°54'58" S and 119°34'57" E, about 90 meters above sea level and is facing the north (340°). The cave mouth is 6 meters wide and 5 meters high and has only one chamber, which is 4 meters long, 6 meters wide and 4 meters high. Many hand stencils, stone tools fragments and molluscan shells were found in this site.

The rock art in this niche have mostly deteriorated, therefore only nine images are clearly visible and identifiable. These images are located on the rear side of the cave wall and on the ceiling. There were eight images on the rear wall consisting of three images that are positioned 4 meters from the niche mouth and 4 meters high, while the other four images were positioned at the same distance from the niche mouth but only 3 meters high. Meanwhile, there is one image on the ceiling positioned 1 meter from the niche mouth and 1.5 meters high.

Leang Cammingkana

Situs Leang Cammingkana berbentuk gua dalam terdapat di Kabupaten Pangkep, Kecamatan Minasa Te'ne, Desa Biraeng, dan Kampung Belae, atau berada pada 04°50'31" LS dan 119°35'36" BT. Situs ini berada pada ketinggian 25 meter dpl, dan mulut guanya menghadap ke arah utara (340°). Mulut Leang Cammingkana ini berukuran lebar 12 meter dan tinggi 10 meter. Ruang di dalamnya agak berbeda dengan pemerian ruang pada situs gua yang lain. Jika ruang A, B, dan seterusnya dibagi secara horizontal, maka ruang-ruang di sini terbagi secara vertikal ke atas (ruang B berada di atas ruang A, dan ruang C terdapat di atas ruang B). Ruang A berukuran panjang 8 meter, lebar 12 meter, dan tinggi 10 meter. Ruang B terletak pada ketinggian 13 meter dari permukaan tanah, berupa lorong berukuran panjang 6 meter, lebar 2 meter, dan tinggi 1,5 meter. Sementara itu, ruang C terletak pada ketinggian 18 meter dari permukaan tanah berukuran panjang 8 meter, lebar 3 meter, dan ketinggian 2,5 meter. Gambar cap tangan yang terdapat dalam situs ini sudah banyak yang rusak, dan yang dapat diamati dengan baik ada 36 gambar yang tersebar di ruang A, B, dan C.

Leang Cumi Lantang

Situs Leang Cumi Lantang ini berbentuk gua dalam terletak di Kabupaten Pangkep, Kecamatan Pangkajene, Desa Kallabirang, dan Kampung Kajuara. Situs ini terletak pada posisi astronomis 04°48'48" LS dan 119°36'58" BT dengan ketinggian 60 meter dan menghadap ke arah utara (345°). Mulut Leang Cumi Lantang ini memiliki lebar 20 meter dan tinggi 15 meter, serta memiliki tiga ruang, yakni (1) ruang A yang memiliki panjang 15 meter, lebar 20 meter, dan tinggi 13 meter; (2) ruang B yang memiliki panjang 7,5 meter, lebar 9 meter, dan tinggi 13 meter; (3) ruang C yang memiliki panjang 6 meter, lebar 1,5 meter, dan tinggi 10 meter. Di Situs Leang Cumi Lantang ini terdapat gambar tangan, serta temuan lain berupa alat batu serpih dan kulit kerang.

Leang Cammingkana

Leang Cammingkana Site is a deep cave located in Belae Hamlet (Kampung Belae) of Biraeng Village, Minasa Te'ne Sub-district in Pangkep District; It is 25 meters above sea level and is facing the north (340°) while geographically, it is located at a coordinate of 04°50'31" S and 119°35'36" E. The cave mouth is 12 meters wide and 10 meters high. The chambers inside this cave are different from the chambers of the other caves in which were formed horizontally, while the latter were formed vertically. The chambers are named as Chamber A, B and C, which follow a vertical order, namely Chamber B is positioned on the top of Chamber A and Chamber C is positioned on top of Chamber B and so forth. The dimension of Chamber A is 8 meters long, 12 meters wide and 10 meters high; Chamber B is 13 meters high from the ground and has a corridor of 6 meters long, 2 meters wide and 1.5 meters high; while Chamber C is located 18 meters from the ground, with a dimension of 8 meter long, 3 meters wide and 2.5 meters high. The hand stencils in this cave have mostly deteriorated and only 36 images are visible, which are spread in Chamber A, B and Chamber C.

Leang Cumi Lantang

The Leang Cumi Lantang Site is a deep cave, located in Kajuara Hamlet (Kampung Kajuara) of Kallabirang Village, Pangkajene Sub-district in Pangkep District. Geographically, it is located at a coordinate of 04°48'48" S and 119°36'58" E; 60 meters above sea level and is facing the north (345°). The cave mouth is 20 meters wide and 15 meters high and this cave consists of 3 chambers, namely, (1) Chamber A which is 15 meters in length, 20 meters in width and 13 meters in height; (2) Chamber B is 7.5 meters long, 9 meters wide and 13 meters high; and (3) Chamber C has a dimension of 6 meters in length, 1.5 meters in width and 10 meters in height. Many hand stencils, stone tools fragments and molluscan

dan tinggi 15 meter; dan ruang B berukuran panjang 8 meter, lebar 2 meter, dan tinggi 7 meter. Selain gambar cap tangan, pada bagian gua dangkal dinding kanan bagian depan terdapat gambar orang, serta alat batu serpih, dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat dalam situs ini berjumlah sembilan gambar yang tersebar di ruang A dan B.

Leang Lompoa

Situs Leang Lompoa ini berbentuk gua dalam terletak di Kabupaten Pangkep, Kecamatan Minasa Te'ne, Desa Biraeng, Kampung Lesan, atau berada pada 04°54'08" LS dan 119°35'35" BT. Leang Lompoa ini berada pada ketinggian 8 meter dpl dan mempunyai arah hadap ke barat (270°). Mulut gua ini berukuran lebar 20 meter dan tinggi 15 meter. Situs ini memiliki tiga buah ruang; ruang A berukuran panjang 4,5 meter, lebar 15 meter, dan tinggi 15 meter; ruang B berukuran panjang 8 meter, lebar 6,5 meter, dan tinggi 13 meter; serta ruang C berukuran panjang 10 m, lebar 14 meter, dan tinggi 10 meter. Gambar pada situs ini hanya terdapat di bagian belakang ruang B. Gambar cap tangan di Situs Leang Lompoa ditemukan dan dapat dianalisis sebanyak satu gambar.

Leang Pattenungan

Situs Leang Pattenungan ini berbentuk gua dalam terletak di Kabupaten Pangkep, Kecamatan Minasa Te'ne, Desa Biraeng, dan Kampung Belae. Posisi astronomis situs ini terletak pada 04°50'13" LS dan 119°35'48" BT dengan ketinggian 10,5 meter dpl dan menghadap ke arah tenggara (130°). Mulut Leang Pattenungan ini memiliki lebar 8 meter dan tinggi 5 meter, dan hanya memiliki satu ruang dengan panjang 9 meter, lebar 8 meter, dan tinggi 12 meter. Di dalam Situs Leang Pattenungan ini terdapat gambar cap tangan dan gambar telapak kaki, serta temuan lain berupa alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat dalam situs ini banyak yang rusak, namun yang masih dapat diamati berjumlah 19 gambar yang semuanya terletak di ruang A.

high; and Chamber B which is 8 meters in length, 2 meters width and 7 meters height. Besides the hand stencils, there are also images of human figures located on the right front wall of its shallow cave - which is a part of the cave - as well as stone tools fragments and molluscan shells that were discovered on the cave floor. The hand stencils that were discovered consisted of 9 images, which were spread both in Chamber A and B.

Leang Lompoa

The Leang Lompa Site is a deep cave, located in Lesan Hamlet (Kampung Lesan) of Biraeng Village, in Minasa Te'ne Sub-district in Pangkep or at a coordinate of 04°54'08" South Latitude and 119°35'35" East Longitude. This site is 8 meters above the sea level and facing the west (270°). The cave mouth is 20 meters long and 15 meters high. This site has three chambers inside, namely Chamber A, which is 4.5 meters long, 15 meters wide, and 15 meters high; Chamber B with the dimension of 8 meters length, 6.5 meters width, and 13 meters height; and Chamber C which is 10 meters long, 14 meters wide, and 10 meters high. The rock art found in this cave was only one hand stencil located on the rear wall of Chamber B.

Leang Pattenungan

The Leang Pattenungan Site is a deep cave located in Belae Hamlet (Kampung Belae) of Biraeng Village, Minasa Te'ne Sub-district in Pangkep; it is 10.5 meters above sea level and facing the southeast (130°). Geographically, this site is located at 04°50'13" South Latitude and 119°35'48" East Longitude. The cave mouth is 8 meters wide and 5 meters high, and it only has one chamber (Chamber A) measuring 9 meters in length, 8 meters in width and 12 meters in height. Many hand stencils and foot stencils, stone tools fragments and molluscan shells were discovered on the cave floor. The hand stencil images that were identifiable consisted of 19 images that are located in Chamber A, while the remaining images have deteriorated.



Situs Leang Lompoa terdiri dari tiga buah ruang, yaitu Ruang A, Ruang B, dan Ruang C, di dalamnya terdapat gambar cap tangan
The Leang Lompoa Site has three chambers inside namely Chamber A, Chamber B, and Chamber C, it has hand stencil images

Leang Sakapao

Situs Leang Sakapao ini berbentuk gua dalam terletak di Kabupaten Pangkep, Kecamatan Minasa Te'ne, Desa Biraeng, dan Kampung Belae. Situs ini terletak pada posisi astronomis 04°50'03" LS dan 119°36'08" BT dengan ketinggian 51 meter dpl dan menghadap ke arah tenggara (140°). Mulut Leang Sakapao ini memiliki lebar 8 meter dan tinggi 4 meter. Leang Sakapao ini hanya memiliki satu ruang dengan panjang 27,5 meter, lebar 9,5 meter, dan tinggi 3 meter. Di Situs Leang Sakapao ini terdapat gambar cap tangan, gambar babi, dan anoa. Di sini menurut laporan yang ada tidak dijumpai temuan lain seperti alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan di situs ini berjumlah 24 gambar yang semuanya terletak di ruang A. Di sini, gambar tersebar di dinding kanan bagian tengah gua dan langit-langit bagian belakang, sedangkan gambar anoa dan babi terletak di dinding kanan.

Leang Saluka

Situs Leang Saluka ini berbentuk gua dalam terletak di Kabupaten Pangkep, Kecamatan Pangkajene, Desa Kallabirang. Situs ini terletak pada garis ordinat 04°48'48" LS dan 119°36'57" BT dengan ketinggian 70 m di atas permukaan laut, dan menghadap ke arah barat (270°). Mulut Leang Saluka ini memiliki lebar 44 m dan tinggi 6 m. Leang Saluka ini memiliki dua ruang, yakni ruang A, yang memiliki panjang 9 m, lebar 15 m, dan tinggi 6 m; dan ruang B, yang memiliki panjang 17 m, lebar 10 m, dan tinggi 6 m. Di dalam Situs Gua

Leang Sakapao

The Leang Sakapao Site is also a deep cave located in Belae Hamlet (Kampung Belae) of Biraeng Village, Minasa Te'ne Sub-district in Pangkep. This cave is located at a coordinate of 04°50'03" South Latitude and 119°36'08" East Longitude and is situated 51 meters above the sea level and facing the southeast (140°). The cave mouth is 8 meters wide and 4 meters high. The Leang Sakapao has only one chamber (Chamber A) measuring 27.5 meters in length, 9.5 meters in width, and 3 meters in height. The rock art images consisted of hand stencils and images of boars and anoa. However, based on earlier reports, no stone tool fragments or molluscan shells were found in this site. Meanwhile, 24 hand stencil images were identified in Chamber A that were located on the center right wall and on the rear part of the ceiling, whereas the images of a boar and an anoa were drawn on the right wall.

Leang Saluka

The Leang Saluka Site is a deep cave, located in Kallabirang Village of Pangkajene Sub-district in Pangkep at a coordinate of 04°48'48" South Latitude and 119°36'57" East Longitude; 70 meters above the sea level and facing the west (270°). The cave mouth is 44 meters wide and 6 meters high. This cave has two chambers, namely Chamber A measuring 9 meters in length, 15 meters in width, and 6 meters in height; and



▲ Leang Sakapao, Pangkep, Sulawesi Selatan

Saluka ini terdapat gambar cap tangan dan temuan lain berupa alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan di situs ini banyak yang rusak, namun masih ada sejumlah 33 gambar yang dapat diamati terletak di dinding belakang, dan di langit-langit gua.

Leang Sassang

Situs Leang Sassang ini berbentuk gua dalam, terletak di Kabupaten Pangkep, Kecamatan Minasa Te'ne, Desa Biraeng, dan Kampung Belae. Situs ini terletak pada posisi astronomis 04°50'56" LS dan 119°36'20" BT dengan ketinggian 16 meter dpl dan menghadap ke arah barat (270°). Mulut Leang Sassang ini memiliki lebar 13 meter dan tinggi 5 meter, serta memiliki tiga ruang, yakni (1) ruang A berukuran panjang 5 meter, lebar 8 meter, dan tinggi 2 meter; (2) ruang

Chamber B is 17 meters long, 10 meters wide, and 6 meters high. Hand stencil images, stone tools fragments and molluscan shells were found in this site. Many of the existing hand stencils have deteriorated and only 33 images were identifiable which were positioned on the rear wall and on the ceiling.

Leang Sassang

The Leang Sassang Site is a deep cave, 16 meters above sea level and facing the west (270°). This cave is located in Belae Village (Kampung Belae) of Biraeng Village in Minasa Te'ne Sub-district in Pangkep and it is geographically located at a coordinate of 04°50'56" South Latitude and 119°36'20" East Longitude. The cave mouth is 13 meters in width and 5 meters in height. The cave has three chambers, namely (1) Chamber A measuring 5 meters long, 8 meters wide, and 2 meters high; (2) Chamber B is 8 meters

Cap Tangan dan Babi di Leang Sakapao

Drawing of Hand stencils and Hog in Leang Sakapao



B berukuran panjang 8 meter, lebar 2 meter, dan tinggi 15 meter; (3) ruang C berukuran panjang 13 meter, lebar 2 meter, dan tinggi 2 meter. Di dalam Leang Sassang ini terdapat gambar cap tangan, serta temuan lain berupa alat batu serpih, dan kulit kerang. Gambar telapak tangan yang terdapat dalam situs ini sebagian telah rusak, namun ada 15 gambar yang masih dapat diamati yang tersebar di ruang A dan C.

Leang Sumpang Bitu

Situs Leang Sumpang Bitu ini berbentuk gua dalam terletak di Kabupaten Pangkep, Kecamatan Baloci, Desa Baloci Baru, dan Kampung Sumpang Bitu. Secara astronomis, situs ini terletak pada 04°54'58" LS dan 119°34'57" BT dengan ketinggian 280 meter di atas permukaan laut dan menghadap ke arah timur laut (55°). Mulut Leang Sumpang Bitu memiliki lebar 16 meter dan tinggi 14 meter. Leang ini memiliki 3 ruangan; ruang A berukuran panjang 25 meter, lebar 9 meter, dan tinggi 5 meter; ruang B berukuran panjang 16 meter, lebar 7,5 meter, dan tinggi 3 meter; dan ruang C berukuran panjang 6 meter, lebar 3 meter, dan tinggi 2,5 meter. Pada situs ini terdapat gambar cap tangan, babi, anoa, dan perahu, serta pernah ditemukan alat batu serpih, kulit kerang, dan tulang binatang.

Gambar cap tangan yang terdapat dalam situs ini sebagian banyak yang rusak, namun yang masih dapat diamati ada 81 gambar, yang tersebar di ruang A, B, dan C. Adapun gambar babi dan anoa serta perahu berukuran sekitar 3 meter terdapat pada dinding kanan ruang A.

Leang Ambe Pacco

Situs Leang Ambe Pacco berupa gua dangkal ini secara administratif terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Kalabbirang, dan Kampung Tampobalang, atau berada pada 04°59'17" LS dan 119°04'16" BT. Situs ini berada pada ketinggian 10 meter

long, 2 meters wide, and 15 meters high; and (3) Chamber C is 13 meters in length, 2 meters in width, and 2 meters in height. Hand stencil images, stone tools fragments and molluscan shells were also discovered in this site. However, only 15 hand stencil images were identifiable from the deteriorated images that were spread out in Chamber A and Chamber C of this cave.

Leang Sumpang Bitu

The Leang Sumpang Bitu Site is a deep cave, located in Sumpang Bitu Hamlet (Kampung Sumpang Bitu) of Balocci Baru Village, Balocci Sub-district in Pangkep. Geographically, it is located at a coordinate of 04°54'58" South Latitude and 119°34'57" East Longitude, about 280 meters above sea level and facing the northeast (55°). The cave mouth is 16 meters in width and 14 meters in height. The cave has three chambers, namely (1) Chamber A with a dimension of 25 meters long, 9 meters wide, and 5 meters high; (2) Chamber B is 16 meters long, 7.5 meters wide, and 3 meters high; and (3) Chamber C, which is 6 meters in length, 3 meters in width, and 2.5 meters in height. The rock art images consisted of hand stencils, images of boars, boats and anoas as well as stone tool fragments, molluscan shells and animal bones.

Several hand stencil images have deteriorated and only 81 images were identifiable, which are scattered in Chamber A, B and Chamber C. The images of boars, anoas and boats spread along 3 meters were drawn on the right wall of chamber A.

Leang Ambe Pacco

The Leang Ambe Pacco Site is a shallow cave, which is administratively under the Tampobalang Hamlet (Kampung Tampobalang) of Kalabbirang Village, Bantimurung Sub-district of Maros District. This cave is located at a coordinate of 04°59'17" South Latitude and 119°04'16" East Longitude; 10 meters above sea level and facing



dpl, dan menghadap ke arah barat laut (310°). Mulut Leang Ambe Pacco ini berukuran lebar 34 meter dan tinggi 17 meter, serta memiliki ruang berukuran panjang 14 meter, lebar 11 meter, dan tinggi 10 meter. Di dalam Leang ini terdapat gambar cap tangan dan satu gambar babi, serta ditemukan pula alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat di situs ini banyak yang rusak, namun yang dapat diamati hanya berjumlah sepuluh gambar yang semuanya terletak di ruang A. Gambar-gambar tersebut tersebar di dinding kiri, kanan, dan langit-langit.

the northwest (310°). The cave mouth is 34 meters in width and 17 meters in height. This cave site has only one chamber (Chamber A) measuring 14 meters long, 11 meters wide and 10 meters high. Hand stencils and an image of a boar as well as stone tools fragments and molluscan shells were found in this site. Ten hand stencils were identifiable and were positioned on the left and right walls as well as on the ceiling of this cave.





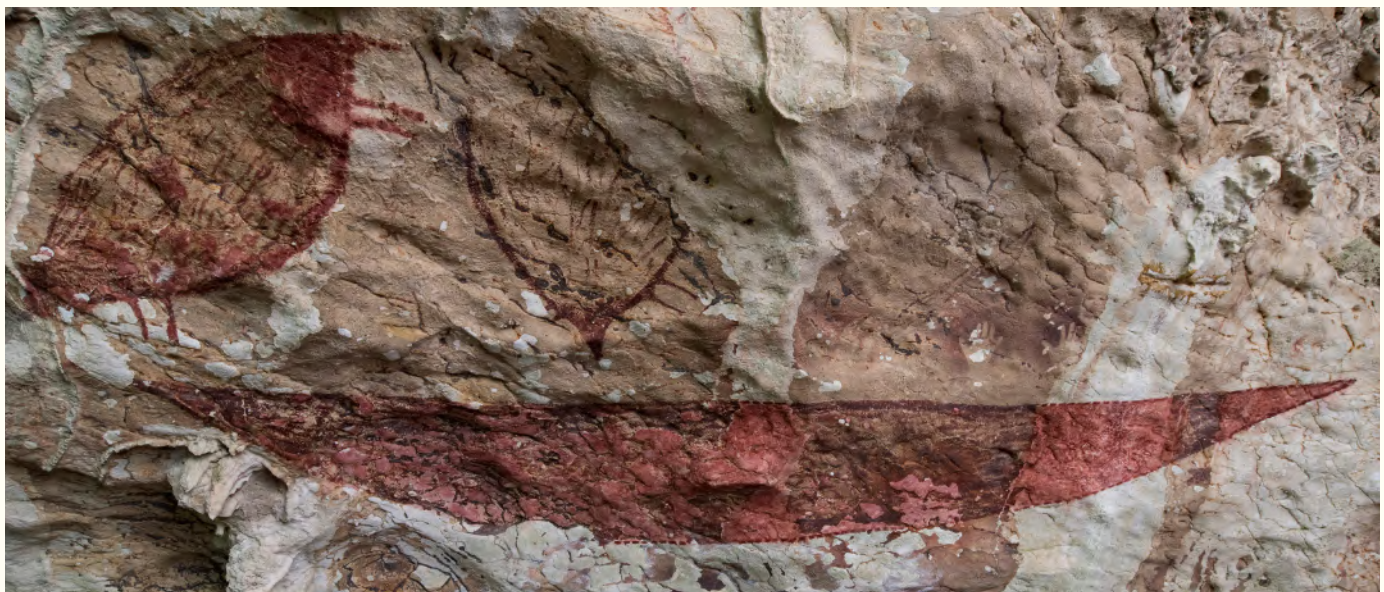
Leang Barattedong

Situs Barattedong ini berupa gua dalam yang terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Leang-Leang, dan Kampung Panaikang, atau berada pada 04°58'49" LS dan 119°41'12" BT. Situs ini berada pada ketinggian 39 meter dpl, dan menghadap ke arah utara (340°). Mulut Gua Barattedong berukuran lebar 9 meter dan tinggi 12 meter. Ruang di dalam gua ini berukuran panjang 15 meter, lebar 6 meter dan tinggi 6 meter. Di dalam gua ini terdapat gambar cap tangan dan

Leang Barattedong

The Barattedong Site is a deep cave located in Panaikang Hamlet (Kampung Panaikang) of Leang-Leang Village, Bantimurung Sub-district in Maros. Geographically is located at a coordinate of 04°58'49" South Latitude and 119°41'12" East Longitude; 39 meters above sea level and facing the north (340°). The cave mouth is 9 meters wide and 12 meters high and has one chamber (Chamber A) that is 15 meters long, 6 meters wide and 6 meters high. Several

(kiri-kanan) Gambar anoa, cap tangan, babi, dan perahu
 (left-right) Drawing of anoa, hand stencils, hog, and boat



gambar babi, serta ditemukan pula alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat dalam situs ini berjumlah sepuluh gambar, semuanya terletak di ruang A. Gambar-gambar tersebut tersebar di dinding kiri dan dinding kanan. Dari kesepuluh gambar tersebut, yang dapat dianalisis lebih lanjut berjumlah enam gambar.

Barugayya

Situs Barugayya ini berupa gua dalam yang terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Kalabbirang, dan Kampung Kaluku, atau berada pada posisi astronomis 04°59'42" LS dan 119°39'24" BT. Situs ini berada pada ketinggian 55 meter dpl, dan menghadap ke arah utara (10°). Mulut Gua Barugayya berukuran lebar 18 meter dan tinggi 9 meter. Di situs gua ini terdapat 2 ruang; ruang A berukuran panjang 10 meter, lebar 12 meter, dan tinggi 4 meter, serta ruang B berukuran panjang 15 meter, lebar 3 meter, dan tinggi 4 meter. Di dalam gua ini terdapat gambar cap tangan, serta ditemukan alat batu serpih, dan kulit kerang.

Gambar cap tangan yang terdapat dalam situs ini sudah banyak yang rusak, hanya beberapa gambar saja yang masih dapat dikenali. Semua gambar tersebut terletak di ruang B dan tersebar di dinding kanan bagian depan gua.

Burung II

Situs Gua Dangkal Burung II ini terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Kalabbirang, Kampung Pakalu. Situs ini terletak pada garis ordinat 05°00'08" LS dan 119°39'58" BT dengan ketinggian 15 meter dpl dan menghadap ke arah selatan (180°). Mulut gua berukuran lebar 2,5 meter dan tinggi 2,5 meter, serta memiliki ruang berukuran panjang 5 meter, lebar 2,5 meter, dan tinggi 4 meter. Di dalam gua ini terdapat gambar cap tangan, serta alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat dalam

hand stencils and images of boars as well as stone tools fragments and molluscan shells were found in this site. Six out of the 10 hand stencils were identifiable which were drawn on the left and right walls of this cave.

Barugayya

The Barugayya Site is a deep cave located in Kaluku Hamlet (Kampung Kaluku) of Kalabbirang Village, Bantimurung Sub-district in Maros at a coordinate of 04°59'42" South Latitude and 119°39'24" East Longitude; It is 55 meters above sea level and facing the north (10°). The cave mouth is 18 meters wide and 9 meters high. This cave has two chambers, namely chamber A with a dimension of 10 meters in length, 12 meters in width, and 4 meters in height; and chamber B is 15 meters long, 3 meters wide, and 4 meters high.

Hand stencils, stone tools fragments and molluscan shells were discovered in this site. However, only a few of the hand stencil images located on the right front wall of Chamber B were recognizable.

Burung II

The Dangkal Burung II Cave Site is located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Pakalu Hamlet (Kampung Pakalu) of Kalabbirang Village, at a coordinate of 05°00'08" South Latitude and 119°39'58" East Longitude; it is 15 meters above sea level and facing the south (180°). The cave mouth is 2.5 meters in width and 2.5 meters in height; and has one chamber (Chamber A) measuring 5 meters long, 2.5 meters wide and 4 meters high. Hand stencil images as well as stone tools fragments and molluscan shells were found in this site. Only 10 hand stencil

situs ini sudah banyak yang rusak, dan hanya sepuluh gambar yang masih dapat diamati. Gambar-gambar tersebut semuanya terletak di ruang A dan tersebar di langit-langit bagian depan dan dinding kiri bagian depan gua, semuanya termasuk dalam kelompok I.

Burung V

Situs Gua Burung V ini terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Kalabbirang, Kampung Pakalu. Situs ini terletak pada garis ordinat 05°00'08" LS dan 119°39'58" BT dengan ketinggian 19 meter dpl dan menghadap ke arah selatan (190°). Mulut gua berukuran lebar 35 meter dan tinggi 5 meter, serta memiliki ruang berukuran panjang 5 meter, lebar 30 meter, dan tinggi 4 meter. Di dalam gua ini terdapat gambar cap tangan, serta ditemukan pula alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat dalam situs ini sudah banyak yang rusak, dan hanya tiga gambar yang masih dapat diamati, namun semuanya tidak dapat dianalisis lebih jauh. Gambar-gambar tersebut terletak di ruang A dan tersebar di langit-langit bagian depan gua yang berjarak 2 meter dari mulut gua dengan ketinggian 3 meter dari lantai gua.

Burung VII

Situs Burung VII yang berupa gua dalam ini terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Kalabbirang, Kampung Pakalu. Situs ini terletak pada garis ordinat 05°00'08" LS dan 119°39'58" BT dengan ketinggian 20 meter dpl dan menghadap ke arah selatan (200°). Mulut gua berukuran lebar 12 meter dan tinggi 4 meter, serta memiliki ruang berukuran panjang 5 meter, lebar 10 meter, dan tinggi 6 meter. Di dalam gua ini terdapat gambar cap tangan, serta ditemukan alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat dalam situs ini sudah banyak yang rusak, dan hanya tujuh gambar yang dapat diamati. Gambar-gambar tersebut ditemukan di ruang A dan tersebar di langit-langit bagian depan gua dalam dua kelompok.

images were identifiable as the other images have already deteriorated; and these images, which are categorized in Group I are positioned on the front ceiling and on the right front walls in Chamber A of this cave.

Burung V

The Burung V Cave Site, is located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Pakalu Hamlet (Kampung Pakalu) of Kalabbirang Village, and at a coordinate of 05°00'08" South Latitude and 119°39'58" East Longitude; it is 19 meters above sea level and facing the south (190°). The cave mouth is 35 meters wide and 5 meters high; and has one chamber (Chamber A) with a dimension of 5 meters long, 30 meters wide and 4 meters high. Hand stencil images as well as stone tools fragments and molluscan shells were found in this cave. Most of the hand stencils have deteriorated, and only three images were recognizable; however, the images were not subject for further analysis. These rock art images were positioned on the front ceiling of the cave, two meters from the cave mouth and 3 meters in height from the cave floor.

Burung VII

The Burung VII Cave Site is a deep cave, located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Pakalu Hamlet (Kampung Pakalu) of Kalabbirang Village; at a coordinate of 05°00'08" South Latitude and 119°39'58" East Longitude, with altitude of about 20 meters above sea level and facing the south (200°). The cave mouth is 12 meters in width and 4 meters in height; and has one chamber (Chamber A) with a dimension of 5 meters long, 30 meters wide and 4 meters high. Hand stencil images as well as stone tools fragments and molluscan shells were discovered in this cave. Several hand stencil images have deteriorated, and only seven images were identifiable. These drawings were positioned in two groups on the front ceiling of the cave.

Ellu Loang

Situs Ellu Loang yang berupa gua dalam ini terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Leang-Leang, dan Kampung Panaikang, atau berada pada posisi astronomis $04^{\circ}58'07''$ LS dan $119^{\circ}41'42''$ BT. Situs gua ini berada pada ketinggian 37 meter dpl, dan menghadap ke arah timur laut (40°). Mulut Gua Ellu Loang berukuran lebar 20 meter dan tinggi 15 meter. Di dalam gua ini terdapat 2 ruang; ruang A berukuran panjang 4 meter, lebar 12 meter, dan tinggi 10 meter, serta ruang B berukuran panjang 5 meter, lebar 3 meter, dan tinggi 2 meter. Di dalam gua ini terdapat gambar cap tangan dan gambar babi, serta ditemukan alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat dalam situs ini sudah banyak yang rusak, hanya tersisa delapan gambar yang masih dapat diamati. Gambar-gambar tersebut terdapat pada ruang B dan tersebar di dinding bagian depan gua dalam satu kelompok pada jarak 1 meter dari mulut gua dengan ketinggian 2 meter dari permukaan lantai gua.

Ellu Loang

The Elu Loang Site is a deep cave, located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Panaikang Hamlet (Kampung Panaikang) of Leang-Leang Village; at a coordinate of $04^{\circ}58'07''$ South Latitude and $119^{\circ}41'42''$ East Longitude, and it is 37 meters above sea level and facing the northeast (40°). The Elu Leang cave mouth is 20 meters wide and 15 meters high. The cave has two chambers, namely Chamber A measuring 4 meters in length, 12 meters in width, and 10 meters in height; and Chamber B which is 5 meters long, 3 meters wide, and 2 meters high. Hand stencils and a boar images as well as stone tools fragments and molluscan shells were found in this site. However, only eight of the hand stencil images were recognizable, which were located in a group of images on the front wall of Chamber B, with a distance of 1 meter from the cave mouth and 2 meters in height from the cave floor.



JariE

Situs JariE yang berupa gua dalam ini terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Samanggi, Kampung Samanggi. Situs ini terletak pada garis ordinat 05°01'52" LS dan 119°41'34" BT dengan ketinggian 55 meter dpl dan menghadap ke arah barat (230°). Mulut gua berukuran lebar 16 meter dan tinggi 10 meter, serta memiliki dua ruang; ruang A berukuran panjang 6 meter, lebar 20 meter, dan tinggi 8 meter, serta ruang B berukuran panjang 10 meter, lebar 4 meter, dan tinggi 6 meter. Di dalam gua ini terdapat gambar cap tangan, serta ditemukan alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat di situs ini sudah banyak yang rusak dan tersisa 17 gambar saja yang masih dapat diamati yang terletak di ruang A dan B. Gambar-gambar di ruang A berjumlah 10 gambar yang tersebar di dinding kanan bagian depan dan langit-langit bagian depan gua.

JariE

The JariE Site is a deep cave, located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Semanggi Hamlet (Kampung Semanggi) of Samanggi Village; at a coordinate of 05°01'52" South Latitude and 119°41'34" East Longitude, and it is 55 meters above sea level and facing the west (230°). The JariE cave mouth is 16 meters in width and 10 meters in height. This cave has two chambers, namely Chamber A, measuring 6 meters in length, 20 meters width, and 8 meters in height; and Chamber B which is 10 meters long, 4 meters wide, and 6 meters high. Hand stencil images as well as stone tools fragments and molluscan shells were found in this site. However, only 17 of the hand stencil images were still recognizable as the other images had deteriorated that were drawn both in chamber A and B. The hand stencil images in Chamber A consisted of 10 images, which were scattered on the right front wall and on the front ceiling of the cave.



▲ Kulit Kerang di Leang Burung
Clamshell in Burung Cave

▲ Gambar Cap tangan di Leang Burun
Drawing of Hand stencils in Burung Cave

Jin/Jing

Situs Jin atau kadang disebut pula Jing berupa gua dalam yang terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Kalabbirang, dan Kampung Lopi-Lopi, atau berada pada posisi astronomis 04°59'30" LS dan 119°38'36" BT. Situs Jin ini mempunyai ketinggian 26 meter dpl, dan menghadap ke arah tenggara (150°). Mulut Gua Jin ini berukuran lebar 3 meter dan tinggi 2 meter, dan berada pada ketinggian 10 meter dari permukaan tanah sekarang. Ruang di dalam gua ini berukuran panjang 16 meter, lebar 3 meter dan tinggi 2,5 meter. Di dalam gua ini terdapat gambar cap tangan, gambar kepala orang (sudah tidak jelas), serta ditemukan alat batu serpih dan kulit kerang. dalam rangkaian gambar sepanjang 5 meter, yaitu gambar anoa, gambar burung, gambar tangan positif, dan geometris. Semua gambar terletak di ruang A yang tersebar di dinding kiri bagian tengah gua. Kelompok gambar tersebut berjarak 9-14 meter dari mulut gua dengan ketinggian 1,5 meter dari lantai gua.

Kamase

Situs Kamase yang berupa gua dalam ini terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Kalabbirang, dan Kampung Leang-Leang, atau berada pada posisi astronomis 04°57'42" LS dan 119°39'36" BT. Situs ini berada pada ketinggian 40 meter dpl, dan menghadap ke arah selatan (200°). Mulut Gua Kamase berukuran lebar 50 meter dan tinggi 3 meter, serta memiliki ruang berukuran panjang 8 meter, lebar 40 meter, dan tinggi 3 meter. Di dalam gua ini terdapat gambar cap tangan dan gambar binatang, serta ditemukan juga alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat di situs ini sudah banyak yang rusak, dan hanya sembilan gambar yang masih dapat diamati dengan jelas. Gambar-gambar tersebut terdapat di ruang A dan tersebar di langit-langit bagian depan dan tengah gua.

Jin/Jing

The Jin Site is a deep cave which is also well known as the Jing site, located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Lopi-Lopi Hamlet (Kampung Lopi-Lopi) of Kalabbirang Village, and at a coordinate of 04°59'30" South Latitude and 119°38'36" East Longitude. This site is located 26 meters above sea level and facing the southeast (150°). The Jin cave mouth is 3 meters in width and 2 meters in height and is 10 meters high from the current ground level. This cave has one chamber (Chamber A) with a dimension of 16 meters long, 3 meters wide and 2.5 meters high. In this cave there were images of hand stencils and a vague drawing of a human head as well as stone tools fragments and molluscan shells that were found in this cave. Several hand stencils have deteriorated, however, 30 images were identifiable which were drawn in a group of images 5 meters long. This group of images were located in the center left wall in Chamber A, ranging from 9 to 14 meters from the cave mouth and 1.5 meters in height from the cave floor.

Kamase

The Kamase Site is a deep cave, located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Leang-Leang Hamlet (Kampung Leang-Leang) of Kalabbirang Village; at a coordinate of 04°57'42" South Latitude and 119°39'36" East Longitude, and it is 40 meters above sea level and facing the south (200°). The cave mouth is 50 meters in width and 3 meters in height; and has one chamber (chamber A) with a dimension of 8 meters long, 40 meters wide and 3 meters high. Hand stencil and animal images as well as stone tools fragments and molluscan shells were found in this cave. Several hand stencil images have deteriorated, and only nine images were observable that were scattered in the front and center ceiling in Chamber A of the cave.

Lambatorang

Situs Gua Lambatorang terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Kalabbirang, dan Kampung Leang-Leang, atau berada pada posisi astronomis 04°58'12" LS dan 119°40'04" BT. Situs Lambatorang ini berada ketinggian 15 meter dpl, dan menghadap ke arah barat daya (240°). Mulut gua Lambatorang ini berukuran lebar 30 meter dan tinggi 15 meter, sedangkan ruang di dalam gua ini berukuran panjang 9 meter, lebar 20 meter dan tinggi 8 meter. Di dalam gua ini terdapat gambar cap tangan dan gambar babi, serta ditemukan pula alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat dalam situs ini sudah banyak yang rusak, namun masih dapat diamati sejumlah 34 gambar. Gambar-gambar tersebut berada di ruang A yang tersebar di dinding kiri bagian tengah, dinding kanan bagian tengah, dinding kanan bagian belakang, dinding bagian belakang, dan langit-langit bagian depan gua. Gambar-gambar yang tersebar di dinding kiri tengah dan belakang. Sangat disayangkan bahwa pada situs ini banyak sekali ditemukan *graffiti* sehingga menutupi gambar cadas yang ada.

Lompoa II

Situs Gua Lompoa II ini terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Kalabbirang, Kampung Tompobalang. Situs ini terletak pada garis ordinat 05°00'18" LS dan 119°39'00" BT dengan ketinggian 50 meter dpl dan menghadap ke arah barat (250°). Mulut gua ini berukuran lebar 8 meter dan tinggi 12 meter, sedangkan ruang di dalam gua ini berukuran panjang 9 meter, lebar 8 meter dan tinggi 3 meter. Di dalam Situs Gua Lompoa II ini terdapat gambar cap tangan, serta temuan lain berupa alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat di situs ini banyak yang rusak, walaupun demikian masih terdapat 48 gambar yang dapat diamati yang terletak di ruang A dan B.

Lambatorang

The Lambatorang Site is located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Leang-Leang Hamlet (Kampung Leang-Leang) of Kalabbirang Village; at a coordinate of 04°58'12" South Latitude and 119°40'04" East Longitude, with an altitude of 15 meters above sea level and facing the southwest (240°). The cave mouth is 30 meters in width and 15 meters in height; while the chamber (Chamber A) dimension is 9 meters long, 20 meters wide and 8 meters high. Hand stencils and images of boars as well as stone tools fragments and molluscan shells were discovered in this cave. Meanwhile, several hand stencils have deteriorated, and only 34 images were identifiable that were scattered on the center left and right wall, on the back right of the wall, and on the rear wall as well as on the front ceiling of the cave. Unfortunately, vandalsitic graffiti covered the images that were drawn on the left central part of the cave and on the rear wall of this cave.

Lompoa II

The Lompoa II Cave Site is located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Tompobalang Hamlet (Kampung Tompobalang) of Kalabbirang Village, at a coordinate of 05°00'18" South Latitude and 119°39'00" East Longitude, with an altitude of 50 meters above sea level and is facing the southwest (250°). The cave mouth is 8 meters in width and 12 meters in height; while the chamber (Chamber A) has a dimension of 9 meters long, 8 meters wide and 3 meters high. Hand stencil images as well as stone tools fragments and molluscan shells were found in this cave. However, several hand stencils had also deteriorated, and only 48 images were identifiable, which were drawn in Chamber A and B.



Minrallenge

Situs ini pada dasarnya berupa gua dangkal, namun pada salah satu bagian di dinding belakangnya terdapat sebuah lubang berukuran 1x1 meter dengan ketinggian 5 meter, dan di dalamnya membentuk ruang (disebut ruang B) berukuran panjang 6 meter, lebar 3 meter, dan tinggi 2,5 meter. Situs Minrallenge ini terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Leang-Leang, dan Kampung Panaikang, atau berada pada posisi astronomis 04°38'17" LS dan 119°41'12" BT. Situs ini berada pada ketinggian 47 meter dpl, dan menghadap ke arah utara (20°). Mulut gua dangkal ini berukuran panjang 4 meter, lebar 30 meter dan tinggi 15 meter, serta memiliki ruang (ruang A) berukuran panjang 8 meter, lebar 40 meter, dan tinggi 3 meter. Di dalam gua ini terdapat gambar cap tangan, serta ditemukan pula alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan di situs ini terdapat di ruang A dan B dengan jumlah keseluruhan 20 gambar. Gambar-gambar di ruang A umumnya sudah rusak sehingga hanya lima gambar saja yang dapat diamati dengan baik, sedangkan pada ruang B gambar-gambar relatif masih bagus.

Pajae II

Situs Gua Pajae II terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Kalabbirang, dan Kampung Lopi-Lopi, atau terletak pada posisi astronomis 04°59'12" LS dan 119°40'24" BT. Situs ini memiliki ketinggian 25 meter dpl, dan mulut gua yang berukuran lebar 4 meter dan tinggi 5 meter menghadap ke arah barat daya (240°). Di dalam gua ini terdapat satu ruang berukuran panjang 10 meter, lebar 4 meter, dan tinggi 3 meter. Di dalam gua ini juga terdapat gambar cap tangan, serta ditemukan alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat di situs ini terdapat di ruang A berjumlah enam gambar. Gambar-gambar ini terletak di dinding kanan bagian tengah gua, dan terbagi atas kelompok I, II, dan III.

Minrallenge

This site is a shallow cave; however, this cave has a hole in one part of the rear wall with a dimension of 1x1 meter and 5 meters in height; and there is a chamber inside (Chamber B) which is 6 meters long, 3 meters wide and 2.5 meters high. This cave site is located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Panaikang Hamlet (Kampung Panaikang) of Leang-Leang Village, at a coordinate of 04°38'17" South Latitude and 119°41'12" East Longitude. The site has an altitude of 47 meters above sea level and facing the north (20°). The cave mouth is 4 meters in length, 30 meters in width and 15 meters height; while the inner chamber (Chamber A) has a dimension of 8 meters long, 40 meters wide and 3 meters high. Hand stencil as well as stone tools fragments and molluscan shells were discovered in this cave. Meanwhile, a total of 20 hand stencil images located in chamber A and B were identifiable. However, most of the hand stencil images in chamber A had deteriorated, and only 5 images were identifiable while the hand stencil images located in Chamber B were relatively in good condition.

Pajae II

The Pajae II Cave Site is located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Lopi-Lopi Hamlet (Kampung Lopi-Lopi) of Kalabbirang Village and geographically at a coordinate of 04°59'12" South Latitude and 119°40'24" East Longitude. The site location is 25 meters above sea level and facing the southwest (240°), while the cave mouth is 4 meters in width and 5 meters in height. The inner chamber (Chamber A) has a dimension of 10 meters long, 4 meters wide and 3 meters high. Hand stencil images as well as stone tools fragments and molluscan shells were found in this cave. Six hand stencil images were located in Chamber A on the center right of the wall, which is categorized in group I, II and III.

Samungkeng II

Situs Gua Samungkeng II ini terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Batimurung, Desa Leang-Leang, Kampung Bontolalu. Situs ini terletak pada garis ordinat 04°58'16" LS dan 119°39'40" BT dengan ketinggian 16 meter dpl dan menghadap ke arah selatan (170°). Mulut gua ini berukuran lebar 15 meter dan tinggi 20 meter, sedangkan ruang di dalam gua ini berukuran panjang 10 meter, lebar 12 meter dan tinggi 10 meter. Di dalam gua ini terdapat gambar cap tangan, serta ditemukan pula alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat dalam situs ini berjumlah tiga gambar yang terdapat di langit-langit bagian tengah gua ruang A pada batuan yang berwarna hitam. Gambar-gambar tersebut termasuk dalam kelompok I. Kelompok gambar ini berjarak 4 meter dari mulut gua dengan ketinggian 6 meter dari permukaan lantai gua.

Samungkeng II

The Samungkeng II Cave Site is located in Maros District, Batimurung Sub-district, Bontolalu Hamlet (Kampung Bontolalu) of Leang-Leang Village; and it is geographically located at a coordinate of 04°58'16" South Latitude and 119°39'40" East Longitude, 16 meters above sea level and facing the south (170°). The cave mouth is 15 meters in width and 20 meters in height while the inner chamber (Chamber A) is 10 meters long, 12 meters wide and 10 meters high. Hand stencil images as well as stone tools fragments and molluscan shells were discovered in this cave. The images of 3 hand stencils drawn on black stones were found on the center of the ceiling in chamber A and is classified as group I. The distance of these images is 4 meters from the cave mouth and 6 meters in height from the cave floor.



Samungkeng III

Situs Gua Samungkeng III ini terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Batimurung, Desa Leang-Leang, Kampung Bontolalu. Situs ini terletak pada garis ordinat 04°58'16" LS dan 119°39'40" BT dengan ketinggian 16 meter dpl dan menghadap ke arah barat (290°). Mulut gua ini berukuran lebar 20 meter dan tinggi 20 meter, serta memiliki lima ruang. Ruang A berukuran panjang 10 meter, lebar 15 meter dan tinggi 12 meter; ruang B berukuran panjang 6 meter, lebar 1,5 meter dan tinggi 4 meter; ruang C berukuran panjang 2,5 meter, lebar 4,5 meter dan tinggi 8 meter; ruang D berukuran panjang 6 meter, lebar 3 meter dan tinggi 6 meter; serta ruang E berukuran panjang 9 meter, lebar 3 meter dan tinggi 6 meter. Di dalam gua ini terdapat gambar cap tangan, serta alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat dalam situs ini banyak yang rusak, namun masih dapat diamati sejumlah sepuluh gambar. Gambar-gambar itu tersebar di ruang B, C, D, dan E.

Samungkeng III

The Samungkeng III Cave Site is located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Bontolalu Hamlet (Kampung Bontolalu) of Leang-Leang Village, at a coordinate of 04°58'16" South Latitude and 119°39'40" East Longitude. The cave site is located 16 meters above sea level and facing the southwest (290°). The Samungkeng III cave mouth is 20 meters in width and 20 meters in height. This cave has five chambers, namely Chamber A measuring 10 meters in length, 15 meters in width, and 12 meters in height; and Chamber B which is 6 meters long, 1.5 meters wide, and 4 meters high; Chamber C which is 2.5 meters long, 4.5 meters wide and 8 meters high; Chamber D measuring 6 meters in length, 3 meters in width and 6 meters in the height; while Chamber E is 9 meters long, 3 meters wide and 6 meters high. Hand stencil images as well as stone tool fragments and molluscan shells were found in this site. However, only 10 hand stencil images located in Chambers B, C, D and E were recognizable while the remaining images had deteriorated.



Tampuang

Situs Gua Tampuang ini terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Samanggi, Kampung Samanggi. Situs ini terletak pada garis ordinat 05°01'54" LS dan 119°41'09" BT dengan ketinggian 55 meter dpl dan menghadap ke arah tenggara (130°). Mulut gua ini berukuran lebar 31 meter dan tinggi 10 meter, serta memiliki dua ruang; ruang A berukuran panjang 8 meter, lebar 30 meter dan tinggi 9 meter, serta ruang B berukuran panjang 14 meter, lebar 4 meter, dan tinggi 7 meter. Di dalam gua ini terdapat gambar cap tangan, serta ditemukan pula alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat di situs ini banyak yang rusak, walaupun demikian masih dapat diamati sejumlah 71 gambar yang berada di ruang A dan B. Di ruang A, gambar-gambar tersebar di dinding kiri depan, dinding kiri tengah, langit-langit tengah, dinding kanan tengah, dan dinding belakang. Gambar-gambar yang terdapat di dinding kiri depan terbagi atas kelompok I, II, dan III.

Tengae

Secara administratif, Gua Dangkal Tengae terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Leang-Leang, dan Kampung Bulu Tengae, serta secara astronomis berada pada 04°57'54" LS dan 119°39'24" BT. Situs ini berada pada ketinggian 12 meter dpl, dan menghadap ke arah timur (70°). Mulut Gua Dangkal Tengae berukuran lebar 50 meter dan tinggi 11 meter, serta memiliki ruang berukuran panjang 3 meter, lebar 40 meter, dan tinggi 6 meter. Di dalam gua ini juga terdapat gambar cap tangan, serta ditemukan alat batu serpih, dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat dalam situs ini banyak yang rusak sehingga hanya 12 gambar yang masih dapat diamati dengan jelas yang terdapat di ruang A. Gambar-gambar ini tersebar di dinding belakang yang terbagi atas kelompok I dan II.

Tampuang

The Tampuang Cave Site is located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Samanggi Hamlet (Kampung Samanggi) of Samanggi Village, and at a coordinate of 05°01'54" South Latitude and 119°41'09" East Longitude. The cave site is 55 meters above sea level and facing the southeast (130°). The dimension of Tampuang cave mouth is 31 meters in width and 10 meters in height. This cave has two chambers, namely Chamber A measuring 8 meters in length, 30 meters width, and 9 meters in height; and Chamber B which is 14 meters long, 4 meters wide, and 7 meters high. Hand stencil images as well as stone tools fragments and molluscan shells were found in this site. However, only 71 of the hand stencil images located in both Chambers A and B were recognizable since the remaining images had deteriorated. The hand stencils found in Chamber A were scattered on the left front of the wall, on the center left and on the right of the wall, on the rear wall as well as on the center ceiling of the cave. These images are categorized in Group I, II and III.

Tengae

The Tengae Site is a shallow cave, which is administratively located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Bulu Tengae Hamlet (Kampung Bulu Tengae) of Leang-Leang Village. Meanwhile, the site is geographically located at a coordinate of 04°57'54" South Latitude and 119°39'24" East Longitude, with an altitude of 12 meters above sea level and facing the east (70°). This shallow cave mouth has a dimension in of 50 meters width and 11 meters in height; and has one chamber (Chamber A) measuring 3 meters long, 40 meters wide and 6 meters high. Hand stencils and animal images as well as stone tools fragments and molluscan shells were discovered in this cave. Several hand stencils have deteriorated, so that only 12 images were observable. These images which are categorized in group I and II were scattered on the rear wall of Chamber A in the cave.

Timpuseng

Situs Gua Timpuseng ini terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Batimurung, Desa Kalabbirang, Kampung Tompobalang. Situs ini terletak pada garis ordinat 04°59'56" LS dan 119°39'36" BT dengan ketinggian 16 meter dpl dan menghadap ke arah tenggara (140°). Mulut gua ini berukuran lebar 32 meter dan tinggi 6 meter, sedangkan ruang di dalam gua ini berukuran panjang 9 meter, lebar 30 meter dan tinggi 6 meter. Di dalam Situs Gua Timpuseng ini terdapat gambar cap tangan, serta temuan lain berupa alat batu serpih, dan kulit kerang. Gambar cap tangan di situs ini berjumlah tujuh gambar dan berada di ruang A yang terbagi atas kelompok I dan II pada dinding kanan bagian tengah, dinding belakang, dan langit-langit gua.

Uluwae

Dari segi bentuknya, Situs Uluwae ini termasuk dalam kategori gua dangkal. Secara administratif gua dangkal ini terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, Desa Kalabbirang, Kampung Lopi-Lopi, atau secara astronomis terletak pada 04°59'03" LS dan 119°40'20" BT. Situs ini memiliki ketinggian 30 meter dpl, dan mulut gua dangkal yang berukuran lebar 30 meter dan tinggi 10 meter menghadap ke arah barat daya (230°). Di dalam gua dangkal ini terdapat dua ruang; ruang A berukuran panjang 6 meter, lebar 30 meter, dan tinggi 4 meter, serta ruang B berukuran panjang 5 meter, lebar 10 meter, dan tinggi 4 meter. Di sini terdapat gambar cap tangan, serta ditemukan pula alat batu serpih dan kulit kerang. Gambar cap tangan yang terdapat di situs ini banyak yang rusak sehingga hanya delapan gambar saja yang dapat diamati dengan jelas, dan berada di ruang A dan B. Gambar-gambar yang terdapat di ruang A terletak di dinding belakang dan langit-langit bagian belakang gua.

Timpuseng

The Timpuseng Cave Site is located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Tompobalang Hamlet (Kampung Tompobalang) of Kalabbirang Village, at a coordinate of 04°59'56" South Latitude and 119°39'36" East Longitude. The site has an altitude of 16 meters above sea level and is facing the southeast (140°). The cave mouth is 32 meters width and 6 meters in height; while the chamber (Chamber A) has a dimension of 9 meters long, 30 meters wide and 6 meters high. Hand stencil images as well as stone tools fragments and molluscan shells were found in this cave. Seven hand stencil images which are categorized in Group I and II are located on the right center wall, on the rear wall, as well as on the ceiling in Chamber A.

Uluwae

The Uluwae Cave Site - which is based on its form is categorized as a shallow cave - is administratively located in Maros District, Bantimurung Sub-district, Lopi-Lopi Hamlet (Kampung Lopi-Lopi) of Kalabbirang Village. It is geographically located at a coordinate of 04°59'03" South Latitude and 119°40'20" East Longitude; 30 meters above sea level and facing the southwest (230°) while the cave mouth is 30 meters in width and 10 meters in height. This cave has two chambers, namely Chamber A measuring 6 meters in length, 30 meters in width, and 4 meters in height; and Chamber B which is 5 meters long, 10 meters wide, and 4 meters high. Hand stencil images as well as stone tools fragments and molluscan shells were discovered in this site. Most of the hand stencil images had deteriorated, hence only 8 images located both in Chambers A and B were recognizable. The hand stencils in Chamber A were drawn on the rear wall and on the rear part of the cave ceiling.

Karama

Gua ini berada di Dusun Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Secara astronomis berada pada 04°55'15.7" LS 119°37'00.4" BT, dengan ketinggian 65 meter dpl. Gua yang oleh sebagian orang dikenal juga dengan nama Gua Akkarasaka ini menghadap 48° serta memiliki panjang 17 meter, lebar mulut 13 meter, panjang halaman 17,30 meter, dan titik tertinggi pada langit-langit yaitu 5,30 meter. Kondisi lantai leang ini tergolong kering, kemudian permukaan dinding tampak kasar serta memiliki komponen alami berupa stalaktit dan pilar. Kondisi lingkungan di sekitar Gua Karama yaitu terdiri dari vegetasi tumbuhan karst, vegetasi tumbuhan dataran rendah, vegetasi rawa (air tawar) dan vegetasi tumbuhan pantai/air laut.

Tinggalan yang terdapat di gua ini yaitu gambar cap tangan yang ditemukan secara individu dan berkelompok. Jumlah gambar cap tangan yang masih utuh yaitu sebanyak 9 buah, namun kondisi gambar yang lain hanya tersisa 2 dan 3 jari. Gambar cap tangan tersebut terletak pada dinding sebelah kiri dan kanan gua. Gambar cap tangan terdiri atas dua warna yakni hitam dan merah. Selain gambar cap tangan juga ditemukan bentuk lain seperti gambar manusia, geometris, dan bentuk lain yang tak teridentifikasi. Gambar berwarna hitam dapat ditemukan pada langit-langit gua bagian tengah. Namun gambar ini sebagian besar telah mengalami kerusakan, akibat pengelupasan dinding gua.

Pasaung

Gua ini berada dalam wilayah administratif Dusun Rammang-rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa. Secara astronomis terletak pada posisi 04°54'45.1" LS 119°36'40.2" BT dengan ketinggian 37 meter dpl, serta ketinggian 4,70 meter dari permukaan tanah. Gua Pasaung berada pada Gugusan Bukit Mabbu Leang dengan arah hadap mulut gua 90°. Gua tersebut termasuk

Karama

This cave, which is also well known as the Akkarasa Cave, is located in Rammang-Rammang Hamlet in Salenrang Village, Bontoa Sub-district in Maros. Geographically, it is located at a coordinate of 04°55'15.7" South Latitude and 119°37'00.4" East Longitude; it is 65 meters above sea level and facing 48° to the South. The cave mouth is 13 meters wide and 17 meters long, while the dimension of the cave terrace is 17.30 meters long and 5.30 meters high. The cave floor is dry with a rough wall surface and ornamented with natural rock formations such as stalactites and pillars. The types of vegetation around the caves are karst vegetation, lowlands vegetation, swamp vegetation (fresh water) and coastal/sea water vegetation. The rock art heritage of this cave consists of hand stencils, which were drawn individually or in groups of images. There were 9 hand stencils found fully drawn, while the other hand stencil only showed partial images such as showing only 2 or 3 fingers that were visible. The hand stencils were positioned on the left and right wall and colored in black and red. The other images found among others were human-like figures, geometric shapes and unidentified drawings. The black colored images were found on the center part of the ceiling. However, some of these drawings have severely deteriorated since the wall surface has peeled off.

Pasaung

The Pasaung Cave Site is administratively located in Maros, Bontoa Sub-district, Salenrang Village and Rammang-rammang Hamlet (Dusun Rammang-rammang). Geographically, the cave is located at a coordinate of 04°54'45.1" South Latitude and 119°36'40.2" East Longitude, with an altitude of 37 meters above sea level. The Pasaung cave which is included in the sheet joint category and is a part of the Mabbu Leang Hill cluster with a cave mouth facing 90°, and a

dalam kategori gua kekar lembar (*sheet joint*), lebar mulut gua sekitar 20 meter, lebar lantai rata-rata 4 meter (2-6 meter) dengan ketinggian langit-langit antara 6-7 meter. Bibir lantai depan gua menurun dan agak curam dengan kelerengan kurang lebih 3 meter. Terdapat perbedaan tinggi sekitar 3 meter antara bibir lantai dengan pelataran yang ada di depannya. Batas pelataran ke arah selatan hingga batas sawah, selebar kurang lebih 40 meter. Pelataran dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi lahan perkebunan buah seperti jambu, mangga, dan kelapa. Temuan di Situs Gua Pasaung berupa gambar dinding yang terdapat di langit-langit ceruk bagian tengah berupa gambar coret-coretan berwarna merah sebanyak 3 buah.

Bulu Sipong 1

Ada tiga gua di Bukit Bulu Sipong ini, yakni Gua Bulu Sipong I, II, dan III. Bukit Bulu Sipong ini terletak di wilayah administratif Kampung Tamangesang, Desa Bontolempangang, Kecamatan Bontoa. Gua Bulu Sipong I berada pada posisi astronomis 04°53'34.6" LS 119°36'40.0" BT dengan ketinggian 88 meter dpl. Jenis gua ini adalah gua horizontal dengan tipe memanjang. Arah hadap leang ini menghadap ke selatan, kedalaman halaman Leang ini yaitu 16,70 meter dan lebar halaman 3,30 meter, tinggi Leang 7,60 meter, lebar gua 6,7 meter, panjang gua 19 meter. Titik tertinggi pada langit-langit gua yaitu 5,30 meter, kondisi permukaan dinding terlihat kasar serta memiliki komponen alami berupa stalaktit dan pilar, sirkulasi udara dalam leang sedang dengan intensitas sinar matahari sedang dan kurang. Akses menuju leang ini sangat sulit mengingat lokasi leang ini berada pada Pegunungan Bulu Sipong, selain itu untuk mencapai leang ini harus melalui sungai dan menggunakan perahu dengan jarak tempuh ± 45 menit.

dimension of 20 meters in width and 4.70 meters in height. The cave floor is about 4 meters in width (2-6 meters) and 6-7 meters in height. The edge of the front floor of the cave is quite steep with a 3-meter long downward slope. There is a 3-meter difference between the edge of the cave floor with the cave ground. The distance from the cave ground to the paddy fields in the south is about 40 meters, and this yard is used by the local people for farming such as planting rose-apple (jambu) trees, mangoes and coconut trees. The rock art images found in this cave consisted of 3 red-colored images which were positioned in the center niche ceiling.

Bulu Sipong 1

There are three caves located in Bulu Sipong Hill, namely the Bulu Sipong Cave I, II and III. The Bulu Sipong Hill is administratively located in Bontoa Sub-district, Bontolempangang Village, Tamangesang Hamlet (Kampung Tamangesang). The Bulu Sipong Cave 1 is geographically located at a coordinate of 04°53'34.6" South Latitude and 119°36'40.0" East Longitude. This site is a categorized as a horizontal cave, which is positioned 88 meters above sea level and facing the south. The cave mouth is 6.7 meters in width, 19 meters in length and 5.30 meters in height; while the chamber has a dimension of 16.70 meters long, 3.30 meters wide and 7.60 meters high. The surface of the wall is rough and it has natural rock formation such as stalactites and pillars inside the cave, with a medium range of air circulation, and low to medium range of sunlight. This cave is very difficult to access as it is located in Bulu Sipong Hill. Besides, to reach the site, one must take a 45-minute trip by boat crossing the river.

Tinggalan yang terdapat pada leang ini adalah gambar cap tangan sebanyak tiga buah dalam kondisi yang masih utuh dengan posisi gambar tegak dan rebah. Gambar ini berada pada dinding sebelah kiri, pada panel lain terdapat juga gambar cap tangan sebanyak 3 buah, sementara itu pada dinding sebelah kiri terdapat juga sebuah gambar perahu. Pada langit-langit gua terdapat gambar ikan namun kondisi yang telah aus (rusak).

Bulu Sipong II

Gua ini berada sekitar 106 meter dari Leang Bulu Sipong I, terletak pada posisi astronomis 04°53'31.1" LS 119°36'39.7" BT, dengan ketinggian 88 meter dpl dan arah hadap mulut gua 320°. Mulut gua melebar dan tinggi sekitar 7-10 meter, dengan beberapa bongkah batu besar di depannya. Lebar mulut gua 19 meter dan panjang 29 meter. Gua memiliki komponen alami gua berupa stalaktit, stalagmit, dan pilar. Kondisi tanah lantai gua, tergolong kering dengan tingkat kelembapan rendah, kecuali pada ceruk gua sebelah kiri memiliki tingkat kelembapan yang tinggi. Kontur lantai dalam gua bergelombang. Temuan di sini berupa gambar dinding, alat batu, sampah dapur, tulang, cangkang capit kepiting dan gerabah. Gambar dinding gua terdiri atas gambar telapak tangan, fauna (menyerupai bebek), layang-layang, serta gambar yang tak teridentifikasi. Gambar terletak pada dinding bagian atas sebelah kiri hingga ke dinding kanan gua.

Bulu Sipong III

Gua Bulu Sipong III terletak pada posisi 04°53'30.3" LS dan 119°36'48.3" BT dengan ketinggian 32 meter dpl. Gua Bulu Sipong ini berada tepat di bawah Gua Cempae. Ketinggian dari lereng landai di depan gua sekitar 10 meter. Komponen alami gua berupa stalaktit, stalagmit dan pilar. Lebar mulut gua sebelah timur sekitar 6 meter dengan lebar lorong ke arah barat antara 1,5 – 3 meter hingga halaman di depan mulut ke

The rock art found in this cave consistd of three hand stencils and an image of a boat positioned on the left wall. These 3 hand stencil images were still intact, facing upright and some facing sideways. Meanwhile, the other 3 hand stencil images were drawn on the other panel, while there was also a drawing of a boat and an image of a fish on the ceiling, which had faded or deteriorated.

Bulu Sipong II

This cave is located about 106 meters from Leang Bulu Sipong I and is geographically located at a coordinate of 04°53'31.1" South Latitude and 119°36'39.7 East Longitude; with an altitude of 88 meters above sea level and facing 320°. The wide cave mouth is 19 meters in width, 29 meters in length and around 7-10 meters in height, while it also has several large boulders in front of the cave. The cave has natural rock formations such as i.e. stalactites, stalagmites and pillars inside. The contour of the cave floor is uneven and it is relatively dry with low humidity except in the left recess of the cave, which is very damp. Rock art, stone tools, pottery fragments, bones fragments, crab claw shells and refuse were discovered in this cave. The rock art drawings that were found in the caves included hand stencils, animals (duck-like images), kites and unidentified images, which were drawn from the left to the right of the cave top wall.

Bulu Sipong III

This cave is located right below Cempae Cave and it is 32 meters above sea level. Geographically, it is located at a coordinate of 04°53'30.3" South Latitude and 119°36'48.3" East Longitude. The height, which was measured from the gentle slope in front of the cave, is about 10 meters. This cave site also has natural rock formation, including stalactites, stalagmites and pillars. The first cave mouth is located in the east and is connected with the second cave mouth in the west by a passage which is extended to the west, horizontally with the cliff wall. The eastern cave mouth is 6 meters wide while the width of the passage towards the west to the chamber in front of the second cave mouth is 1.5 – 3 meters. Passing through this spacious chamber, the passage continues to

dua (sebelah barat). Setelah ruang besar ini lorong masih terus ke arah barat sekitar 9 meter. Lebar mulut gua 12 meter dan panjang 5 meter. Aksesibilitas sulit terjangkau karena dinding tebing sangat terjal. Akses satu-satunya hanya dengan melewati akar-akar pohon yang menjuntai, hingga sampai di mulut gua. Mulut utama gua berada di sebelah timur dengan lorong yang memanjang ke arah barat sejajar dengan dinding tebing.

Tinggalan arkeologis pada gua ini berupa gambar cap tangan, tulang, serta cangkang moluska. Gambar cap tangan terletak di sebelah selatan (tepat di depan mulut gua yang kedua) berjumlah 3 buah berwarna merah. Gambar tersebut terletak pada langit-langit dinding bagian barat.

Monroe

Arah hadap mulut Gua Monroe ini 360°, berada pada posisi astronomis 04°53'26.9" LS 119°36'42.9" BT dengan ketinggian 36 meter dpl dan kemiringan halaman sekitar 45°. Gua ini merupakan sebuah ceruk dengan panjang 11 meter dan lebar 22 meter. Kelembapan tanahnya rendah dikarenakan sumber air yang cukup jauh dari situs. Kondisi dindingnya kasar dan memiliki ornamen alami gua seperti stalaktit, stalagmit dan pilar menghiasi ceruk ini. Sirkulasi udaranya baik dan pencahayaannya juga baik.

Temuan yang berada pada gua ini adalah gambar cap tangan, cangkang moluska, dan alat batu. Gambar cap tangan berwarna merah dengan kondisi yang sudah tidak utuh lagi akibat terjadinya pengelupasan dinding gua. Gambar tersebut terletak di langit-langit gua bagian tengah, dengan sikap gambar miring.

Cempae

Secara astronomis Gua Cempae berada pada posisi 04°53'30.7" LS 119°36'47.8" BT dengan ketinggian 64 meter dpl. Berada pada ketinggian tebing terjal dengan dua buah mulut gua, masing-masing tidak terlalu besar

extend another 9 meters to the west. The second cave mouth is 12 meters wide and 5 meters long. This cave site is very difficult to access due to the very steep cliff wall. The only way to access the cave is by passing through the dangling plant roots. Hand stenciled images, along with bones and molluscan shells were also discovered in this cave. Three hand stenciled images were found at the south (right in front of the second cave mouth), colored in red and located on the west ceiling of the cave.

Monroe

This cave site is geographically located at a coordinate of 04°53'26.9" South Latitude and 119°36'42.9" East Longitude and facing 360°; 36 meters above the sea level and the slope of the chamber is around 45°. This cave is in the form of a niche measuring 11 meters long and 22 meters wide. The soil humidity is low as the water spring is quite far from the site. The cave wall is rough and the cave has natural rock formation, consisting of stalactites, stalagmites and pillars. Both the air circulation and sunlight intensity are good.

Hand stenciled images, molluscan shells and stone tools were found in this cave. The hand stencils were colored in red and positioned on the center of cave ceiling in an angled position, however, the drawing is only partially visible since some of the cave wall surface has peeled off.

Cempae

This Cempae cave site is geographically located at a coordinate of 04°53'30.7" South Latitude and 119°36'47.8" East Longitude; and 64 meters above the sea level. The cave is located on the wall of a steep cliff and has two relatively small cave

dan lebar sekitar 3 meter. Gua ini memiliki lorong yang menghubungkan mulut gua di sebelah barat dengan mulut gua di sebelah timur. Panjang lorong sekitar 25 – 30 meter dengan lebar sekitar 2,5 meter dengan ketinggian langit-langit gua sekitar 2,5 meter. Mulut pertama memiliki lebar 1,27 meter, mulut kedua memiliki lebar 2,7 meter, dengan panjang lorong dari mulut pertama ke mulut kedua 30,1 meter. Kondisi lantai gua kering dan berdinding kasar, memiliki ornamen gua seperti pilar, stalagmit, dan stalaktit. Sirkulasi udara di dekat mulut gua cukup baik, namun dari tengah gua ke dalam agak kurang. Intensitas cahaya di dalam gua sedang.

Di dalam gua ini, terdapat gambar berupa cap tangan dengan sikap gambar yang beragam, dari tegak, miring hingga rebah. Gambar cap tangan terletak sekitar 10 meter dari dinding gua sebelah barat. Gambar dinding sangat padat dengan keseluruhan berupa gambar cap tangan negatif berwarna hitam dan merah dengan ukuran yang bervariasi. Sebaran temuan gambar cap tangan adalah pada dinding gua sebelah kiri dan kanan sebelah timur. Gambar yang paling padat berupa panel terdapat pada dinding sisi kiri. Gambar individu terdapat di sisi kiri dan kanan hingga ke mulut gua. Keadaan gambar masih cukup baik dan terlihat utuh dengan jumlah sekitar 50 buah.

Parewe

Gua Parewe masuk dalam wilayah administrasi Kampung Turunga, Desa Borimasunggu, Kecamatan Labakkang. Berada pada posisi astronomis 4°47'39.9"LS dan 119°31'06.3"BT dengan ketinggian sekitar 52 meter dpl. Terletak di tebing Bukit Bulu Parewe. Aksesibilitas menuju gua relatif mudah. Dari jalan raya dilanjutkan berjalan melewati pematang sawah dan tambak hingga kaki bukit. Untuk menjangkau mulut gua, dilakukan dengan pemanjatan tebing karst setinggi kurang lebih 40 meter. Kemiringan tebing berkisar antara 80-90°. Bagian depan

mouths and each one of them is about 3 meters wide. This cave has a passage with dimension of 25-30 meters long, 2.5 meters wide and 2.5 meters high which connects the eastern cave mouth to the western opening. The width of the first and second cave mouth is 1.27 meters and 2.7 meters respectively; while the passage connecting both cave openings is 30.1 meters long. This cave is ornamented by stalactites, stalagmites and pillars, while it also has a dry floor and a rough wall. Meanwhile, the air circulation in the area which is close to the cave opening is quite sufficient, however, the air flow lessens in the center part and in the inner part of the cave, meanwhile the sunlight intensity is in medium range.

The hand stencils -that were depicted in various positions such as in the upright position, angled and sideways position- were located about 10 meters from the west wall. The 50 rock art images -that were discovered- were all negative hand stencils and still in good condition. The images were drawn intensively on the left and right of the east wall, colored in black and red and in different sizes. The most intense images were drawn on a panel located on the left side of the cave wall. Individual images were located on the left and right wall stretch along towards the cave opening.

Parewe

The Parewe Cave Site is administratively located in Labakkang Sub-district, Borimasunggu Village, Turunga Hamlet (Kampung Turunga), and it is geographically located at a coordinate of 4°47'39.9" South Latitude and 119°31'06.3" East Longitude. The cave, which is located on Bukit Bulu Parewe cliff, is 52 meters above sea level and is relatively easy to access. To reach the foot of the hill, from the main road, one can continue on foot and cross the paddy fields and fishponds. However, one must further climb the karst rock cliff that has an 80-90° slope for about 40 meters upward to

pelataran gua berhadapan langsung dengan tambak. Lingkungan sekitar gua memang menjadi area tambak masyarakat, beberapa lokasi nampak diselingi dengan persawahan. Di pelataran gua ditumbuhi pohon pisang, pohon jati dan dipenuhi semak belukar. Di mulut gua banyak ditumbuhi semak belukar begitu pula di sisi kiri dan sisi kanan gua.

Situs Leang Parewe adalah gua yang melebar dan memiliki dua mulut gua menghadap ke timur yang terbentuk akibat adanya pilar berukuran besar yang tumbuh di mulut gua. Mulut gua bagian kiri atas berukuran lebar 7 meter dan tinggi 3 meter, sedangkan mulut gua di sebelah kanan atas memiliki ukuran lebar 4 meter dan tinggi 2,5 meter.

Tinggalan arkeologi yang ditemukan berupa gambar cap tangan dan fragmen gerabah. Gambar cap tangan sebagian besar berada pada dinding sisi kiri gua yang terdiri dari beberapa panel. Gambar cap tangan ditemukan sekitar 26 gambar yang masih utuh dan 17 gambar yang telah mengalami kerusakan. Beberapa di antaranya juga memiliki jari yang runcing. Terdapat sebuah gambar cap tangan tampak memiliki lengan. Pada dinding yang lebih dekat dengan pintu masuk juga ditemukan sebuah gambar hewan. Kondisi gambar sebagian mulai terkupas dan pudar. Fragmen gerabah ditemukan di pelataran gua/kaki Bukit Bulu Parewe dalam kondisi tersebar.

Batu Tianang

Sebagian peneliti menyebut gua ini sebagai Leang Barakka, dan ada pula yang menyebutnya Leang Batu Tianang berada di bukit bernama Bulu Barakka. Secara administratif berada di Kampung Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa. Tepatnya pada posisi astronomis $04^{\circ}55'33.8''$ LS $119^{\circ}36'20.1''$ BT dengan ketinggian 21 meter dpl. Gua berukuran panjang 13 meter dan lebar 32,5 meter. Gua ini merupakan jenis ceruk dengan tipe lantai bertingkat. Komponen alami gua berupa

reach the cave opening. The local people have been using the land in the surrounding area of the cave mostly for fishponds and paddy fields in certain spots, so that the cave front yard is directly facing the local people's fishponds. Meanwhile, there are coconut trees, teak trees and wild bushes growing in front of cave yard, whereas wild bushes have also grown covering the cave opening on the left and right side of the cave.

Leang (cave) Parewe Site is wide in the inside and has two cave openings facing the east. A large pillar dividing the cave opening splits the cave mouth into two entrances. The upper left part of the cave opening is 7 meters wide and 3 meters high while the upper right part of the cave opening has a dimension of 4 meters in width and 2.5 meters in height.

The archaeological findings in this cave consisted of hand stencils and pottery fragments. Most of the hand stencils were positioned on the left side of the wall, which consisted of several panels. There were 26 hand stencils, which are still intact while the other 17 hand stencils have deteriorated. Some of the hands stencils showed pointed fingers while one image showed the whole arm. An image of an animal was also found on the wall, close to the cave entrance. However, several images have peeled off and faded away. Meanwhile, pottery fragments were also discovered scattered in the cave front yard/at the foot of the Bulu Parewe Hill.

Batu Tianang

Some researchers named this cave, as Leang Barakka but others call this cave as the Leang Batu Tianang, which is located at Bulu Barakka Hill. Administratively, this cave site is located in the Rammang-Rammang Hamlet (Kampung Rammang-Rammang), Salenrang Village of Bontoa Sub-district. Meanwhile, this site is geographically located at a coordinate of $04^{\circ}55'33.8''$ South Latitude and $119^{\circ}36'20.1''$ East Longitude, with an altitude of 21 meters above sea level. The cave, which is a tiered type niche,

stalaktit, stalagmit, dan pilar. Vegetasi yang terdapat di sekitar gua berupa semak belukar, pohon beringin serta tumbuhan merambat lainnya. Aksesibilitas agak sulit karena harus melewati rawa-rawa serta pematang. Gua ini memiliki sumber air di bagian bawahnya, yang ada dan mengalir sepanjang musim. Tampaknya lahan di depan gua pernah dimanfaatkan menjadi sawah, saat ini sebagian sudah tidak difungsikan dan sebagian lainnya tampak telah beralih fungsi sebagai kolam-kolam budidaya ikan (empang).

Tinggalan yang ditemukan di leang ini yaitu gambar dinding yang jumlahnya sangat banyak dan memenuhi dinding sebelah kiri langit-langit gua yang paling rendah dengan posisi gambar tegak. Gambar tersebut terdiri atas dua warna yakni hitam dan merah, dengan posisi berbeda-beda mulai dari individu hingga saling bertumpuk antara gambar berwarna merah dengan gambar berwarna hitam. Secara keseluruhan jenis gambar terdiri dari gambar fauna, manusia, dan geometris. Sedangkan pada dinding sebelah kanan terdapat 4 buah gambar yang menyerupai lipan dan 3 buah gambar yang tidak dapat teridentifikasi. Temuan arkeologis lainnya yang dapat ditemukan adalah sampah dapur, jika dilihat dari jenisnya merupakan moluska yang terdiri dari kelas *gastropoda* dan *pelecypoda* yang posisinya menumpuk dan berserakan pada lantai dalam gua bagian tengah.

Bara Jarang

Gua berada di wilayah administratif Kampung Pabbone Juku, Kelurahan Panaikang, Kecamatan Bantimurung. Tepatnya berada pada posisi astronomis 04°58'12.0" LS 119°41'32.0" BT dengan ketinggian 64 meter dpl. Arah hadap mulut gua 75°. Kondisi langit-langit gua cukup rendah karena titik tertinggi langit-langit antara 1,5-2 meter. Gua berukuran panjang 10,1 meter dan lebar 10,6 meter. Lingkungan sekitar gua berupa petak-petak lahan pertanian. Aksesibilitas menuju leang ini sangat sulit karena harus

has various natural rock formations, such as stalactites, stalagmites and pillars. Surrounding the cave are wild bushes, banyan trees and vine vegetation. The access to the cave is quite difficult, as we need to cross the swamp areas and pass the dikes between the rice fields. This cave has an underground water spring, which flows throughout all seasons. Apparently, the land in front of the cave was once used for paddy fields, but parts of the land were abandoned and some are now used as fishponds.

Numerous rock art images oriented upwards were found on the left side of the cave ceiling. These drawings were colored either in black or red, ranging from individual drawings to overlapping red images that were drawn over the black colored images. The images drawn in this cave among others included animal images, human figures and geometric shapes. Four drawings of a centipede-like image and 3 drawings of unidentified images were positioned on the right wall. Meanwhile, the other archaeological heritage in this cave consisted of refuse that comprises of molluscs from the gastropoda and pelecypoda species, which were found scattered or piled up on the center of the cave floor.

Bara Jarang

The Bara Jarang Cave Site is administratively located in the Pabbone Juku Hamlet (Kampung Pabbone Juku), Panaikang Village of Bantimurung Sub-district; and it is geographically located at a coordinate of 04°58'12.0" South Latitude and 119°41'32.0" East Longitude, with an altitude of 64 meters above sea level, facing 75°. The cave is 10.1 meters long, 10.6 meters wide, while the ceiling is quite low which



menyebrangi Sungai Leang-Leang dan melewati celah-celah mini karst yang tergenang oleh air dengan bebatuan yang licin dan berlumpur. Vegetasi sekitar gua berupa semak belukar, pohon jati serta tumbuhan rawa.

Tinggalan arkeologis di gua ini berupa gambar berwarna merah yang kondisinya sangat rusak sehingga tidak dapat teridentifikasi. Selain gambar dinding tidak tampak temuan lainnya bahkan di permukaan lantai gua, hal ini diakibatkan oleh jenis tanah yang basah dan lantai yang disesaki oleh kotoran ternak serta jerami.

Bettue

Secara administratif berada di Kampung Tompobalang, Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung. Tepatnya berada pada titik astronomis 04°59'31.3" LS 119°40'05.4" BT dengan ketinggian 31 meter dpl. Aksesibilitas menuju gua ini sangat mudah karena berada sekitar 500 meter ke arah timur dari Jalan Poros Leang-Leang.

is around 1.5-2 meters high. Although the land surrounding the cave area is used for farming, the access to this cave is very difficult since one must first cross the Leang-Leang River and then pass through several waterlogged small karst rifts, which are filled with mud and slippery stones. Bushes, teak trees and swamp vegetation were also found growing around the cave site.

The rock art found in this cave were just red images that had deteriorated badly making it unidentifiable. There was no other finding in this cave, not even on its floor since the type of soil of the cave floor was wet boggy soil which was mixed with manure and hay.

Bettue

The Bettue Cave Site is administratively located in Tompobalang Hamlet (Kampung Tompobalang), Kalabbirang Village of Bantimurung Sub-district, and it is geographically located at a coordinate of 04°59'31.3" South Latitude and 119°40'05.4" East Longitude, with an altitude of 31 meters above sea level, facing 120°. The cave is 44 meters long and 11 meters wide, while the passage is about 600

Mulut gua menghadap arah 120°. Gua merupakan jenis gua horizontal dengan tipe melebar dengan tinggi langit-langit gua antara 7-9 meter. Gua berukuran panjang 44 meter dan lebar 11 meter. Lorong gua mencapai ± 600 meter. Tingkat kelembapan di dalam gua cenderung rendah dengan permukaan dinding yang kasar. Komponen alami gua terdiri dari stalaktit, stalagmit dan pilar. Vegetasi sekitar gua seperti pohon jati, mangga, dan semak belukar. Lahan di depan gua dimanfaatkan oleh penduduk sebagai tempat pemeliharaan ternak (sapi). Kondisi lahan di depan gua merupakan lahan datar dengan luas sekitar 5 meter.

Tinggalan arkeologis berupa gambar telapak tangan berwarna merah sebanyak dua buah yang sudah mulai memudar pada dinding sebelah kiri sebelah atas, posisi gambar tegak. Selain gambar telapak tangan berwarna merah juga terdapat gambar geometris dan manusia kangkang berwarna hitam yang kondisinya juga sudah rusak. Selain gambar telapak tangan ditemukan pula deposit sampah dapur yang terdapat pada dinding gua bagian bawah. Jenis cangkang moluska berasal dari kelas *Pelecypoda* dan *Gastropoda*. Pada lantai gua bagian tengah (mulut gua) juga ditemukan beberapa alat batu serta beberapa fragmen tembikar

Bulu Tungke'e

Berdasarkan letak administratif Leang ini berada di Dusun Lopi-lopi, Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, dan berada pada posisi 04°59'27.9" LS dan 119°39'45.7" BT dengan ketinggian 31 meter dpl. Arah hadap mulut gua 20°. Leang Bulu Tungke'E berada pada bukit yang tersendiri di tengah sawah, dan berjarak 180 meter dari Jalan Poros Dusun Lopi-lopi. Leang Bulu Tungke'E dikelilingi oleh sawah penduduk. Vegetasi di sekitar gua berupa pohon beringin, semak belukar dan pohon jati putih. Titik tertinggi langit-langit gua adalah ± 2 meter. Mulut gua tersembunyi di antara rimbun pepohonan dan untuk mencapainya sangat

meters long. The access to the cave is quite easy as the cave is located around 500 meters to the east from the Leang-Leang pathway. This cave is a wide horizontal type of cave with a height of 7-9 meters. The cave has low humidity with a rough wall surface ornamented with rock formation such as stalactites, stalagmites and pillars. Wild bush, teak trees and mango trees were found growing around the cave site. The flat land with a width of 5 meters in front of the cave was used by local people for grazing cows.

*The rock art found in this cave consisted of two faded hand stencils drawings in red color located on the upper left part of the wall in an upright position. The black colored images of geometric shapes and a man in a straddle position that has deteriorated were also discovered in this cave. Besides discovering rock art images, there was also refuse that were found on the cave floor that consisted of molluscan shells from the *Pelecypoda* and *Gastropoda* types, while stone tools and pottery fragments were found on the center floor (cave mouth).*

Bulu Tungke'e

The Bulu Tungke'e Cave Site is administratively located in Lopi-lopi Hamlet (Dusun Lopi-Lopi), Kalabbirang Village of Bantimurung Sub-district. Geographically, it is located at a coordinate of 04°59'27.9" South Latitude and 119°39'45.7" East Longitude, and 31 meters above sea level, facing 20°. This cave is located on a hill in the middle of paddy fields and 180 meters from Dusun Lopi-Lopi Cross Road. The cave, which is ± 2 meters high, is surrounded by the local people's paddy fields while wild bush, banyan trees and white teak wood trees have grown around the cave site.

sulit karena harus melewati bebatuan terjal. Sementara mulut gua sangat sempit, berukuran lebar 4,6 meter dan panjang 2,3 meter. Merupakan jenis gua vertikal dengan komponen alami berupa stalaktit, stalagmit dan pilar. Lantai gua lebih menjorok keluar melewati langit-langit gua sepanjang 1,30 meter.

Pada leang ini ditemukan tinggalan arkeologis berupa cangkang moluska kelas *Gastropoda*, dalam kondisi berserak di lantai gua maupun tersementit pada dinding bagian bawah gua. Selain temuan cangkang moluska juga ditemukan sebuah gambar cap tangan pada langit-langit gua sisi sebelah kanan. Kondisi gambar sangat rusak akibat dinding yang ditumbuhi lumut karena tingginya tingkat kelembapan pada dinding gua.

R. Cecep Eka Permana

The cave mouth is narrow, with a dimension of 4.6 meters in width and 2.3 meters in length. The cave mouth is covered by trees and it is quite difficult to access since the cave is categorized as a vertical cave with steep rocks that has stalactites, stalagmites and pillars inside the cave. The cave floor is protruding outward by 1.30 meters exceeding the cave ceiling.

Molluscan shells of the Gastropoda types were found scattered on the floor and on the bottom wall of the cave. In addition to the shells found on the cave floor, there was a hand-stenciled image on the right side of the cave ceiling but the image has deteriorated badly and is covered by moss due to the high humidity in the cave.

R. Cecep Eka Permana

Gambar geometris dan manusia kangkang berwarna hitam yang kondisinya sudah rusak ditemukan di Leang Bettue

The black colored images of geometric shapes and a man in a straddle position that has deteriorated were also discovered in Leang Bettue







Kawasan Pulau Muna, Sulawesi Tenggara

Muna Island Area, Southeast Sulawesi

KAWASAN P. MUNA SULAWESI TENGGARA



0,175,35 0,7 1,05 1,4
Km



Keterangan:

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1. Gua Kabori | 9. Ceruk Tangga Ara |
| 2. Ceruk Ida Malangi | 10. Ceruk Lasabo A |
| 3. Gua Metanduno | 11. Ceruk Lasabo B |
| 4. Gua La Kolumba | 12. Ceruk Sugi Patani |
| 5. Ceruk La Nsarofa 1 | 13. Ceruk La Podo |
| 6. Ceruk La Nsarofa 2 | 14. Ceruk Lakan Taghu |
| 7. Gua Wa Bose | 15. Gua Pominsa |
| 8. Gua Toko | 16. Ceruk Pinda |



Gambar cadas di kawasan karst Pulau Muna diteliti dan didokumentasikan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pertama kali tahun 1977, penelitian selanjutnya tahun 1984, dan tahun 1986. Penemuan pada sekitar sepuluh gua dan ceruk pada Situs Gua Metanduno, Gua Kabori, Gua Wa Bose, Gua Toko, Gua La Kolumba, Ceruk Ida Malangi, Ceruk Lasabo A, Ceruk Lasabo B, Ceruk La Nsarofa, dan Ceruk Tangga Ara dengan motif gambar yang beragam, yaitu figur manusia, binatang, matahari, perahu, serta perlengkapan perang dan berburu yang mungkin terbuat dari logam. Gambar cadas tersebut diterakan di dinding dan langit-langit gua, serta di dinding tebing ceruk. Warna yang digunakan pada gambar tersebut umumnya berwarna coklat, namun ada juga yang berwarna hitam, dan sedikit yang berwarna merah. Kosasih (1984) mengungkapkan bahwa gambar cadas di kawasan ini lebih banyak mencerminkan aktivitas dan realitas masyarakat pendukungnya, bersifat aktif, dinamis, dan nyata yang ditunjukkan dalam adegan perburuan, peperangan dan perkelahian.

Tahun 2005 ditemukan dan diteliti gua tambahan yaitu Gua Sugi Patani dan Gua Pominsa oleh Balai Arkeologi Makassar dengan gambar-gambar seperti di gua dan ceruk lainnya dan temuan signifikan yaitu enam gambar cap tangan negatif di Gua Pominsa. Pendokumentasian situs gambar cadas juga dilaksanakan oleh Balai

A study on the rock art in the karst area of Muna Island was conducted and documented for the first time by the National Archaeology Research Center in 1977, and then continued in 1984, and 1986. There were ten caves and niches in the sites of the Metanduno Cave, Kabori Cave, Wa Bose Cave, Toko Cave, La Kolumba Cave, Ida Malangi Niche, Lasabo A Niche, Lasabo B Niche, La Nsarofa Niche, and Tangga Ara Niche that showed various patterns including drawings of humans, animals, the sun, boats and war and hunting equipment made of metal. The rock artworks were drawn on the walls and ceilings of the caves and on the walls of the cliff niches. The rock artworks were mostly colored in brown but some were colored black and a few were in red color. Kosasih (1984) revealed that the rock art in this region mostly reflected activities and the reality of the associated community that were apparently active, dynamic and real as portrayed in the drawings that showed scenes of hunting, war battles and fights.

In 2005, more findings were discovered and studied by the Archaeology Center of Makassar, namely on the caves of Sugi Patani and Pominsa that showed valuable drawings in the caves and the niches in these sites. There were six drawings of negative hand stencils in Pominsa Cave. The documentation of the rock art sites by the Cultural



Gambar Figur manusia
Drawing of human figure



Gambar perahu
Drawing of boat



Bagian dalam Gua Metanduno
Inside of Metanduno Cave

Pelestarian Cagar Budaya Makassar tahun 2014 dengan menginventaris sejumlah 14 situs. Selain itu, pendokumentasian yang dilakukan oleh Direktorat PCBM bulan Mei 2015 menemukan kembali sekitar 2 situs bergambar yaitu Ceruk Lakan Toghu dan Ceruk La Podo dengan gambar-gambar seperti di gua dan ceruk lainnya. Namun pendokumentasian tahun 2015 ini juga memberikan bukti kehadiran gambar cap tangan negatif Gua Metanduno, menunjukkan bahwa di Kawasan Pulau Muna terdapat gambar tangan negatif yang sebelumnya dianggap tidak ada. Dengan demikian, sampai saat ini gambar cap tangan negatif ditemukan di Gua Pominsa, Gua Kabori, dan Gua Metanduno.

Heritage Conservation Office of Makassar in 2014 included the recording of 14 sites. In addition, there was further documentation facilitated by the Directorate of Cultural Property Preservation and Museum in May 2015 and they discovered two more rock art sites in Lakan Toghu Niche and in the La Podo niche and more drawings in other caves and niches. The documentation in 2015 also provided evidence that negative hand stencils are actually present in the Metanduno Cave, which was considered non-existent before. So far, drawings of negative hand stencils have been found in Pominsa Cave, Kabori Cave and Metanduno Cave.

Pendokumentasian tahun 2015 memberikan bukti kehadiran gambar cap tangan negatif di Gua Pominsa (kiri) dan Gua Metanduno (kanan)

The documentation in 2015 also provided evidence that negative hand stencil are actually present in Pominsa Cave (left) and Metanduno Cave (right)

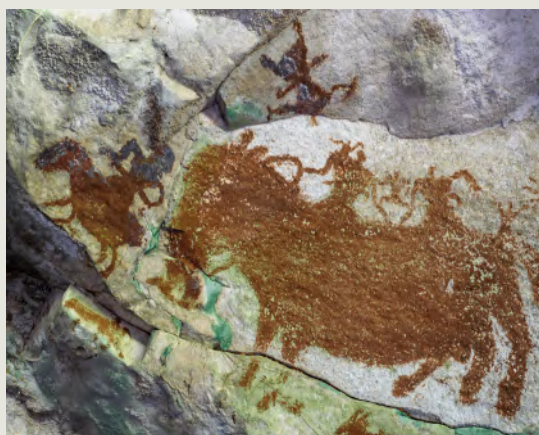


Gua Metanduno

Gua Metanduno merupakan salah satu destinasi wisata di Pulau Muna, akses kendaraan yang mudah dan berada di tepi jalan memudahkan wisatawan menuju Gua Metanduno. Secara administratif gua ini terletak di Desa/Kelurahan Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, atau berada pada koordinat 4°53'54.5" LS 122°39'33.7" BT. Metanduno dalam bahasa Muna berarti menanduk yang berasal dari kata tanduk. Gua ini berbentuk kubah yang menghadap ke arah barat laut, pengukuran pada lebar mulut gua 21 meter, jarak dari mulut gua ke arah dalam 23 meter, panjang melintang 25 meter dan tinggi gua 8 meter. Bagian dalam gua penuh dengan runtuhannya yang berasal dari dinding maupun atap gua, di beberapa bagian gua masih aktif proses pembentukan stalaktit dan stalagmit. Bagian depan gua telah ditambah dengan anak-anak tangga.

Metanduno Cave

Metanduno Cave is one of the tourist destinations in Muna Island that is situated along side of a road that allows easy access for tourists to reach Metanduno Cave. This cave is under the administration of the Liang Kabori Village, Sub-District of Lohia, Muna, South East Sulawesi Province, which is located at 4°53'54.5" South Latitude and 122°39'33.7" East Longitude. The word "Metanduno" in Muna language means to "gore" with a horn. The cave is a dome shape cave facing the northwest, with an opening of 21 meters wide, and 23 meters deep measured from the opening of the cave to the inner part and 25 meters wide with a ceiling of 8 meters high. The cave is filled with rubbles from the wall and ceiling of the cave, while some parts of the cave still show active formation of stalactites and stalagmites. Staircases have been installed in front of the cave.



▲
Gambar kuda
Drawing of horse



▲
Gambar rusa
Drawing of deer



▲
Gambar perahu
Drawing of boat

Gambar matahari
Drawing of sun



Gambar figur manusia
Drawing of human figure

Kondisi gambar cadas umumnya masih terawat, namun terdapat juga vandalisme pada dinding kiri dan dalam gua. Beberapa gambar cadas tertutup lumut berwarna hijau dan ada juga imaji yang mengalami pengelupasan. Umumnya gambar cadas berada di zona terang. Gambar cadas pada Gua Metanduno setidaknya berjumlah 316 gambar (Kosasih, 1984). Motif yang digambarkan terdiri atas figur manusia dengan beragam variasi, kuda, rusa, babi, anjing, ayam, ular, lipan, perahu, matahari, gambar cap tangan negatif, dan gambar yang tidak teridentifikasi. Bahan pewarnaan berupa oker yang menghasilkan warna merah dan coklat, serta arang yang digunakan untuk menghasilkan warna hitam. Teknik penggambaran umumnya menggunakan kuasan yang membentuk figur manusia dan hewan berbentuk garis, outline, maupun solid infill, namun pada gambar tangan negatif menggunakan teknik semprot. Gambar cap tangan negatif di gua ini sebelumnya tidak dilaporkan, baru pada pendokumentasian yang dilakukan tahun 2015 bahwa diketahui sebanyak tujuh gambar cap tangan negatif, di bagian dalam gua satu gambar dan di bagian kanan mulut gua sebanyak enam gambar. Gambar cap tangan negatif umumnya digambarkan normal, namun satu motif digayakan pada bagian jarinya berupa jari runcing.

Ragam gambar pada Gua Metanduno tersebar di bagian dinding kiri dari mulut gua, bagian dalam gua, dan dari bagian kanan mulut gua. Pada bagian dinding kiri digambarkan figur manusia, prajurit berkuda, manusia terbang, perahu berpenumpang, matahari, dan geometris, yang keseluruhan gambar di dinding ini berukuran kecil/miniatur pada ketinggian satu hingga dua meter dari lantai gua.

Pada bagian dalam gua gambar umumnya berukuran miniatur yang didominasi oleh figur manusia dengan beragam penggambaran, rusa, kuda, perahu berpenumpang yang bagian haluannya berlinggi, matahari, gambar tangan dan

The rock art in this site is fairly maintained although there are signs of vandalism on the left wall and inside the cave. Several drawings are covered by green moss and some images have peeled off. Most of the rock artworks are in the brighter side of the cave. The number of drawings in Metanduno Caves is at least 316 artworks (Kosasih, 1984). The images consist of a variety of human figures horses, deers, boars, dogs, chickens, snakes, insects, boats, the sun, negative hand stencils and drawings that could not be identified. The coloring base is ochre that creates reddish and brown colors, while charcoal results in black color. The drawings mostly use the brush technique to create human figures and animals by drawing lines, as well as solid infill, however the hand stencils apparently apply the spray technique. The negative hand stencils in this cave were not reported until the documentation in 2015 that noted seven hand stencils, consisting of one hand stencil in the inner part of the cave and six hand stencils that were drawn on the right side of the cave opening. Most of these negative hand stencils were plain, but one hand stencil was ornamented with pointed fingers.

The drawings in Metanduno Cave were spread out on the left wall of the cave opening, in the inner part of the cave, and on the right side of the cave mouth. On the left wall, the drawings show figures of men, soldiers mounting horses, flying men, boat with passengers, the sun and geometric shapes. All of the drawings on the wall were small in dimension or miniature, and the height of the drawing is one to two meters high measured from the floor of the cave.

Most of the drawings inside the cave are miniature in size and dominated by various figures of humans in different activities. The other drawings include images of deer, horses, people riding 'cow horn' shaped boats (berlinggi or raised bow and stern), the sun, hand prints

tidak teridentifikasi. Motif utama yang digambarkan di bagian dalamnya itu gambar kuda/sapi? berukuran besar menghadap ke arah kanan dan superposisi dengan gambar perahu di bagian kaki belakang. Gambar hewan tersebut juga di bagian kelaminnya ditampakkan dengan jelas. Di bagian kiri dan kanan motif utama digambarkan perahu berpenumpang lebih dari satu orang. Gambar tangan negatif yang berada di bagian dalam gua ini hanya berupa tiga jari mengarah ke atas pada ketinggian 1,3 meter dari lantai gua, posisinya berdekatan dengan figur manusia.

Sedangkan pada bagian dinding kanan umumnya digambarkan adegan perburuan rusa dan babi oleh manusia dengan menunggangi kuda yang membawa anjing. Beberapa figur kuda berukuran besar namun penunggangnya tidak digambarkan proporsional, namun berukuran lebih kecil dari figur kudanya. Selain itu ada penggambaran pemburu sedang menembak rusa. Gambar prajurit menunggangi kuda sedang memegang alat. Di dinding ini terdapat gambar cap tangan negatif dengan jari runcing yang digambarkan lebih dahulu di bagian bawah gambar ayam. Di sampingnya terdapat dua gambar cap tangan negatif lainnya. Satu gambar tangan negatif bagian jari teridentifikasi di dinding pada bongkahan batu menghadap ke arah luar gua, sedangkan dua motif gambar cap tangan lainnya berada di bagian langit-langit bongkahan batuan yang agak tersembunyi. Pada dinding ini penggambaran kuda lebih dominan dibandingkan dengan gambar kuda di bagian dalam maupun dinding kiri mulut gua.

Gambar manusia yang digambarkan dengan ragam variasi yaitu pemburu berkuda, pemburu tak berkuda, prajurit berkuda, prajurit tak berkuda, manusia terbang, penunggang kuda, manusia berkelahi, berkuda dan berpenuntun, manusia bertolak pinggang, gambar manusia belum selesai, dan penunggang kuda tak selesai (Kosasih 1984).

and several drawings that were unidentified. The main pattern of the drawings would usually depict a large size horse or a cow oriented to the right, super-positioned on the hind feet. The genitals of the animal are clearly drawn. On the left and right side of the wall, a drawing of a boat with more than one passenger in the boat is sketched. The negative drawing of a hand is drawn in the inner part of the cave, but only showing three fingers facing upwards at a height of 1.3 meters from the cave floor, positioned next to a drawing of a human figure.

Meanwhile on the right wall the drawings portray the scenes of men riding horses with their dogs hunting deer and wild boars. The horse figures are drawn out of proportion, as the horses are much larger than the men riding on it. Another scene shows a man spearing a deer and a soldier riding a horse holding a tool. On the walls, there are drawings of negative hand stencils with pointed fingers that were drawn under the drawings of chickens. Next to it, there are two more drawings of negative hand stencils. One of the hand stencils can be identified on the rock boulder with its fingers pointing outward, while two other hand stencils were drawn on the ceiling of the rock boulder that is slightly hidden. On this part of the wall, the drawings of horses are more dominant compared to the drawings on the inner part of the cave and the left side of the cave mouth.

The drawings of humans vary, ranging from hunters on horse back, hunters on foot, soldiers riding horses, soldiers on foot, flying men, horse riders, men fighting, on horse back and with escorts, man standing with hands on the waist, unfinished drawing of a man, and an unfinished drawing of horse rider (Kosasih 1984).



▲
Gambar kuda/sapi
Drawing of horse/cow



▲
Gambar manusia menunggang kuda dan membawa anjing
Drawing of human riding a horse and bring a dog



▲
Gambar Cap tangan
Drawing of hand stencil

Gambar cadas di gua ini didominasi oleh gambar kuda dengan ragam penggambaran yang menunjukkan bahwa merupakan tinggalan gambar cadas dari masa yang lebih muda atau domestikasi atau pastoral (Kosasih 1984). Selain itu juga penggambaran perahu menunjukkan bahwa sudah digunakannya transportasi berpenumpang, baik digunakan untuk mencarikan, penyebrangan antarpulau, ataupun untuk berperang. Tetapi dengan ditemukannya gambar cap tangan negatif di gua ini, maka anggapan bahwa gambar cadas di Pulau Muna harus ditinjau ulang. Gua Metanduno belum diketahui umur kronologi absolutnya, namun melalui pengamatan terhadap superposisi penggambaran gambar cadasnya, dapat diketahui kronologi relatif dari urutan penggambaran yaitu (1) gambar tangan negatif; (2) gambar perahu; terakhir (3) gambar kuda dan figur manusia dengan ragam penggambarannya.

Most of the rock artworks in this site are from an earlier age or from the age of domestication or from the era of pastoral of livestock -depicting various drawings of horses (Kosasih, 1984). Besides that, the drawings of boats indicated the usage of passenger transportation for fishing, transporting across islands or for war. However, with the finding of negative hand stencils in this cave, the age of the rock art in Muna Island should be reviewed. The absolute chronology of the Metanduno cave is yet to be determined, however, by observing the super-positions of the rock artwork, the relative chronology of the drawings can be assumed as follows: (1) negative hand stencils and then (2) boats; lastly (3) horses and human figures in various styles.



▲ Proses pembentukan stalaktit dan stalakmit
Process of formation stalactite and stalagmit

Ceruk Ida Malangi

Ceruk Ida Malangi ditemukan tahun 1984 oleh tim penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berjarak sekitar 30 meter di sebelah utara Gua Metanduno dengan arah hadap ke arah timur. Ceruk ini secara administratif terletak di Desa/Kelurahan Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, atau berada pada koordinat 4°53'54.5" LS 122°39'33.7" BT. Saat ini sudah ada jalan penghubung antara Gua Metanduno dengan Ceruk Ida Malangi, dan Gua Kabori. Lebar ceruk 7 meter dengan tinggi dari lantai ceruk 2 meter, sedangkan tinggi dari permukaan tanah ke lantai ceruk 3 meter. Kondisi gambar cadas umumnya banyak yang mengalami pengelupasan karena berada di ruang terbuka. Gambar cadas yang ditemukan sebanyak tujuh imaji berwarna coklat dengan teknik penggambaran menggunakan kuasan. Imaji yang digambarkan yaitu figur manusia, prajurit, penunggang kuda dan penuntun kuda, dan tiga imaji tidak teridentifikasi.

Gua Kabori

Gua Kabori letaknya berada di belakang Gua Metanduno yang berjarak sekitar 200 meter ke arah barat laut pada koordinat 4°53'55.3" LS 122°39'34.1" BT. Arah hadap gua ke arah barat gua sekitar 7° ke arah barat dengan lebar mulut gua 23 meter, panjang ke arah dalam 25 meter, panjang ruangan 27 meter, dan tinggi langit-langit gua 7 meter diperkirakan berjarak 15 km dari tepi pantai dengan ketinggian 250 mdpl. Gua ini berbentuk kubah

Ida Malangi Niche

The Ida Malangi Niche was discovered 30 meters north of Metanduno Cave facing the east, by a research team from the National Archaeology Research Center in 1984. The location of this niche is under the administrative region of Liang Kabori Village/Hamlet, Sub-District of Lohia, Muna District, South East Sulawesi Province, or is precisely located at the coordinate of 4°53'54.5" South Latitude, 122°39'33.7" East Longitude. Now, there is a connecting path between the Metanduno Cave and the Ida Malangi Niche, and the Kabori Cave. The width of the niche is 7 meters wide and 2 meters high from the floor of the niche, while the height from the ground to the floor of the niche is 3 meters. Currently, the rock artwork has deteriorated off as it is positioned in an open space. There are seven images colored in brown using the brush technique. The images include human figures, soldiers, horse rider and with an escort, and three other images could not be identified.

The Kabori Cave

Kabori Cave is located behind the Metanduno Cave with a distance of approximately 200 meters to the west, positioned at a coordinate of 4°53'55.3" South Latitude 122°39'34.1" East Longitude. The cave is facing the west at 7° to the west with a width of the cave-opening of 23 meters, a depth of 25 meters, and the length of the chamber is 27 meters long, while the height of the cave ceiling is 7 meters high and it is estimated to

dengan cerukan-cerukan di bawahnya dan proses pembentukan stalaktit dan stalagmit masih berlangsung, di bagian kanan gua terdapat kolom gabungan stalaktit dan stalagmit dengan kolam air di bawahnya. Di bagian depan mulut gua terdapat undakan tangga seperti di Gua Metanduno yang memudahkan pengunjung untuk masuk ke dalam gua. Pada masa penjajahan Belanda, gua ini difungsikan sebagai tempat berlindung oleh warga Kampung Kabori.

Situs Gua Kabori artinya bertulis (bahasa Muna): gua yang mempunyai tulisan (gambar). Gambar cadas di Gua Kabori sebanyak 160 gambar cadas (Kosasih 1984), sedangkan identifikasi yang dilakukan oleh Laode Aksa (1991) sebanyak 125 gambar dengan membagi dua kelompok, yaitu panil utara (98 gambar) dan panil selatan (27 gambar). Sedangkan identifikasi yang dilakukan oleh BPCB Makassar tahun 2014 menginventarisasi sebanyak 76 gambar cadas.

be 15 km from the coastline with an altitude of 250 meters above sea level. The cave takes the shape of a dome with niches in the lower part and on-going process of stalactite and stalagmite formation.

In the right section of the cave there are columns formed by stalactites and stalagmites united and a creek at the bottom. In the front part of the cave opening there is a set of steps similar to the steps in the Metanduno Cave for visitors entering the cave. During the Dutch colonial times, the cave was used as a bunker by the people of the Kabori village.

In Muna language, the name of the Kabori Cave means: a cave with writings (or drawings).

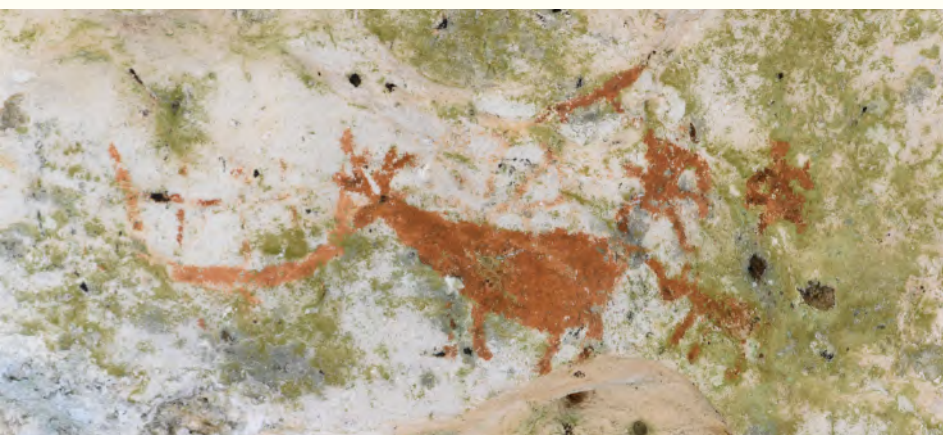
According to Kosasih (1984), there are 160 rock artworks in the Kabori Cave, while Laode Aksa (1991) had identified 125 drawings that are divided into two groups namely, the northern panel (98 drawings) and the southern panel (27 drawings). Meanwhile, the Makassar Office for Cultural Heritage Conservation recorded 76 rock artworks in 2014.



▲
Gambar prajurit tak berkuda
Drawing of an on-foot soldiers



▲
Gambar perahu
Drawing of a boat



▲
Gambar rusa ditombak
Drawing of a speared deer



▲
Gambar prajurit berkuda
Drawing of a soldier on horseback



▲
Gambar dua perahu layar
Drawing of two sailboats



▲
Gambar Cadas di Kawasan Pulau Muna
Rock Art in Muna Island Area

Lokasi gambar cadas di situs ini dari arah luar yaitu pada bagian dinding kiri mulut gua dan langit-langit mulut gua sebelah kanan. Pada bagian dalam gua, gambar cadas tersebar di dinding gua dan sebagian besar digambarkan berada di dinding kiri gua. Sebanyak 24 jenis gambar yaitu figur manusia (16), figur pemburu berkuda (7), pemburu tak berkuda (12), prajurit berkuda (5), prajurit tak berkuda (17), penunggang kuda (18), pemburu buaya (3), figur manusia terbang (9), figur manusia (rusak, 4), prajurit tak selesai (1), berkuda tak selesai (2), manusia abstrak (1), manusia berkelahi (2), manusia berkuda dan diiringi penuntun (1), figur penari (8), kuda (4), rusa (2), rusa ditombak (2), anjing (2), biawak (1), perahu (14), perahu (rusak, 2), matahari (1), dan tidak jelas (24). Selain itu terdapat satu imaji gambar cap tangan negatif di bagian dinding kanan gua pada identifikasi yang dilakukan tahun 2015.

Dari arah luar, di bagian kanan langit-langit terdapat dua figur manusia yang sedang bertarung, keduanya berpakaian prajurit lengkap dengan senjata di tangan kiri dan kanannya, dan digambarkan figur manusia yang belum selesai. Mengarah ke dalam gua di dinding kanan digambarkan perahu berlinggi berbentuk outline dengan penumpang, dan gambar pemburu buaya. Di bagian dinding tengah gua digambarkan dua adegan gambar manusia menembak rusa, perahu, lipan berwarna hitam, dan manusia menunggang kuda. Mengarah ke bagian dinding kiri gua, digambarkan dua perahu berpenumpang dengan penggerak layar dan memiliki kemudi, gambar manusia semakin bervariasi digambarkan di dinding bagian kiri gua ini dari gambar prajurit dengan memegang senjata, prajurit memegang senjata dan

The rock art from the exterior is positioned on the left wall of the cave opening and on the ceiling of the cave opening to the right. In the inner part of the cave, the rock art is spread along the cave wall and most of them are drawn on the left side of the cave wall. As many as 24 types of drawings are identified such as figures of humans (16), hunters mounting on horses (7), hunters without horses (12), soldiers on horseback (5), on-foot soldiers (17), horse-riders (18), crocodile hunters (3), flying men (9), figures of humans (damaged, 4), unfinished drawings of soldiers (1) unfinished drawings of soldiers on horses (2), an abstract human (1), humans fighting (2), a man on horseback with an escort on foot (1), dancers (8), horses (4), deer (2), speared deer (2), dogs (2), a large lizard (1), boats (14), damaged boats (2), sun (1), and 24 other drawings that could not be identified. In addition, there is one image of a negative hand stencil on the right side of the cave wall that was identified in 2015.

From the outside, in the upper right hand part of the cave, there are two figures of a man fighting, both wearing soldier outfits holding weapons on the left and right hand, and another figure that is unfinished. Entering the cave, on the right hand side of the cave wall there is a boat with a "linggi" (a boat with horn-shaped bow and stern) that is drawn with an outline technique showing a passenger on the boat, and a crocodile hunter. In the center wall of the cave, the drawings show two scenes of men spearing a deer, a boat, a black centipede, and horseback rider. On the left wall of the cave, there are two sail boats with passengers and a steering device, the drawings of humans are more varied on the left wall of the cave ranging from soldiers holding weapons, soldiers



▲
Gambar Tangan Negatif
Drawing of hand stencil

menunggangi kuda, manusia menombak rusa, manusia terbang, dan perahu berpenumpang tanpa layar.

Berbeda dengan gambar cadas di Gua Metanduno, gambar cadas berbentuk gambar hewan di Gua Kabori umumnya berukuran lebih kecil. Namun penggambaran perahu sangat bervariasi dari perahu berpenumpang dengan penggerak dayung dan kemudi, selain itu juga digambarkan perahu dengan layar dan kemudi sebagai penggerak yang tidak terdapat di Gua Metanduno.

Gambar cap tangan negatif di situs ini berada di bagian kanan dinding gua yang letaknya dekat dengan tiang kolom, menggunakan teknik semprot, hanya tersisa dua ruas jari tangan. Berbeda dengan gambar di Gua Metanduno, gambar cap tangan negatif yang tersisa di situs ini bagian jarinya normal, tidak digayakan.

Teknik penggambaran yang digunakan umumnya berupa kuasan berbentuk garis pada gambar manusia dan hewan, sedangkan bentuk outline dan isian penuh pada gambar rusa yang di tombak dan perahu. Penggunaan warna didominasi oleh warna coklat, namun terdapat pula warna hitam, dan merah. Kondisi gambar cadas umumnya banyak yang mengalami degradasi kualitasnya, beberapa gambar terlihat aus karena tindakan orang jahil, dan terlihat coretan-coretan di dinding gua.



on horseback holding weapons, men piercing a deer with a spear, flying man, and a boat with passengers but with no sail.

Different from the rock art in the Metanduno Cave, the rock art depicting animals in the Kabori Cave are generally smaller. Furthermore, the drawings of the boats are quite varied, ranging from drawings of boats with passengers and oars and a steering rod and a sail that are not apparent in drawings in the Metanduno Cave.

The negative hand stencils that were drawn using the spraying technique in the site are positioned on the right side of the cave wall near the column pillar, but the remaining images only showed two knuckles of a hand. The drawings in the Metanduno Cave, were quite different from the drawings in the Kabori Cave that showed negative hand stencils with normal fingers and no ornaments.

In general, the drawing technique applied was the line brush technique to create the images of man and animal, while the images of the speared deer and boat used the outline and solid infill. The dominant colors of the drawings are brown, with shades of black and red, but the drawings have mostly faded away and some drawings were vandalized with graffiti on the wall.



▲ Gambar figur manusia sedang bermain layang-layang pada ketinggian 120 m dari permukaan lantai ceruk. Gambar layang-layang ini merupakan ikon festival tahunan layang-layang di Kabupaten Muna

Image of a human figure playing a kite that was drawn 120 cm from the niche floor. The drawing of this kite is now used as an icon for the annual kite festival in Muna District



▲ Gambar manusia
Drawing of human



▲ Gambar geometris
Drawing of geometric

Ceruk Sugi Patani

Situs Sugi Patani berbentuk ceruk yang letaknya sekitar 700 meter dari Kompleks Gua Kabori. Secara administratif berada di Desa/Kelurahan Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, atau pada koordinat $4^{\circ}54'30.0''$ LS $122^{\circ}40'06.1''$ BT. Lokasi situs ini berada di atas puncak bukit dengan mulut gua menghadap ke utara. Untuk mencapai lokasi ceruk ini dari bawah bukit dapat di akses

Sugi Patani Niche

The Sugi Patani site is a niche situated approximately 700 meters from the Kabori Cave Complex, in Liang Kabori Village of the Lohia Sub-district, Muna District, in the Province of Southeast Sulawesi and is located at an coordinate of $4^{\circ}54'30.0''$ South Latitude and $122^{\circ}40'06.1''$ East Longitude. This archeological site is positioned on top of a hill with the niche



Gambar cadas pada Ceruk Sugi Patani umumnya berwarna coklat menggunakan kuasan jari berbentuk garis dan outline, dan digambarkan pada ketinggian 30 sampai 150 cm dari permukaan lantai ceruk

Rock art of Sugi Patani Cave were generally drawn using the fingers to form lines or outlines with brown coloring that were positioned at 30 cm to 150 cm above the niche floor

dengan meniti tangga kayu di bagian timur dinding bukit. Ceruk ini memiliki ketinggian kurang dari 170 cm, hanya dapat dimasuki dengan cara berjongkok atau menunduk. Ceruk ini ditemukan tahun 1996 oleh La Hada, juru pelihara di Kompleks Gua Kabori, sebanyak 18 gambar di dinding gua. Gambar cadas di sini umumnya berwarna coklat menggunakan kuasan jari berbentuk garis dan outline, digambarkan pada ketinggian 30 sampai 150 cm dari permukaan lantai ceruk. Gambar yang dominan berbentuk figur manusia, kemudian gambar bentuk geometris. Figur manusia digambarkan sebanyak sepuluh gambar, dua gambar diantaranya teridentifikasi sebagai prajurit seperti pada figur prajurit di Gua Metanduno dan Gua Kabori. Gambar lainnya yang terkenal adalah figur manusia yang sedang bermain layang-layang pada ketinggian 120 cm dari permukaan lantai ceruk dan dapat terlihat dari mulut gua. Gambar layang-layang ini kini merupakan ikon festival layang-layang yang menjadi acara tahunan di Kabupaten Muna.

opening that faces the north. This niche can be reached by climbing the wooden staircase on the east side of the hill. Having a height of less than 170 cm, the niche can only be entered by crouching or bending one's body. This niche was found in 1996 by La Hada, the caretaker of the Kabori Cave Complex, along with the other 18 rock art images on the cave wall. The rock art images were generally drawn using the fingers to form lines or outlines with brown coloring that were positioned at 30 cm to 150 cm above the niche floor. The dominant images that were depicted included human figures, followed by geometrical shapes. In this site there were 10 images of human figures, which among them showed two images that were identified as soldiers similar to the figures of soldiers in the cave of Metanduno and Kabori. Another famous drawing from this site is the image of a human figure playing a kite that was drawn 120 cm from the niche floor and was visible from the niche opening. The drawing of this kite is now used as an icon for the annual kite festival in Muna District.

Ceruk Lakan Taghu

Situs Lakan Taghu berada di kawasan karst yang berdekatan dengan Ceruk Sugi Patani dan Gua Pominsa, tepatnya pada koordinat 4°54'35.9" LS 122°40'12.6" BT. Ceruk ini merupakan temuan baru tahun 2015 pada saat pendokumentasian gambar cadas untuk pembuatan buku ini. Ceruk ini teridentifikasi pada saat akan melakukan pendokumentasian gambar cadas di Gua Pominsa, di bagian dinding Bukit Lakan Taghu terlihat beberapa gambar cadas yang sudah mulai pudar. Akses ke ceruk ini belum terdapat jalan setapak, dari arah pagar kebun yang terbuat dari batu, kita mengikuti batas pagar ke arah kanan hingga sedikit memanjat ke bagian tebing bukit tersebut. Ceruk ini memiliki dua ruangan yang dihubungkan oleh lorong kecil dengan ukuran tinggi 1 meter dan lebar 40 cm. Ruangan pertama di bagian kiri, dan ruangan kedua dibagian kanan yang aksesnya berseberangan. Dari arah jalan setapak menuju ke Gua Pominsa, pada dinding bukit, terlihat sebanyak lima gambar cadas di dinding ruangan pertama yaitu gambar perahu berlinggi dengan tiang layar di sebelah kiri, dua figur manusia berhadapan, dan satu figur manusia menghadap ke arah kanan di bagian bawah. Terakhir di bagian bawah figur

Lakan Taghu Niche

Lakan Taghu Site is located in the karstic region near the Sugi Patani Niche and Pominsa Cave, at a coordinate of 4°54'35.9" South Latitude and 122°40'12.6" East Longitude. This is the most recent finding in 2015, which was identified during the documentation of the prehistoric rock art for this book. This niche was discovered during the exploration on the rock art in Pominsa Cave by archaeologists who found several rock art images that have already begun to deteriorate on the walls of Lakan Taghu Hill. There is no footpath to access this niche, so the archaeologists must walk along the stone-fence that separated the farmland heading towards the right, and slightly climbing up all the way to the cliff hill to reach the niche. The niche has two chambers, the right and the left chamber that are linked by a small corridor measuring 1 meter high and 4 meters wide. Visible from the footpath heading to Pominsa Cave, there were five rock art images on the first chamber wall consisting of cow-horn shaped boats with a mast on the left, two human figures facing each other, and one human figure facing the right on the lower part of the image. Below the human figures there was one geometric motif of a comb or animal figure. On the exterior wall, there were human figures facing to their right side, drawn on the lower part of the wall.

Figur manusia menghadap ke bawah
Human figure that look down

Gambar manusia dan sisir
Drawing of human and comb



manusia digambarkan motif geometris berupa gambar sisir atau figur hewan. Masih di bagian luar, di bawah dinding terdapat figur manusia dengan orientasi ke arah kanan.

Akses menuju ruangan satu harus memanjat tebing batuan ke arah kiri. Di bagian luar terdapat figur manusia berdiri dengan satu lengan bertolak pinggang ke arah kiri dan kedua kaki agak melengkung. Di bagian dalam digambarkan setidaknya 27 gambar pada dinding gua, antara lain figur manusia menunggangi hewan, figur prajurit bertolak pinggang ke arah kanan, beberapa gambar geometris segitiga berhadapan atau bagian badan figur prajurit yang belum selesai digambar. Selain itu, beberapa figur prajurit bertolak pinggang dengan bagian tangan direntangkan ke arah depan dengan posisi berhadapan maupun tunggal, dan digambarkan pula figur hewan berkaki empat. Masih di ruangan satu di bagian dalam yang mengarah ke ruangan dua, pada bongkah batu digambarkan figur manusia terbang dengan posisi kepala menghadap ke bawah di bagian kiri, sedangkan di bagian kanan digambarkan figur manusia menunggangi kuda yang menghadap ke arah kanan. Pada bongkah batu yang lain digambarkan dua buah perahu bertiang tunggal, salah satu perahu di bagian kanannya digambarkan sedang dipegang oleh figur prajurit. Warna yang digunakan untuk menggambar menggunakan warna cokelat dengan teknik penggambaran menggunakan kuasan jari. Pada ruangan satu ini sangat disayangkan terdapat vandalisme tulisan nama dan angka tahun, serta beberapa figur manusia yang digambarkan menggunakan corengan arang.

To access the first chamber, one must climb the stone cliff towards the left side. On the exterior walls, there were images of human figures standing akimbo facing the left with both legs slightly curved. Inside the niche, there were at least another 27 images on the cave wall, including images of humans riding some kind of animal, figures of soldiers also showing akimbo position with their hands on their hips facing the right and several triangular shapes facing opposite of each other but there were also several unfinished drawings of the body parts of soldiers. In addition to these drawings, there were several images of soldiers facing one another or some were standing individually with arms akimbo and one arm stretched to the front. There were also figures of some kind of four-legged animal. Still inside the chamber which leads to the second chamber, there is a drawing of a flying human figure with the head facing downwards on the left side, while on the right side, there is a drawing of a human figure riding a horse facing the right. On another rock boulder, there are images of two boats each with a single mast, with a figure of a soldier holding the right side of one of the boats.

The images were painted in brown using the finger painting technique. Unfortunately, this rock art site has been spoiled by vandalistic graffiti found in the chambers, as well as some charcoal sketches of human figures.



◀ Gambar manusia
Drawing of human

Gambar Perahu Layar
Drawing of sailboat





Ceruk Lakan Taghu memiliki dua ruangan yang dihubungkan oleh lorong kecil. Ruangan pertama di bagian kiri dan ruangan kedua di bagian kanan
Lakan Taghu Niche has two chambers, the right and the left chamber that are linked by a small corridor

Sementara itu, ruangan dua merupakan lorong dengan ketinggian sekitar dua meter. Dari arah ruangan dua ke arah luar tampak pemandangan karst Ceruk Sugi Patani. Adapun temuan gambar cadas di sini, pada langit-langit di bagian luar ruangan dua terdapat panil gambar berwarna cokelat dengan teknik kuasan berupa dua figur prajurit yang berbeda ukuran dengan gambar hewan di bawahnya?, selain itu digambarkan figur hewan dengan bagian kepala tidak proporsional dan di bagian bawah kaki kanan digambarkan figur manusia setengah badan dengan lengan kanan lebih panjang. Terakhir gambar tidak teridentifikasi di bagian kanan atasnya.

Meanwhile in the second chamber, there is a corridor that is approximately two meters high and from this chamber facing outward, the karstic Sugi Patani Niche is visible. The rock art images on the exterior ceiling of the second chamber showed images of two soldiers in different sizes with some kind of animal underneath it, drawn in the brown colored panel. Other findings included images of animals but the size of the head is disproportionate and below the right leg there was a half body of a human figure with quite a long right arm. Lastly, there was an unidentified image on the upper right side of the wall.

Gambar manusia dan hewan
Drawing of human and animal





Gambar cadas di bagian dalam Gua Pominsa umumnya menggunakan warna coklat dengan teknik kuasan atau warna hitam dari corengan arang
Most of the rock artworks discovered inside Pominsa Cave are brown in color, using a brush technique or black charcoal sketches

Pada ruangan dua terdapat sekitar 14 gambar yang umumnya berbentuk figur manusia, berwarna coklat dengan teknik kuasan dalam penggambarannya. Pada bagian dinding ruangan dua dari arah kanan terdapat figur manusia yang digambarkan bagian tangan kanannya panjang dan bagian kepala tidak digambarkan. Di bagian dinding dalam ruangan gua digambarkan figur manusia yang sedang bertolak pinggang dengan memakai senjata dan ikat kepala, beberapa figur manusia dengan posisi berdiri dan menunggangi hewan digambarkan di bawahnya. Sayangnya, gambar cadas di sini sudah mulai tertutup lumut, karena kondisi dinding yang menghadap ke arah luar. Selain itu digambarkan juga figur manusia yang menunggangi hewan dan disekitarnya terdapat figur-figur hewan.

Gua Pominsa

Secara administratif gua ini terletak di Desa/Kelurahan Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara atau pada koordinat 4°54'38.0"LS 122°40'13.9"BT. Gua Pominsa pertama kali diteliti oleh Balai Arkeologi Makassar tahun 2005 dan pendokumentasian oleh BPCB Makassar tahun 2014. Lokasi gua ini berada

Inside the second chamber, there were 14 images that are mostly colored in brown and are drawn using the brush technique depicting human figures. On the right side of the second chamber wall there is an image of a human figure with a long right arm but with no head. In the inner walls of the cave, there were images of a human figure in a kimbo position holding a weapon and wearing a headband, and below this figure, there were several other human figures in a standing position and some were riding animals. Unfortunately, these rock art images are now covered with moss, as the walls were exposed to sunlight. There were also drawings of human figures riding animals and other animal figures around them.

Pominsa Cave

The Pominsa Cave is located in the Liang Kabori Village of Lohia Sub-District in the District of Muna, Southeast Sulawesi Province. Geographically, it is located at a coordinate of 4°54'38.0" South Latitude and 122°40'13.9" East Longitude. Pominsa Cave was first observed by the Makassar Archeology Office in 2005 and was then documented by the Makassar Preservation of Cultural Heritage Office (BPCB) in 2014.

di sebelah tenggara Kompleks Gua Kabori menelusuri jalan usaha sekitar 300 meter menggunakan kendaraan roda empat dan dilanjutkan berjalan kaki sekitar satu km. Di sepanjang perjalanan menuju gua ini melewati ladang penduduk yang dibatasi pagar batu dengan kontur perbukitan. Gua Pominsa berada di ketinggian 6 meter, akses menuju gua menggunakan titian tangga kayu. Gua ini menghadap ke arah utara dengan ketinggian 277 meter dpl. Terdapat dua galeri di gua ini yang terpisahkan, yaitu galeri yang berada di bagian dalam gua yang di akses langsung dari tangga masuk dan galeri yang berada di bagian luar yang menghadap ke arah timur.

The site is located southeast of the Kabori Cave Complex and can be reached by passing through the main path on a 4-wheeled vehicle and then continuing by foot along one kilometer. This site is administratively under the Liang Kabori Village, Lohia Sub-District, Muna District, in the Province of Southeast Sulawesi. Throughout the trek heading to this cave, there are stoned fences of the local people's farm fields on a hilly contour. Pominsa Cave is 6 meters high and can be accessed by climbing a wooden ladder. The cave is oriented to the north with an elevation of 277 meters above sea level. There are two separated galleries: one gallery inside the cave, which can be directly accessed from the entrance staircase and the other gallery outside the cave facing the east.



◀ Gambar cap tangan di bagian luar gua
Drawing of hand stencil in outside cave



▲ Gambar manusia
Drawing of human



▲ Gambar manusia menunggangi hewan
Drawing of human riding an animal

Pada bagian luar gua ini gambar cadas yang diterakan antara lain gambar tangan negatif, figur manusia, figur hewan, layang-layang, dan geometris. Temuan gambar tangan di situs ini tahun 2005 oleh Balai Arkeologi Makassar merevisi pendapat dari para peneliti gambar cadas di Indonesia bahwa sebelumnya kawasan situs gambar cadas di Pulau Muna dianggap tidak memiliki gambar cap tangan negatif. Pada bagian dalam gua digambarkan ragam figur manusia dengan posisi berdiri, menunggangi hewan, manusia di atas perahu, digambarkan sedang memegang senjata, dan gambar-gambar geometris. Umumnya gambar-gambar tersebut digambarkan di dinding gua pada ketinggian 30 cm hingga 200 cm dari lantai gua menggunakan warna cokelat dengan teknik kuasan. Selain itu, ditemukan pula gambar yang menggunakan warna hitam dari corengan arang.

Gua La Kolumbu

Gua La Kolumbu letaknya sekitar 2-3 km ke arah selatan dari Gua Kabori. Secara administratif gua ini terletak di Desa/ Kelurahan Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, atau pada koordinat 4°53'50.1" LS 122°39'57.2" BT. Gua ini berada pada bukit sekitar 10 meter dari permukaan tanah dan cukup terjal. Lebar gua 14 meter dan panjang gua 9,5 meter dengan variasi tinggi 3 hingga 5 meter, gua ini berada pada ketinggian 248 meter dpl dengan arah hadap ke arah utara 30°. Gambar cadas umumnya berwarna coklat dengan teknik kuasan yang ditemukan pada gua ini yaitu gambar manusia, penunggang kuda, prajurit, kuda, rusa, perahu, matahari, dan bentuk abstrak. Kondisi gambar cadas rusak karena vandalisme berupa coretan oleh pengunjung.

On the cave exterior, there were imprinted rock art images that consisted of negative handprints, human figures, animal figures, kites and geometric shapes. Upon the discovery of these handprints in this site in 2005 by the Makassar Archeology Office, the opinion that there were no negative handprint images on Muna Island was rebuffed. Inside the cave, various images of human figures in a standing position, riding animals, or on a boat, holding weapons, and other geometric images were also found. Most of these images were printed on the wall at a height of 30 cm up to 200 cm from the cave floor using the brush technique and brown coloring. In addition to these images, there were other images that were drawn with black charcoal sketches.

La Kolumbu Cave

La Kolumbu which is located approximately 2-3 km to the south of Kabori Cave, is under the administrative region of the Liang Kabori Village, Sub-district Lohia, Muna District, South East Sulawesi Province, or located at a coordinate of 4°53'50.1" South Latitude 122°39'57.2" East Longitude. The cave is situated on a hill approximately 10 meters above the ground and is quite steep. The cave is 14 meters wide and 9.5 meters long with a ceiling of 3 meters to 5 meters, and with an altitude of 248 meters above sea level facing northwards 30°. Most of the rock artworks discovered in this cave are brown in color, using a brush technique that created images of man, horseback riders, soldiers, horses, deer, boats, the sun and other abstract objects, however, the drawings have been tampered and vandalized with graffiti by visitors.

Gambar perahu di bagian dalam gua
Drawing of boat in inside cave



Gambar manusia membentuk lingkaran
Drawing of human make



Gua Toko

Gua Toko terletak sekitar 3 km ke arah selatan dari Gua Kabori, atau pada 4°53'35.7" LS 122°40'19.8" BT. Gua ini berada pada bukit dengan ketinggian sekitar 50 meter dari permukaan tanah dan cukup terjal. Lebar mulut gua 11,5 meter dan panjang gua ke dalam 21,5 meter dan lebar gua 17 meter dengan variasi tinggi 4 hingga 6 meter, gua ini berada pada ketinggian 216 meter dari permukaan laut dengan arah hadap ke arah barat laut 330°.

Gambar cadas umumnya berwarna coklat tua, dengan teknik kuasan yang ditemukan pada gua ini yaitu gambar manusia kangkang 24 gambar, penunggang kuda 19 gambar, pohon kelapa, dan pohon jagung. Kedua tanaman yang digambarkan pada situs ini dianggap bahwa masyarakat pendukung budaya gambar cadas tersebut sudah mengenal sistem pertanian atau tradisi bercocok tanam.

Ceruk La Podo

Secara administratif, gua ini terletak di Desa/Kelurahan Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Posisi astronomis gua berada pada 4°54'32.05" LS 122°40'6.13" BT. Ceruk La Podo terletak di sebelah selatan Bukit Ceruk Sugi Patani kurang lebih jaraknya 20 meter. Kondisi ceruk ini cukup terjal berada sekitar 3 meter dari permukaan tanah. Ukuran ceruk dengan panjang 10 meter dengan arah hadap ceruk ke arah barat. Gambar cadas umumnya berwarna coklat, dengan teknik kuasan, gambar cadas yang ditemukannya itu figur manusia kangkang, figur hewan, dan gambar tidak teridentifikasi. Kondisi gambar cadas umumnya mengalami pengelupasan karena letaknya yang langsung terpapar sinar matahari.

Toko Cave

Toko Cave is located approximately 3 km southward from Kabori Cave, or is situated at a coordinate of 4°53'35.7" South Latitude 122°40'19.8" East Longitude. The cave is on a hill which is around 50 meters above the ground and quite steep. The cave opening is 11.5 meters and 21.5 meters long with a width of 17 meters and a ceiling of 4 meters to 6 meters. Its altitude is 216 meters above sea level and facing southwest 330°.

Most of the rock artworks are colored dark brown using the brush technique depicting humans (24 drawings), horse riders (19 drawings), coconut trees, and corn crops. The drawings of the two crops indicate that the community associated to these drawings already have some understanding of agriculture or cultivation.

La Podo Niche

The La Podo Niche is also situated in the Liang Kabori Village of Lohia Sub-District in the District of Muna, Southeast Sulawesi Province. Geographically, it is located at a coordinate of 4°54'05" South Latitude and 122°40'6.13" East Longitude. The La Podo Niche is located south of the hill of the Sugi Patani Niche approximately 20 meters apart. The niche is quite steep around 3 meters from the ground. The dimension of the niche is 10 meters long facing the west. The rock art in this cave are mostly colored in brown, using the brush technique showing figures of men in a straddle position, animal figures and other images that were unidentifiable. However, many of the drawings have exfoliated as they are directly exposed to the sunlight.

Ceruk La Nsarofa 1

Ceruk La Nsarofa 1 letaknya berhadapan dengan Gua La Kolumbu kurang lebih 75 meter. Ceruk ini berhadapan dengan Bukit Buttu Mundu sekitar 20 meter dari permukaan tanah dan cukup terjal. Secara administratif gua ini terletak di Desa Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara atau pada posisi astronomis 4°53'50.1" Lintang Selatan 122°39'56.2" Bujur Timur. Ukuran ceruk seluas 22,7 m² dengan ketinggian 297 meter dari permukaan laut dan arah hadap ceruk ke arah timur. Gambar cadas umumnya berwarna coklat, dengan teknik kuasan, gambar cadas yang ditemukan yaitu figur manusia kangkang, manusia menunggangi hewan berkaki empat, dan gambar tidak teridentifikasi. Kondisi gambar cadas umumnya mengalami pengelupasan karena posisi gambar cadas yang langsung terpapar sinar matahari dan kerusakan gambar oleh pengunjung. Gambar cadas yang letaknya berada di langit-langit umumnya masih utuh.

Ceruk La Nsarofa 2

Ceruk La Nsarofa 2 letaknya masih pada gugusan karst yang sama dengan Ceruk La Nsarofa 1 sekitar 50 meter ke arah utara. Letak ceruk ini secara astronomis yaitu 4°53'46.9" Lintang Selatan 122°39'55.9" Bujur Timur dan secara geografis terletak di Desa Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Ceruk ini masih berada pada Bukit Buttu Mundu, ketinggian ceruk hampir rata dengan permukaan tanah. Ukuran ceruk seluas 79,7 m² dengan ketinggian 297 meter dari permukaan laut dan arah hadap ceruk ke arah timur. Gambar cadas umumnya berwarna coklat, dengan teknik kuasan, gambar cadas yang ditemukan yaitu figur manusia kangkang, hewan melata, dan gambar tidak teridentifikasi. Gambar cadas berada pada relung tersembunyi dan gelap pada dinding kiri ceruk.

La Nsarofa 1 Niche

The La Nsarofa 1 Niche is located opposite the La Kolumbu Cave about 75 meters apart and facing the Buttu Mundu Hills, positioned 20 meters above the ground on a steep cliff. Administratively, it is in Liang Kabori Village, Lohia Subdistrict of Muna District in Southeast Sulawesi Province with a coordinate of 4°53'50.1" S Latitude and 122°39'56.2" E Longitude. The niche mouth faces the east, and is positioned 297 meters above the sea surface with an area of the cave chamber measuring 22.7 m².

Most of the rock art images were drawn with the brush technique and were colored in brown. The images that were found among others included an image of a man in a straddle position, a human figure riding a four-legged animal and one unidentified object. Unfortunately, as these drawings are directly exposed to the sunlight, most of them have peeled off and some have been vandalized by visitors; however, the drawings located on the cave ceiling in general were still in good condition.

La Nsarofa 2 Niche

La Nsarofa 2 Niche is located in the same karst group with La Nsarofa 1, about 50 meters to the north. This site is located at a coordinate of 4°53'46.9" S Latitude and 122°39'55.9" E Longitude; while administratively, it is located in Liang Kabori Village, Lohia Subdistrict of Muna District in Southeast Sulawesi Province. This niche is situated on Buttu Mundu Hill, and is almost level with the ground, with an area of 79.7 m² and 297 meters above the sea surface, facing the east.

The rock art found were mostly colored in brown using the brush technique that showed images of a man in straddle position, reptiles and other objects that could not be identified. These images were drawn on the left wall of the dark hidden alcove.

Ceruk Pinda

Ceruk Pinda terletak sekitar 1,2 Km di sebelah barat Ceruk Sugi Patani dan Gua Pominsa. Ukuran ceruk seluas 54,3 m² dengan lebar tebing karst sepanjang 15 meter dan arah hadap ceruk ke arah barat. Ceruk terletak di Desa Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara dan posisi astronomis 4°54'40.4"Lintang Selatan 122°39'38.4" Bujur Timur. Gambar cadas umumnya berwarna coklat, dengan teknik kuasan, gambar cadas yang ditemukan yaitu figur hewan dan manusia. Figur hewan yang paling besar yaitu figur kuda dengan ukuran panjang 80 cm yang dikelilingi figur manusia dan hewan dengan ukuran yang lebih kecil. Gambar cadas berada di ceruk ini mendapat paparan sinar matahari langsung sehingga beberapa gambar mengalami pengelupasan.

Ceruk La Sabo A dan La Sabo B

Ceruk La Sabo A dan La Sabo B terletak sekitar 200 meter ke arah utara dari pinggir jalan menuju Situs Gua Kabori. Posisi astronomis ceruk ini yaitu 4°52'57.2"Lintang Selatan 122°40'35.4" Bujur Timur dan secara geografis terletak di Desa Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Arah hadap ceruk ke arah tenggara 150° dengan ketinggian permukaan teras ceruk sekitar 3,5 meter dari permukaan tanah. Kedua ceruk ini berada pada ketinggian 141 meter dari permukaan laut. Pembagian ceruk A dan B cukup beralasan karena gambar cadas yang digambarkan di kedua ceruk ini berbeda. Ceruk La Sabo A memiliki ukuran panjang 16,5 meter dan lebar lantai 3,5 meter dengan tinggi dinding ceruk sekitar 3 meter. Gambar cadas di Ceruk La Sabo A umumnya berwarna coklat, dengan teknik kuasan yang ditemukan yaitu figur hewan dan perahu. Figur hewan yang digambarkan yaitu rusa jantan dan betina. Sedangkan Ceruk La Sabo B memiliki ukuran panjang 15 meter dan lebar lantai 2 meter dengan tinggi dinding ceruk sekitar 2,5 meter. Gambar cadas di Ceruk La Sabo B umumnya berwarna coklat, dengan teknik kuasan, gambar cadas yang ditemukan yaitu beberapa figur hewan, salah satu yang teridentifikasi yaitu figur rusa. Kondisi gambar cadas banyak mengalami kerusakan akibat vandalisme dan pengaruh cuaca di lingkungan ceruk tersebut.

Pinda Niche

This rock art site is located about 1.2 km to the south of Sugi Patani Niche and Pominsa Cave, facing the west. The area of the chamber is 54.3 m² while the karts cliff is 15 meters wide. Administratively, it is located in Liang Kabori Village, Lohia Subdistrict of Muna District in Southeast Sulawesi Province at a coordinate of 4o54'40.4"S Latitude and 122o39'38.4"E Longitude.

Human figures and animal images were discovered in this site which were mostly colored in brown using the brush technique. The largest animal image found was a horse which was 80 cm long and surrounded by several images of human figures and other smaller animals. However, some of the drawings have peeled off due to direct sunlight exposure.

La Sabo A and La Sabo B Niches

Both La Sabo A and La Sabo B niches are located about 200 meters to the north, off the road to Kabori Cave Site, at a coordinate of 4o52'57.2" S Latitude and 122o40'35.4" E; and administratively, it is located in Liang Kabori Village, Lohia Sub-district of Muna District in Southeast Sulawesi Province. These sites are facing the southeast (150°), 141 meters above the sea surface; and about 3.5 meters from the ground. These niches are divided into two namely the La Sabo 'A' niche and the La Sabo 'B' niche as each niche has unique rock art images.

The dimension of the La Sabo 'A' gallery chamber is 16.5 meters long, 3.5 meters wide and 3 meters high. The images located among others included the images of male and female deer and a boat colored in brown using the brush technique.

Meanwhile, the dimension of the La Sabo 'B' Niche is 15 meters long, 2 meters wide and 2.5 meters high. Most of the images in this niche were colored in brown and depicted animal figures including an image of a deer that was identified among the other brown colored animal images. The images were drawn with the brush technique, however, some of the images have deteriorated due to weathering and vandalism.

Ceruk Tangga Ara

Ceruk Tangga Ara terletak sekitar 3 Km dari pinggir jalan menuju Situs Gua Kabori. Secara administratif, ceruk ini terletak di Desa Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara dan letak astronomis pada 4°53'09.7"Lintang Selatan 122°40'02.8" Bujur Timur. Arah hadap ceruk ke arah tenggara 150° dengan panjang ceruk 22 meter, lebar lantai 5 meter, dan ketinggian permukaan teras ceruk sekitar 6 meter dari permukaan tanah. Ceruk ini berada pada ketinggian 168 meter dari permukaan laut. Gambar cadas umumnya berwarna coklat, dengan teknik kuasan, gambar cadas yang ditemukan yaitu dua figur manusia memegang senjata dan tameng yang kondisinya sebagian telah mengalami pengelupasan.

Liang Wa Bose

Liang Wa Bose terletak sekitar 500 meter dari Gua Toko. Secara geografis, liang ini terletak di Desa Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara atau pada koordinat 4°53'37.4"Lintang Selatan 122°40'24.6" Bujur Timur. Arah hadap ceruk ke arah barat daya dengan panjang pintu masuk 15 meter, lebar gua 23 meter, panjang gua berukuran 14,5 meter, dan ketinggian permukaan gua sekitar 8 meter dari permukaan tanah. Gua ini berada pada ketinggian 147 meter dari permukaan laut. Gambar cadas umumnya berwarna coklat, dengan teknik kuasan, gambar cadas yang ditemukan yaitu figur manusia kangkang, figur manusia memegang senjata, figur manusia menunggang hewan, figur hewan melata, matahari, dan tidak teridentifikasi. Kosasih (1995) menginterpretasikan salah satu motif sebagai lambang genital perempuan yang dianggap sebagai bukti kepercayaan terhadap unsur kesuburan. Letak gambar cadas umumnya pada langit-langit dan stalagmit yang mempunyai bidang datar. Sebagian telah mengalami pengelupasan dan tertutup lumut atau lelehan karst.

Adhi Agus Oktaviana

Tangga Ara Niche

This rock art site is located about 3 km off the road to Kabori Cave Site. Administratively, is located in Liang Kabori Village, Lohia Subdistrict of Muna District in Southeast Sulawesi Province; and geographically it is located at a coordinate of 4o53'09.7" S Latitude and 122o40'02.8" E Longitude. This site is facing to the southeast (1500) and is positioned 168 meters above the sea surface. The dimension of this niche is 22 meters long, 5 meters wide and 6 meters high. Two images of human figures holding weapons and shields were depicted with the brush technique in brown coloring, however some parts of the images have peeled off.

Wa Bose Cave

This cave is located about 500 meters from Toko Cave. Administratively, this site is located in Liang Kabori Village, Lohia Subdistrict of Muna District in Southeast Sulawesi Province. Meanwhile, geographically, it is located at a coordinate of 4o53'37.4" S Latitude and 122o40'24.6" E. Longitude. The Wa Bose Cave faces the southwest and is 147 meters above the sea surface. The cave mouth is 15 meters long, while the dimension of the chamber is 14.5 meters long, 23 meters wide and 8 meters high.

The images – which were drawn using brush technique and brown coloring – among others included the images of straddle man, a human figure holding a weapon, a human figure riding an animal, reptiles, the sun and other shapes that could be recognized. Kosasih (1995) interpreted one of the unidentified motifs as a symbol of female genital which was probably associated to fertility. Most of the images were located on the ceiling and on the flat surface of stalagmites. However, several of them have peeled off and are covered by moss or karst sedimentation.

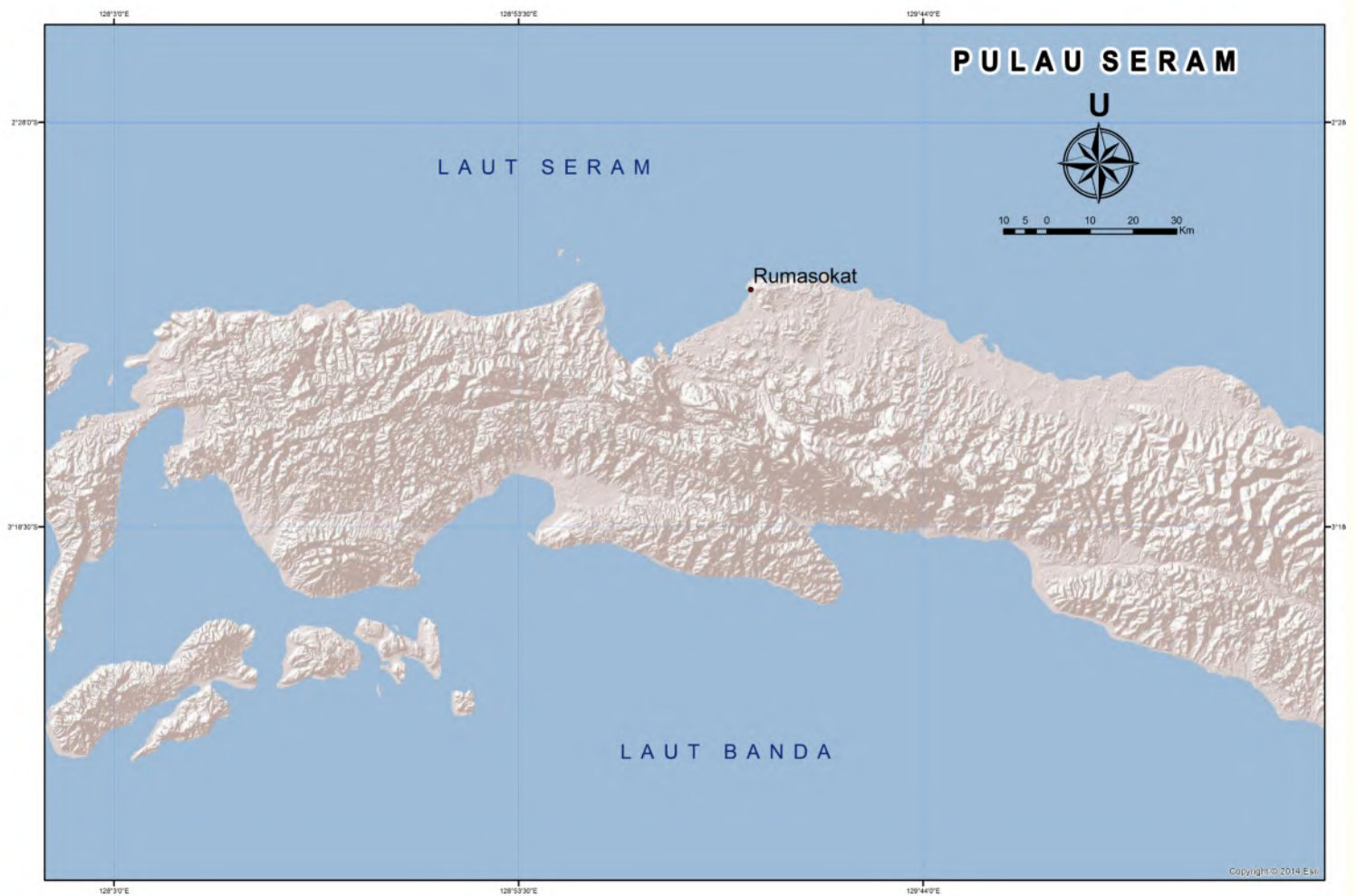
Adhi Agus Oktaviana





Situs-Situs di Maluku

Sites in Maluku



Gambar Cadas Rumahsokat

Gambar cadas Rumahsokat terletak di Desa Negeri-Sawai, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, Pulau Seram. Kunjungan pada tahun 1998, menjumpai bahwa gambar-gambarnya sudah sangat pudar. Sampai saat ini diketahui clif-pantai yang bergambar cadas adalah daerah clif Hatusupun di sebelah barat Desa Negeri-Sawai. Namun, menurut tuturan penduduk Desa Negeri-Sawai (Bapak Gozali, 2001) dahulu pernah terlihat pula gambar merah dan gambar putih di sekitar jejeran clif sebelah timur Desa Negeri-Sawai.

Lokasi gambar cadas di Pulau Seram ini berada pada teluk kecil (Teluk Saleman) yang mempunyai beberapa pulau 'karang' dan pasir putih yang indah. Beberapa *resort* pantai terlihat di Pantai Ora pada bagian timur utara Negeri-Sawai.

The Rock Artwork of Rumasokat

The rock art in Rumasokat is located in Negeri-Sawai Village, North Seram Sub-District, Central Maluku District, Seram Island, however, based on the site visit in 1998, all the rock drawings have faded. Currently, the only known rock art on the coastal cliff was found on the cliffs of the Hatusupun Cliff in the west of Negeri-Sawai Village. Nevertheless, according to the local villagers of Negeri-Sawai (Gozali, 2001), they have long before noticed a series of red and white images lined up on the cliffs in the east of the village.

The location of the rock art of Seram Island is on a small Bay (Bay of Saleman) which has coral reefs and beautiful white sand. Several beach resorts can be found on Ora Beach in the northeast of Negeri-Sawai'

Gambar-gambar Rumahsokat menunjukkan ciri gambar cadas Maluku, yaitu berada pada ketinggian cliff yang tak terjangkau, berwarna merah (ronanya dari merah tua sampai merah muda). Gambar ini terletak pada daerah penutur Austronesian, dan tidak ada tradisi oral setempat yang terkait dengan gambar cadas ini.

Imajinya yang ‘masih’ dapat terlihat tidak ada yang bertumpang tindih. Pada cliff terlihat beberapa cap tangan negatif yang sudah sangat pudar; tiga sosok mamatua ada yang digambar penuh (siluet) ada yang digambar blabar (*outline*), sosok manusia memegang tameng atau busur(?); lantai, dan beberapa garis yang tak teridentifikasi. Terdapat sosok seperti ikan, namun bagian badan hingga ke kepalanya sudah sangat pudar. Imaji-imaji merah tampaknya dibuat untuk suatu kepentingan ritual (Ballard, 1992), atau tanda navigasi laut (lihat Setiawan, 2010).

Yang menarik, terdapat imaji-imaji yang berwarna putih, namun terlihat digambar tidak serapi imaji merah. Imaji putih terdiri dari sosok manusia, binatang (?), beberapa coretan, dan lingkaran. Ballard (1992) berpendapat bahwa gambar cadas putih dibuat, dan tidak terkait dengan masyarakat pendukung gambar cadas merah.

Gambar Cadas Morowali

Gambar cadas Morowali sejatinya terletak di perairan Sulawesi, sebelah barat Laut Halmahera. Ciri-cirinya tidak seperti gambar cadas Maluku. Namun perlu dimasukkan pada pembahasan sub-bab ini, untuk memberi pemahaman ‘transisi’ antara gambar cadas Indonesia Barat dengan gambar cadas Indonesia Timur. Pembahasan ini juga menyinggung keberadaan gambar cadas Muna, karena posisinya juga paling timur dari gambar cadas Indonesia Barat. Bila menarik batas utara-selatan antara gambar cadas Indonesia Barat dan Indonesia Timur, maka Marowali berada pada batas paling timur utara, sedang Muna berada pada batas paling timur selatan.

The drawings in the Rumahsokat site are positioned at an unreachable height of the cliff and is colored in red (ranging from dark red to pink), which show the characteristics of the Maluku Rock Art (GCM). The images are located in the area of the Austronesian-speaking community, however, apparently, there is no local oral tradition associated with the rock art.

The images that are still visible were not drawn overlapping and several negative type hand stencils on the cliff are still visible but have faded considerably. There were three figures of the mamatua that were fully drawn (as silhouettes) and some were drawn as an outline drawing. Another drawing depicted a human figure holding a shield or bow (?), and long bench with some lines that were unrecognizable. There was a fish-like figure, but the body up to the head had badly deteriorated. These red images seem to have been made for a ritual purpose (Ballard, 1992), or for sea navigation signals (see Setiawan, 2010).

Interestingly, there were also white images, but they were not drawn as fine as the red ones. The white images consisted of human figures, animals (?), several sketches and circles. Ballard (1992) claimed that the white rock art drawings had no link to any community associated with the red rock art.

Morowali Rock Art

The rock art drawings of Morowali are basically located along the Sulawesi waters to the west of Halmahera Sea. The characteristics of the Morowali rock art are quite different from that of the Maluku Rock Art. However, this aspect would be discussed further in the sub-chapters that will provide a transitional understanding of the rock art drawings from Western Indonesia and from Eastern Indonesia. The following chapters will also discuss the rock art in Muna, as it is located in the most eastern part of the rock art of Western Indonesia. If the north-south boundary line is drawn between the rock art of the Western and Eastern Indonesia, then Morowali would lie on the most north-eastern area, while Muna is located on the most south-eastern area.

Berdasar komunikasi dengan Iwan Sumantri, telah ditemukan beberapa situs lain di daerah Morowali, setidaknya sekarang terdapat 4 situs bercap telapak tangan negatif pada kawasan ini. Gambar-gambar Morowali umumnya memang berupa cap telapak tangan negatif yang diterakan pada cliff-pantai pada pulau-pulau kecil di kawasan Teluk Kolonodale. Selain cap tangan, terlihat pula seperti cap alat.

Pada masyarakat Marowali terdapat cerita tentang cap telapak tangan di pulau-pulau itu. Seperti yang dikisahkan Iwan Sumantri, konon ada raja yang mendorong pulau-pulau itu untuk saling menjauh dengan telapak tangannya agar perahunya bisa masuk. Cerita lisan yang dikaitkan dengan keberadaan gambar cadas seperti ini, sebenarnya jarang dijumpai di Indonesia dan Pasifik.

Situs-situs Muna tidak banyak ditemukan cap tangan negatif, mungkin karena pelapukan batuan kalsitnya. Muna memang menempati posisi yang istimewa, karena mewaliki kebiasaan gambar Indonesia Barat yang kerap menggambar mamalia dan cap telapak tangan negatif. Namun sekaligus menampilkan ciri-ciri khas Indonesia Timur, yaitu perahu dan sosok manusia segitiga-mengangkang, serta digambar tumpang tindih. Yang menarik dari Muna, gambar mamalia tampaknya dibuat setelah gambar perahu, karena dari beberapa imaji yang bertumpang-tindih, terlihat gambar adegan-adegan mamalia di atas gambar perahu. Di Muna juga ditemukan gambar layang-layang. Gambar adegan mamalia dan layang-layang merupakan cerita yang masih dituturkan oleh tradisi lisan masyarakat Muna. Ini sebuah fenomena yang sangat menarik, karena sampai saat ini tidak ada gambar cadas Indonesia (dan Pasifik) yang terkait dengan tuturan (lihat Ballard, 1992 dan Wilson, 2002).

Wilayah Maluku sendiri secara umum merupakan peralihan dari migrasi Austronesia dari nuansa Asia ke nuansa Sahul. Pada latar itu, maka posisi gambar

Based on the information from Iwan Sumantri, an archaeologist from Universitas Hassanudin, several other sites in Morowali have been discovered with at least 4 sites that have negative type of hand stencils. The drawings in Morowali are generally negative type of hand stencils printed on the coastal cliffs on the small islands in the Bay area of Kolonodale. In addition to these findings, stencils of tools were also found.

The local people of Morowali believe in legends about the hand palm stencils discovered on the island such as the legend, as told by Iwan Sumantri, that there was a King who pushed the islands apart with his palm so that his boats could pass through the islands, resulting in the palm stencils on the cliffs. Oral stories that are associated with such rock art drawings, are actually rare in Indonesia and in the Pacific.

Not many negative type of hand stencils were found in the Muna site and this would probably have been due to the weathering of its calcite stones. Muna is situated in a special location as it represents the tradition of drawings from Western Indonesia that often shows the images of mammals and negative type hand stencils, however it also represents the characteristics of Eastern Indonesia, showing the images of boats and triangular human figures in a straddling position, that were drawn overlapping. Another interesting feature of the Muna rock art is the images of mammals that apparently have been created after drawing the image of the boat, since the drawings show the scenes of mammals overlapping the image of the boat. The drawings of kites were also found in Muna and the scenes of mammals and kite images are still told as stories through the oral tradition of the Muna people. This is a very interesting phenomenon, which until now, there are no rock art drawings from Indonesia (or from the Pacific area) that have been linked to oral tradition. (see Ballard, 1992 and Wilson, 2002).

The Maluku region itself in general was a transition of the Austronesian migration from Asia to the Sahul nuances. Therefore, the rock art

cadas Morowali dan Muna memang dapat dikaji lebih jauh, karena letaknya yang ‘strategis’ di perbatasan gambar cadas berciri Indonesia Barat dengan gambar cadas yang berciri Indonesia Timur.

Gambar Cadas Mat Gugul Kakun

Gambar cadas Mat Gugul Kakun berada di Desa Wamkana, Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan. Hampir sepanjang pesisir pantai selatan Buru ini didominasi oleh batuan dan karang-karang. Bebatuan di Wamkana merupakan cliff-pantai dengan batuan karbonat-gamping, tidak terdapat gua-gua, hanya ceruk-ceruk akibat abrasi ombak. Batuan gampingnya berbukit menara setinggi 20-25 meter, dinding cliff yang digambari berwarna putih.

Mat Gugul artinya ‘tuan tanah’ dari yang bernama Kakun. Tidak dijelaskan arti dari *Kakun*, karena *Mat Gugul* yang dikenal sampai saat ini di daerah Buru Selatan, adalah *Mat Gugul Mual* dan *Mat Gugul Masbait*. Nama *Mat Gugul Kakun* pertama dipakai di Heekeren (1971), kemudian nama itu dipakai kembali dalam laporan penelitian Ballard (1992) serta Setiawan (1994). Balai Arkeologi Ambon dan BPCB Ternate mengenalnya dengan nama Wamkana, mengacu dari nama desa terdekat.

Perlu diketahui, terdapat pula bukit dengan batuan karbonat-karst yang ditemui di sebelah barat Wamkana, yaitu di sekitar Tifu, Kecamatan Leksula. Terdapat dua bukit karst di Tifu, bukit karst Waefuren dekat dengan pantai dan satu lagi tidak terlalu dekat dengan pantai, yaitu bukit karst Waekan. Terdapat ponor-ponor dan mata air tawar yang keluar dari ‘batu’. Ceruk banyak ditemukan di sini, termasuk beberapa ‘gua-kecil’ dan pendek. Baik di Waefuren maupun Waekan sampai saat ini belum ditemukan gambar cadas.

Gambar cadas Wamkana menunjukkan ciri-ciri gambar cadas Maluku, yaitu berada pada cliff-pantai yang tak terjangkau, berwarna merah, dan tidak bertumpang

of Morowali and Muna should be further explored, since they are strategically located on the borders of the rock art that embraces the characteristics of both Western and Eastern Indonesian rock art.

Mat Gugul Kakun Rock Art

The Mat Gugul Kakun Rock art is located in Wamkana Village, under the Sub-District of Namrole, District of Buru Selatan. The southern coast of this village is mostly dominated by coral rocks. The cliff of the Wamkana coast consists of carbonate limestone without any caves but there were only niches or rock shelters that were shaped by the sea abrasion. The limestone rocks have formed towering white cliffs as high as 20-25 meters.

Mat Gugul means ‘land lord’, however, there is no explanation on the meaning of Kakun, but the two Mat Guguls which are known up to now in South Buru Region are Mat Gugul Mual and Mat Gugul Masbait. The name Mat Gugul Kakun was first introduced by Heekeren (1971), and then the name was mentioned again in the report by Ballard (1992) and by Setiawan (1994). The Archaeological Center of Ambon and the Cultural Heritage Conservation Center in Ternate recognized it as the Wamkana site, that refers to the name of the village.

It should be noted that there is also a carbonate limestone hill on the western side of Wamkana, near Tifu, Sub-District of Leksula. There are two karst hills in Tifu, namely the Waefuren karst near the coast and one more hill not too far from the coastline known as the Waekan Karts Hill. There are also ponors (natural rock openings) and fresh water springs emerging from the rocks. Many niches were found in this area including “small caves” and low ceiling caves. Both in Waefuren and in Waekan, there were no rock art found up to now.

The rock art images found in Wamkana showed the characteristics of the Maluku rock art, located on unreachable coastal cliffs and were colored in red and were drawn superimposing on each

tindih gambar-gambarnya. Tidak ditemukan gambar titik, dan berteknik kuasan, serta berada pada daerah bertradisi Austronesian. Letak cliffnya sekitar 30 meter dari garis pantai sekarang. Bila perkiraan gambar ini dibuat 3000 tahun lalu, maka cliff bergambar ini bisa jadi berbatasan persis dengan laut, seperti Rumahsokat dan Dunwahan. Kondisi gambarnya sudah memprihatinkan, bahkan pada beberapa gambar paling bawah, seperti terlihat terkena gosokan benda keras, seperti ingin menghapus gambar tersebut. Walaupun sudah relatif dalam kondisi tidak baik - mungkin karena cliffnya langsung terkena terpaan angin selatan yang terkenal kencang dan dingin - namun demikian, gambar-gambarnya masih ada yang memiliki rona warna merah yang bagus (1992). Hal ini mungkin karena posisi cliffnya tidak menghadap lurus ke barat atau ke timur, sehingga tidak tertepa langsung matahari. Penggambarannya tampak seperti sengaja memilih cliff tersebut, sehingga gambar dapat terlihat dari laut yang berada di selatan cliffnya. Hal ini mirip dengan cara-gambar Rumahsokat yang dibuat sedemikian rupa agar terlihat dari laut yang berada di utara cliffnya.

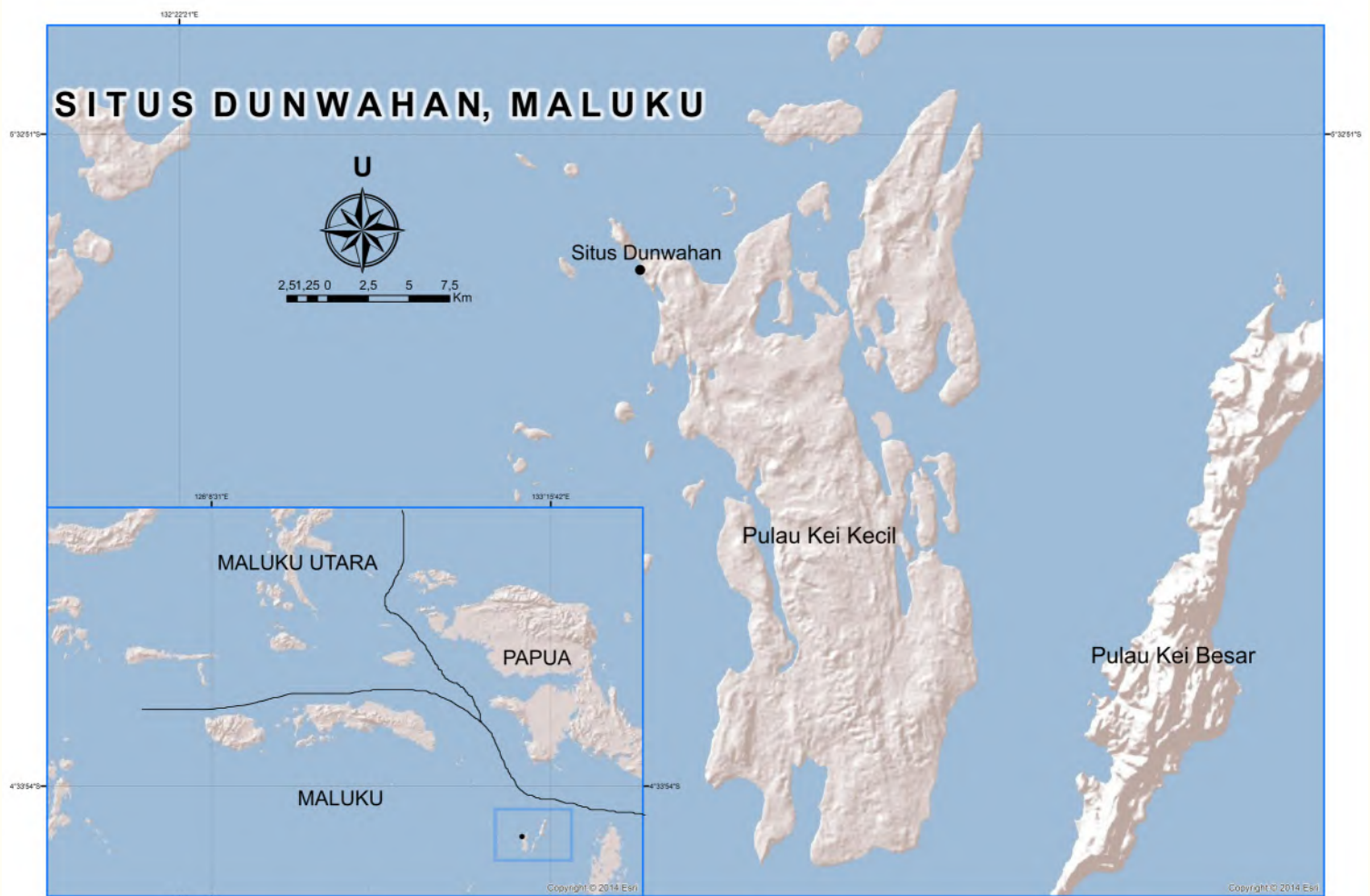
Gambar-gambar yang berada di dinding berupa sosok manusia sederhana, garis-garis melintang seperti tanda plus (terdapat pula di Dunwahan, Kei Kecil dan Rumahsokat, Seram), blok-blok merah. Terkesan teknik pembuatannya seperti di gambar di Rumahsokat, yaitu tidak begitu rapih dan tidak bercerita. Berbeda dengan gambar cadas Dunwahan yang jelas dibuat dengan perhitungan 'rapih' dan beberapa gambar tampak dibuat untuk menceritakan.

Pindi S.

other. The drawings did not show any dots but the drawings applied the brush technique and was located in the region of the Austronesian tradition. The cliff is 30 meters from the current coastline. If the images were assumed to be drawn 3000 years ago, then the cliff would be the border of the seashore, such as the Rumahsokat and Dunwahan. The images are currently in an appalling condition and in fact one of the images located on the most lower part of the wall has apparently been scraped by a hard object as if trying to erase the drawing. Although the drawings are relatively in a poor condition – probably due to the direct exposure to the south wind that is known to be harsh and cold – however, some of the drawings still have clear red coloring (1992). This may possibly be due the position of the cliff that it is not facing the west or the east, so that it is not directly exposed to sunlight. The artist apparently has intentionally chosen this side of the cliff as the media for the rock art so that the images could be visible from the sea on the southern side. This “strategy” is similar to the strategy applied in drawing the images in the Rumahsokat site that were positioned in such a way to be visible from the sea that is located in the northern part of the cliff.

The rock art drawn on the walls consisted of simple figures of humans, vertical lines resembling the “plus” sign (also found in Dunwahan, Kei Kecil and Rumahsokat, Seram), and in blocks of red color. Apparently the technique applied is similar to the technique in drawing the Rumahsokat images, that were rather rough and with no stories attached to the drawings. In contrast, the rock art in Dunwahan was made with careful calculation and some images were made with a storyline.

Pindi S.



Gambar Cadas Dunwahan

Gambar cadas di Kepulauan Kei ditemukan di utara Pulau Kei Kecil, di Teluk Duroa. C. Ballard menyebut situs ini dengan nama Dudumahan, nama yang mungkin tertera dalam peta topografi. Pada akhir tahun 1880an ketika menyinggung tentang tebing ini J.A. Portengen menyebutkan bahwa letaknya antara Dudumahan dan Ohidair (Tiechelman & Gruyter 1944:36). Kata Dudumahan tidak dikenal oleh penduduk setempat. Sebaliknya, kata Dudunwahan dikenal sebagai nama sebuah kampung di utara tebing seni cadas ini. Menurut Sekretaris Desa Ohoider Tawun, dahulu orang menyebutnya Dudunwahan, tetapi sekarang lebih dikenal sebagai Dunwahan. *Dudun* berarti ujung, sedangkan *wahan* berarti batas.

Tebing itu sendiri sebenarnya masuk ke dalam wilayah Desa Ohoider Tawun. Pindi dalam skripsinya (1994) memakai kata Dunwahan untuk menamakan situs ini. Ia menyebutkan bahwa menurut kepala DEPDIBUD

Dunwahan Rock Art

The rock art in Kei Islands is located in the north of Kei Kecil Island, in Duroa Bay. Ballard named this site as Dudumahan that was probably taken from the name on the topographic map. In the late 1880s, J.A. Portengen reported that this site was located between Dudumahan and Ohidair (Tiechelman & Gruyter 1944:36). The local people did not know the word "Dudumahan", but instead "Dudunwahan" was known as the name of a village located in the north of this cliff site. According to the village secretary, Ohoider Tawun, in the past, the local people named this place as Dudunwahan, however, now people refer to it as Dunwahan. Dudun means tip while wahan means border.

This cliff is in fact under the administration of the Ohoider Tawun Village. Pindi, in his thesis (1994) used the word of Dunwahan to name this site. According to the Head of Education and Culture

Kecamatan Kei Kecil dan kepala desa setempat, nama tebing ini sebenarnya adalah Ohoider (Pindi 1994:24). Untuk memudahkan, maka nama Dunwahan akan digunakan di sini.

Sebagaimana halnya ceruk-ceruk pada tebing-tebing berisi gambar cadas di wilayah Teluk Berau dan Teluk Bitsyari, ceruk pada tebing Dunwahan juga terbentuk oleh hempasan ombak yang mengikis permukaan batuan dan membentuk alur kikisan berupa ceruk dengan galeri (lorong sempit) yang panjang. Akibat kenaikan permukaan tanah, maka alur kikisan tersebut sekarang letaknya jauh di atas permukaan laut. Di Dunwahan terdapat empat kali pengangkatan permukaan tanah, sehingga kini tampak adanya empat alur kikisan. Di antara alur kikisan yang berwarna putih tersebut terdapat tebing tegak lurus berwarna hitam. Menurut keterangan penduduk setempat dahulu tebing ini bercahaya seperti sinar lampu di kota, tetapi kini sudah tidak secemerlang dulu. Cahaya pada tebing tersebut berasal dari pantulan sinar matahari pada permukaan air laut. Tampaknya pembukaan hutan di atas tebing ini telah menyebabkan perubahan lingkungan yang mempengaruhi warna batu gamping, sehingga menjadi lebih kusam dan juga mempengaruhi gambar-gambar yang diterakan pada tebing tersebut.

Pada alur kikisan ombak yang sekarang membentuk ceruk-ceruk berupa galeri ini banyak ditemukan stalaktit dan stalagmit, bahkan pilar yang kadang kala menutupi galeri sehingga tidak dapat dilewati. Galeri-galeri ini sebagian mempunyai tempat pijakan yang cukup lebar sehingga dapat dilalui orang dengan mudah, tetapi sebagian sangat sempit. Sempitnya bidang ini kadang kala disebabkan oleh runtuhnya batu pembentuk tempat berpijak. Di samping itu, banyak pula ditemukan rekahan-rekahan pada dinding tebing karena aliran air. Bahkan ada yang membentuk gua. Gambar cadas tersebar pada galeri-galeri ini dalam kelompok-kelompok yang membentuk panil-panil.

Service Office of Kei Kecil Subdistrict and the chief of the local village, the name of this cliff was actually Ohoider (Pindi 1994:24). Thus, to make it simple, the name of Dunwahan shall be used in this book.

Similar to the niches on the cliffs that had rock art in Berau Bay and Bitsyari Bay, the niche on Dunwahan cliff was also formed by the sea waves eroding the rocks, creating an eroded contoured niche and a long gallery (a narrow passage). Since the base of the cliff had risen, the contour is now positioned far above the sea surface. The process of elevation occurred in four periods in Dunwahan, resulting in four contours that were white and separated by a vertical black cliff. According to the local people, the cliff used to glow like city lights. However, the sparkle from the cliff nowadays is not as bright as it used to be. The glowing cliff was from the reflection on the sea water lit by sunlight. Apparently, the clearing of the forest for land development on top of the cliff has caused environmental changes and dulled the colors of the limestone and changed the appearance of the drawings on this cliff.

Several stalactites and stalagmites were found in the gallery of niches that were formed by the eroded contour but sometimes these stalactites and stalagmites had developed into columns that blocked the passage in the gallery. The galleries had wide enough floor space, so that people could walk through the gallery easily. However, some of the passages became very narrow, since rubble rocks had caved-in and blocked the passage. There were also several cracks on the cliff wall caused by the water flow and some of the cracks had developed into a cave. The rock art images in this gallery were scattered in groups which created several panels.

Mengenai asal usul keberadaan gambar cadas Dunwahan tercatat beberapa mitos. Alliol dkk. akhir abad ke-19 mencatat kisah bahwa pembuat gambar cadas Dunwahan adalah anjing dan burung. Keduanya biasa dipahatkan dan diletakkan di atas rumah jenazah di Kei. Setiap roh orang yang meninggal akan dituntun dari rumah jenazah ke tempat peristirahatannya di gua-gua Dunwahan oleh anjing dan burung, dan untuk setiap roh dibuatlah gambar cadas (Ballard 1988:144).

P. Geurtjens mengungkapkan bahwa gambar cadas Dunwahan berkaitan dengan kisah pertempuran antara orang Urlima dan Ursiwa di selat antara Kei Besar dan Kei Kecil. Diceritakan bahwa orang Urlima ketakutan dan tidak berani berlayar dengan perahu mereka, karena orang Ursiwa membentengi perahu mereka dengan dinding batu. Namun demikian, seorang dukun perempuan yang sudah tua dengan gagah berani memulai pertempuran yang berakhir dengan kemenangan orang Urlima. Menurut cerita, peristiwa ini dan pahlawan-pahlawannya kemudian digambarkan di atas tebing Dunwahan oleh tangan-tangan roh (Tichelman dan Gruyter 1944:37).

Deskripsi yang rinci mengenai situs ini pernah dibuat oleh Ballard. Uraian Ballard ini dilengkapi dengan peta lokasi, gambar tebing Dunwahan yang terdiri dari empat tingkat alur kikisan ombak dilengkapi dengan lokasi di mana gambar cadas ditemukan dan kode lokasinya. Tulisannya juga dilengkapi dengan gambar cadas yang ada di Dunwahan ditambah dengan gambar cadas di Timor Timur (sekarang Timor Leste), serta ilustrasi disain *lantaar* yang diambil dari tulisannya Geurtjens. Banyak motif geometris di Dunwahan yang serupa dengan desain *Lantaar*, yaitu bidang hias berbentuk bulat yang bentuk motifnya berbeda bagi setiap keluarga. Di Kai, *lantaar* digambarkan pada kedua sisi perahu. Tidak ada foto yang dilampirkan dalam tulisannya Ballard.

In tracing the origins of the rock art of Dunwahan, Alliol et.al conducted a study in the end of 19th century and noted a local legend that believed dogs and birds created the rock art. The images of these two types of animals were commonly engraved on the rock surface and were usually placed on top of the tomb for resting the dead in Kei Islands. It was believed that every spirit of the dead will be guided by dogs and birds from the tomb to their resting place in the caves in Dunwahan and the rock art was drawn for each and every spirit (Ballard 1988:144).

P. Geurtjens reported that the rock art in Dunwahan was associated with the story of the conflict between the Urlima people and the Ursiwa people who battled in the strait between Kei Besar and Kei Kecil. The local story of the myth believed that the Urlima people at that time were cowards and did not have courage to sail their boats, since the Ursiwa people built rock walls around the Urlima boats. However, an old female shaman started the battle courageously which ended with the victory for the Urlima people. According to the legend, this battle and all of the heroes involved in the battle were depicted in the drawings on the wall of Dunwahan Cliff that were created by the spirits (Tichelman dan Gruyter 1944:37).

Ballard described this site in detail and included the map of the location and the photograph of the Dunwahan Cliff which showed the four-level contour. His description also provided the location of the rock art and the location code. His report also presented the drawings of the rock art in Dunwahan, in addition to the rock art in East Timor (now known as Timor Leste), and the illustration on the lantaar design which was quoted from Geurtjens' report. Many of the geometric motifs in Dunwahan were similar to the lantaar design that consisted of round shaped ornaments that are different for every family. In Kai, the lantaar design was drawn on both sides of the boat. However, there were no pictures of the rock art in Ballard's reports.

Ballard mencatat bahwa gambar cadas ditemukan pada 12 galeri di tingkat tiga, dan sembilan galeri di tingkat empat. Sebagian besar galeri ini memiliki gambar yang sudah pudar, sehingga seringkali hanya tampak berupa bercak-bercak merah. Tim peneliti dari Universitas Indonesia pada tahun 2015 dapat mengidentifikasi kembali galeri-galeri yang disebutkan oleh Ballard ditambah dengan delapan galeri baru. Tujuh di antaranya terletak lebih ke utara dari galeri-galeri yang sudah dideskripsikan oleh Ballard, sementara satu galeri berada di antara Galeri 10 dan Galeri 12 dalam deskripsi Ballard (Permana *et al.* 2015).

Acap kali gambar cadas diterakan pada tempat yang sulit untuk dicapai, terbuka tanpa tempat pijakan yang cukup luas, dan sangat tinggi. Agar dapat mencapai tempat-tempat ini dibutuhkan tangga atau peralatan pendakian khusus, sehingga dapat dibayangkan kesulitan yang dihadapi para pembuat gambar cadas ini.

Gambar cadas yang ada dibuat dengan menggunakan warna hitam, merah dengan berbagai nuansa, dan putih (hanya satu motif). Motif yang digambarkan adalah aneka bentuk antropomorfik dalam berbagai gaya, ada yang memakai hiasan kepala atau memegang sesuatu pada kedua tangannya, dan ada pula yang memperlihatkan gerakan seperti menari. Selain itu, digambarkan pula wajah atau topeng dengan berbagai bentuk dan ekspresi, cap tangan, baik negatif maupun positif, kadal, ikan, perahu, kapak, bentuk-bentuk geometris, seperti lingkaran, lingkaran bergerigi, segitiga, bulatan-bulatan, dan aneka bentuk abstrak lainnya yang sulit dideskripsikan. Di beberapa tempat, terutama yang mudah dipanjat, ditemukan *graffiti* berwarna hitam dan putih. Beberapa gambar yang didokumentasikan pada tahun 2015 bila dibandingkan dengan ilustrasi pada tulisan Ballard kondisinya sudah lebih pudar, bahkan ada yang sudah tidak dapat ditemukan lagi.

Karina Arifin

*Ballard noted in his report that rock art images were discovered in 12 galleries on the third level panel, and in 9 galleries on the fourth level panel. Most of the rock art drawings have faded leaving only red spots. A research team from the University of Indonesia in 2015 were able to re-identify the galleries which were reported by Ballard and have added 8 new findings. Seven of them were located more to the north from the galleries documented in Ballard's report while one gallery was located between Gallery 10 and Gallery 12 in Ballard's report (Permana *et al.* 2015).*

Very often the rock art images were drawn in a position that is difficult to access. The rock art images were drawn in exposed and very high places while the floor of the niches was not wide enough for a passage way. To be able to reach the rock art, the researchers had to use a ladder or certain rock climbing tools, so it can be imagined how difficult it was for the artist to draw the rock art in such locations.

In this site, the rock art images were colored in black, and in various shades of red and colored in white (only on one motif). The motifs drawn were anthropomorphics in various styles, namely a motif of anthropomorphic figure wearing head ornaments, holding an object with its hands and some were in dancing-like position. Besides these motifs, there were motifs of facial images or masks with various expressions, both positive and negative hand stencils, images of lizards, fishes, boats, axes, geometric shapes (circles, jagged circles, triangles, round shapes and abstract images which were difficult hard to identify). In some spots, particularly in places that are relatively easy to climb, there were black and white colored graffiti on the rock art. If the photos of the rock art documented in 2015 are compared with the pictures illustrated by Ballard in his report, the rock art images have faded more and in fact some have even disappeared and are no longer found.

Karina Arifin







Situs - Situs di Papua dan Papua Barat

Sites in Papua and West Papua





Gambar Cadas di Wilayah Papua dan Papua Barat

Gambar cadas di Papua dan Papua Barat tersebar, baik di daerah pesisir maupun pedalaman, termasuk di dataran tinggi. Tulisan-tulisan awal mengenai gambar cadas di wilayah ini dibuat oleh para pelayar, pedagang, pejabat atau pegawai pemerintah Belanda, maupun penjelajah-penjelajah asing yang melintasi atau singgah di daerah-daerah yang mengandung gambar cadas tersebut. Catatan yang mereka buat antara lain memuat keterangan mengenai keberadaan gambar cadas dan spekulasi mengenai maknanya yang seringkali tidak bersifat ilmiah. Baru belakangan ahli arkeologi atau antropologi mencatatnya dengan lebih akurat dan terarah.

Rock Art in Papua dan West Papua

The rock art sites in Papua and West Papua are spread along the coasts and the inland areas, including the highlands of Papua. Early literature on rock art in this area were written by sailors, students, merchants, officials or employees of the Dutch Government, as well as by foreign explorers who were passing through or visiting the rock art sites. The records on rock art included information on the location of the rock art and the speculations on its significance which was often not scientific. It was only just recently that archeologists and anthropologists were able to make more accurate and focused records.

Daerah Pesisir Papua Barat

Perairan di bagian barat Papua dan Papua Barat sudah sejak lama menjadi jalur pelayaran orang-orang Eropa dari wilayah barat Indonesia menuju ke Australia atau Papua New Guinea dan selanjutnya ke Pasifik. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila gambar cadas yang paling awal di wilayah Indonesia dilaporkan dari daerah-daerah di pantai barat Papua Barat maupun di Kepulauan Kei yang juga dilewati oleh kapal-kapal Eropa tersebut.

Gambar cadas di wilayah ini umumnya terdapat pada tebing-tebing karang berwarna putih yang menjulang tegak di atas permukaan air laut. Tebing karang yang banyak dihiasi dengan gambar-gambar berwarna merah ini sangat mencolok mata dan mudah dilihat oleh penumpang kapal-kapal yang melewati wilayah ini.

Salah satu berita paling awal mengenai keberadaan gambar cadas ini dilaporkan oleh Johannes Keyts, seorang pedagang yang melakukan perjalanan dari Banda ke Pantai New Guinea (sekarang Papua Barat) pada tahun 1678 (Tichelman & Gruyter 1944:11). Catatan Keyts ini kemudian dikutip oleh Arthur Winchmann dalam *Nova Guinea* tahun 1909. Disebutkan bahwa di tepi Teluk Speelman, di selatan Fakfak, Keyts melihat sebuah ceruk berisi tengkorak-tengkorak dan benda-benda seperti patung kayu dan perisai, dan pada dindingnya terdapat berbagai tanda berwarna merah (Galis 1964:260).

Di Teluk MacCluer (sekarang Teluk Berau), di utara Fakfak, pada tebing-tebing gamping putih di tepi laut, banyak ditemukan gambar cadas yang tampak jelas dari perahu yang melewati wilayah ini. Tidaklah mengherankan bila banyak laporan dituliskan mengenai keberadaan gambar cadas ini. Th. B. Leon misalnya, yang merupakan seorang pedagang dari Buitenzorg (sekarang Bogor), melaporkan keberadaan gambar cadas pada pulau-pulau kecil di tepi selatan Teluk MacCluer dalam

Coastal Area of West Papua

The waters of the western coast of Papua and West Papua have long served as a sailing route for the Europeans travelling from the western region of Indonesia to Australia or Papua New Guinea and then to the Pacific. Therefore, it is not surprising that the first reported rock art in Indonesia was from the coast of West Papua and the waters around Kei Islands that served as a passage for European ships.

The rock art sites in this region are generally located on the white coral cliffs towering above the sea surface. The cliffs -which are decorated with many red colored paintings- are strikingly noticeable and easy to spot by ship passengers passing through this area.

*The earliest information on these prehistoric rock art was reported by Johannes Keyts, a merchant who was travelling from Banda to the coast of New Guinea (now West Papua) in 1678 (Tichelman & Gruyter 1944:11). Keyts' report was later quoted by Arthur Winchmann in *Nova Guinea* in 1909. The report stated that on the brim of the Speelman Gulf, in South Fakfak, Keyts noticed a niche filled with skulls and relics such as wooden statues and shields, and on the walls there were many red colored markings (Galis 1964:260).*

In MacCluer Bay (now known as Berau Bay), in North Fakfak, on the white limestone cliffs on the coast line, there were many rock art images that can be seen clearly from boats passing through this area. It was not surprising that there were many reports of these rock art sites. Th. B. Leon for example, a merchant from Buitenzorg (now Bogor), reported the discovery of prehistoric rock



Gambar cadas di wilayah Papua Barat umumnya terdapat pada tebing-tebing karang berwarna putih yang menjulang tegak di atas permukaan air laut, misalnya di Tebing Irisjawe, Kaimana, Papua Barat
The rock art sites in West Papua region are generally located on the white coral cliffs towering above the sea surface, such as in Irisjawe cliff, Kaimana, West Papua



Misool, Papua Barat



perjalanannya di atas kapal *Egeron* pada tahun 1878. (Tichelman & Gruyter 1944:12-13). Ia antara lain mengemukakan bahwa pada tebing-tebing yang menjulang tinggi di atas permukaan laut tersebut ditemukan gambar cap tangan dan bentuk-bentuk lain yang menurut penduduk setempat dibuat oleh *kasuak* (setan).

Seorang residen bernama D.F. van Braam Morris, juga melaporkan bahwa ia melihat berbagai macam gambar pada dinding karang di sebuah pulau kecil di sebelah timur Pulau Arguni, di daerah Teluk MacCluer, tidak jauh dari pantai (Tichelman & Gruyter 1944:13-14). Morris menyebutkan pada lantai ceruk di mana banyak diterakan cap tangan ditemukan perahu-perahu kecil berukuran 90 cm atau lebih kecil. Morris yang dalam perjalanannya ditemani oleh raja-raja dari Rumbati dan Pattipi memperoleh keterangan bahwa Suku Papua Pegunungan meletakkan sisa-sisa jenazah yang telah mengering dalam perahu kecil di ceruk ini. Tampaknya meskipun wilayah ini telah mendapat pengaruh islam sejak awal abad ke-19, tradisi penguburan dalam perahu masih terus berlanjut (Tichelman dan Gruyter 1944:14)

F.S.A. De Clercq mengungkapkan bahwa pada sekurang-kurangnya enam buah pulau di Teluk MacCluer, pada tebing-tebing yang tingginya tiga sampai empat meter dari permukaan air, terdapat berbagai gambar cap tangan yang kebanyakan terdiri atas tangan kiri dan bentuk-bentuk lain yang berwarna merah yang berasal dari ludah sirih (Tichelman & Gruyter 1944:14). De Clercq menganggap gambar cadas tersebut sebagai hiasan kuburan, mengingat pada saat kedatangannya ceruk-ceruk tersebut digunakan sebagai tempat menaruh jenazah dan bekal kuburnya. Ia juga menyebutkan bahwa gejala yang serupa ditemukan pula pada ceruk-ceruk di pulau-pulau lain di sepanjang pantai ke arah timur, ke Darembang.

art on the small islands on the southern rim of MacCluer Bay during his voyage on the ship Egeron in 1878 (Tichelman & Gruyter 1944:12-13). He reported among others that high on the cliffs above the sea surface, there were hand stenciled paintings and other images that were believed by the local people to have been created by the kasuak (demons).

The Head Regent at that time by name of D.F. van Braam Morris, reported that he saw a wide variety of drawings on the cliffs in a small island at the east of Arguni Island, in MacCluer Region, not far from the coast. (Tichelman & Gruyter 1944: 13 – 14). Morris stated that on the niche floors, where many hand stencils were printed, they stumbled upon several small boats measuring 90 cm long or smaller. Morris who was accompanied by the kings of Rumbati and Pattipi received information that the Papuan Highland Tribe placed the dried remains of the dead in small boats in the niche. Apparently, although this region had been influenced by Islam since the 19th century, the tradition to bury the dead inside small boats had continued (Tichelman dan Gruyter 1944:14).

In his expedition, F.S.A. De Clercq revealed that at least on six islands in MacClue Bay, on the cliffs of three to four meters high from the sea, there were various hand stenciled images consisting mostly of the left hand prints and other images that were colored in red from betel juice coloring (Tichelman & Gruyter 1944:14). De Clercq believed that the rock drawings served as a burial decoration, after observing the niches that were used to place the dead and its afterlife provision. He also reported similar circumstances that were found in the niches on the islands along the coast towards the east, to Darembang.



Gambar cap tangan dan bentuk-bentuk lain ditemukan pada tebing-tebing di atas permukaan laut

Hand stencil and other images found on the cliffs above the sea surface

Masih di daerah Teluk MacCluer, pada tahun 1887 A.G. Ellis, komandan kapal uap *Java* melaporkan keberadaan gambar cadas yang terdapat di dekat Desa Bedewaana yang sudah ditinggalkan, pada dinding karang di sebuah pulau kecil yang berhadapan dengan Pulau Arguni. Ia melampirkan dalam laporannya gambar-gambar cadas tersebut (Tichelman & Gruyter 1944:14-15). Ia juga menyebutkan bahwa tidak jauh dari Desa Bedewaana, di Desa Torin dan Darembang terdapat bentuk-bentuk gambar cadas serupa.

Sejauh ini, tulisan-tulisan mengenai gambar cadas pada tebing karang di Pantai Papua Barat, terutama di Teluk MacCluer, umumnya tidak bersifat ilmiah. J. Röder merupakan orang pertama yang mempublikasikan berbagai laporan dan penafsiran mengenai gambar cadas di wilayah ini yang sifatnya lebih ilmiah.

Röder merupakan anggota dari Ekspedisi Leo Frobenius yang sebelumnya meneliti di Pulau Seram. Pada tahun 1937 ekspedisi ini mengadakan penelitian di sekitar Teluk Berau. Niggemeyer, pimpinan ekspedisi, mengadakan penelitian etnologi di pedalaman Tanjung Onin (Kapaur), sedangkan Röder beserta pelukis ekspedisi, A. Hahn, meneliti gambar cadas dan peninggalan prasejarah lainnya di pulau-pulau kecil di Teluk Berau, antara Kokas dan Goras.

Röder menerbitkan sejumlah artikel mengenai penelitiannya di daerah Teluk Berau. Tulisannya ini umumnya berbahasa Jerman. Namun demikian, bukunya yang luar biasa baru terbit tahun 1959. Tertundanya penerbitan bukunya ini disebabkan oleh pecahnya Perang Dunia II yang antara lain mengakibatkan sebagian data dan gambar-gambar mengenai gambar cadas di Teluk Berau musnah dalam kebakaran di Institut Frobenius.

Still in the MacCluer Bay area, in 1887 A.G. Ellis, captain of the steam ship Java reported the sightings of rock art located near the abandoned Bedewaana village, on the cliff of a small island across Arguni Island. He included in his report pictures of the rock art (Tichelman & Gruyter 1944:14-15). He also mentioned that not far from Bedewaana village, in the village of Torin and Darembang, there were also similar forms of rock art.

Thus far, literatures on rock art on West Papua Coast, particularly in the MacCluer Bay, were generally not based on scientific research. However, J. Röder was the first who published a variety of reports and interpretation of rock art in the area by applying a scientific approach.

Röder was a member of the Leo Frobenius Expedition that had explored Seram Island. In 1937, this expedition team conducted a research around Berau Bay, led by Niggemeyer, who undertook ethnological research in the interior of Cape Onin (Kapaur), while Röder together with A. Hahn -the expedition artist- studied the rock art and other prehistoric relics in the small islands in Berau Bay, between Kokas and Goras.

Röder published a number of articles on his research in Berau Bay area. Most of his writings were generally written in German language. However, only then in 1959 his remarkable book was published. The delay in the publication of his book was due to the outbreak of World War II in which some of the data and pictures of the rock art were destroyed by fire in the Frobenius Institute.





▲
Gambar cap tangan, Teluk Berau, Papua Barat
Hand stencil in Berau Bay, West Papua

Röder membicarakan bentuk-bentuk yang digambarkan serta membahas asal-usul, makna dan fungsi gambar cadas ini dengan menggunakan cerita rakyat dan membandingkannya dengan simbol atau lambang-lambang lain yang dikenal masyarakat di daerah sekitar tempat gambar cadas tersebut ditemukan atau dari daerah lain. Tulisan-tulisannya dilengkapi dengan gambar-gambar dan foto yang dibuat oleh A. Hahn. Röder juga membicarakan panjang lebar mengenai pembagian gaya gambar cadas yang ada di Teluk MacCluer.

Tulisan-tulisan Röder, terutama bukunya yang luar biasa itu selalu dikutip oleh para peneliti yang membicarakan mengenai gambar cadas di wilayah Papua Barat dan sekitarnya. Diantaranya G. L. Tichelman (1939; 1940; 1944), C. Holt (1967), L. Berger-Kirchner (1970), J. Specht (1979), H. Kusch (1986), C. Ballard (1988, 1992), A. Rosenfeld (1988), dan T. Schneebaum (1994).

Wilayah Teluk Berau baru disinggung kembali 57 tahun setelah penelitian Röder (Arifin 1996; Arifin & Delanghe 2004). Peta yang dibuat oleh Röder ditelusuri untuk menemukan kembali situs-situs gambar cadas yang dicatat oleh Röder. Ternyata tidak semua situs yang dideskripsikan oleh Röder masih dapat ditemukan kembali atau malah ditemukan di tempat yang berbeda. Beberapa di antaranya namanya tidak lagi dikenali oleh penduduk setempat atau dikenal dengan nama lain. Hanya 30 dari 40 situs yang dicatat Röder ditemukan kembali. Sementara itu, ditemukan 16 situs baru yang letaknya tidak berjauhan dari situs-situs-situs yang disebutkan oleh Röder.

Jauh setelah penerbitan buku Röder yang memuat informasi yang dilengkapi dengan gambar dan foto-foto dari daerah Teluk Berau, diterbitkan sebuah buku yang juga menampilkan gambar cadas dari wilayah Papua yang dilengkapi dengan banyak foto. Tulisan K. Arifin dan P. Delanghe yang berjudul *Rock Art in West Papua* (2004) ini

In his book, Röder described the shapes of the rock art and discussed the origins, the meaning and function of the drawings by referring to local folklores and comparing it with other symbols known by the local people where the rock art was found or from the folklore of other regions. His writings were supported by illustrations and photographs taken by A. Hahn. Röder also addressed at length on the classification of rock art styles in MacCluer Bay.

Röder's writings, especially in his extraordinary book, were often quoted by researchers who reviewed the subject of rock art of West Papua and the surrounding area. Among them were G. L. Tichelman (1939; 1940; 1944), C. Holt (1967), L. Berger-Kirchner (1970), J. Specht (1979), H. Kusch (1986), C. Ballard (1988, 1992), A. Rosenfeld (1988), and T. Schneebaum (1994).

The Berau Bay area was again discussed 57 years later after Röder's research (Arifin 1996; Arifin & Delanghe 2004). The map made by Röder was retraced to find the rock art sites documented by Röder. Unexpectedly, not all of the sites described by Röder could be found again or in fact some of the sites were found in different locations. Some of the names are no longer recognized by the local people or the sites are known under different names. Only 30 from the 40 sites recorded by Röder were rediscovered. However, there were 16 new sites discovered not far from the location that was noted by Röder.

*Long after the publication of Röder's book containing information with illustrations and photographs of Berau Bay area, another book was published that also showed rock art from the Papua region including many pictures. The book written by K. Arifin and P. Delanghe entitled *Rock Art in West Papua* (2004) contains the*



berisi uraian gambar cadas dari empat wilayah di Papua Barat, yaitu di Teluk Berau, Teluk Bitsyari, Teluk Triton dan Lembah Baliem, ditambah dengan gambar cadas yang terdapat di Timor Leste. Dalam buku ini dikemukakan adanya kesamaan antara gambar cadas yang ada di Teluk Berau dan Teluk Bitsyari dengan yang ada di Timor Leste dan Australia Utara.

Pada tahun 1995 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Balai Arkeologi Jayapura melakukan penelitian awal di wilayah Kecamatan Kokas, Teluk Berau. Dalam penelitian tersebut diamati sembilan situs gambar cadas, namun laporan penelitian ini tidak diterbitkan (Awe 2000:3). Penelitian dilanjutkan pada tahun 1996 dengan memusatkan pada gua-gua di pantai selatan Teluk Berau, yaitu Gua Sosoraweru I dan II di Desa Furir, Gua Sabiberau di Desa Andamata dan Gua Endreramo di Desa Arguni yang mengandung temuan arkeologi. Meskipun penelitian ini tidak berkenaan dengan gambar cadas, namun dalam laporan penelitian tersebut dilampirkan tiga buah foto gambar cadas dan legenda setempat berkenaan dengan gambar cadas tersebut (Awe 2000:12-3). Foto pertama diberi keterangan bernama Situs Andamata Lama yang memperlihatkan sebuah stalaktit besar menonjol pada tebing. Awe menyebutkan stalaktit yang menyerupai ular tersebut adalah manusia yang dikutuk akibat mencoba menghapus gambar pada dinding cadas milik marga lain (Awe 2000:12). Dalam buku Arifin dan Delanghe situs ini bernama Goor yang berarti ular. Röder ketika mendeskripsikan situs yang bernama Barom – yang dalam buku Arifin dan Delanghe disebutkan terletak di sebelah timur Goor – menyebutkan adanya stalaktit besar pada dinding cadas yang oleh penduduk dinamakan batu ular. Tampaknya apa yang dideskripsikan Röder merupakan situs yang sama dengan Goor. Namun demikian, Arifin dan Delanghe menyebutkan bahwa tak satu pun gambar yang diilustrasikan dalam buku Röder dapat ditemukan di Goor atau Barom dan apa yang dideskripsikan Röder tak satu pun dapat dilihat lagi (Arifin & Delanghe 2004:175).

description of rock art from four areas in West Papua, namely Berau Bay, Bitsyari Bay, Triton Bay and Baliem Valley, supplemented with pictures of the rock art from Timor Leste. In this book, the similarities between the rock art in Berau Bay and Bitsyari Bay with the one in Timor Leste and Northern Australia were discussed.

In 1995, the National Archeological Research Center that collaborated with the Jayapura Archeological Bureau conducted an initial research in the Sub-District of Kokas, Berau Bay. In this research, nine rock art sites were observed, but the research report was never published (Awe 2000:3). However, the research was continued in 1996 with a focus on the caves in the south coast of Berau Bay, namely the Sosoraweru I and II Caves in Furir Village, Sabiberau Cave in Andamata Village and Endreramo Cave in Arguni Village that contained archeological findings. Although the research was not related to rock art, however, the research report included pictures of three rock art sites and reviewed the local legend that was associated to the rock art (Awe 2000:12-3). The first photograph was captioned as the Old Andamata Site that showed a large stalactite protruding from the cliff. Awe explained that the stalactite that resembled a snake was believed to be a cursed man who tried to erase the images on the rock wall belonging to another tribe (Awe 2000:12). In the book of Arifin and Delanghe, this site was named as the Goor Site, which the name Goor means snake. However, Röder, who referred this site as Barom – which in Arifin's and Delanghe's book was said to be located on the east of Goor, – cited a large stalactite on the rock wall by which the local people named it as the snake rock. Apparently, the site described by Röder was the same as the Goor site. However, Arifin and Delanghe pointed out that none of the images illustrated in Röder's book could be found in Goor or Barom and what was described by Röder, were no longer visible (Arifin & Delanghe 2004:175). The second photograph displayed in





▲
Gambar cadas di wilayah Teluk Bitsyari terletak di pinggir laut yang menjadi jalur pelayaran
The rock art in Bitsyari Bay is located in the coastline as a busy route for ships

Foto kedua yang memperlihatkan gambar ikan lumba-lumba dan penyu disebutkan berasal dari Situs Tapuramo. Situs ini dalam buku Arifin dan Delanghe diberi nama Wamarain dan dalam buku Röder bernama Wamerei/Jarak. Sementara itu, foto ketiga yang memperlihatkan gambar ikan, binatang melata, dan bentuk abstrak disebutkan juga berasal dari Situs Tapuramo. Dalam buku Arifin & Delanghe situs ini bernama Fo'ora dan Röder menamakannya Ora.

Sekitar 400 km di selatan Teluk Berau ditemukan pula gambar cadas pada tebing-tebing karang yang terletak di hadapan Pulau Namatote oleh W.J. Cator (1939). Sudah sejak akhir abad ke-19 gambar cadas ini dilihat oleh orang Eropa (Galis 1964:260). Cator mengemukakan bahwa gambar cadas yang ditemukan di kedua tempat tersebut serupa. Dalam artikelnya Cator terutama membahas tentang asal-usul gambar cadas ini dan kekunoannya berdasarkan cerita rakyat setempat, maupun berita-berita mengenai hubungan dagang daerah ini dengan daerah sekitarnya. Perbandingan juga dilakukan dengan menggunakan uraian Röder dalam penjelasannya. Artikel Cator ini dilengkapi dengan gambar, foto, dan peta.

Röder's report showed a picture of dolphins and turtles that were said to have originated from the Tapuramo Site. The site quoted in Arifin's and Delanghe's book was named as Wamarain but in Röder's book, it was named as Wamerei/Jarak. While the third photograph showed pictures of fishes, reptiles, and abstract forms, the rock artworks are said to have come from the Tapuramo Site. In Arifin & Delanghe, the site was named as Fo'ora but Röder named it as Ora.

Approximately 400 km south of Berau Bay, rock art images were also found on the cliffs opposite to Namatote Island as reported by W.J. Cator (1939). The Europeans had first spotted the rock art since the end of the 19th century (Galis 1964:260). Cator stated that the rock art found in both places are similar. In his article, Cator particularly discussed the origin of the rock art and its ancientness based on local folklore, as well as from stories on the inter-trade relationship in the surrounding area. Comparisons were also made using Röder's description in his report while Cator's article was supported with drawings, photographs and maps.

Uraian Cator ini tidak mencerminkan betapa luas daerah yang dipenuhi dengan gambar cadas di wilayah ini. Galis (1957) yang menyinggung tentang semakin bertambahnya pengetahuan kepurbakalaan di daerah Papua Barat setelah penelitian Röder, menyebutkan secara sepintas adanya suatu rangkaian besar gambar cadas di wilayah ini. Namun demikian, tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai hal tersebut. Sebaliknya, Galis menyebutkan temuan gambar cadas tidak jauh dari Namatotte, di Tanjung Bitsyari, yaitu daerah yang terletak di antara Fakfak dan Namatotte, jalur yang lazim dilalui kapal bila menuju ke Namatote dari arah utara. Dalam uraiannya Galis menjelaskan bahwa pada tahun 1953 sebuah patroli militer melihat kira-kira satu kilometer dari Tanjung Bitsyari, pada sebuah tebing karang putih yang terjal, sekitar 30 meter di atas permukaan laut, gambar-gambar berwarna merah muda. Gambar tersebut menggambarkan tiga makhluk seperti manusia dengan hiasan kepala yang khusus, beberapa lingkaran dan sebuah sosok berbentuk wajik (Galis 1957a:207). Dalam tulisannya Galis mencantumkan sketsa gambar tersebut. Gambar ini juga dibuat sketsanya oleh Goenadi Nitihaminoto (1980).

Mengingat gambar cadas di wilayah Teluk Bitsyari terletak di pinggir laut yang menjadi jalur pelayaran, maka tidaklah mengherankan bila gambar cadas di daerah ini paling banyak dideskripsikan oleh berbagai peneliti.

Goenadi Nitihaminoto dalam artikelnya yang berjudul *Sebuah Catatan Tambahan Tentang Prehistori Irian Jaya* (1980:11) menyebutkan bahwa gambar cadas ditemukan di dua tempat sepanjang Tanjung Bitsyari, dan satu lagi terdapat di Kampung Sisir I. Sketsa gambar cadas dari ketiga situs itu dilampirkan dalam artikelnya. Gambar cadas yang pertama sudah disebutkan sebelumnya, serupa dengan yang dideskripsikan oleh Galis. Gambar cadas kedua yang terdapat pada Tanjung Bitsyari yang menuju ke Kampung Sisir I letaknya tinggi dan sulit diamati. Disebutkan bentuk yang digambarkan antara lain binatang

However, Cator's description did not reflect the extent of the region that had rock art. Galis (1957) briefly discussed the extended archeological knowledge of West Papua after Röder's research, which referred to a large series of rock art images in this area. However, there were no further details with regard to this matter. Instead, Galis made notes on the rock art that were found not far from Namatotte, in Bitsyari Peninsula, an area located between Fakfak and Namatotte, a route which is usually used by ships passing through when travelling to Namatote from the north. In his description, Galis explained that in 1953 a military patrol reported pink colored drawings, spotted one kilometer from Bitsyari Peninsula, on a steep white cliff, about 30 meters above the sea surface. The drawings depicted three human-like creatures with a special headdress, several circles and a diamond-shaped figure (Galis 1957a:207). In his writing, Galis included the sketch number of the drawings and some of the drawings were made into sketches by Goenadi Nitihaminoto (1980).

Since the rock art in Bitsyari Bay is located in the coastline which serves as a busy route for ships passing through the bay, therefore, it is not surprising that the rock art from this area has gained wide attention from various researchers that were able to describe the rock art in detail.

*Goenadi Nitihaminoto, in his article titled *Sebuah Catatan Tambahan Tentang Prehistori Irian Jaya (A Supplementary Note on the Prehistory of Irian Jaya)* (1980:11) reported that several rock art drawings were found in the two locations along the Bitsyari Peninsula, and another site located in Sisir I Village. Sketches of the rock art from the three sites were presented in his article. The first rock art that was described earlier is similar to the description written by Galis. The second rock art group found in Bitsyari Peninsula near Sisir I Village was situated high on the cliff and was difficult to observe. In this article, the images*



Teluk Bitsyari memiliki gambar cadas berbentuk garis-garis linear yang menghasilkan aneka motif berupa abstrak, kadal, matutuo, gambar antropomorfik, dan ikan
Bitsyari Bay has rock art which full of linear stripes that take various forms such as abstract motifs, shaped as lizards, matutuo, anthropomorphic figures, and fishes

melata, pohon, perahu, dua cap tangan, gambar orang dengan bentuk sederhana dan gambar matahari (Nitihaminoto 1980:12). Sketsa yang dibuat untuk situs ini serupa dengan gambar cadas yang tampak pada foto Arifin dan Delanghe untuk Situs Ginana III (Arifin & Delanghe 2004:198). Sementara itu, gambar cadas yang terletak di Kampung Sisir I sudah banyak yang hilang dan disebutkan bentuknya antara lain berupa hewan, jala, ikan, dan tumbuh-tumbuhan (Nitihaminoto 1980:12). Sketsa yang dilampirkan serupa dengan foto Arifin dan Delanghe untuk Situs Ginana I (Arifin & Delanghe 2004:198). Di samping itu, Nitihaminoto juga menyebutkan keberadaan gambar cadas di Kampung Maimai yang tersebar di lima tempat. Nitihaminoto tidak melampirkan satu pun sketsa dari situs-situs ini. Ia hanya menyebutkan bahwa gambar-gambar tersebut terdapat pada tebing yang tinggi dan panjang dan hanya pada tebing yang pertama gambar seluruhnya dibuat dengan warna merah, sedangkan pada tebing yang lain, di samping warna merah terdapat pula warna kuning. Dalam uraiannya ini tidak tercermin sama sekali bahwa gambar di dekat Kampung Maimai sangat padat, kaya dan beraneka ragam.

that were shown included among others, images of reptiles, trees, boats, two hand stencils, a simple form of a human figure and a drawing of the sun (Nitihaminoto 1980:12). The sketches in this site are similar to the rock art in the photographs reported in Arifin and Delanghe that described the Ginana III Site (Arifin & Delanghe 2004:198). Meanwhile, many of the rock artworks located in Sisir I Village have disappeared but many of the images were documented including the images of animals, fishnets, fishes and plants (Nitihaminoto 1980:12). The sketches that were attached in the report were similar to the photographs in Arifin's and Delanghe's report on the Ginana I Sites (Arifin & Delanghe 2004:198). In addition to that, Nitimihaminoto also mentioned the discovery of the rock art in Maimai Village that were scattered in five places. Nitihaminoto did not attach any sketches from these sites but he described that the drawings were found on high cliffs that were spread along the coast. The first row of cliffs had all of the drawings only colored in red, while the other cliffs, besides using red color, there were also images in yellow. His description of the drawings near Maimai Village was not illustrated as extensive, rich nor diverse.

Nitihaminoto merupakan anggota dari penelitian gabungan yang terdiri atas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Lembaga Antropologi Universitas Cendrawasih, dan Department of Anthropology, University of Hawaii (Souza & Solheim 1976:182). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua periode, yaitu tahun 1975 dan awal 1976. Pada penelitian periode kedua inilah dicatat serangkaian gambar cadas pada tebing-tebing maupun ceruk-ceruk kikisan ombak di sekitar Kampung Maimai. Uraian mengenai gambar cadas ini ditemukan dalam tulisan Souza dan Solheim yang merupakan anggota tim dari Universitas Hawaii.

Souza dan Solheim (1976) dalam perjalanannya ke Maimai juga menemukan gambar cadas yang telah dideskripsikan dan dibuat ilustrasinya oleh Galis dan Nitihaminoto. Souza dan Solheim menyebutkan bahwa sejumlah foto yang diambil dari sekitar Tanjung Bitsyari, termasuk gambar pada tebing di Tanjung Bitsyari, hilang ketika negatif filmnya dikirim ke Amerika (1976:185). Dalam tulisan mereka sama sekali tidak terdapat ilustrasi berupa foto, melainkan hanya sejumlah sketsa bentuk gambar-gambar yang dianggap menarik. Gambar tersebut ditampilkan satu per satu, bukan dalam komposisinya di dalam satu panel, seperti sketsa yang dibuat oleh Nitihaminoto. Oleh karena itu, meskipun Souza dan Solheim menyebutkan bahwa mereka melewati ratusan meter tebing bergambar di selatan Kampung Maimai, namun ilustrasi yang ada tidak mencerminkan betapa kayanya seni cadas di daerah ini. Mengingat waktu yang tersedia tidak banyak, maka Souza dan Solheim memilih satu bagian tebing yang panjangnya sekitar 100 meter untuk didokumentasikan dengan lebih rinci.

Disebutkan bahwa motif dasar dan bentuk-bentuk yang ada sangat kaya. Ada yang penggambarannya menggunakan teknik 'sinar x' yang memperlihatkan struktur kerangka bentuk yang digambarkan. Adapun bentuk yang digambarkan mencakup berbagai gambar

Nitihaminoto was a member of the joint research team comprising of the National Archeological Research Center, the Archeological Institute of the University of Cendrawasih, and the Department of Anthropology, University of Hawaii (Souza & Solheim 1976:182). The research was conducted in two periods, namely in 1975 and early 1976. Then, in the second stage of the research, a series of rock artwork on the cliffs as well as on the niches eroded by waves around Maimai Village were recorded. The description of the artwork was found in the report by Souza and Solheim who were team members from the University of Hawaii.

Souza and Solheim (1976) in their journey to Maimai also discovered rock drawings that have been described and illustrated by Galis and Nitihaminoto. Souza and Solheim noted that a number of photographs taken around Bitsyari Peninsula, including the photos of the images on the cliffs of the peninsula were lost when the negative films were sent to the United States (1976:185). In their paper, there were no photographs of the rock art whatsoever, but only a number of sketch drawings that were considered interesting. The drawings were displayed one by one, not in a panel composition, such as the sketches made by Nitihaminoto. That is why, even though Souza and Solheim had covered hundreds of meters of rock art on the cliffs of South Maimai Village, but the illustrations that were presented in their report did not reflect the great extent of the rock art in this area. Due to the limited time, Souza and Solheim selected one part of the cliff ranging 100 meters in length to be documented in more detail.

The basic motif and shapes of the rock art were very rich in variety. Some of the rock art used the 'x ray' technique showing the skeleton structure of the object. The forms that were described included



Tebing Ganggasa, Kaimana, Papua Barat



zoomorfik (kadal, kura-kura, burung, dan ikan), antropomorfik, termasuk stensil tangan, dan simbol-simbol benda angkasa, maupun perahu (Souza & Solheim 1976:191). Bagian akhir artikel ini berisi uraian panjang lebar mengenai bentuk-bentuk yang digambarkan dan cara penggambarannya. Disebutkan bahwa dapat dibedakan adanya dua lapisan gambar, gambar awal menggunakan hematit merah dan oker kuning, sedangkan di atasnya terdapat gambar berwarna hitam.

Keberadaan gambar cadas di daerah Teluk Bitsyari disebutkan pula dalam buku panduan perjalanan yang ditulis oleh Karl Muller dan diterbitkan oleh Periplus, dengan judul *Irian Jaya Indonesian New Guinea* (1996). Dalam buku ini uraian mengenai gambar cadas ditulis oleh George Chaloupka dan ia membicarakan secara sepintas gambar cadas di Teluk Berau dan Teluk Bitsyari. Dalam uraiannya ini ia menyebutkan bahwa bila gambar di daerah Teluk Bitsyari didokumentasikan secara lengkap, jumlahnya akan menyamai gambar yang ada di Teluk Berau yang tersebar sepanjang 30 km. Hal ini mencerminkan betapa kayanya gambar di Teluk Bitsyari.

Kayanya gambar cadas di daerah Teluk Bitsyari baru terlihat jelas dalam buku K. Arifin dan P. Delanghe (2004) yang dilengkapi dengan puluhan foto berwarna dari masing-masing situs. Mereka mencatat adanya 26 situs yang tersebar dari Tanjung Bitsyari (satu situs) ke Teluk Bitsyari, yaitu di sekitar Kampung Sisir (lima situs), di Pulau Onomanusu dekat Desa Morano (satu situs), dan di sekitar Kampung Arkasi (tiga situs), sampai pada tebing-tebing yang terletak di hadapan Pulau Namatote, mulai dari sekitar Kampung Maimai berjejer sepanjang lebih dari 10 km ke arah selatan (16 situs). Banyak di antara situs-situs tersebut, terutama yang terletak di hadapan Pulau Namatote berupa tebing gamping yang berdiri tegak di atas permukaan laut dan dipenuhi oleh gambar, yang kadang kala mencapai puluhan meter panjangnya. Berbeda dengan di Teluk Berau, di wilayah ini gambar cadas sama sekali tidak

various drawings of zoomorphic (lizards, turtles, birds and fishes), anthropomorphic, including hand stencils, and symbols of celestial bodies, as well as boats (Souza & Solheim 1976:191). The final section of this article contains a lengthy description and the method of the drawings. This article also described the two layers of the drawings that consisted of the first layer that was colored in red hematite and yellow ochre, while the upper layer was painted in black.

The rock art in the Bitsyari Bay area was also quoted in the a travel guide book written by Karl Muller and published by Periplus, titled Irian Jaya Indonesian New Guinea (1996). In this book, the description of the rock art was written by George Chaloupka who briefly explained about the rock drawings in the Berau Bay and Bitsyari Bay. He wrote that if the rock drawings in the Bitsyari Bay area were fully documented, the total number of rock artworks will match the drawings in Berau Bay that are spread along 30 km, which reflects the vast extent of the drawings in Bitsyari Bay.

The grandeur rock art in Bitsyari Bay area is clearly evident as seen in the book written by K. Arifin and P. Delanghe (2004) which presented dozens of colored photographs of each site. They recorded 26 sites spread out from Bitsyari Peninsula (one site) to the Bitsyari Bay, which is around Sisir Village (five sites), on Onomanusu Island nearby Morano Village (one site), and around Arkasi Village (three sites), and as far as the cliffs located across Namatote island, ranging from Maimai Village lining up along more than 10 km to the south (16 sites). Many of the sites especially those located facing Namatote Island are limestone cliffs that stand tall above the sea surface and are filled with images, which sometimes reached tens of meters in length. Unlike the Berau Bay, rock drawings in this area are not entirely dominated by hand stencils

didominasi oleh stensil tangan atau stensil benda-benda lain, tetapi dipenuhi oleh garis-garis linear yang menghasilkan aneka bentuk. Bentuk-bentuk yang digambarkan antara lain berupa motif-motif abstrak, kadal, *matutuo*, gambar antropomorfik, dan ikan.

Arifin dan Delanghe juga menemukan dua situs baru yang terletak di selatan Namatote, di Teluk Triton, yaitu Irisjawe dan Ganggasa (2004:119). Situs kedua berada di Pulau Ganggasa yang letaknya sekitar 300 meter di selatan Irisjawe.

Gambar cadas di daerah pesisir lainnya dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan K.W. Galis. Di antaranya adalah gambar cadas pada sisi timur Pulau Mumamuran yang terletak di antara Pulau Purupi di dekat 'leher kepala burung' di Teluk Geelvink (sekarang Teluk Cendrawasih) dan 'leher burung' (Galis 1948). Gambar seekor kadal di Tanjung Suaja, Teluk Humboldt, dekat Hollandia (sekarang Jayapura) yang dilaporkan Galis dimuat gambarnya pada bagian bawah daftar isi bukunya (Galis 1952). Selain itu, Galis menyebutkan penemuan gambar berwarna merah dari tiga sosok manusia primitif oleh dr. W.J.O.M. van Dijk pada suatu dinding batu di tepi barat Danau Kamaka, di *onderafdeeling* Kaimana (Galis 1957a:207).

Dicatat pula penemuan kontrolir J.J.W. Dubois berupa gambar merah dan hitam di Pulau Roon, dekat Desa Kajob, di utara Semenanjung Wandamen. Dubois memperkirakan bahwa temuan serupa juga terdapat di Pulau-pulau Job Meos dan Angra Meos yang letaknya tidak jauh dari situ (Galis 1957a:207).

Di pantai selatan Biak, di dekat Samberi, terdapat tebing karang yang bergambar warna merah (Galis 1964:262-263). Di Desa Padwa yang letaknya tidak jauh dari Samberi terdapat pula gambar warna merah. Lebih ke timur Padwa, di Desa Urfu, ditemukan gambar-gambar kura-kura, ikan, dan gurita.

or other stenciled objects, but are full of linear stripes that take various forms. Some of the forms are abstract motifs shaped as lizards, matutuo, anthropomorphic figures, and fishes

Arifin and Delanghe also discovered two new sites located south of Namatote, in Triton Bay, namely Irisjawe and Ganggasa (2004:119). The second site is at Ganggasa Island which is located about 300 meters to the south of Irisjawe.

The rock art in other coastal areas were noted in the writings of K.W. Galis. Some of the rock art were located on the east side of Mumamuran Island which is located between Purupi Island near 'the neck of the bird's head' in the Geelvink Bay (now Cendrawasih Bay) and the 'bird's head' (Galis 1948). The drawing of a lizard in Suaja Cape, Humboldt Bay, near Hollandia (now Jayapura) that was reported by Galis was included in the bottom list of contents in his book (Galis 1952). Galis also wrote about the discovery of red colored drawings of three primitive human figures discovered by dr. W.J.O.M. van Dijk found on a rock wall of the west banks of Kamaka Lake, in the Kaimana onderafdeeling (Galis 1957a:207).

The discovery of red and black drawings by controller J.J.W. Dubois on Roon Island, nearby Kajob Village, north of Wandamen Peninsula was also recorded in Galis' writings. Dubois presumed that there would be similar discoveries in Job Meos and Angra Meos Islands located not far from the site (Galis 1957a:207).

On the south coast of Biak, near Samberi, there are cliffs with red colored rock drawings (Galis 1964:262-263). In Padwa Village, located not far from Samberi there were also red colored images. Further east of Padwa, in Urfu Village, drawings of turtles, fishes, and octopuses were found.

Di Kampung Padua di pantai selatan Biak dan di dekat Kampung Kabarei, di pantai utara Waigeo Souza dan Solheim menyebutkan secara sepintas adanya situs gambar (1976:182). Namun demikian, tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai gambar cadas dari kedua situs ini.

Di Pulau Rumberpon yang terletak di sebelah timur 'kepala burung', di sebelah utara Jári-ári, dilaporkan adanya lima bentuk gambar berwarna hitam, putih, dan biru yang antara lain menggambarkan buaya dan kura-kura (1964:260).

Di sub-bagian Raja Ampat, tiga situs gambar cadas dilaporkan oleh kontrolir R. Stephan, tahun 1957 (Galis 1964:261). Pertama di sebelah timur Desa Asoker, di tepi timur laut Waigeo, pada sebuah tebing di tepi laut terlihat gambar yang kurang jelas bentuknya yang asal usulnya tidak diketahui oleh penduduk setempat. Goenadi Nitihaminoto (1980:11) menyinggung pula seni cadas ini yang oleh penduduk setempat disebut *sapormerek* (*sapor* = tanjung, *merek* = gambar) yang berarti tanjung bergambar. Namun, dalam keterangannya gambar cadas ini tidak ditemukan di tepi laut, tetapi di tepi sebuah sungai. Kedua, di Pulau Wáf, di sebelah selatan Pulau Misool, ditemukan pada sebuah dinding karang gambar dua ikan berwarna merah. Ketiga, di dekat Desa Fáfànlap, di selatan Páná-páná, di sisi timur Pulau Misool. Gambar cadas ini rupanya sudah dilaporkan oleh De Clercq pada tahun 1887 (Galis 1964:262). Disebutkan bahwa gambar cadas diterakan pada dinding gamping, baik di luar maupun di dalam gua. Gambar cadas pada tebing di luar gua sudah tidak terlalu jelas terlihat, di antaranya gambar cap tangan. Sementara, yang di dalam gua memperlihatkan gambar cap tangan, ikan-ikan, manusia dalam berbagai gaya, deretan titik-titik, perahu, dan bentuk abstrak (Galis 1964:262).

In Padua Village on the south coast of Biak and near Kabarei Village, in the north coast of Waigeo, according to Souza and Solheim, there were prehistoric rock art as mentioned briefly in their book (1976:182). However, there was no further information regarding the rock art on both of these sites.

In Rumberpon Village located east of the 'bird's head', north of Jári-ári, there were five images colored in black, white, and blue in which among them showed images of crocodiles and turtles (1964:260).

*In the sub-division of Raja Ampat, there were three rock art sites that were reported by controller R. Stephan in 1957 (Galis 1964:261). The first was located in the east of Asoker Village, at the northeastern edge of Waigeo, on the seaside cliff, which had drawings that were less discernable and its origin were unknown by the locals. Goenadi Nitihaminoto (1980:11) also mentioned this rock art which was named by the local people as *sapormerek* (*sapor* = peninsula, *merek* = drawing) which means peninsula with drawings. However, in his book, Nitihaminoto stated that the rock art was not found on the seaside, but on a river bank. Secondly, on Waf Island, in the south side of Misool Island, on a rock cliff, there were two red colored drawings of fishes that were discovered. Thirdly, near Fáfànlap Village, south of Páná-páná, on the east side of Misool Island, more rock artworks were found, which apparently had already been reported by De Clercq in 1887 (Galis 1964:262). In this report, it was mentioned that rock art images were printed on limestone walls, both outside as well as inside the cave. The rock artworks outside the cave, including the hand stencils were not too visible. However, the drawings inside the cave showed images of hand stencils, fishes, human figures in various positions, rows of dots, boats and abstract shapes (Galis 1964:262).*

Gambar cadas ditemukan pula pada awal Teluk Alyosi, kira-kira 20 menit mendayung dari Desa Sèlpèle. Pada tebing batu gamping yang licin, residen J. van Bodegom dan kontrolir M.O. Woelders melihat beberapa gambar cap tangan dan sejumlah tanda yang tidak jelas pada tahun 1958 (Galis 1964:262). Disebutkan bahwa menurut penduduk lebih jauh ke dalam teluk masih ada gambar-gambar cadas. Sementara itu, di Teluk Bintuni juga dilaporkan adanya gambar cadas pada tebing gamping di dekat Desa Jensei, di sebelah timur teluk (Galis 1964:263).

Daerah Pedalaman

Di daerah pedalaman Papua Barat, bahkan di dataran tinggi, gambar cadas juga ditemukan. Galis menerbitkan dua artikel dalam *Nieuw-Guinea Studien*. Artikel pertama berjudul *De Grotten van Jaand* (1957b) berisi uraian mengenai gambar cadas yang ditemukan di Guwaimit di dekat Yegriffi, di Distrik Yafi, sekitar 75 km di selatan Jayapura. Artikel kedua, *De Pinfeloe-Grot nabij Tainda* (1957c) memuat uraian mengenai gambar cadas yang ada di Gua Pinfelu, yang letaknya tidak jauh dari Guwaimit.

Situs gambar cadas lainnya dilaporkan oleh Pater P. Frankenmolen O.F.M. pada tahun 1960 (Galis 1964:263). Gambar cadas tersebut ditemukan di dekat Desa Indàngàn dan di dekat Desa Menggau, 110 km dari Jayapura. Kedua-duanya terletak di dekat Desa Amgòterò. Selain itu, Galis juga menyebutkan suatu tempat di selatan Desa Senggi yang menurutnya hampir semua bentuk yang digambarkan abstrak, kecuali beberapa gambar kadal, sedangkan di Senggi konon juga terlihat kaki-kaki (Galis 1964:261).

Galis (1961) melaporkan pahatan pada bongkahan batu di Bukit Tutari, di tepi lembah barat Danau Sentani. Letaknya dekat Desa Doyo Lama, kira-kira 50 km dari Jayapura. Uraian mengenai situs ini juga dibuat oleh Bintarti (1982) secara sepintas.

Rock art can also be found when entering Alyosi Bay, by rowing a boat around 20 minutes from Sèlpèle Village. On the slippery limestone cliffs, Resident J. van Bodegom and Controller M.O. Woelders saw several hand stencils and a number of unclear markings in 1958 (Galis 1964:262). It was said that according to the local people there were more rock art further inside the bay. Meanwhile, in Bintuni Bay, more rock paintings on the limestone walls near Jensei Village, were also reported in the east of the bay. (Galis 1964:263).

Inland Area

In the inland area of West Papua, even in the highlands, rock art was also discovered. Galis published two articles in the Nieuw-Guinea Studien. The first article titled De Grotten van Jaand (1957b) presented descriptions of the rock art discovered in Guwaimit near Yegriffi, in Yafi District, around 75 km south of Jayapura. The second article, De Pinfeloe-Grot nabij Tainda (1957c) included a description of the rock art in Pinfelu Cave, located not far from Guwaimit.

Other rock art images were reported by Father P. Frankenmolen O.F.M. in 1960 (Galis 1964:263). The rock drawings were discovered near Indàngàn Village and Menggau Village, 110 km from Jayapura, both situated near Amgòterò Village. Besides that, Galis also mentioned that almost all of the images found in a location south of Senggi Village were abstract, except a few drawings of lizards, whereas in Senggi there were drawings of legs also reported in this area (Galis 1964:261).

Galis (1961) included in his report the engraving on a rock boulder on Tutari Hill, at the perimeter of the west valley of Sentani Lake, near the Doyo Lama Village, about 50 km from Jayapura. A brief description of the site was also made by Bintarti (1982).

Galis (1964:264-265) memperoleh keterangan dari catatan L.F. de Beaufort dan P.E. Moolenburgh yang dibuat tahun 1903 bahwa pahatan-pahatan pada batu tufa andesit ditemukan di pulau kecil bernama Sösenä, dekat Desa Ayapo di 'kantong' timur Danau Sentani. Galis menambahkan bahwa dari keterangan I. Deda dari Ayapo diketahui bahwa batu yang berpahatan itu disebut *talipo* dan sekarang tidak terlihat apa-apa di atasnya.

Di Distrik Arso, pada tahun 1959 dr. A.H. Meijer melihat adanya pahatan pada dinding terjal di tepi Sungai Uyapi, anak Sungai Sekanto, antara Desa Girwage dan Sawia. Meski tidak dicantumkan gambar atau foto dari pahatan ini, tetapi disebutkan bahwa bentuk yang digambarkan adalah enam alat kelamin perempuan dan tiga alat kelamin laki-laki. Mengenai alat kelamin laki-laki dipertanyakan apakah bukan merupakan bentuk ular (Galis 1964:264).

R.D. Mitton secara sepintas menyebutkan pahatan-pahatan yang terdapat pada sebuah bongkah batu besar di Desa Nabunage dekat Karubaga (1972:11). Pahatan di Nabunage lebih kasar bentuk maupun pengerjaannya dibandingkan dengan pahatan yang ada di Doyo Lama. Baris-baris lubang yang dihasilkan dengan ketukan-ketukan pada bongkah tersebut menutupi sebagian besar permukaan bongkah yang juga memiliki pahatan wajah yang kasar dan sebuah gambar yang tidak jelas. Bongkahan batu ini sedang dipecah-pecah, karena ketika itu penduduk sedang memperluas bangunan gereja. Untungnya masih ada beberapa pecahan yang dapat diselamatkan.

Di pedalaman Papua Barat, di wilayah dataran tinggi, gambar cadas ditemukan oleh sebuah patroli polisi pada tahun 1960 pada gua-gua di daerah pegunungan antara Bukisi di Teluk Iris dan Warombain di selatannya. Sayangnya tak banyak keterangan yang diperoleh mengenainya (Galis 1964:263).

Galis (1964:264-265) obtained information from the notes recorded in 1903 by L.F. de Beaufort and by P.E. Moolenburgh that the engravings on the andesitic tuff stones were found on an islet known as Sösenä, near Ayapo Village in the east 'pocket' of Sentani lake. Galis added that according to I. Deda of Ayapo, the rock engraving known as talipo has disappeared and now there is nothing left to see.

In the district of Arso, in 1959 dr. A.H. Meijer spotted engravings on the steep bank of Uyapi River, a tributary of Sekanto River, between Girwage and Sawia Villages. Although sketches or photographs of the carvings were not attached, but it was stated that the images showed six female genitalia and three male genitals (Galis 1964:264) but the male genitals were questionable whether they could have been drawings of snakes or other objects.

R.D. Mitton briefly described the engravings found on the large boulders in Nabunage Village near (1972:11). The engravings in Nabunage were rougher in shape and coarse in workmanship compared to the other engravings in Doyo Lama. Most of the rock surface, had rows of pegged holes created by punching holes on the rock slabs, which also showed a sketch of an engraved face and another drawing that was unrecognizable. At that time, the local people had planned to cut these boulders for building material to expand the church building. Fortunately, some of the pieces of the boulder were salvaged.

In the interior of West Papua, on the highland region, various rock art images were discovered by a police patrol in 1960 in the caves of the mountain range region between Bukisi in Iris Bay and in the south of Warombain. Unfortunately, but documentation on this site was very limited (Galis 1964:263).

Galis (1964:263) juga menyebutkan adanya gambar cadas yang masih utuh pada suatu dinding yang menjorok di atas Jalan Niaga yang sudah berabad-abad umurnya, pada ketinggian 3850 meter di daerah pegunungan tengah Papua, di selatan Wamena. A. Blokdiik dan W. Westerinklah yang melihatnya pada tahun 1962. Mereka menduga gambar-gambar berwarna merah tersebut berhubungan dengan upacara kesuburan (Galis 1964:264).

Gambar cadas berwarna merah juga ditemukan di ketinggian sekitar 3.500 meter pada lereng Gunung Mandala (dahulu Gunung Juliana). Gambar cadas yang tampak hanya berupa bercak-bercak warna merah (Mitton 1972:10). Gambar cadas berwarna merah dan mungkin hitam yang ditemukan oleh G. Oosterwal di Pegunungan van Rees, di sebelah timur Sungai Memberamo pada awal tahun 1963 juga berkaitan dengan leluhur dan *cargo-cults* yang berhubungan dengannya (Galis 1964:264).

Gambar cadas di Lembah Baliem ditemukan setelah ekspedisi Harvard-Peabody tahun 1961-1962. Menurut catatan Peter Matthiessen (1962) gambar cadas di daerah Lembah Baliem terdapat di dua tempat, yaitu di dekat Desa Abulopak dan di dekat Desa Lokoparek, tidak jauh dari Sungai Tabara. Disebutkan bahwa gambar cadas di dekat Abulopak yang dibuat dengan tongkat arang dan menggambarkan manusia, laki-laki dan perempuan, seekor udang kerang, dan beberapa kadal, sampai saat itu masih dibuat sekedar untuk menyenangkan hati si pembuatnya. Sementara gambar cadas yang ada di dekat Lokoparek sangat kompleks dan karena banyaknya gambar yang tumpang tindih sebagian tak dapat diketahui lagi bentuknya.

Galis (1964:263) in his report also mentioned in the central mountain region of Papua, south of Wamena, there were centuries old rock art images that were still intact on a protruding wall hanging at a height of 3,850 meters above the seawaters, which served as a route for merchants ships. Researchers, A. Blokdiik dan W. Westerink who discovered the rock art in 1962, presumed that the red colored paintings were related to fertility rites (Galis 1964:264).

The red colored rock art drawings were also found at an altitude of 3,500 meters on the hills of Mandala Mountain (formerly Mount Juliana). The rock art appeared to be only red splotches (Mitton 1972:10). The red and probably black colored rock drawings discovered by G. Oosterwal in the van Rees Mountain Range, east of Memberamo River in early 1963 were also associated with the ancestors and the cargo-cults of the associated society of that era (Galis 1964:264).

The rock art in Baliem Valley was discovered during the expedition of Harvard-Peabody in 1961-1962. According to Peter Matthiessen (1962), the rock art in Baliem Valley area were found in two sites, i.e near Abulopak Village and near Lokoparek Village, not far from Tabara River. The rock art near Abulopak was drawn using charcoal sticks to create human figures, both men and women, images of shrimps, clams, and several lizard motifs, which until today the culture of drawing is still continued just to please the artist. Meanwhile, the rock art near Lokoparek was very complex since most of them were drawn superimposed so that some of them could no longer be recognized.

Gambar cadas lainnya dari Lembah Baliem dicatat oleh K.G. Heider (1970). Gambar cadas berwarna merah ditemukan di enam tempat yang berbeda di Bukit Dutabut, di wilayah orang Dugum Dani, dan di Bukit Subula, di pusat wilayah orang Widaia Dani. Gambar cadas berwarna hitam ditemukan pada sekitar 25 situs di bukit-bukit batu gamping dekat tempat tinggal orang Dugum Dani. Foto-foto dan sketsa gambar cadas ini dilampirkan pula oleh Heider, R. Gardner dan K.G. Heider (1968) menyinggung secara sepintas gambar cadas di Lembah Baliem. Untuk melengkapi empat buah foto gambar cadas pada buku mereka dicantumkan keterangan bahwa gambar cadas dibuat dengan arang oleh anak-anak laki-laki untuk menyenangkan diri mereka. Bentuk yang digambarkan antara lain manusia, denah kebun, kadal, dan bahkan hantu (Gardner & K.G. Heider 1968:30).

Berbeda dengan gambar cadas yang dibuat dengan warna hitam yang hanya untuk memenuhi kesenangan belaka, tampaknya gambar cadas berwarna merah mempunyai arti religius dan dianggap suci oleh penduduk setempat. Heider (1970:188) menyebutkan bahwa penduduk tidak mau menjelaskan apa pun yang berkaitan dengan gambar-gambar warna merah. Hal yang sama juga dihadapi oleh Arifin dan Delanghe. Untuk dapat mengunjungi Subulah, situs gambar cadas yang disebut oleh Heider, harus melalui izin sejumlah ketua adat, mengingat situs ini masih dianggap keramat oleh penduduk setempat. Menurut keterangan informan Arifin dan Delanghe, pada suatu ceruk yang sama terdapat beberapa situs. Nama umumnya adalah Suroba, sedangkan nama situs-situsnya Wukugi, Itsugu Baga, dan Yagarook (Arifin & Delanghe 2004:133). Orang asing dilarang memasuki situs ini. Beruntung salah seorang penduduk setempat bersedia memotretnya, tetapi Arifin dan Delanghe tidak mendapat izin untuk mengunjunginya.

Other rock artworks from Baliem Valley were recorded by K.G. Heider (1970). The red pigment rock artworks were discovered in six different places in Dutabut Hill, in the territory of Dugumi Dani people, and in Subula Hill, the homeland of Widaia Dani people. Meanwhile, the black colored rock artworks were found in approximately 25 sites on limestone hills near the homes of the Dugumi Dani people. Photographs and sketches of the rock art were also attached in the report by Heider. Meanwhile, R. Gardner and K.G. Heider (1968) only briefly described the rock art in Baliem Valley. To complement their book, four photographs of the rock art were shown with a caption that the charcoal drawings were created by boys only for their amusement. The drawings consisted of the figure of a man, a garden plot, lizards and even a figure of a ghost (Gardner & K.G. Heider 1968:30).

Unlike the rock art that was colored in black and was purely for pleasure, it seems that the red colored rock art had a religious significance and is considered sacred by the local people. Heider (1970:188) stated that the local people refused to explain anything related to the red colored drawings. Similarly, Arifin and Delanghe experienced the same reluctance from the local people when they visited the site. To reach Subulah, the rock art site mentioned by Heider, one must obtain permission from several traditional chiefs, since the site is still considered sanctified by the locals. According to the informers in the expedition of Arifin and Delanghe, in one niche there are several sites. The common name of the niche is Suroba, while the sites are named as Wukugi, Itsugu Baga, and Yagarook (Arifin & Delanghe 2004:133). Outsiders or visitors are forbidden to enter the site, including Arifin and Delanghe who were not allowed to visit the sites. Fortunately, one of the locals was willing to take photos of the rock art in this site for documentation.







Kawasan Misool Selatan, Papua Barat

South Misool Area, West Papua



Keterangan

- | | |
|----------------------|-----------------------------|
| 1. Gua Muslim | 6. Gua Manikaipopoatsa |
| 2. Gua Fafangaulu | 7. Gua Bayampoptol/Kajipo 2 |
| 3. Gua Fafanlap | 8. Gua Dapunlol |
| 4. Gua Sunbayo | 9. Gua Kafaiilolulu |
| 5. Gua Sunmaleleatsa | |

KAWASAN MISOOL SELATAN PAPUA BARAT

U

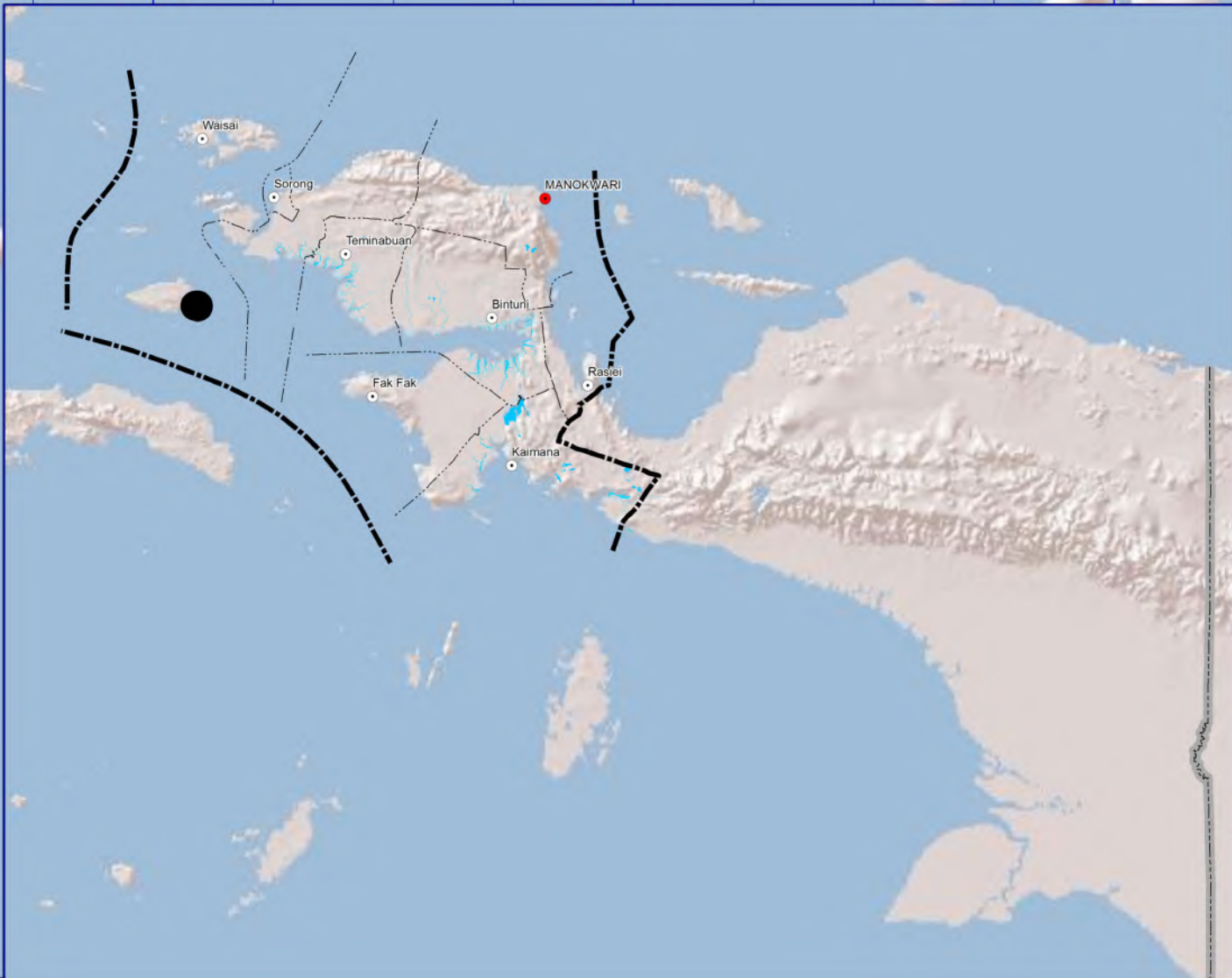


0 0,5 1 1,5 2 Km

130°0'0"E

135°0'0"E

140°0'0"E



Kawasan Misool Selatan, Raja Ampat memiliki pemandangan alam yang indah dan tinggalan hayati dengan biota laut yang sangat menarik. Selain itu juga pada kawasan ini memiliki tinggalan budaya gambar cadas. Gambar cadas di kawasan ini pertama kali dideskripsikan oleh de Clercq tahun 1887 yang menyebutkan di Kampung Fafanlap terdapat situs gambar cadas (Arifin dan Delanghe 2004). Tahun 2009 dan tahun 2011 Kawasan Misool Selatan laporkan kembali oleh J.M. Chazine pada sejumlah 13 situs. Tahun 2010 Balai Arkeologi Jayapura mengidentifikasi sebanyak 9 situs gambar cadas di kawasan ini. Sedangkan Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate tahun 2014 mengidentifikasi sebanyak 22 situs gambar cadas di kawasan ini. Penelitian terbaru mengenai gambar cadas di kawasan ini dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkenas tahun 2014 dengan menemukan sekitar 38 situs dengan setidaknya 1007 imaji pada tebing-tebing karang dan gua.

Dua situs yang memiliki tinggalan gambar cadas terbanyak di Situs Sunbayo dan Sumalelen. Penggunaan warna menggunakan oker atau hematit yang didominasi oleh warna merah 95 % pada 35 situs dan sisanya warna hitam dengan bahan arang dan warna kuning pada 5 situs. Frekuensi teknik penggambaran di kawasan ini 70 % menggunakan teknik kuasan sedangkan teknik semprot sebanyak 30 %.

Tipe gambar cadas di kawasan ini yaitu figur manusia, figur hewan, peralatan, gambar tangan, motif geometris, dan motif tidak teridentifikasi. Varian figur manusia yaitu manusia kangkang, figur manusia sedang menari, topeng atau muka manusia, dan figur *anthropomorphic*. Sedangkan figur hewan yaitu jenis ikan lumba-lumba, ikan samandar, teripang, cumi-cumi, ubur-ubur, udang, kuda laut, manta, penyu, gecko, kadal, ular, dan burung. Figur ikan digambarkan juga hanya bagian tulang ikan, kepala ikan, dan ekor ikan. Sedangkan varian dari peralatan yaitu bumerang, drum, tombak, rantai, panah, kapak, busur, perahu, dan kapal. Untuk gambar tangan diketahui terdapat gambar tangan negatif dan positif.

The South Misool Region, in Raja Ampat, has an amazing landscape and such rich biodiversity heritage with interesting marine biota and rock art culture relics. The rock art in Misool was first described by de Clercq in 1887, who discovered the rock art site in the village of Fafanlap (Arifin and Delanghe 2004). Also in South Misool region, there were 13 sites reported by J.M Chazines in 2009 and 2011. Meanwhile in 2010, the Archaeology Center in Jayapura identified 9 rock art sites in these areas, whereas the Ternate Cultural Heritage Conservation Center identified 22 rock art sites in 2014. The most recent research on the rock art in this area that was conducted by The National Archaeological Research Center in 2014, revealed approximately 38 sites with at least 1007 images on coral cliffs and caves.

The two sites that have the largest collection of prehistoric rock artworks are located in the Sunbayo site and Sumalelen site. Most of the rock art in this site used ocher or hematite as the coloring material, which accounted for 95% of the red color used in 35 sites, while the remaining drawings used charcoal for black coloring and yellow coloring was used in only 5 sites. More than half of the prehistoric drawings in this site applied the brush technique (70%) while the remaining 30% used the spray technique.

The types of rock art in this site mainly showed images of humans, animals, equipment, hands, geometric shapes but some objects were unrecognizable. The variant drawings of human images depicted figures such as humans straddling or dancing, masks or human faces, and anthropomorphic figures. Meanwhile, the animal figures that were drawn on the rock surface included dolphins, samandar, sea cucumbers, squids, jellyfish, shrimps, sea horses, mantas, turtles, geckos, lizards, snakes and birds. Some of the drawings of fish also only depicted the images of fish bones, fish heads and fish tails. Whereas, the variant from the drawings of prehistoric tools included images of boomerangs, drums spears, chains, arrows, axes, bows, boats and ships. As for the drawings of hands, the patterns were both negative hand stencils and positive hand stencils.

Situs Fafangaulu

Letak tebing ini berada dalam koordinat 01°09'58.7 LS dan 130°44'46.6" BT. Situs ini termasuk dalam wilayah Pulau Fafanngaulu. Dalam penelitian Balar Jayapura tahun 2010 sebelumnya, disebutkan bahwa kondisi wilayah temuan gambar cadas ini merupakan situs pulau karang yang bagian dari tengah pulau ditumbuhi oleh pepohonan, sementara di bagian luar pulau berupa tebing-tebing terjal yang bagian bawahnya berupa ceruk yang berada langsung di atas permukaan air laut.

Gambar cadas yang ditemukan di tebing ini berorientasi menghadap ke arah barat. Ketika ditemukan, beberapa motif dari gambas cadas di tebing ini sudah hampir pudar akibat pengaruh lingkungan dan cuaca. Gambar cadas tersebut dibuat di bagian dinding yang sifatnya lebih datar atau rata serta bukan dibagian yang bercelah. Ketinggian motif gambar cadas di tebing ini sekitar 1-2,5 meter dpl.

Fafangaulu Site

This cliff is located at a coordinate of 01°09'58.7" South Latitude and 130°44'46.6" East Longitude and is administered under the territory of Fafangaulu Island. The research by the Archaeology Center of Jayapura in 2010 reported that prehistoric rock artworks were found on this coral reef island with vegetation in the center of the island, while the exterior of the island consisted of steep cliffs with niches right above the seawater surface.

The rock art on the cliff facing the west had almost faded away due to the environmental pressures and the weather. These rock artworks were found on the flat side of the wall and not in the niches. The height of this rock art drawing was approximately 1 to 2.5 a.m.s.l.

Gambar cadas di tebing ini sudah hampir pudar akibat pengaruh lingkungan dan cuaca, misalnya gambar ikan
The rock art on the cliff had almost faded away due to the environmental pressures and the weather, such as drawing of a fish



Dari hasil pengamatan langsung terhadap objek gambar yang dilukiskan di dinding, dapat diidentifikasi beberapa gambar cadas. Terdapat 16 motif gambar cadas pada situs ini terdiri dari motif figur ikan (6 buah), gambar tangan (1 buah) yang merupakan bagian dari jari, motif geometris (7), motif berbentuk bintang atau benda langit (1) dan beberapa motif yang tak dapat diidentifikasi bentuknya karena motif sudah pudar. Pada temuan gambar cadas di situs ini, teknik yang dipakai berupa teknik gores atau lukis. Untuk penggambaran motif tangan pada situs ini pun menggunakan teknik lukis sehingga menghasilkan gambar dengan tipe negatif.

Situs Fafanlap

Secara astronomis, tebing ketiga yang memuat gambar cadas terletak pada koordinat 01°01'97"30.0" LS dan 130°44'27.5" BT. Situs ini masuk ke dalaman wilayah Kepulauan Usaha Jaya. Situs ini memiliki orientasi arah hadap ke barat laut. Kondisi wilayah temuan dari gambar cadas berupa situs pulau karang yang bagian tengah pulau ditumbuhi oleh pepohonan dan semak belukar sementara di bagian terluar pulau berupa tebing-tebing terjal yang langsung mengarah ke laut.

Gambar cadas di situs ini digambarkan pada panil-panil dari tebing karst dengan permukaan yang rata dan halus. Akibat dari

In this site, the drawings painted on the wall consisted of 16 patterns that showed images of fish figures (6 motifs), a hand print (1 motif) that shows a part of a finger, geometric motifs (7), a star or an object from the sky (1) and several other motifs that could not be identified due to deterioration. In this rock art site, the technique used was engraving or painting. The drawing of the hand in this site also applied the painting technique that resulted in a negative type drawing.

Fafanlap Site

The third cliff that has rock art is located at a coordinate of 01°01'30.0" South Latitude and 130°44'27.5" East Longitude facing the northwest. This site is under the administrative region of Usaha Jaya Islands and is situated on a coral island with trees and bushes and shrubs in the center of the island, while the exterior consists of precipitous cliffs directly facing the ocean.

The rock artwork in this site -which has an altitude ranging from 1 to 3.5 meters a.m.s.l- was drawn on the flat and smooth surface of the karst

Gambar cadas dibuat di bagian dinding yang sifatnya lebih datar dan bukan di bagian yang bercelah misalnya pada gambar ikan (kiri-tengah) dan bagian jari dari motif cap tangan (kanan)

These rock artworks were found on the flat side of the wall and not in the niches such as drawing of a fish (left-center) and a hand print that shows a part of a finger (right)



pengaruh cuaca dan lingkungan wilayah sekitar perairan terbuka menyebabkan gambar cadas banyak yang sudah pudar dan tidak jelas lagi bentuknya. Hal ini tentu saja menyulitkan identifikasi. Pada situs ini, motif gambar cadas yang ditemukan terletak ± 1 – 3,5 meter dpl.

Dari hasil pengamatan ditemukan kurang lebih sekitar 75 motif gambar cadas. Di tebing ini, motif gambar cadas digambar dengan menggunakan bahan berwarna merah dan hitam. Adapun motif yang berwarna merah berjumlah 71 buah dan sisa 4 buah motif lain digambar dengan warna hitam.

Gambar cadas pada situs ini terdiri dari berbagai teknik penggambaran. Teknik semprot digunakan untuk menggambar tangan dan bumerang sehingga hasil gambarnya tampak negatif. Pada situs ini ditemukan gambar tangan dengan jari yang tidak lengkap, bagian jari kelingking dan jari manis tampak hilang yang diduga merupakan dipotong. Sementara itu, teknik kuas dengan menggambar garis luar (*outline*) dipakai untuk menggambarkan motif-motif geometris dan lingkaran. Motif hewan-hewan laut seperti ubur-ubur dan sebagian dari motif ikan digambarkan dengan menggunakan teknik *solid infill* atau digambar secara penuh. Beberapa motif gambar cadas dilukis bagian-bagian relung-relung dalam yang merupakan bagian dari tebing.

cliff panels. However, due to the weather and environment pressures around the open waters, many of the rock artworks have deteriorated and are no longer visible, which makes it difficult to identify.

From examining the site, there are about 75 rock art motifs that could be identified which mostly were colored in red (71 objects) while the remaining 4 motifs were in colored black.

The rock art was drawn by applying various drawing techniques. The spraying technique was used to draw hands and boomerangs that created negative types of drawings. Here in this site, we can find images of hand palms but some of the fingers are incomplete, since the little finger and the ring finger are missing, which are believed to have been cut. Meanwhile, the brush technique was applied in outlining the drawings to create geometric and circular objects. There were also many figures of marine animals such as the jellyfish and some other fish motifs that were drawn using the solid infill technique. Some of the rock art drawings were painted in the deep niche of the cliffs.

Gambar bentuk geometris
Drawing of geometric shape



Kumpulan motif bintang dan benda langit
Drawing of group of star motif and sky object



Gambar yang pudar pada tebing
Drawing of fade motif





▲
Gambar cap tangan
Drawing of hand stencil



▲
Gambar bumerang
Drawing of boomerang



▲
Gambar ikan
Drawing of fish



▲
Gambar lingkaran bergerigi
Drawing of serrated circle



▲
Variasi gambar cadas di Situs Sunbayo
Variation rock art at Sunbayo Site

Situs Sunbayo

Situs ini terletak pada koordinat 01°96'77.9" LS dan 130°47'0.46" BT. Situs ini masuk ke dalam wilayah Pulau Sunmaleleatsa. Tahun 2010 situs ini diteliti oleh Balai Arkeologi Jayapura. Situs Sunbayo ini merupakan tebing yang memuat motif gambar cadas terbanyak diantara situs-situs lain di wilayah Misool. Dari hasil pengamatan langsung terhadap dinding tebing ini berhasil teridentifikasi 274 motif. Panjang tebing yang memuat gambar cadas berukuran 10-15 m dengan lebar mencapai 5 m. Situs ini berorientasi menghadap ke arah timur laut. Beberapa motif gambar cadas yang ada di Situs Sunbayo ini sudah tampak pudar akibat dari pengaruh lingkungan dan iklim setempat. Gambar dari beberapa panil mengalami kerusakan dan tertutup oleh lelehan kapur. Selain itu, karena lokasi Situs Sunbayo berbatasan langsung dengan air laut maka penelitian ini banyak mengalami kesulitan dalam perekaman data karena akses untuk mencapai tempat-tempat pada tebing yang menjadi media penggambaran dari motif gambar cadas cukup sulit.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, gambar cadas di Situs Sunbayo ini terbagi dalam 7 panil. Perekaman data gambar cadas dimulai dari dinding yang berada di ujung utara. Tipe gambar cadas di situs ini yaitu figur manusia 1 imaji, muka manusia 3 imaji, antropomorfic 3 imaji, 2 imaji manusia kangkang, 1 imaji manusia menari. Selain itu di situs ini digambarkan pula fauna laut dan reptil yang merupakan imaji hewan terbanyak di kawasan ini yaitu 97 imaji, dapat

Sunbayo Site

This site is located at a coordinate of 01°96'77.9" South Latitude and 130°47'0.46" East Longitude and is part of the Sunmaleleatsa Island region which was studied by the Jayapura Archeology Research Office in 2010. The Sunbayo site has the greatest rock art collection among the other sites in the Misool region. The results from direct observation of this cliff wall have successfully identified 274 motifs. The dimension of the site is 10-15 meters long and 5 meters wide, and orientated to the northeast. Several rock art objects in the Sunbayo site have faded away due to the local climate effect and environmental changes. The drawings on some of the panels have deteriorated and are covered with melting lime plaster. In addition, since the position of the Sunbayo site is directly above the seawater, therefore, it was difficult to record the findings as the access to reach the location on the cliff was quite challenging.

The observation results showed that the rock art in Sunbayo Site is divided into 7 panels starting from the far north wall that consists of 1 image of a human figure, 3 images of a human face, 3 images of anthropomorphic figures, 2 images of a straddling man, 1 image of a dancing man. More drawings were also found that consisted of 97

dikatakan juga Situs Sunbayo ini merupakan ensiklopedia fauna laut. Figur hewan yang digambarkan yaitu 1 figur burung, 13 imaji ekor ikan, 67 figur ikan, 1 figur gecko, 3 imaji kepala ikan, 3 penyu, 2 teripang, 1 tulang ikan, 1 ular laut, 1 figur unggas, dan 4 figur hewan laut. Sedangkan gambar tangan yaitu gambar tangan negatif 36 imaji dan gambar tangan positif yaitu 3 imaji umumnya berorientasi ke arah atas, dan dominan bagian tangan yang digambarkan yaitu dari jari hingga telapak tangan. Varian peralatan yang digambarkan yaitu 2 bumerang, 4 kapak, dan 3 motif perahu. Adapun varian motif geometris yaitu lingkaran, segitiga, bintang, sarang lebah, matahari, dan bulatan.

Ada dua jenis teknik menggambar motif pada situs ini, yaitu teknik kuas yang menghasilkan tipe *outline* dan *solid infill* dan teknik semprot yang menghasilkan jenis gambar negatif. Motif gambar cadas yang digambarkan pada dinding digambar dengan menggunakan bahan baku berwarna merah, merah kehitaman, warna kuning, dan warna hitam.

motifs of sea animals and reptiles, and since this site has the greatest number of animal images in the region therefore the Sunbayo Site could be regarded as an encyclopedia for marine fauna.

The animal figures in this site included one bird image, 13 fish tails, 67 fish figures, 1 gecko figure, 3 fish head images, 3 turtles, 2 sea cucumbers, 1 fish bone, 1 sea snake, 1 fowl figure, and 4 sea animal figures. Whereas, the hand prints showed 36 negative types of hand images and 3 positive types of hand stencils that were mostly oriented upwards. The drawings of the hand mostly showed the fingers up to the palm. Whereas, the variant from the drawings of prehistoric tools included images of 2 boomerangs, 4 axes, and 3 boats. As for the geometric objects, the variant include circles, triangles, stars, bee nests, the sun and other spherical shapes.

There are 2 types of drawing techniques applied in this site, the brush technique that resulted in the outline motifs and the solid infill motifs, while the spray technique resulted in negative type of drawings. The rock art motifs on the wall were colored red, red-black, yellow and black.

Gambar ikan
Drawing of fish



Gambar tulang ikan
Drawing of fishbone



Gambar muka manusia
Drawing of human face



Situs Sunmaleleatsa

Situs ini terletak pada koordinat 01°96'89.3" LS dan 130°46'97.6" BT. Situs ini masuk ke dalam wilayah Pulau Sunmaleleatsa. Tebing dinding yang memuat gambar cadas pada situs ini menghadap ke arah selatan berdekatan dengan Situs Sunbayo. Situs ini berupa situs tebing dari pulau karang yang pada bagian dalam pulau ditumbuhi oleh pepohonan lebat dan semak belukar. Pada bagian terluar dari pulau ini berupa tebing-tebing terjal yang langsung berbatasan dengan laut.

Kondisi permukaan tebing cadas yang memuat motif gambar cadas relatif kasar dan bergelombang. Berbeda dengan Situs Sunbayo, dinding tebing yang di situs ini tidak semuanya memiliki permukaan yang halus. Motif gambar cadas yang ada pada situs tebing ini sudah banyak yang mengalami pemudaran dan hilang akibat cuaca dan penggaraman.

Di situs ini berhasil teridentifikasi kurang lebih sekitar 56 motif gambar cadas, antara lain: motif gambar tangan yang dilukis dengan menggunakan teknik semprot, figur

Sunmaleleatsa Site

This site is located at the coordinate of 01°96'89.3" South Latitude and 130°46'97.6" East Longitude and is under the administrative region of Sunmaleleatsa Island. Situated on a coral island with dense trees and bushes in the center, the Sunmaleleatsa Site has rock artwork facing the south adjacent to the Sunbayo Site, while the exterior of this island consists of steep cliffs directly above the seawater.

The cliff surface is relatively rough and uneven which is quite different from the Sunbayo Site, since not all of the rock surfaces in Sunmaleleatsa Site is smooth. Many of the rock artworks on this cliff site have faded away or even have disappeared as a result of weather and salinization.

Approximately 56 rock art motifs have been successfully identified in this site, among others:

Gambar cap tangan
Drawing of hand stencil



Gambar ikan
Drawing of fish



Gambar ular laut
Drawing of sea snakes





Tebing Sunmaleleatsa
Sunmaleleatsa cliff



Gambar antropomorphik
Drawing of Anthropomorphic



Gambar cap tangan
Drawing of hand stencil



Gambar ikan
Drawing of fish

ikan yang digambar dengan dua teknik yaitu: teknik kuas/gores dan teknik semprot, figur manta (ikan pari), figur *anthropomorphic*, motif-motif yang diduga gambar bulan, figur perahu, motif titik, motif geometris, alat batu yang digambar dengan menggunakan teknik semprot, dan sisanya tidak dapat teridentifikasi.

Ada dua jenis teknik menggambar motif pada situs ini, yaitu teknik kuas yang menghasilkan tipe *outline* dan *solid infill* dan teknik semprot yang menghasilkan jenis gambar negatif. Motif gambar cadas yang digambarkan pada dinding hampir semuanya digambar dengan menggunakan bahan baku berwarna merah.

motifs of hands that were created using the spray technique, and motifs of fish figures that were drawn by using 2 types of techniques such as: the brush technique and the spray technique, manta figures, anthropomorphic figures, images that are assumed to be a moon, boats, and other objects that could not be recognized.

There are two drawing techniques applied in this site, namely the brush technique that produces outline types and solid infill types and the spray technique that produces negative drawing types. Almost all the rock art images on the wall were colored in red.

Situs Manikaipopoatsa

Situs ini terletak di Pulau Manikaipopoatsa dengan posisi astronomis pada 01° 96'91.1" LS dan 130° 46'1" BT. Situs ini berupa bukit kart yang bagian permukaannya ditumbuhi pepohonan. Bagian terluarnya berupa tebing-tebing terjal yang langsung berhubungan dengan laut. Kondisi permukaan dinding tidak rata dan bercelah-celah akibat proses pembentukannya serta tumbuh belukar di sekitarnya. Pada bagian tebing tersebutlah gambar cadas dapat ditemukan. Dinding tebing yang mengandung gambar cadas memiliki arah hadap ke barat. Adapun pola tata letak gambar cadas pada dinding tebing, yaitu diletakkan pada bagian permukaan dinding. Kondisi gambar cadas sebagian sudah mulai pudar sehingga untuk mengamatinya dibutuhkan ketelitian dan kecermatan.

Berdasarkan hasil pengamatan objek gambar cadas di situs tersebut diketahui ada delapan motif gambar cadas yaitu dua gambar ikan yang terdiri dari sebuah gambar ikan utuh dan sebuah gambar badan ikan yang tidak utuh, tiga gambar geometris, sebuah gambar perahu, sebuah gambar *unidentified animal*, dan sebuah *unidentified motif*. Jika dilihat dari kenampakan motif-motif tersebut, keseluruhan gambar menerapkan teknik kuas dengan menggunakan beberapa tipe penggambaran. Tipe penggambaran *outline* diterapkan pada motif ikan yang memiliki orientasi diagonal kanan, perahu dengan arah hadap ke atas, dan seluruh motif geometris. Sedangkan tipe *solid infill* diterapkan pada gambar *unidentified motif*, *unidentified animal* dengan arah hadap ke atas yang sekilas nampak seperti serangga, serta gambar ikan lumba-lumba yang berada tepat di bawah motif perahu dengan arah hadap kanan. Hampir semua gambar ditorehkan dengan menggunakan zat berwarna merah, namun terdapat satu temuan gambar yang menggunakan zat berwarna kuning yaitu motif badan ikan.

Manikaipopoatsa Site

Located on the Manikaipopoatsa Island with a geographical coordinate of 01°96'91,1" S and 130° 46'1" E, this prehistoric rock art site is situated on the slopes of a karst hill covered with vegetation on the surface. The exterior of the island consists of steep cliffs directly facing the seawaters. The surface of the wall is uneven with cracks due to the rock formation process and caused by the growing vegetation surrounding it and on this part of the cliff, we can find the rock arts facing the west. As some parts of the rock art have started to deteriorated, therefore, careful and meticulous care is required in analyzing the artwork.

Based on the observations on the objects of this rock art site, there are eight rock art motifs that consisted of two drawings of a fish, -one is a complete drawing of a fish and the other one is an incomplete image of a fish-, three geometrical objects, a boat, an image of an unidentified animal, and another unidentified object. From analyzing the motifs, all of the drawings applied the brush technique creating several types of drawings. The outline drawing method was applied on the fish motif that was diagonally oriented to the right. While the boat motif was oriented upwards, along with the entire geometric motifs. Whereas the solid infill method was applied on one unidentified object, and on some unidentified animals that were oriented facing upwards which at a glance look like insects. There were motifs of dolphins, facing the right, exactly under the boat image. Almost all the drawings were brushed with red colored substances, yet there was one image of a fish that was colored in yellow.



Tebing Manikaipopoatsa
Manikaipopoatsa cliff



Situs Bayampoptolatau Kajipo 2

Situs ini terletak di Pulau Bayampoptol, Kajipo 2 dengan posisi astronomis 01°96'81.8" LS dan 130°45'71.5" BT. Bentuk situs ini berupa pulau karang yang bagian permukaan atas ditumbuhi pepohonan sedangkan bagian terluarnya merupakan tebing karst. Pada beberapa bagian dinding tebing yang permukaannya tidak rata tersebut terdapat ceruk-ceruk kecil sedangkan pada bagian bawah terdapat ceruk yang cukup besar dan berhubungan langsung dengan permukaan laut. Pola tata letak gambar cadas pada dinding karang tersebut dapat dikatakan merata. Hampir di seluruh permukaan dinding tebing ini terdapat gambar cadas baik di bidang datar maupun rongga-rongga yang membentuk ceruk pada dinding tebing. Beberapa gambar cadas nampak pudar diakibatkan oleh faktor alam sehingga dalam proses pengamatan dibutuhkan ketelitian dan kecermatan.

Berdasarkan hasil pengamatan objek gambar cadas di situs 16 diketahui terdapat 68 motif gambar cadas. Gambar-gambar tersebut terdiri dari beberapa jenis motif antara lain, 16 motif ikan dengan 12 diantaranya memiliki bentuk yang utuh sedang tiga lainnya hanya dapat diidentifikasi sebagai ekor ikan, dan satu gambar kepala ikan. Selain itu juga terdapat 25 motif gambar tangan dengan 10 motif gambar tangan kiri, 12 gambar tangan kanan, dan tiga gambar tidak dapat diketahui bagiannya. Gambar lainnya adalah sebuah motif menyerupai matahari, sebuah motif gambar mata tombak, dua motif kapak, sebuah motif manusia kangkang, sebuah motif hewan laut bukan ikan yang pada bagian bawahnya bergerigi, sebuah motif lingkaran, empat motif geometris, dan 16 *unidentified motif* (motif yang tidak dapat diidentifikasi).

Dilihat dari kenampakan gambar-gambar tersebut, teknik kuas diterapkan pada seluruh motif ikan baik yang penempatannya *overlay* maupun tidak, manusia kangkang, motif yang menyerupai matahari, dua gambar tangan,

Bayampoptolatau Kajipo 2

This site is located in Bayampoptol, Kajipo 2, which is geographically positioned 01° 96'81.8" S and 130°45'71.5" E. Situated on a coral reef island covered with trees on the surface and karst slopes on the exterior, the rock art is spread evenly along the cliff in almost the whole surface, filling the small crannies on some uneven surface and in a quite large niche directly above the seawater, both on the flat surfaces and cavities shaping the crannies on the cliff wall. Some of the rock artworks have faded due to natural causes, therefore it is necessary to take careful and meticulous handling when analyzing the rock artwork. Upon studying the rock art drawing at site number 16, the rock art drawings discovered in this site totaled 68 motifs. These drawings comprise of several types of motifs, including 16 fish motifs that consisted of 12 motifs in full form, however the other three can only be identified as fishtail motifs and one fish head image. Besides that, there are also 25 hand motifs consisting of 10 left hand motifs, 12 right hand motifs, and three other images that could not be identified which hand it was. Other drawings consisted of one sun-like motif, one spear head motif, two axe motifs, one human straddling motif, one non-fish sea animal with teeth on its lower jaw, one circular motif, four geometric motifs, and 16 unidentified motifs.

From the visualization of the drawings, the brush technique was applied to all of the fish motifs -both the overlay and the non overlay drawing-, the straddling human, the sun-like motif, the images



▲
Gambar ikan dibuat dengan zat berwarna merah memiliki arah hadap horizontal ke kiri dan kanan
The drawing of the fish used red colored and were horizontally oriented to the left and right

beberapa motif geometris, dan beberapa gambar yang tidak dapat diidentifikasi. Sedangkan teknik semprot diterapkan pada hampir seluruh gambar tangan, motif mata tombak, kapak, beberapa motif geometris, dan juga beberapa gambar yang tidak dapat diidentifikasi lainnya.

Hampir keseluruhan gambar yang dibuat dengan menggunakan zat berwarna merah ini memiliki arah hadap ke atas, sedang sisanya memiliki variasi lain, antara lain arah hadap ke bawah pada sebuah gambar ikan dan hewan laut, horizontal ke kiri dan kanan pada gambar ikan, kapak dan mata tombak, serta diagonal kiri kanan pada gambar ikan. Tipe *solid infill* (isian penuh) diterapkan pada beberapa gambar ikan dan beberapa gambar yang tidak dapat diidentifikasi, sedang tipe *outline* diterapkan pada sebagian besar gambar ikan, motif matahari, manusia kangkang, beberapa motif geometris serta beberapa motif yang tidak dapat diidentifikasi. Tipe penggambaran lainnya yang juga diterapkan pada lukisan di situs ini adalah *negative*. Tipe ini digunakan pada sebuah gambar kapak lonjong, sebuah motif geometris, dan hampir seluruh gambar tangan baik yang diterakan secara superposisi maupun tidak. Uniknya, terdapat sebuah gambar tangan bertipe *negative* yang tidak memiliki jari tengah. Kemudian juga terdapat motif yang bertipe *positive*, yaitu dua gambar tangan yang keduanya dibuat dengan menggunakan jari-jari manusia, sayangnya tiga jari dari salah satu gambar tersebut telah pudar.

of two hands, several geometric motifs, and some unidentified objects. Meanwhile, the spray technique was applied on almost all of the hand drawings, the spearhead motifs, the axes, and on some geometric motifs, as well as on some of the other unidentified drawings.

All the drawings mostly used red colored substances and were drawn facing upward, while some of the other drawings varied in their orientation. For example, the drawings of the fish and marine animals faced downward, while the drawings of the fish, axes and spearhead were horizontally oriented to the left and right and one fish was diagonally oriented to the left and right. The solid infill type was applied to several fish motifs and on some unidentified drawings, while the outline type was applied on most of the fish motifs, the sun motifs, the human straddling, and on some geometric motifs along with several unidentified motifs. Another type of drawings that was applied on the artwork in this site is the negative type of drawing. This type of drawing was used for drawing a tapered axe, a geometric motif, and on almost all of the hand motifs, both in the superposition or non-superposition. Uniquely, there is a negative type of drawing of the hand that has a missing middle finger. There are also positive type motifs showing two hand motifs that were made by using human fingers, unfortunately the three fingers from one of those drawings have faded.



Gambar ikan dan cap tangan di Situs Bayampoptalatau Kajipo 2
Drawing of fish and hand stencils in Bayampoptalatau Kajipo 2 Site



Gambar cap tangan di
 Situs Dapunlol
*Drawing of hand stencil
 in Dapunlol Site*

Keletakan gambar tertinggi berada di 7,2 meter dpl yaitu gambar geometris. Sedangkan keletakan gambar terendah pada 0,8 meter dpl. Tebing yang mengandung gambar-gambar dengan beberapa diantaranya telah ditimpa *vandalisme* ini memiliki arah hadap ke timur.

The uppermost position of the drawing in this site is at 7.2 meters a.m.s.l consisting of the geometric motifs, while the lowest motif is positioned at 0.8 meters a.m.s.l. The cliffs that have damaged drawings due to vandalism are oriented towards the east.

Situs Dapunlol

Secara astronomis situs 21 ini terletak pada 01°58'54.30" LS dan 130°28'7.80" BT. Situs ini berupa pulau karang yang bagian permukaan atas ditumbuhi pepohonan, namun pada bagian terluar pulau berupa tebing-tebing terjal yang pada bagian bawahnya berupa ceruk yang berada langsung di atas permukaan air. Yang menarik dari situs ini adalah ditemukan gambar cadas pada permukaan dinding tebing bagian tenggara. Kondisi permukaan dinding tidak rata dan bercelah akibat proses pembentukannya serta tumbuh beberapa belukar. Adapun pola tata letak gambar cadas pada dinding karang tersebut, yaitu diletakkan pada bagian celah-celah permukaan dinding. Kondisi gambar cadas sebagian sudah mulai pudar sehingga untuk mengamatinya dibutuhkan ketelitian dan kecermatan.

Berdasarkan hasil pengamatan objek gambar cadas di situs tersebut diketahui sebanyak 21 motif gambar cadas yaitu 1 motif ikan, 1 motif udang, 11 motif gambar tangan, 4 motif bulatan, dan 4 motif tidak teridentifikasi. Jika dilihat dari kenampakan motif-motif tersebut menunjukkan bahwa teknik pengerjaannya dibuat dengan cara kuas sebanyak 6 motif dan disemprot sebanyak 15 motif. Semua motif digambar menggunakan zat berwarna merah. Berdasarkan pengamatan teridentifikasi sebanyak 13 motif termasuk kategori figuratif dan 8 motif termasuk non-figuratif dengan tipe *outline* 1 motif, tipe *solid infill* 7 motif, dan 13 motif bertipe negatif.

Gambar tangan yang teridentifikasi yaitu diterakan sebanyak 11 motif dengan 7 gambar bagian tangan kiri, 2 gambar bagian tangan kanan, dan 2 gambar tidak teridentifikasi bagian tangannya. Sedangkan bagian-bagian yang digambarkan yaitu dominan 9 motif bagian telapak yang diterakan, 1 motif gambar tangan digambarkan bagian jari hingga siku, dan 1 motif tidak teridentifikasi. Gambar tangan diterakan berjajar bagian atas tiga motif dan bagian bawah 2 motif yang salah satunya gambar telapak anak kecil.

Dapunlol Site

This site –which is geographically located at a coordinate of 01°58'54.30" S and 130°28'7.80" E. – is situated on a cliff island covered with trees on the surface, however the exterior façade is a steep cliff that holds several niches right above the seawater level. The interesting part of this site is the rock art finding on the southeast part of the cliff wall. The wall surface is uneven with several niches as a result from the rock formation process, covered with growing vegetation as well. The rock art on the cliff wall is drawn on the surface of the niches but some of the drawings have faded, therefore, careful and meticulous care is necessary in handling the prehistoric heritage.

From the study on the objects in this site, there were 21 fish motifs, 11 hand motifs, 4 spherical motifs, and 4 unidentified motifs. Upon further observation on the visualization of the motifs, it is apparent that 6 motifs were created using the brush technique while 15 motifs used the spray technique. There were also as many as 13 motifs that were identified as figurative categories and 8 motifs that were non-figurative with an outline motif type, and 7 motifs of solid infill type, and 13 motifs of the negative type of drawing.

From the 11 hand motifs that were identified, there were 7 stencils of the left hand, 2 stencils of the right hand, and 2 drawings that could not be identified. The part of the hand that were dominantly imprinted consisted of 9 motifs of the palm, 1 motif showing the fingers up to the elbow, and 1 unidentified motif. There are three motifs of hand stencils that were drawn across the upper part and 2 motifs on the lower part with one of them was a drawing of a child's palm.



▲
Gambar cap tangan
Drawing of hand stencils



Adapun panjang ruang tebing yang mengandung gambar cadas yaitu sepanjang $\pm 25,5$ meter diukur dari masing-masing sisi gambar cadas terluar, sedangkan tinggi gambar cadas diukur dari atas permukaan air laut sampai jarak gambar cadas terdekat yaitu ± 15 meter dpl, dengan memiliki arah hadap ke tenggara.

Situs Kafiailololu

Secara astronomis situs ini terletak pada $01^{\circ}58'32.70''$ LS dan $130^{\circ}28'7.32''$ BT. Situs ini berupa pulau karang yang bagian permukaan atas ditumbuhi pepohonan, namun pada bagian terluar pulau berupa tebing-tebing terjal yang pada bagian bawahnya berupa ceruk yang berada langsung diatas permukaan air. Yang menarik dari situs ini adalah ditemukan gambar cadas pada permukaan dinding tebing bagian barat laut. Kondisi permukaan dinding tidak rata dan bercelacela akibat proses pembentukannya serta tumbuh beberapa belukar. Adapun pola tata letak gambar cadas pada dinding karang tersebut, yaitu diletakkan pada bagian celacela permukaan dinding. Kondisi gambar cadas sebagian sudah mulai pudar sehingga untuk mengamatinya dibutuhkan ketelitian dan kecermatan.

Berdasarkan hasil pengamatan objek gambar di situs tersebut diketahui sebanyak 19 motif gambar cadas yaitu 1 motif figur manusia, 1 motif muka manusia, 1 motif penyu, 1 motif gambar tangan, 1 motif bumerang, 1 motif drum, 2 motif geometris, 1 motif lingkaran, 1 motif garis sejajar, dan 9 motif tidak teridentifikasi. Diketahui setidaknya 6 motif termasuk kategori figuratif dan 13 motif motif non-figuratif dengan 8 motif bertipe garis, 3 motif bertipe *outline*, 5 motif bertipe *solid infill*, dan 2 motif bertipe negatif. Jika dilihat dari kenampakan motif-motif tersebut menunjukkan bahwa teknik pengerjaannya dibuat dengan cara dikuas 8 motif dan 8 motif semuanya disemprot menggunakan zat berwarna merah. Motif gambar tangan yang teridentifikasi yaitu diterakan sebanyak 8

The dimension of the cliff chamber that has rock artworks is 25.5 meters long measured from end to end of the rock art, while the height of the rock art is measured from the sea level to the nearest rock art which is 15 meters a.m.s.l., facing the southeast.

Kafiailololu Site

This site is geographically located at a coordinate of $01^{\circ}58'32.70''$ S and $130^{\circ}28'7.32''$ E. It is situated on a cliff island with vegetation on the surface, while the exterior of the island is a steep cliff surface with crannies directly above the sea. The interesting part of this site is the rock art on the northwest cliff wall surface. The surface of the wall is uneven with niches that had developed due to the rock formation process and the growing bushes. The rock art was drawn on the niches on the wall surface, but some have started to fade, so careful and meticulous treatment is necessary.

The results from the study identified 19 rock art motifs that consisted of 1 human figure motif, 1 human face motif, 1 turtle motif, 1 hand drawing motif, 1 boomerang motif, 1 drum motif, 2 geometric motif, 1 circle motif, 1 parallel line motif, and 9 unidentified motifs. There are at least 6 figurative category motifs and 13 non-figurative motifs with 8 line types of motifs, 3 outline types of motifs, 5 solid infill types of motifs, and 2 negative type of motifs. From the visualization aspect of the motifs, the brush technique was applied in 8 motifs and another 8 were sprayed using red colored substances. There were 8 identified hand motifs that consisted of 1 right

motif dengan 1 gambar bagian tangan kanan dan 7 gambar tidak teridentifikasi bagian tangannya. Sedangkan bagian-bagian tangan yang digambarkan yaitu 6 motif bagian jari hingga telapak tangan, 1 motif bagian jari hingga pergelangan tangan, dan 1 motif bagian jari hingga siku. Gambar tangan negatif mengarah ke atas.

Adapun panjang tebing yang mengandung gambar cadas yaitu sepanjang ± 25 meter diukur dari masing-masing sisi terluar, sedangkan tinggi gambar cadas diukur dari atas permukaan air laut sampai jarak gambar cadas terdekat yaitu ± 2 meter dpl, dengan memiliki arah hadap ke barat.

Gua Muslim

Secara astronomis situs Gua Muslim terletak pada $1^{\circ}58'11.06''$ LS dan $130^{\circ}27'57.13''$ BT. Situs ini dinamakan Gua Muslim sesuai dengan nama informan yang menunjukkan situs ini. Situs ini berupa pulau karang yang bagian permukaan atas ditumbuhi pepohonan, namun pada bagian terluar pulau berupa tebing-tebing terjal yang pada bagian bawahnya berupa gua yang berada langsung di atas permukaan air. Yang menarik dari situs ini adalah ditemukan gambar cadas pada permukaan dinding gua yang menghadap ke selatan. Kondisi permukaan dinding tidak rata dan bercelah akibat proses pembentukannya serta banyak terdapat stalaktit. Adapun pola tata letak gambar cadas pada dinding karang tersebut, yaitu diletakkan pada bagian permukaan dinding gua dan stalaktit yang menghadap ke arah selatan. Kondisi gambar cadas sebagian sudah mulai pudar sehingga untuk mengamatinya dibutuhkan ketelitian dan kecermatan.

Berdasarkan hasil pengamatan objek gambar cadas di situs tersebut diketahui sebanyak 16 motif gambar cadas yaitu 1 gambar ikan, 1 gambar burung, 7 gambar cap tangan, 3 gambar geometris, dan 4 gambar tidak teridentifikasi. Jika dilihat dari kenampakan motif-motif tersebut menunjukkan bahwa

hand drawing and 7 hand drawings that could not be recognized. Other parts of the hand depicted in the motifs consisted of 6 fingers up to the palm, 1 finger to the wrist, and 1 finger up to the elbow. The hand drawings are negative type and oriented upwards.

The dimension of the cliff chamber is 25 meters long measured from end to end of the rock art, while the height of the rock art is measured from the sea level to the nearest rock art which is 15 meters a.m.s.l, facing the southeast.

Muslim Caves

The Muslim Cave -which is geographically located at a coordinate of $1^{\circ}58'11.06''$ South Latitude and $130^{\circ}27'57.13''$ East Longitude- was named after the informant who reported the discovery of the cave. The site was found on a coral reef island that was covered with vegetation, but the outer façade of the island consisted of steep cliffs with caves just right above the water surface. One of the most interesting findings in this site is the rock art facing the south. The wall surface is uneven with cracks from the formation process and stalactites. However, some of the patterns on the coral surface and on the stalactites facing the south have faded, therefore, careful and meticulous handling is necessary to observe and examine the drawings.

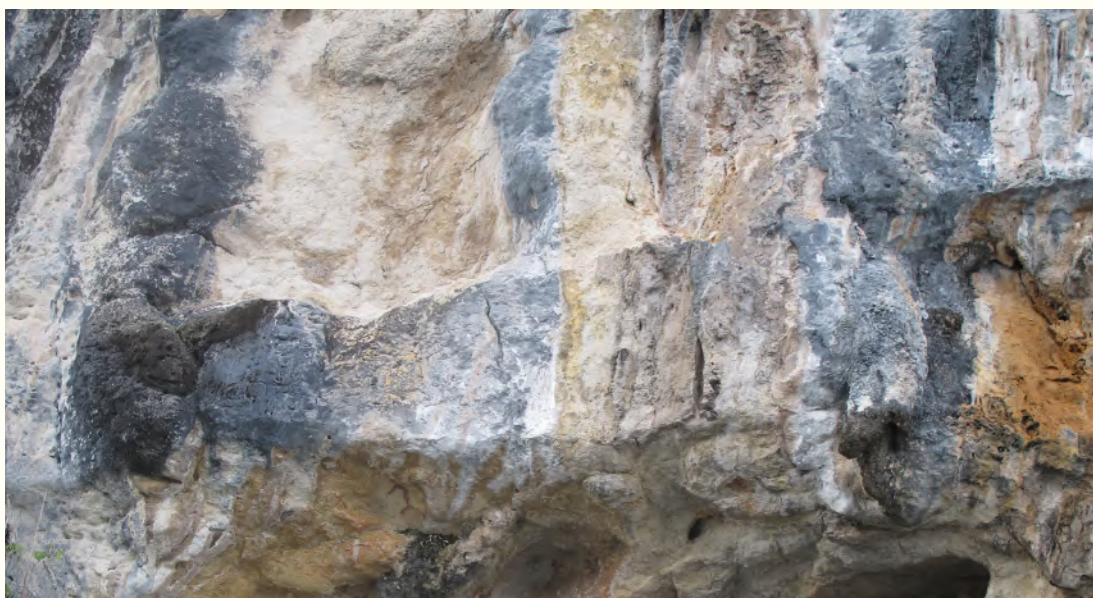
The rock art found in this site can be categorized into 16 objects namely: one image of a fish, one image of a bird, seven images of hand stencils, three geometrical images, but four other images were not identifiable. Apparently, there were six drawings that were made by using brush



Gambar manusia
Drawing of human figure



Gambar cap tangan
Drawing of hand stencil



Kondisi permukaan dinding Gua Muslim tidak rata dan bercelah akibat proses pembentukannya (kanan) serta banyak terdapat stalaktit (kiri)
The wall surfaces of Muslim Cave is uneven with cracks from the formation process (right) and stalactites (left)



▲
Gambar burung
Drawing of Bird



▲
Gambar cap tangan
Drawing of Hand Stencils

teknik pengerjaannya dibuat dengan cara kuas sebanyak 6 gambar dan disemprot sebanyak 10 gambar. Semua motif digambar menggunakan zat berwarna merah. Berdasarkan pengamatan teridentifikasi sebanyak sembilan gambar termasuk kategori figuratif dan tujuh gambar termasuk non-figuratif dengan tipe garis lima gambar, tipe *dot* satu gambar, tipe *outline* satu gambar, tipe *solid infill* satu gambar, dan tujuh gambar bertipe negatif.

Gambar cap tangan yang teridentifikasi yaitu diterakan sebanyak tujuh gambar dengan tiga gambar bagian tangan kiri, dua gambar bagian tangan kanan, dan dua gambar tidak teridentifikasi bagian tangannya. Sebanyak satu gambar hanya bagian jari yang diterakan, sedangkan bagian telapak sebanyak lima gambar dan satu gambar tangan digambarkan bagian jari hingga siku. Gambar cap tangan pada Gua Muslim digambarkan pada dinding gua dan juga pada stalaktit.

Adapun panjang ruang gua yang mengandung gambar cadas yaitu sepanjang ± 4 meter diukur dari masing-masing sisi gambar cadas terluar, sedangkan tinggi gambar cadas diukur dari atas permukaan air laut sampai jarak gambar cadas terdekat yaitu ± 6 meter dpl, dengan memiliki arah hadap ke barat.

Tebing Sunmalelen

Situs Sunmalelen telah diteliti oleh Balai Arkeologi Jayapura tahun 2010 dengan sebutan Kajipo 3. Secara astronomis Situs Sunmalelen atau Kajipo 3 terletak pada $1^{\circ}57'53.96''$ LS dan $130^{\circ}27'29.38''$ BT. Situs ini

technique, while ten images used the spray technique. All the drawings were colored in red but nine drawings are categorized as figurative patterns and seven drawings are non-figurative, while five drawings are linier types, one drawing is a dotted type, one drawing is an outline type, one drawing as a solid infill type and seven drawings as a negative type.

From the seven hand stencils that were identified, three were hand stencils of the left hand and two were right-hand stencils while the remaining two hand stencils could not be identified. One drawing only showed an image of one finger, and there were five hand stencils of the palm and one drawing showed the fingers until the elbow. The hand stencils in Muslim Cave were drawn on the cave walls and on the stalactites.

The cave is ± 4 meters long, measured from the distance between the most outer sides of the respective drawings, while the height of the drawings is ± 6 meters above sea level facing the west.

The Sunmalelen Cliff

The Sunmalelen Cliff or also known as Kajipo 3 was studied by the Archaeology Center of Jayapura in 2010. Located at $1^{\circ}57'53.96''$ South Latitude and $130^{\circ}27'29.38''$ East Longitude, the site is situated on a coral island covered with

berupa pulau karang yang bagian permukaan atas ditumbuhi pepohonan, namun pada bagian terluar pulau berupa tebing-tebing terjal yang pada bagian bawahnya berupa ceruk yang berada langsung di atas permukaan air. Yang menarik dari situs ini adalah ditemukan gambar cadas pada permukaan dinding tebing bagian tenggara. Kondisi permukaan dinding tidak rata dan bercelah akibat proses pembentukannya. Adapun pola tata letak gambar cadas pada dinding karang tersebut, yaitu diletakkan pada bagian permukaan yang rata maupun pada celah permukaan dinding. Kondisi gambar cadas sebagian sudah mulai pudar sehingga untuk mengamatinya dibutuhkan ketelitian dan kecermatan.

Berdasarkan hasil pengamatan gambar cadas di situs tersebut diketahui sebanyak 184 gambar cadas yaitu gambar manusia (4), *anthropomorphic* (2), gambar ikan (20), gambar teripang (8), gambar ubur-ubur (2), gambar kuda laut (4), gambar penyu (2), gambar kadal (1), gambar ular (1), gambar hewan berkaki (1), gambar ekor ikan (1), gambar tangan (33), gambar tombak (1), gambar panah (5), gambar kapak (2), geometris (23), lingkaran (5), bulatan (15), roda bermotif (2), garis (1), garis sejajar (3), dan gambar tidak teridentifikasi (52).

Berdasarkan tipenya diketahui berupa tipe *dot* (titik) sebanyak 20 gambar, tipe garis 26 gambar, tipe *outline* 41 gambar, sedangkan tipe *solid infill* 29 gambar, dan tipe negatif 68 gambar. Berdasarkan teknik pengerjaannya diketahui dibuat dengan cara dikuas (95 gambar), kecuali gambar cap tangan, gambar kapak, roda bermotif, kuda laut, ekor ikan, dan geometris yang dibuat dengan cara disemprot (88 gambar). Untuk gambar dengan cara disemprot tangan ditempelkan pada dinding kemudian disemprot dengan zat pewarna, sedangkan untuk gambar roda hias yang halus dan indah dibuat menggunakan cetakan yang ditempelkan ke tembok kemudian disemprot dengan zat pewarna.

vegetation, however the exterior façade of the island consists of steep cliffs with niches right above the water surface. The interesting finding in this site is the rock art facing the southeast. The wall surface is uneven with cracks from the rock formation process. Some of the rock art were drawn on the uneven surface of the wall and some were drawn in the cracks of the wall, however, some of them have deteriorated, therefore, careful and meticulous handling is necessary to be able to examine the drawings.

In this site, 184 rock drawings were identified that consisted of drawings of humans (4), anthropomorphic (2), fish (20), sea cucumbers (8), jelly fish (2), sea horses (4), turtles (2), lizards (1), snakes (1), four legged animals (1), fish tail (1), hand stencils (33), spears (1), arrows (5), axes (2), geometric shapes (23), circles (5), roundular shapes (15), patterned wheels (2), lines (1), parallel lines (3), and several other unidentified objects (52).

Based on the types of the drawings, the rock art in this site consisted of 20 dotted-line drawings, 26 line drawings, 41 outline drawings, and 29 solid infill drawings, and 68 negative drawings. From the technique of the drawing, there were 95 brush drawings, and there were 88 drawings that used the spraying technique, consisting of images of hand stencils, axes, decorated wheels, sea horses, fish tails and geometrical shapes. In creating the hand stencils under the spraying technique, the hands were pressed against the wall and then sprayed with coloring. However, in making the fine and beautiful patterns of the decorated wheels, the creators used a certain molding that was placed on the wall and then it was sprayed with coloring.



▲
Gambar Kuda Laut
Drawing of Sea Horse



Gambar Cap Tangan
Drawing of Hand Stencil



▲
Gambar Roda Bermotif
Drawing of Wheel with Pattern

Zat perwarna yang digunakan dominan berwarna merah sebanyak 173 gambar, warna hitam dua gambar, warna coklat satu gambar, dan warna kuning delapan gambar. Sementara itu, orientasi gambar cadas yang mengarah ke atas 58 gambar, ke arah bawah empat gambar, ke arah kanan lima gambar, dan ke arah kiri enam gambar, dan 111 gambar tidak teridentifikasi arahnya. Pada tampilan motif gambar cadas terlihat adanya tumpang tindih gambar cadas di mana gambar cadas berwarna kuning lebih dahulu digambar baru motif gambar cadas berwarna merah di atasnya.

Secara umum panjang ruang tebing yang mengandung gambar cadas yaitu sepanjang 30 meter diukur dari masing-masing sisi gambar cadas terluar, sedangkan tinggi gambar cadas diukur dari atas permukaan air laut sampai jarak gambar cadas terdekat yaitu 2,5 meter dpl, dan tertinggi sekitar 7,7 meter dengan memiliki arah hadap ke tenggara.

Tebing Lumba-Lumba, Misool Selatan

Secara astronomis Situs Lumba-Lumba terletak pada 1057'48.31" LS dan 130027'34.27" BT. Berdasarkan hasil pengamatan objek gambar cadas di situs tersebut diketahui ada sembilan motif gambar cadas yaitu delapan gambar cap tangan dan satu gambar ikan. Jika dilihat dari teknik pengerjaannya dibuat dengan dua

The dominant color of this rock art is red as 173 drawings were in red, two drawings colored in black, one drawing in brown, and eight drawings in yellow. Meanwhile, in terms of orientation, there were 58 drawings facing upward, four drawings facing downward, five drawings facing to the right, and six drawings facing the left, but the orientation of 111 drawings could not be identified. The patterns of this rock art seem to be overlapping with yellow drawings that were drawn first and then layered with red colored drawings on top of it.

The dimensions of the chamber in the cliff is 30 meters long measured from end to end of the drawings, meanwhile the height of the rock art measured from sea level up to the closest rock art is 2.5 meters above sea level, and the highest is approximately 7.7 meters facing south east.

Lumba-Lumba Cliff, South Misool

The Dolphin Site is located 1057'48.31" South Latitude and 130027'34.27" East Longitude. In this site, there are nine patterns consisting of eight hand stencils and one fish drawing. There were two techniques applied in making the drawings, first the brush technique that was used in drawing the fish image and the second is the spray technique applied in making the hand

cara, pertama dengan teknik kuasan seperti pada gambar ikan dan kedua disemprot pada gambar cap tangan menggunakan zat berwarna merah, dengan orientasi gambar cadas ke atas. Gambar ikan yang digambarkan dengan tipe *solid infill* (isian penuh) berupa gambar lumba-lumba yang posisinya di tengah-tengah gambar cap tangan mengarah ke atas. Gambar cap tangan bertipe negatif dan semuanya bagian tangan kanan, dengan beberapa gambar superposisi (tumpang tindih). Gambar cap tangan tidak digayakan dengan empat objek digambarkan bagian jari hingga telapak dan empat objek digambarkan bagian jari hingga pergelangan tangan. Posisi gambar tangan mengarah ke atas enam gambar dan dua mengarah ke arah kiri dan kanan atau berhadapan.

Adapun panjang ruang tebing yang mengandung gambar cadas yaitu sepanjang ± 2 meter diukur dari masing-masing sisi gambar cadas terluar, sedangkan tinggi gambar cadas diukur dari atas permukaan air laut sampai jarak gambar cadas terdekat yaitu ± 3 meter dpl, dengan memiliki arah hadap ke barat. Kondisi gambar cadas dalam keadaan baik.

Adhi Agus Oktaviana

stencils with red coloring and facing upward. The fish figures are solid infill drawings that depict dolphins positioned in between hand stencils facing upward. Meanwhile, the hand stencils are negative-type patterns and all of them are images of the right hand super-positioned (overlapping). The hand stencils were not decorated, and there were four objects only showing fingers and the palm and another four objects showing fingers up to the wrist. There were six drawings facing upward and two drawings facing the left or facing each other.

The chamber in the cliff rock is ± 2 meters long measured from end to end of the drawings, while the height of the drawings measured from the sea level to the closest drawing is ± 3 meters above sea level, facing the west. The rock art in this site is in good condition.

Adhi Agus Oktaviana

Gambar ikan digambarkan dengan tipe *solid infill* (isian penuh) berupa gambar lumba-lumba yang posisinya di tengah-tengah gambar cap tangan mengarah ke atas

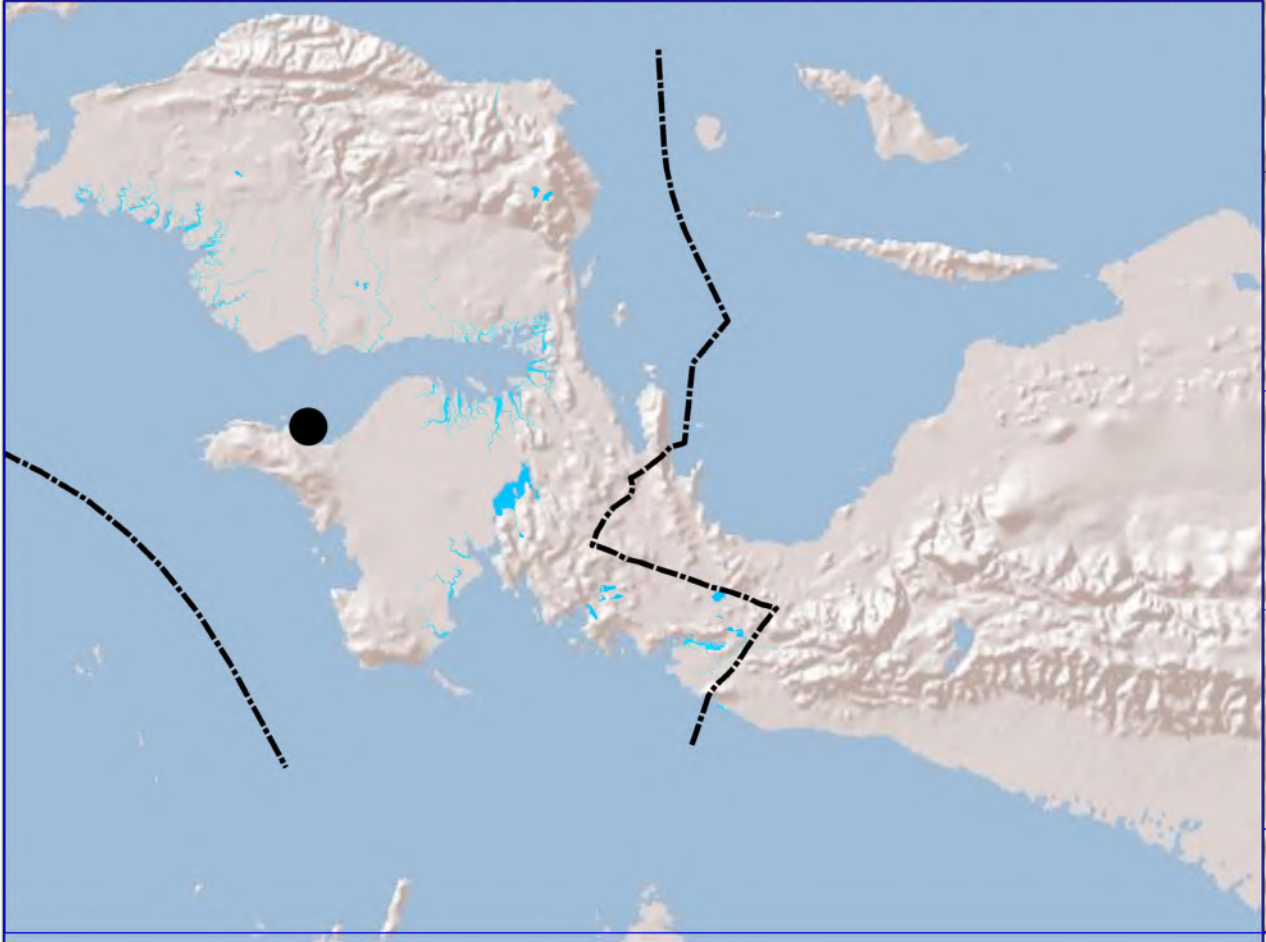
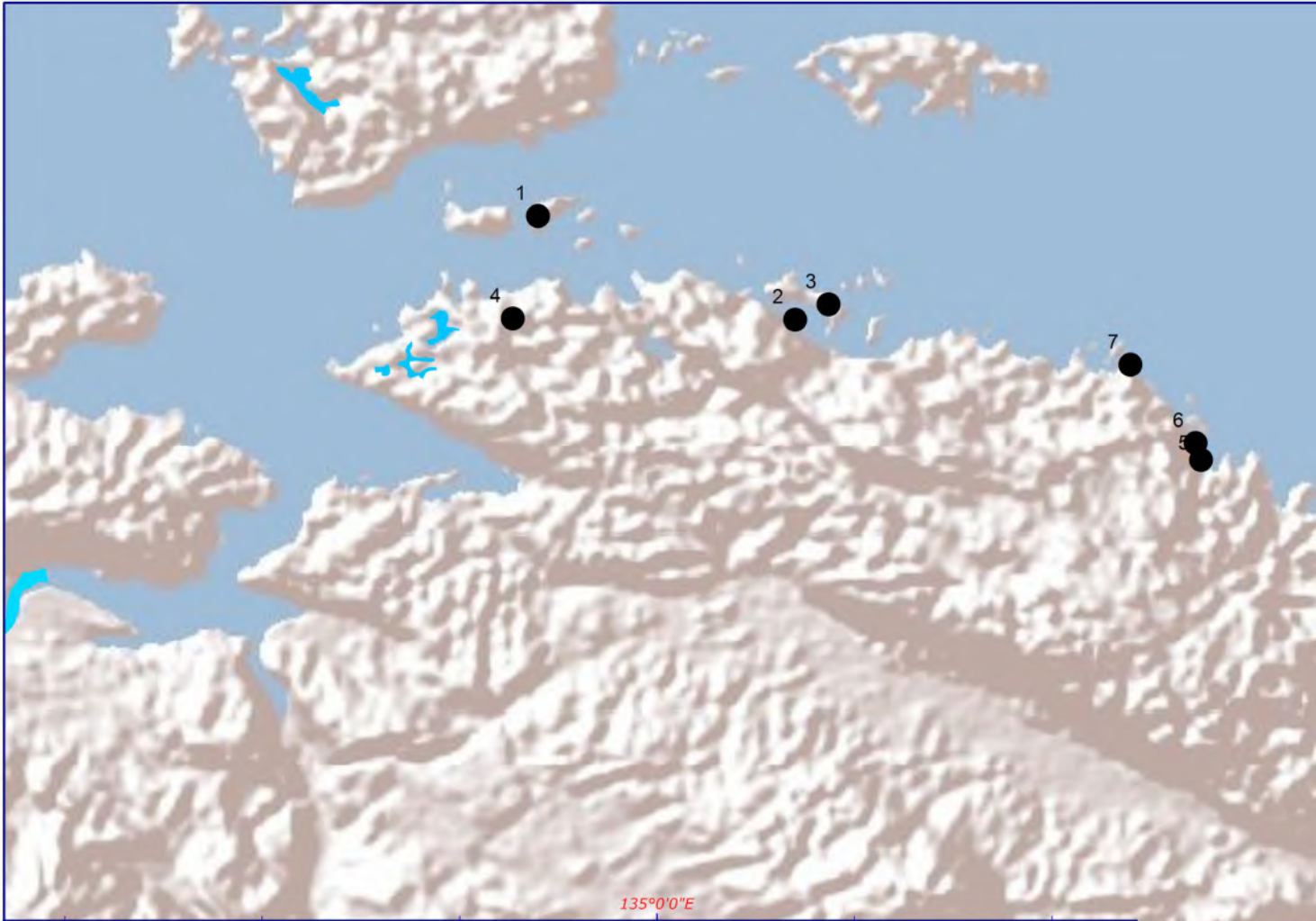
The fish figures are solid infill drawings that depict dolphins positioned in between hand stencils facing upward







Kawasan Teluk Berau,
Papua Barat
Berau Bay Area, West Papua



KAWASAN TELUK BERAU PAPUA BARAT

U



0 1 2 3 4
Km



Keterangan

- | | |
|-------------------------|-----------------------|
| 1, Gua Tapurarawo | 9, Gua Etanusa |
| 2, Tebing Guramo | 10, Gua Soraa |
| 3, Tebing Wamarai | 11, Gua Sosoraweru |
| 4, Tebing Andamata Lama | 12, Gua Sasiramo |
| 5, Tebing Mbosier | 13, Gua Apopohuatmata |
| 6, Tebing Mbowier | 14, Gua Urwan |
| 7, Tebing Basu'umata | 15, Gua Ondarewa |
| 8, Gua Endamir | 16, Gua Tig Tig |

Pantai selatan Teluk Berau sebagian ditutupi oleh tebing-tebing gamping yang terkikis ombak, sehingga membentuk alur yang panjang, dan akibat aktivitas geologi, tebing ini terangkat dan alur kikisan ombak tersebut sekarang berada beberapa meter di atas permukaan laut. Alur kikisan ombak ini membentuk ceruk yang sekarang dipenuhi dengan gambar cadas. Namun demikian, gambar cadas tidak hanya ditemukan pada ceruk yang terlindung, tetapi juga pada tebing yang terbuka dan bahkan cukup tinggi dan sulit dicapai. Di antara jejeran tebing gamping ini sering terdapat pantai berpasir, dan biasanya di daerah ini penduduk membangun pemukimannya. Hal ini serupa dengan yang tampak di Teluk Bitsyari.

Pada pulau-pulau kecil yang tersebar tidak jauh dari pantai selatan ini, gambar cadas ditemukan pula. Pulau-pulau ini juga terbentuk dari batu gamping yang terkikis ombak, karenanya seringkali pulau-pulau ini dari kejauhan tampak seperti jamur.

Wilayah Teluk Berau dapat dikatakan merupakan situs gambar cadas di Papua yang paling terkenal, berkat buku J. Röder yang terbit tahun 1959. Röder berhasil mendokumentasikan 40 situs gambar cadas yang tersebar sepanjang 30 km pada tebing dan ceruk di pesisir selatan Teluk Berau, antara Kokas dan Goras, maupun pada pulau-pulau kecil di dihadapannya, serta dua situs di pedalaman. Dengan menelusuri peta Röder dan mencocokkan foto dan gambar yang ada di dalamnya, K. Arifin dan P. Delanghe berhasil mendokumentasikan 46 situs di Teluk Berau (Arifin 1996; Arifin & Delanghe 2004) Situs-situs ini termasuk 30 situs yang sudah dideskripsikan oleh Röder dan 16 situs baru. Tidak semua situs yang dideskripsikan oleh Röder berhasil ditemukan kembali atau dikunjungi. Perlu dicatat bahwa Röder melakukan sejumlah kesalahan penempatan situs. Hal ini dapat dipahami mengingat Röder menerbitkan bukunya 21 tahun setelah penelitian lapangannya, akibat meletusnya Perang Dunia II. Ditambah pula, sebagian

The southern coast of Berau Bay is partly enclosed by limestone cliffs that have been eroded by the sea waves, forming a long groove shaped as an alcove, and as a result of this geological activity, the cliff was elevated and the cliff groove is now positioned several meters above the sea surface. The alcove was formed as a niche, which is now filled with rock art. However, rock art was not only found in the sheltered niches, but also in the exposed cliffs and even in quite high and difficult-to-reach places. Between the rows of the limestone cliffs, sandy beaches were often found, and usually people build their settlement in such areas, which is similar to that of Bitsyari Bay.

On the small islands scattered not far from the south coast, rock art was found as well. The islands were also formed from eroded limestone, so from a distance these islands look like mushrooms.

The Berau Bay area is considered to be the most famous rock art site in Papua, thanks to J. Röder's book published in 1959. Röder managed to document 40 rock art sites spread along 30 km of cliffs and niches in the southern coast of Berau Bay, between Kokas and Goras, as well as on the small islands across it, and two sites in the interior land. By following Röder's map and matching the photographs and pictures in it, K. Arifin dan P. Delanghe were able to document 46 sites in Berau Bay (Arifin 1996; Arifin & Delanghe 2004). These included 30 sites already described by Röder and another 16 new sites. Not all of the sites that were described by Röder were successfully rediscovered or revisited. However, it should be noted that Röder made some mistakes in identifying the location of the sites. This is understandable considering that Röder published his book 21 years after the field research, due to the outbreak of World War II. In addition, most of the

gambar-gambar dan arsip penelitiannya di daerah Berau terbakar pada saat Perang Dunia II. Kenyataan bahwa ia masih dapat menerbitkan bukunya yang luar biasa itu, merupakan hal yang patut dihargai.

Sebagian nama-nama situs yang disebutkan oleh Röder sekarang dikenal dengan nama yang agak berbeda atau lain sama sekali. Situs yang namanya agak berbeda misalnya, Ambinimabe sekarang menjadi Ambibiaom, Wamerei menjadi Wamarain, Bosugo menjadi Mbosu'umata, dan Tidora menjadi Dijora. Situs yang berubah sama sekali namanya, antara lain adalah Tabulinetin yang sekarang dikenal sebagai Tapuraramu, Abba sebagai Afofo, dan Batewa sebagai Taminunusa. Perbedaan nama ini kemungkinan disebabkan oleh cara pengucapan yang agak berbeda antara satu suku dengan suku yang lain, atau memang suku yang berbeda menamakan tempat yang sama dengan nama yang berbeda.

Situs gambar cadas di Teluk Berau dapat berupa tebing terbuka atau ceruk yang terbentuk oleh kikisan ombak membentuk galeri. Gambar cadas yang diterakan pada tebing atau galeri ini ada kalanya terletak hanya beberapa meter di atas permukaan laut, tetapi ada pula yang sangat tinggi, sampai lebih dari 20 meter di atas permukaan laut. Kadang kala gambar cadas ditemukan dalam suatu ceruk kecil yang tersendiri, atau tebing tinggi yang sulit dicapai, tetapi seringkali pada galeri yang panjang dan besar, sehingga orang dapat dengan leluasa berjalan di pelatarannya. Pada galeri-galeri yang panjang, gambar ada yang diterakan tersebar agak berjauhan pada permukaan dinding, tetapi tidak jarang dibuat berdekatan dan kadang kala saling tumpang tindih. Bila suatu tebing dipenuhi dengan gambar cadas yang dibuat dengan teknik stensil, maka biasanya dari kejauhan sudah tampak mencolok mata suatu bidang luas berwarna merah di atas tebing putih.

Bila dibandingkan, galeri-galeri di wilayah Teluk Berau dan Teluk Bitsyari memiliki kesamaan, yaitu dapat terlihat dari kejauhan.

pictures and research archives on Berau area were burned during World War II. Despite this mishap, he was still able to publish his outstanding book and this certainly should be highly appreciated.

Some of the sites mentioned in Röder's book are now named slightly different or in some cases they have completely different names. The sites that are named rather differently from the names mentioned in Röder's book for instance are Ambinimabe which is now known as Ambibiaom, Wamerei now known as Wamarain, Bosugo now named as Mbosu'umata, and Tidora now named as Dijora. The sites that have changed names completely, among others are, Tabulinetin, now known as Tapuraramu, Abba as Afofo, and Batewa as Taminunusa. The changes of the names are probably due to the slightly different pronunciation by one tribe to another or it is possible that the different tribes named the same place using a different name.

The rock art sites in Berau Bay can either be an open cave or a niche shaped by the sea water erosion that eventually formed a gallery of rock art. The rock art imprinted on the cliffs or galleries sometimes are located only just a few meters above the sea surface, but some are also very high, up to more than 20 meters above the sea surface. Sometimes rock art are found in a solitaire small niche, or on inaccessible high cliffs, but also often in long and large galleries, so that people can walk freely along its corridor. In the long galleries, there are imprinted drawings spread rather far apart on the wall surface, but it is not uncommon to place it close together and sometimes overlapping. Usually the images are quite eye-catching from a distance as the rock art images are red colored and contrasted on a white surface of a cliff.

When comparing both sites, the galleries in Berau Bay and Bitsyari Bay have similarities, as both can be seen from afar. However, the main



▲
Matutuo digambarkan dalam bentuk campuran antara manusia dan kadal. Kepercayaan kepada matutuo sekarang tampaknya sudah tidak dikenal lagi

The matutuo was drawn as an image of a human lizard. The local people no longer believe in the matutuo

Nam demikian, perbedaan utamanya adalah warna merah yang terbentuk di Teluk Berau disebabkan oleh cipratan pigmen akibat pembuatan gambar dengan teknik stensil. Sementara, di Teluk Bitsyari, benda yang distensil, terutama tangan jarang sekali ditemukan. Warna merah yang memenuhi dinding di Teluk Bitsyari disebabkan oleh garis-garis linear yang dibuat berdekatan dan sangat padat.

Röder mengelompokkan gambar cadas ini berdasarkan warnanya, yaitu merah, hitam dan putih dan kemudian membagi gambar cadas berwarna merah ke dalam empat gaya (Tabulinetin, Mangga, Arguni, dan Ota I) dan warna hitam ke dalam Gaya Ota II dan Sosorraweru. Sosorraweru dianggap sebagai variasi setempat, karena hanya ditemukan di situs dengan nama yang sama. Gambar cadas berwarna putih yang jumlahnya tidak banyak tidak dibahas lebih lanjut oleh Röder. Gaya yang berbeda ini mencerminkan perkembangan kronologi. Gambar berwarna merah yang dianggap paling tua, diikuti dengan gambar warna hitam yang selalu digambarkan di atas gambar merah, dan terakhir gambar warna putih yang digambarkan di atas gambar warna merah atau warna hitam.

difference is that the red color that emerged in Berau Bay was derived from pigment splashes from the drawing technique. While in Bitsyari Bay, stenciled images, particularly the images of hands were rarely found. The red color that covered the walls in Bitsyari Bay consists of densely adjoined linear lines.

Röder classified the rock art based on its colors, i.e. red, black and white and then he divided the red rock art into four styles (Tabulinetin, Mangga, Arguni, and Ota I) and the black color was grouped into Ota II dan Sosorraweru styles. The Sosorraweru style was considered as a local variation, because it was only found in the Sosorraweru site. However, since there were only a few white rock art images, therefore Röder did not further discuss it. The differences in styles reflected the chronological development of the rock art. The red colored drawings are considered older, followed by the black colored images, which is always painted on top of the red images, and lastly the white color was painted over the red and the black colored images.

Ketika Röder mengunjungi Teluk Berau di tahun 1937, di beberapa ceruk ia menemukan berbagai sesajian, seperti tulang ikan, sirih, pinang, tembakau, kulit kerang, dan potongan pakaian. Menurut penduduk setempat, sesaji ini diperuntukkan bagi Matutuo, patung kayu berbentuk manusia maupun setengah manusia setengah binatang, yang dianggap sebagai nenek moyang yang agung. Pada waktu itu, di wilayah Goras, meskipun masyarakat setempat telah menganut agama Islam sejak beberapa ratus tahun yang lalu, namun mereka masih percaya pada Matutuo. Patung-patung ini diletakkan di pojok-pojok tebing atau ceruk bergambar cadas dan mereka membawa kulit kerang dan tulang ikan ke sana dengan harapan Matutuo akan menjaga kelestarian hewan-hewan laut yang ada (Röder 1938:81).

Sekarang pada ceruk-ceruk ini tidak lagi ditemukan patung Matutuo, namun bentuk yang serupa masih terlihat pada gambar cadas. Matutuo ini digambarkan dalam bentuk campuran antara manusia dan kadal. Röder menyebutkan bahwa Matutuo dapat digambarkan berupa topeng atau lengkap seluruh badan (Röder 1938:78). Penggambaran yang lengkap seluruh badan sangat bervariasi. Bila kemaluan digambarkan, seringkali dibuat tidak proporsional, sangat besar, atau bentuknya seperti spiral. Bila Matutuo yang digambarkan berkelamin jantan, hampir selalu dibuat dengan menggunakan tutup kepala yang menyerupai topi tidur yang panjang, seperti layaknya topeng-topeng Melanesia tertentu (Gruyter & Tichelman 1044:22). Bentuk Matutuo ini sering tertukar dengan bentuk kadal. Kepercayaan kepada Matutuo sekarang tampaknya sudah tidak dikenal lagi.

Röder juga mencatat berbagai cerita rakyat, di antaranya berkenaan dengan asal usul gambar cadas yang ada di wilayah ini. Diceritakan bahwa pada zaman dahulu kala ada seorang laki-laki dan dua orang perempuan yang merupakan nenek moyang penduduk yang sekarang tinggal di tempat

When Röder visited Berau Bay in 1937, he found various offerings in some niches, such as fish bones, betel nut, tobacco, seashells and pieces of clothing. According to the locals, the offering is for the Matutuo, a wooden statue of a man and a figure of a half-man and half-beast, which is regarded as their great ancestor. At that time, even though the local communities of Goras region have embraced Islam since a few hundred years ago, the people still believed in the Matutuo ritual. The statues were placed in the corners of the caves or niches and they also brought shells and fish bones offerings, hoping that the Matutuo will protect the marine animals (Röder 1938:81).

Now, the Matutuo statue is missing so it no longer exists in the niches but a similar image is still evident in this rock art site. The Matutuo was drawn as an image of a human lizard. Röder noted that the Matutuo can be portrayed as a mask or as a full body of a lizard (Röder 1938:78). The drawings of the whole body of a lizard may vary greatly. When the image of a genital is drawn, it is often disproportional, drawn as very large or shaped like a spiral. When the Matutuo is depicted as a male, the drawing mostly always shows the Matutuo wearing a head cover resembling a long sleeping cap, similar to certain Melanesian masks (Gruyter & Tichelman 1044:22). The image of the Matutuo is often confused with the image of a lizard, however, the local people no longer believe in the Matutuo.

Röder also made records of various folklores, including the stories of the origin of the rock drawings in this region. One of the folklores was about a man and two women who were believed to be the ancestors of the current people now living in this area. The man and the two women came

ini. Mereka datang dari timur dan berjalan menuju ke barat. Mereka berjalan merababab dinding-dinding ceruk dan tebing, karena mereka tidak dapat melihat. Gambar cap tangan yang tertera pada dinding-dinding tebing di wilayah ini dianggap sebagai cap tangan-tangan mereka. Diceritakan pula bahwa perempuan yang pertama kulitnya lebih gelap dari perempuan yang kedua. Perempuan yang berkulit gelap kemudian menurunkan penduduk setempat, sedangkan yang berkulit terang, karena berselisih dengan yang berkulit gelap melanjutkan perjalanan ke barat, menurunkan penduduk yang tinggal di sebelah barat yang kulitnya terang.

Gambar cadas yang ada sekarang, keadaannya cukup memprihatinkan, mengingat banyak yang dideskripsikan Röder ternyata keadaannya tidak lagi se bagus seperti yang tampak dalam gambar atau foto yang dicantumkan dalam bukunya. Kerusakan ini disebabkan oleh banyak hal, di antaranya terpaparnya gambar cadas pada dinding-dinding yang terbuka, menyebabkan gambar memudar. Hal ini terlihat pada situs-situs di pulau-pulau kecil, seperti Safar, Taminunusa, Mernusa, Farek, Menin, dan Mariein, atau pada tanjung-tanjung di pesisir selatan Teluk Berau, seperti Barom, Ufit, Sunduma, dan Fior (Arifin 1996:6). Gambar cadas di tempat-tempat ini sebagian besar hanya tampak sebagai bercak-bercak merah yang sangat pudar. Gambar cadas yang terletak di dalam ceruk biasanya rusak akibat permukaan batu terkelupas. Beberapa di antaranya tidak dapat dikenali lagi tanpa membandingkannya dengan ilustrasi dalam bukunya Röder, seperti yang terjadi di Dijora, Wamarain, dan Afofo (Arifin & Delanghe 2004:85). Arifin dan Delanghe juga menyebutkan kerusakan lain yang terjadi, seperti intrusi garam pada batuan, aliran air yang melewati gambar cadas dan meninggalkan lapisan putih di atasnya, dan sarang serangga (Arifin & Delanghe 2004:85).

Kerusakan gambar cadas akibat ulah manusia juga tampak, terutama pada situs-situs yang sering dilewati penduduk. Misalnya, di

from the east and walked to the west. They walked groping the walls of the niche and cliff, because they could not see. The hand stencils imprinted on the cliff walls in the area were believed to be the hand prints of the man and the two women. The myth continues about the first woman that was described as having darker skin compared to the second woman. The darker-skinned woman then propagated offspring that were the ancestors of the local people, while the light-skinned woman who had a dispute with the first woman, then journeyed westward to produce lighter-skinned people who lived in the west.

The condition of the current rock art is quite appalling, since many of the rock art that were described by Röder no longer can be seen as depicted in the pictures or in the photographs that were shown in his book. The images have been damaged that may have been caused by many factors, such as sun exposure since the rock artworks were located on open walls and have faded away. This can be seen on the sites in small islands, such as Safar, Taminunusa, Mernusa, Farek, Menin, and Mariein, or at the peninsula of the southern coast of Berau Bay, such as Barom, Ufit, Sunduma, and Fior (Arifin 1996:6). Most of the rock art in these places appeared only as very faded red blotches. The rock art located inside the niches are usually damaged because the rock surface had peeled off. Some of them could no longer be recognized without comparing it with the illustration in Röder's book, as in the sites of Dijora, Wamarain, and Afofo (Arifin & Delanghe 2004:85). Arifin & Delanghe also noted other damages, for example the intrusion of salt in the rock, water flowing over the rock drawings and leaving a white layer on top of it, and insect nests that spoiled the drawings (Arifin & Delanghe 2004:85).

Damages on rock artwork due to human activities were also visible, particularly on the sites where people often pass by. For instance, in

Mobsu'umata banyak ditemukan graffiti yang dibuat dengan menggunakan cat minyak. Perusakan dengan cara menggoreskan gambar cadas dengan benda tajam tampak di Afofo pada gambar manusia berphalus besar. Sementara, coretan menggunakan pensil untuk memperjelas bentuk gambar terlihat pada gambar motif manusia di Pulau Fuum (Arifn & Delanghe 2004).

Kerusakan lain terjadi akibat ulah orang asing yang mengunjungi situs-situs gambar cadas dengan memegang buku Röder sebagai petunjuk. Mereka antara lain mengunjungi Gua Sosorraweru yang menurut uraian Röder merupakan situs bergambar hitam yang khas yang dikenal karena penggambaran perahu arwahnya. Namun demikian, gambar tersebut sekarang sudah tidak tampak sama sekali, karena pada saat pendudukan Jepang gua ini menjadi tempat pengungsian penduduk setempat. Kegiatan masak memasak di gua ini menyebabkan seluruh dinding gua tertutup jelaga hitam. Menurut penduduk, mereka pernah diminta oleh sejumlah turis asing untuk membersihkan dinding Sosorraweru dengan sikat dan air, tepat di tempat di mana gambar perahu tersebut disebutkan oleh Röder. Sekarang bagian tersebut tampak sebagai bidang putih pada dinding gua yang hitam, dan di atas bidang putih tersebut hanya garis-garis hitam yang sangat kabur dan tak berbentuk.

Pada sejumlah situs gambar cadas ditemukan pula sisa-sisa penguburan. Menurut Röder, 100 sampai 150 tahun sebelum kedatangan Röder, penduduk asli wilayah ini masih menguburkan orang mati di dalam peti berbentuk perahu. Peti tersebut diletakkan di atas rangka batang kayu dan dibuat supaya si mati dapat berlayar ke alam baka. Sejumlah bekal kubur disertakan, seperti tempayan, kapak batu, dan perhiasan kerang (Röder 1938:83). Röder mencatat bahwa pada saat itu peti perahu dan bekal kuburnya sudah banyak yang hancur terinjak-injak. Sekarang yang tersisa lebih sedikit lagi. Hanya sisa-sisa potongan kayu yang tidak berbentuk

Mobsu'umata, some of the rock art were covered by oil-painted graffiti. In Afofo, scratches from sharp objects on the rock drawings were evident particularly on the image of a large phallus man. Meanwhile, pencil lines to define the shape of the image were noticeable on the human motif drawings in Fuum Island (Arifn & Delanghe 2004).

Other damages were caused by visitors who visited the site and used Röder's book as a guide book. They also visited the Sosorraweru cave which was described by Röder as a specific site known for its black colored rock art, particularly the drawing of the boat of the dead spirit. However, the image now has completely disappeared, because during the Japanese occupation this cave was used as a refugee shelter for the local people. The cooking activities in the cave caused the whole cave walls to be covered with black soot. According to the locals, they have been asked by some foreign tourists to brush clean the Sosorraweru wall with water, right on the spot where the image of the boat was described by Röder. Now, this section of the cave only shows a white plane on the black cave wall, and on top of this remaining white surface, there are a few faded and shapeless black lines.

The remains of burials were discovered in several rock art sites. According to Röder, 100 to 150 years before the arrival of Röder, the indigenous people still buried their dead in boat-shaped coffins. The people believed that the coffin was placed on wooden trusses so that the deceased could sail to the eternal world. A number of afterlife provisions were included, such as jars, stone axes, and shellfish jewelry (Röder 1938:83). Röder recorded at that time, many of the "boat" coffins and its afterlife provisions were trodden over and crushed. Now, the remains are only a few pieces of shapeless wood splinters, jar shards, and

lagi, pecahan tempayan, dan tulang yang ada. Salah satu situs yang sekarang masih banyak memperlihatkan sisa-sisa penguburan ini adalah Afofo.

Berikut adalah enam situs yang mewakili situs-situs di kawasan ini

Tapuraramu (Röder: 3 Tabulinetin)

Situs ini dikenal dengan nama yang berbeda-beda. Röder menyebutnya Tabulinetin, orang Andamata menyebutnya Tapuraramu, sementara orang Arguni mengenalnya sebagai Tapure. Röder menempatkan situs ini pada sebuah tebing gantung di Pulau Kayier, tetapi Arifin dan Delanghe menemukannya pada pulau lain, di sebelah timur Pulau Kayier, yaitu Pulau Sapar.

Tapuraramu merupakan salah satu situs gambar cadas yang paling raya di wilayah Teluk Berau. Dinding tebing ini dipenuhi oleh warna merah yang sebagian besar dihasilkan dari cipratan pigmen akibat pembuatan gambar dengan teknik stensil. Benda yang distensil amat beragam, di antaranya telapak tangan, termasuk yang digambarkan dengan lengannya, bumerang, benda berbentuk bulat dan bulan sabit, ikan, dan benda-benda lain yang tidak dapat diidentifikasi. Bentuk-bentuk yang digambarkan di situs ini hampir semuanya menggunakan warna merah, seperti motif antropomorfik dan therianthrop yang penggambarannya sangat bervariasi, dan berbagai bentuk geometris.

Nama situs inilah yang dijadikan nama gaya gambar warna merah yang paling tua di wilayah ini oleh Röder: Tabulinetin.

fragments of bones. However, one of the sites that still shows many remnants of the burials is the Afofo site.

The following are the six sites representing the sites of this region.

Tapuraramu (Röder: 3 Tabulinetin)

This site has different names; Röder named the site Tabulinetin, while the Andamata people refer to it as Tapuraramu, and the Arguni people call it as Tapure. Röder described the site as an overhanging cliff in Kayier Island, however Arifin and Delanghe found the site on another island, on the east of the Kayier island, i.e. Sapar Island.

Tapuraramu is one of the greatest rock art sites in Berau Gulf area. The cliff walls are full of red images mostly from pigment splashes from the stencil technique applied in making the drawings. The stenciled objects are very diverse, that include drawings of hand palms, the arms, boomerangs, round-shaped objects and a crescent moon, fish images and other unrecognized objects. Almost all of the images illustrated in these sites were colored in red, such as the anthropomorphic and therianthrop motifs that varied with several geometric shapes.

Röder named the drawing style as Tabulinetin for the oldest red colored drawing style in the area.





▲
Gambar therianthrop memegang alat
The drawing of therianthrop were holding tools



▲
Motif cap tangan
hand stencil

Wamarain (Röder: 13 Wamerei/Jarak)

Situs ini terletak di sisi selatan Pulau Wamarain. Gambar cadas terletak baik pada dinding terbuka, maupun ceruk-ceruk kecil yang terbentuk pada tebing ini. Nama situs ini diambil dari seekor burung berwarna putih dan berukuran besar yang tampak menonjol pada tebing ini. Penduduk setempat menamakan burung tersebut wamar.

Wamaraian merupakan salah satu situs di wilayah Teluk Berau yang memperlihatkan cukup banyak gambar berwarna putih. Bentuk-bentuk yang digambarkan pada situs ini meliputi berbagai bentuk ikan, termasuk lumba-lumba, paus dan duyung, kadal, wajah, stensil tangan maupun benda-benda lain yang tidak dapat diidentifikasi. Di antara benda-benda yang di stensil terdapat benda yang digambarkan dalam posisi vertikal, berbentuk memanjang dan pada bagian ujung-ujungnya membulat. Bentuk ini distensilkan di bawah stensil tangan. Menurut Röder, benda ini adalah 'kayu putar' (bull-roarer) yang biasa dibunyikan pada upacara-upacara serikat rahasia kaum lelaki di Melanesia ketika para leluhur hadir. Konon, bunyi kayu tersebut seperti bunyi gaib para leluhur (Röder 1938:79).

Wamarain (Röder: 13 Wamerei/Jarak)

This site is located in the southern part of Wamarain Island. The rock artworks are drawn both on the exposed open wall, as well as on the small niches that were formed on the cliff. The name of the site was taken from the name of a white and large bird drawn on the cliff, known by the local people as the wamar bird.

Wamaraian is one of the sites in the Berau Bay area that has many white colored drawings. The drawings in this site include various images of fish, dolphins, whales and mermaids, lizards, a human face, hand stencils as well as other unrecognizable figures. Among the stenciled images, there is one object drawn in a vertical stretched out position with rounded ends. This image is stenciled under the hand stencil. According to Röder, the object is a bull-roarer which is a type of musical instrument usually used to make sounds in secret fraternity ceremonies in Melanesia when communicating with their ancestors that are believed to be present. The sounds of the whirling wood is believed to be like the mysterious sounds of the ancestors (Röder 1938:79).



▲
Dinding Tebing Tapuraramu dipenuhi oleh warna merah yang sebagian besar dihasilkan dari cipratan pigmen akibat pembuatan gambar dengan teknik stensil

The cliff walls of Tapuraramu are full of red images mostly from pigment splashes from the stencil technique applied in making the drawings

Mbosu'umata (Röder: 16 Tapore/Bosugo)

Situs ini terletak pada sebuah tanjung di mana gambar cadas ditemukan di sekeliling tanjung, baik pada sebuah galeri panjang atau di atas tebing tinggi. Röder menamakan situs ini Tapore/Bosugo. Menurut penduduk setempat nama situs ini diambil dari bentuk stalaktit besar yang menonjol di ujung tanjung ini yang menyerupai moncong babi. Mbosu'u berarti moncong babi, sedangkan mata berarti batu.

Sebagian besar gambar cadas sudah sangat pudar, meskipun sejumlah garis berwarna merah yang tak dapat lagi diketahui bentuknya masih terlihat. Selain stensil tangan, beberapa bentuk antropomorfik, theriantropik (matutuo), bentuk-bentuk geometris dan bentuk lain yang tidak teridentifikasi masih tampak. Situs ini juga dipenuhi dengan bulatan-bulatan yang memenuhi galeri dalam dua baris sejajar atau garis bergelombang atau tersebar secara acak (Arifin & Delanghe 2004:180). Gambar cadas ini dibuat dengan warna merah. Röder menyebutkan bahwa di situs ini ditemukan pula gambar-gambar berwarna hitam, namun Arifin dan Delanghe tidak menemukannya lagi (2004:180).

Selain gambar cadas di situs ini banyak pula ditemukan sisa-sisa tulang manusia dan serpihan kayu.

Mbosu'umata (Röder: 16 Tapore/Bosugo)

The site is located in a peninsula encircling the area where the rock art was discovered, both in the long gallery and on the high cliff. Röder named the site Tapore/Bosugo. According to the local people the site's name was taken from the shape of a large protruding stalactite on the edge of the promontory that resembles a pig's snout. Mbosu'u means a pig snout, while mata means stone.

Most of the rock art have faded, although several shapeless red lines are still visible. Besides hand stencils, several anthropomorphic and theriantrophy (matutuo), geometric images and other unidentified objects are still visible. This site is also filled with circular images along the gallery in two parallel rows and several wavy lines that are scattered randomly on the wall (Arifin & Delanghe 2004:180). The rock art is colored in red. Röder noted in his book that black colored drawings were also found in this site but Arifin dan Delanghe could no longer find such drawings (2004:180).

Besides the rock art found in this site, many fragments of human bones and wood splinters were discovered.



▲
Gambar burung Wamar
Wamar bird drawing



▲
Gambar 'kayu putar'
Drawing of 'kayu putar' motif



▲
Gambar ikan dan perahu
Drawing of fish and boat



▲
Motif kadal
Lizard motif





▲
Gambar geometris dan cap tangan
Drawing of hand stencil and geometric motif



▲
Sebagian gambar cadas di Situs Damir yang sudah pudar
Most of the rock drawings in Damir Site have faded

Damir (Röder: 24)

Damir merupakan situs yang cukup besar, berupa tanjung dengan galeri dan tebing terbuka yang dipenuhi gambar cadas. Röder menempatkan situs ini pada sebuah tanjung tidak jauh dari Beoraramu. Namun demikian Arifin dan Delanghe menemukannya lebih ke arah barat, juga pada tanjung yang menonjol (2004:184). Sebagian besar gambar cadas sudah pudar, tetapi stensil tangan maupun stensil berbagai benda berbentuk bundar atau panjang, dan bumerang serta ikan juga ditemukan. Di situs ini juga ditemukan jejeran bulatan-bulatan kecil sepanjang 20 meter yang menurut penduduk setempat menggambarkan jala ikan (Arifin & Delanghe 2004:184).

Damir (Röder: 24)

Damir is a fairly large rock art site that consists of a peninsula with galleries and open cliffs filled with rock art. Röder described the site as positioned on a peninsula not far from Beoraramu. However, Arifin and Delanghe found the site more to the west, also on a jutting peninsula (2004:184). Most of the rock drawings have faded, but hand stencils and the stencils of various round and long objects, and images of boomerangs as well as fishes were also found. In this site, there were also rows of small circles drawn along 20 meters of the wall which according to the locals represent fishnets (Arifin & Delanghe 2004:184).

Sorra (Röder: 30)

Situs ini letaknya di sebelah timur Furir, pada sebuah tanjung yang mempunyai galeri yang panjang dengan gambar cadas diterakan pada dindingnya dalam berbagai nuansa warna merah dan warna kuning. Arifin dan Delanghe (2004:191) mencatat bahwa gambar-gambar yang ditampilkan dalam buku Röder hampir semuanya masih terlihat, meski terdapat beberapa yang terkelupas.

Situs ini didominasi dengan gambar cadas berbentuk stensil dari berbagai jenis benda, seperti ikan, sisir, daun, benda-benda yang tidak teridentifikasi, maupun tangan dan kaki. Penggambaran berbagai bentuk geometris, maupun antropomorfik juga banyak ditemukan di sini.

Situs ini, seperti halnya dengan Afofo dan Mbosu'umata, dahulu berfungsi sebagai tempat penguburan. Sisa-sisa tulang belulang manusia dan patahan-patahan kayu masih terlihat di lantai galeri.

Sorra (Röder: 30)

The site is located on the east side of Furir, on a peninsula which has a long gallery with rock art imprinted on the walls in various shades of red and yellow colors. Arifin dan Delanghe (2004:191) noted that almost all the drawings presented in Röder's book are still visible though some had peeled off.

The site is dominated by stenciled rock art illustrating various types of objects, such as fishes, comb, leaves, unrecognizable objects, and hands and feet. Many drawings of various geometric shapes, as well as anthropomorphic images were also found here.

Similar to the sites in Afofo and Mbosu'umata, that used to be a burial place, this site had fragments of human bones and wood splinters on the gallery floor.



Afofo (Röder: 34 Abba)

Afofo adalah salah satu situs yang paling raya dan mencolok, sekaligus merupakan situs paling timur di wilayah ini. Hampir seluruh permukaan dinding galeri Afofo dipenuhi dengan pigmen merah yang tampak jelas dari kejauhan. Pada lantai galeri banyak terlihat sisa-sisa tulang manusia dan papan kayu berukiran.

Beragam benda distensilkan pada dinding galeri, termasuk berbagai ikan, biawak, sisir, bumerang, benda berbentuk bundar dan bulan sabit, dan berbagai bentuk yang tidak dapat diidentifikasi. Stensil yang paling banyak digambarkan adalah tangan, baik orang dewasa maupun anak-anak, termasuk yang memiliki jari-jari yang tidak lengkap. Stensil kaki juga ditemukan. Selain itu gambar-gambar yang dibuat dengan dilukis juga bervariasi, seperti berbagai gambar antropomorfik atau theriantrop (*matutuo*), topeng, bentuk-bentuk geometris mulai dari yang sederhana seperti lingkaran, segitiga, dan garis, sampai bentuk yang kompleks berupa garis-garis saling silang yang rumit.

Karina Arifin

Afofo (Röder: 34 Abba)

Afofo is one of the greatest and stunning sites, located in the most eastern part of the region. Almost the entire surface of the walls of the Afofo gallery is filled with red pigment clearly visible from a distance. On the gallery floor many remains of human bones and carved wooden boards were also found.

*A variety of stenciled images on the gallery walls included images of various fishes, monitor lizards, combs, boomerangs, round shaped objects and a crescent moon, and several other unrecognizable images were found. The stencil drawings mostly consisted of images of the hands, both of adult's and children's hands, including those that have incomplete fingers. Stencils of the feet were also discovered. Furthermore, the drawings that were painted also varied, such as various drawings of anthropomorphic or theriantropic figures (*matutuo*), masks, geometric shapes ranging from simple ones such as circles, triangles, and lines to complex shapes such as complicated intercrossing lines.*

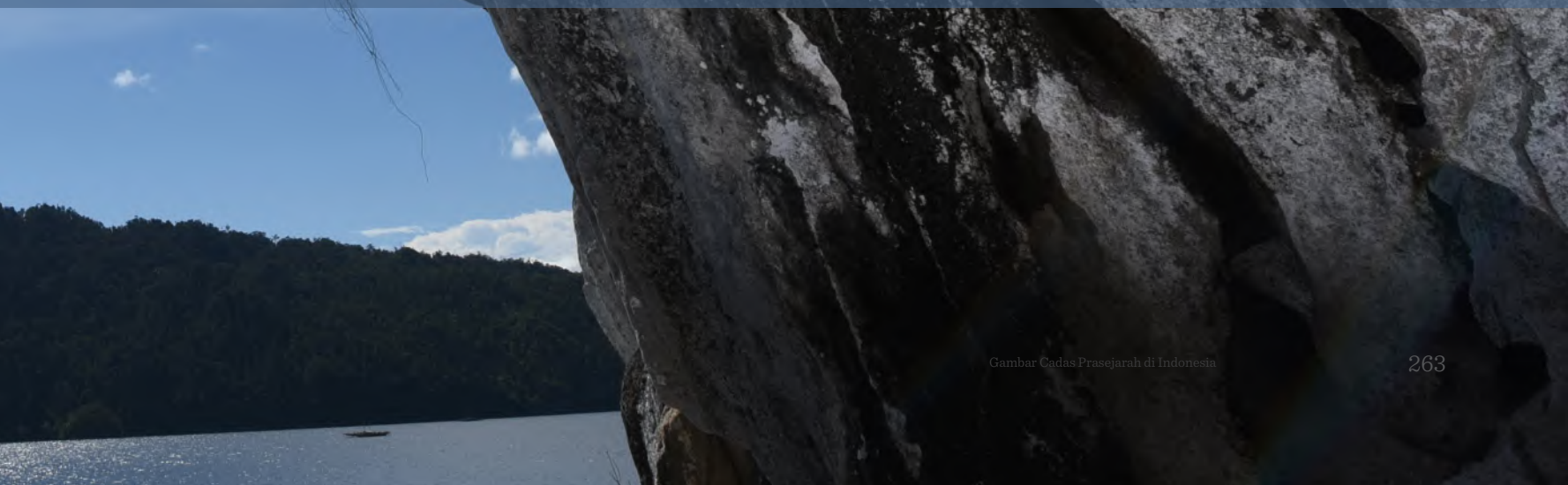
Karina Arifin

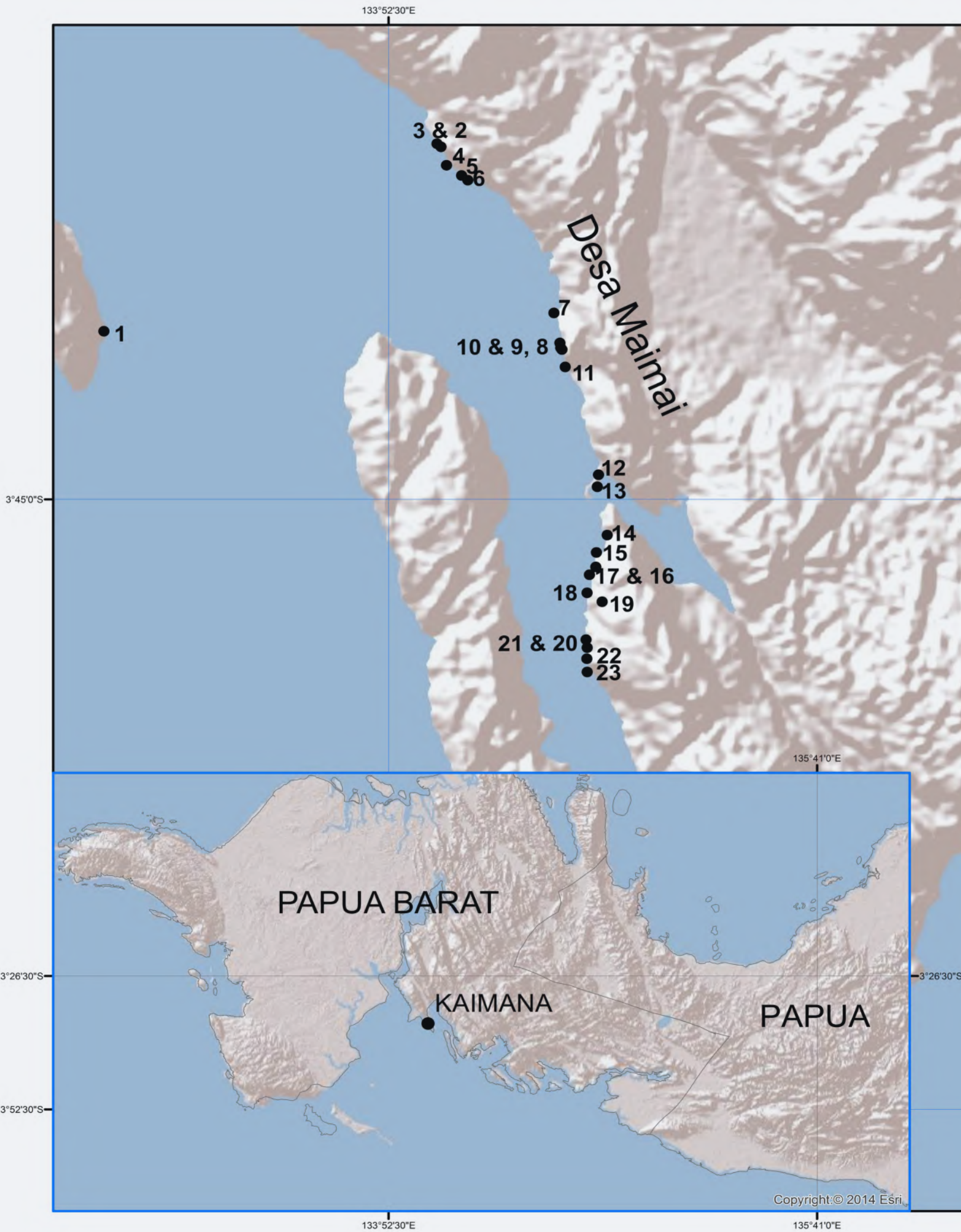




Kawasan Kaimana, Papua Barat

Kaimana Area, West Papua





134°0'0"E

134°7'30"E

KAIMANA, PAPUA BARAT

U



30 15 0 30 60 90 Km

Desa Lobo

TELUK TRITON

24
26
25

3°45'0"S

3°52'30"S

134°0'0"E

134°7'30"E

Keterangan

- | | | |
|---------------------|------------------------|----------------|
| 1. Tanjung Bitsyari | 11. Sasereoyomo | 21. Warefora 2 |
| 2. Weretwarom | 12. Ermamere | 22. Warefora 3 |
| 3. Erertari | 13. Nusuamoi | 23. Warefora 4 |
| 4. Netnarai | 14. Refis | 24. Irisjawe |
| 5. Munfuritnus | 15. Tanjung Omborccone | 25. Ganggasa |
| 6. Munfuriti | 16. Memnemnambe | 26. Tamarom |
| 7. Sasereinabo 1 | 17. Memnemba | |
| 8. Sasereinabo 4 | 18. Tumberawesi | |
| 9. Sasereinabo 3 | 19. Pulau Omborccone | |
| 10. Sasereinabo 2 | 20. Warefora 1 | |



▲
Tebing Nusuamoi
Nusuamoi Cliff



▲
Tebing Ermamere
Ermamere Cliff

Kawasan Kaimana dan Teluk Triton, Papua Barat

Teluk Bitsyari terletak di sebelah selatan Kota Kaimana di Kabupaten Kaimana dan dapat dicapai dengan mengendarai perahu bermotor selama kurang lebih satu jam. Gambar cadas ditemukan pada 26 ceruk-ceruk dan tebing-tebing gamping yang menjulang di atas permukaan laut dan tersebar di sepanjang teluk ini (Arifin & Delanghe 2004). Di bagian barat teluk, gambar cadas tersebar dalam jarak sekitar 10 km, mulai dari Tanjung Bitsyari ke arah Kampung Sisir di utaranya, dan di sebelah timur teluk tersebar sepanjang kira-kira 16 km, antara Kampung Nanggaromi di utara, melewati Kampung Maimai dan terus ke selatan, sampai pada tebing yang letaknya berhadapan dengan Kampung Namatote di ujung Pulau Namatote. Pulau Namatote itu sendiri terletak di hadapan situs-situs gambar cadas yang paling padat di wilayah ini, mulai dari sekitar 2,5 km di utara Kampung Maimai sampai ke tebing paling selatan yang berhadapan dengan Kampung Namatote. Dalam survei yang dilakukan oleh PCBM pada tahun 2015 ditemukan dua situs baru di selatan Kampung Maimai, yaitu Ermamere dan Nusuamoi.

Perlu dicatat bahwa di dekat kampung Maimai terdapat lima gugusan tebing yang dalam buku Arifin dan Delanghe, berturut-turut dari selatan ke utara, disebut dengan nama Sasere Oyomo, Sasere Inabo, Netnarai, Ereretari dan Esaromi. Namun demikian, pada survei yang dilakukan oleh PCBM tahun 2015, informan yang dibawa untuk menunjukkan situs-situs

Kaimana Area and Triton Bay, West Papua

Bitsyari Bay is located in the south side of Kaimana City in Kaimana District and can be reached by motor boat in less than one hour. The rock art found in 26 niches and limestone cliffs towering above the sea level were spread along the bay (Arifin & Delanghe 2004). In the western part of the bay, the rock art was spread out along 10 km, starting from Bitsyari Peninsula towards Sisir Village in the north, and in the eastern part of the bay, the rock art was scattered along 16 km, between Nanggaromi Village in the north, passing through Maimai Village and continuing to the south, to the cliffs located opposite to Namatote Village at the tip of Namatote Island. Namatote Island itself is located in front of the most densely rock art sites in the region, ranging from about 2.5 km in the north of Maimai Village to the southernmost cliff facing Namatote Village. In the survey conducted by PCBM in 2015, two new sites were discovered in the south of Maimai Village, namely Ermamere and Nusuamoi sites.

It should be noted that near Maimai Village there are five cliff clusters, ranging from the south to the north, as mentioned by Arifin and Delanghe in their book, that are named as Sasere Oyomo, Sasere Inabo, Netnarai, Ereretari and Esaromi. However, in the survey conducted by PCBM in 2015, the informant that showed the way to the

ini menyebutkan bahwa empat gugusan tebing pertama yang menjadi bagian dari satu bukit disebut sebagai Sasere Oyomo, sementara gugusan terakhir yang terletak paling utara, merupakan bagian dari bukit yang berbeda, dikenal sebagai Sasere Inabo. Menurut cerita rakyat, Sasere Oyomo merupakan tokoh laki-laki, sang suami, sedangkan Sasere Inabo adalah isterinya. Dengan demikian, situs-situs Sasere Inabo, Netnarai, dan Ereretari yang disebutkan dalam buku Arifin dan Delanghe menjadi bagian dari Sasere Oyomo, dan dalam buku ini disebut sebagai Sasere Oyomo 2, 3, dan 4. Sasere Oyomo 1 adalah tebing yang terletak dekat Kampung Maimai yang dalam buku Arifin dan Delanghe disebut Sasere Oyomo. Sementara, tebing yang paling utara yang dalam buku Arifin dan Delanghe disebut sebagai Esaromi, dalam buku ini menjadi Sasere Inabo.

Informan yang sama menunjukkan tebing lain yang belum dicatat dalam buku Arifin dan Delanghe, yang letaknya lebih ke utara dari gugusan tebing Sasere Oyomo dan Sasere Inabo ini, sebagai tebing Netnarai dan Ereretari. Namun demikian, ia tidak menunjukkan tempat yang bernama Esaromi.

Seperti halnya Teluk Berau, Teluk Bitsyari memiliki pantai yang sebagian besar terdiri atas tebing gamping yang berjejer tegak lurus sepanjang teluk. Di antara deretan tebing ini seringkali ditemukan pantai berpasir putih. Biasanya di daerah berpantai ini penduduk setempat membangun desanya, seperti di Kampung Sisir dan Maimai. Tebing gamping itu sendiri memiliki ceruk-ceruk yang terbentuk oleh deburan ombak yang mengikis permukaan batuan dan membentuk alur kikisan berupa ceruk dengan galeri yang panjang dan akibat proses geologi berupa kenaikan permukaan tanah, ceruk-ceruk ini kini terdapat tinggi di atas permukaan air laut. Proses kenaikan permukaan tanah ini terjadi beberapa kali, sehingga di beberapa tempat tampak deretan ceruk bertingkat-tingkat. Ceruk-ceruk ini ada yang panjang dan ada yang pendek, ada pula yang cukup

sites explained that the first four cliffs that are part of a hill are named as Sasere Oyomo, while the last cluster located most north, is part of a different hill, known as Sasere Inabo. According to the local folklore, Sasere Oyomo is a male figure, or the husband, while Sasere Inabo is the wife. Therefore, the sites of Sasere Inabo, Netnarai, and Ereretari noted in Arifin's and Delanghe's book are part of the Sasere Oyomo, and in this book they are referred to as Sasere Oyomo 2, 3, and 4. Sasere Oyomo 1 is the cliff near Maimai Village which is named as Sasere Oyomo in Arifin's and Delanghe's book. While, the most northern cliff in Arifin's and Delanghe's book is written as Esaromi, but in this book it is named as Sasere Inabo.

The same informants showed another cliff that had not been recorded by Arifin and Delanghe. The cliff was located more to the north from Sasere Oyomo and Sasere Inabo cliff clusters, and named as the Netnarai and Ereretari cliffs. However, the informant did not guide the researchers to the location of the Esaromi.

Similar to Berau Bay, Bitsyari Bay has a coastline that consists largely of straight vertical rows of limestone cliffs. Between the rows of cliffs, there are often white sandy beaches. Usually in these coastal areas, the local people build their settlements, such as in Sisir and Maimai Villages. The limestone cliffs have niches formed by the pounding waves that eroded the rock surface and resulting in grooves forming niches with long galleries. Due to geological processes, the land surface was elevated, resulting in niches that are now high above the sea surface. Since the geological process occurred several times, it resulted in rows of terraced niches in several places. There are long niches and some are short,

besar membentuk ruang yang terlindung dengan lantai yang dapat dijadikan pijakan yang cukup luas. Di samping itu, terdapat ceruk yang tidak terlalu dalam, sehingga agak terbuka dan terpapar sinar matahari dengan lantai pijakannya sangat sempit dan sulit dilalui orang. Seringkali ditemukan stalagmit-stalagmit dan stalaktit-stalaktit pada ceruk-ceruk ini, di antaranya bahkan ada yang sudah membentuk pilar. Gambar cadas tidak hanya ditemukan pada ceruk-ceruk ini, tetapi juga pada tebing yang terbuka, di antaranya ada yang terletak dekat dengan permukaan air laut, tetapi ada pula yang terletak pada ceruk atau tebing yang tinggi, bahkan pada langit-langit ceruk yang sangat tinggi yang tentunya membutuhkan alat penyangga atau tali untuk dapat mencapai bagian tersebut dan menorehkan gambar. Pada ceruk atau tebing yang mudah dipanjat biasanya ditemukan coretan-coretan tangan usil, terutama bila letaknya tidak jauh dari pemukiman, seperti yang tampak pada Situs Sasere Oyomo yang letaknya bersebelahan dengan Kampung Maimai.

Sebagian besar gambar cadas yang dibuat dengan pigmen basah di wilayah ini masih tampak jelas, tetapi banyak pula yang sudah pudar atau hilang sama sekali. Tidak semua gambar yang kualitasnya masih baik ditemukan di dalam ceruk yang terlindung. Banyak pula gambar cadas yang terletak pada ceruk atau tebing yang terpapar matahari memiliki gambar yang masih baik kondisinya. Sebaliknya, banyak gambar cadas yang terletak pada ceruk yang terlindung sudah pudar atau tidak tampak sama sekali, akibat air yang mengalir di atas gambar dan menghasilkan lapisan putih yang menutupi gambar tersebut, atau karena dinding terkelupas akibat keadaan yang lembap. Hal ini tampak jelas pada sebagian dinding galeri pada Situs Sasere Oyomo, terutama pada bagian yang di depan ceruknya ditumbuhi tanaman cukup lebat.

others are large enough to form sheltered space with floors sufficiently wide for footing. However, some of the niches are not too deep, making it somewhat open and exposed to the sun with very narrow floor and difficult to be accessed by people. Stalagmites and stalactites are often found in the niches, some even are shaped as pillars. Rock art was not only found in the niches, but also in the open cliffs. Some of the rock art images were drawn close above the sea surface, but some were positioned in high niches or cliffs, and in fact some were even on a very high ceilings of the niches which required platforms or ropes to be able to reach that section and to inscribe the drawings. However, on the easily reachable niches or cliffs, usually there are graffiti by vandals especially when the location is not far from a settlement, as shown in the Sasere Oyomo site which is located adjacent to Maimai Village.

Most of the rock art that use wet pigments are still clearly visible in this area but some of them have faded or in fact, have disappeared. However, the drawings that were still in good condition were not necessarily found only in protected niches. There were also many clear and intact rock drawings that were drawn in niches and cliffs exposed to the sun. In contrast, there were many rock drawings located in sheltered niches that had faded or are no longer visible at all, due to water erosion that caused the walls to be covered with white colored layers, or due to the humidity that caused the wall surface to peel off. This is obvious on some of the gallery walls in Sasere Oyomo Site, particularly in the forefront section of the niche, which had very dense plants covering the front opening of the niche.



Tiga gambar menyerupai manusia tanpa tangan dan kaki serta sebuah bentuk geometris belah ketupat yang ditemukan pada sebuah tebing yang letaknya sekitar 25 meter di atas permukaan laut ditemukan

Three drawings resembling human figures with no arms or legs and a rhombic geometric shape on a cliff that is approximately 25 meters above the sea surface, there were

Penduduk setempat yang sekarang tinggal di Teluk Bitsyari bukan merupakan penduduk asli wilayah ini. Mereka tidak menganggap gambar-gambar cadas tersebut sebagai warisan nenek moyangnya, dan karenanya kurang menghargainya. Hal ini terlihat dari *graffiti* yang terdapat pada situs-situs ini, yang sebagian besar dibuat oleh penduduk setempat yang tidak memahami makna peninggalan tersebut sebagai warisan budaya. Baru belakangan, setelah adanya informasi dari luar, mereka mulai menyadari pentingnya gambar cadas di lingkungan tempat tinggal mereka.

Mengingat mereka bukan penduduk asli wilayah ini, tidaklah mengherankan bila mereka tidak mengenal mitos-mitos yang berkaitan dengan gambar cadas ini. W.J. Cator menyebutkan bahwa menurut cerita rakyat setempat gambar cadas ini dibuat oleh iblis sebelum kedatangan manusia di tempat ini (Cator 1939:247). Cator tidak berhasil memperoleh mitos mengenai asal usul gambar cadas ini yang lebih memuaskan, selain keterangan bahwa asalnya dari masa yang tua. Itu pula sebabnya mitos yang berkenaan dengan gambar cadas yang menyerupai Matutuo yang dikenal di Teluk Berau sama sekali tidak diketahui.

Teluk Bitsyari

Gambar cadas pertama yang ditemukan di wilayah ini terletak sekitar satu kilometer dari ujung Tanjung Bitsyari menuju teluk. Pada sebuah tebing yang letaknya sekitar 25 meter

The locals now living in Bitsyari Bay are not natives of this region, therefore they do not regard the rock drawings as a legacy of their ancestors and thus they are less appreciative of preserving the rock art. This is evident by the graffiti found in these sites, which was mostly drawn by the local people who do not understand the significance of the artifacts as a cultural heritage. Only just recently after educating the locals by external stakeholders, the locals began to appreciate the importance of the rock art in their neighborhood.

Since the current inhabitants are not the native people of the area, it is not surprising that they are not acquainted with the myths associated to the rock art. W.J. Cator said that according to the local folklore the rock drawings were made by demons before the humans settled in this place (Cator 1939:247). Cator was unable to obtain more substantial myths regarding the origins of the rock art, other than that the rock art is from ancient times. That is why similar myths such as the myth of the Matutuo - which is popularly known in Berau Bay - are totally unknown to local people.

Bitsyari Bay

The first rock art discovered in this region is located about one kilometer from the tip of Bitsyari Peninsula towards the bay. On a cliff that is approximately 25 meters above the sea

di atas permukaan laut ditemukan tiga gambar menyerupai manusia tanpa tangan dan kaki dan sebuah bentuk geometris belah ketupat. Gambar ini dibuat dengan warna merah tua dan oranye. Ketiga bentuk menyerupai manusia tersebut digambarkan memiliki mata yang bulat dan besar, hidung besar dan mulut lebar dalam keadaan tersenyum. Ketiganya memiliki hiasan kepala berupa tiga lancip panjang yang menonjol di atas kepala. Tubuhnya yang tak bertangan dan berkaki memiliki dua pasang tonjolan yang membulat di kanan kirinya dan secara keseluruhan tubuh tersebut digambarkan mengecil ke arah bawah dan ujungnya digambarkan menyerupai hati. Penggambaran seperti ini ditemukan pula di situs-situs lain di Teluk Bitsyari dalam berbagai variasi. Motif geometris berbentuk belah ketupat pada bagian bawahnya memiliki bentuk seperti ekor ikan, sehingga mengesankan bentuk ini mungkin merupakan penggambaran seekor ikan. Bagian dalam bentuk belah ketupat ini dihiasi dengan garis-garis dan bentuk segitiga. Selain itu, ditemukan gambar bulatan-bulatan kecil yang menyebar di sekitar tubuh bentuk menyerupai manusia ini. Penggambaran bulatan-bulatan seperti ini ditemukan pula pada beberapa tebing di Teluk Bitsyari.

Keberadaan gambar ini sudah pernah dilaporkan pada tahun 1953 (Galis 1957:207). Galis mempertanyakan apakah bentuk hiasan kepala pada tiga sosok menyerupai manusia ini merupakan dandanan rambut sebagaimana dikenal pada beberapa masyarakat Papua.

Tidak jauh dari tebing ini ke arah tanjung, sisa-sisa warna merah ditemukan pada tebing yang tidak terlalu tinggi dari permukaan air. Namun demikian, tidak ada motif yang dapat dikenali, selain bentuk bulatan-bulatan merah yang sama.

surface, there were three drawings resembling human figures with no arms or legs and a rhombic geometric shape. The drawing used dark red and orange coloring. The three human-like figures are depicted as having round and large eyes, a big nose and a wide smiling mouth. The three figures have head ornaments with three long pointers protruding above the head. The bodies are limbless and have bulging knobs on both sides but the torso was narrowed towards the lower part of the body which is shaped like a heart. Such drawings were also found on other sites in Bitsyari Bay but with different variations. Geometric rhombic shaped motifs on the lower part of the drawing resembled a fish tail, suggesting this was probably the drawing of a fish. The inner part of the rhombic motif was decorated with stripes and triangular motifs. Furthermore, drawings of small spherical objects were spread around the body of a human-like figure. The drawing of orbs such as these were also found on some of the cliffs in Bitsyari Bay.

These drawings had been reported in 1953 by Galis (Galis 1957:207), but Galis questioned whether the head gear on the three human-like figures was taken from a hairdo of some Papuan tribe.

Not far from the cliff towards the peninsula, remnants of red colored images were found on a cliff not too high from the water surface. However, the motif of the rock art was unrecognizable, other than it had the same red circular shapes.

Kompleks Ginana

Rangkaian tebing Kompleks Ginana terletak di sebelah selatan Kampung Sisir I. Kompleks ini terdiri atas lima situs, berurut dari selatan ke utara Ginana 1, Ginana 2, Ginana 3, Ginana 4, dan Ginana 5. Situs-situs ini terletak berderet berupa tanjung-tanjung yang masing-masing terpisah beberapa puluh meter.

Ginana 1

Situs yang terbentuk oleh deburan ombak yang mengikis permukaan batuan dan membentuk alur kikisan berupa ceruk dengan galeri ini terletak sekitar tiga meter di atas permukaan laut. Gambar-gambar dalam berbagai nuansa warna merah ini tersebar pada dinding ceruk yang dipisahkan oleh stalagmit. Sebagian masih terlihat jelas, tetapi ada pula yang tampak samar-samar atau sudah hilang sama sekali akibat terkena aliran air dan tertutup lapisan berwarna putih. Bentuk yang digambarkan beraneka ragam, antara lain antropomorfik (di antaranya bentuk yang menyerupai matutuo yang dikenal di daerah Teluk Berau), ikan, garis-garis, dan bentuk abstrak lainnya.

Ginana 2

Gambar-gambar bernuansa merah yang diterakan pada dinding-dinding galeri di situs ini banyak yang sudah tidak jelas bentuknya. Sebagian yang dapat dikenali kemungkinan merupakan bentuk matutuo.

Ginana 3

Situs ini terdiri atas tiga tingkat ceruk. Seni cadas ditemukan di ketiga tingkat ini. Sebagian besar masih tampak jelas dilukiskan dalam berbagai nuansa warna merah. Namun demikian, sejumlah *graffiti* juga ditemukan di situs ini. Bentuk yang digambarkan antara lain, lingkaran bergerigi, dan kadal yang ditemukan dalam jumlah cukup banyak.

Ginana Complex

An array of cliffs in the Ginana Complex is located at the south of Sisir 1 Village. This cliff complex consists of five sites ranging in a sequence from the south to the north, starting from Ginana 1, Ginana 2, Ginana 3, Ginana 4, and Ginana 5. These sites are located in a series of peninsulas that are tens of meters apart.

Ginana 1

The rock gallery in this site is a result of the tide abrasion forming a contour of niches about three meters above the sea surface. The rock art images that were drawn in several shades of red were scattered on the walls of the niches and separated by stalagmites. Some of the images are still clearly visible while some others have faded away, and some have even completely disappeared due to water erosion causing the images to be covered by white sediments. The rock art on the walls showed a broad range of images, such as anthropomorphic figures (a matutuo-like figure that is often found in Berau Bay), fishes, linear motifs and other abstract shapes.

Ginana 2

Many of the red colored images that were printed on the gallery wall of this site could not be identified while some of the recognizable ones were identified as matutuo-like images.

Ginana 3

This site consisted of three-leveled niches. The rock art images were found in all of the three-leveled niches. Some of the images in different shades of red were still clearly visible. However, vandalistic graffiti was also found in this site. The images included among others images of jagged circle and a large number of lizards.

Ginana 4

Tampaknya situs ini dahulu dipenuhi oleh gambar bernuansa merah yang sekarang sebagian besar sudah tidak tampak lagi atau hanya terlihat samar-samar berupa bercak berwarna merah.

Ginana 5

Gambar-gambar yang terdapat pada situs ini sebagian besar masih terlihat jelas dan dilukiskan dengan warna merah. Motif yang tampak antara lain bentuk antropomorfik yang menyerupai matutuo dan berbagai bentuk geometris, seperti garis-garis, lingkaran, oval yang sering kali digambarkan cukup rumit.

Onomanusu

Di sebelah barat daya Kampung Morano terdapat sebuah pulau kecil bernama Onomanusu. Pada peta topografi pulau ini disebut Pulau Wanoma. Menurut penduduk setempat, Wanoma adalah nama sebuah desa di daerah Arguni, sementara pulau ini dikenal sebagai Onomanusu. Satu-satunya gambar cadas yang tampak di pulau ini terdapat pada sisi timur, pada tebing yang menjorok dan tidak terlindung, sekitar satu meter di atas permukaan laut. Gambar cadas yang tampak berupa sebuah gambar berwarna merah yang sudah pudar dan sulit diidentifikasi bentuknya. Arifin dan Delanghe (2004:199) menyebutkan kemungkinan bentuk segitiga dengan lancipan-lancipan di atasnya menyerupai hiasan kepala gambar antropomorfik yang terdapat di Tanjung Bitsyari.

Weretwarom

Situs ini terletak di sebelah utara Erkasi, bekas kampung tempat perusahaan kayu. Tebing yang didominasi oleh warna hitam ini mempunyai beberapa dinding yang membentuk ceruk-ceruk kecil yang warnanya kuning keputihan dan satu di antaranya yang letaknya cukup tinggi, sekitar 10 m dari permukaan laut, memiliki gambar yang

Ginana 4

This site was probably once filled with red-colored images, however, the images have now mostly disappeared or faded away leaving only remnants of red markings.

Ginana 5.

The prehistoric drawings in this site were mostly red colored and are still clearly visible. The motifs of the images, among others, included anthropomorphic figures, such as the matutuo-like figure, and various geometric shapes, such as lines, circles, and complex oval shapes.

Onomanusu

Onomanusu, is a small island located in the southwest of Morano Village. On the topographic map, this island is known as Wanoma Island. However, according to the local people, Wanoma is in fact, the name of a village located in Arguni, while this island is more often known as Onomanusu Island. The only rock artwork visible in this area is the image positioned on the eastern side, located on a protruding and open cliff about one meter above the sea surface. The visible reddish image, however, has faded away, and is now difficult to differentiate. Arifin and Delanghe (2004:199) believed that the image could have been a triangle with sharp points on the upper part, which resemble the head ornaments of the anthropomorphic image discovered in Bitsyari Bay.

Weretwarom

This rock art cliff is located north of Erkasi, a village which was once the center of a lumber company. The cliff is dominated in black color and has several walls forming small yellowish white niches. One of the niches is positioned quite high on the cliff, around 10 meters above the sea



▲
Gambar Antropomorfik
Drawing of Anthropomorphic

masih jelas terlihat. Gambar yang terletak pada sisi kiri bawah berwarna merah tua dan menggambarkan garis-garis yang saling bersilangan membentuk motif seperti angka delapan yang tampaknya umum ditemukan pada sejumlah tebing di Teluk Bitsyari. Gambar yang terletak di kanan atasnya merupakan sebuah gambar antropomorfik yang sudah agak kabur dan digambarkan dengan pigmen berwarna merah yang tidak segelap gambar pertama. Oleh karena itu, tidak jelas apakah tubuhnya memiliki tangan atau kaki. Namun demikian, masih terlihat bagian kepalanya yang besar memiliki mata yang besar pula. Sementara, gambar di atas gambar antropomorfik ini sudah agak buram, yang tampak hanya garis-garis dan bulatan-bulatan.

Pada ceruk lain yang cukup dalam dan terlindung tampak gambar berwarna merah tua berbentuk oval memanjang, tetapi ujung-ujungnya lancip. Tebing ini tampaknya dahulu memiliki cukup banyak gambar, tetapi sekarang sudah pudar, di beberapa tempat masih terlihat bercak-bercak merah yang sangat kabur dan tidak dapat diidentifikasi lagi bentuk motif yang digambarkan. Selain itu, di beberapa tempat pada dinding yang terbuka ditemukan *graffiti* berwarna hitam.

surface allowing the rock art to be visible from a distance. The image on the lower left part of the wall is colored in red with criss-crossing lines forming motifs that resemble the number 8, which is commonly found on the walls of several cliffs in Bitsyari Bay. On the upper right part of this image, there is a rather faded anthropomorphic figure, colored in red pigments but the colors are not as dark as the colors on the other images. Thus, it was not clear whether this human-like figure had arms or legs. However, the head of this figure that had large eyes is still clearly visible. Meanwhile, above the anthropomorphic figures, there were lines and roundish images that have slightly faded.

In another deep and covered niche, an image of a dark red oval shape with pointed edges was discovered in this site. In the past, this cliff was thought to have a significant number of drawings on its wall, but now the drawings have faded away, leaving only red marks that are no longer recognizable. Meanwhile, black colored graffiti was found on the exposed part of the cliff wall.

Munfuriti

Pada ceruk di tebing tinggi berwarna agak kekuningan yang panjangnya sekitar 10 meter ini tampak berbagai motif berwarna merah. Bentuk yang digambarkan antara lain stensil tangan, bentuk theriantrop yang menyerupai matutuo, berbagai bentuk geometris yang mencakup garis-garis dan lingkaran yang kadang kala digambarkan dengan rumit. Sebagian gambar ini sudah sangat pudar, tetapi tampaknya tebing ini dahulu memiliki banyak gambar. Sekarang, gambar yang mudah terlihat dari kejauhan adalah bulatan-bulatan merah tua yang tersebar pada permukaan dinding yang cukup luas.

Munfuritnus

Situs ini terletak pada sebuah pulau kecil, pada tebing yang agak terbuka, sekitar 50 meter di sebelah tenggara Munfuriti. Gambar-gambar yang ada pada tebing berwarna kuning kehitaman ini sudah sangat pudar dan letaknya cukup tinggi. Arifin dan Delanghe menyebutkan bahwa gambar yang tampak hanya sebuah gambar menyerupai matutuo, sebuah matahari, beberapa struktur garis-garis dan lingkaran, serta stensil tangan (2004:199). Situs ini juga dipenuhi dengan *graffiti* berwarna putih dan hijau.

Ereretari

Situs yang diberi nama Ereretari ini ditunjukkan oleh kepala Desa Maimai. Situs ini tidak sama dengan Ereretari yang disebutkan dalam buku Arifin dan Delanghe. Situs ini merupakan tebing kecil yang cukup tinggi dan di depannya banyak ditumbuhi semak dan pepohonan yang tinggi, sehingga sulit melihat apakah terdapat seni cadas pada tebing ini. Kemungkinan dengan pengamatan yang lebih teliti dan menaiki tebing yang bersangkutan seni cadas dapat ditemukan.

Munfuriti

Several red colored motifs were discovered on the niche wall on a 10-meter long yellowish cliff. The rock art consisted of hand stencils, matutuo-like figures, therianthropics image, and several geometric images comprising of lines and circles that may sometimes create complicated images. Several drawings have deteriorated, and it seems that this cliff probably used to have many drawings on its wall. Currently, the images that are still visible from a distance are the dark red spherical shapes scattered on a wide surface of the wall.

Munfuritnus

This rock art site is located on a slightly exposed cliff on a small island, about 50 meters south east of Munfuriti. The drawings found on the wall of this dark yellow cliff have faded and is positioned rather high on the cliff. Arifin and Delanghe noted that the drawings consisted of a matutuo-like figure, an image of the sun, and several linear structures and circles, as well as hand stencils (2004:199). This site was also filled with white and green colored graffiti.

Ereretari

This rock art site, which is known as the Ereretari site was first reported by the chief of Maimai Village but it is not the same as the Ereretari site mentioned in Arifin's and Delanghe's book. This rock art site is located on a rather high but small cliff with wild bushes and high trees covering the exterior of the cliff, making it difficult to reveal the drawings on its wall. With more thorough research and further exploration of the cliff, there is a great possibility to find more rock art in this area.

Netnarai

Netnarai merupakan tebing terbuka yang tinggi dan di sekelilingnya ditumbuhi semak belukar dan pepohonan. Tebing ini tidak sama dengan yang dideskripsikan oleh Arifin dan Delanghe sebagai Situs Netnarai. Jauh di atas tebing ini terlihat sebuah bercak merah yang sudah pudar dan tidak dikenali lagi bentuk asalnya.

Sasere Inabo

Sasere Inabo di dalam buku Arifin dan Delanghe disebut sebagai Esaromi. Panjang galeri di situs ini sekitar 30 meter dan gambar cadas ditemukan sekitar 7 meter di atas permukaan laut dan terdapat di beberapa tempat yang berbeda dan terpisah. Bentuk-bentuk yang digambarkan antara lain kumpulan bulatan-bulatan merah, bentuk kadal, antropomorfik, dan therianthrop, serta sejumlah bentuk geometris, dan abstrak yang khas.

Sasere Oyomo 4

Sasere Oyomo 4 dalam buku Arifin dan Delanghe disebut sebagai Ereretari. Situs ini memiliki galeri yang panjangnya sekitar 10 meter dengan selasar yang cukup luas ini dihiasi dengan stalaktit-stalaktit yang kadang kala menyembunyikan gambar cadas. Namun demikian, di tempat yang terlindung ini biasanya gambar cadas ditemukan dalam keadaan baik. Gambar cadas tersebar pada dinding galeri dan penempatannya tidak terlalu rapat antara satu dengan yang lain. Meskipun begitu, di beberapa tempat tampak konsentrasi gambar cadas yang cukup padat. Ada bagian-bagian yang hanya dihiasi dengan bulatan-bulatan merah, sementara di bagian lain terdapat bentuk-bentuk abstrak, kadal, therianthrop, antropomorfik, dan wajah. Motif yang digambarkan umumnya menyerupai motif-motif yang ditemukan di situs lain di Teluk Bitsyari. Gambar cadas pada situs ini umumnya dibuat dengan warna merah, tetapi ditemukan pula warna kuning.

Netnarai

Netnarai is an open and high cliff surrounded by bushes and trees. This cliff is not the same as the Narai Site as described by Arifin and Delanghe. Faded red marks that are unrecognizable were found high above the upper part of the rock wall of this cliff.

Sasere Inabo

Sasere Inabo is referred to as Esaromi in Arifin's and Delanghe's book. The length of the rock art gallery in this site is 30 meters long showing several rock art images that were found 7 meters above the sea surface spread in different and separate locations. The images consisted of a group of red round shapes, lizard-like motifs, anthropomorphic figures, therianthrop figures, and several specific geometric and abstract shapes.

Sasere Oyomo 4

Sasere Oyomo 4 in Arifin's and Delanghe's book is referred to as Ereretari. This site has a 10-meter long gallery with a relatively large corridor ornamented with stalactites in which sometimes conceal the rock art drawings. As result, these hidden rock art are usually found still in mint condition. The rock art images in this site are scattered along the wall of the gallery and placed quite far apart. However, in several locations, the rock art images were concentrated quite intensively. In some parts of the site, there were only red round images while abstract images, and Images of lizards, therianthropics, anthropomorphic figures, and a human face image were found in other locations. Most of the motifs were similar to the motifs found in other sites in Bitsyari Bay. The rock art in this site were mostly red colored, however some yellow colored artwork were also revealed.



Gambar manusia
Drawing of human figure



▲
Tebing Ereretari
Ereretari Cliff

Sasere Oyomo 3

Sasere Oyomo 3 dalam buku Arifin dan Delanghe disebut sebagai Netnarai. Galeri yang panjangnya sekitar 25 meter ini dihiasi dengan gambar cadas berupa bulatan-bulatan berwarna kuning dan merah berdiameter sekitar 10 cm. Berbeda dengan situs lain, di sini bulatan berwarna kuning lebih banyak digambarkan daripada bulatan berwarna merah. Bulatan-bulatan ini tersebar merata di antara penggambaran motif-motif lain yang digambarkan dengan warna merah pada dinding bagian utara, sementara pada dinding bagian selatan yang dipisahkan oleh sebuah stalaktit besar, bulatan-bulatan hampir tidak ditemukan.

Motif-motif yang digambarkan umumnya dibuat dengan garis-garis yang tegas, atau isian penuh. Di antaranya ada motif abstrak yang ragangannya dibuat dengan warna merah, tetapi bidang di dalamnya sebagian diisi dengan warna kuning. Motif yang digambarkan berupa ikan, kadal, bentuk antropomorfik, dan theriantrop, termasuk yang digambarkan tampak samping, serta berbagai bentuk geometris dan abstrak. Penggambaran bentuk theriantrop atau antropomorfik dari samping tampaknya merupakan hal yang sering ditemukan di kawasan Teluk Bitsyari, mengingat bentuk serupa ditemukan pula di situs-situs lain. Bentuk geometris di antaranya digambarkan berupa garis-garis melengkung yang saling tumpang tindih membentuk motif abstrak yang umum ditemukan di kawasan ini.

Sasere Oyomo 3

Seserere Oyomo 3 in Arifin's and Delanghe's book is referred to as Netnarai. This site has a gallery of approximately 25 meters long filled with red and white 10 cm-diameter round images. The difference of this site compared to the other sites is that there are more yellow colored round shapes than the red colored ones. These round images were evenly scattered between the images of other red motifs on the northern side of the wall; however such round forms are rarely found on the southern part of the wall which is divided by a large stalactite separating it from the northern section.

The motifs were created by drawing clear outlines or were filled-in with colors. The abstract drawings in this site were created by outlining the image with red color, and filling the image with yellow colors. The other motifs included lizards, fishes, anthropomorphics and theriantropics figures, including side-view images, and geometric and abstract shapes. The side-view images of the anthropomorphic figures and theriantropics apparently are commonly found in Bitsyari Bay, such as the drawings found in other sites. The geometrics shapes that were created in this site used overlapping curved lines that are often found in this site.

Sasere Oyomo 2

Sasere Oyomo 2 di dalam buku Arifin dan Delanghe disebut sebagai Sasere Inabo. Situs yang panjangnya sekitar 10 meter ini mempunyai lantai ceruk yang cukup besar. Gambar cadas dibuat dengan warna merah berupa garis-garis atau isian penuh. Isian penuh terutama ditemukan pada penggambaran ikan, yang tampaknya di kawasan ini selalu digambarkan dengan cara ini dan posisinya dalam keadaan vertikal dengan kepala di atas. Konvensi penggambaran ikan seperti ini ditemukan pula di kawasan Teluk Berau. Motif yang digambarkan antara lain antropomorfik atau theriantrop, berbagai motif abstrak dan beberapa bulatan merah. Sebagian gambar cadas masih tampak jelas, tetapi di antaranya ada yang sudah pudar atau hilang akibat tertutup lapisan kalsium karbonat yang terbentuk akibat aliran air.

Sasere Oyomo 1

Sasere Oyomo 1 dalam buku Arifin dan Delanghe disebut sebagai Sasere Oyomo. Situs ini merupakan situs terpanjang dan terpadat di Kawasan Teluk Bitsyari. Letaknya tidak jauh di utara Kampung Maimai. Ceruk yang membentuk galeri yang cukup tinggi dengan lantai yang lebar membuat orang dapat berjalan di tempat ini dengan nyaman. Namun demikian, kondisi ini dan letaknya yang tidak jauh dari Kampung Maimai menyebabkan situs ini menjadi korban vandalisme yang paling parah di kawasan ini.

Gambar cadas dengan berbagai nuansa merah memenuhi dinding ceruk sampai ke langit-langit. Motif-motif yang digambarkan amat beraneka dan dibuat rapat, seolah-olah dinding ini dipenuhi dengan warna merah yang tampak jelas dari kejauhan. Motif yang mendominasi adalah bentuk-bentuk geometris berupa garis-garis yang

Sasere Oyomo 2

Sasere Oyomo 2 in Arifin's and Delanghe's book is referred to as Sasere Inabo. This site is 10 meters long and has a quite spacious floor bed in the niche. The rock art images in this site were outlined with red coloring or filled with certain colors. The filling technique was mainly used to draw images of fishes, which were usually drawn vertically with the head of the fish positioned upwards. The convention of drawing the fish in such a way was also found in Berau Bay. The other motifs of the rock artworks in this site were anthropomorphic figures or therianthropics, abstracts and various red roundish shapes. Several drawings in this site were still clearly visible but some have faded away or have totally disappeared due to the calcium carbonate sediments carried by the water.

Sasere Oyomo 1

The Sasere Oyomo 1 site that was quoted in Arifin's and Delanghe's book was referred to as the Sasere Oyomo site. This is the longest and the most intense rock art site in Bitsyari Bay area. The location is not far from the north of Maimai Village. The niches that formed a relatively high positioned gallery with an ample floor bed have enabled visitors to walk along the niche conveniently. Consequently however, as this site is located close to Maimai Village, the rock art has suffered the most from vandalism.

The niche wall is full of rock art in shades of red up to its ceiling. The motifs varied and were drawn densely as if covering the whole wall with red colors visible from a distance. The motifs are dominated by geometric shapes consisting of complicated lines that created



▲
Gambar kadal dan vandalisme
Drawing of lizard and vandalism

sering kali penggambarannya sangat rumit dan membentuk motif abstrak tersendiri yang canggih. Namun demikian, motif antropomorfik, wajah, theriantrop, kadal, dan ikan dalam berbagai bentuk juga banyak ditemukan. Teknik penggambaran yang dilakukan juga berbeda-beda. Sebagian besar dibuat dengan pigmen yang disapukan dengan kasar dan menghasilkan garis yang lebar. Sebagian lagi dibuat dengan sapuan pigmen yang halus dan hati-hati, sehingga menghasilkan bentuk yang rapi. Dapat dikatakan sulit mendeskripsikan bentuk-bentuk yang ada, mengingat masifnya gambar yang diterakan pada dinding ceruk yang panjangnya mencapai sekitar 80 meter ini.

Amat disayangkan *graffiti* yang ada juga sama masifnya dengan gambar cadas yang digambarkan. *Graffiti* umumnya dibuat dengan warna hitam dan putih yang diterakan di atas gambar cadas. Menurut keterangan kepala Desa Maimai, pernah datang pejabat dari Jakarta yang meminta agar *graffiti* tersebut dibersihkan. Tampaknya usaha membersihkan *graffiti* ini pernah dilakukan, karena terlihat ada sejumlah *graffiti* yang hilang. Hal ini terlihat jelas bila foto dinding tulisan yang dahulu terpampang jelas, pada tahun 2015 tidak tampak lagi. Sayangnya, sejumlah *graffiti* baru menggantikan yang lama.

Dinding galeri yang panjang pada Situs Sasere Oyomo 1 ini sebagian besar tampak masih padat berisi gambar cadas. Namun demikian,

sophisticated abstract images. However, the motifs of anthropomorphics, facial images, therianthropics, lizards and fishes in various types were also discovered in this site. The drawing techniques also varied, but most of the drawings were created using pigments that were roughly brushed to form wide lined images. Meanwhile, other images were drawn with pigments and brushed with fine and careful lines creating meticulous drawings. It is quite difficult to describe the drawings as these images have massively covered the 80-meter long wall of the niche.

Unfortunately, vandalistic graffiti is equally massive covering the walls, overlying the valuable prehistoric rock art. Most of the graffiti is colored in black and white that has concealed the rock art images. According to the Village Chief of Maimai, a government official from Jakarta had once visited the site and suggested to have the graffiti cleaned. Apparently, the graffiti had been cleaned and evidently some of the graffiti are no longer noticeable.

As shown in the pictures of the rock wall in Sasere Oyomo 1 Niche that was taken in 2015, some of the graffiti that were noticeable in Arifin's and Delanghe's book are no longer seen in the picture taken in 2015. Unfortunately, however, several new graffiti have appeared replacing the former ones.

di beberapa tempat gambar cadas tampak mulai pudar akibat tertutup lapisan kalsium karbonat yang terbentuk dari aliran air, atau terkelupasnya permukaan dinding akibat lembap. Keadaan ini terlihat sangat parah pada dinding yang terletak di bagian utara, yaitu pada bagian yang tertutup oleh semak belukar. Pada bagian yang lebih dari 20 meter panjangnya ini gambar cadas hampir tidak tampak lagi.

Tampaknya galeri ini dahulu juga merupakan tempat penguburan. Pada salah satu ceruk kecil di dalam galeri ini masih ditemukan sisa-sisa tulang panjang manusia. Dapat diduga bahwa dulu seharusnya jumlahnya lebih banyak.

Bombromenambi

Situs yang letaknya sekitar 500 meter di tenggara Sasere Oyomo ini berupa galeri yang hanya menyisakan sebuah stensil tangan berwarna merah (Arifin dan Delanghe 2004:205).

Refis

Refis merupakan situs berbentuk galeri sempit dan terbuka yang letaknya di selatan Kampung Maimai. Dalam buku Arifin dan Delanghe (2004:205) situs ini dinamakan Lerfis. Letaknya yang cukup tinggi di atas permukaan laut (sekitar 15 meter) menyebabkan sulit untuk dapat mengamati keberadaan seni cadas. Di beberapa tempat terutama bagian ceruk yang agak terlindung tampak bercak-bercak warna merah tua, kadangkala ukurannya cukup besar, namun bentuk motif yang digambarkan tidak lagi dapat dikenali. Tampaknya situs ini dahulu dipenuhi oleh gambar cadas yang sekarang sudah tidak terlihat lagi.

Apparently, this gallery was associated with a burial ground since the remains of long human bones were found in one of the small niches in this gallery and it is believed that there could have been more bones before.

Bombromenambi

This site, located about 500 meters to the southeast of Sasere Oyomo is a gallery with only one remaining hand stencil colored in red (Arifin and Delanghe 2004:205).

Refis

The Refis site is a small and open gallery located in the south of Maimai Village. Arifin and Delanghe in their book referred this site as Lerfis. It is located relatively high, about 15 meters above the sea surface. Due to its height, the rock art was quite difficult to observe. Dark red spots in several places, particularly in the unexposed part of the niche are noticeable, sometimes the spots are quite large. However, the motifs were not identifiable. This site was probably once covered by rock art but now it no longer exists.



▲
Motif bulatan-bulatan berwarna kuning dan merah serta motif seekor ikan dan sebuah bentuk antropomorfik berupa kepala dengan mata besar dan rambut berponi

A yellow and red round shapes, also the drawings with others motifs such as fish images and anthropomorphic figures showing a head with large eyes with hair fringes over the forehead

Ermamere

Situs ini baru ditemukan tahun 2015, terletak tidak jauh di selatan Refis, berupa galeri terbuka. Lantai galeri tersebut terletak sekitar delapan meter di atas permukaan laut. Gambar cadas pada situs ini sebagian sudah pudar, meskipun beberapa di antaranya masih ada yang tampak jelas. Pada dinding kiri atas tampak dua bulatan kuning. Bentuk yang serupa tampak tidak jauh di sebelah kanan kedua bulatan tersebut, tersebar di bagian tengah dinding secara horizontal. Tidak jauh ke arah kanan terdapat penggambaran dua ekor ikan berwarna merah tua dalam posisi vertikal dengan bagian muka di atas. Keduanya sudah tidak utuh lagi, karena tertutup lapisan kalsium karbonat yang terbentuk akibat aliran air. Lebih ke kanan, bulatan-bulatan berwarna kuning dan merah tampak pada dinding yang juga dihiasi dengan beberapa motif, di antaranya seekor ikan dan sebuah bentuk antropomorfik berupa kepala dengan mata yang besar dan rambut berponi. Tubuhnya digambarkan dalam bentuk hati. Bentuk-bentuk lain mungkin menggambarkan motif geometris dan antropomorfik, namun sebagian sudah sangat kabur.

Nusuamoi

Situs yang terletak pada sebuah pulau kecil ini terletak tidak jauh di barat daya Ermamere. Situs ini juga baru ditemukan pada tahun 2015. Pada dinding tebing berwarna putih yang agak terlindung ditemukan gambar berwarna merah tua yang sangat jelas terlihat dari kejauhan. Di bagian tengah terdapat gambar menyerupai manusia dengan wajah bermata bulat besar dan hidung juga digambarkan dalam bentuk bulatan yang

Ermamere

This open gallery site was discovered in 2015, located in the south of Refis. The floor of this gallery is located about 8 meters above the sea surface. Several rock artworks in this site have faded but some others are still visible. Two yellow round shapes were found on the top left part of the wall. Similar images were also found close to the right of the two yellow round images, scattered horizontally in the middle of the wall. Further to the right, there were drawings of two dark red fishes in a vertical position with the head on the top. The images of these two fishes are not fully visible as some part of the drawing is covered by calcium carbonate sediments carried by the water flow. More to the right, a yellow and red round shapes were found on the wall along with the drawings with other motifs such as fish images and anthropomorphic figures showing a head with large eyes with hair fringes over the forehead. The body of the figure was drawn as a heart-like shape. Meanwhile the other motifs were probably geometric shapes and anthropomorphic figures, however, some of them have faded away significantly.

Nusuamoi

This site was also discovered in 2015 and is located in a small island near the southwest of Ermamere. A dark red image was clearly visible from a distance and positioned on the slightly unexposed part of the wall on a white cliff. In the center of the wall, there was a drawing of human-like figure with big round eyes and a nose drawn



▲
Gambar Antropomorfik
Drawing of Anthropomorphic

lebih kecil di antara kedua matanya. Gambar ini menggunakan topi kerucut. Badannya berbentuk segitiga terbalik dan berekor. Kedua kaki digambarkan mengangkang dan kedua tangan terangkat ke atas. Di kanan kiri gambar ini terdapat penggambaran antropomorfik. Keduanya menghadap ke kanan dan digambarkan tampak samping dengan tangan terjulur ke depan dan kakinya ditekuk seperti dalam posisi duduk. Gambar yang terletak di sebelah kiri memegang alat yang menyerupai kapak atau beliung. Tidak jauh di bawah kelompok gambar ini terdapat motif garis-garis berwarna merah.

Pulau Omborcene

Situs ini terletak pada sebuah pulau kecil di selatan Nusuamoi. Pulau ini sendiri berada di depan teluk kecil yang berhadapan dengan Tanjung Omborcene. Gambar terdapat pada dinding galeri yang juga dipenuhi oleh stalaktit. Bulatan-bulatan warna merah tampak menyebar pada salah satu bagian dinding. Di antara bulatan-bulatan tersebut terdapat bentuk-bentuk lain yang dibuat dengan warna merah yang lebih gelap. Di antaranya bentuk-bentuk geometris, seperti garis-garis dan lingkaran menyerupai matahari, antropomorfik atau kadal, dan bentuk lain yang tidak dikenali.

Tanjung Omborcene

Tanjung Omborcene, sesuai dengan namanya berbentuk tanjung dengan sisi yang melingkar, sehingga ada bagian tanjung yang menghadap ke laut lepas dan ada yang menghadap ke

as smaller round shape between both eyes and wearing a cone hat. The body is shaped as an inverted triangle with a tail. Meanwhile, both legs were depicted in a straddle position while the arms were raised up in the air. The images of anthropomorphic figures were drawn on the right and left of this human-like figure. These two anthropomorphic figures were drawn facing the right in a side-view perspective, with their arms opened to their front and their legs folded as if in a sitting position. Meanwhile, the anthropomorphic figure on the left side was drawn holding a tool which looks like an axe or a pick-axe. Red lines were also found in the lower part of the rock art not far from this cluster of images.

Omborcene Island

This site is located on a small island to the south of Nusuamoi. This small island lies in front of a small bay facing the Omborcene Peninsula. The drawings were found on the gallery walls which were filled with stalactites while red round forms were scattered on one part of the wall. Among the round shapes, there were other drawings that consisted of dark red images of geometric shapes, a sun-like image, anthropomorphic figures or lizards and other unrecognizable forms.

Omborcene Peninsula

The Omborcene Peninsula, as reflected by its name, is a peninsula encircling a bay, so that a part of the peninsula is facing the open sea while the other part is facing a small bay bearing

teluk kecil dengan nama yang sama. Gambar cadas tersebar pada beberapa panil yang terpisah satu sama lain, baik yang terletak pada bagian tanjung yang menghadap ke laut lepas, maupun yang menghadap ke dalam teluk. Gambar pada dinding galeri ini sebagian besar terletak pada bagian bawah, sehingga kurang terlihat dari perahu. Meskipun gambar tersebar di beberapa tempat dan bentuknya bermacam-macam (bentuk-bentuk geometris, antropomorfik, kadal, dan bentuk-bentuk lain yang tidak teridentifikasi), ukurannya yang kecil dan jarak antara satu dengan yang lain cukup jauh, memberi kesan bahwa dinding ini tidak terlalu padat, tidak seperti Sasere Oyomo atau Tumberawasi.

Memnemba

Tebing dengan galeri yang membentuk situs ini terletak di selatan Tanjung Omborcene. Kedua situs ini dipisahkan oleh pantai berpasir putih. Gambar yang tampak jelas dan berukuran cukup besar adalah seekor kadal yang tubuhnya digambarkan dengan panjang dan berwarna merah jingga.

Selain itu, di situs ini penggambaran bentuk-bentuk geometris atau abstrak juga banyak ditemukan, seperti garis-garis, setengah lingkaran, bentuk oval atau persegi panjang yang dipenuhi dengan garis-garis, dan garis-garis saling silang yang rumit membentuk struktur atau motif tersendiri. Di samping itu, terdapat pula penggambaran gambar antropomorfik atau gambar riantrop yang menyerupai matutuo dan kadal. Gambar antropomorfik tersebut digambarkan bermata besar dan ada yang memakai hiasan kepala seperti dua buah kuncir yang lurus dalam posisi agak miring dan ujungnya diberi jumbai-jumbai. Beberapa wajah manusia atau topeng yang digambarkan dengan ekspresif memperlihatkan mata yang besar dan senyum yang lebar. Stensil-stensil tangan manusia juga digambarkan.

the same name. The rock art is scattered on several separated panels, some on the part of the peninsula facing the open sea, and some facing the small bay. Most of the drawings on the gallery wall are positioned on the lower part of the gallery, so that they are less visible from passing-by ships. Although the drawings were scattered in several places and were in various forms (geometric, anthropomorphics, lizards, and other unidentified images), but since the size of the images are smaller and positioned quite far apart, this resulted in an impression that the drawings on the wall were not as dense as the drawings in Sasere Oyomo or Tumberawasi.

Memnemba

This site consists of a rock art gallery on a cliff located in the south of the Omborcene Peninsula. These two sites are separated by a white sandy beach. The image of a quite large lizard with a long reddish orange body can be clearly seen.

Several other geometric and abstract images were also discovered in this site such as lines, half circles, oval and rectangular motifs filled with lines as well as complicated crisscrossed lines creating a unique structure or motif. Other than that, anthropomorphics and therianthrop images of a matutuo-like figure and lizards were drawn also in this site. The anthropomorphic images were drawn with big eyes, while some of them had two straight pony tails with tassels at the end of the pony tails, slightly slanted. Several images of expressive human faces or masks with big eyes and a big smile were found in this site along with a number of hand stencils.

Gambar cadas di Situs Memnemnambe tersebar sepanjang galeri ini dalam kelompok-kelompok pada suatu panil yang berupa ceruk atau dinding tebing yang agak terbuka
Rock art in Memnemnambe Site were scattered along the gallery in groups on a niche panel or on a slightly open cliff



Memnemnambe

Situs yang merupakan rangkaian galeri yang besar ini terletak pada sebuah tanjung (*nambe* = tanjung) di selatan Memnemba. Gambar tersebar sepanjang galeri ini dalam kelompok-kelompok pada suatu panil yang berupa ceruk atau dinding tebing yang agak terbuka. Sebagian kondisi gambarnya masih baik, tetapi ada pula yang sudah pudar.

Pada ujung utara situs ini, jauh tinggi di atas langit-langit galeri tampak satu motif kepala berwarna merah tua berbentuk persegi panjang dengan bagian atas yang rata dihiasi rambut pendek dan bagian bawah terbuka. Wajahnya ditandai dengan mata yang berbentuk bulat dekat dengan rambut. Hidung berupa garis vertikal lurus dan tidak mempunyai mulut. Dari jauh tampak pada bagian wajah ini tersebar bulatan-bulatan kecil berwarna kekuningan. Namun demikian, bila amati melalui lensa dengan pembesaran tinggi, tampak buatan-bulatan tersebut sebenarnya berbentuk seperti bintang. Hal ini menimbulkan dugaan pembuatannya dilakukan dengan memercikkan pigmen basah pada dinding, sehingga tampak cipratannya di bagian pinggir bulatan-bulatan tersebut. Di bagian bawah gambar ini tampak beberapa bulatan berwarna merah dan berbagai bentuk geometris, seperti lingkaran dan garis-garis yang kadang kala dikombinasi membentuk motif yang rumit, maupun motif antropomorfik, theriantrop (perpaduan antara manusia dan kadal), maupun kadal yang sebagian besar sudah pudar dan tidak tampak secara utuh.

Memnemnambe

*This site is a series of niches in a large gallery located on a peninsula (*nambe* = peninsula) in the south of Memnemba. The drawings were scattered along the gallery in groups on a niche panel or on a slightly open cliff. Several drawings were still in good condition but some have faded away.*

In the most northern part of the site far up above on the high ceiling of the gallery, there is a drawing of a red-colored, rectangular head which is flat on the top, with short hair and opened at the lower part of the image. The face has round eyes close to its hair while the nose is just a vertical line with no mouth. From a distance, some small yellowish round images scattered on the face were also visible. However, when observed through a high zoom lens these round shapes are actually star-like images. This suggests that the images were drawn by spraying wet pigments resulting in splashes around the round shape. Below these images, there are several other red round shapes and geometric shapes such as circles and lines which are often combined to create complex motifs, as well as the motifs of anthropomorphics, theriantropics (half human and half lizard), and large lizards that mostly have faded away and are no longer visible.

Gambar Theriantrop
Drawing of Therianthropics



Gambar Ikan dan Kadal
Drawing of Fish and Lizard



Di bagian lain, pada ceruk yang terlindung ditemukan beberapa motif ikan dalam posisi vertikal, bentuk antropomorfik dan kadal, serta bentuk-bentuk abstrak yang tak teridentifikasi. Pada bagian yang berupa dinding yang agak terbuka yang membentuk panil tersendiri terdapat beberapa motif theriantrop yang menyerupai matutuo dalam berbagai bentuk. Ada yang memiliki tubuh seperti kadal, tetapi berkepala bulat yang digambar dengan isian penuh berwarna merah. Ada pula yang digambarkan menyerupai kadal dengan jari-jari kaki depan kanannya berjumlah tiga. Salah satu motif yang terlihat menonjol pada panil ini adalah bentuk ragangan bundar besar dengan garis setengah lingkaran di bagian bawahnya yang memberikan kesan motif ini menggambarkan kepala dengan kedua tangan terangkat ke atas, tanpa penggambaran bagian tubuh lainnya.

Di bagian kiri panil ini terdapat ceruk yang agak dalam dan terlindung dan di dalamnya, pada sisi kiri terlihat penggambaran satu gambar theriantrop dan satu gambar kadal, sementara pada sisi kanan terdapat gambar yang bentuknya kurang jelas, mungkin menggambarkan motif antropomorfik.

Gambar berlanjut pada sisi kiri ceruk ini, pada bagian yang lebih terbuka, berupa sekelompok motif yang sebagian besar sudah kabur atau tidak lengkap akibat tertutup lapisan kalsium karbonat. Satu motif yang jelas tampak dalam warna merah tua adalah lingkaran bergerigi menyerupai matahari. Bentuk matahari ini dijumpai pula pada bagian panil yang lain di situs ini. Di luar kelompok ini, lebih ke kiri tampak penggambaran suatu benda yang bentuknya menyerupai beliung dengan gagang digambarkan tegak dan beliungnya yang lonjong di bagian atasnya. Namun demikian, bagian ujung kanan beliung digambarkan panjang meruncing dan terdapat duri-duri di kanan kirinya.

On the other side, in the unexposed niche, the images of fishes in a vertical position were found along with anthropomorphics and lizards as well as unidentified abstract shapes. On the slightly exposed wall forming a separate panel, there are therianthropic motifs of matutuo-like images in a various forms. Images of round-headed lizards were drawn fully smeared with red coloring, and a lizard-like image showing a three-toed right front foot. One of the interesting motifs on this panel is the round large frame with half circled lines below it, creating an image of a head with both hands raised up but with no other body parts.

On the left side of this panel, in a rather cavernous and unexposed niche, the drawings of a therianthropic and a lizard were found, while on the right side of the wall there is another drawing but it is unrecognizable, which most possibly would also have been an anthropomorphic image.

The drawing found on the left side in this niche which is located in a more exposed part of the niche consisted of several motifs but the motifs have faded away or they are no longer intact as they covered by calcium carbonate sediment. One motif which is clearly noticeable was the image of a jagged circle – a red colored sun-like image. The sun-like image was also drawn on the other part of the panel in this site. Separately from this group of images, more to the left, there was an image of a pick axe-like drawing, with the grip vertically pointing upwards.



▲
Gambar Matahari
Drawing of Sunt



▲
Gambar Beliung
Drawing of Axe



▲
Gambar motif geometris
Drawing of Geometric Motifs

Selain bentuk-bentuk gambaratif seperti antropomorfik, theriantrop, dan binatang, ditemukan pula berbagai motif geometris. Sebagian, digambarkan secara sederhana berupa kelompok garis-garis atau lingkaran, tetapi ada pula yang cukup rumit berupa kombinasi garis dan lingkaran yang membentuk motif abstrak.

Tumberawasi

Situs yang berupa galeri panjang dan cukup besar serta nyaman untuk dilalui manusia ini merupakan salah satu situs gambar cadas terpadat di Teluk Bitsyari. Gambar tersebar pada galeri ini sepanjang beberapa puluh meter dalam kelompok-kelompok yang membentuk panil-panil terpisah. Ada panil-panil yang hanya berisi beberapa gambar yang tersebar satu sama lain, tetapi ada pula panil-panil yang sangat padat dan kadang kala berkelanjutan sepanjang beberapa meter dan dipenuhi oleh gambar berwarna merah yang tampak jelas dari kejauhan.

Motif yang digambarkan sangat beraneka ragam, umumnya dengan warna merah tua, tetapi ada pula yang berwarna oranye, kuning dan hitam. Gambar antropomorfis, theriantrop, dan kadal ditemukan dalam jumlah puluhan dan memperlihatkan keanekaragaman penggambaran. Sejumlah gambar antropomorfik digambarkan dengan sederhana dan memperlihatkan sedang melakukan kegiatan tertentu. Seperti misalnya gambar yang digambarkan pada ceruk sempit yang memperlihatkan seseorang tampak samping dengan kedua kaki terbuka.

However, the upper right part of the pick-axe had a sharp point with prickly spikes on the left and right sides. The other motifs that were found included images of anthropomorphics, theriantrophics, animals and geometric shapes. Some were drawn in simple lines or circles, but some were quite complicated combining lines and circles creating abstract motifs.

Tumberawasi

This long gallery site, which is quite large and comfortable for people to walk along, is one of the most densely drawn rock art in Bitsyari site. The drawings are scattered along this gallery that measures tens of meters long and are grouped in separate panels. Some panels contained several drawings spread apart from one another, but some panels were very dense with artwork often stretching a few meters long and were fully colored in red and clearly visible from a distance.

The motifs varied but they were commonly red colored, but some were colored in orange, yellow and black. There were dozens of images of anthropomorphics, therianthropics and lizards found in variety of forms. Several anthropomorphics were simply drawn showing a certain activity. For instance, in a small niche, there is a drawing showing a side-view image of human figure with opened legs. The right leg was



Gambar manusia memegang suatu benda yang mungkin merupakan beliung
Image of human figure was holding an object that looks like a pick-axe



Gambar Antropomorfik dan Kadal yang tumpang tindih
Drawing of overlap Anthropomorphic and Lizard



Gambar Antropomorfik
Drawing of Anthropomorphic

Kaki kanan tampak utuh, kaki kiri hanya bagian tungkai atasnya yang tampak, karena di antara kedua kaki tersebut terdapat penggambaran bentuk menyerupai tanda plus (+), tetapi bagian bawahnya sudah pudar. Tangan yang tampak hanya tangan kanan, sedang terangkat ke atas dan memegang suatu benda yang mungkin merupakan beliung.

Di samping itu, terdapat pula gambar antropomorfik yang digambarkan dengan hiasan kepala yang menjulang tinggi membentuk kerucut yang dihiasi dengan garis-garis horizontal. Di kanan kiri kepalanya, pada bagian telinga tampak dua hiasan spiral, satu melingkar ke atas dan yang lainnya melingkar ke bawah. Wajahnya digambarkan memiliki alis berbentuk segi tiga dengan bagian bawah terbuka dan mata besar berbentuk oval. Bagian mulutnya tidak tampak jelas, karena tertutup oleh lapisan kalsium karbonat akibat aliran air. Demikian pula, bagian telinga bagian kiri serta badannya sudah tidak jelas terlihat.

Penggambaran bentuk antropomorfik lainnya yang menarik adalah gambar yang bagian tubuhnya mengingatkan pada motif antropomorfik yang terdapat di Teluk Bitsyari. Bagian kepala gambar ini tampak kurang jelas, karena tertutup lapisan kalsium karbonat. Kepala digambarkan dengan rambut pendek yang berdiri, bermata besar berbentuk oval, tanpa biji mata, dan tampaknya digambarkan

still intact, but the left leg only showed the upper part of the leg since between the two legs there was a mark resembling a plus sign (+); however, the lower part of the drawing has already faded away. Only the right hand was visible holding an object that looks like a pick-axe.

In addition, in this site, there were drawings of anthropomorphic figures wearing tall cone-shaped head ornaments with horizontal lines. On the right and left side of the head on the ear lobes, there were two spiral ornaments, one spiraling upward and the other spiraling downward. The eyebrow was drawn as an open triangle with no baseline and the eyes were large oval shaped eyes. The mouth-part is no longer clearly visible as it is covered with calcium carbonate sediment carried by the water flow.

Another interesting drawing of an anthropomorphic motif was the drawing of a human body that is similar to the ones discovered in Bitsyari Bay. The head part is not clearly visible due to the calcium carbonate sediment covering the image. The head had pointy short hair, oval shaped big eyes but with no eyeballs, and apparently it had no mouth. On the ears,



▲
Gambar Kepala Manusia
Drawing of Head Human

tanpa mulut. Pada bagian telinga tampak hiasan spiral yang melingkar ke atas. Gambar ini digambarkan dengan pigmen berwarna merah tua. Namun demikian, terdapat bagian-bagian yang dibuat dengan warna kuning. Misalnya pada bagian dagu, leher, dan bagian atas dada. Tubuhnya digambarkan memiliki tangan yang seolah-olah berotot dan menjulur ke bawah dengan jari-jari berupa garis-garis lurus halus. Telapak kedua tangan ini digambarkan menempel di kanan kiri penis. Kakinya digambarkan rapat dan juga berotot. Seluruh lengan atas dan bawah serta telapak tangan digambarkan dengan isian penuh, sementara kakinya hanya pada bagian tungkai bawah yang dibuat dengan isian penuh. Bagian paha dan tubuh digambarkan dalam bentuk ragangan. Di sekeliling gambar ini, terutama di bagian bawah ditemukan penggambaran beberapa gambar antropomorfik dan kadal yang saling tumpang tindih. Namun demikian, ukurannya lebih kecil dan bentuknya lebih sederhana daripada gambar antropomorfik utama tersebut.

Werfora

Werfora merupakan serangkaian tebing gamping yang terdiri atas empat situs yang masing-masing dipisahkan oleh tebing yang dipenuhi dengan pepohonan dan semak belukar. Situs-situs ini dari utara ke selatan dinamakan Werfora 1, Werfora 2, Werfora 3 dan Werfora 4. Werfora 4 merupakan situs seni cadas paling selatan di Teluk Bitsyari.

there were spiral ornaments curling upwards. This drawing was colored in dark red pigments, however, some other parts such as the chin, the neck and the upper chest were colored in yellow. The body showed muscular hands hanging downwards while the fingers were drawn as fine straight lines and both hands were touching the left and right side of the penis. The feet also seemed muscular and were positioned closely together. The upper arm and lower limbs, the palms, as well as the lower legs were drawn with the fill-in technique, fully smeared with coloring. The thigh and torso were drawn as a skeleton frame. Encircling this image, particularly around the lower part, there were several anthropomorphic figures overlapping the images of lizards but smaller in size and simpler than the main anthropomorphic figure.

Werfora

Werfora is a series of limestone cliffs consisting of four sites in which each one is separated by a cliff covered by wild bushes and trees. These four sites ranging from the north to the east are named as Werfora 1, Werfora 2, Werfora 3 and Werfora 4. The rock art site of Werfora 4 is located in the southeast of Bitsyari Bay.



▲ Werfora merupakan serangkaian tebing gamping yang terdiri atas empat situs yang memiliki gambar. Masing-masing terpisahkan oleh tebing yang dipenuhi dengan pepohonan dan semak belukar
Werfora is a series of limestone cliffs consisting of four sites in which each one is separated by a cliff covered by wild bushes and trees



▲ Gambar zigzag
Drawing of zigzag

Werfora 1

Situs yang berupa galeri ini memiliki ceruk-ceruk kecil di dalamnya yang memperlihatkan gambar cadas yang masih jelas, berwarna merah maupun kuning. Namun demikian, bentuknya secara keseluruhan seringkali sulit untuk dilihat karena letaknya yang terlindung di dalam ceruk sempit. Sebagian gambar cadas yang terpapar pada dinding terbuka sudah pudar. Pada dinding ini tampak pula gambar bulatan-bulatan berwarna merah. *Graffiti* dengan cat hitam dan putih yang dibuat oleh masyarakat sekarang tampak lebih jelas dari seni cadas itu sendiri. Keberadaan coretan-coretan ini sudah dicatat oleh Arifin dan Delanghe ketika mereka mengunjungi situs ini pada tahun 1995 (2004:215).

Motif yang digambarkan antara lain lingkaran, lingkaran bergerigi, *zigzag*, bentuk-bentuk abstrak yang merupakan gabungan garis-garis, lingkaran, dan lengkungan yang membentuk motif tersendiri, wajah yang ceria, manusia, therianthrop, dan kadal.

Werfora 1

This site consists of a gallery with small niches. In this site, the red and yellow colored rock drawings are still clearly visible. However, the motifs in this site are often difficult to observe closely as this site is located in unexposed small niches. Meanwhile, several drawings that consisted of red round images that were displayed on the exposed wall have faded away. Unfortunately, black and white graffiti sketched recently by the local people are more visible than the remaining prehistoric rock drawings. The graffiti in this site was noted by Arifin and Delanghe during their site visit in 1995 and was reported in their book (2004:215).

The motifs of the rock art in this site consisted of circles, jagged circles, zigzag images, and abstract shapes of linear stripes, circles and curves that formed a certain motif, and images of a cheerful face, human figures, therianthropics, and lizards.



▲
Gambar lingkaran bergerigi
Drawing of jagged circle



▲
Gambar cadas di Werfora 2
Rock art in Werfora 2

Werfora 2

Seni cadas yang ada di situs ini sebagian besar telah pudar atau tertutup lapisan kalsium karbonat, sehingga tampak tidak lengkap. Bentuk yang digambarkan antara lain, wajah, kadal, bentuk-bentuk geometris seperti, lingkaran, lingkaran bergerigi, garis-garis, biku-biku, dan tanda silang atau kombinasi bentuk-bentuk geometris yang rumit. Warna yang digunakan umumnya merah tua dan kuning. Ditemukan beberapa gambar yang dibuat dengan kedua warna tersebut, misalnya sebuah gambar berbentuk geometris yang rumit yang garis-garisnya dibuat dengan warna merah tua, tetapi beberapa bagian diisi dengan warna kuning. Sebagian besar ditemukan tidak dalam keadaan utuh, sehingga seringkali sulit menentukan apakah bentuk yang digambarkan berupa manusia atau kadal, atau bentuk lainnya. Tampaknya dinding tebing ini dahulu memiliki gambar jauh lebih banyak dari yang tampak sekarang.

Werfora 3

Situs ini berupa galeri yang memiliki ceruk-ceruk kecil yang terbentuk oleh stalaktit-stalaktit yang menyekat dinding-dinding ini, seolah-olah menjadi ceruk yang terpisah. Gambar cadas pada situs ini sebagian juga sudah pudar, akibat tertutup lapisan kalsium karbonat. Namun demikian, masih ada yang memperlihatkan bentuk yang lengkap dan

Werfora 2

The images in this site have mostly faded away or are now covered by calcium carbonate sediments so that the images are only partially visible. The motifs consisted of facial images, lizards, and geometric shapes (circles, jagged circles, notches, and cross signs or a combination of complex geometric shapes). The common colors that were used included dark red and yellow coloring. Geometrical drawings in complex forms, colored in both red dark and yellow were found in this site. As an example, some of the geometric lines were colored dark red but filled with yellow coloring in some of the parts. Most of the drawings are no longer intact so it was difficult to interpret the motifs of the drawings, whether the drawing was intended to be human figures or lizards or other forms. Apparently, this site probably had more rock art images than what now can be seen.

Werfora 3

This site is a gallery consisting of several small niches formed by stalactites, which have divided the walls as if the walls were individual niches. The drawings in this site mostly have faded due to the calcium carbonate sediment covering the surface. However, some of the images were still intact with clear colors so that they were visible

warna yang jelas, sehingga tampak jelas dari kejauhan. Bentuk yang digambarkan cukup beragam, mulai dari bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran, lingkaran bergerigi, oval, segitiga, garis-garis, dan kombinasi bentuk-bentuk tersebut yang menghasilkan susunan bentuk yang rumit. Di samping itu, gambar wajah, antropomorfik, baik tampak depan maupun tampak samping, therianthrop, kadal, dan ikan juga ditemukan tersebar di beberapa tempat. Ada gambar-gambar cadas yang mengelompok cukup padat pada satu dinding membentuk panel tersendiri, tetapi ada pula yang digambarkan tersendiri dalam satu bidang atau ceruk kecil.

Werfora 4

Di antara rangkaian tebing-tebing Werfora, Werfora 4 merupakan situs dengan tebing yang paling luar biasa. Situs ini terdiri dari dua tingkat galeri. Tingkat pertama yang letaknya di atas permukaan laut tidak memiliki pelataran, sementara deretan galeri kedua terletak jauh di atas permukaan laut. Gambar cadas ditemukan pada kedua tingkat ini.

Bentuk-bentuk yang digambarkan, sebagaimana yang umum tampak di wilayah ini, adalah aneka bentuk geometris, seperti lingkaran, segitiga, tanda silang, matahari, garis-garis dan berbagai kombinasi bentuk-bentuk ini yang menghasilkan suatu motif yang kompleks. Di samping itu, terdapat berbagai penggambaran wajah dengan bentuk yang unik, antropomorfik, therianthrop, maupun kadal, ikan, dan stensil tangan, beberapa di antaranya bukan hanya menampilkan telapak tangan, tetapi juga bagian lengannya. Gambar cap tangan ini sebagian dibuat dengan warna kuning, sementara motif lain umumnya dalam warna merah tua. Selain itu terdapat motif lain yang bentuknya unik dan keadaannya masih sangat baik. Namun demikian, ada pula yang sudah pudar akibat paparan sinar matahari atau tertutup lapisan kalsium karbonat. Pada beberapa bagian, di antaranya di tempat-tempat yang tinggi, ditemukan sebaran

from a distance. The motifs varied greatly, ranging from geometric shapes such as: circles, jagged circles, oval forms, triangles, stripes as well as a combination of those shapes creating a complex form of drawings; facial images; anthropomorphics both front view and side view; therianthropics; lizards and images of fish were also found in several places. Some clusters of rock images were drawn densely on the walls creating a panel of rock art. However, there were also some images that were drawn individually on the wall or in a small niche.

Werfora 4

Werfora 4 is the most extraordinary cliff of the Werfora cliffs series. This site has a two-leveled gallery. The first level gallery is located right above the sea surface but has no base floor, while the second level gallery is located far above the sea surface.

The motifs of the rock art drawn in this site are the common motifs found in this area, such as geometric shapes consisting of circles, triangles, cross signs, the sun, stripes and a combination of these shapes creating complex motifs; unique facial images; anthropomorphic figures; therianthropics; lizards, fish; and hand stencils. Several hand stencils were drawn including the palm and the arm. The hand stencils were colored yellow, while the other motifs were dark red. Besides these drawings, there was one drawing with a unique motif and is still in good condition. However, there were also several images that had



Gambar cap tangan berwarna kuning
Drawing of yellow hand stencil

bulatan-bulatan merah tua. Kadang kala ditemukan pula bulatan-bulatan kuning di antara bulatan-bulatan merah tersebut.

Teluk Triton

Teluk Triton terletak di selatan Werfora, sekitar satu jam perjalanan dengan menggunakan *speed boat*. Teluk ini dipenuhi dengan pulau-pulau kecil, namun gambar cadas hanya ditemukan pada pulau dan tebing di daratan Papua jauh ke dalam teluk, dekat dengan Kampung Lobo.

Arifin & Delanghe (2004:221-2) menyebutkan dua situs gambar cadas di teluk ini, yaitu Irisjawe dan Ganggasa. Survei yang dilakukan oleh PCBM pada tahun 2015 berhasil mencatat sebuah situs baru, yaitu Tamarom.

Irisjawe

Gambar cadas di situs ini ditemukan pada sebuah tebing di dataran Papua, pada sebuah teluk kecil yang indah. Tebing ini menjulang, membentuk dinding segitiga dengan permukaan berupa tonjolan-tonjolan batu, seperti bongkahan-bongkahan yang bentuk dan ukurannya berbeda-beda. Gambar yang terbuat dari pigmen berwarna jingga tersebar pada permukaan tebing tersebut dan kebanyakan menggambarkan gambar antropomorfik atau kadal dengan penggambaran kemaluan yang menonjol (Arifin & Delanghe 2004:221). Di samping itu, terdapat pula bentuk-bentuk lain yang mungkin menggambarkan kelamin laki-laki dan perempuan, mengingat bentuknya serupa dengan penggambaran kelamin laki-laki dan perempuan pada gambar antropomorfik.

faded due to the sun exposure and were covered by calcium carbonate sediments. Meanwhile, dark red rounds images were scattered high on the walls with yellow round images sporadically drawn among the red spots.

Triton Bay

Triton Bay, which is located in the south of Werfora, can be reached in one hour by speedboat. This bay is full of small islands, however, the rock art images were only found on the islands and on the cliffs that are located in Papua region far into the bay, near Lobo Village.

Arifin & Delanghe (2004:221-2) reported two sites of rock art in this area, i.e. Irisjawe and Ganggasa. Meanwhile, a survey conducted by the Maluku Heritage Culture Conservation (PCBM) in 2015 discovered a new site, namely the Tamarom site.

Irisjawe

This rock art site is located on the cliffs of a small and beautiful bay in Papua. These high cliffs formed a triangular wall of the bay while the surface of the wall is covered by rock boulders in various shapes and sizes. The drawings colored with pink pigments were scattered on the wall showing motifs of anthropomorphic images or lizards. The images of lizards were clearly drawn with very distinct genitals (Arifin & Delanghe 2004:221). The other motifs may also have



▲ Gambar Antropomorfik
Drawing of Anthropomorphic



▲ Gambar sepasang kadal
Drawing of pair of lizards

Sepasang bentuk kadal digambarkan mempunyai hiasan kepala berupa garis-garis pendek di bagian kepalanya. Pada bagian tengah badannya yang berbentuk oval digambarkan garis vertikal. Tungkai kaki bagian atas digambarkan berupa garis horizontal dengan tungkai bawah menekuk ke bawah membentuk sudut 90°. Jari-jari kaki digambarkan, jumlahnya dua dan tiga buah. Dari tungkai atas ini digambarkan bentuk menyerupai huruf W yang tampaknya merupakan penggambaran alat kelamin wanita (vulva). Di tempat lain, digambarkan dua pasang kadal dengan kelamin yang digambarkan berlebihan dalam posisi sedang bersetubuh. Bentuk yang digambarkan selain kadal, adalah bentuk geometris dan abstrak.

Ganggasa

Situs ini terletak pada sebuah pulau kecil, bernama Ganggasa yang letaknya tidak jauh di selatan Irisjawe. Seni cadas ditemukan pada tiga tebing yang terpisah. Namun, hanya pada tebing yang di tengah, yang memiliki selasar kecil, sisa-sisa seni cadas masih tampak cukup jelas berupa pigmen berwarna merah dan jingga. Namun demikian bentuk yang digambarkan sudah tidak dapat dikenali. Di antaranya yang dapat dikenali adalah bentuk geometris garis-garis yang menyerupai matahari, segitiga terbalik yang digambarkan dengan pigmen merah, bulatan-bulatan kecil yang tersebar, dan motif “vulva” seperti yang

been the drawings of male and female genitals since the images resembled the genitals of anthropomorphic figures.

In this site, there was a drawing of a pair of lizards with head ornaments decorated with short spikes on the head. A vertical line was drawn in the middle of the oval shape bodies. The upper leg was drawn as a horizontal line while the lower limb was bended forming a 90° angle. One foot only had two toes and the other foot had three toes. On the crotch, there was a symbol resembling the letter “W” which was probably an image of the female genital (vulva). On the other parts of the cliff, a pair of lizards was drawn that emphasized the images of the genitals in a mating position. Other images that were drawn besides the figures of lizards, were geometric shapes and abstracts.

Ganggasa

This site is located on a small island named Ganggasa, not far from the south of Irisjawe. Rock art was found on three separate cliffs. The middle cliff is the only cliff that has a small corridor and the remnants of the rock art were still visible enough to show bright pigments of red and pink. However, not all of the motifs were



▲
Gambar cadas di Situs Ganggasa ditemukan pada tiga tebing yang terpisah
Rock art in Ganggasa Site was found on three separate cliffs

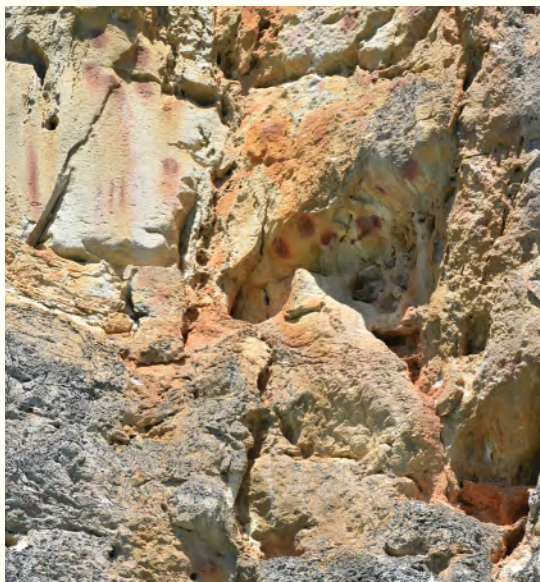
terdapat di Irisjawe. Tidak jelasnya gambar-gambar pada tebing ini juga disebabkan *graffiti* berwarna putih yang dibuat di atas gambar-gambar tersebut. *Graffiti* berwarna putih ini juga tampak pada tebing yang lain bersama dengan *graffiti* warna hitam. Tampaknya *graffiti* yang dibuat pada tahun 1984 dan 1987 ini (sesuai dengan angka yang tertera pada dinding, di samping nama si pembuatnya) tidak bertambah pada masa yang kemudian. Foto yang dibuat pada saat survei yang dilakukan oleh PCBM tahun 2015 tidak menunjukkan adanya penambahan coretan bila dibandingkan dengan foto yang dibuat oleh Arifin dan Delanghe pada tahun 1995 (2004:223).

Pada bagian tebing yang lain, gambar cadas sudah sangat pudar, yang tampak hanya bercak-bercak merah. Di antaranya terdapat pula penggambaran bulatan-bulatan kecil. Celah dan ceruk kecil di tebing ini juga

unrecognizable. The motifs that could be identified consisted of geometric lines, which resembled the image of the sun, an upside down red triangle, small round shapes scattered on the walls, and a motif of a "vulva" that is similar to the one found in Irisjawe. The drawings on this cliff were no longer discernable as white graffiti has covered the drawings. The white graffiti along with other black colored graffiti were also found on the other cliffs. Apparently, based on the numbers and the name written on the wall, the vandalistic graffiti was made in 1984 and 1987 and have remained the same ever since. A picture of the site that was taken in a survey by the Maluku Heritage Culture Conservation (PCBM) in 2015 did not show any additional graffiti if compared with the picture taken in a survey by Arifin and Delanghe in 1995 (2004:223).

Meanwhile, the rock art on the other cliffs have significantly deteriorated; leaving only small and round red spots. The rift and the small niche on

▼
Gambar bercak-bercak merah
Drawing of round red spots



▼
Vandalisme pada tebing gambar cadas
Vandalism on the rock art cliff



digunakan untuk penguburan kedua. Sekurang-kurangnya ditemukan di dua tempat. Satu di antaranya ketika Arifin dan Delanghe mengunjungi situs ini masih terlihat cukup utuh, di mana tulang-tulang panjang manusia tampak 'dibungkus' dengan sejenis lumpur pada semacam wadah kayu yang tampak dari depan berbentuk segitiga (2004:223). Namun demikian, pada saat survei yang dilakukan oleh PCBM tahun 2015, tutup bagian atas sudah runtuh dan tulang-tulang yang ada tidak lagi 'terbungkus' lumpur. Di bagian atas tutup ini teronggok antara lain botol plastik, kaleng, panci logam, dan piring porselen. Mungkin merupakan semacam sesajian.

Tamarom

Tamarom merupakan sebuah pulau kecil dan gambar cadas dapat ditemukan pada dinding tebing yang dari jauh sebagian besar tampak berwarna hitam. Bentuk kadal yang serupa dengan yang ditemukan di Irisjawe juga terlihat di situs ini. Hanya bedanya, pada penggambaran kadal yang sedang bersanggama, hanya kadal jantan dengan penis berbentuk sekop yang digambarkan utuh, sementara betinanya yang digambarkan hanya alat kelaminnya saja. Di bagian lain, bahkan hanya kedua alat kelamin saja yang digambarkan. Selain itu, digambarkan pula bentuk menyerupai panah yang mungkin menggambarkan kelamin laki-laki. Tampaknya baik Tamarom maupun Irisjawe merupakan situs yang berkaitan dengan kultus kesuburan.

Karina Arifin

this cliff were used as the second burial ground. There were at least two burial grounds located in two separate places. In one of the surveys on the burial grounds conducted by Arifin and Delanghe, they found the site still quite intact, in which long human bones were discovered but were "embalmed" with some kind of mud and placed in a triangular wooden casket (2004:223). However, the survey conducted by the Maluku Heritage Culture Conservation Center (PCBM) in 2015 found that the cover of the wooden coffin had collapsed and the bones were no longer "embalmed" with mud. A pile of plastic bottles, cans, metal pots and porcelain plates were found on top of the cover. This could be some kind of offering for the spirits.

Tamarom

Tamarom is a small island and the rock art images found on the cliff were mostly black colored visible from a distance. The figures of lizards, which are similar to the ones found in Irisjawe were also discovered in this site, but they were slightly different from the images of lizards that were in a mating position. In this drawing, the male lizard showed a shovel-shaped penis, while the image of the female lizard only showed the female genitals. In another spot, there were images that showed just the genitals of a male and female lizard. Furthermore, a drawing that resembled an arrow was also discovered and was assumed as a symbol of a male genital. It seems that both the Tamarom site and the Irisjawe site could have been associated with some kind of fertility cult.

Karina Arifin



▲
Gambar kadal di Tamarom
Drawing of lizard in Tamarom



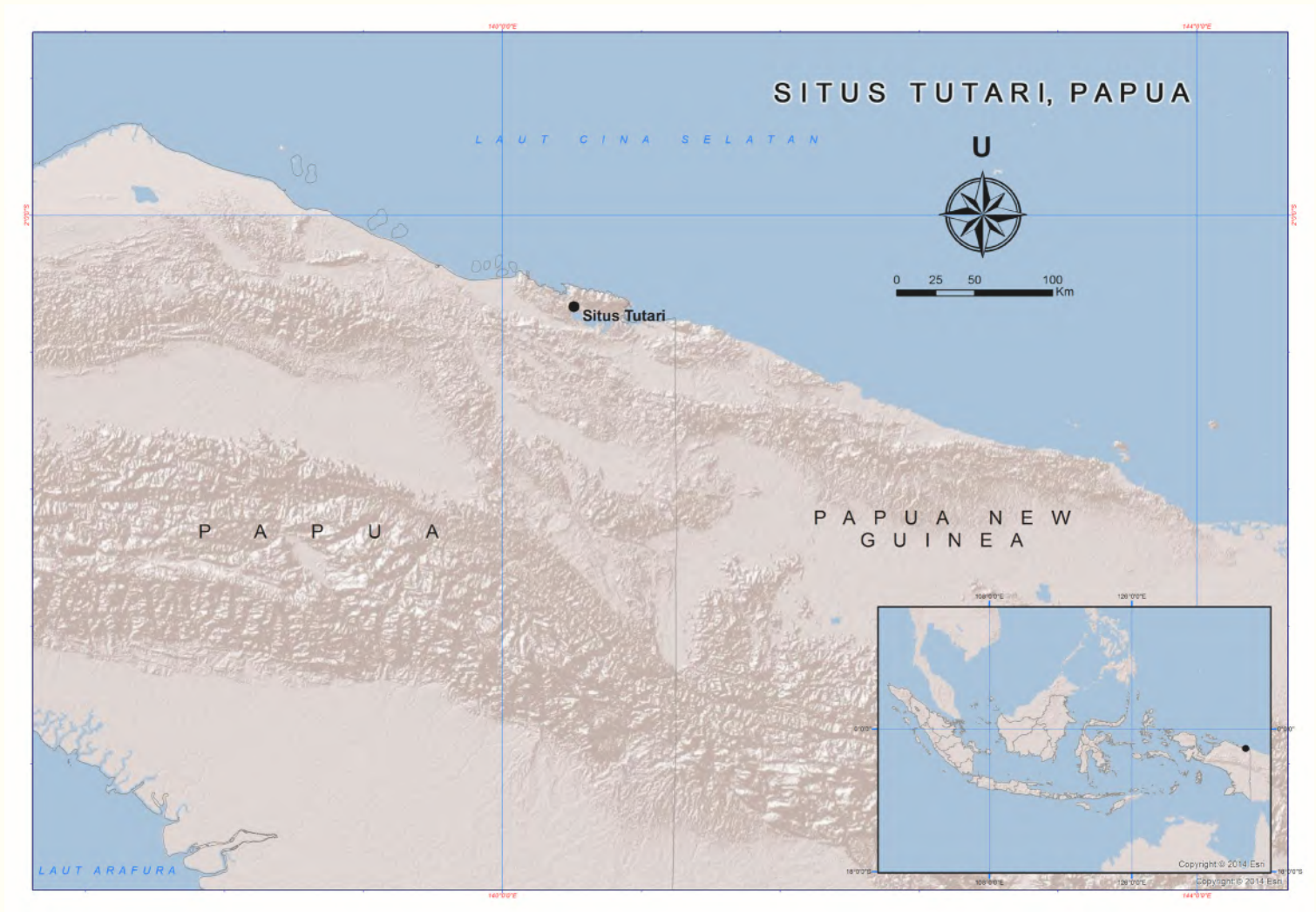
▲
Tamarom merupakan sebuah pulau kecil dan gambar cadas dapat ditemukan pada dinding tebing yang dari jauh sebagian besar tampak berwarna hitam
Tamarom is a small island and the rock art images found on the cliff were mostly black colored visible from a distance





Situs Tutari, Papua

Tutari Site, Papua



Gambar Cadas di Situs Tutari, Papua

Situs ini terletak di daerah perbukitan yang dinamakan Bukit Tutari, dekat Desa Doyo Lama, di tepi lembah barat Danau Sentani, sekitar 50 km dari Jayapura. Tepatnya di Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura. Situs ini sekarang disebut sebagai Situs Megalitik Tutari. Di daerah perbukitan ini banyak ditemukan bongkahan-bongkahan batu besar yang sebagian memiliki pahatan pada permukaannya.

The Rock Art In Tutari, Papua

This site is located on a hilly area known as Tutari Hill, close to Doyo Lama Village, in a valley to the west of Sentani Lake, about 50 km from Jayapura, precisely, in Sentani Sub-District of Jayapura District. This site is currently known as the Tutari Megalithic Site. Many large boulders were found in this site that had engraved surfaces.



Keberadaan gambar cadas di situs ini pertama kali dicatat oleh K.W. Galis pada tahun 1959 dan sekaligus merupakan situs gambar cadas berbentuk pahatan pertama yang dilaporkan dari Papua (Galis 1961). Pada saat itu seluruh daerah tersebut tertutup oleh alang-alang, sehingga sulit untuk menemukan bongkah-bongkah batu berpahatan. Galis mengemukakan bahwa kemungkinan lebih banyak pahatan dapat ditemukan di bukit ini dibandingkan yang ia laporkan dan lampirkan foto-fotonya dalam tulisannya. Ia menyebutkan motif yang digambarkan pada bongkah-bongkah batu ini terutama berupa binatang air, seperti ikan, kura-kura, buaya atau kadal dan burung. Namun demikian, ditemukan pula motif berupa anjing atau babi, ular dengan mulut menganga, manusia, dan bentuk lain yang aneh (Galis 1961:46). Gambar cadas yang dilaporkan Galis semuanya berjumlah 78 buah dan ukuran tinggi motif yang dipahatkan berkisar antara 12 cm sampai 150 cm. Pahatan ini dibuat dalam bentuk ragangan atau isian penuh. Gambar cadas ini dipahatkan pada bagian permukaan batu yang dianggap baik, artinya cukup luas dan rata. Itu sebabnya pahatan ditemukan pada bagian batu yang menghadap ke segala penjuru.

Uraian mengenai situs ini juga dibuat oleh Bintarti (1982) secara sepintas.

Laporan penelitian Bagyo Prasetyo (2001) memuat deskripsi situs ini dengan sangat rinci. Ia menyebutkan bahwa Situs Tutari lebih mencerminkan budaya megalitik dan berdasarkan penelitian yang dilakukan tahun 1994 dan 1995 peninggalannya dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu bongkahan batu dengan berbagai macam gambar, jajaran batu, menhir, dan batu kandang (Prasetyo 2001:7).

The rock artwork in this site was first documented by K.W. Galis in 1959 and this was also the first reported engraved rock art of Papua (Galis 1961). At that time, the whole area was covered by bushes, so that it was difficult to locate the engraved rocks. Galis suggested that there could have been more engraved rocks in this site than the ones that were photographed and reported in his book. According to Galis, aquatic animals such as fishes, turtles, crocodiles or lizards and birds were the main motifs engraved on these rocks. The other motifs were dogs, pigs, snakes with opened mouths, human figures and other strange images (Galis 1961:46). There were 78 engraved rock art images reported by Galis ranging from 12 cm high to 150 cm high. The engravings were made either using the outline technique or the fill-in technique. The images were engraved on the surface of a chosen rock that had a wide and flat surface. This is the reason why engravings were found on the surfaces of rocks facing different directions.

Bintarti (1982) also briefly described this site in her book.

Meanwhile, Bagyo Prasetyo (2001) described this site in very detail. He suggested that the Tutari Site represented the megalithic culture and based on the research done in 1994 and 1995, this megalithic heritage was classified into four types, namely rocks engraved with various drawings, rock arrangement, menhir, and batu kandang (Prasetyo 2001:7).



Gambar ikan, kura-kura, geometris, biawak, dan kapak batu (kiri-kanan)
Drawing of fish, turtle, geometric, lizards, and stone axe (left to right)

Dalam penelitian ini bongkah batu yang berhasil diidentifikasi jumlahnya lebih banyak dari yang dilaporkan Galis. Disebutkan bahwa terdapat 83 bongkah batu, 80 di antaranya mempunyai pahatan pada satu sisi, dua bongkah pada dua sisi, dan satu bongkah pada tiga sisi. Gambar cadas tersebut menggambarkan 138 motif, tiga di antaranya tidak dapat lagi diidentifikasi, karena keadaan batunya sudah sangat aus. Adapun yang dapat diidentifikasi menggambarkan manusia (17), hewan (93) yang terdiri dari ikan (64), biawak (17), kura-kura (14), ular (1) dan burung (1), bentuk geometris (15), flora (3), dan kapak batu (3) (Prasetyo 2001:7). Laporan ini memuat deskripsi dan sketsa semua gambar cadas yang ada, serta sejumlah foto.

Prasetyo menyebutkan sejumlah dongeng yang berkaitan dengan bangunan-bangunan megalitik yang ada di tempat ini. Namun demikian, tidak ada dongeng yang berkaitan dengan bongkah-bongkah batu bergambar cadas. Disebutkan bahwa gambar cadas tersebut sudah ada sebelum nenek moyang penduduk setempat tinggal di tempat ini (Prasetyo 2001:1). Hal ini menimbulkan dugaan bahwa bongkah-bongkah batu bergambar cadas ini kemungkinan besar berasal dari masa yang lebih tua dari bangunan megalitik yang ada di tempat ini.

Karina Arifin

In this research, there were more rock boulders that could be identified than what Galis had reported. There were 83 rock boulders identified and 80 of it had engravings on one side, two boulders had engravings on two sides and 1 boulder had engravings on three sides. The drawings showed 138 motifs but three could not be identified as the images had faded. Meanwhile, the recognizable motifs consisted of human figures (17), animals (93) that included various fishes (64), large lizards (17), turtles (14), one snake (1), one bird (1), geometric shapes (15), flora (3) and stone axes (3) (Prasetyo 2001:7). Bagyo's report presented descriptions and sketches of all the existing rock engravings, as well as several pictures of them.

Prasetyo quoted several local legends associated with the megalithic relics in this area. However, apparently no legend was related to the drawings on the boulders. In Prasetyo's report, the drawings were believed to have existed long before the ancestors of the local people who inhabited this area (Prasetyo 2001:7). This suggests that these rock art boulders were possibly from an era older than the era of the megalithic structures in this area.

Karina Arifin





A photograph of a sunset over a body of water. The sun is low on the horizon, creating a bright, golden glow that reflects on the water's surface. The sky is filled with soft, golden clouds. In the foreground, the dark silhouette of a boat is visible on the left side. The water in the foreground is dark blue, while the water in the distance is a lighter, shimmering blue.

Kawasan Biak Numfor, Papua

Biak Numfor Area, Papua

Selama ini laporan-laporan Belanda menyebutkan situs-situs seni cadas di wilayah Biak Numfor dibuat dengan menggunakan pigmen merah. Seperti yang dilaporkan Galis di pantai selatan Biak, di dekat Samberi, di Desa Padwa yang juga tidak jauh dari Samberi, dan lebih ke timur Padwa, di Desa Urfu, serta di Kampung Padua di pantai selatan Biak. Namun demikian, Balai Arkeologi Jayapura menemukan tiga situs berpahatan yang belum pernah dilaporkan sebelumnya di Desa Makmakerbo, Distrik Oridek, di wilayah Biak Timur, yaitu Gua Abib, Gua Yenukem, dan Gua Kufrai. Ketiga gua ini terletak di tengah hutan, cukup jauh dari pemukiman penduduk, yaitu sekitar 5 – 7 km dari Desa Makmakerbo 0°21' -1°31' LS, 134°47' -136°48' BT (Djami 2009:6).

Gua Abib (Abiyap Abib)

Gua Abib terletak sekitar 7 km dari Desa Makmakerbo, di dalam hutan. Gua yang berukuran panjang 7,10 meter, lebar 4,4 meter, dan tinggi 4,4 meter ini memiliki lantai yang kering, tetapi dinding dan langit-langitnya lembap, tertutup lumut dan lumpur (Djami 2009:9-10). Gambar cadas berupa pahatan membentuk relief tinggi ditemukan pada dinding dan langit-langit gua. Motif yang digambarkan antara lain manusia dalam berbagai sikap, kadal, ular, tanaman, perahu, geometris dan abstrak (Djami 2009:11).

Gua Yenukem

Gua Yenukem terletak di dalam hutan, sekitar 6 km dari Desa Makmakerbo. Gua ini letaknya lebih rendah dibandingkan daerah sekelilingnya. Lantai gua ini mempunyai bagian yang kering dan lembap. Sementara, dinding dan langit-langitnya lembap dan tertutup lumpur maupun lumut. Ukuran panjang dan lebar gua adalah 9,9 meter x 7,20 meter, sedangkan tingginya 4,20 meter. Gua ini cukup mendapat sinar matahari dan sirkulasi udaranya baik. (Djami 2009:12-3). Di depan mulut gua terdapat bongkahan batu besar yang dihiasi dengan pahatan. Pahatan-pahatan juga ditemukan pada dinding bagian dalam gua. Motif yang digambarkan berupa manusia dalam berbagai sikap, patung, wadah, dan bentuk abstrak (Djami 2009:14).

The reports written in the Dutch colonial times recorded that the rock art images in the Biak Numfor site were drawn using red pigment. Similarly, Galis wrote in his report that rock art images were also found in the coastal area in the south of Biak, near Samberi, and in Padwa Village which is also close to Sembari; and in the area to the east of Padwa, in Urfu Village and in Kampung Padua in coastal area to the south of Biak. However, the Jayapura Archaeology Center discovered three engraved rock art sites in Makmakerbo Village of Oridek District in eastern Biak, namely in Abib Cave, Yenukem Cave and Kufrai Cave which have never been reported before. These three caves that were discovered deep in the forest, were located quite far from human settlement, approximately 5-7 km from Makmakerbo Village (Djami 2009:6).

Abib Cave (Abiyap Abib)

The Abib Cave is located in the forest area, about 7 km from Makmakerbo Village. This cave -that has a dimension of 7.10 meters long, 4.4 meters wide, and 4.4 meters high- has a dry floor, but the walls and ceilings were damp and covered with moss and mud (Djami 2009:9-10). The rock art engravings forming a relief on the wall and ceiling of the cave were discovered in this site. The motifs of the rock art in this cave included human figures in various positions, lizards, snake, plants, boats, geometric shapes and abstract images (Djami 2009:11).

Yenukem Cave

Yenukem Cave is also located deep in the forest, about 6 km from Makmakerbo Village. This cave is situated in basin-like zone which is lower than the surrounding area. The floor of this cave has both dry and damp sections. However, all the walls and the ceilings were damp and covered with mud and moss. Having a dimension of 9.9 meters x 7.20 meters and a height of 4.20 meters, the cave is moderately exposed to sunlight and has good air circulation (Djami 2009:12-3). Engraved drawings on large boulders were found in the entrance of the cave, and on the walls of the cave. The motifs of the engravings consisted of human figures in various positions, statues, repository containers, and abstract shapes (Djami 2009:14).



Pahatan manusia, kadal, perahu dan geometris
Sculpture of human, lizard, boat and geometric

Selain gambar cadas, di gua ini ditemukan pula sisa-sisa cangkang moluska. Mengingat belum diadakan ekskavasi di gua ini, maka belum dapat diketahui apakah gua ini dimanfaatkan sebagai tempat beristirahat sementara atau tempat tinggal yang cukup lama.

Gua Kufrai

Gua Kufrai letaknya sekitar 7 km dari Desa Makmakerbo dan sama dengan kedua gua lainnya, berada di dalam hutan. Gua yang berlantai kering ini letaknya agak rendah dari daerah sekelilingnya dan di bagian pintu gua terdapat bongkah-bongkah batu. Gua yang memiliki panjang 10 meter, lebar 5 meter, dan tinggi 4,30 meter ini mendapat cukup sinar matahari dan sirkulasi udaranya baik. Namun demikian, dinding dan langit-langitnya lembap, tertutup lumpur dan lumut (Djami 2009:14-15). Gambar cadas berupa pahatan yang ditemukan pada dinding gua memperlihatkan motif manusia dalam berbagai sikap, wadah, dan bentuk abstrak lainnya (Djami 2009:16).

Selain gambar cadas, di gua ini ditemukan pula cangkang-cangkang moluska, dan pecahan tembikar, sehingga dapat diperkirakan bahwa gua ini dimanfaatkan sebagai tempat tinggal sementara. Keberadaan gambar cadas dengan motif-motifnya menimbulkan dugaan bahwa gambar-gambar ini berkaitan dengan ritual kesuburan.

Karina Arifin

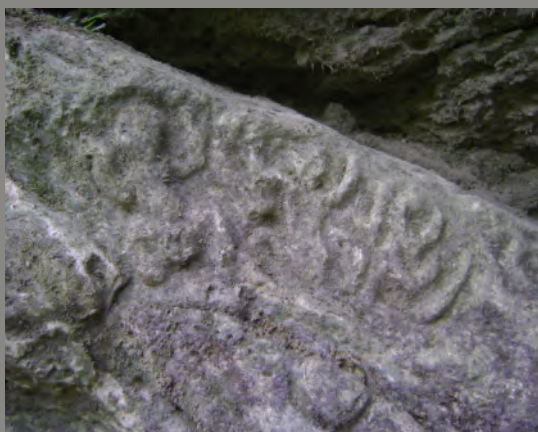
Besides the rock art images in the caves, the remains of molluscan shells were also found in this site. Since the cave has yet to be excavated, it is still not known whether this cave was used as a temporary shelter or as a permanent habitation.

Kufrai Cave

Kufrai Cave is located in the forest, about 7 km from Makmakerbo Village. The floor of the cave is dry and slightly lower than the ground level of its surrounding area. Rock boulders were found in the entrance of the cave. The dimension of cave is 10 meters long, 5 meters wide and 4.30 meters high, allowing sufficient sun exposure and good air circulation. However, the walls and the ceilings were damp, covered with moss and muds (Djami 2009:14-15). The motifs engraved included human figures in various positions, containers and other abstract images (Djami 2009:16).

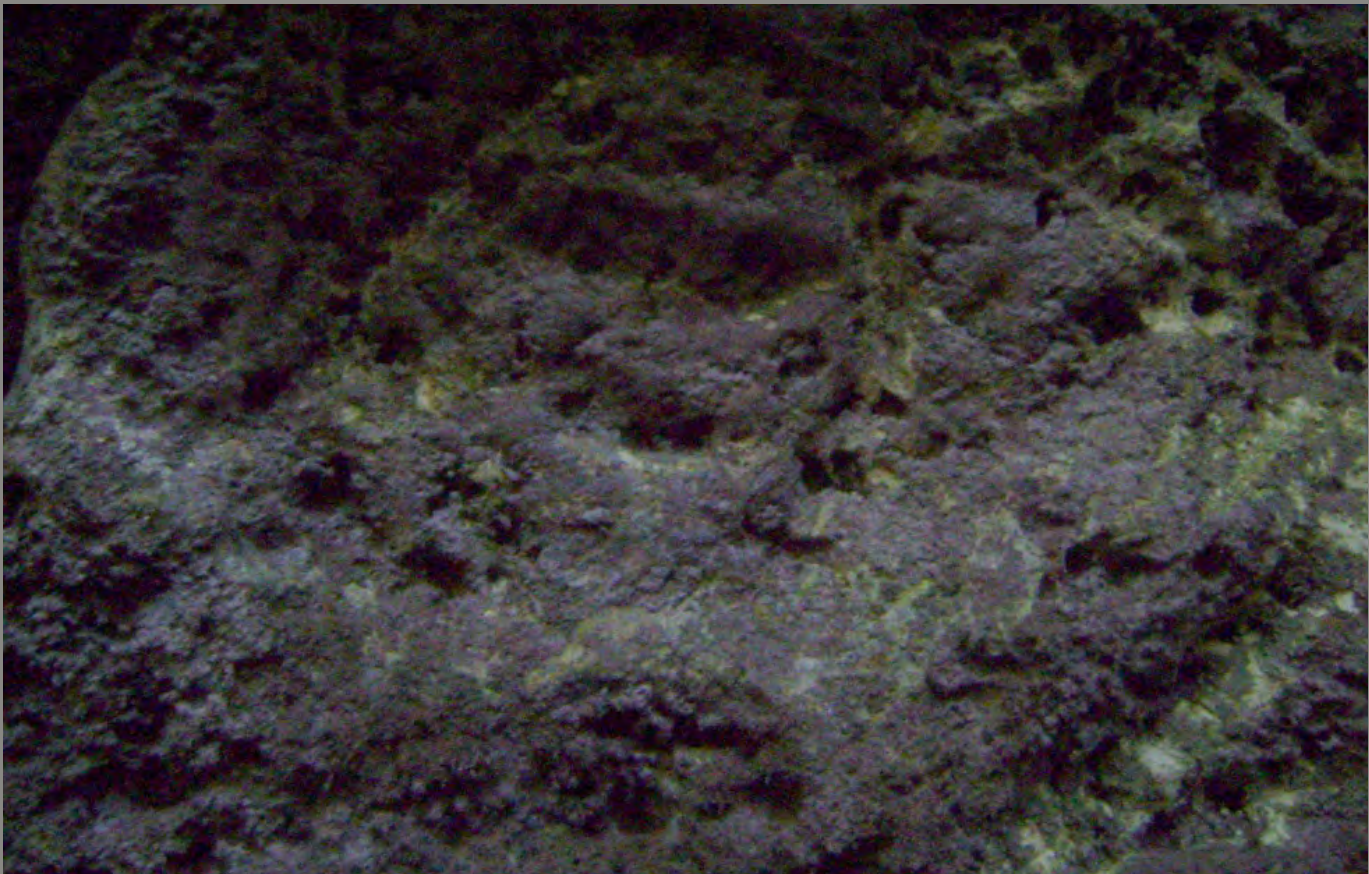
Besides rock art images, the remains of molluscan shell were also found in this cave as well as broken pieces of ceramics, so this suggests that this cave might have been used as a temporary shelter. The motifs of the rock art suggest that the drawings could be associated to some kind of fertility ritual.

Karina Arifin



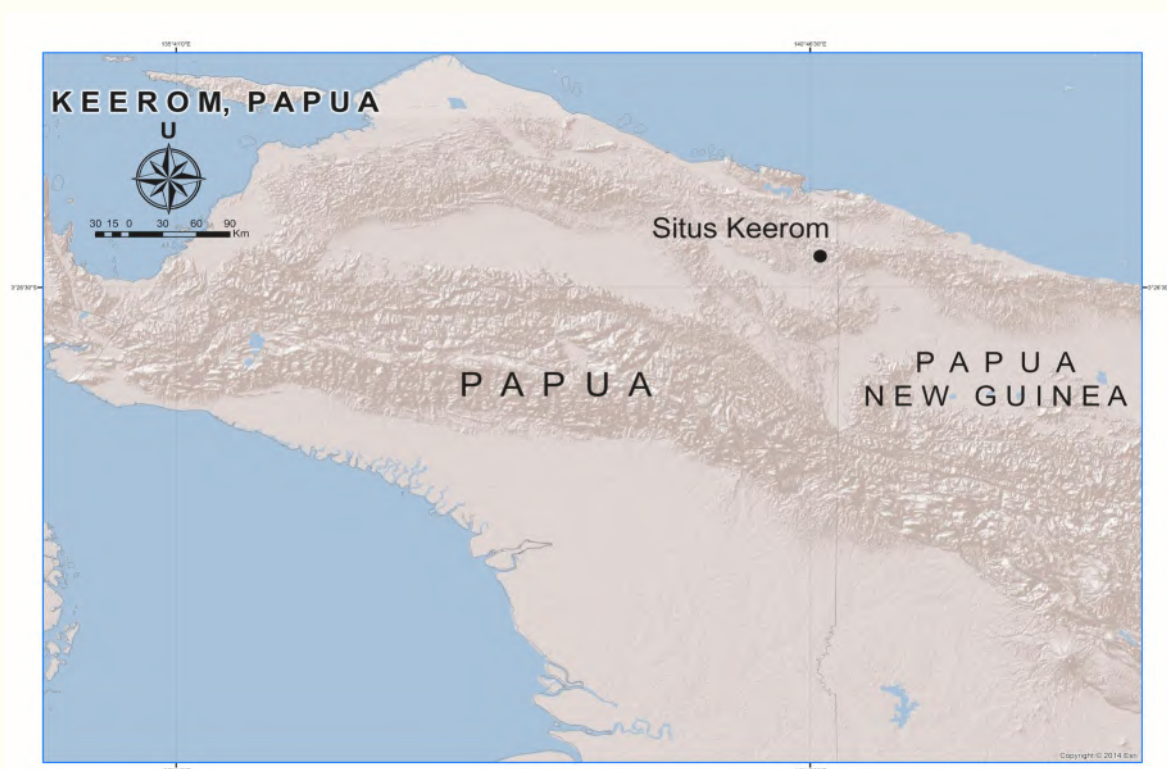
Pahatan berbagai sikap manusia
Sculpture of human figures in various positions

Pahatan manusia
Sculpture of human



Kawasan Keerom, Papua

Keerom Area, Papua



Gambar Cadas di Kabupaten Keerom, Papua

Balai Arkeologi Jayapura mencatat adanya empat situs gambar cadas di Kabupaten Keerom. Keempat situs ini terdapat di wilayah Dusun Yuruf 2, Distrik Web (Fairyo 2011). Wilayah ini terletak di selatan Jayapura, di perbatasan antara wilayah Republik Indonesia dan Papua New Guinea. Satu di antara keempat situs ini pernah singgung oleh Galis, yaitu Tebing Kubiya. Sementara situs-situs lainnya merupakan penemuan baru. Dua di antaranya, yaitu Tebing Gugumblu 1 dan Gua Yadumblu tampaknya juga berfungsi sebagai tempat penguburan. Hal yang menarik dari situs-situs ini adalah digunakannya warna hitam dan merah (dalam berbagai nuansa) bersama-sama untuk satu motif. Kabupaten Keerom terletak antara 1400 15' 0 - 1410 0' 0 LS dan 20 37' 0 - 40 0' 0 BT.

The Artworks Of Kerom District, Papua

The Jayapura Archaeology Center recorded four rock art sites in Keerom District, located in Yuruf 2 Village of District Web (Fairyo 2011). This area is located in the south of Jayapura, in the borders of Indonesia and Papua New Guinea. One of the four sites was reported by Galis, namely the site in Kubiya Cliff. The other sites were new discoveries and two of them are Gugumblu 1 Cliff and Yadumblu Cave which were both apparently associated with burial grounds. An interesting feature of the rock art in these sites is the black and red colors in various shades that were applied on one image. Keerom District located between 1400 15' 0 - 1410 0' 0 south latitude dan 20 37' 0 - 40 0' 0 east longitude.

Tebing Kubiyam

Situs yang letaknya sekitar 2 km dari pemukiman penduduk ini berupa dinding tebing yang menghadap ke barat, berukuran lebar 14 meter dan tinggi sekitar 20 meter. Tebing ini terletak di kebun penduduk, tidak jauh dari Kali Mba (Fairyo 2011:10). Fairyo menyebutkan motif-motif yang ada pada tebing ini antara lain cap kaki, ikan, topeng, matahari, bentuk geometris, dan bentuk lain yang tidak dapat diidentifikasi yang dibuat dengan warna hitam, merah dan oranye (2011:10). Sayangnya sejumlah *graffiti* berwarna hitam yang juga sudah pudar menutupi sebagian gambar cadas ini.

Gua Kubiyam sudah pernah dideskripsikan oleh Galis yang memperoleh laporan dari Pater P. Frankenmolen O.F.M. pada tahun 1960 (Galis 1964:263). Dalam tulisan Galis dilampirkan foto dinding gambar cadas tersebut. Galis menyebutkan situs tersebut sebagai situs gambar cadas di dekat Indàngàn, di dekat Desa Amgòterò. Nama Desa Indàngàn sekarang tidak dikenal, lokasi yang sekarang dikenal adalah Kampung Yuruf. Sementara, Amgòterò dikenal dengan nama Amgotro. Galis menyebutkan bahwa gambar cadas di dekat Desa Indàngàn dibuat di atas batu gamping yang dinamakan "Kubiam" (Galis 1964:263). Ia tidak menjelaskan lebih lanjut artinya. Tampaknya nama itulah yang sekarang dipakai untuk menamakan situs ini, dan penulisannya menjadi Kubiyaam.

Foto gambar cadas yang dilampirkan oleh Galis memperlihatkan keadaan gambar cadas yang jauh lebih baik dari yang didokumentasikan oleh Balai Arkeologi Jayapura tahun 2011. Motif-motif yang sekarang sudah pudar, dulu masih tampak jelas dan rinci. Galis menyebutkan gambar cadas yang ada di situs ini jumlahnya ratusan dan berwarna hitam, putih, dan merah, dengan warna hitam yang paling banyak ditemukan. Sekarang gambar warna putih

Kubiyam Cliff

This site which is located about 2 km from the local settlement, is a cliff facing the west, 14 meters in width and 20 meters in height. The cliff is located in a farm field, near Kali Mba (Fairyo 2011:10). According to Fairyo, the motifs found in this site included foot stencils, fish figures, masks, sun, geometric shapes and unidentified motif that were colored in black, red and orange (2011:10). Unfortunately, some black colored graffiti that have also faded away covered some of the rock art images.

Galis wrote a description of the Kubiyam Cave after receiving a report on this site written by Pater P. Frankenmolen O.F.M. in 1960 (Galis 1964:263). In his report, Galis presented pictures of the rock art found in this site and named this site as the rock art site close to Indàngàn, not far from Amgòterò Village. The name of the Indàngàn Village is no longer recognized and it is now known as Kampung Yuruf. Meanwhile, Amgòterò is known as Amgotro. Galis reported that the rock art images near the Indàngàn Village were drawn on limestone named "Kubiam", but he did not further explain the meaning of the name (Galis 1964:263). This rock art site was named after the name of this limestone but is spelled as Kubiyaam.

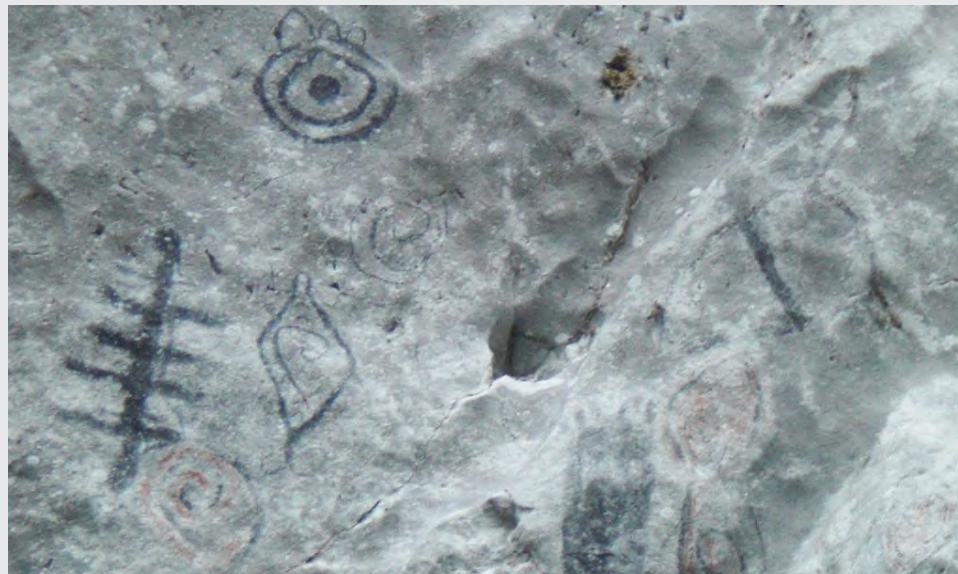
The pictures of the rock art attached in Galis' report showed a better condition than the rock art documented by the Jayapura Archaeology Center in 2011. The motifs that have now faded were formerly sharp and detailed drawings. Galis reported that there were hundreds of rock art images in this site colored in black, white and red, and but mostly were black. However, the white colored rock art is no longer

tidak tampak lagi. Seringkali warna hitam dan merah digunakan dalam satu motif. Bentuk yang digambarkan antara lain kadal, motif geometris, dan abstrak lainnya.

Menurut Galis situs ini tidak mempunyai kaitan dengan upacara keagamaan dan penguburan, mengingat tidak ada sisa-sisa penguburan dan penduduk setempat tidak takut pada tempat ini. Galis juga mencatat, meski agak ragu-ragu, bahwa ada empat orang laki-laki yang membuat gambar-gambar ini pada awal abad ke-20 (Galis 1964:263).

visible. Both black and red colors were often used in one motif. The motifs included image of lizards, geometric shapes and abstracts.

According to Galis, this rock art site was not associated to any religious rite nor connected to any burial ground, since there was no evidence related to such ritual and the local people were not afraid of this place. Galis noted in his report, although unconfirmed, that there were four men who had drawn the rock art in this site in the early 20th century.



*Gambar motif geometris dan kadal
Image of geometric motifs and lizards*

Tebing Gugumblu 1

Tebing Gugumblu 1 terletak sekitar 50 meter dari Tebing Kubiyam. Tebing yang menghadap ke barat daya ini panjangnya 13 meter dan tingginya 30 meter. Gambar cadas pada tebing ini dibuat menggunakan warna merah dan hitam dan menggambarkan motif-motif geometris dan abstrak. Sebagian gambar cadas ini sudah tidak dapat diidentifikasi lagi bentuknya karena pudar. Di sebuah ceruk kecil pada tebing ini ditemukan sisa-sisa tulang manusia, tulang babi dan kura-kura (Fairyo 2011:11).

Gugumblu 1 Cliff

Gugumblu 1 cliff is located about 50 meter from Kubiyam Cliff. This cliff, facing the southwest, is 13 meters in length and 30 meters in height. The rock art in this site used red and black color and showed geometric shapes and abstract motifs. Some of the drawings could not be recognized as they have faded away. The remains of human bones, pig bones and turtles were found in a small niche on this cliff (Fairyo 2011:11).



Gambar cadas di Gua Yadumblu dibuat dengan warna merah dan hitam
Rock Art in Yadumblu Cave were drawn in red and black colors





Gua Yadumblu

Gua Yadumblu terletak di atas bukit yang tinggi dan sulit dicapai dengan pintu masuk yang sempit dan ruangan yang kecil. Gambar cadas yang dibuat dengan warna merah dan hitam menggambarkan motif-motif kadal, tifa, tapak kaki manusia, kura-kura air tawar, topeng, matahari, bentuk geometris dan abstrak (Fairyo 2011:12). Kadang kala warna merah dan hitam digunakan dalam satu motif. Namun demikian, motif yang hanya menggunakan warna hitam saja tampaknya lebih banyak ditemukan. Di samping itu, terdapat pula motif-motif yang sudah pudar.

Di dalam gua ini juga ditemukan sejumlah tulang manusia, baik yang berserakan di atas permukaan tanah maupun yang tersimpan di dalam dua peti kayu beserta bekal kubur (tas noken berisi kapur sirih, kalung, dan peralatan makan minum (Fairyo 2011:12).

Yadumblu Cave is located on a high hill and difficult to access since its entrance and corridor are narrow. The rock art in this site were drawn in red and black colors depicting images of lizards, drums (tifa), human foot prints, freshwater turtles, masks, sun, geometric shapes and abstract images (Fairyo 2011:12). Some of the drawings were colored both in red and black in one motif, but most of the rock art were colored black, while some of them have faded away.

In the cave, a number of human bones were found scattered on the cave floor and in the two wooden coffins as well as after-life provisions (a noken bag containing lime paste used for chewing betel leaves, a necklace and eating utensils) (Fairyo 2011:12).



Gambar cadas di Gua Kwarpei diterakan pada langit-langit gua dengan menggunakan warna merah dan hitam. Motif yang digambarkan antara lain matahari, bentuk geometris, dan binatang
The rock art in Kwarpei Cave was drawn on the ceilings and colored in red and black while the motifs included images of the sun, geometric shapes, and animals

Gua Kwarpei

Gua Kwarpei letaknya dekat dengan pemukiman penduduk, namun demikian sulit dicapai. Gua berukuran lebar 10 meter dan tinggi 6 meter ini memiliki gambar cadas yang diterakan pada langit-langit gua dengan menggunakan warna hitam dan merah. Motif yang digambarkan antara lain matahari, tumbuh-tumbuhan, binatang, bentuk geometris dan abstrak (Fairyo 2011:13-14).

Di situs ini pemakaian pigmen warna merah dan hitam dalam satu motif jelas sekali. Kadang kala ragangannya dibuat dengan warna hitam dan isiannya dengan warna merah. Sayangnya, gua ini dipenuhi dengan *graffiti* dan sebagian gambarnya juga telah pudar.

Karina Arifin

Kwarpei Cave

Kwarpei Cave is close to a local settlement but not easily accessible. The size of the cave is 10 meters in length and 6 meters in height. The rock art in this cave was drawn on the ceilings and colored in red and black while the motifs included images of the sun, plants, animals, geometric shapes and abstract images (Fairyo 2011:13-14).

The use of red pigments and black color in one motif is very clear, while sometimes the outline frame of the images is colored in black and then filled-in with red coloring. Unfortunately, graffiti has tainted the rock art and some of the drawings have faded away.

Karina Arifin



Colia-
rat

Situs-Situs Gambar Cadas Papua dalam Catatan Belanda

Rock Art in Papua which were only Recorded in Dutch Chronicles

Di pesisir utara Papua dan di daerah pedalaman terdapat sejumlah situs gambar cadas yang diketahui dari laporan-laporan orang Belanda pada masa kolonial, dan umumnya sampai sekarang belum dikunjungi lagi oleh para peneliti Indonesia, sehingga kondisi gambar cadas tersebut pada masa kini tidak diketahui.

Di antara situs-situs tersebut, terdapat situs-situs yang dideskripsikan dan dilengkapi dengan sketsa bentuk motif-motif yang digambarkan secara detail. Oleh karena itu, dianggap penting untuk mencantumkan situs tersebut dalam buku ini agar dapat diketahui motif-motif yang digambarkan dan dengan demikian dapat memudahkan penelitian berikutnya di situs ini.

Pulau Mumamuram, di Teluk Cendrawasih, Pantai Utara Papua

Situs yang dicatat oleh K.W.Galis pada tahun 1948 ini berada pada salah satu pulau di antara deretan pulau-pulau kecil yang terletak antara 'leher burung' dan Pulau Purupi, di Teluk Cendrawasih. Gambar cadas ditemukan di sebelah timur pulau ini, sepanjang 15 meter, pada batu karang yang tingginya lima meter menjulang tegak lurus dari air yang dangkal.

Gambar berwarna merah berupa garis-garis setebal satu sentimeter yang membentuk berbagai motif ini tidak semua masih dalam

On the northern coast and in the interior region of Papua, there are a number of rock art sites which were identified based on the reports made during the Dutch colonial times, which most of them have yet to be visited by Indonesian researchers. Therefore, up to now the current condition of the rock art is unknown.

Among the identified sites, some of them are described with sketches of the motifs drawn in detail. Therefore, it is deemed important to include these sites in this book so that the identified motifs can be described and thus would encourage further research.

Mumamuram Island, in Cendrawasih Bay, Papua North Coast

The site recorded by K.W.Galis in 1948 is in one of the islands amongst a string of islets located between 'the bird's neck' and Purupi Island, in Cendrawasih Bay. The rock art that was discovered at the east side of the island has a length of 15 meters, on a rock cliff towering five meters perpendicular from the shallow waters.

The red colored images that had thick outlines of one centimeter wide showed a variety of motifs but not of all them were in good condition at the

keadaan baik pada saat dikunjungi Galis. Terdapat sejumlah motif yang telah pudar dan tidak dikenali lagi bentuknya. Setiap motif diberi nomor diuraikan bentuknya dan dibuat gambarnya dengan rinci. Bentuk yang digambarkan antara lain berupa motif-motif geometris, seperti lengkungan, tanda silang, dan lingkaran, serta ikan, kadal, kemungkinan manusia, dan bentuk-bentuk lain yang tidak dikenal. Di sini tidak ditemukan sama sekali cap tangan.

Galis mencatat bahwa menurut kepala Desa Yomakan yang letaknya tidak jauh dari situs ini, gambar ini dinamakan *ambersibui* yang artinya *amberi*, orang asing, karena dibuat oleh orang asing (Galis 1948:16). Namun demikian, ada pula yang menganggap bahwa gambar ini dibuat oleh setan setiap ada seseorang yang mau mati. Berdasarkan mitos yang dikenal penduduk dapat disimpulkan bahwa kemungkinan dahulu tempat ini dianggap sebagai pintu ke alam orang mati, meskipun tidak ditemukan adanya tanda-tanda penguburan atau tulang belulang (Galis 1948:16).

Guwaimit, di Yafi, Selatan Jayapura

Situs ini terletak sekitar 90 km di selatan Jayapura, di Distrik Yafi (Galis 1957a:16). Guwaimit merupakan situs gambar cadas pertama yang ditemukan di daerah pedalaman di Papua. Gambar cadas dibuat dengan arang dan laterit merah pada dinding gua gamping di dekat Yeggriffi.

Galis mencatat bahwa gambar cadas yang ada digambarkan dengan warna merah atau hitam saja, tetapi ada juga yang merupakan campuran merah dan hitam. Pada waktu itu sudah banyak gambar yang tertutup oleh lapisan putih dan kadang merah yang menyebabkan gambar menjadi kabur. Galis menekankan bahwa apa yang digambarkan di situs ini berbeda dengan yang terdapat di wilayah Teluk Berau. Apa yang umum ditemukan di Teluk Berau, seperti stensil

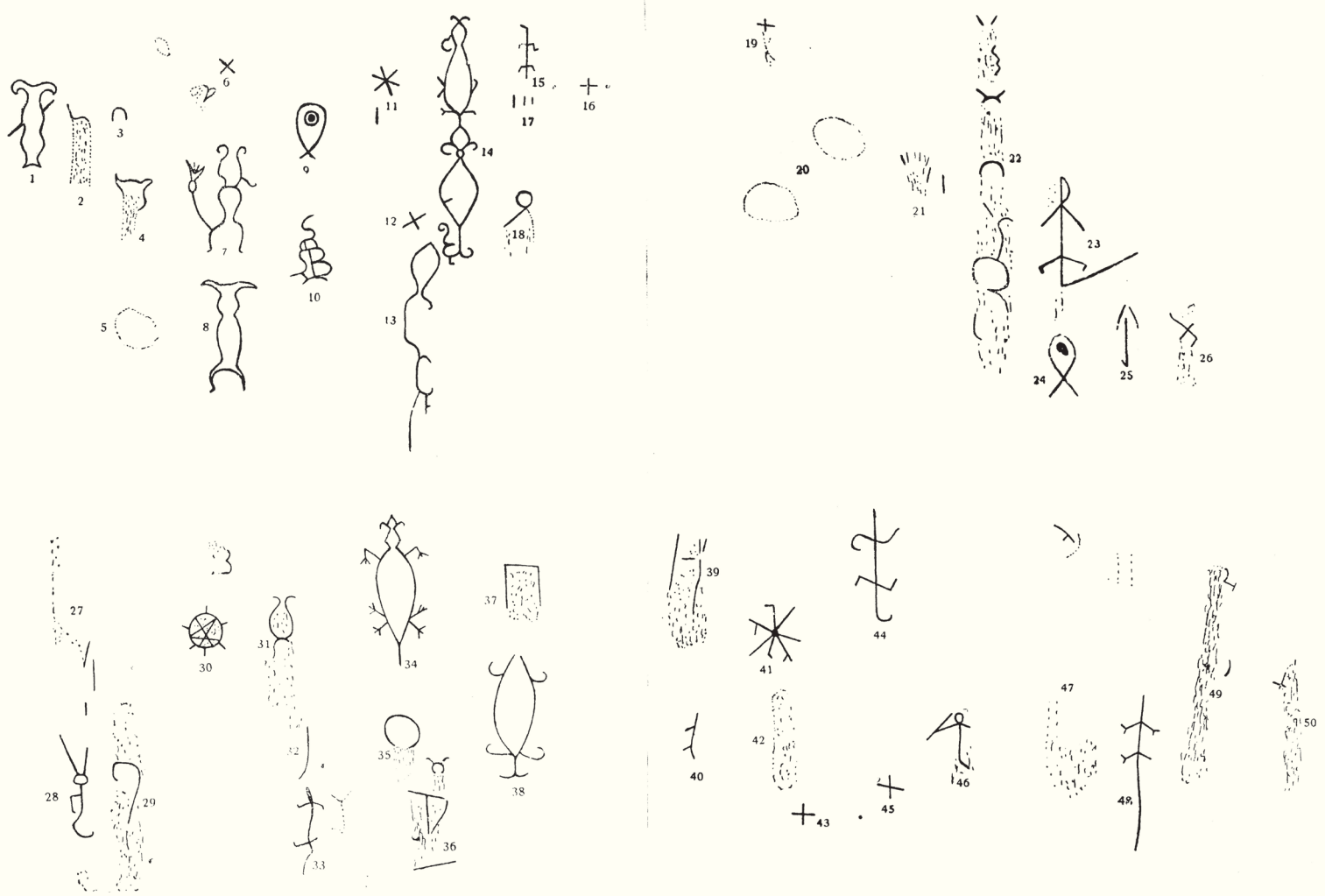
time of Gali's visit. There were several motifs that have faded and the images were no longer recognizable. The images consisted of geometric motifs, such as curves, cross signs, and circles, as well as fishes, lizards, possibly a human figure, and other unknown shapes. No hand stencil was found here.

Galis noted that according to the chief of Yomakan Village not far from the site, the drawings were named as ambersibu which was derived from the word amberi, that means stranger, because the drawings were made by strangers (Galis 1948:16). However, there are some who believed that the drawings were made by demons, whenever someone dies. Based on the local myth, this place was most probably considered as the gateway to the realm of death, although no signs of burials or bones were found (Galis 1948:16).

Guwaimit, in Yafi, South of Jayapura

The site is located around 90 km in the south of Jayapura, in Yafi District (Galis 1957a:16). Guwaimit is the first rock art site discovered in the interior of Papua. The rock art is made from charcoal and red laterite on the limestone cave wall near Yeggriffi.

Galis recorded that the rock art was painted in red or black color only, but some were a mixture of red and white. At that time, many of the drawings were covered by white layers and sometimes by red colors that blurred the images. Galis emphasized that the drawings in this site are different from those found in Berau Bay. What were commonly found in Berau Bay, such as hands and feet stencils, images of birds and fishes, were not found here. However, in the Guwaimit site, more abstract images were found, such as a plus sign,



Sketsa gambar cadas pada Situs Mummamuram
Rock art sketch from Mummamuram Site

Sumber: Galis, 1948

tangan dan kaki, burung dan ikan, tidak ada di sini. Di Guwaimit lebih banyak ditemukan gambar abstrak, seperti tanda plus, matahari, dan bentuk-bentuk lain yang sulit dideskripsikan, di samping bentuk kadal yang biasa ditemukan di Teluk Berau. Menurut Galis penggambaran manusia juga tidak ditemukan, meskipun terdapat sebuah gambar dengan warna merah dan hitam yang menyerupai wajah manusia atau topeng (Galis 1957a:18).

Penduduk setempat menamakan gambar-gambar ini *bwai*, yang berarti gambar atau hiasan. Kata ini juga dipakai untuk hiasan yang dibuat pada benda-benda lain, seperti pada panah. Sebuah mitos yang berkaitan dengan gambar cadas yang ada di gua ini menceritakan bahwa suatu ketika di gua ini tinggal seorang raksasa pemakan manusia bernama Yaand, bersama istri dan anaknya, serta seekor babi peliharaannya. Setiap kali

an image of the sun, and other forms that were difficult to describe, besides the drawings of lizards, which were usually found in Berau Bay. According to Galis, the drawings of human figures were not found, although there was a drawing of a red and black colored image that resembled a human face or mask (Galis 1957a:18).

The locals named the drawing as bwai, which means picture or decoration. This word is also used for decoration on other objects, such as on arrows. A myth associated with the art rock in this cave tells a story that once in the cave lived a man-eating giant named Yaand, with his wife and children, and a pet pig. Every time Yaand

setelah Yaand menangkap korbannya, ia akan membuat sebuah gambar pada dinding gua. Selain itu, Galis juga menyimpulkan bahwa tampaknya Guwaimit maupun situs-situs gambar cadas lainnya mempunyai kesamaan, yaitu adanya gambar cadas, tempat kuburan atau penyimpanan tulang belulang, dan air. Sering kali, ditambah pula dengan kisah yang berhubungan dengan leluhur atau roh jahat.

Deskripsi Galis mengenai gambar cadas ini dilengkapi dengan peta gua dan keletakan gambar-gambar cadas tersebut di dalam gua, serta ilustrasi motif-motif yang digambarkan, meskipun tidak lengkap. Galis menjelaskan bahwa ia terlalu lelah untuk mencatat sisanya yang kurang jelas untuk diambil fotonya (Galis 1957a:19). Berikut ini penjelasannya yang dimulai dari tempat masuk yang dinamakan lorong A (Galis 1957a:19-20). Pada dinding timur lorong A terdapat gambar 1 sampai 5 yang penomorannya dibuat dari selatan ke utara, menyusuri dinding. Galis menjelaskan bahwa hanya gambar 1 yang berwarna merah. Ia menambahkan bahwa tinggi gambar 3 kira-kira 20 cm.

Di ujung lorong A, pada dinding barat, di sebuah bilik, ditemukan gambar 1 sampai 10 yang penggambarannya sudah tidak jelas lagi, terutama gambar 1, 2, 6, dan 9. Penomorannya dibuat dari selatan ke utara. Semuanya digambarkan dengan warna hitam.

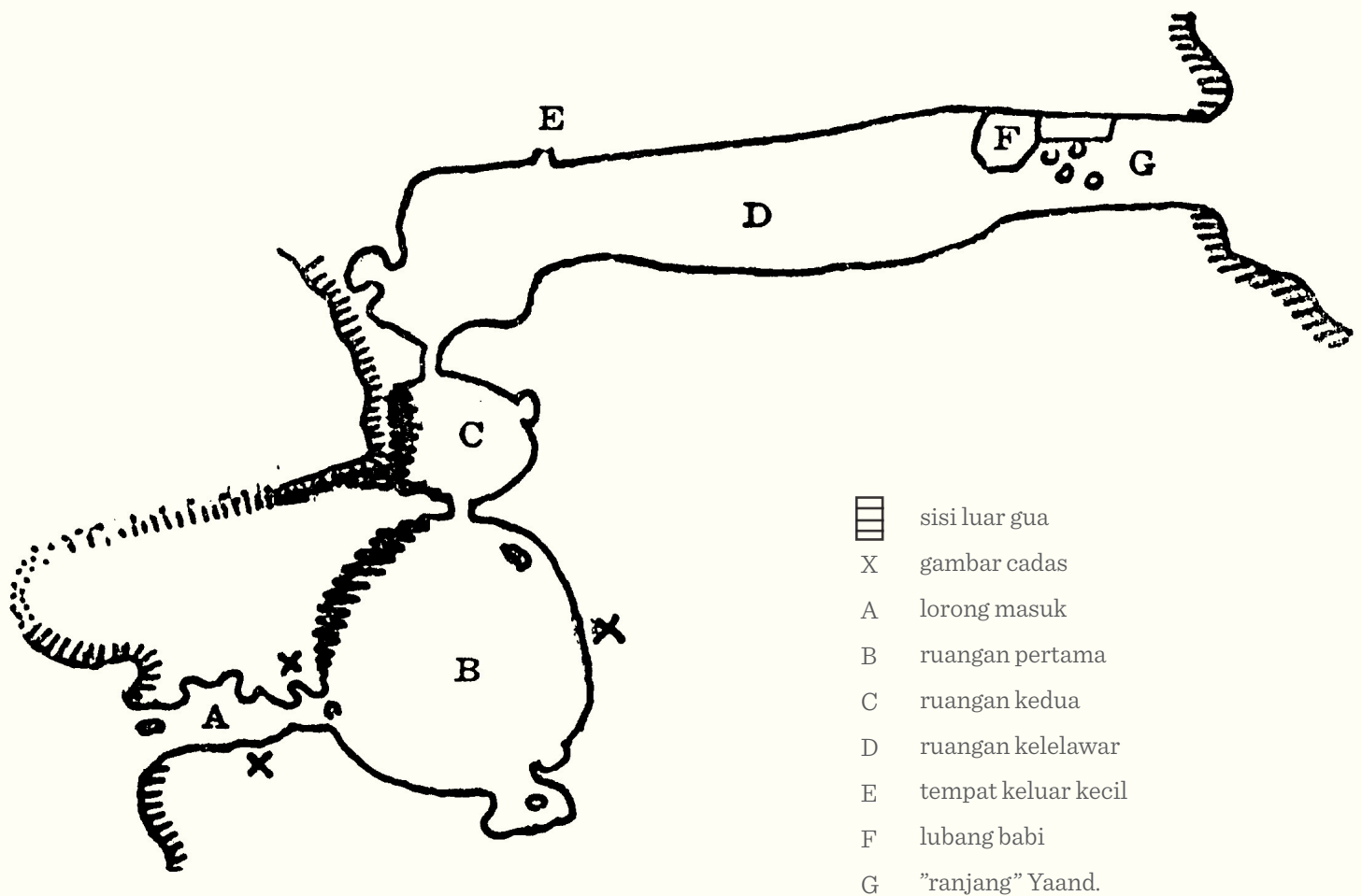
Pada dinding utara ruang B terdapat deretan gambar yang diberi nomor dari barat ke timur. Nomor 12, 17, 18, 20, 21, 23, 26, 27, 30, 36, dan 42 digambarkan dengan garis-garis berwarna hitam dan bidang-bidangnya berwarna merah. Khusus gambar 42, jari-jari dalam lingkaran ganti berganti menggunakan warna merah dan hitam. Gambar 22 berwarna merah,

captures a victim, he will draw an image on the cave wall. Galis also concluded that apparently the Guwaimit site as well as other rock art sites have similarities i.e. the site has rock art, burials or a repository for bones, and a water source. Stories related to the spirits of ancestors or evil spirits were often added to the legend.

Galis' description of the rock art is supported by a map of the cave and included an explanation of the location of the rock art in the cave, as well as illustrations of the motifs, although not complete. Galis explained that he was too exhausted to note down the rest of the drawings that were not clear enough to be photographed (Galis 1957a:19). The following is the explanation on the rock art starting from the entrance passage that is named as Corridor A (Galis 1957a:19-20). In the eastern wall of Corridor A, there are drawings numbered from 1 to 5 ranging from the south to the north along the wall but there was only one drawing that was colored in red, while the height of drawing number 3 was approximately 20 cm.

At the end of corridor A, on the west wall, in a chamber, there were drawings numbered 1 to 10 that were sequenced from the south to the north in which all the images were colored in black but most of the images were no longer visible, especially images 1, 2, 6, and 9.

On the northern wall of chamber B, there is a row of drawings numbered from the west to the east. Drawings number 12, 17, 18, 20, 21, 23, 26, 27, 30, 36 and 42 were drawn with black lines but filled in with red color. However, specifically for the circular image Number 42, the spokes of the circle were colored red and black alternatively. Image number 22 was colored in red, while the other



▲
Sketsa Denah Situs Guwaimit
Sketch of Guwaimit Site Plan

Sumber: Galis 1957

dan gambar lainnya dibuat dengan garis berwarna hitam, kecuali gambar 2, 5, dan 28 dibuat dengan warna hitam penuh (isian penuh). Mengenai ukurannya, Galis hanya menyebutkan nomor 4 tingginya kira-kira 20 cm dan nomor 28 kira-kira satu meter. Beberapa motif dikomentari oleh Galis, seperti gambar 21 diperkirakan ular atau naga, nomor 12 wajah atau topeng, dan nomor 31 dan 37 menyerupai manusia.

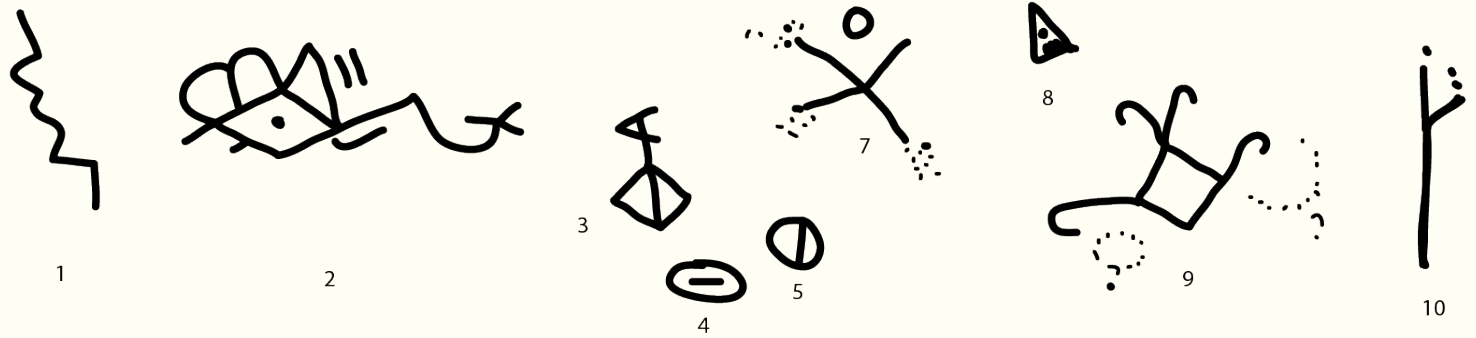
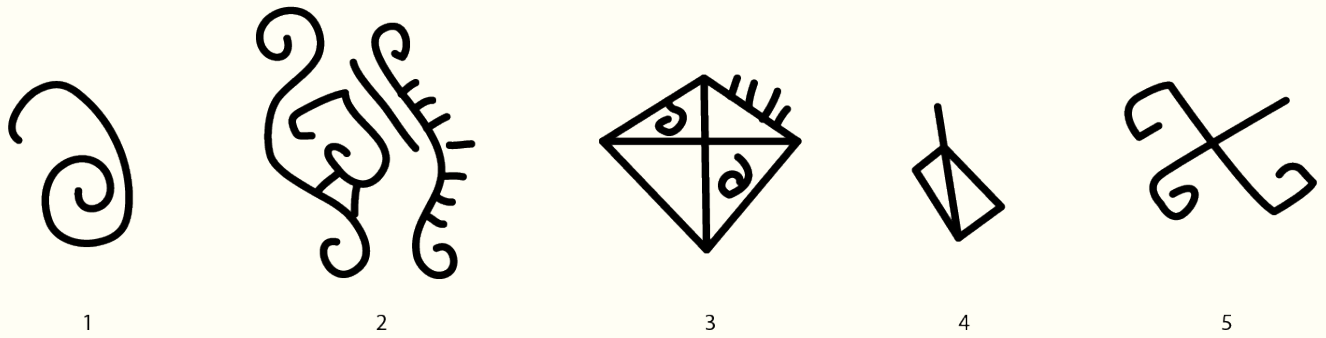
Gua Pinfelu, dekat Tainda di Selatan Jayapura

Gua Pinfelu terletak sekitar 2 km di sebelah barat Tainda, sekitar 9 km di barat daya Guwaimit. Gua yang berbentuk kubah ini mempunyai ukuran diameter 30 meter dan tinggi 50 meter. Penduduk setempat mengenal mitos yang berkaitan dengan gua ini yang menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Nau dan keluarganya, dan seorang

drawings were drawn with black lines, except for images number 2, 5, and 28 that were fully filled in with black color. In terms of dimension, Galis only noted the height of image number 4 that was approximately 20 cm high and image number 28 that was approximately one meter high. Some of the motifs were commented, such as image number 21 that was presumably an image of a snake or dragon, image number 12 that showed a face or mask, and image number 31 and 37 that resembled a human figure.

Pinfelu Cave, near Tainda South of Jayapura

Pinfelu Cave is located about 2 km south of Tainda, around 9 km southwest of Guwaimit. The domed shaped Guwaimit Cave has a diameter of 30 meters and a height of 50 meters. The local people believe in a myth associated with the cave, which tells a story of a man named Nau and his



Gambar pada dinding timur lorong A
Drawing on east wall of corridor A

Gambar pada bilik lorong A
Drawing on chamber of corridor A

Sumber: Galis 1957

Sumber: Galis 1957

perempuan bernama Nakwainugwi bersama putrinya yang hidup di Dukuh Yie, wilayah Tainda. Suatu hari Nakwainugwi terkena panah dan meninggal dunia di Gua Pinfelu. Dari darahnya keluar banyak kelelawar yang kemudian menghuni gua ini. Putri Nakwainugwi yang kemudian menjadi istri Nau mengekspresikan kesedihannya dengan membuat gambar-gambar pada dinding gua ini (Galis 1957b:119)

family, and a women named Nakwainugwi and her daughter who lived in Yie Hamlet, in Tainda region. One day Nakwainugwi was struck by an arrow and died in Pinfelu Cave. From her blood emerged many bats that then inhabited the cave. Nakwainugwi's daughter who later became the wife of Nau expressed her grief by making drawings in the cave walls (Galis 1957b:119)

Gambar cadas yang berhasil didokumentasikan Galis berjumlah 62 buah dan semuanya dibuat dengan warna hitam, kecuali satu berwarna merah (nomor 40). Gambar cadas ini memiliki kesamaan dengan gambar cadas yang terdapat di Guwaimit dan pahatan batu tertentu dari New Caledonia (Galis 1957b:121). Galis membuat sketsa denah gua dan menyalin gambar-gambar tersebut seteliti mungkin. Umumnya gambar cadas ini dibuat berupa garis-garis, tetapi ada

The rock art pieces that were successfully documented totaled to 62 pieces and all of them are black colored except for one colored in red (Number 40). This rock art has a similarity with the rock art in Guwaimit and is similar to certain rock carvings in New Caledonia (Galis 1957b:121). Galis made a sketch of the cave floor plan and copied the pictures meticulously. Most of the rock art were only drawn as outlined frames,

pula yang berupa isian penuh, yaitu nomor 8, 9, 12, 21, 24, 38, dan 41 (Galis 1957b:120). Pengukuran hanya dilakukan terhadap satu gambar, yaitu nomor 21, yang panjangnya sekitar 70 cm dan lebar 'sayap'nya sekitar 43 cm. Kebanyakan motif yang digambarkan berupa kadal, bentuk-bentuk geometris seperti tanda plus, dan matahari.

Galis mempertanyakan gambar nomor 19 apakah merupakan topeng atau semacam ikan lumpur seperti yang kadang kala ditemukan di rawa pohon sagu. Ia mengomentari adanya gambar-gambar yang mencolok, seperti pada nomor 19, 20, 21, dan 24, atau pola gambar garis yang khas seperti yang tampak pada nomor 6, 23, 32, 42, dan 53 yang menurutnya kadang kala menempel pada gambar lain. Ia juga mencatat adanya makhluk-makhluk seperti ular yang tampak pada nomor 5, 10 dan 15 (Galis 1957b:120).

Sebagaimana halnya dengan Guwaimit dan situs-situs lainnya di Papua, Galis sekali lagi menekankan bahwa terdapat keterpaduan antara air, tempat penguburan, leluhur atau roh jahat dan gambar cadas. Berkenaan dengan usianya, tampaknya Galis berbeda pendapat dengan Röder dan Tichelman. Keduanya berpendapat bahwa gambar berwarna merah lebih tua dari gambar berwarna hitam, dan gambar warna putih merupakan yang paling muda. Namun demikian, baik di Gua Pinfelu maupun Guwaimit, warna merah dan hitam digunakan bersama-sama, sehingga bisa saja keduanya berasal dari masa yang sezaman. Hal ini didukung pula oleh kenyataan bahwa di Papua warna merah, hitam, dan putih seringkali dipakai bersama dalam satu hiasan (Galis 1957b:121).

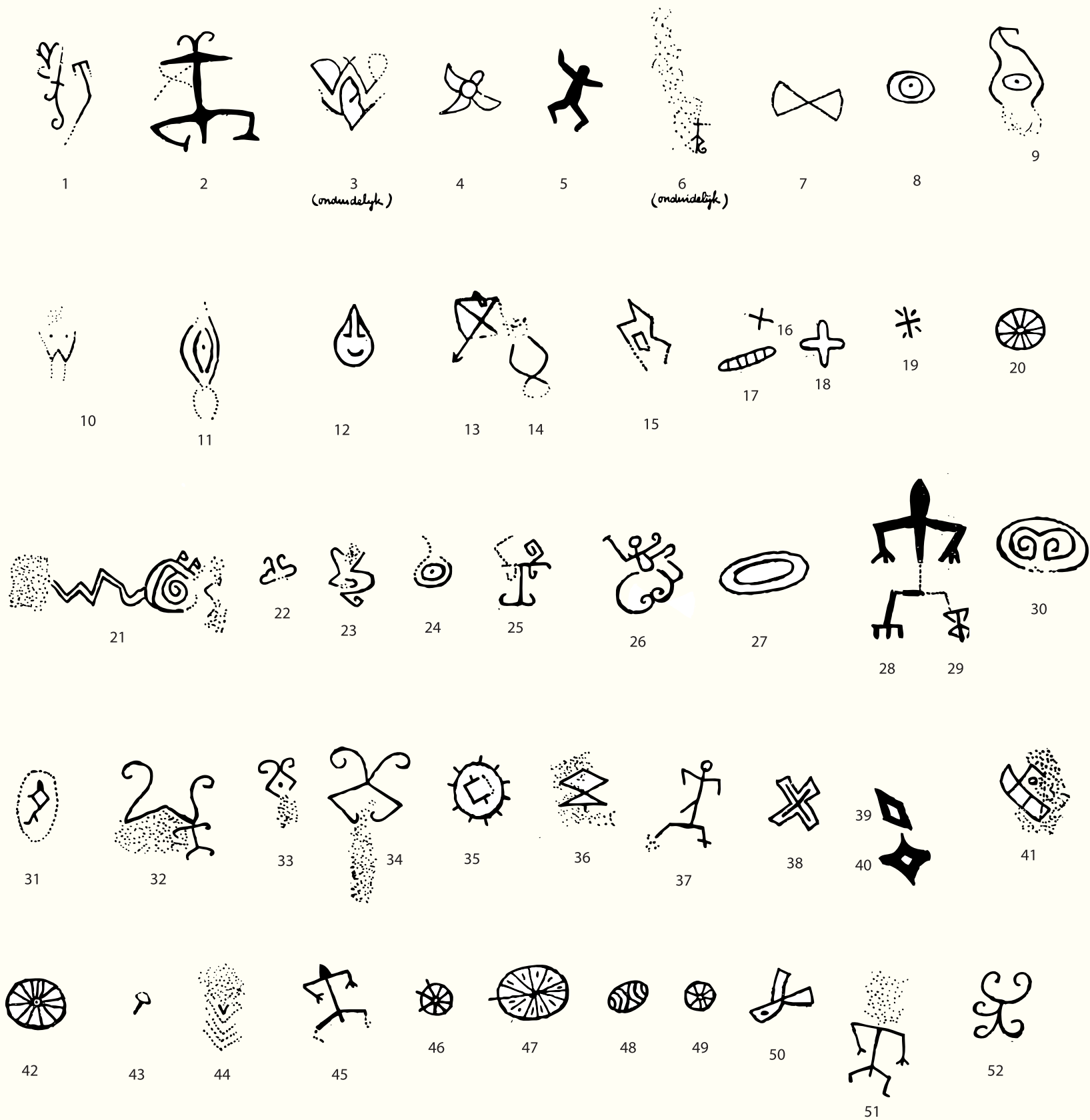
Karina Arifin

but some were fully filled with coloring, namely the images Number 8, 9, 12, 21, 24, 38, and 41 (Galis 1957b:120). However, only the dimension of image Number 21 was described, measuring the length of about 70 cm and the width of the 'wing' is around 43 cm. Most of the motifs that were drawn consisted of lizard figures, geometric shapes such as a plus sign, and the image of the sun.

Galis questioned drawing Number 19, whether it was a mask or some kind of a mud-fish found sometimes in the swamp sago tree. Galis commented on the drawings of Number 19, 20, 21, and 24 and the distinctive line drawings such as in Number 6, 23, 32, 42 and 53. These drawings according to Galis were sometimes affixed to other drawings. He also recorded the images of creatures such as snakes which appeared in drawings Number 5, 10, and 15 (Galis 1957b:120).

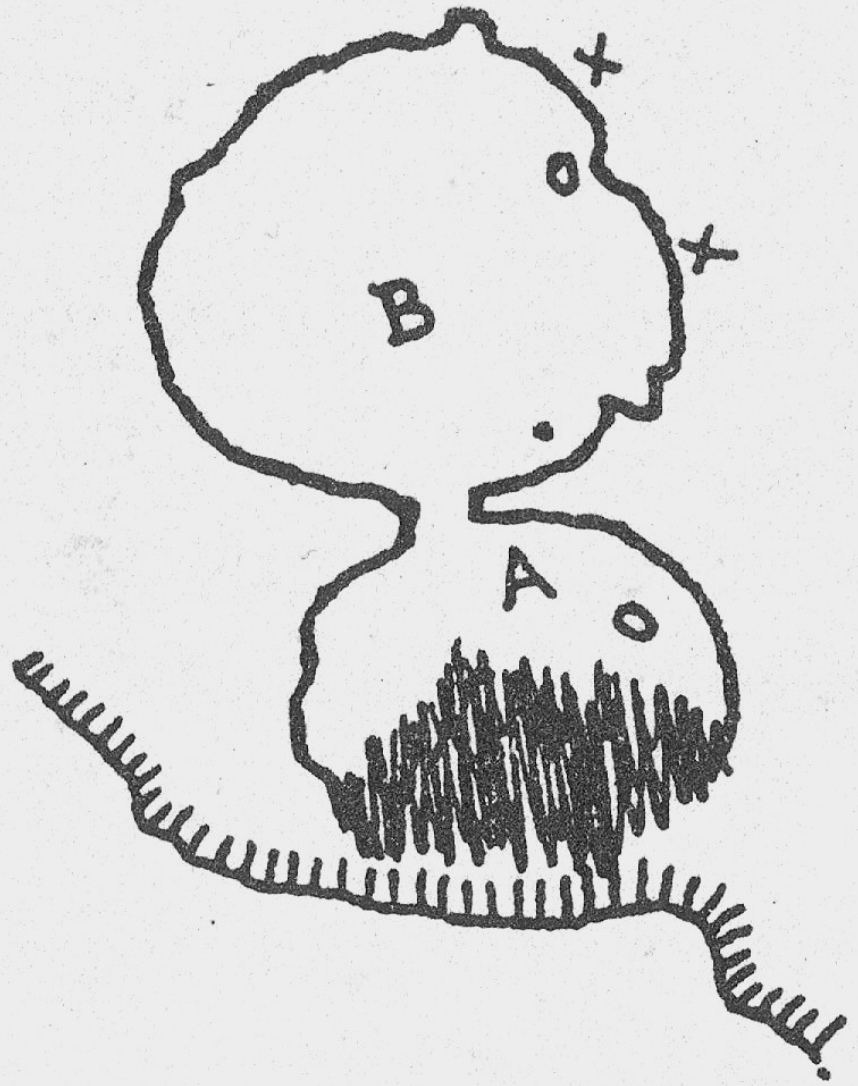
Similar to the Guwaimit site and other sites in Papua, according to Galis, the site in Pinfelu Cave expresses a harmony between the rock art with the natural water resources, the burial grounds, the spirit of the ancestors or also the evil spirits. In terms of the rock art's age, Galis apparently disagreed with Röder and Tichelman. Both researchers found that the red colored drawings were older than the black colored drawings, while the white colored images were considered the youngest. Yet, in the Pinfelu caves as well as in Guwaimit caves, the red and black colors were used in unison, so both could have come from the same period. This is supported by the fact that in Papua, red, black, and white colors are often used together in one decoration (Galis 1957b:121).

Karina Arifin



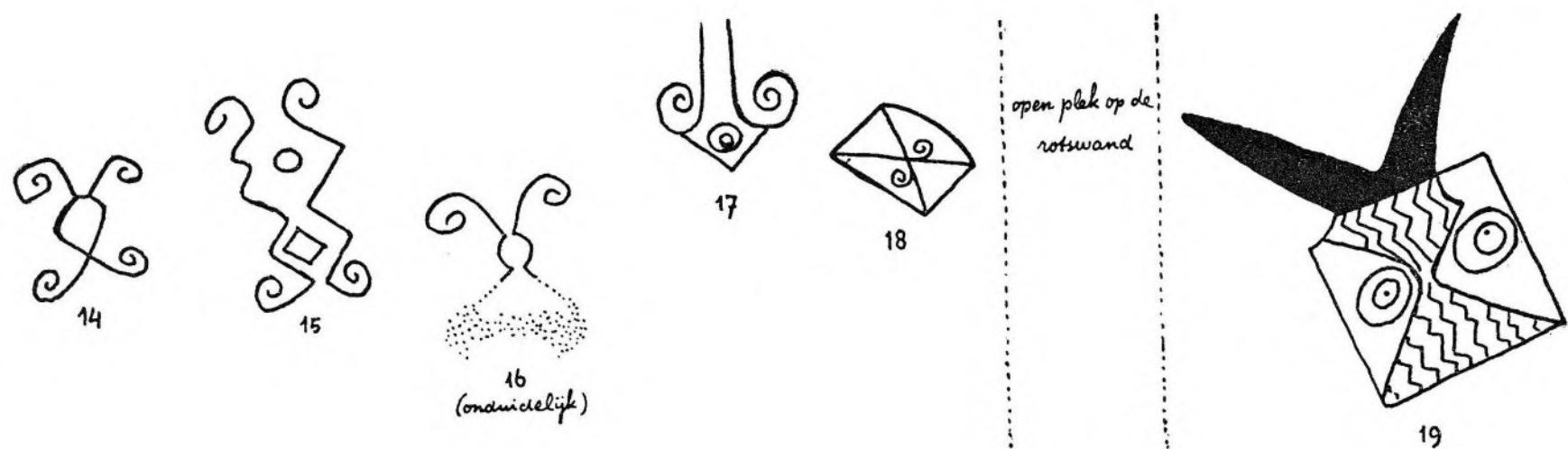
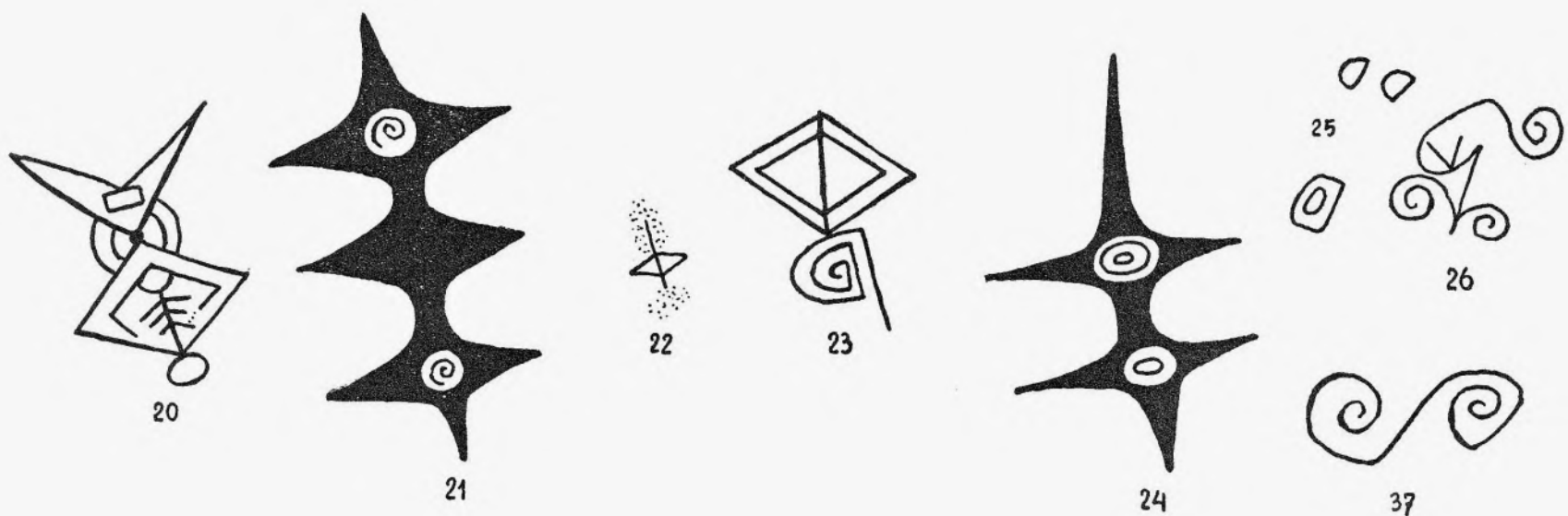
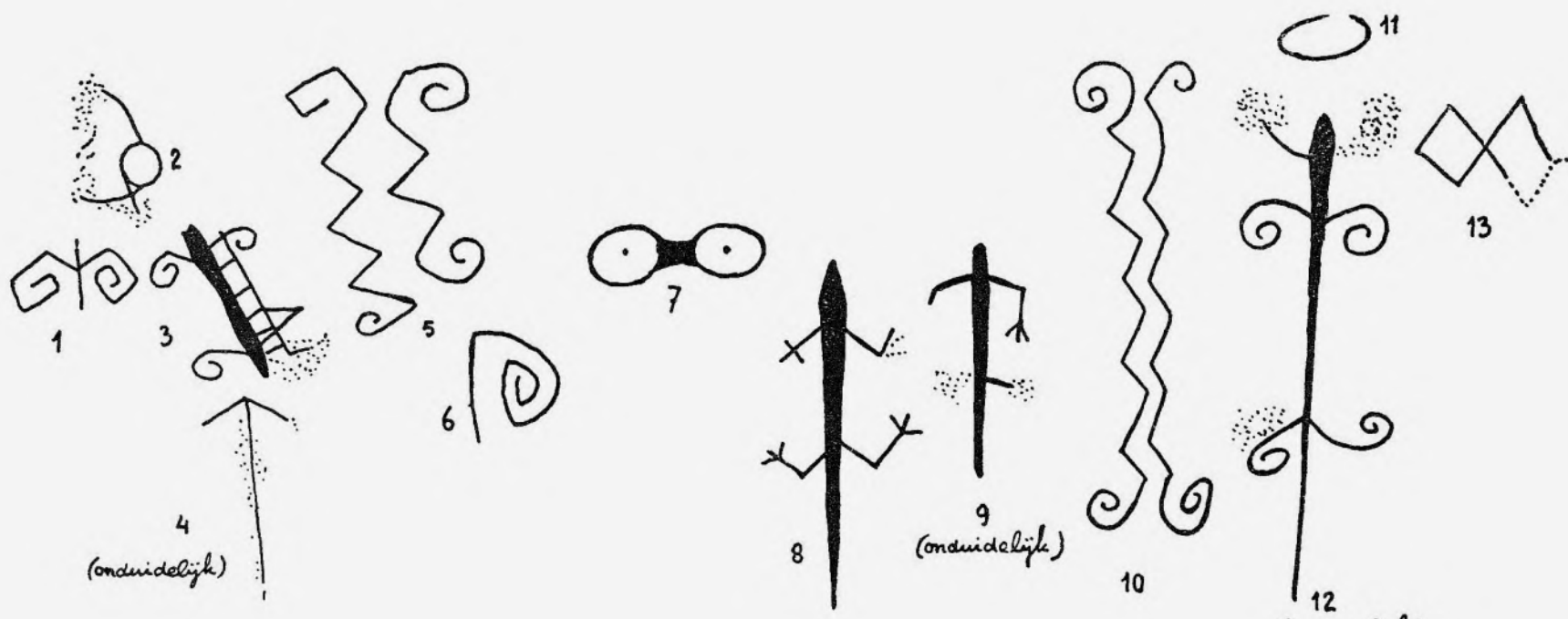
Gambar Cadas pada Bagian Gua Berkubah di Gua Pinfalu
Rock art in the Dome Cave in Pinfalu Cave

Sumber: Galis 1957

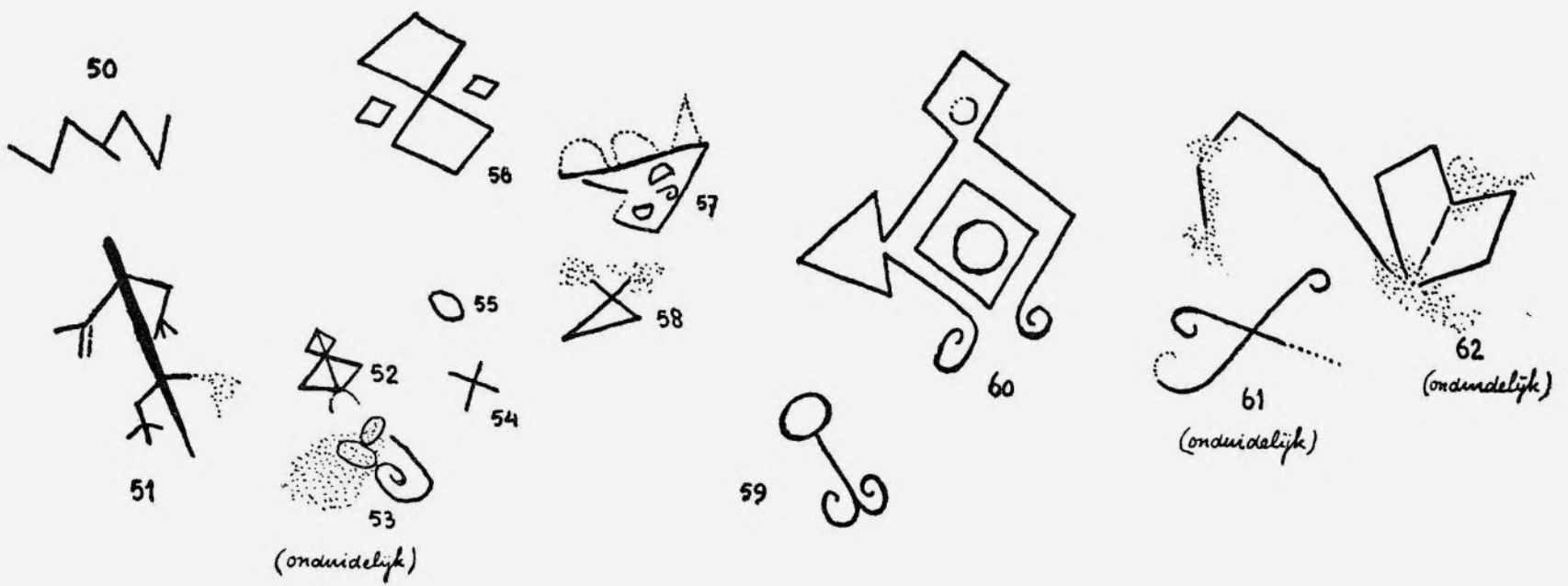
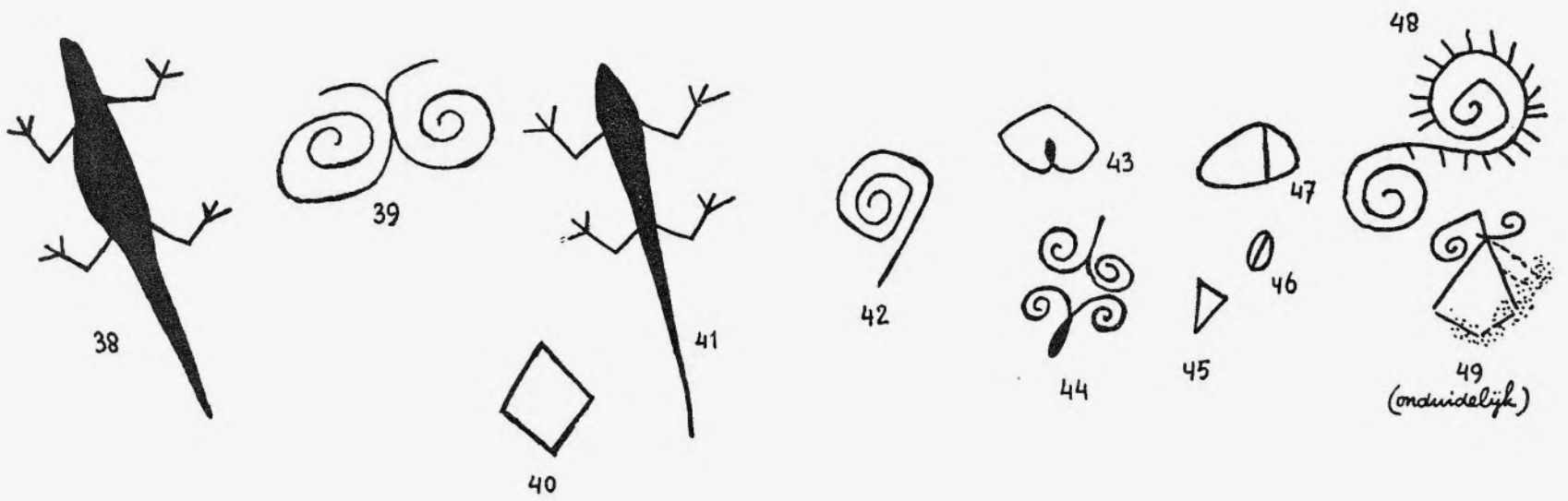
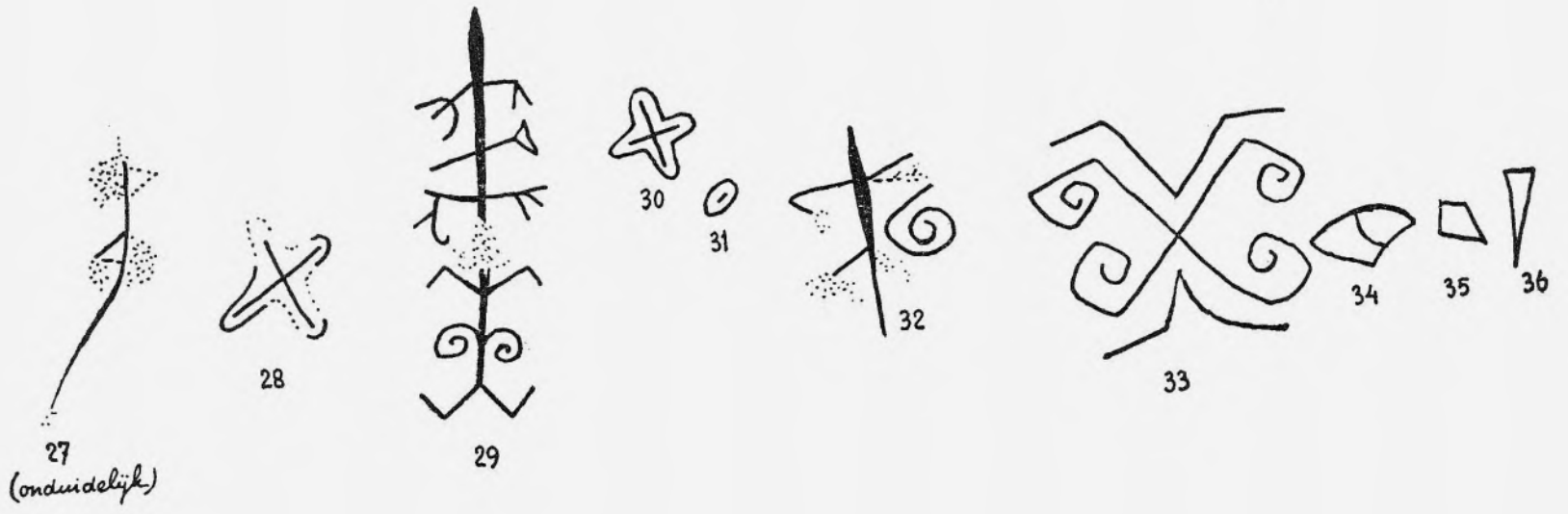


- ▣ : sisi luar gua
- X : gambar cadas
- A : Portal depan
- B : gua berkubah

▲
Sketsa Denah Gua Pinfelu
Sketch of Pinfelu Cave Floor Plan



Gambar-gambar cadas pada gua Pinfelu
 Rock arts on Pinfelu Cave







BAB 4

Temuan Mutakhir Situs Gambar Cadas

The Latest Discoveries of Rock Art Sites

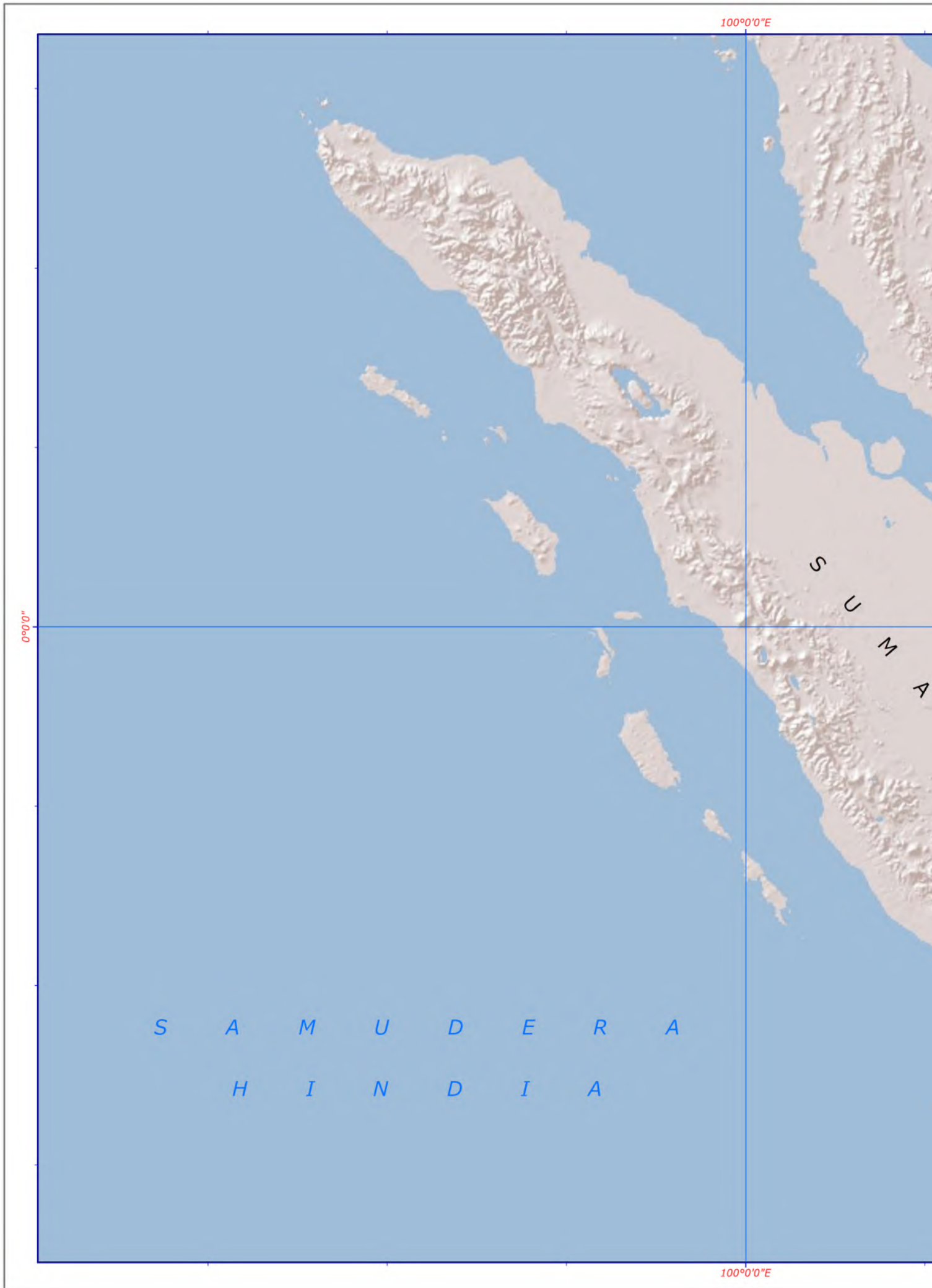




Situs Gua Harimau, Sumatera Selatan

Harimau Cave Site, South Sumatera





110°0'0"E

SITUS GUA HARIMAU, SUMATERA SELATAN



0 62,5 125 250 Km

0°0'0"

T
E
R
A

● Situs Gua Harimau

L A U T J A W A

110°0'0"E



Gambar motif jala tumpal di Galeri Wahyu
Drawing of Tumpal fishnet in Wahyu Gallery



Gambar motif jaring
drawing of net pattern

Gua Harimau berada di lereng sebelah timur bukit Karang Sialang, dengan arah hadap ke arah tenggara. Secara administratif Gua Harimau terletak di Desa/Kelurahan Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan, atau berda pada koordinat 4°4'26"LS 103°55'53" BT. Gua ini berukuran panjang sekitar 43 meter, lebar 32 meter dan tinggi atap antara 12 hingga 17 meter. Gua Harimau ditemukan pada saat survei tahun 2008 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berdasarkan laporan Pak Ferdinata, salah satu informan pada penelitian di Padang Bindu.

Gambar cadas di Gua Harimau ditemukan tahun 2009 oleh E. Wahyu Saptomo pada saat istirahat siang di sela-sela makan siang. Gambar cadas di bagian dinding timur gua

The Harimau Cave is located on the eastern slopes of Karang Sialang Hill, facing the southeast. Administratively, it is under the jurisdiction of the Padang Bindu Village/Hamlet, Sub-District of Semidang Aji, District of Ogan Komering Ulu, South Sumatera Province or at a coordinate of 4°4'26" South Latitude and 103°55'53" East Longitude. The dimension of the cave is approximately 43 meters long, 32 meters wide and the ceiling ranges from 12 to 17 meters. The Harimau Cave was discovered in a survey in 2008 by the National Archaeology Research Center based on the information reported by Mr. Ferdinata, one of the informants of the Padang Bindu expedition.

The rock art images in Harimau Cave were discovered in 2009 by E. Wahyu Saptomo during an afternoon lunch break. The rock art on the eastern

dengan motif jala tumpal terpampang jelas, bentuknya seperti anyaman tikar berbentuk persegi. Hasil identifikasi Pindi Setiawan dan Adhi Agus Oktaviana tahun 2010-2014 memperlihatkan keberadaan 51 gambar cadas di Galeri Wahyu dan Galeri Barat. Penamaan Galeri Wahyu berdasarkan nama penemu gambar cadas di Situs Gua Harimau sekaligus merujuk pada galeri utama di Situs Gua Harimau. Gambar cadas di sini terdapat sebanyak 36 gambar tersebar pada tiga panil yaitu panil Galeri Wahyu Utara sebanyak 21 gambar, panil Relung Galeri Wahyu enam gambar, dan panil Galeri Wahyu Selatan sebanyak sembilan gambar. Gambar yang terdapat di sini antara lain motif jala tumpal, garis paralel, sisir, lingkaran konsentrik, geometris, dan garis-garis kuasan jari. Gambar cadas di Galeri Barat tersebar pada dua panil yaitu di panil Galeri Barat 14 gambar dan panil Galeri Barat Utara sebanyak satu gambar. Ragam motif yang digambarkannya itu jala tumpal, garis lengkung sejajar, garis paralel, dan geometris.

Gambar di kedua galeri yang digambarkan di dinding dan langit-langit gua menggunakan oker atau hematit sebagai bahan pewarnanya, berwarna coklat atau merah gelap. Gambar dibuat menggunakan kuasan jari tangan atau dengan bantuan alat runcing. Pengamatan terhadap kondisi gambar cadas di Situs Gua Harimau ternyata mengalami degradasi, banyak terjadi pengelupasan pada gambar-gambar di kedua galeri tersebut.

Gambar cadas di Situs Gua Harimau umumnya bermotif non-figuratif. Di sini tidak terdapat motif gambar tangan negatif, figur manusia, dan figur hewan seperti di Kawasan Karst Maros-Pangkep dan kawasan karst lainnya di Indonesia yang bergambar cadas. Namun beberapa gambar cadas memiliki keunikan antara lain salah satu gambar cadas menurut Pindi Setiawan sangat jarang ditemui pada situs bergambar di Indonesia. Gambar jaring digambarkan di balik dinding berseberangan dengan panil utama gambar jala tumpal, sehingga pemirsa atau yang

wall of the cave displayed clearly a tumpal fishnet motif, formed like a square-shaped woven mat. Results of the identification by Pindi Setiawan and Adhi Agus Oktaviana in 2010-2014 revealed 51 rock art images displayed in the Wahyu Gallery and the West Gallery. The Wahyu Gallery was named after the person who discovered the rock art in the main gallery of Harimau Cave Site. There are 36 drawings spread out on three panels, namely the North Wahyu Gallery panel which has 21 drawings, in the Wahyu Gallery niches there are 6 drawings, and in the South Wahyu Gallery there are as many as nine drawings. The variety of motifs in the drawings included the tumpal fishnets, parallel lines, combs, concentric circles, geometric and finger-stroke lines.

The drawings on both the cave walls and the ceiling galleries used ochre or hematite as the coloring material, brown or dark red in color. The drawings used finger strokes or a pointed tool aid. Based on the observation, the rock art in the Harimau Cave Site have deteriorated since many of the drawings in both galleries have peeled off.

The rock art of Harimau Cave in general are non-figurative. No drawings of negative handprints, or human or animal figure motifs were found here, unlike the Karts-Maros-Pangkep site or in other karst areas in Indonesia. However, there is a certain uniqueness such as one of the drawings, which according to Pindi Setiawan is very rare in the Indonesian rock art sites. The fishnet image was drawn behind the wall across the tumpal



▲
Motif lima garis vertikal yang diperkirakan memiliki makna khusus karena ditemukan di posisi paling atas diantara gambar-gambar yang lainnya

Five-vertical line motifs presumed that the drawing have special significance as it is positioned above the other drawings

melihat tidak dapat secara langsung dari arah lantai gua dan kemungkinan khusus untuk penggambarannya saja.

Di relung Galeri Wahyu terdapat motif gambar garis-garis zig zag seperti bagian tulang-tulang dada manusia, digambar menggunakan kuasan jari, berwarna coklat gelap dan pada zona pencahayaan yang remang-remang tidak disinari matahari langsung, pada ketinggian 1,5 meter dengan ukuran kurang dari 15 cm

Selain itu terdapat motif lingkaran konsentris yang dianggap sebagai gambar gerigis, gambar yang berhubungan dengan proses ritual tertentu, si penggambar atau seorang dukun mengalami proses *trance* pada saat menggambarannya. Lingkaran konsentrik dibuat di langit-langit Galeri Wahyu menggunakan kuasan jari berupa tiga garis melingkar. Menarik bahwa di Galeri Barat terdapat satu motif lima garis vertikal yang dikuas oleh jari tangan, berwarna coklat gelap, digambarkan pada posisi paling tinggi dengan ketinggian 5 meter dari lantai gua. Gambar ini diperkirakan memiliki makna khusus karena diposisikan paling atas di antara gambar-gambar yang lain.

fishnet in the main panel, so that viewers or onlookers could not see directly from the cave floor and it was possibly created specifically for the artist alone.

In the Wahyu Gallery niches, there is a zigzag line motif drawing that resembles a part of the human chest. The drawing apparently was created by using finger strokes to color the drawing with dark brown color and is positioned in the dim lighting zone, which is not exposed directly to the sunlight. The drawing is at a height of 1.5 meters, and only measures less than 15 cm in width.

In addition to the concentric circle motif, which is considered as a psychographic image, the drawing was probably associated with a particular ritual. It is believed that the artist or a shaman could have been in a trance during the drawing process. The concentric circles drawn on the Wahyu Gallery ceiling were created by applying finger painting to form three circular shapes. It is interesting, that in the West Gallery there are five-vertical line motifs, colored in dark brown, and placed in the uppermost part at a height of 5 meters from the cave floor. It is presumed that the drawings have special significance as it is positioned above the other drawings.



▲
Motif garis vertikal paralel yang bagian ujung kanannya berbentuk huruf L, digambarkan dengan menggunakan kuasan jari
Vertical parallel lines with the tip of the right end part formed an L line, the drawing were made by only using fingers

Terakhir yang menarik yaitu adanya gambar yang mirip polanya antara Galeri Wahyu dan Galeri Barat, motif garis-garis vertikal paralel yang bagian ujung kanan membentuk garis huruf L. Namun berbeda dalam teknik penggambarannya, gambar di Galeri Wahyu menggunakan kuasan alat runcing karena ketinggiannya yang sulit digambar tanpa menggunakan alat bantu, sedangkan di Galeri Barat hanya menggunakan kuasan jari tangan saja. Kemiripan dari kedua motif tersebut menunjukkan bahwa kedua galeri tersebut diperkirakan satu pendukung budaya.

Pada Situs Gua Harimau juga ditemukan korelasi antara gambar cadas dengan konteks temuan arkeologis, yakni berupa hematit (oker) yang diperkirakan digunakan untuk membuat gambar. Temuan batuan andesit yang membulat (*ground stone*) yang memiliki noda merah, kemungkinan alat penumbuk hematit. Tembikar motif duri ikan (G7 spit 3 dan 5) yang juga ditemukan di Gua Silabe mirip dengan gambar cadas motif diagonal/zig zag. Terakhir, pada tembikar berhias motif anyaman mirip dengan gambar cadas motif jala tumpal.

Mengenai pertanggalan gambar cadas di Situs Gua Harimau, untuk sementara diduga sezaman dengan penguburan manusia

Finally, it is interesting that drawings of a similar pattern were found in the Wahyu and West Galleries, the vertical parallel lines with the tip of the right end part formed an L line. However, different from the technique used in other sites, the drawing in the Wahyu Gallery had used a pointed tool applicator because the cave ceiling was too high to draw without a helping tool, while in the West Gallery, the drawings were made by only using fingers. The similarity of the two motifs indicated that both galleries are believed to have been associated with the same culture.

There is also a correlation between the rock-art in the archeological finding context, i.e. in the form of hematite (ochre), which was presumably used to create the drawings. The circular andesite rocks (grindstone) with red stains discovered in the site, was possibly used as a hematite grinder. Fishbone motif potteries (G7 pit 3 and 5) which were also found in the Silabe Cave resembled the diagonal/zigzag rock arts motifs. Lastly, the potteries that were found in the cave were decorated with woven motif that is similar with the tumpal fishnet rock art motifs.

With regard to the age of the rock art in the Harimau Cave Site, provisionally the rock art is assumed to be the same age with the burials of the prehistoric humans found in the cave.

prasejarah di Gua Harimau. Periode kubur manusia berdasarkan pertanggalan C14 dan AMS sekitar 3.000-1.000 tahun yang lalu dengan yang tertua diperkirakan dari 3.500 tahun yang lalu. Agak sulit untuk mengetahui pertanggalan gambar cadas, karena tidak di setiap situs memiliki sampel untuk pertanggalan. Untuk menempatkan posisi pada kerangka prasejarah Indonesia, gambar cadas Situs Gua Harimau diperkirakan pada masyarakat pra-ekonomi kompleks. Motif-motif non-figuratif yang digambarkan dianggap sebagai gambar jenis ideografi dan psikografi, namun tidak terdapat gambar piktografi pada pemodelan mata pencaharian yang dikemukakan oleh Anati dan Pindi Setiawan. Temuan gambar cadas di Gua Harimau ini berimplikasi pada anggapan bahwa yang sebelumnya wilayah barat Indonesia tidak mengenal budaya gambar cadas telah runtuh. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa sebaran migrasi pendukung budaya gambar cadas tidak hanya lewat utara melainkan lewat barat Indonesia.

Beberapa motif gambar cadas bisa menjadi inspirasi sebagai motif pada batik yang merupakan khas dari Ogan Komering Ulu, khususnya Padang Bindu, gambar di kartu pos dan tiket pengunjung, atau bisa dijadikan motif pada *t-shirt* untuk pengunjung di kawasan wisata terpadu Gua Putri dan Museum Si Pahit Lidah serta nantinya terintegrasi dengan Museum Situs Gua Harimau.

Kekayaan motif gambar cadas di Situs Gua Harimau yang bervariasi tersebut menunjukkan kekayaan seni masyarakat prasejarah di Padang Bindu. Gambar-gambar tersebut diharapkan dapat bertahan dan terkonservasi sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang sebagai warisan budaya yang tak ternilai karena belum ditemukan situs gambar cadas di wilayah karst lainnya di Sumatera. Karena Situs Gua Harimau akan dijadikan sebagai museum situs, maka preservasi gambar cadas harus menjadi prioritas agar ketika pengunjung banyak. Harus ada cara untuk proteksi agar pengunjung tidak menyentuh motif-motif gambar cadas (*minimum intervention*) yang dianjurkan oleh UNESCO.

Adhi Agus Oktaviana

The human burial period was based on C14 and AMS dating method, which concluded that the images are aged around 3,000 to 1,000 years old with the oldest presumably to be 3,500 years old. It is rather difficult to estimate the dating of the drawings, because not every site has sufficient dating samples. In the context of the Indonesian prehistoric age, the rock art in Harimau Cave Site is estimated to be in the pre-economy society complex. Meanwhile, the non-figurative motifs depicted in the pictograph are considered as an ideograph and psychographic picture types, however there is no modeling on the livelihood of the people as described by Anati and Pindi Setiawan. With the discovery of the rock art in Harimau Cave, the prior assumption -that the western Indonesian region is not acquainted with rock art culture- is refuted. Moreover, this shows that the spreading of rock art culture through migration was not only dispersed to the northern part but also to the western part of Indonesia.

Some of the rock art motifs have inspired the people of Ogan Komering Ulu to use it as their batik motif trademark, particularly the Padang Bindu motif. The motifs could also be used for postcard pictures or printed on the entrance tickets, or printed as t-shirt patterns for visitors to the Princess Cave and the Bitter Tongue Museum that serves an integrated tourism area which later could be integrated in the Harimau Cave Site museum.

*The diverse and rich collection of the rock art motifs in the Harimau Cave Site shows the rich culture of the prehistoric people in Padang Bindu. The images are hoped to last and are preserved so it can be enjoyed by the future generations. This rock art site is certainly appreciated as a priceless cultural heritage, as no rock art site has ever been discovered before in other karst areas in Sumatra. The Harimau Cave Site will serve as a museum site, therefore the preservation of the rock art drawings is a priority to attract many visitors to come. However, there should be measures to protect the rock images, so that visitors do not touch the rock drawings (*minimum intervention*) as recommended by UNESCO.*

Adhi Agus Oktaviana

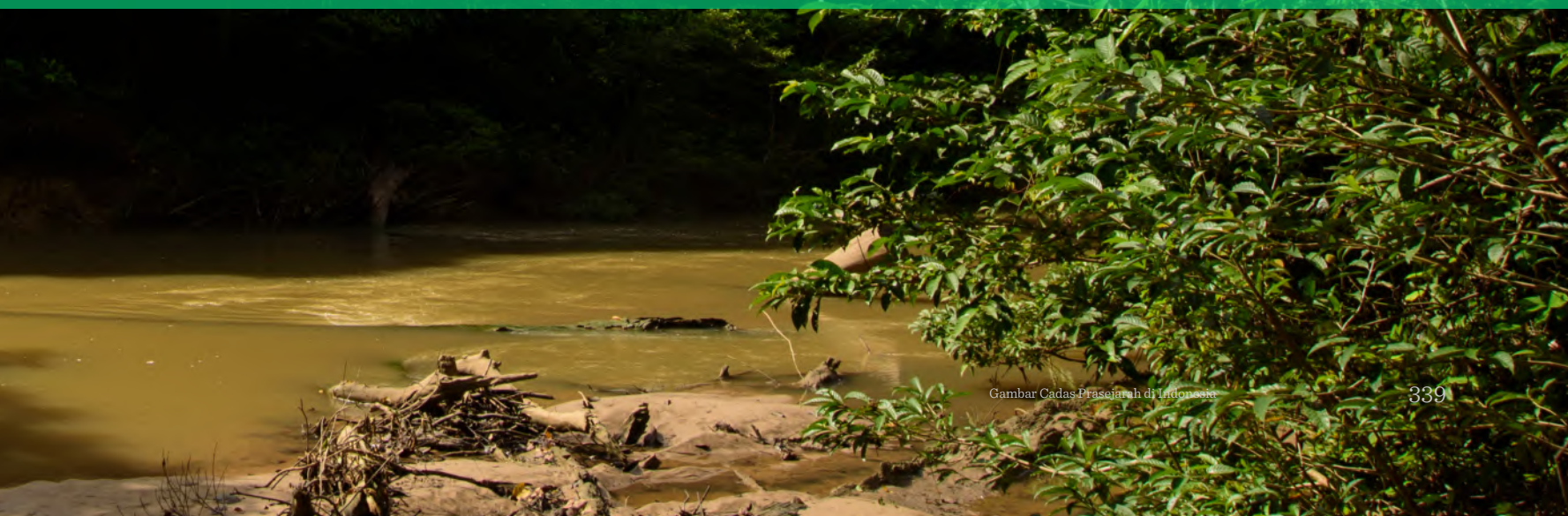


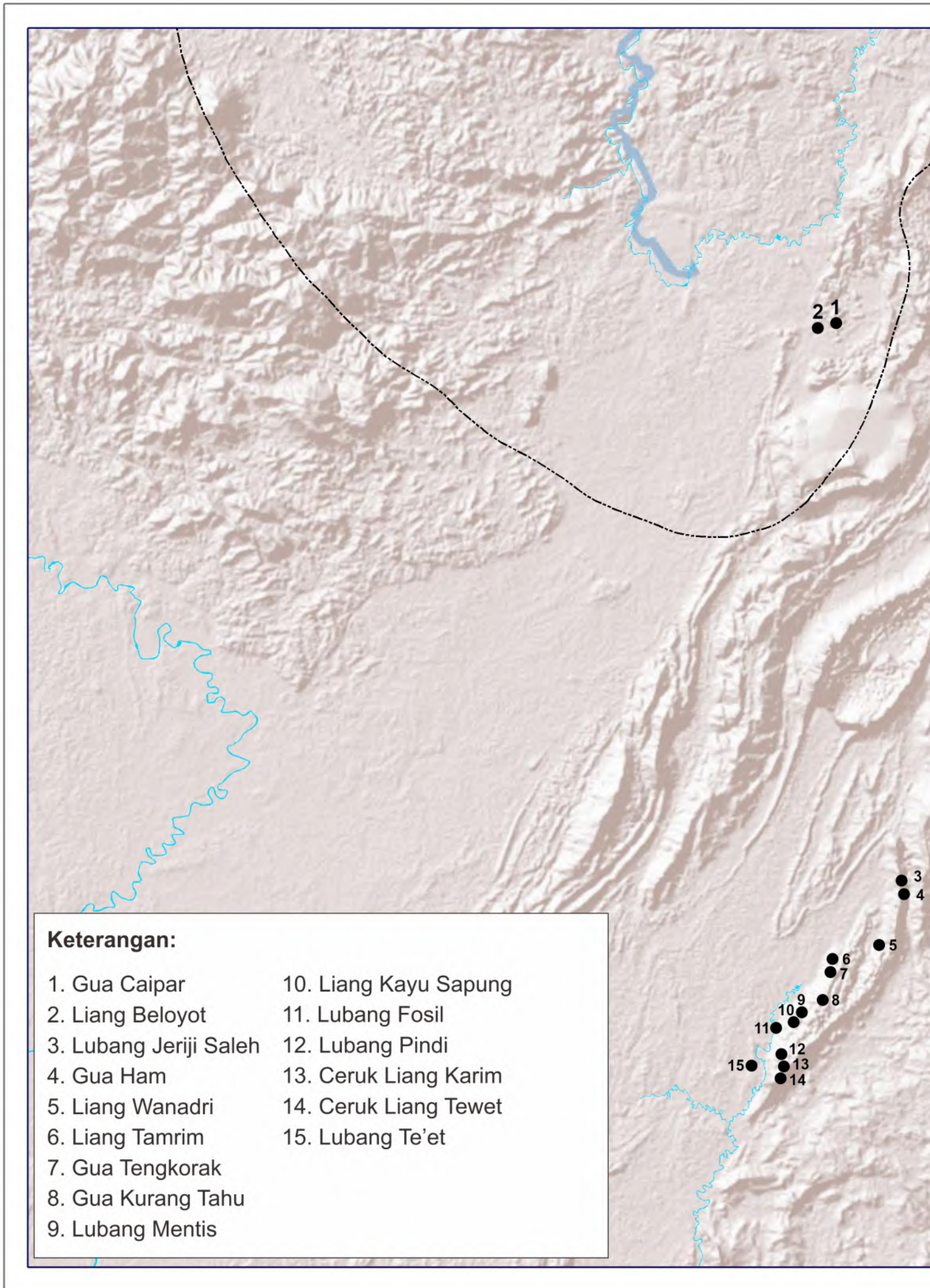




Kawasan Sangkulirang, Kalimantan Timur

Sangkulirang Area, East Kalimantan

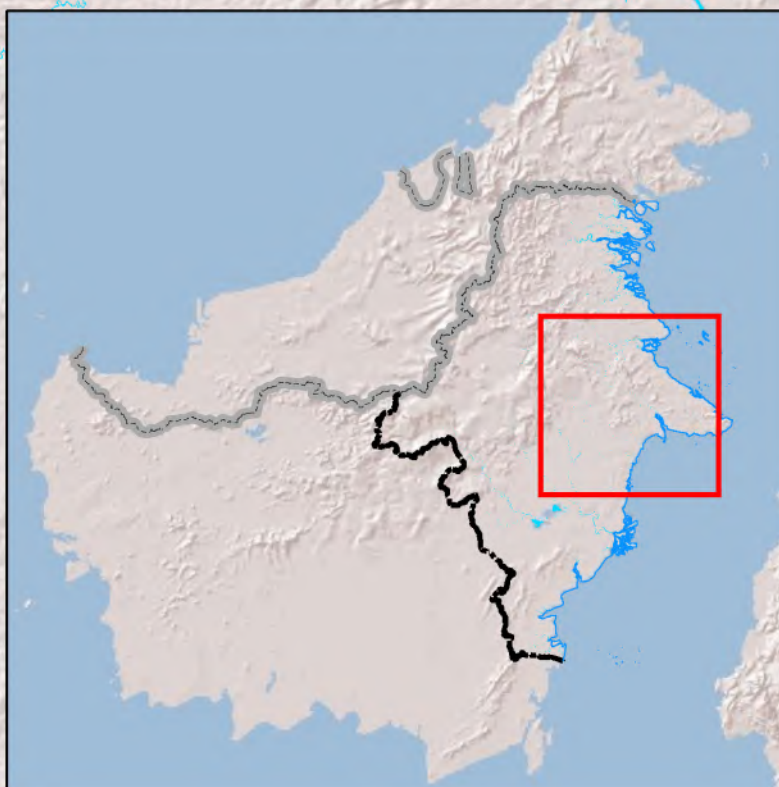




KAWASAN SANGKULIRANG KALIMANTAN TIMUR



0 2.75 5.5 11 16.5 22 Km





Gambar Cadas Sangkulirang

Daerah Sangkulirang dulunya tidak dikenal mempunyai situs bergambar cadas merah. Situs-situs bergambar merah adalah hasil akumulasi pencarian yang dimulai sejak temuan di tahun 1994, dan kemudian sampai sekarang pun masih terus dicari gua-gua yang 'hilang' ini. Temuan dimulai dengan temuan satu situs bergambar-merah di tahun 1994, yaitu Lubang Mardua oleh Fage. Ketika itu Fage bersama dengan Chazine sedang melakukan survei daerah Sangkulirang. Tahun berikutnya mereka berdua mengajak penulis untuk menyigi daerah seluas 420.000 hektar, dan hasilnya sekarang telah ditemukan 31 situs bergambar, 3 situs kubur, dan 3 situs hunian.

Selayang Sangkulirang

Situs-situs Sangkulirang, sampai saat ini masih begitu jauh dari hiruk-pikuk minyak dan batubara. Tujuh jam dari Balikpapan, diteruskan dengan perjalanan sungai 3 jam, baru bisa memasuki wilayah situs-situs bergambar Sangkulirang. Wilayah tempat ke-31 situs-situs bergambar Sangkulirang, berada pada lahan seluas 420.000 ha, di pesisir Sungai Bengalon, Sungai Muarabulan, Sungai Karangan, dan Sungai Lesan. Pada lahan seluas itu berdirilah lima gunung menara-karst raksasa, sumber air dari empat sungai tersebut yang mengalir deras berkelok-kelok menuju pesisir Sangkulirang. Secara administratif kawasan bergambar Sangkulirang, terbagi atas empat kecamatan pada dua Kabupaten. Adapun, kawasan *cultural-areanya* disebut Kawasan Sangkulirang-Mangkalihat.

Sangkulirang Rock Art

Before its discovery in 1994, Sangkulirang was never known to have any prehistoric rock art. Only after the discoveries in 1994, an accumulation of records on red rock art images in Sangkulirang were collected based on several researches, which up to now the surveys are still continued to find the "lost" caves. The first red art images in Sangkulirang were discovered in 1994 in Lubang Mardua (Mardua Cave) by Fage and Chazine. In the following year, Fage, Chazine and Pindi conducted another survey covering an area of 420,000 hectares, which resulted in the discovery of 31 rock art sites, 3 burial sites and 3 settlement sites.

Sangkulirang at a glance

The Sangkulirang sites are located far from the busy oil and coal mining areas and can be reached about 7 hours from Balikpapan by car, and 3 hours by boat, passing through the rivers of East Kalimantan. The 31 sites are spread along an area of 420,000 hectares, which covers the upstream areas of Bengalon River, Muarabulan River, Karangan River and Lesan River. In this area, there are five giant karst mountains towering the land, with those four rivers as water resources, flowing rapidly and winding downstream to the coast of Sangkulirang. These rock art sites are administratively located in four Sub-Districts which are under two Districts. Meanwhile, the cultural area sites are named as the Sangkulirang-Mangkalihat Area Site.





Dewasa ini, tak bisa dipungkiri, bahwa tambang minyak, batu-bara, perkebunan sawit, dan mungkin juga penggalian semen-tanah liat makin mendekati kawasan karst ini. Namun demikian, sampai saat ini hutan-hutan perikarst di depan situs-situsnya masih lebat, ekosistem subkarstnya masih perawan dan epikarstnya mengandung keaneka-ragaman hayati khas ekosistem karst. Masih terdapat ratusan spesies burung, puluhan spesies kelelawar; dan tentunya merupakan salah satu habitat nyaman yang tersisa bagi primata khas Kalimantan: orang utan.

Galeri Negeri ‘Awan’

Situs-situs bergambar Sangkulirang jauh di pedalaman hulu sungai. Bentang alamnya berhiasi menara karst yang berliku mengikuti sungai, dan bebatuan karst kadang memotong sungai membentuk jeram-jeram kecil. Tebing-tebing yang dekat sungai tegak memutih menyalurkan mata, satu dua melegam tertutup ganggang hijau tua, ada pula tebing yang berwarna kemerahan. Namun itu hanyalah latar depan, di latar belakangnya tampak ribuan menara karst berjejer berlapis-lapis membiru-hijau, sebagian puncaknya kadang terselimuti awan memutih mistik.

Pada tempat seperti itulah, gambar-gambar merah dikuaskan indah pada dinding dan langit-langit gua atau ceruk. Gambar-gambar merah di Sangkulirang dilukis jauh pada masa silam, ketika Kalimantan masih belum sepenuhnya berpisah dengan Asia, Jawa dan Sumatera, yaitu di akhir jaman es. Gambar cadas ini sangat mungkin dibuat oleh kaum pra-Austronesian, yang bermatapencaharian berburu-meramu tingkat lanjut. Masyarakat ini diperkirakan sudah mulai bermigrasi sejak puluhan ribu tahun lalu, asumsinya mereka berjalan kaki dari arah Asia ke selatan menyusuri pesisir timur Paparan Sunda, dan akhirnya sampai ke daerah Sangkulirang ini. Ladang perburuannya berupa padang savana, dan buruan utamanya adalah mamalia besar seperti rusa dan babi, seperti adegan perburuan yang tergambar

Although the sites might be surrounded by coal mining and oil refinery plants, and palm oil plantations and probably cement and clay mining exploration facilities that have been built closer to the karst mountains, however, the perikarst limestone forests covering the sites are still thick and intact while the sub-karst ecosystem is still untouched, whereas its epikarst ecosystem is home for hundreds bird species, dozens of bat species and it is the secure habitat for the unique Kalimantan primate: the orangutans.

The Gallery on “Clouds”

The red rock art sites are located far up in the upstream area of the rivers. The landscape consists of a series of karst cliffs towering the winding rivers; while sometimes the karst rocks split the rivers to create small water falls. The cliff walls which are close to the river waters are dazzling white and glaring the eyes but some parts of the cliff are dark colored due to the green algae covering the surface, while other parts of the cliff are reddish color. This picturesque panorama is visible in the foreground, while in the background, there are thousands of giant karst clusters that are lined up as a landscape of blue-green colored layers with white mystical clouds hanging over the peaks of the karst towers.

In such a scenic location, the red hand stencils were beautifully painted on the cave or niche walls. The prehistoric red rock art images in Sangkulirang were created in the end of the Ice Age, when Kalimantan was still attached to the Asian continent, with Java and Sumatera Island. It was suggested that these rock art images were drawn by the pre-Austronesian people, who were advanced hunter-gatherers. These people were thought to have migrated since tens of thousands of years ago based on the assumption that they walked from the Asian continent towards the south, crossing the eastern coast of the Sundanese Plate and finally settling in Sangkulirang. They hunted large mammals such as deer and boars

pada dindingnya. Namun mereka juga menggambarkan banteng, trenggiling dan tapir yang sudah punah, satwa ini mungkin suatu tujuan pemujaan, bukan dimakan.

Sebagian muara-muara situs bergambar-merah tampak terpampang puluhan meter di tengah tebing yang menjulang tinggi 90-150 meter dari tepi sungai. Situs-situs di tengah tebing ini berada di atas kanopi pohon. Situs bergambar lainnya hanya sekitar 10-20 meter tinggi muaranya dari tepi sungai, dan berada di bawah kanopi pohon. Selain kedua situs ini, terdapat pula situs yang berada di puncak punggung gunung karst, sungai sudah 300-400 meter jauh di bawah, situs-situs puncak ini tersembunyi dalam selipan lereng menara-menara karst yang sering digelayuti kabut.

Situs yang berada di tengah tebing diasumsikan merupakan tempat suci untuk upacara-upacara khusus. Upacaranya terkait dengan kepercayaan samanik. Situs untuk upacara saman ini paling sulit dijangkau dibandingkan dengan situs yang berada di dekat sungai atau di punggung gunung. Situs-situs tengah tebing, dapat dicapai sekitar 45-60 menit mendaki keterjalan karst dari tepian sungai, napas tersengal-sengal, jantung seperti dipalu-palu detaknya sendiri, badan sudah dibanjiri keringat. Tak ada pijakan datar pada bidang yang miring. Pada beberapa tempat, perlu menanjak undakan-undakan karst. Situs-situs tengah-tebing ini benar-benar berada di tengah-tengah tebing.

Berbeda dengan situs bergambar di tengah tebing, situs yang berada di puncak punggung gunung, ketika sebelum menemukan jalur rahasia, nyaris tak tergapai kecuali memanjat. Namun sebenarnya situs-situs ini mempunyai jalan yang 'relatif' lebih nyaman dan mudah dibandingkan situs tengah tebing, asalkan dapat menemui lorong tembus 'rahasia'. Karena, bila melihat banyaknya cap tangan anak-anak, harusnya ada jalan mudahnya. Situs gambar cadas pada puncak tampaknya berfungsi sebagai tempat berkumpul dalam melakukan upacara-upacara komunal.

in the savanna plains as depicted in the scenes of their rock paintings. However, they also drew animals such as bison, the scaly anteater and the tapir, which are now extinct. These animals were probably used for worship rites rather than for food.

The red prehistoric rock art images are displayed along the cliff walls ranging tens of meters across the center of cliff walls at a height of 90-150 meters above the riverside. These rock art images are positioned above the tree canopy. The other site is only 10-20 meters above the riverside and is located below the tree canopy. Another site was found on the slopes of the karst mountain, about 300-400 meters above the river waters. This site was hidden between the slopes of the karsts towers, which were often swathed by clouds.

The rock art sites located in the center of the cliff walls were supposedly used for ritual purposes that were associated with the shamanic belief. This site is the most difficult to reach compared with the sites close to the river or on the slopes of the mountain. The rock art sites that are positioned in the center of the cliff is accessible from the riverside by climbing the karst slope for about 45-60 minutes, making the climbers experience short breaths and pounding heartbeats as well as profuse sweating. There was no flat surface on the slopes to step on and in some spots the climbers had to step on the rough karst rocks. This site is truly positioned in the center of the rock cliff, which is quite challenging to reach.

Meanwhile, before the secret pathway was discovered, the site located on the peak slope of the karst mountain was almost unreachable except by climbing the mountain. The access to this site is in fact relatively easier and more convenient than the access to the site located in the center of the cliff, provided that the access is through the secret path. Considering the many hand stencils of children along the slopes, then there should be an easier path to reach the site. This site was supposedly used as a gathering place for communal ceremonies.





▲ Gua Jeriji Saleh ditemukan pada tahun 1998 oleh peneliti, diberikan nama tersebut untuk menghormati Pak Saleh yang menemukan gua pertama kali pada tahun 1970 saat mencari sarang walet
Jeriji Saleh Cave found in 1998 by researchers, named after Mr Saleh, one of local people who found the cave in 1970 when he would gather the swallow bird's nest

Dari mulut situs-situs bergambar, panoramik sangat mengagumkan. Balutan dedaunan hijau merambat jauh di bawah. Di pagi hari, kabut tebal melayang pelan seperti enggan meninggalkan hutan. Kepakan sayap burung rangkong menggebuk gagah di udara, orang utan terlihat dengan malas menggelayut dari satu kanopi ke kanopi lainnya. Sesekali orang utan betina, 'turun' ke karst dan duduk sebentar dengan anaknya. *Long call* orang utan sepanjang siang terdengar berulang-ulang. Burung walet bercuit-cuit menggemakan lembah hijau. Menjelang magrib sang rajamalam: kelelawar menggelapkan sebagian langit. Suara tonggeret bersahutan saling berlomba masuk ke telinga, diselingi jeritan sayap jangkrik. Matahari pun memerah indah di ufuk.

Gambar Cadas Pemburu-Peramu

Gambar cadas 'Kutai-Prasejarah' yang berwarna merah dan ungu tua ini, didominasi oleh gambar cap-(telapak) tangan, yang dibuat dengan cara semburan cat, baik lewat mulut maupun tulang binatang. Terdapat telapak tangan bayi, anak-anak, perempuan atau laki-laki yang digambarkan dengan garis yang saling berkait-kait, dan dikomposisikan dengan penuh pertimbangan desain.

Sedikitnya terdapat 2000 cap tangan ditemukan tersebar pada 31 situs. Situs-situs itu dihiasi dengan ratusan cap tangan yang

The panoramic view of this site from the cave opening is breathtaking. The twining green foliage is seen dangling downwards on the cliff. The morning mist floats above the forest canopy as if it is unwilling to leave the forests. The sounds of horn bill birds flapping their mighty wings in the air can be heard, while orangutans can be seen lazily swinging from one tree to another. Once in a while female orangutans would go "down" to the karst and sit for a while with their offspring. The long call of orangutans can be heard repeatedly throughout the day, along with the echoing sounds of swallow birds chirping in the green valley. Just before sunset, bats -the kings of the night- would fly up in the air filling the skies with darkness. The sounds of beetle bugs calling each other are also heard intercepted by the sounds of cricket wings just like music to the ears. Then, the sun transforms itself to become beautifully red on the horizon.

The Rock Art of Hunter-Gatherers

The rock art images of Prehistoric-Kutai that are colored in red and dark purple is dominated by images of hand stencils that were drawn by applying the spray technique either by using the mouth or using animal bones. The images consisted of hand stencils of infants, children, female and male hand stencils drawn with entangled lines and composed with intricate design.

There were at least 2000 hand stencil drawings that were discovered spread out in 31 sites. These sites consist of hundreds of plain hand stencil

polos, cap tangan yang dikuaskan dengan corak gerigis (garis dan titik), cap tangan yang ujung jarinya diruncingkan (walau tidak seruncing gambar jemari Maros). Cap tangan bercorak garis-garis geometrik bertebaran seperti ingin menunjukkan status pemilik telapak, hubungan kekerabatan, status kelompok, status kedewasaan, atau status keterampilan. Géko terpampang indah pada dinding atau langit-langit, kadang ditemukan dikomposisikan dengan cap tangan. Cap tangan bermotif satwa mungkin merupakan personifikasi kesaktian pemiliknya seperti satwa yang diwakilinya. Ditemukan pula cap tangan bermotif sosok-dukun pada telapaknya, bisa jadi merupakan lambang magis seseorang dukun atau telapak dukunnya sendiri.

Selain gambar cap tangan, situs bergambar Kutai Prasejarah juga dipenuhi oleh gambar 'adi-satwa'. Sedikitnya ada empat jenis gambar adi-satwa, yaitu rusa bertanduk, géko (toké, kadal, buaya), dan kura-kura. Tergambar pula gambar satwa: rusa tak bertanduk, anjing pemburu, banteng, trenggiling, babi hutan, dan tapir. Gambar satwa tersebut tidak muncul sesering satwa adi-satwa. Selain itu, terdapat pula sosok binatang ajaib, namun hanya ditemukan di dua situs, yaitu di Bloyot dan Liang Sara'. Binatang ini bertanduk aneh, dan seperti berkepala dua dengan tanduk di masing-masing kepalanya.

Gambar rusa bertanduk digambarkan dengan cara khas, sehingga tampak seperti rusa yang sedang terbang melesat, tanduknya yang sangat panjang melebihi panjang tubuhnya, dan ekornya digambar 'jamak' menunjukkan ekor yang bergerak cepat. Manusia masa Kutai-Prasejarah ini tampak memuja keanggunan rusa bertanduk.

drawings; the hand stencils were drawn using the brush technique with jagged patterns (lines and dots) and hand stencils that were drawn by using pointed fingers (but not as pointy as the ones discovered in Maros). The hand stencil drawings with geometric patterns were found scattered as if to show the status of the persons, the family relationship, the status of the group, the maturity and the skills of the associated people. The images of geckos were beautifully drawn on the ceilings and walls and some were drawn in configuration with the drawings of hand stencils. The hand stencils with animal patterns could be a personification of the magical power of the owner of the hands, which is represented by an animal figure. One hand stencil with a shaman pattern drawn on the palm was also discovered. This was thought as either a magical symbol of a shaman or just the drawing of the shaman's palm.

Besides the images of hand stencils, the rock art of Prehistoric Kutai also showed the drawings of animal figures. There were at least four types of animal images found, i.e. the reindeer, geckos (lizards, crocodiles) and turtles. The images of deer, dogs hunters, bison, scaly anteaters, boars and tapir were also discovered; however, the drawings of these animal were not as frequently exposed as the other animal figures. An image of a unique animal was discovered in Bloyot and Liang Sara. This animal image was drawn as if having 2 heads with a horn on each head.

The reindeer image was drawn specifically so that the deer appears to be flying quickly while the horns were drawn longer than its body and the tail is depicted as moving fast as well. The prehistoric Kutai people seemed to worship the gracefulness of the reindeers.



▲
Gambar cap tangan seperti tangan para penari kecak merupakan salah satu gambar cadas yang ditemukan di Gua Jeriji Saleh
Drawing of hand stencil like hands of Kecak Dancer is one of rock art that found in Jeriji Saleh Cave



▲
Rusa bertanduk, salah satu gambar yang banyak ditemukan di Gua Jeriji Saleh selain gambar cap tangan dan banteng
Drawing of deer, one of drawing on Jeriji Saleh Cave beside hand stencil and images of bulls



▲
Penggambaran dukun atau 'datu-saman' di Liyang Bloyot
Drawing of shaman or 'datu-shaman' in Liyang Bloyot

Gambar géko (lir-kadal) digambarkan di tempat-tempat yang sulit dijangkau, jauh di atas dinding gua, dan tampak digambar dengan kaki yang dibesar-besarkan. Gambar penting lain adalah sosok dukun yang selalu digambar lengkap dengan busananya: penutup kepala, rumbai di pinggang dan tongkat yang ujungnya berlubang. Gambar dukun selalu hadir pada seluruh situs bergambar, kecuali di situs-situs yang dekat sungai. Gambar trenggiling yang ditemukan sering dikaitkan pada sederetan cap tangan.

Gambar-gambar penting dikuaskan pada dinding bagian atas atau di langit-langit situs. Sementara itu, yang menceritakan kehidupan sehari-hari digambarkan pada dinding yang rendah, sehingga lebih nyaman bila melihatnya dengan bersila atau jongkok, tidak dengan berdiri. Uniknya, terdapat panil yang harus dilihat sambil tiduran pada galeri yang disebut galeri kolong, seperti pada Situs Aborigin dekat Laura, Australia.

The drawings of lizards were positioned in the location that are quite difficult to reach, high above on the cave wall. The images were drawn with extra-large feet. The other important images were figures of shamans, which were always drawn fully dressed in the shaman's costume, i.e. head cover, tassels on the waist and a stick/cane that is hollow at the end. These images of shamans were found in all sites except in the rock art sites that were close to the river. Meanwhile, the drawings of scaly anteaters were often located close to the hand stencils images.

The important images were painted on the upper part of the walls or on the ceilings, while the images showing the daily life activities were drawn on the lower part of the wall, so these drawings were more convenient to observe while sitting down with crossed legs or squatting and not standing up. There was one gallery panel that could only be observed in a lying down position, known as the "galeri kolong" or the "underneath gallery", which is similar to the Aboriginal Sites near Laura in Australia.

Gambar Cadas Perahu dan Gambar Lain

Gambar perahu terdapat pada dua situs bergambar di Sangkulirang, yaitu Lubang Mardua dan Liang Sara'. Menariknya gambar perahunya berdasar dari masa yang berbeda, ada gambar perahu berdayung, ada gambar perahu berlayar tunggal, berlayar jamak. Selain itu terdapat pula perahu layar Eropa dan bahkan kapal uap, serta sosok manusia di atas gambar seperti perahu.

Teknik gambarnya memakai cara arang berwarna hitam. Gambarnya digariskan dengan indah dan sangat informatif. Situsnya mudah digapai orang banyak, dan lokasi panil bergambarnya mudah dijangkau oleh manusia, sehingga sering kali ditemukan sudah 'disaingi' dengan gambar dan tulisan modern yang digambar serampangan.

Selain situs bergambar cadas perahu, terdapat pula situs yang menampilkan gambar pahlawan Dayak, lengkap dengan mandai, tombak dan perisainya. Biasanya didekatnya digambar pula ragam hias seperti kupu-kupu, namun tak jelas apa hubungannya. Gambar ini dapat dilihat di Lubang Téét, Lubang Mardua dan Lubang Jeriji Saleh. Terdapat pula gambar mirip pohon hayat Kalpataru yang ditemukan di Liang Sara'.

Tantangan Warisan Dunia

Zaman 'Kutai-Prasejarah' ini juga mempunyai situs yang dekat dengan sungai berupa situs kubur dan hunian. Ada yang bergambar, ada yang tidak, dan ditemukan pula tiga kerangka yang berwajah 'halus', dan ribuan pecahan gerabah, bermotif garis-garis dan tumpal. Gerabah sangat mungkin terkait dengan gambar-gambar arang di ceruk atau gua-gua kaki tebing.

Apakah situs bergerabah ini terkait dengan gambar merah yang berada di tebing dan puncak gunung, belum ada jawaban pasti. Pada latar gambar cadas merah Sangkulirang atau Maros-Pangkep, tentunya jangan

Rock Art Images of Boats and Other Images

The images of boats were found in two sites, namely the Lubang Mardua site and the Liang Sara site. The interesting feature of these drawings is that the images of the boats were boats from different eras such as the drawings of paddle-boats, single-sail boats, sailboats, European sailboats and steamboats. A drawing of a figure on a boat-like image was also found in this site.

The images were created by using black charcoal with beautiful and delicate lines. Since this site and the rock art panels were easy to access, there were several modern drawings and scribbles that had emerged "competing" with the prehistoric rock art.

Meanwhile, the images of the Dayak heroes fully dressed with their Mandau weapon, spear and shield were also discovered in Lubang Teet, Lubang Mardua and Lubang Jeriji Saleh. Usually the images of butterflies were drawn close to the images of the Dayak heroes. It is still unknown, whether there was any correlation between those two images. An image of the Kalpataru-like tree was found in Liang Sara.

World Heritage Challenge

The Kutai-Prehistoric era has also left a legacy of burial ground sites and settlement sites, which are located close to the river. Some of these sites have rock art images but some have none. In this site, there were three frame style drawings of "fine" facial images as well as thousands of pottery fragments with lined motifs and "tumpal" motifs that were collected from these sites. The potteries were thought to be associated with the charcoal rock art in the niches or the caves located on the foot of the cliffs close to the river.

However, it is still unknown whether these potteries were associated with the red rock art on the cliff or on the peak of the mountain. The link between the red rock art of Sangkulirang or Maros Pangkep with the potteries in this site



terburu-buru menyatakan semua gambar terkait dengan gerabah, karena belum jelas keterkaitannya. Yang jelas, para penggambar gambar cadas merah di Sangkulirang, datang lebih dulu dari kaum Austronesian. Seperti yang diketahui bersama, kaum Austronesian kemudian menjadi nenek moyang dari kebanyakan Dayak yang ada sekarang di Pulau Kalimantan.

Kawasan Sangkulirang-Mangkalihat ini adalah semacam *cultural-area* bagi para pemburu-peramu prasejarah. Kawasan yang sangat layak dinominasikan sebagai warisan dunia untuk budaya, sekaligus warisan dunia untuk alam. Dengan segala pesonanya, rasanya rela memberikan energi yang besar untuk melestarikan warisan yang tak ternilai ini, demi kesejahteraan bersama dan bagi kebanggaan generasi masa depan.

Gambar cadas Sangkulirang sebenarnya berada pada wilayah 'adat' Bengalon, Muara bulan, Perondongan, dan Merabu. Kawasan Karst ini merupakan sumber dari lima sungai besar yang mengalir ke Laut Sulawesi, dan membentang 70 km x 60 km seluas kira-kira 420.000 km². Pada kawasan itu, terdapat tujuh gunung karst raksasa (Batu Aji, Batu Gergaji, Batu Tondoyan, Batu Kulat-Bongkok, Batu

should not be concluded too hastily. However, it is certain that the artists of the red rock art images in Sangkulirang migrated to this area before the Austronesians. As commonly known, it was the Austronesians who would then become the ancestors of the Dayak people in Kalimantan Island.

The Sangkulirang-Bengalon-Merabu region, which was the cultural area for prehistoric hunter-gatherers, is an eligible site to be nominated as one of the world's cultural heritage as well as a world natural heritage. All of these outstanding features provide a worthy reason to preserve this invaluable heritage, for the benefit of all and for the pride of our future generation.

The Sangkulirang rock art is actually located in the "cultural" area of Bengalon, Muara Bulan, Perondongan, and Merabu, or on the karst area of the upstream of the five large rivers flowing into the Sulawesi Sea and covering an area of 70 km x 60 km which is approximately 420.000 km². In this area, there are seven giant karst mountains (Batu Aji, Batu Gergaji, Batu Tondoyan, Batu Kulat-Bongkok, Batu Tutunambo-Pemulin, Batu Pengadan, and Batu Tabalar-Ara Raya), and the karst plains of Tutunambo-Batu Putih.

In this region which has a spectacular geomorphology, there are four regions that have prehistoric rock art sites, namely (1) Batu



Tutunambo-Pemulin, Batu Pengadan, dan Batu Tabalar-Ara Raya), dan pelataran karst Talisayan-Batu Putih yang luas.

Pada wilayah yang sangat spektakuler bentukan geomorfoginya tersebut, terdapat empat kawasan yang mempunyai situs bergambar prasejarah, yaitu (1) Kawasan Batu (gunung) Gergaji, wilayah adat Bengalon-Kecamatan Bengalon, terdiri atas (a) Kompleks Gambar Cadas Keirim: Situs Liang (ceruk) Téwét, Liang Karim, Lubang (gua) Pindi, dan Lubang Teét; (b) Kompleks Gambar Cadas Marang: Situs Lubang Fosil, Liang Kayu Sapung, Lubang Mentis, Liang Ilas Kecil, Liang Gudang Pecah Seribu, Lubang Tengkorak, Liang Tamrin, dan Liang Kurang Tahu; serta (c) Kompleks Gambar Cadas Batu Raya: Liang Tebo-Atas, Liang Wanadri, Liang Payau 2, Lubang Ham, Lubang Jeriji Saleh, dan Liang Jupri; (2) Kawasan Muara Bulan (Batu-Pengadan, Batu-Nyééré, Batu-Tutunambo), wilayah adat Muara Bulan-Kecamatan Sangkulirang, terdiri atas (a) Pengadan: Lubang Mardua; (b) Kompleks Gambar Cadas Batu-Nyééré: Lubang Gabura, Lubang Apil, dan Lubang Pran; serta (c) Kompleks Gambar Cadas Batu-Tutunambo: Lubang Payau, Lubang Kambing, Lubang Anak Kambing, dan Liang Sara'; (3) Kawasan Gambar Cadas Batu Kulat, terdapat Kompleks Merabu: Lubang Bloyot, Lubang Perancis, Lubang Caipai, dan Liang Senen; serta (4) Kawasan Gambar Cadas Batu Tabalar, terdapat Kompleks Batu Tabalar: Lubang Masri 1, Lubang Masri 2, Lubang Misnah; Ara-Raya; dan Pelangiran.

Selain situs-situs bergambar, terdapat pula situs penguburan (Liang Jon dan Lubang Kebobo Atas), dan beberapa situs berindikasi hunian (Lubang Tengkorak, Lubang Tebo Atas, Liang Lungun, Lubang Biawak, Lubang

(mountain) Gergaji Region, the "cultural area" of Bengalon-Sub-District Bengalon, that consists of (a) Keirim Rock Art Complex: Liang (Niche) Téwét, Liang Karim, Lubang (Cave) Pindi, Lubang Teét, dan Lubang Ujan; (b) Marang Rock Art Complex: Fossile Cave Site, Liang Kayu Sapung, Lubang Mentis, Liang Ilas Kecil, Liang Gudang Pecah Seribu, Lubang Tengkorak (Skull Cave), Liang Tamrin, Lubang Tamrin, and Liang Kurang Tahu; and (c) Batu Raya Rock Art Complex: Liang Tebo-Atas, Liang Wanadri, Liang Payau 2, Lubang Ham, Lubang Jeriji Saleh, and Liang Jupri; (2) Muara Bulan Area (Batu-Pengadan, Batu-Nyééré, Batu-Tutunambo), the cultural area of Muara Bulan-District of Sangkulirang, that consists of (a) Pengadan: Lubang Mardua; (b) Batu-Nyééré Rock Art Complex: Lubang Gabura, Lubang Apil, and Lubang Pran; and (c) Batu-Tutunambo Rock Art Complex: Lubang Payau, Lubang Kambing, Liang Anak Kambing, and Liang Sara'; (3) Batu Kulat Rock Art Area, that includes Merabu Complex: Lubang Bloyot Atas, Lubang Bloyot, Liang Abu Diba, Liang Senen, Lubang Merdeka, Lubang Kecabi-Perancis, Lubang Caipai, and Liang Koang; and (4) Batu Tabalar Rock Art Area, that includes the Batu Tabalar Complex: Lubang Masri 1, Lubang Masri 2, Lubang Misnah; Ara-Raya; and Pelangiran.

In addition to the rock art sites, there are also burial sites (Liang Jon and Lubang Kebobo Atas), and several other cave sites that showed indications of inhabitation (Lubang Tengkorak, Lubang Tebo Atas, Liang Lungun, Lubang

Teét, Sedepan Ambolabung, Sedepan Marang, Lubang Batu Aji, dan Liang Lombok). Namun, yang baru terbukti berupa hunian baru Lubang Tengkorak, Liang Jon di Marang (Kawasan Gergaji), dan Lubang Tebo Atas di Batu Raya (Kawasan Batu Raya). Pada buku ini hanya dibahas dengan rinci Kawasan Gunung Batu-Gergaji.

Kawasan Batu Gergaji

Pada awalnya Kawasan Batu Gergaji sangat tertutup bagi orang luar, karena kawasan ini penuh dengan gua-gua bersarang walet yang sangat berharga. Pada catatan kabupaten, terdapat 70 gua bersarang walet. Kawasan ini menyumbang sedikitnya 50% dari produksi sarang walet Sangkulirang. Untuk memasuki kawasan ini, perlu 'diskusi-alot'sampai dua hari di Desa Sepaso (Bengalon). Desa Sepaso adalah desa tempat resmi transaksi sarang burung walet. *Sepaso* sendiri artinya sekaleng *Kong-Guan* yang berisi sarang walet.

Biawak, Lubang Teét, Sedepan Ambolabung, Sedepan Marang, Lubang Batu Aji, and Liang Lombok). However, only the Lubang Tengkorak (Skull Cave) in Marang (Gergaji Area) had evidence as an inhabited cave, and Lubang Tebo Atas in Batu Raya (Gergaji Area). In this book, only the Gunung Batu-Gergaji Area is discussed in detail.

Batu Gergaji Area

Initially, the Batu Gergaji Area was totally closed for outsiders, because the caves were full of valuable swallow bird nests. Based on the district government records, there are 70 caves that have swallow bird nests. This area contributes at least 50% of swallow bird nest production from Sangkulirang. The researchers had to negotiate for two days in Sepaso Village (Bengalon) to be able to enter this area. Sepaso Village is the official village for swallow bird nest trading transactions. The word Sepaso means "one can of Kong Guan (brand name of cookies) filled with swallow bird nests".

Kawasan Gunung Gergaji
Gunung Gergaji Area



Orang-orang yang tidak dikenal, pada Kawasan Batu Gergaji tidak segan-segan akan ditembak oleh para penjaga gua bersarang walet. Izin bukan dari polisi, namun dari penguasa 'gunung', yaitu *paktar* (kepala kerja- dari bahasa Belanda). Para peneliti diijinkan masuk wilayah 'terlarang' ini dengan keharusan membawa orang-orang yang dipercaya oleh *paktar*, mereka adalah Nek Téwét, Ka Tamrim, dan Ka Ham. Nama-nama mereka kemudian diabadikan menjadi situs-situs gambar cadas penting pada Kawasan Gergaji.

Batu Gergaji adalah gunung karst yang membentang utara-selatan, dengan sisi baratnya selalu dekat dengan Sungai Jelé, anak Sungai Bengalon. Salah satu anak Sungai Jelé (Sungai Marang) menembus gunung ini dan membuat gua sungai yang dikenal dengan Lubang Tebo. Dari Jelé sampai Tebo terdapat banyak situs-situs menarik, sekaligus menunjukkan bahwa nyaris seluruh gunung tampaknya digunakan oleh manusia prasejarah, seperti 'kerajaan prasejarah'nya.

Kawasan Batu Gergaji memiliki sekurangnya 20 situs atau 70% situs-situs prasejarah berada di Sangkulirang. Semua jenis situs juga ditemukan pada kawasan ini, yaitu indikasi hunian (4 situs), kubur (2 situs) dan tempat gambar (20 situs). Artefaknya juga paling lengkap, yaitu gambar cadas prasejarah dan dayak, alat batu, alat gambar prasejarah, sampah makanan, gerabah lapita, keramik cina, dan lungun dayak. Pada kawasan ini juga banyak ditemukan hematit di tepian sungai.

Pertama masuk kawasan ini pada tahun 1998, dengan berjalan kaki dari Desa Tepian Langsung, selama 3 hari 3 malam melewati Jalan Ex Logging. Pada waktu itu ditemukan gua dengan gambar cadas yang sangat cantik dan fenomenal tersembunyi pada ketinggian 150 meter dari dasar gunung karst. Guanya bermuara besar dan sangat megah tersebut diberi nama Lubang Jeriji Saléh. Penelitian ke wilayah ini tahun 1999 dilakukan menggunakan perahu dari Perdau (jembatan

Foreigners entering the Batu Gergaji Area would undoubtedly be shot by the guards of the caves. The permission to enter the area is not issued by the local police, but by the local "mountain authority" known as the paktar (head of operations in Dutch language). Approval to enter the "forbidden" region was finally granted provided that the team was escorted by trusted representatives of the paktar, namely by Nek Téwét, Ka Tamrim, and Ka Ham. Some of the important rock art sites in Gergaji Area were named after these local people.

The Batu Gergaji Mountain is a karst mountain ranging from the north to the south, with its western slopes adjacent to the Jelé River, a branch of the Bengalon River. One of the branches of Jelé River (Marang River) goes through this mountain, creating a cave river known as the Lubang Tebo. From Jelé to Tebo, there are many interesting sites, which apparently shows that almost the entire mountain range was occupied by the prehistoric man as if it was a "prehistoric kingdom".

The Batu Gergaji Area has at least 20 sites or 70% of the prehistoric sites are located in Sangkulirang. All types of sites were found in this area, namely inhabitation caves (4 sites), burial caves (2 sites) and rock art caves (20 sites). The artifacts found in this area are also considered the most comprehensive with the discovery of prehistoric rock art and Dayak rock art, stone tools, drawing tools, food remnants, lapita clay pots, China and wooden sarcophagus ("coffin" or lungun in Dayak language). In this area, abundant hematite can also be found along the riverside.

The first visit to this area was in 1998, by walking from the Tepian Langsung Village, on foot for 3 days and 3 nights passing through a route that was formerly a logging route. At that time, a hidden cave with phenomenally beautiful rock art was discovered 150 meters from the foot of the karst mountain. The cave that has a large and grand mouth opening was named as the Jeriji Saléh Cave. Another research was conducted in



Liang Téwét ditemukan pada tahun 1999 oleh Pak Téwét, (salah satu pemandu lokal dan orang yang dipercaya oleh paktar-kepala kerja dari bahasa Belanda)

The Liang Téwét was found in 1999 by Mr. Téwét (one of the locals and trusted representatives of the paktar-head of operations in Dutch Language)

Sungai Bengalon di dekat Desa Sepaso) dalam waktu 3 hari, 2 malam. Baru di tahun 2000, tim peneliti berhasil ke kaki Batu Raya dengan melalui Sungai Marang. Perjalanan ke wilayah ini diawali dengan jalan darat sekitar 4-6 jam dari Senggata ke Hambur Batu. Dari Hambur Batu ke Kawasan Batu Gergaji hanyalah 3-4 jam perjalanan berperahu. Ketika tahun 2001, Jalan Trans Kalimantan yang melalui Hambur Batu 'diperbaiki', maka waktu tempuh dari Senggata ke Hambur Batu hanya 2 jam. Sejak itu, jalur Hambur Batu menjadi jalur 'resmi' untuk memasuki kompleks situs pada Kawasan Batu Gergaji.

Kompleks Keirim

Pada kompleks ini, sampai tahun 2015 telah ditemukan empat situs bergambar prasejarah, yaitu Liang Téwét, Liang Karim, Lubang Pindi, dan Lubang Teét. Pada buku ini difokuskan pada pembahasan di Liang Téwét dan Liang Karim yang bergambar sangat istimewa.

A. Ceruk Liang Téwét

Liang Téwét ditemukan tahun 1999 oleh Pak Téwét, sepulang dari menemukan Gua Jeriji Saléh. Seperti halnya mencari Jeriji Saléh, maka Liang Téwét pun memerlukan waktu dua hari untuk menemukannya. Dahulu di

1999 in which the researchers travelled by boat from Perdau (a bridge of the Bengalon River near the Sepaso Village) for 3 days, 2 nights. Then in 2000, the research team was able to reach the foot of Batu Raya Mountain through Marang River. The journey begins by travelling on land for 4-6 hours from Senggata to Hambur Batu. Then from Hambur Batu to Batu Gergaji Area, it only takes 3-4 hours by boat. In 2001, the Trans Kalimantan road passing through Hambur Batu was 'upgraded', therefore, the travel time from Senggata to Hambur Batu only took 2 hours. Ever since then, the Hambur Batu route was the 'official' route to enter the site complex of the Batu Gergaji Area.

The Keirim Complex

In this complex, until 2015, there have been four prehistoric rock art sites discovered, namely the Liang Téwét, Liang Karim, Lubang Pindi, and Lubang Teét. The focus of this book is the discussion on Liang Téwét and Liang Karim that have remarkable drawings.

A. The Liang Téwét Niche

The Liang Téwét niche was found in 1999 by Mr. Téwét, after returning from Jeriji Saléh Cave. Similar to the discovery of the Jeriji Saléh Cave, it took two days to discover the Liang Téwét

tahun 1980-an, Pak Téwét hanya istirahat di ceruk ini kemudian pergi lagi mencari sarang walet. Yang diingat Pak Téwét hanya gambar di atapnya dan tepian sungai tempat parkir perahu, yaitu tepian Keirim. Semula jalan masuk melalui celah di sisi utara yang sangat berbahaya, namun pada penelitian berikutnya berhasil menemukan jalur yang lebih 'manusiawi', yaitu di sebelah selatan Liang Téwét. Jalur inilah yang disering digunakan sampai sekarang. Di atas Liang Téwét ini terdapat Liang Téwét Atas atau Liang Téwét 2. Untuk menaiki mulut Liang Téwét 2 mutlak diperlukan alat panjat.

Gambar cadas yang terdapat di Liang Téwét ini adalah cap tangan. Sebagian besar gambar sudah rusak, namun yang tersisa sudah cukup untuk menyatakan bahwa situs ini merupakan situs yang luar biasa impresif. Liang Téwét boleh jadi merupakan situs terindah yang ditemukan di Sangkulirang. Seluruh plafonnya digamari cap tangan yang diberi beragam corak di dalamnya, corak-coraknya sangat mirip dengan yang di Lubang Ham dan Jeriji Saléh. Gambar di sini terdapat sedikitnya 182 cap tangan dengan 56 corak. Corak tersebut berupa komposisi garis-garis, titik-titik, dan antar cap tangan saling ditautkan dengan garis-garis yang dibeberapa bagiannya membentuk seperti kantong.

Gambar cadas Téwét yang tersisa cenderung terpelihara karena berada di plafon dan diteduhi oleh semak-semak menjalar, sehingga sinar matahari tidak menerpa langsung. Namun dengan terbakarnya hutan, pohon-pohon di sekitar situs yang dulu ikut meneduhi situs sekarang sudah tidak ada lagi. Hal ini membuat Liang Téwét antara jam 14.00 sampai 17.00 sangat terik dan panas. Selama 8 tahun penelitian di situs ini, warnanya makin lama makin pudar. Selain matahari, mungkin juga frekuensi masuknya manusia perlu dikurangi, karena karst sangat rentan terhadap pengaruh dari luar.

Niche. In the past, in the 1980s, Mr. Téwét would only take a break in this niche and then continue to search for swallow bird nests. Mr. Téwét only remembers the drawings on the ceiling of the cave and the riverside where the boats were docked at the shores of the Keirim River. In the first try, the path to enter the complex was through a cranny in the northern side that is quite dangerous, however, in the following expedition the researchers were able to find a more 'civilized route', which was on the southern side of Liang Téwét. This route is the most often used path until now. Above the Liang Téwét, there is the Liang Téwét 2. To reach the cave mouth of Liang Téwét 2, climbing tools are necessary.

The rock art images in Liang Téwét are hand stencils, but most of them are damaged. Nevertheless, the remaining images are sufficient to declare this site as a remarkably impressive site. The Liang Téwét cave is probably the most beautiful site found in Sangkulirang. The entire ceiling is filled with hand stencils in various decorated forms that are similar to the hand stencils found in Lubang Ham and Jeriji Saléh Caves. There are at least 182 hand stencils with 56 patterns. The patterns consist of linear compositions, dots and hand stencils with lines linked to pouch-like images.

The remaining rock art images in Téwét are mostly preserved since the drawings were positioned on the ceilings and were protected from direct sun exposure by the growing vine shrubs. However, due to the forest fires, the trees around the site that formerly protected the site were destroyed and now no longer exist. This makes the surrounding area in Liang Téwét, during the hours of 14.00 to 17.00 in the afternoon, scorching hot. Throughout the 8 years of the research in the site, many of the images have faded away. Besides the sun exposure, the frequent human contact in the caves should also be minimized, as the karst rocks are very sensitive to external influence.



Penggambaran géko (kadal) yang ditautkan dengan cap tangan di Liang Téwét

Drawing of gecko (lizard) linked to hand stencil in Liang Téwét

Selain cap tangan, objek gambar yang ditemukan di Liang Téwét adalah rusa yang digambar dengan cara blabar (*outline*). Cara blabar ini adalah cara khas untuk menceritakan bahwa yang digambar adalah makhluk gaib (*spirit*), bukan rusa hidup. Bila dibandingkan dengan rusa di Liang Sara (Kawasan Muara Bulan) digambar sedang diburu, sehingga dibuat dengan cara siluet. Pada Liang Téwét, digambarkan pula imaji géko (lir-kadal) yang ditautkan dengan cap tangan. Jenis géko dengan cap tangan, tampil pula di Lubang Mardua (Kawasan Muara Bulan).

Bila ruang Liang Téwét tidak lega (8 orang sudah terasa sesak), maka ruang Liang Téwét 2 di atasnya justru mempunyai ruangan yang lega. Selain lega, juga lebih teduh, karena ada tanaman semak yang menghalangi. Gambar

In addition to the hand stencils, the rock art images found in Liang Téwét include the outlined images of deer. The outline style is the unique way to portray a mythical (spiritual) creature and not an image of a live deer. If compared to the images of the deer in Liang Sara (in Muara Bulan Area), the images in the Téwét site are depicted as being hunted in a silhouette drawing. In Liang Téwét, the images that were drawn included gecko figures linked to hand stencils. Similar images of geckos and hand stencils were also found in Lubang Mardua (Muara Bulan Area).

The interior of Liang Téwét is not too spacious (it becomes crowded with only 8 people in the chamber) compared to the chamber in Liang Téwét 2, which is located above the Liang Téwét. The Liang Téwét 2 is more roomy and shady as many shrub plants cover the caves. However, there



Gambar cap tangan dan rusa, Liang Téwét
Drawing of hand stencil and deer, Liang T' éwét



▲
 Penggambaran dukun atau "datu-saman" ditautkan dengan gambar cap tangan di Liang Téwét
Drawing of shaman or "datu-shaman" linked to hand stencil in Liang Téwét

cadas di Liang Téwét 2 tidak banyak, hanya gambar geometri melingkar seperti ular dan gambar merah tak teridentifikasi sepanjang 2 meter. Semua gambar di sini terdapat pada bidang plafon atau langit-langit.

B. Ceruk Liang Karim

Liang Karim ditemukan tahun 2001 secara tidak sengaja oleh pemandu lokal bernama Karim. Liang ini sebenarnya sangat mudah dicapai, hanya harus mendaki sekitar 1 jam pada tanah yang kemiringannya sekitar 30°-45°. Perjalanan ke Liang Karim adalah pendakian terberat secara fisik dari semua situs prasejarah di Kompleks Batu Gergaji. Liang Karim berada di sebelah utara, tak jauh dari Liang Téwét. Liang Karim lebih tinggi posisinya dari Liang Téwét, yaitu 110 m dari sungai.

are not many images in Liang Téwét 2, but only geometric shapes like curling snakes and several red images that cannot be identified spread along two meters wide. All the drawings are positioned on the ceiling of the cave.

B. Liang Karim Niche

The Liang Karim Niche was accidentally discovered in 2001 by one of the locals named Karim. This cave is actually easily accessible, by hiking upwards around 1 hour on a slope with 30°- 45° inclination, but the Liang Karim site is the most physically challenging journey to reach the site compared to all the sites in the Batu Gergaji Complex. The Liang Karim cave is located in the northern part of the complex not far from the Liang Téwét cave. The Liang Karim cave is located higher than the Liang Téwét, about 110 m above the river.



Ceruk Liang Karim ditemukan oleh pemandu lokal bernama Karim pada tahun 2001. Pada ceruk ini ditemukan gambar sarang lebah dan tapir

The Liang Karim was found in 2001 by local named Karim. In this niche there drawing of beehives and the images of the tapir animal

Gambar di Liang Karim sangat istimewa, yaitu gambar sarang lebah dan tapir. Sarang lebah sangat umum digambar pada cadas-cadas di dunia, hal ini menggambarkan mata pencaharian meramu hasil hutan. Di Indonesia gambar sarang lebah hanya ditemukan di Situs Liang Karim. Gambar sarang lebah dan tapir digambarkan cukup besar, memenuhi seluruh ruang gambarnya yang terletak 2,5 meter di atas lantai ceruk. Tapir (*Tapirus indicus*) sudah punah 6.000 tahun lalu di Kalimantan, sehingga situs ini merupakan bukti bahwa pernah ada tapir di kawasan ini (lihat Belwood, 2000: 51).

*The rock art images in Liang Karim are special as they include drawings of beehives and the images of the tapir animal. Beehives are often found in the rock art caves around the world, which indicate the livelihood of the people associated to the rock art who were forest foragers. In Indonesia, the images of beehives were only found in the Liang Karim site. The images of beehives and the tapir were depicted quite large, filling the entire chamber positioned 2.5 meters above the niche floor. The tapir (*Tapirus indicus*) has become extinct since 6,000 years ago in Kalimantan, so this site is evidence that the tapir once lived in this area (see Belwood, 2000: 51).*



Di belakang Tapir, digambar sosok orang berbusana khas, yaitu celana yang berumbai-umbai, dan penutup kepala yang mirip jerami yang diikat bersama. Sosok ini kerap muncul pada situs-situs Sangkulirang. Sosok ini bila dilihat dari busananya tampaknya merupakan dukun atau tokoh penting yang dinamakan 'datu-saman'. Pada sisi utara terdapat beberapa gambar cap tangan, demikian pula di ceruk-ceruk kecil di tengah situs. Cap tangan yang terdapat di sini ada yang rusak dan adapula yang masih utuh.

C. Situs lain

Selain Liang Téwét, terdapat Lubang Pindi (nama ini diambil dari salah seorang tim peneliti gambar cadas di Sangkulirang, sekaligus juga salah seorang penulis dalam buku ini) dan Lubang Teét yang secara geologi memiliki kekar yang sama, yaitu kekar vertikal, sehingga bentukan guanya menjulang dan ramping. Lubang Pindi gambarnya sangat terasa makin pudarnya sejak pertama kali ditemukan tahun 1999. Hal itu karena busuhan air pada dindingnya. Gambar yang tersisa adalah sosok manusia dan beberapa motif geometris. Lantai guanya sekarang dipenuhi oleh runtuhannya langit-langit dan debris. Gambar-gambar yang tersisa tampaknya dahulu berada di dinding bagian atas. Posisi Situs Pindi-Téwét-Karim berdekatan dan bila jalan setapaknya dipetakan seperti suatu jalan

Behind the image of the tapir, there is a figure of a man wearing a unique outfit consisting of tasseled trousers and a headgear as if made from straw tied together. This type of character is often found in the other sites in Sangkulirang. The character depicted could be a figure of a shaman or an important figure named as the 'datu-shaman'. In the northern side of the cave and in several small niches in the center of the site, there are many hand stencils found but some have deteriorated but some are still intact.

C. Other Sites

Besides the Liang Téwét, there is also the Lubang Pindi (named after one of the members of the Sangkulirang research team who is also one of the writers of this book) and the Lubang Teét that has a similar geological vertical structure, which is slim and tall. The Lubang Pindi cave is evidently fading away ever since it was found in 1999, due to the travertine on its wall. The remaining images only show human figures and several geometric motifs. The cave floor is now full of debris from the falling ceiling. The remaining images were probably once drawn on the ceiling of the cave. The location of the Pindi-Téwét-Karim sites is relatively close and if mapped, it would show a



▲
Gambar tapir di Liang Karim
Drawing of Tapir at Liang Karim



▲
Gambar sarang lebah di Liang Karim
Drawing of Honeycomb at Liang Karim

yang melingkar. Dari tepian Keirim, orang dapat mendaki ke Liang Téwét (90 m dari sungai), dan bila diteruskan melereng ke atas, maka akan sampai pada Lubang Pindi (110 m dari sungai) di sisi Selatannya. Lalu bila terus mengikuti lereng, ke arah utara maka akan bertemu dengan Liang Karim berada (140 m dari sungai).

Lubang Teét berada di hilir Kompleks Téwét-Karim-Pindi, sekitar 1 menit berperahu. Guanya sangat menjulang tinggi dengan ruangan yang cukup lebar dan bertingkat-tingkat. Gambar ditemukan pada tingkat paling tinggi ke arah barat, sehingga dapat dengan mudah melihat sungai. Ruang bergambar ini dahulu digapai dengan cara melipir tebing setinggi 100 meter, namun kemudian ditemukan jalan yang lebih mudah, setelah menemukan muara lain tersembunyi di bagian belakang gunungnya.

Pada Lubang Teét ini terdapat minimal 5 gambar merah cap tangan anak-anak, dan 3 dewasa yang sudah sangat pias. Pantauan 2013, gambar itu sudah sulit dilihat mata, namun masih nampak pada *software* *discratch*. Selain itu, terdapat pula gambar arang sosok berperang dan berperisai dayak. Selebihnya gambar-gambar modern yang seronok.

Kompleks Marang

Dinamakan Kompleks Marang, karena situs-situs yang ditemukan semua berada pada sisi Sungai Marang. Situsnya menghadap ke barat pada sungai yang berkelok-kelok membentang utara-selatan. Pada kompleks ini, sampai tahun 2015 telah ditemukan delapan situs bergambar prasejarah, yaitu paling hulu Liang Tamrin, kemudian Lubang Tengkorak, Liang Ilas Kecil, Lubang Pecah Seribu, Lubang Mentis, Liang Kayu Sapung, dan terhilir Lubang Fosil. Satu situs berada di puncak punggung Marang, yaitu Liang Kurang Tahu. Pada buku ini difokuskan pada pembahasan di Liang Tamrin yang menggambarkan banyak sosok datu-saman,

circular pathway. From the Keirim riverside, people can climb up to the Liang Téwét (90 m from the river), and if further climbing upwards on the slope, one can reach the Lubang Pindi (110 m from the river) from the Southern side. If one continues following the slopes to the north, then one will reach Liang Karim (140 m from the river).

Meanwhile Lubang Teét is located in the downstream of the Téwét-Karim-Pindi Complex, around 1 minute by boat. The cave is located very high up with a spacious and tiered interior chamber. Rock art images were found in the highest positioned westward and can be easily seen from the river. Initially, the chamber could only be reached by grappling upward on the slopes of about 100 meters high, but then eventually a much simpler route was discovered after finding a hidden opening in the back slopes of the mountain.

*In the Lubang Teét ini there were at least 5 red hand stencils of children and 3 hand stencils of adults but the images have severely deteriorated. The results from the observation showed that the images were no longer visible by the ordinary eye, but the images can be detected by applying the *discratch* software. In addition to the hand stencils, there were also images of a human figure holding a sword and a Dayak shield, meanwhile the other drawings were modern and interesting images.*

Marang Complex

The sites in this area were named as the Marang Complex since the sites were discovered on the riverbanks of the Marang River. The site is facing the west on the banks of the winding river from the north-to-south. In this complex, until 2015, there were eight prehistoric rock art sites that have been discovered, starting from Liang Tamrin in the upstream area, and then Lubang Tengkorak, Liang Ilas Kecil, Lubang Pecah Seribu, Lubang Mentis, Liang Kayu Sapung, and the most downstream cave that was found is the Lubang Fosil. Meanwhile, one site located on the peak slope of Marang, is the Liang Kurang Tahu. In this book, the focus of discussion is on Liang Tamrin that depicts the "datu-shaman" figure,



▲ Lubang Pindi, nama ini diambil dari nama salah seorang peneliti gambar cadas di Sangkulirang
Lubang Pindi named after one of the Sangkulirang research team

▲ Motif geometris, salah satu gambar cadas yang masih tersisa di Lubang Pindi
Geometric motif, one of remaining images in Lubang Pindi

dan Lubang Tengkorak yang bergambar cap tangan yang sekaligus berindikasi hunian.

Sebaran situs pada Kompleks Marang sangat menarik, karena dapat dibagi berdasarkan ketinggiannya :

- **Situs Bawah:** Situs yang muaranya berada di kaki gunung karst. Letak muaranya relatif dekat dengan sungai, yaitu sekitar 20 meter di atas permukaan sungai. Muara situs masih berada di bawah kanopi pepohonan dipterokarpa. Contoh untuk Kompleks Marang adalah Lubang Tengkorak, Liang Ilas Kecil, Lubang Pecah Seribu, Lubang Mentis, dan Liang Kayu Sapung. Sebagai catatan Situs Bawah di Sangkulirang yang masih bagus gambarnya hanya ditemukan pada Kompleks Marang, sedang di Ara Raya dan Pelangiran hanya sisa-sisa pigmennya saja;

and the Lubang Tengkorak that has hand stencils and indications of habitation caves.

The distribution of the sites in Marang complex is very interesting as it is divided based on its height:

- *The Lower Site: This site opening is on the foot of the karst mountain, which is relatively close to the river, around 20 meters above the river water. The cave mouth is under a canopy of dipterokarpa trees. The examples of the lower site caves in the Marang Complex are Lubang Tengkorak, Liang Ilas Kecil, Lubang Pecah Seribu, Lubang Mentis, and Liang Kayu Sapung. For the record, the rock art in the Lower Site in Sangkulirang can only be found in the Marang Complex, while in Ara Raya and Pelangiran, there are only remnants of the pigments;*

• **Situs Tengah:** Situs yang muaranya berada di gigir menara karst. Letak menaranya berada pada bagian tengah ketinggian gunung karst. Muaranya terletak sekitar 90-150 meter di atas sungai. Situs yang muaranya sudah terletak di atas kanopi pohon dipterokarpa ini. Contoh untuk Kompleks Marang adalah Liang Tamrin dan Lubang Fosil. Sebagai catatan Situs Tengah ditemukan juga di Keirim, Pengadan, Batu-Nyéré, Tabalar, Tutunambo, dan Merabu. Situs Tengah merupakan jenis situs gambar cadas Sangkulirang paling umum ditemukan;

• **Situs Atas:** Situs yang muaranya berada di gigir menara karst. Namun, menara yang sudah berada pada puncak gunung karst atau pada lembah karst di puncak gunung karst. Lembah karst yang sudah mempunyai tata air sendiri pada puncak gunung karst adalah fenomena geologi yang disebut polje. Muaranya sekitar 200-400 meter di atas sungai. Contoh untuk Kompleks Marang adalah Liang Kurang Tahu. Sebagai catatan Situs Atas di Sangkulirang ditemukan juga pada Kompleks Batu Raya, dan Kompleks Tutunambo

A. Liang Tamrin

Liang Tamrin ditemukan tahun 2001, bersama-sama Lubang Tengkorak, Liang Kurang Tahu, Liang Kayu Sapung, dan Liang Ilas Kecil. Nama Tamrin diambil dari pemandu lokal yang sudah hafal betul jalan ke ceruk tersebut. Survei tahun 2001 di Kompleks Marang ini memakai helikopter, sehingga jangkauannya sangat luas dan memperoleh gambaran hamparan gejala geologi karst yang mempesona. Sayangnya gambar cadas di Liang Tamrin berada pada bidang yang diterpa langsung oleh sinar matahari sehingga gambarnya terlihat sangat tipis dan sulit dilihat. Gambar cadas di sini dilukis pada dinding kira-kira 5 meter di atas lantai gua berupa gambar tarian saman, sosok datu-saman, fauna, dan geometri.

• **The Center Site:** This site has an opening in the ridge of the karts tower. The tower is positioned in the middle part of the karts mountain, while the cave opening is around 90-150 meters above the river and positioned above the **dipterocarpaceae** tree canopy. The examples for the Center Site caves in Marang Complex include the Liang Tamrin and Lubang Fosil. To be noted, Center Site types of caves were also found in Keirim, Pengadan, Batu-Nyéré, Tabalar, Tutunambo, and Merabu. The Center Site is the most common type of rock art site in Sangkulirang;

• **Upper Site:** The cave opening is located on the ridge of the karts tower. The karts valley that already has its own water system on the peak of the karts mountain is a geological phenomenon known as *polje*. *The cave opening is approximately 200-400 meters above the river water. The example of the upper site cave in the Marang Complex is the Liang Kurang Tahu. To be noted, the Upper Site types in Sangkulirang were also found in the Batu Raya Complex, and Tutunambo Complex.*

A. Liang Tamrin

The Liang Tamrin cave was discovered in 2001, along with the Lubang Tengkorak, Liang Kurang Tahu, Liang Kayu Sapung, and Liang Ilas Kecil. The name Tamrin was taken after the local guide who was very familiar with the route to the niche. The survey in 2001 to the Marangini Complex was facilitated with a of a helicopter, so the coverage of the survey was much wider and the survey was able to gain an aerial view of the amazing karts geological traits. Unfortunately, the rock art in Liang Tamrin were exposed to direct sunlight, causing the drawings to fade away leaving very thin drawings beyond recognition. The rock art in this site were drawn on the walls approximately 5 meters from the cave floor. The images in this site showed images of the shamanic dance, a datu-shaman figure, fauna, and geometric shapes.

Gambar datu-saman merupakan ciri utama dari Liang Tamrin seperti yang ditemukan di Liang Karim dan Lubang Ham. Sosok datu-saman mempunyai rona warna mulai dari merah muda sampai ungu kehitaman. Gambar rusa digambarkan bergaris-garis dan bertanduk (mirip dengan gambar rusa di Liang Jupri). Di sekitar gambar rusa tersebut terdapat gambar tarian saman.

Pada lantai Liang Tamrin ini terdapat bongkahan batu yang ditoreh menjadi bentuk alur-alur yang memanjang di batu. Bentuk alur tersebut oleh Flood (1997: 53) disebut *abraded groove*. Batu ini bukan untuk menajamkan, karena bila suatu benda di'asah' pada alur-alurnya malah menjadi tumpul. Torehan-torehan ini biasa dilakukan pada situs-situs yang dianggap sakral. Torehan yang mirip seperti itu, juga ditemukan di Liang Bloyot Atas di Merabu.

B. Gua Tengkorak

Lubang Tengkorak ditemukan 2001 oleh Pindi. Muara gua ini dari helikopter terlihat sebagai ceruk yang besar di pinggir sungai. Lubang Tengkorak merupakan situs di bawah kanopi pohon dipterokarpa. Lubang ini memiliki pelataran yang datar dan luas, serta lantai yang kering sehingga gua ini 'layak' huni. Bidang dinding dan plafonnya pun relatif rata dan cukup bersih. Mulut Lubang Tengkorak menghadap ke selatan-barat, sehingga ketika sore matahari menerpa mulut gua ini. Di sini ditemukan gerabah yang sudah 'tertanam' di dalam karst, serta beberapa tulang rusuk dan kaki manusia. Oleh karena itu gua ini, kemudian dinamakan Lubang Tengkorak. Dugaan bahwa Lubang Tengkorak merupakan tempat yang sangat layak sebagai tempat tinggal, terbukti dengan temuan hasil penggalian di tahun 2004 pada tiga lubang gali uji yang dilakukan bersama Puslit Arkenas. Pengukuran pada temuan arang menunjukkan tarikh 11.750 tahun lalu.

The image of the datu-shaman figure is the main characteristic of the Liang Tamrin which is similar with the figures found in the Liang Karim and Lubang Ham. The datu-shaman figure is depicted with several shades of colors starting from pink to purplish black. Meanwhile, an image of deer is depicted with stripes and horns (similar to the image of the deer in Liang Jupri). Around the image of the deer, there were also images of people dancing the shamanic dance.

*On the cave floor of Liang Tamrin, there were rock boulders that were engraved with long streaks on the stone surface. These streaks were named by Flood (1997: 53) as *abraded grooves*. These abraded grooves were not for sharpening an object, but in contrary if an object was rubbed against these streaks, it would become dull instead. These engraved images are usually for sacred rituals. Such streaks were also found in Liang Bloyot Atas in Merabu.*

B. Gua Tengkorak (Skull Cave)

The Lubang Tengkorak was found in 2001 during the survey that was facilitated by a helicopter and from the aerial view, the researchers were able to spot a large niche in the upper part of the Liang Tamrin. The Lubang Tengkorak is a site under a canopy of dipterocarpaceae species. This cave floor is flat and quite spacious and since it is dry, it is an ideal location for a "dwelling". The walls and ceilings are also relatively flat and clean. The cave opening of Lubang Tengkorak is facing the south west, therefore it is only exposed to the afternoon sunlight. In this site, there were clay potteries implanted in the karts rocks and human ribs and foot bones that were also discovered. Due to these findings, the cave was then named as the Lubang Tengkorak (Skull Cave). The assumption that Lubang Tengkorak was an eligible place to live, was proven by the results from the excavation in 2004 in three test plots jointly conducted by The National Research Center for Archaeology. Based on the carbon dating, the rock art cave is dated 11,750 years ago.

Gambar-gambar yang terdapat di Lubang Tengkorak berupa cap tangan yang sudah sangat tipis dan rusak. Gambar cap tangannya ada yang polos ada yang diberi corak garis seperti di Téwét. Paling banyak berada di dinding selatan, sisa-sisa gambar cadas juga terlihat di plafon dan dinding atas muara gua yang menghadap ke barat. Satu gambar cadas yang unik di sini adalah terdapat cap tangan yang berjari enam.

C. Gua Kurang Tahu

Liang Kurang Tahu ditemukan tahun 2001, atas informasi dari seorang penjaga gua sarang walet. Situs dapat dicapai dalam waktu 1 jam berjalan dari Lubang Kebobo ke arah timur, mendaki menuju lembah kecil di Puncak Gergaji. Penamaan Kurang Tahu berasal dari 'spontanitas' Ivan (pemandu lokal) yang ketika ditanya apa nama ceruk ini, seketika beliau menjawab: "Kurang Tahu, eh!". *Kurang tahu* adalah bahasa Kutai yang artinya tidak tahu.

Liang Kurang Tahu berada di lembah puncak menara karst, dan di kakinya ada kolam karst yang berair sepanjang tahun. Tinggi muara Situs Kurang Tahu sekitar 30 meter dari kolam. Ketika itu, Pindi merintis panjatan sekitar 70°-80° menuju ke Muara Kurang Tahu. Tebingnya banyak rekahan dan akar pohon. Ceruk mempunyai panjang 10 meter sejajar dengan arah Sungai Marang (utara-selatan). Sungai Marang tidak terlihat dari Situs Kurang Tahu, kecuali tegalan karst dengan kolam dan rawanya.

Gambar cadas yang terdapat di Liang Kurang Tahu ini terdiri atas tiga cap tangan dan sesosok antropomorfik, berupa gambar datu-saman. Cap tangan yang masih dalam keadaan baik hanya satu gambar, dan cap tangan ini dihiasi corak garis yang indah. Sementara itu, gambar antropomorfik ketika ditemukan sudah banyak yang mengelupas.

The images in Lubang Tengkorak consisted of hand stencils that were very vague and severely damaged. Some of the hand stencils are plain, but some have lines such as the ones in Téwét. Most of the images are positioned on the south wall, but remnants of the rock art are still visible on the ceiling and on the upper part of the cave mouth facing the west. One of the unique drawings in this site is one hand stencil that has six fingers.

C. Kurang Tahu Cave

The Liang Kurang Tahu was discovered in 2001, based on the information from one of the keepers of the swallow bird nests. The site can be reached in 1 hour on foot from Lubang Kebobo heading the east, and then climbing on a small valley on the peak of the Gergaji Mountain. The name of Kurang Tahu was derived from a spontaneous response from the local guide, Ivan, who was asked the name of the niche, but he responded by saying: "Kurang Tahu, eh!". Kurang tahu is taken from the Kutai Language that means "Don't know".

The Liang Kurang Tahu is located in the valley of the karst peak. On the foot of the mountain there is a karts pond that is always filled with water throughout the year. The height of the cave opening of the Kurang Tahu Site is around 30 meters from the pond. At that time, the author initiated to build some climbing steps around 70°-80° leading to the cave opening of Muara Kurang Tahu. The cliffs in this site have many cracks with growing tree roots. The niche is 10 meters long parallel with the Marang River (north to south). The Marang River is not visible from the Kurang Tahu Site, but the karts plains with its ponds and swamps can be seen from above.

The rock art in Liang Kurang Tahu consists of three hand stencils and an anthropomorphic figure showing an image of a datu-shaman. However, there was only one hand stencil that was still in good condition, which was decorated with beautiful line patterns. Meanwhile, many of the anthropomorphic figures had exfoliated.

D. Situs Lain

Selain gua di atas, di wilayah ini juga masih terdapat situs gua bergambar lain. Pada umumnya ditemukan gambar berupa cap tangan, seperti di Liang Ilas Kecil, Liang Gudang Pecah Seribu, Lubang Mentis, dan Liang Kayu Sapung, sedangkan gambar géko (kadal) terdapat pada Lubang Fosil.

Kompleks Batu Raya

Kompleks Batu Raya disurvei pertama kali tahun 1998. Kompleks Batu Raya termasuk ke dalam wilayah adat Kampung Tepian Langsat (Desa Bengalon). Kompleks ini terkenal karena ada gua bernama Sedepan Marang yang menghasilkan sarang burung walet hitam 300 kg dan walet putih 40 kg. Di tahun 1998 harga 1 kg walet hitam 1,5 juta dan walet putih 10 juta, maka gua ini setiap 40 hari menghasilkan 500 juta lebih. Oleh karena itu tidak heran bila Sedepan Marang adalah gua ‘terlarang’ untuk orang luar, perlu izin khusus dari *paktar* (juragan gua) untuk bisa mendekati gua ini. Survei di sini ditemani orang yang dipercaya *paktar* dan sangat paham tentang Batu Raya, yakni Pak Saléh dan Pak Téwét.

A. Lubang Jeriji Saléh

Lubang Jeriji Saléh (180 m di atas muka sungai) pertama kali ditemukan tahun 1998. Nama gua diberikan untuk menghormati Pak Saléh yang masih ingat tentang gua ini ketika mencari sarang walet sekitar tahun 1970. Dewasa ini, Lubang Jeriji Saléh bisa dicapai dari dua sisi, lewat sisi barat menghulu Sungai Bengalon dan lewat sisi timur melalui Jalan Logging Ratau-Palung. Muara situs terlihat dari kaki gunung karst Batu Raya yang disebut daerah Tanah Liat. Namun, untuk ‘mendekatinya’ harus menentukan celah dari celah-celah yang ada di bawah ratusan menara-menara karst.

D. Other Sites

In addition to the caves explained above, in this region, there are also other rock art sites. In general, the caves showed hand stencils, such as the Liang Ilas Kecil, Liang Gudang Pecah Seribu, Lubang Mentis, and the Liang Kayu Sapung, while the image of a gecko was found in the Lubang Fosil.

Batu Raya Complex

*The Batu Raya Complex was surveyed for the first time in 1998. The Batu Raya Complex is included in the cultural area of Kampung Tepian Langsat (Bengalon Village). The complex is quite famous since one of the caves named Sedepan Marang can produce black swallow bird nests totaling 300 kg and white bird nest of 40 kg. In 1998, the price of 1 kg of black swallow bird nests reached IDR 1.5 million while the price of the white swallow bird nest would reach IDR 10 million, therefore the cave would reap IDR 500 million every 40 days. This is the reason why the Sedepan Marang is the “forbidden” cave for foreigners, and only with special approval from the *paktar* (cave keeper), outsiders may approach the cave. In this survey, the team was escorted by trusted representatives of the *paktar* that are very knowledgeable of the condition of the Batu Raya compound, namely Mr. Saléh and Mr. Téwét.*

A. Lubang Jeriji Saléh

The Lubang Jeriji Saléh cave (180 m above the river water) was first discovered in 1998. The cave was named after Mr. Saléh, one of the local people who still remembered about the cave when back in 1970, he would gather the swallow bird's nests. Nowadays, the Lubang Jeriji Saléh can be accessed from two sides, from the west leading to the Bengalon River and from the east passing through the logging route of Ratau-Palung. The cave opening is visible from the foot of the karst mountain of Batu Raya that is known as the Tanah Liat. However, to ‘approach’ it, one must first determine which cranny under the karst tower is chosen from the hundreds of karst towers in this region.

Lubang Jeriji Saléh merupakan gua yang besar, gambarnya tersebar di seluruh ruang dan pada anak-anak guanya. Di balkon, ditemukan gambar 'track' perburuan, dan di lorong menuju balkon terdapat cap tangan indah. Gambar cap tangan ini disusun sedemikian rupa menjadi mirip bunga, berwarna ungu tua kecoklatan. Gambar tersebut ditemukan dalam kondisi yang sangat baik, karena tidak terkena sinar matahari langsung.

Pada plafon yang rendah tergambar sekawanan banteng. Gambar banteng ini hanya ditemukan di Lubang Jeriji Saléh, di tempat lain tidak ada. Selain gambar cap tangan dan banteng, rusa merupakan objek yang banyak digambar di gua ini. Rusa digambar pada hampir semua bagian gua, mulai dari anak gua (di depan mulut timur), di plafon balkon ruang utama, dan di dinding atas ruang barat. Di sini ditemukan juga gambar antropomorfik dan ikan.

Di ruang barat, ditemukan lorong yang terletak 4 meter dari lantai. Lorong ini mempunyai cap tangan di bawah alur batu-gorden. Batu-gorden kemudian diukur dengan *disquilibrium uranium* $^{230}\text{T}/^{234}\text{U}$, sehingga memperoleh tarikh 9.800-10.400 tahun yang lalu. Masa ini kemudian menjadi patokan utama bagi umur gambar. Umur ini menunjukkan gambar ini lebih tua dari 10.400 tahun lalu, dan orang dapat berasumsi bahwa gambar ini dibuat oleh masyarakat Pra-Austronesian.

B. Lubang Ham

Lubang Ham (100 m di atas sungai) ditemukan pada tahun 2001 dan terletak 2 km ke selatan dari Lubang Jeriji Saléh. Tak jauh dari muara Lubang Ham ada gua dengan kolam yang berisi air dari tetesan stalaktit yang mengucur sepanjang tahun. Gua kolam air dan gua bergambar dikenal dengan nama Lubang Terusan, maksudnya gua-gua ini merupakan *terusan* (satu sistem). Jadi kadang orang menyangka Gua Terusan hanya gua yang bergambar saja, padahal nama itu untuk menyebut dua sistem gua tersebut.

The Lubang Jeriji Saléh is a large cave that has rock art images spread along the entire chamber and in the sub-caves. On the balcony of the cave, there was also a hunting track and in the corridor leading to the balcony there were several hand stencils that were beautifully arranged into flowery shapes colored in purplish brown. The images were in very good condition since they were not exposed to direct sunlight.

On the lower ceiling of the cave, there were images of a herd of bulls that could only be found particularly in the Lubang Jeriji Saléh cave and nowhere else. Besides the hand stencils and images of bulls, the deer are also popular objects drawn in this cave. The images of deer are depicted in almost the entire cave, starting from the sub-cave (in front of the eastern mouth of the cave), on the ceiling of the main chamber's balcony, and on the upper wall of the west chamber. There were also images of anthropomorphic figures and fishes.

*In the western chamber, there was a corridor located 4 meters above the cave floor. In this corridor there were hand stencils that were positioned below the stream flow of the "gorden" rock. The "gorden" rocks were dated using *disquilibrium uranium* $^{230}\text{T}/^{234}\text{U}$, and resulted in a dating of 9,800-10,400 years of age. This age has then become the main reference for the dating of the rock art images in this site. The rock art drawings have indicated an age of more than 10,400 years ago, and people may assume that these rock art drawings were created by the Pre-Austronesians.*

B. Lubang Ham

The Lubang Ham (100 m above the river) was found in 2001 and is located 2 km to the south from Lubang Jeriji Saléh. Not far from the entrance of the Lubang Ham, there is another cave with a pond filled with water from the stalactite droplets that drip all year round. The pond cave and the cave with drawings are named as the Lubang Terusan, which means the caves that are linked in a continuous system (one system). Many people perceive that the Gua Terusan is only a cave with drawings, but in fact the name of the cave reflects the two systems of the cave. The cave



▲ Gambar cap tangan di Lubang Jeriji Saleh
Hand stencil of at Lubang Jeriji Saleh.



▲ Gambar banteng yang sudah pudar di Lubang Jeriji Saleh
Deteriorated Bull drawing at Lubang Jeriji Saleh.

Gua bergambar ini diberi nama Lubang Ham karena Pak Ham lah yang membuka dan mencari jalan dari Lubang Jeriji Saléh dengan melipir sisi-sisi tebing yang curam.

Gua ini lebih luas dari Lubang Jeriji Saléh, datar, dan kering. Baik Lubang Ham maupun Lubang Jeriji Saléh sampai sekarang tidak ditemukan bukti-bukti hunian, baik berupa sampah makanan, alat batu atau bekas perapian, gerabah juga tidak ditemukan. Walaupun luas dan leluasa menampung 20 orang lebih, tanpa terasa sesak, namun tampaknya bukan merupakan hunian.

Lubang Ham benar-benar didominasi oleh gambar cap tangan. Gambar cap tangan di Lubang Ham berjumlah lebih dari 402. Gambar cap tangan dewasa umumnya diberi corak atau dipergayakan dengan dibubuhi fauna dan sosok manusia (datu-saman). Adapula gambar cap tangan dewasa yang menampilkan hanya dua jari saja, namun tampaknya hal ini bukan mutilasi. Gambar cap tangan anak digambar polos dan mempunyai tempat khusus di ruang paling utara.

Selain itu, di sini terdapat pula gambar trenggiling dan ikan, namun tidak dijumpai gambar fauna mamalia seperti pada situs-situs besar Sangkulirang.

with the drawings is named after Mr. Ham, who searched and opened the path to the Lubang Ham cave from Lubang Jeriji Saléh by struggling along the steep cliffs of the mountain.

The Lubang Ham is more spacious than the Lubang Jeriji Saléh that has a flat and dry floor. Both Lubang Ham and Lubang Jeriji Saléh do not have any indications as habitation caves since there was no food remnants found in the caves nor any remains of stone tools nor evidence of a stove, or pottery. Although the cave is spacious and can accommodate more than 20 people, this cave apparently was not used as a habitation cave.

The Lubang Ham cave is entirely dominated by hand stencils that totaled to 402 images. The hand stencils of adults were patterned or styled with ornaments of animal images and human figures of the datu-shaman. There was also a hand stencil of an adult showing only two fingers but apparently the fingers were not because of mutilation. Meanwhile, the hand stencils of children were plain and positioned in a special chamber in the most northern part of the cave.

In addition, in this cave there were also images of the ant-eaters and fishes, but no images of mammals were found in this site unlike the other large sites of the Sangkulirang.



Gambar cap tangan yang berderet. Gambar cap tangan jumlahnya lebih dari 402 mendominasi Lubang Ham
Row of hand stencil. Hand stencil totaled to 402 images are dominated Lubang Ham cave

C. Situs Lain

Selain gua-gua di atas, di Kawasan Batu-Raya ini terdapat gua-gua lain yang bergambar pada Kawasan Batu-Raya ini, misalnya Lubang Jupri yang ditemukan tahun 2002. Gua ini berada di atas Gua Sedepan Marang. Lubang Jupri mempunyai gambar rusa yang mirip dengan Gua Tamrin, dan terdapat pula gambar babi. Di kawasan ini juga terdapat Situs Liang Wanadri, Lubang Payau 2, dan Liang Tebo Atas pada Lembah Polje di puncak gunung. Pada situs-situs gua atau ceruk tersebut umumnya terdapat gambar cap tangan dan gambar seperti kantong-kantong.

Kawasan Batu Kulat

Kawasan Batu Kulat berada di wilayah Kabupaten Berau, situs ini telah diketahui oleh banyak penduduk Kampung Merabu. Cerita pelintas gunung batu tentang Gua Kabila (yang kemudian diberi nama oleh Fage menjadi Gua Harto) sering terdengar. Pada survei biologi tahun 2004 di Ambolabung, seorang porter (Agus) menceritakan tentang kehadiran situs ini.

Berdasar informasi Pindi, Fage dan Fatoel (penelusur gua) pergi ke Kampung Merabu di tahun 2006. Kemudian bersama-sama Ransum dan Harto melakukan survei ke gua yang dimaksud. Seperti biasa mencari gua bukanlah hal yang bisa dilakukan dengan sekejap, apalagi bila guanya bukan tempat yang mempunyai sarang burung walet. Pada survei ini, Fage berhasil menemukan dua gua lain yang mempunyai tera-tangan, namun gua yang impresif hanyalah Gua Harto ini.

C. Other Sites

Besides the caves that were explained above, in the Batu-Raya Area, there were other prehistoric rock art caves, for example the Lubang Jupri that was discovered in 2002. This cave is located above the Sedepan Marang Cave. The Lubang Jupri Cave contains an image of a deer, which is similar to the drawing found in the Gua Tamrin cave, and an image of a boar. In this area, there is also the Liang Wanadri site, Lubang Payau 2 site, and the Liang Tebo Atas site in the Polje Valley on the peak of the mountain. These caves and niches commonly contain hand stencils and pouch-like drawings.

Batu Kulat Area

The Batu Kulat site is located in Berau District and is a site that is already known by many local people of the Merabu Village. Many mountain climbers have often talked about Kabila Cave, which later on was named by Fage as Harto Cave. In the biology survey conducted in 2004 in Ambolabung, one of the porters named Agus also reported the presence of this site.

Based on the information from Pindi, Fage and Fatoel (one of the cavers) visited Merabu Village in 2006 and conducted a survey on the cave accompanied by two local people, Ransum and Harto. Typically, locating a cave is not easy, particularly if the cave has no swallow bird nest. In this survey, Fage discovered two other caves that had images of hand prints; however, only the Harto Cave was the most impressive cave in this site.



▲
Gambar cap tangan dan trenggiling di Lubang Ham
Drawing of hand stencil and ant-eaters in Lubang Ham

Kawasan ini berdasar indikasi bentang alam, sangat berpotensi menjadi kompleks yang mempunyai akumulasi situs prasejarah seperti di Gunung Gergaji. Semua indikasi medan bentang alam prasejarah dipenuhi oleh Batu Kulat-Batu Mepulu, khususnya adanya Sungai Lesan yang menyusur cadas. Gunung Batu Mepulu (di utara Komplek Batu-Kulat) mempunyai beberapa situs lungun yang masih dalam keadaan baik.

Kompleks Merabu

Kompleks ini disurvei pertama kali tahun 2006, oleh Fage dan Fathoel Toink, dan menemukan dua situs bergambar, yaitu Situs Bloyot dan Situs Perancis Kecabi. Mereka diantar orang Merabu, yaitu Pak Ransum dan Pak Harto. Tahun 2012, dua penduduk Merabu yaitu Pak Cai dan Pak Par menunjukkan situs baru pada penulis, situs itu kemudian dinamakan Situs Caipar. Tahun 2014, kepada Tim BPCB Samarinda, Pak Senen (penduduk Merabu) menunjukkan beberapa situs bergambar baru: Situs Merdeka, Situs Senen, Situs Abu Diba, Situs Bloyot Atas dan Situs Koang Bawah. Jadi sementara sampai 2014 Kompleks Merabu mempunyai 8 situs bergambar prasejarah.

This area is a potentially valuable prehistoric complex since it has all the landscape indicators to represent a prehistoric site such as the Gunung Gergaji site. All the indicators are evident in Batu Kulat - Batu Mepulu (Mepulu Stone), especially with the Lesan River flowing along the rim of the rocks. The Mepulu Stone Mountain (Gunung Batu Mepulu) which is located north of Batu Kulat has several lungun sites which were still in good condition.

Merabu Site Complex

This rock art site complex was first surveyed by Fage and Fathoel Toink in 2006, guided by two locals, named Ransum and Harto, who were able to identify two rock art sites, namely the Bloyot Site and the Perancis Kerabi Site. Later in 2012, two other Merabu locals by the name of Cai and Par were able to guide Pindi to a new site which was then named as the Caipar Site.

In 2014, another local of Merabu by the name of Senen led the Samarinda BPCB Team to survey several new rock art sites, namely the Merdeka Site, the Senen Site, the Abu Diba Site, the Bloyot Atas (Upper Bloyot) Site and the Koang Bawah Site. Thus, up to 2014, there were eight prehistoric rock art sites in the Merabu Complex that have been documented.

A. Lubang Bloyot

Sejarah Jalur Masuk menuju Situs

Lubang (gua) Bloyot (50 m di atas muka sungai) oleh Fage dinamakan Lubang Harto karena mengira gua ini belum bernama. Namun, sebenarnya penduduk telah lama mengetahui gua ini, dan guanya sudah mempunyai nama asli, yaitu Lubang Bloyot. Lubang Bloyot, juga disebut Lubang Kabila dalam laporan Vulcan Speleolog dari Perancis, karena gua ini merupakan bagian dari sistem perguaan Gunung Kabila.

Jalur paling mudah menuju Lubang Bloyot adalah dari Kampung Merabu masuk ke hutan, dan sekitar 1 jam sampai di tepian Kabila. Lubang Bloyot juga dapat dicapai dari Perondongan, melalui jalan logging Sumalindo (via camp 37 Air Tejun) ke arah Tintang. Dari Gua Tintang mendaki *longai* Batu Sambung (celah Batu Sambung), langsung turun ke arah Kampung Merabu. Jalur Merabu-Tintang-Perondongan adalah jalur lintas tradisional yang biasa dilakukan oleh orang Dayak Lebo dan Dayak Basap.

Muara Lubang Bloyot dapat dicapai dari sisi barat-daya, tahun 2012 penulis menemukan jalur baru dari sisi timur laut. Jalur timur laut ini lebih nyaman dan melalui lorong gua yang gelap sebelum sampai situs prasejarah. Jalur masuk timur-laut Lubang Bloyot mirip dengan jalur masuk Lubang Jeriji Saleh di Kompleks Batu Raya, yang perlu melalui lorong gelap dahulu sebelum mencapai situs bergambarnya.

A. Bloyot Cave (Lubang Bloyot)

The Passage to the Site

The Bloyot Cave Site, (50 meters above the river surface) was named as Harto Cave by Fage as he thought that the cave had not been named. However, apparently, the cave has long been recognized by the local people as the Bloyot Cave (Lubang Bloyot), but it was also named as the Kabila Cave (Lubang Kabila) in the report written by Vulcan, a French speleologist, since this cave is a part of the cave clusters located in Kabila Mountain.

The easiest access to Bloyot Cave is by passing through a forest from Merabu Village for about an hour to arrive at the Kabila border. This site is also accessible from Perondongan through the Sumarindo logging road (via Water Fall camp 37) towards Tintang Cave. From Tintang Cave, one must climb up the longai of Batu Sambung (Batu Sambung rift) and then go downhill to Merabu Village. The Merabu-Tintang-Perondongan trail is a traditional passage used by the Dayak Lebo and Dayak Basap tribes.

Before 2012, the only known passage to reach Bloyot Cave was from the southwest, but Pindi discovered a new path in 2012 coming from the northeast. This northeast entrance was more convenient although one must go through a dark hallway to reach the rock art site which is similar to the path to Jeriji Saleh Cave in Batu Raya complex.

Penggambaran géko (kadal) dan trenggiling di Lubang Bloyot ditempatkan diatas mata pelihatnya, berada 2-4 meter dari lantai. Géko di Lubang Bloyot badannya diisi dengan motif, menunjukkan perbedaan yang mencolok dari penggambaran géko di tempat lain
Gecko (lizard) and ant eater in Lubang Bloyot positioned higher than the eye level, about 2-4 meters above the cave floor. The gecko image in Lubang Bloyot were filled with motifs, difference from images of gecko in other sites



Uraian Gambar Cadas

Lubang Bloyot merupakan situs yang cukup luas, dan berada di tingkat dua (20-30 m) dari muka sungai. Situs berlantainya rata, namun hanya mempunyai satu ruang galeri bergambar. Lorongnya mempunyai tinggi sekitar 3-8 meter, merupakan ujung dari sistem Kabila 2, dan lorongnya searah dengan aliran Sungai Lesan.

Tera-tangannya segaya dengan situs di kompleks Gergaji dan Lubang Liang Sara' di Batu Kambing. Perbedaan mencolok adalah cara gambar fauna. Terdapat satu fauna yang digambarkan aneh, wujudnya mirip babi, namun bertanduk mirip rusa, namun tanduknya digambarkan sangat panjang sehingga lebih mirip sungut. Cara penggambaran 'binatang jadi-jadian' ini biasanya terkait dengan budaya samanik. Pada bagian dinding yang lain, terdapat géko yang diberi corak dibadannya, jarinya 3 buah meruncing mirip dengan penggambaran géko lain di Liang Téwét dan Gua Mardua. Perbedaan yang mencolok adalah badannya diisi motif, sedang di situs lain digambar siluet. Semua imaji digambarkan 2-4 meter di atas lantai, artinya imaji ditempatkan di atas mata pelihatnya. Hal ini mirip dengan cara-lihat di Situs Téwét dan Mardua.

B. Lubang Caipar

Sejarah Jalur Masuk Situs

Muara Lubang Caipar dapat dicapai dengan memanjat *scrambling* 40 meter dari dasar, dan kemudian menyusur tebing ke utara 100 meter. Situs ini ditemukan di tahun 2012, dan terletak 2 kilometer ke arah utara Lubang Bloyot.

Sebelum memanjat, terdapat ceruk bergambar, yaitu Liang Koang Bawah. Gua ini lebih luas dari Lubang Bloyot, mempunyai beberapa galeri bergambar. Pada galeri paling barat merupakan gua gelap, imajinya digambar pada daerah senja gua, namun pada saat tertentu matahari dapat menerpa langsung dinding bergambar pada galeri itu. Terdapat galeri tengah yang gambarnya

Description of the Rock Art

The Bloyot Cave has a quite vast collection of rock art located on the second level, 20-30 meters above the river surface. The cave surface is flat and it has one gallery chamber with a corridor that is 3-8 meters high, which is situated at the end of Kabila 2 cave system and parallel with the flow of the Lesan River.

The patterns of the hand stencils discovered in this site were similar to the ones located in Gergaji Complex and in Liang Sara Cave in Batu Kambing. There was a drawing of a unique looking animal resembling a boar with deer-like horns. However, the horns were drawn very long, like antennas. The image of this "supernatural" animal most probably was associated with the shamanic culture. An image of a gecko was drawn on the other side of the wall, with its body filled with motifs and it had three pointed fingers which are similar to the images found in Liang (cave) Téwét and Mardua Cave. The difference is that the images in Bloyot Cave were filled with motifs, while the images in the other two caves were drawn in silhouette style. All images were positioned higher than the eye level, about 2-4 meters above the cave floor.

B. Caipar Cave

The Passage to the Site

This rock art site which was discovered in 2012 and located about 2 kilometers to the north of Bloyot Cave, is accessible by scrambling about 40 meters upward and crossing the cliff about 100 meters to the north.

Before climbing up to the Caipar Cave Site, there is a rock art niche known as the Liang (cave) Koang Bawah. The Caipar Cave is wider than Bloyot Cave and it has several galleries. The gallery that is located in the most-western part of the cave is positioned in the dark section of the cave although it can be exposed to direct sunlight in certain intervals. The images in this cave were drawn on the dusky zone of the cave. The rock art images in the center gallery that has a tilted floor

berada pada langit-langit, lantainya miring. Galeri paling timur, terhalang oleh bentukan stalagmit dan stalaktit, sehingga sekarang hanya orang-orang yang kecil yang dapat memasuki ruang ini.

Uraian Gambar Cadas

Lubang Caipar mempunyai cap tangan bermotif, dan sekaligus dihubungkan oleh garis-garis. Cap tangan di Lubang Caipar berjumlah lebih dari 20. Terdapat dua buah imaji seperti buah sawo pada galeri tengah. Imaji seperti sawo juga dapat ditemukan di Lubang Wanadri, pada Kompleks Baturaya. Terdapat pula imaji sosok bersongkok seperti di Lubang Tamrin dan Liang Karim.

C. Situs Lain

Terdapat gua-gua lain yang bergambar pada Kawasan Merabu ini, yaitu Lubang Abu Diba, Lubang Senen, Lubang Merdeka, dan Lubang Bloyot Atas. Gua gua itu, kualitas gambar cadasnya sudah pudar, namun masih dapat dilihat dengan mata telanjang. Pada Lubang Bloyot Atas hanya ditemukan cap tangan saja, dan terdapat galeri melorong sepanjang 10 meter, dengan lebar 2 meter yang berisi cap tangan anak kecil.

Pindi S.

were drawn on the ceiling. Meanwhile, the gallery in the most-eastern part of the cave is obstructed by stalagmites and stalactites, so that only physically small people could enter this chamber.

The Description of the Rock Art

The Caipar Cave site has 20 hand stencils with motifs that are connected by lines. There were 2 images that looked like the sapodilla fruit in the center gallery and such drawing was also discovered in the Wanadri Cave in Baturaya Complex. An image of a human figure wearing a rimless fezl-like cap (skull cap or songkok) -similar to the images found in both the Tamrin Cave and Karim Cave- was also found in this site.

C. Other Sites

The other rock art sites in Merabu area included the Abu Diba Cave, the Senen Cave, the Merdeka Cave, and the Bloyot Atas Cave. The rock art in these sites were still visible although some have faded. The hand stencils were the only images found in Bloyot Atas Cave that has a corridor of 10 meters long and 2 meters wide filled with images of children hand stencils.

Pindi S.







Kawasan Bone, Sulawesi Selatan

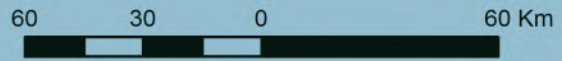
Bone Area, South Sulawesi



122°10'0"E

124°12'30"E

KAWASAN BONE U



SULAWESI TENGGARA

A N

2°12'

4°15'

6°17'

Copyright:© 2014 Esri

122°10'0"E

124°12'30"E



Pembuatan tangga kayu untuk menjangkau Gua Uhallie yang memiliki ketinggian 2 meter dari pelataran

Wooden ladder must be used to be able to enter the Uhallie Cave that the cave mouth is located 2 meters above the yard

Situs gua atau cadas prasejarah di Kabupaten Bone termasuk temuan baru, karena selama ini di Sulawesi Selatan hanya ditemukan di Kabupaten Pangkep dan Maros. Situs gua baru yang ditemukan di daerah Bone ini adalah Gua Batti dan Gua Uhallie. Gua Batti ditemukan lebih awal dan pernah dilakukan ekskavasi oleh Balai Arkeologi Makassar pada tahun 2010 dan 2011. Adapun Gua Uhallie pertama kali ditemukan oleh penduduk setempat bernama Awaluddin warga Desa Langi. Kemudian laporan adanya gua prasejarah baru ini dilaporkan juga oleh Mapala O9 Teknik Universitas Hasanuddin Makassar pada tanggal 26 September 2011 kepada Program Studi Arkeologi Universitas Hasanuddin dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Makassar. Laporan yang diterima tersebut juga disertai dengan rekaman foto gambar cadas dan keletakan secara astronomis dan administratif.

Berdasarkan catatan atau laporan tersebut kemudian BP3 Makassar membentuk tim untuk kegiatan pengecekan temuan situs gua prasejarah di Desa Langi, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Kegiatan

The cave site or the prehistoric rock art site discovered in Bone District is a recent finding, since the only known rock art in South Sulawesi was located in the District of Pangkep and Maros. The new cave site found in Bone area is the Batti Cave and the Uhallie Cave. The Batti Cave was discovered earlier and later on, excavation studies were conducted by the Makassar Archaeology Center in 2010 and 2011. Meanwhile, the Uhallie Cave was first discovered by Awaludin, one of the local people of Langi Village. Furthermore, newly discovered prehistoric rock art was reported by the Mapala O9 Teknik (a group of engineering students concerned with the environment) from Universitas Hasanuddin in Makassar on 26 September 2011. The report was submitted to the Archaeology Study Program of Universitas Hasanuddin and to the Archaeology Conservation Center (BP3) of Makassar, which included photographs of the rock art and provided information on the geographical and administrative location of the site.

Based on this report, the BP3 of Makassar established a team to crosscheck this new finding located in Langi Village, Sub-District of Bontocani, District of Bone. A pre-survey



▲
Mulut Gua Uhallie
The Uhallie Cave Entrance

pra-survei dilakukan dengan tujuan untuk menjangring informasi dan data yang terkait dengan aksesibilitas maupun jenis tinggalan arkeologi di gua tersebut. Adapun bentuk penjangringan informasi berupa wawancara dengan beberapa pihak yang memiliki informasi tentang gua prasejarah tersebut. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data mengenai jalur dan medan yang ditempuh untuk menuju gua serta waktu tempuh yang diperlukan. Sehingga diperoleh kejelasan lokasi dan informasi akomodasi serta orang yang bisa mengantar tim ke lokasi.

Tim menuju ke lokasi untuk survei lapangan menggunakan kendaraan roda dua. Jalur yang ditempuh dari Makassar menuju ke Tana Batue yang berjarak 108 km melewati jalur Camba. Dari Tana Batue, tim melanjutkan perjalanan ke Palattae, Ibukota Kecamatan Kahu yang berjarak 32 km. Setelah itu

was conducted to gather information and data related to the accessibility to the site and the type of archaeological findings in the caves. The information was collected by interviewing the local people who had information on the prehistoric rock art. From the interviews, the research team was able to gain data regarding the route, the environment and the required length of time to reach the cave. Information on the location and the available accommodation around the site was also gathered along with the available local people who could escort the team to the site.

The field survey team used motorbikes to start their journey to the site from Makassar to Tana Batue which is 108 km passing through the Camba route. From Tana Batue, the team continued to Palattae, the capital city of Kahu Sub-District that is 32 km. Then after that the



Variasi gambar Cap Tangan di Gua Uhallie
Variation of hand stencils in Uhallie Cave

Gambar babi rusa (kiri atas dan kiri bawah) dan anoa (kanan) menjadi dua gambar hewan yang ada di Gua Uhallie, kedua hewan ini merupakan hewan khas Sulawesi
Drawing of hog deer (top left and bottom left) and Anoa (right) are two drawing animals in Uhallie Cave, that is an endemic species in Sulawesi



perjalanan dilanjutkan ke Kecamatan Bontocani yang berjarak 12 km. Perjalanan kemudian dilanjutkan ke Desa Langi yang berjarak 18 km dari ibukota Kecamatan Bontocani. Jalur yang ditempuh merupakan jalan pengerasan dengan topografi jalan berupa tanjakan dan turunan, sehingga waktu yang ditempuh menjadi lebih lama.

Perjalanan menuju baik Gua Batti maupun Gua Uhallie ditempuh dengan berjalan kaki dari tepi Sungai Walanae sejauh sekitar 2,8 km ke arah utara. Jalur yang dilalui berupa pematang sawah dan jalan kebun penduduk

journey is continued to Bontocani Sub-District which is another 12 km. Further on, the team continued to Langi Village that is 18 km from the capital of Bontocani Sub-District. Although the road was already hardened, but since the topography was hilly with upward and downward slopes, the journey took more time to arrive at the destination.

To reach Batti Cave and Uhallie Cave, one must walk along the Walanae River for 2.8 km heading the north, crossing paddy fields and



dengan kemiringan sekitar 5° hingga 70°, melalui kebun kemiri dan jati putih milik penduduk. Medan yang ditempuh cukup melelahkan karena sebagian besar perjalanan yang ditempuh merupakan pendakian. Walaupun demikian panorama khas pegunungan menjadi suatu pemandangan menarik yang memberikan hiburan tersendiri selama menempuh perjalanan. Gua Uhallie berada tepat di kaki Bukit Tulekke. Sementara itu, perjalanan menuju Gua Batti harus melewati Dusun Soppo hingga ke perbatasan

local farmland with slopes ranging from 5° to 70°, and passing through candle nut groves and white teakwood trees planted by the local people. The journey to reach the site is certainly an exhausting trek, as most of the pathways are upward slopes. Nevertheless, viewing the beautiful panorama of the mountains surrounding the site is worth the trip. The Uhallie Cave is directly on the foot of Tulekke Hill. Meanwhile to reach Batti Cave, one must pass through Soppo Village up

hutan desa. Kemudian perjalanan dengan jalan kaki menuju Gua Batti melewati jalan setapak di pinggiran Sungai Soppo. Gua Batti terletak di bagian tebing bukit di wilayah Dusun Soppo.

A. Gua Uhallie

Gua ini terletak pada tebing Bukit Tulekke, yang berdasarkan pengukuran GPS terletak pada ketinggian sekitar 635 meter di atas permukaan laut, dengan keletakan astronomis 05°01'14.4" Lintang Selatan dan 119°58'44.5" Bujur Timur. Kondisi kemiringan jalur bervariasi dari datar hingga menanjak dan penurunan hingga mencapai 70°. Jalan yang dilalui berupa pematang sawah terutama di pinggir sungai dan jalan kebun penduduk.

Gua Uhallie termasuk dalam tipe gua kekar lembaran, ketersediaan lahan pelataran gua dengan lebar sepanjang 32,52 meter dan menyisakan panjang bagian yang cenderung datar sepanjang 5,53 meter sedangkan ketinggian langit-langit pada bagian ini 12,50 meter. Pada bagian ini juga menyisakan bongkahan-bongkahan batu besar yang kemungkinan besar adalah merupakan runtuh dari dinding gua. Pada bagian dalam gua memiliki dua ruangan yang terpisahkan oleh pilar. Kedua ruangan tersebut memperoleh intensitas pencahayaan dari terang hingga temaram. Kondisi kelembaban rata-rata sekitar 12-19. Sirkulasi udara di dalam gua relatif lancar. Mulut gua menghadap ke arah barat (50°). Kontur permukaan tanah pelataran relatif datar. Mulut gua memiliki ketinggian sekitar 2 meter dari pelataran yang ada di bawahnya, sehingga untuk menjangkaunya dibutuhkan alat bantu berupa tangga kayu.

Di dalam gua ini cukup banyak dijumpai stalaktit, stalagmit, pilar, dan *flowstone*. Bahkan beberapa pilar yang sudah terbentuk menutupi bagian lorong gua, sehingga ruang gua yang tersisa hanya dua ruangan saja, tidak

to the borders of the village forest. The journey is then continued on foot to Batti Cave passing through a footpath along the Soppo River. Batti Cave is located on the cliff of the hill which is under the region of Soppo Village.

A. Uhallie Cave

This cave is located on the cliff of Tulekke Hill, and based on the GPS reading, the site is 635 meters above sea level, with a geographical coordinate of 05°01'14.4" South Latitude and 119°58'44.5" East Longitude. The degrees of the surrounding slopes are quite variable ranging from flat topography to steep slopes of 70°. The pathway to the site consists of paddy fields and passing through the local community plantation.

The Uhallie Cave is categorized as a sheet joint type of cave, with a yard of 32.52 meters in length and a flat floor of 5.53 meters wide, while the ceiling is 12.50 meters high. In this part of the cave there are also large rock boulders that are probably from the fallen ceiling or walls of the cave. In the cave, there are two chambers separated by a pillar. Both chambers are exposed to sun light ranging from bright to dim. The average humidity of the cave is around 12-19 %. The air circulation of the cave is also relatively good. The cave mouth is facing the west (50°), which is located 2 meters above the yard, therefore, a wooden ladder must be used to be able to enter the cave. Meanwhile, the contour of the cave surface is relatively flat.

Many stalactites, stalagmites, pillars and flowstone can be found inside the cave, in fact some of the pillars have blocked the cave's corridor, so that only two chambers of the cave can be

ada lagi akses untuk masuk ke dalam bagian lorong gua yang lain. Adapun kondisi lantai gua di ruang pertama, memiliki permukaan yang rata dengan tanah yang lembut serta bagian sisi kanan (dilihat dari dalam gua) cenderung lebih tinggi dan berupa batuan dasar. Kedalaman pada bilik ini sepanjang 9,41 meter dengan lebar 12 meter dengan ketinggian langit-langit yang ditemukan adanya lukisan bervariasi antara 2,2-4 meter. Pada bagian tinggi ini terdapat celah yang dipisahkan oleh pilar menyerupai jendela yang memisahkan dengan ruang kedua.

Ruang kedua ini lebih tinggi sekitar 1 meter dibanding ruang pertama dengan kondisi permukaan yang relatif datar yang diselingi dengan bongkahan batu besar, stalaktit, stalagmit, pilar, *flowstone*, dan *travertine*. Pada ruang kedua ini terdapat celah dengan ukuran kecil yang tembus hingga ke dasar lantai dan cenderung seperti pintu yang lantainya terus hingga keluar membentuk semacam teras. Kondisi pencahayaan mulai temaram dan makin ke dalam makin gelap. Permukaan dinding gua pada ruang kedua ini sebagian tertutupi oleh lumut berwarna hijau. Ketersediaan ruang dalam gua pada bilik ini dengan panjang 10,43 meter dan lebar 9 meter.

Pada kedua ruang tersebut terdapat tinggalan arkeologis berupa gambar cadas yang terdapat pada bagian dinding dan langit-langit gua. Gambar cadas yang berhasil diidentifikasi berupa gambar tangan dengan beragam bentuk dan ukuran, gambar hewan, dan gambar non figuratif yang tidak dapat diidentifikasi bentuknya. Keseluruhan gambar tersebut berwarna merah dengan gradasi warna terang hingga gelap. Berdasarkan hasil identifikasi pada bentuk dan pola gambar cap tangan, dimana masih terlihat sebaran titik-titik tinta di sekitar gambar, dapat disimpulkan bahwa gambar ini dibuat dengan teknik sembur. Adapun gambar hewan, jika mengacu pada bentuknya menyerupai babi rusa dan anoa yang merupakan hewan khas Sulawesi.

accessed. The cave floor of the first chamber is flat with soft soil and the right side of the cave floor (from inside the cave) seems to be slightly elevated with base rocks. The dimension of the chamber is 9.41 meters long, with a width of 12 meters and a ceiling (showing rock art images) that has a height ranging from 2.2 to 4 meters high. In the upper part of the cave, there is a narrow opening separated by a pillar which serves as a window dividing the two chambers.

The position of the second chamber is approximately 1 meter higher than the first chamber. The floor surface is relatively flat with rock boulders scattered around the surface and there are many rock formations inside the cave such as stalactites, stalagmites, pillars, flowstone, and travertine. The dimension of the interior space is 10.43 meters long and 9 meters wide. In this second chamber, there is a small opening that serves as a passage or a door to the lower floor leading to a terrace-like area. The light intensity in this section is dim and becomes darker further inwards, while the wall surface is covered with green moss.

In both chambers, many rock art images were found on the walls and on the ceiling of the cave. The rock art images that were identifiable consisted of hand stencils in various forms and sizes, animal figures and other non-figurative images that could no longer be recognized. All the drawings were colored in red ranging from bright red to dark red. By observing the shape and pattern of the hand stencils that show dotted splats of coloring around the images, the drawings were made using the spray technique. Meanwhile the animal figures look like boars and the anoa that is an endemic species in Sulawesi.

Gambar cap tangan menjadi temuan yang dominan di Gua Uhallie. Hal ini mengacu pada jumlah gambar cap tangan yang berhasil diidentifikasi lebih banyak daripada temuan gambar lainnya. Secara umum area gambar cadas dapat dibagi ke dalam lima panil, yaitu empat panil pada ruang pertama dan satu panil di ruang kedua. Berdasarkan hasil pengidentifikasian, terdapat 18 gambar cap tangan pada panil di ruang kedua dan sebanyak 81 menyebar di setiap panil di ruang pertama. Gambar tangan yang diidentifikasi di sini adalah yang mudah dikenali bentuknya sebagai gambar tangan yang relatif utuh. Jika dimasukkan pula gambar cap tangan yang kondisinya sudah tidak lagi jelas karena mengalami pengelupasan, maka terdapat lebih dari 100 gambar.

Gambar hewan yang terdapat di gua ini jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan gambar hewan di gua prasejarah lainnya seperti Gua Sumpang Bitu di Pangkep dan Gua Peta Kere di Maros. Gambar hewan yang berhasil diidentifikasi yaitu sebanyak enam gambar yang semuanya terletak di ruang pertama. Gambar hewan ini memiliki variasi jenis maupun ukuran yang berbeda. Berdasarkan pengamatan, hewan digambar dengan cukup detail pada setiap bagiannya. Selain itu, terdapat pula satu gambar yang diidentifikasi sebagai mata panah.

B. Gua Batti

Secara administratif Situs Gua Batti masuk dalam wilayah Dusun Soppo yang terletak di posisi astronomis 04°59'08.4" Lintang Selatan dan 120°01'05.3" Bujur Timur pada ketinggian sekitar 273 meter di atas permukaan laut. Letak mulut gua di bagian tebing bukit, sehingga untuk sampai mulut gua harus melalui jalur pendakian yang cukup

The hand stencils are the most dominant images found in the Uhallie Cave, as there are more hand stencils than other figures in the cave. In general the rock art can be divided into four panels, in which four panels are located in the first chamber and one panel in the second chamber. There are 18 hand stencils on the panel in the second chamber and 81 hand stencils that are spread out in the first chamber. Only the hand stencils that are still relatively clear and intact could be identified. If the other hand stencils that have faded and exfoliated were included, then the count would reach more than 100 images.

There are more animal images in this cave compared to the number of animal figures in other caves such as the Sumpang Bitu Cave in Pangkep and the Peta Kere Cave in Maros. The six images that were identified in the first chamber, consisted of various types and sizes. Apparently, the images were drawn in meticulous detail. In addition to these hand stencils, there were also images that were identified as arrows.

B. Batti Cave

Administratively, the Batti Cave is under the Soppo Village which is geographically located at a coordinate of 04°59'08.4" South Latitude and 120°01'05.3" East Longitude with an altitude of 273 meters above sea level. Since cave mouth is located on the slope of the hill, to reach the cave opening, one must climb up the steep cliff that

terjal dengan tanaman yang cukup rimbun. Gua Batti memiliki dua teras yang berundak. Undakan pertama bisa dikategorikan sebagai pelataran gua bagian luar, sedangkan undakan kedua adalah pelataran gua di bagian dalam dengan ketinggian dari undakan atau pelataran di bawahnya setinggi 8,83 meter. Adapun ketinggian langit-langit gua dari permukaan lantai gua bervariasi antara 6 – 10 meter sedangkan kedalaman gua mencapai 27 meter dengan lebar pada bagian depan 85 meter dan lebar pada bagian tengah gua 11,9 meter. Gua Batti ini langsung berhadapan dengan Sungai Soppo di sisi baratnya, sedangkan pada bagian lain merupakan hutan yang ditumbuhi oleh semak belukar dan tanaman berbatang keras.

Gua Batti termasuk dalam kategori gua horizontal dengan sistem lorong gua yang masih terus berkembang karena merupakan gua aktif. Tingkat kelembapan di gua ini sangat tinggi antara 29-60, hal ini berdampak pada kualitas gambar cadas berupa gambar tangan dan hewan yang terdapat di langit-langit dan dinding gua yang mengalami kerusakan.

Gambar cadas di Gua Batti di bagi ke dalam empat panil. Panil 1 terletak di sebelah kanan bagian luar terdapat pada dinding dan langit-langit gua. Di sini terdapat satu gambar menyerupai hewan anoa, bagian kepala yang nampak jelas termasuk tanduk, kaki bagian depan, dan bagian badan nampak setengah. Panil 2 terletak pada langit-langit gua dengan gambar cap telapak tangan berjumlah 16 gambar. Panil 3 terdapat pada dinding sebelah kiri bagian luar berupa gambar cap telapak tangan berjumlah 10 gambar, dan gambar hewan terdiri atas satu ekor menyerupai rusa

has thick vegetation. The Batti Cave has two tiered terraces. The first tier is categorized as the exterior yard of the cave, while the second tier is the interior terrace of the cave, which is 8.83 meters lower than the second tier. The height of the ceiling measured from the cave floor varies from 6 to 10 meters while the dimension of the cave is 27 meters long (inward) and 85 meters wide in the entrance and 11.9 meters wide in the center part. The Batti Cave directly faces the Soppo River on the west side, while the other sections are covered with shrubs and wood trees which are part of the forest vegetation.

Batti Cave is categorized as a horizontal cave with a corridor system that is active since it continues to change and develop. However, with high humidity of 29% -60%, the cave's rock art that consists of hand stencils and animal figures on the walls and ceiling have faded.

The rock art images in Batti Cave are divided in four panels. Panel 1 is located on the right side exterior on the walls and on the ceiling of the cave. In this panel there is one clear drawing of an animal figure that looks like an anoa with a horn on its head, showing the front feet but only half of the body is visible. Panel 2 is on the ceiling of the cave that has 16 images of hand stencils. Panel 3 is located on the left exterior of the cave that shows 10 hand stencils, and some animal figures that depict one deer image and another two images





dan dua ekor menyerupai babi. Sementara itu, Panil 4 terdapat pada dinding sebelah kiri (mulut gua), terdapat gambar cap telapak tangan berjumlah sepuluh gambar. Selain tinggalan berupa gambar cadas tersebut juga ditemukan sebaran temuan fragmen gerabah pada lantai bagian dalam.

Dari hasil pengamatan terhadap gua tersebut ditemukan beberapa temuan yang berpotensi mengancam kelestarian gua. Hal ini terlihat dengan banyaknya temuan bekas lubang-lubang galian masyarakat yang mengambil tanah di dalam gua yang digunakan sebagai pupuk tanaman (pupuk dari kotoran kelelawar) yang berpotensi menghilangkan tinggalan arkeologis di dalam tanah. Hal lain yaitu adanya aktivitas dari pengunjung yang tidak terkendali misalnya meninggalkan sampah baik di pelataran gua maupun dalam lantai gua itu sendiri, aksi coret mencoret pada dinding gua bahkan kadang-kala menimpa gambar yang ada. Hal yang juga mengancam kelestarian gambar cadas di sini adalah pertumbuhan mikroorganisme yang cukup cepat sehingga menyebabkan kerusakan gambar yang ada.

R. Cecep Eka Permana

that look like boars. Meanwhile on panel 4 on the left wall (near the cave mouth), there are 10 images. Besides discovering rock art drawings, the researchers also found pieces of pottery on the floor of the inner part of the cave.

From the observation on the cave, the researchers also found that the cave floor had been scooped up by the local people to extract the bat manure for fertilizers. This practice is a potential threat to the valuable artifacts that may be lost due these activities. Other threats to the preservation of the cave may also include the trash left by visitors and vandalistic graffiti that can damage the prehistoric rock art. Microorganisms that quickly grow on the surface of the drawings may also cause damage to the rock art.

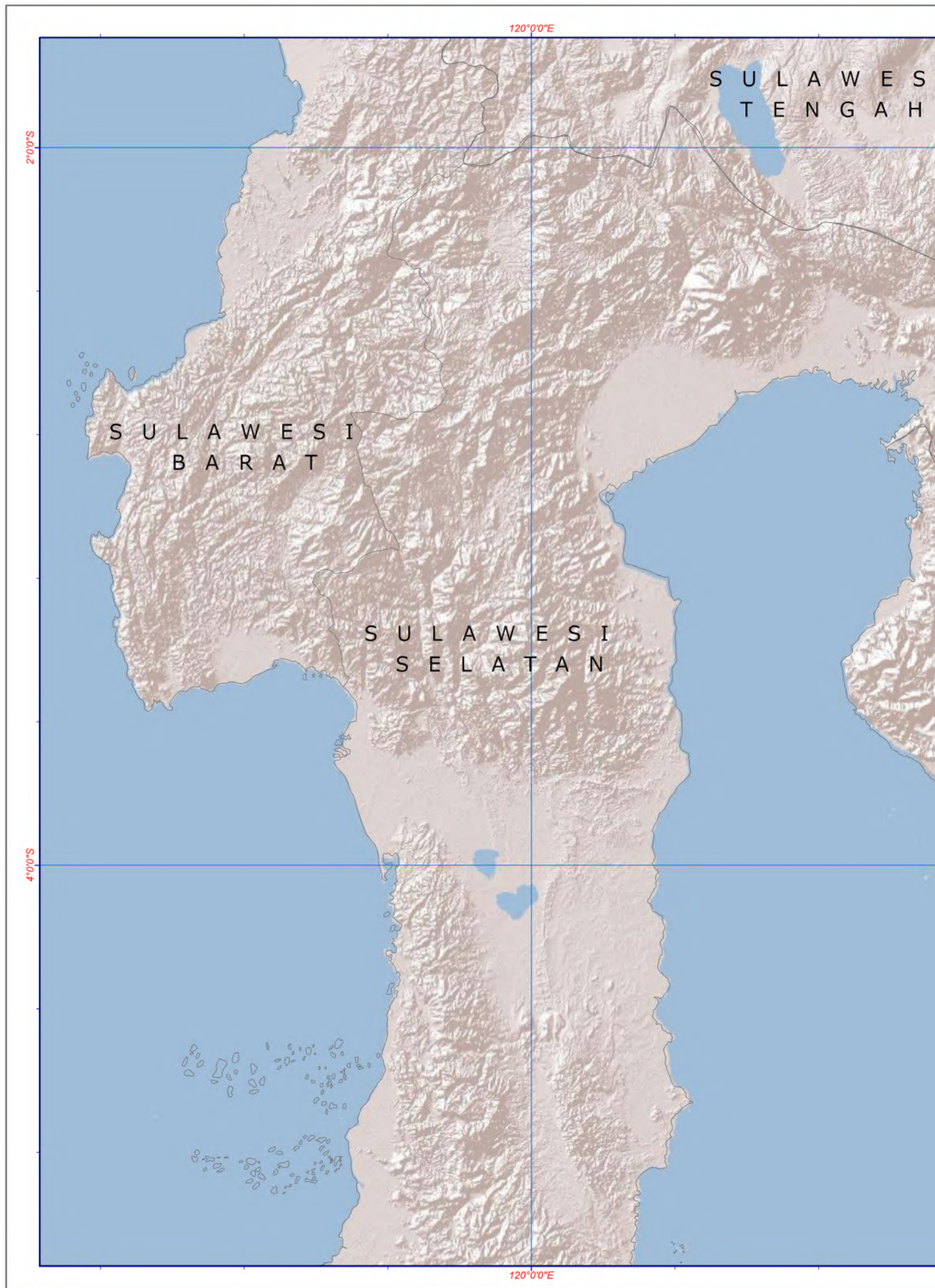
R. Cecep Eka Permana





Kawasan Danau Towuti, Sulawesi Selatan

Towuti Lake Area, South Sulawesi





KAWASAN DANAU TOWUTI, SULAWESI



0 15 30 60 Km

Situs Gua Andomo

D. Towuti

Situs Gua Lampetia

SULAWESI
TENGGARA

LAUT BANDA

122°00'E

2°00'S

4°00'S

122°00'E



Letak gambar cadas pada situs-situs ini tidak jauh berbeda dengan letak gambar cadas yang ada di gua-gua Kawasan Maros-Pangkep, yakni selalu berada di areal yang memiliki intensitas cahaya yang baik. Panel gambar cukup mudah dijangkau, kecuali dua gambar cap tangan yang ada di Situs Lampetia. Di Gua Andomo, ketinggian panel dari permukaan tanah rata-rata hanya 1 meter.

Di Gua Lampetia, dua gambar memiliki ketinggian 2 m dari permukaan tanah. Ada kemungkinan permukaan lantai gua mengalami penurunan. Data ekskavasi sebagian besar hanya memperlihatkan temuan yang berasosiasi dengan penguburan. Sangat minim data yang memperlihatkan asosiasi temuan dengan gambar cadas. Kemungkinan lapisan budaya yang seumur dengan gambar cadas telah hilang. Depan mulut Gua Lampetia adalah tebing. Ada kemungkinan pernah terjadi erosi pada permukaan lantai Gua Lampetia.

The rock art sites in Lake Towuti is not much different from the rock art in the caves of Maros-Pangkep caves, in which the sites are always located in areas that have good light exposure. The image panels are quite easily reachable, except for the two hand stencils on Lampetia Site that are positioned quite high. While in the Andomo Cave, the average height of the panel is only 1 meter from the floor surface.

In Lampetia Cave, there were two images that were drawn 2 meters from the cave floor, but there is a possibility that the cave floor may have declined. The data from the excavation expeditions suggested that the findings in this site were associated with burials and there were only limited findings that were associated with prehistoric rock art. Apparently, the associated culture in the period of the rock art may have gone extinct and is undetected. In front of the opening of the Lampetia Cave, there is a cliff that shows indication of erosion on the cave floor.



Gambar cap tangan berwarna hitam
Drawing of black hand stencil



Kerusakan pada gambar cap tangan
Damage of hand stencil

Dinding Gua Andomo dan Lampetia
Wall of Andomo dan Lampetia Cave

Warna dinding gua umumnya berwarna putih. Gambar tangan pada panel 1 Gua Andomo kondisinya mirip dengan gambar tangan pada panel 1 di Gua Lampetia. Kedua objek gambar tangan tersebut mengalami perubahan warna hitam menjadi kehijauan yang kemungkinan disebabkan oleh jamur.

Gambar-gambar cadas di Gua Andomo dan Lampetia penting sebagai data awal yang mungkin memperlihatkan adanya migrasi manusia yang memiliki budaya yang sama dengan gambar cadas di Kawasan Maros Pangkep. Bentuk, keletakan, dan teknik pembuatan terlihat sama dengan gambar-gambar tangan yang ada di Kawasan Maros Pangkep. Namun perlu penelitian yang mendalam dengan menggunakan berbagai pendekatan studi lain untuk mengungkap migrasi manusia pendukung Gua Lampetia dan Andomo.

Gua Andomo

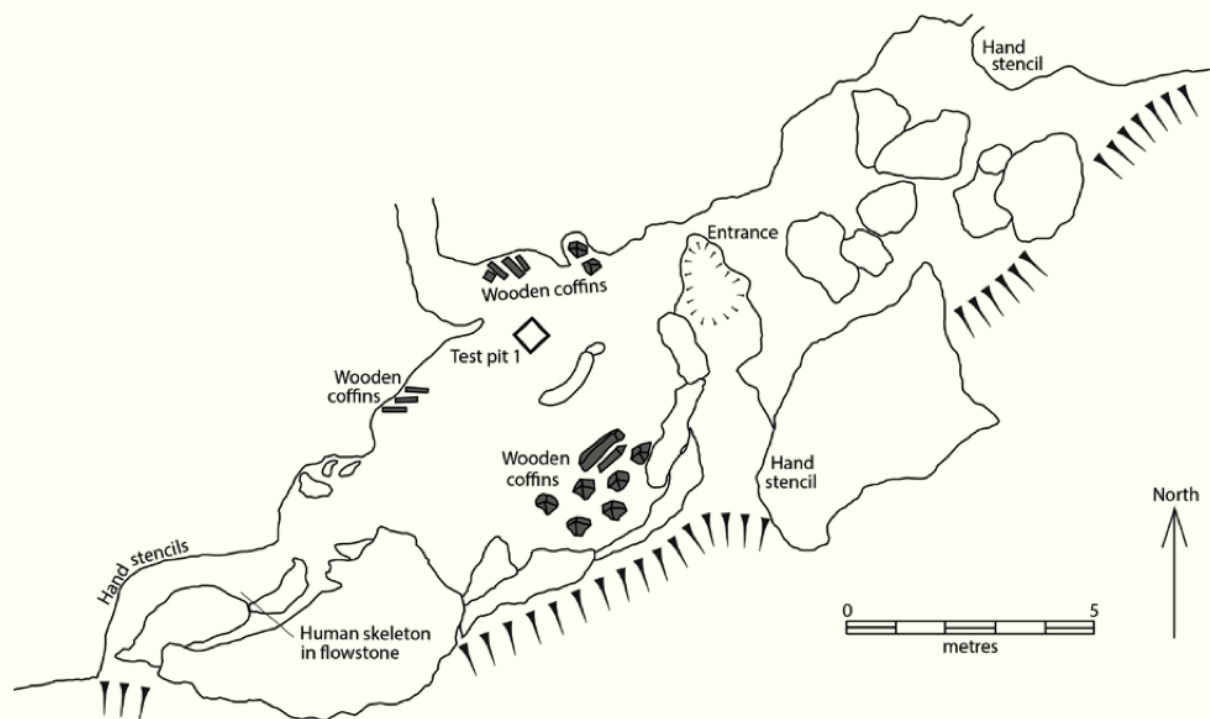
Gua Andomo adalah salah satu gua peninggalan masa lalu yang digunakan sebagai tempat menyimpan mayat atau

The color of the cave wall is generally white. The hand stencil of panel 1 of Andomo Cave is similar to the hand stencil of panel 1 in Lampetia Cave. These hand stencils have changed colors due to discoloration from black to greenish color, which may have been caused by fungi.

The rock art of the Andomo Cave serves as important preliminary data that might help to reveal the traces of human migration that are associated with the rock culture in Maros Pangkep Region. The shapes, position, and the drawing techniques of the Andomo Cave are much alike with that of the hand palm images that were drawn in Maros Pangkep. However, further observation using other approaches may be necessary to uncover the evidence of the migration of the people associated with the Lampetia and Andomo Cave.

Andomo Cave

The Andomo Cave is one of relics that was used by the ancestors of the local people as a repository for the deceased or as a burial cave. This cave is



Denah Situs Gua Andomo
Sketch of Andomo Cave Site

Sumber: (LPA 2012)

gua penguburan oleh nenek moyang. Gua ini terletak di Desa Lioka, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Keletakan gua ini berada pada titik koordinat 2° 37' 45.8" Lintang Selatan dan 121° 19' 02.9" Bujur Timur, serta berada pada ketinggian sekitar 422 meter dari permukaan laut. Arah hadap mulut gua mengarah ke selatan. Potensi arkeologis yang ada pada gua ini sangat banyak. Temuan arkeologis antara lain ditemukannya manik-manik, alat batu, pecahan gerabah, porselin Cina, tulang binatang, tulang manusia dan terdapat pula peti-peti kubur yang terbuat dari kayu (LPA 2012).

Potensi gua ini sangat beragam, karena ditemukan beberapa sisa peninggalan manusia pendukung kebudayaan tersebut. Gua ini merupakan bentukan alam yang memiliki lorong dan beberapa bentukan atribut gua seperti *flowstone*, stalaktit, stalakmit dan pilar pada beberapa bagian gua. Gua ini memiliki dua buah ruang yang saling berhubungan dengan beberapa bagian antara bagian bawah gua dan bagian atas gua. Ruang

located in Lioka Village, in Towuti Sub District, East Luwu District, at a coordinate of 2° 37' 45.8" South Latitude and 121° 19' 02.9" East Longitude, with an altitude of approximately 422 a.m.s.l. The opening of the cave is oriented towards the south. This cave has significant archaeological value, such as ancient beads, stone equipment, pottery pieces, remnants of fine china, animal bones, human bones, and wooden coffins as well (LPA 2012).

This cave has great potentials in terms of archaeological findings, since there were various artifacts from the ancient people associated with the rock art culture that was discovered in this site. The cave is a natural landscape that has several corridors and other cave attributes such as flowstones, stalactites and stalagmites,

gua bagian bawah adalah timbunan tanah yang menumpuk di depan mulut gua dan menjadi *entrance* (pintu masuk) ke dalam gua (LPA 2012).

Salah satu hal menarik dari Gua Andomo adalah temuan *hand stencil* (gambar tangan) berwarna merah dan hitam yang terletak di sebelah barat mulut gua. Berdasarkan pengamatan, kemungkinan gambar tangan ini masih banyak pada permukaan dinding gua, namun telah mengalami kerusakan dan terkelupas dari sedimentasi kalsit gua. Lukisan tangan ini nampaknya memiliki kesamaan bentuk dengan lukisan tangan yang ada di Maros dan Pangkep (LPA 2012).

Keletakan Gambar Cadas di Gua Andomo

Gambar cadas di Gua Andomo ditemukan berdasarkan survei arkeologi tahun 2011. Identifikasi mengenai bentuk-bentuk gambar cadas tahun 2013 dilakukan kembali untuk mengetahui varian bentuk motif gambar cadas dan mengetahui jumlah teraan gambar cadas tersebut. Pada tahun 2012 keletakan gambar cadas yang teridentifikasi yaitu hanya pada tiga panil (keterangan lokasi *hand stencil* pada gambar 1), sedangkan tahun 2013 dapat teridentifikasi sebanyak 5 panil.

Berdasarkan identifikasi mengenai jenis objek yang digambarkan dapat diketahui umumnya gambar yang diterakan yaitu gambar cap tangan (*hand stencil*), gambar cap kaki (*foot stencil*), dan gambar tidak teridentifikasi. Gambar yang ditemukan di Gua Andomo ini sebanyak 55 gambar pada lima panil yang tersebar di ruangan atas dengan teknik penggambaran berupa teknik semprot dan umumnya berwarna merah. Perekaman data gambar cadas dimulai dari daerah paling barat ke arah timur dengan panil 1 sampai panil 5. Gambar cadas yang diterakan berada pada area yang terang yang cukup tersinari matahari.

and pillars in some parts of the cave. It has two interconnected chambers connecting the lower part and the upper part of the cave. The lower chamber of the cave is filled with a soil mound in the opening of the cave and this part functions as the entrance to the cave (LPA 2012).

One of the interesting features of the Andomo Cave is the red and black hand stencils positioned in the western part of the cave opening. From the observation of the cave walls, it is suggested that there could have been more hand stencil findings on the cave walls. However, the hand stencils have deteriorated and peeled off due to calcite sedimentation. The hand stencils apparently are similar to the hand stencils in Maros and Pangkep (LPA 2012).

The Position of the Rock Art in Andomo Cave

The rock art in Andomo Cave was first discovered during an archeology survey in 2011. Another research was conducted in 2013 to re-identify the rock art forms and to further study the variant of rock art motifs, and to recapitulate the total number of the rock art images. In 2012, there were only three panels of rock art that could be identified (the information on the location of the hand stencils in picture 1), while in 2013, there were 5 panels that could be re-identified.

Based on the description of the types of the objects, the printed images were generally stencils of the hands, the feet, and other unrecognized stencils. There were 55 images found in Andomo Cave on 5 panels, which were spread all over the upper chamber. These images applied the engraving techniques and were commonly colored in red. The documentation of panel 1 up to panel 5 was sequenced starting from the most western part of the area to the east. The rock art images were positioned in an adequately sunlight-exposed area.

Panil 1

Pada panil 1 diidentifikasi 42 gambar dengan teraan menggunakan teknik semprot berwarna merah dan hitam pada dinding kiri dan kanan gua di sebelah barat, kondisi gambar cadas umumnya terkelupas. Motif yang digambarkan berupa cap tangan (33 gambar), sisa cap tangan (5 gambar), cap kaki (1 gambar), dan gambar tidak teridentifikasi (3 gambar) pada ketinggian 1 sampai 1,5 meter dari permukaan lantai gua.

Gambar cap tangan pada panil 1 merupakan yang terbanyak terdapat di Gua Andomo ini. Gambar cap tangan yang ditemukan sebanyak 13 gambar yang diterakan dengan jari runcing dan 29 gambar yang diterakan normal. Teridentifikasi sebanyak 23 gambar yang diterakan bagian jari hingga telapak tangan dari jumlah lima jari hingga tiga jari, dan 13 gambar diterakan bagian jari saja. Pada panil ini tidak ditemukan gambar cap tangan yang diterakan bagian jari hingga lengan. Orientasi gambar cap tangan yaitu 10 gambar teridentifikasi mengarah ke atas, 6 gambar mengarah ke bawah, 9 gambar mengarah ke kiri, dan 12 gambar mengarah ke kanan. Selain itu teridentifikasi 3 gambar bagian tangan kiri dan satu gambar bagian tangan kanan.

Panel 1

There were 42 rock art images that applied the spray technique using red and black colors printed on the right and left wall of the western part of the cave, but unfortunately most of the images have peeled off. The depicted motifs consisted of hand stencils (33 drawings), remnants of hand stencils (5 drawings), foot stencils (1 drawing), and unrecognized images (3 drawings) that were positioned approximately 1 meter to 1.5 meters from the cave floor.

Panel 1 has the largest number of images in Andomo Cave consisting of 13 hand stencils that were imprinted using the finger-point technique while the other 29 drawings applied the normal technique. A total of 23 images were identified as using the fingers up to the hand palm ranging from five fingers to three fingers, and 13 images used only the finger-point technique. However, there were no hand stencil images that were drawn using the fingers up to the upper arms. The orientation of the hand stencils varied, with ten images that were oriented upwards, six images were oriented downward, nine images were printed facing the left, and twelve images were drawn facing the right. In addition, three images were identified as the left hand and there was one image depicting the right hand.



▲
Gambar cap kaki
Drawing of foot stencil



▲
Gambar cap tangan normal dan diruncingkan
Drawing of normal and sharpened hand stencil



▲
Gambar cap tangan
Drawing of hand stencil

Panil 2 - Panil 5

Panil 2 diterakan dua gambar cadas yaitu 1 gambar cap kaki (?) dan 1 gambar tidak teridentifikasi berwarna merah dengan teknik semprot. Sementara itu panil 3 dengan ketinggian gambar cadas sekitar 1,15 meter dari permukaan lantai gua, diidentifikasi sebanyak lima gambar cadas berupa 4 gambar cap tangan dan 1 gambar tidak teridentifikasi, semuanya berwarna merah dengan teknik semprot. Satu gambar cap tangan diterakan dengan digayakan yaitu bagian jari diruncingkan mengarah ke kiri dengan digambarkan bagian jari hingga telapak tangan. Pada panil 3 ini teridentifikasi gambar cap tangan hingga pergelangan tangan mengarah ke kiri yang tidak ditemukan di panil 1.

Panel 2 - Panel 5

In panel 2, two rock art images were imprinted, consisting of a foot stencil (?) and one unidentified image colored in red using the spray technique. Meanwhile, in panel 3, the rock art was drawn around 1.15 m above the cave floor, consisting of 5 images that were found with four hand stencil images but one image could not be identified, however all of them were colored in red using the spray technique. One hand stencil was printed using the finger-pointed style facing the left, showing the fingers up to the palm. In panel 3, the hand stencil showed an image of the wrist facing left, which was not found in panel 1.

Pada panel 4 hanya terdapat sisa-sisa gambar berwarna merah yang tidak teridentifikasi lagi bentuknya dengan teraan menggunakan teknik semprot. Adapun panel 5 diidentifikasi sebanyak lima gambar cap tangan berwarna merah dengan teknik semprot, masing-masing tiga gambar diterakan mengarah ke atas hanya bagian jari saja dan dua gambar diterakan mengarah ke bawah bagian jari hingga telapak tangan. Satu objek diterakan dengan digayakan yaitu bagian jari diruncingkan.

Gua Lampetia, Rوتا, Sulawesi Tenggara

Gua Lampetia berada di Desa Tirawonua, Kecamatan Rوتا, Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Secara astronomis berada pada koordinat 2°55'51.7" Lintang Selatan dan 121°36'53.0" Bujur Timur dengan ketinggian 301 meter dari permukaan laut. Jarak situs tersebut dari pemukiman ± 2 km. Untuk menuju ke situs perlu berjalan kaki dengan kondisi jalan yang berbukit dan melewati perkebunan warga dan hutan yang banyak ditumbuhi pohon-pohon liar dan semak-semak. Situs yang berupa ceruk tersebut berada pada gugusan batu gamping yang memiliki lebar 21 m, tinggi 5 m dan kedalaman sekitar 8 m. Temuan permukaan yang terlihat adalah tengkorak, fragmen tulang manusia, fragmen keramik dari Cina dan Eropa, anting-anting dari bahan perunggu, dan fragmen gerabah. Gambar cap tangan berjumlah tiga gambar berwarna hijau ditemukan pada langit-langit ceruk (LPA 2012).

Keletakan Gambar Cadas di Gua Lampetia

Berdasarkan laporan survei tahun 2011 di Situs Gua Lampetia ditemukan tinggalan arkeologis berupa pecahan tembikar, keramik, tulang manusia dan manik-manik. Tahun 2012 ekskavasi dilakukan di situs ini dengan membuka dua kotak tespit A dan B.

On panel 4, there were only remains of unidentified red shape images that were imprinted using the spray technique. As for panel 5, there were five red hand stencils that also used the spray technique, with three images only consisted of the fingers pointing upwards while the other two images showed fingers up to the palm pointing downwards. There was one image that was printed using the pointed finger style.

Gua Lampetia, Rوتا, Southeast Sulawesi

Lampetia Cave is located in Tirawonua Village, Rوتا Sub District, Konawe District in Southeast Sulawesi. Astronomically located at a coordinate 2°55'51.7" South Latitude and 121°36'53.0" East Longitude with an elevation of 301 a.m.s.l, the site is approximately 2 km from the local settlement. To reach the site, one must walk on a hilly road and pass through the local resident's farmland, passing a wild-tree forest, and bushes. The site consists of a niche located on a limestone range which measures 21 meters wide, 5 meters high and around 8 meters inward. The findings from the cave floor consisted of human skulls and bone fragments, ceramic fragments from China and Europe, bronze earrings, and pottery pieces. Three green hand stencil images were found on the ceiling of the niche (LPA 2012)

The Position of Rock Art in Lampetia Cave

Based on the survey report on 2012, the artifacts found in Lampetia Cave Site included porcelain shards, ceramics, human bones and beads. In 2012, an excavation was conducted to open two test pits (A and B) and during this excavation,



▲
Gambar cap tangan
Drawing of hand stencil

Pada saat kegiatan ekskavasi berlangsung, dilakukan pula pengidentifikasian terhadap kemungkinan adanya gambar cadas di situs ini. Pengamatan dilakukan di seluruh dinding gua dan ditemukan beberapa gambar cadas berupa gambar cap tangan yang sangat aus. Gambar cadas yang diterakan berada pada area yang terang yang cukup tersinari matahari.

Temuan tiga gambar cap tangan tersebut berada di dinding atas kotak ekskavasi dan di sebelah barat kotak ekskavasi. Untuk memudahkan identifikasi maka gambar cadas tersebut dibagi ke dalam dua panil. Panil 1 terdiri dari satu gambar cap tangan dengan empat jari sampai telapak tangan, tidak digayakan, mengarah ke atas, berwarna hitam kehijauan dan menggunakan teknik semprot, dan diterakan pada ketinggian 2 meter dari permukaan lantai gua. Pada panil 2 terdapat dua gambar cap tangan mengarah ke atas, gambar pertama berada di atas, masih dapat terlihat tiga jari mengarah keatas, sedangkan gambar kedua digambarkan lima jari sampai telapak tangan diterakan mengarah ke atas, berwarna hitam kehijauan, dan menggunakan teknik semprot.

Adhi Agus Oktaviana

the researchers also explored the possibility of identifying rock art in this site. The observation covered the entire cave wall and several rock art images that consisted of hand stencils were found but the images had extremely worn-off. The imprinted rock art was located in a sun-exposed area.

The three hand stencil findings were located on the upper wall and the west side of the excavation pit. In identifying the rock art, the images were divided into two panels. Panel 1 consisted of one stencil that depicted four fingers up to the palm, but not decorated, and oriented upwards, colored greenish black and using the spray technique. The images were imprinted 2 meters from the cave floor. Panel 2 consisted of two hand stencils that were oriented upwards with the first image on top. The hand stencils consisted of three fingers oriented upwards that were still visible, and were colored greenish black using the spray technique.

Adhi Agus Oktaviana



Pelestarian Gambar Cadas di Indonesia

Preservation of Rock Art in Indonesia

Keberadaan Lukisan Prasejarah

Salah satu bukti kehadiran manusia pada masa prasejarah adalah dengan ditemukannya jejak-jejak budaya berupa lukisan atau gambar yang terdapat pada gua, ceruk, dan tebing, baik yang terletak di daerah pedalaman maupun yang berada di daerah pantai. Tinggalan budaya manusia prasejarah yang terdapat pada gua, ceruk dan tebing, selain berupa lukisan atau gambar yang terdapat pada dinding dan langit-langit gua, juga ditemukan berbagai macam peralatan manusia prasejarah yang terbuat dari batu, tulang, cangkang kerang, dan kayu. Temuan-temuan artefak prasejarah tersebut terdeposit pada lantai dan pelataran gua dan berbaur dengan sampah dapur yang berupa remukan berbagai jenis tulang binatang dan cangkang kerang.

Lukisan prasejarah (dalam buku ini disebut gambar cadas) yang terdapat dalam gua atau ceruk dan tebing yang ditemukan terdeposit bersama dengan berbagai jenis artefak, ekofak serta sampah dapur di permukaan dan pelataran gua, menunjukkan bahwa manusia pendukungnya telah menetap pada tempat tersebut. Dengan demikian maka hal tersebut menandakan bahwa manusia telah memasuki babak baru dalam kehidupannya, yaitu sudah meninggalkan kebiasaan hidup berpindah-pindah (*nomaden*), dan mulai memasuki

The Legacy of Prehistoric Artwork

One of the evidences of man's presence in the prehistoric age is the cultural traces in the form of artwork or drawings in caves, niches and cliffs, both located in the hinterlands and the coastal areas. The heritage from the prehistoric man found in the caves, niches and cliffs, not only consisted of paintings or drawings on the walls and ceilings of caves, but also included various tools made of stones, bones, sea shells, and wood that were found in the cave site. The prehistoric artifacts that were buried on the cave floor and cave yard were found scattered with remnants of food waste comprising of animal bones and oyster shells.

The prehistoric paintings (referred to as rock art in this book) that were found in caves or niches and cliffs along with other artifacts, eco-facts and refuse on the cave floor and yard, suggested that the men associated to these rock art lived in these caves. This means that these people have entered into a new era of their livelihood by abandoning the nomadic lifestyle and entering a new phase

◀ Gambar orang bermain layang-layang di Gua Sugi Patani, Muna
Drawing of someone was playing kite in Sugi Patani Cave, Muna



Lingkungan situs gambar cadas di Indonesia
Landscape of rock art sites in Indonesia

tahapan kehidupan menetap pada gua atau ceruk tertentu. Masa kehidupan menetap dalam gua oleh para ahli dikategorikan dalam masa mesolitik atau masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kosasih, yang melakukan penelitian terhadap lukisan pada gua-gua prasejarah menyatakan bahwa keberadaan gambar cadas masa prasejarah tersebut memiliki peran penting dalam mengungkap kehidupan masa lampau manusia, yang menunjukkan adanya bukti revolusi hidup menetap yang dari awalnya hidup mengembara (Kosasih, 1986).

Keberadaan gambar cadas di Indonesia pada awalnya diungkap oleh seorang pedagang yang bernama Johannes Keyts yang melakukan perjalanan dari Banda ke Pantai New Guinea pada tahun 1678 dan menemukan sebuah tebing karang di tepi Teluk Speelman yang dipenuhi dengan tengkorak serta sebuah patung manusia dan berbagai tanda berwarna merah yang terdapat pada dinding karang (Arifin, 1992). Informasi tentang penemuan tersebut mengundang semakin banyaknya peneliti dan peminat yang datang ke Indonesia untuk melihat dan mengamati gambar cadas serta temuan arkeologi lainnya yang tersebar luas di wilayah Indonesia.

Untuk wilayah Sulawesi, keberadaan gambar cadas mulai terungkap ketika dua bersaudara naturalis berkebangsaan Swedia yaitu Paul dan Fritz Sarasin melakukan ekspedisi ke Leang (Gua) Cakondo, Ululeba, dan Balisao pada tahun 1902, meskipun laporan kedua pencinta alam Swiss ini sering dianggap bersifat spekulatif, tetapi setidaknya telah membuka mata peminat atau peneliti gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan selanjutnya (Sumantri, 2004: 21-22). Peneliti lain yang tercatat pernah melakukan penelitian tentang gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan antara lain Van Stein Callenfels, H.D. Noone dan A.A. Cense pada tahun 1933, W.J.A. Willems dan F.D. McCarthy pada tahun 1936, H.R.van Heekeren tahun 1936,1937,1947 dan 1950.

of living in caves or niches. According to experts, this period is recognized as the Mesolithic era or the period of advance hunting and collecting food. As explained by Kosasih, who conducted a research on the prehistoric rock art, the artworks on the cave walls and niches were important in revealing the livelihood of the prehistoric man that experienced a revolution in changing their way of life by inhabiting caves and no longer live roaming (Kosasih, 1986).

The rock art in Indonesia was first discovered by a merchant named Johannes Keyts who travelled from Banda to the coast of New Guinea in 1678 and found a coral cliff on the border of the Speelman Bay that had drawings of skulls and a statue of a man and several other markings colored in red on the cliff wall (Arifin, 1992). This discovery gained attention from many more researchers and enthusiasts who then visited Indonesia to see and study the rock art and other archaeological findings that were spread throughout Indonesia.

The rock art in Sulawesi, was first revealed by two Swedish brothers, Paul and Fritz Sarasin who conducted an expedition at Leang (Cave) Cakondo, Ululeba, and Balisao in 1902, although the reports written by the two naturalists were often considered as speculative, nevertheless, at least, they have opened the eyes of many researchers and observers to further study the prehistoric caves in South Sulawesi (Sumantri, 2004: 21-22). Other researchers that have conducted studies on prehistoric caves in South Sulawesi among others included Van Stein Callenfels, H.D. Noone and A.A. Cense in 1933, W.J.A. Willems and F.D. McCarthy in 1936, H.R.van Heekeren in 1936, 1937, 1947 and 1950.

Selain itu, H.C.M. Heeren-Palm pada tahun 1950, D.J. Mulvaney dan R.P. Soejono pada tahun 1969 dan I.C. Glover pada tahun 1937 dan 1975 (Supriadi, 2008 : 1-3). Selanjutnya Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional serta Departemen Prasejarah National University yang dipimpin oleh R.P. Soejono dan D.J. Mulvaney menemukan gambar telapak tangan serta gambar babi di Leang Burung 1, Leang Pettakere, dan Leang Lambatorang. Instansi Arkeologi Nasional pada tahun 1977, 1989 dan 1991 melakukan penelitian lanjutan pada gua di wilayah Maros dan Pangkep seperti, di Leang Pettakere, Lambatorang, Burung, dan Sampeang yang tergolong dalam wilayah administrasi Maros, sedangkan di wilayah Pangkep yaitu, di Leang Garunggung, Saluka, Cumi Lantang, Sumpangbita, Bulusumi, Lasitae, Sakapao, Buluribba, Lompoa, Kassi, Sapiria, Pattennung dan Bulu Sipong (Hadimuljono, 1992:40-42).

Pada tahun 1985, setelah melakukan penelitian gambar pada gua yang sebelumnya telah dikaji oleh Pusat Penelitian Purbakala, Peninggalan Nasional serta Departemen Prasejarah National University, Harun Kadir kemudian menyatakan bahwa gambar cadas seperti babi rusa, ikan, dan cap tangan, serta gambar geometris dipandang sebagai pernyataan seni tertua yang melukiskan tentang pengalaman, perjuangan, dan harapan hidup manusia yang membuatnya. Lebih lanjut, Harun Kadir menjelaskan bahwa pengkajian gambar pada gua prasejarah wilayah Pangkep pernah dilakukan oleh badan ASEAN yaitu SEAMEO SPAFA. Kegiatan tersebut diberi nama *Spafa*

In addition to those researchers, there were H.C.M. Heeren-Palm in 1950, D.J. Mulvaney and R.P. Soejono in 1969 and I.C. Glover in 1937 and 1975 (Supriadi, 2008 : 1-3). Further more, the National Research Center for Archaeology and Heritage and the Department of Prehistoric of National University led by R.P. Soejono and D.J. Mulvaney discovered hand stencils and drawings of wild boars in Leang Burung 1, Leang Pettakere, and Leang Lambatorang. The National Archaeology Center in 1977, 1989 and 1991 conducted follow-up research in the caves in Maros and Pangkep such as, in Leang Pettakere, Lambatorang, Burung and Sampeang which is under the Maros administrative region, while in Pangkep area the research was conducted in Leang Garunggung, Saluka, Cumi Lantang, Sumpangbita, Bulusumi, Lasitae, Sakapao, Buluribba, Lompoa, Kassi, Sapiria, Pattennung, and Bulu Sipong (Hadimuljono, 1992:40-42).

In 1985, after doing research on the drawings in the caves which had been studied by the Research Center of Archaeology, National Heritage in cooperation with the Department of Prehistory of National University, Harun Kadir later explained in his report that the rock art in this region such as the drawings of wild boars, fish, and hand stencils, as well as geometrical objects were considered as the oldest art statement that illustrated the experience, the struggle and hope of the men who created it. Furthermore, Harun Kadir explained that the studies on prehistoric cave drawings in Pangkep area had been undertaken by an ASEAN body, namely by the SEAMEO SPAFA, in which the activity was named as the Spafa

Personnel Exchange Programme On Rock Arts yang melakukan penelitian pada Leang Sumpangbita, Bulusumi, Garunggung, Lompoa, Kassi, Sapiria dan Lasitae. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ciri-ciri tertentu dari gambar yang ada wilayah Pangkep adalah warna merah dan hitam (Kadir, 1985:4 dalam Kosasih, 1986:3).

Jumlah kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap situs gua-gua prasejarah di Kawasan Karst Maros-Pangkep dan Bone, baik yang dilakukan oleh peneliti asing maupun peneliti Indonesia, menunjukkan bahwa tinggalan arkeologis yang terdapat dalam gua-gua prasejarah tersebut sangat penting artinya bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Hal tersebut dapat dipahami mengingat bahwa kehidupan manusia secara menetap di dalam gua atau ceruk, merupakan sebuah babakan baru setelah meninggalkan masa kehidupan yang berpindah-pindah. Dengan demikian maka kehidupan manusia dalam gua merupakan sebuah babakan tersendiri dalam kerangka kehidupan masa prasejarah di Indonesia yang oleh R.P. Soejono (1993) disebut sebagai masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut atau mesolitik. Hal tersebut menunjukkan bahwa situs-situs tersebut beserta berbagai jenis tinggalan arkeologi yang dikandungnya sangat penting untuk dilestarikan keberadaannya.

Bila memperhatikan penelitian demi penelitian yang telah dilakukan terhadap tinggalan arkeologis masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut, menunjukkan bahwa pada umumnya penelitian tersebut lebih berorientasi pada

Personnel Exchange Program on Rock Arts that was conducted in Leang Sumpangbita, Bulusumi, Garunggung, Lompoa, Kassi, Sapiria and Lasitae. The results of these studies concluded that the specific characteristics of the drawings in Pangkep area are the dominant colors of red and black (Kadir, 1985:4 in Kosasih, 1986:3).

The increasing number of research activities on prehistoric caves in Maros-Pangkep and Bone Karts Area, either conducted by foreign institutions or by Indonesian researchers, indicated that the archeological remains found in the prehistoric caves have significant value for history, science, and culture. This is understandable as the life of the early man living permanently in caves or niches, is a new phase for them after shifting from their nomadic life. Having this background, the life of the early humans living in caves is a phase of its own in terms of prehistoric period in Indonesia by which R.P. Soejono (1993) referred to as the period of the advanced hunter and food gatherer or the Mesolithic period. This indicates that the sites along with various types of archeological relic contents are very important to conserve.

Upon observing the study after study on the archaeological remains from the period of the advanced hunter and food gatherer, the results show that in general the studies are more oriented

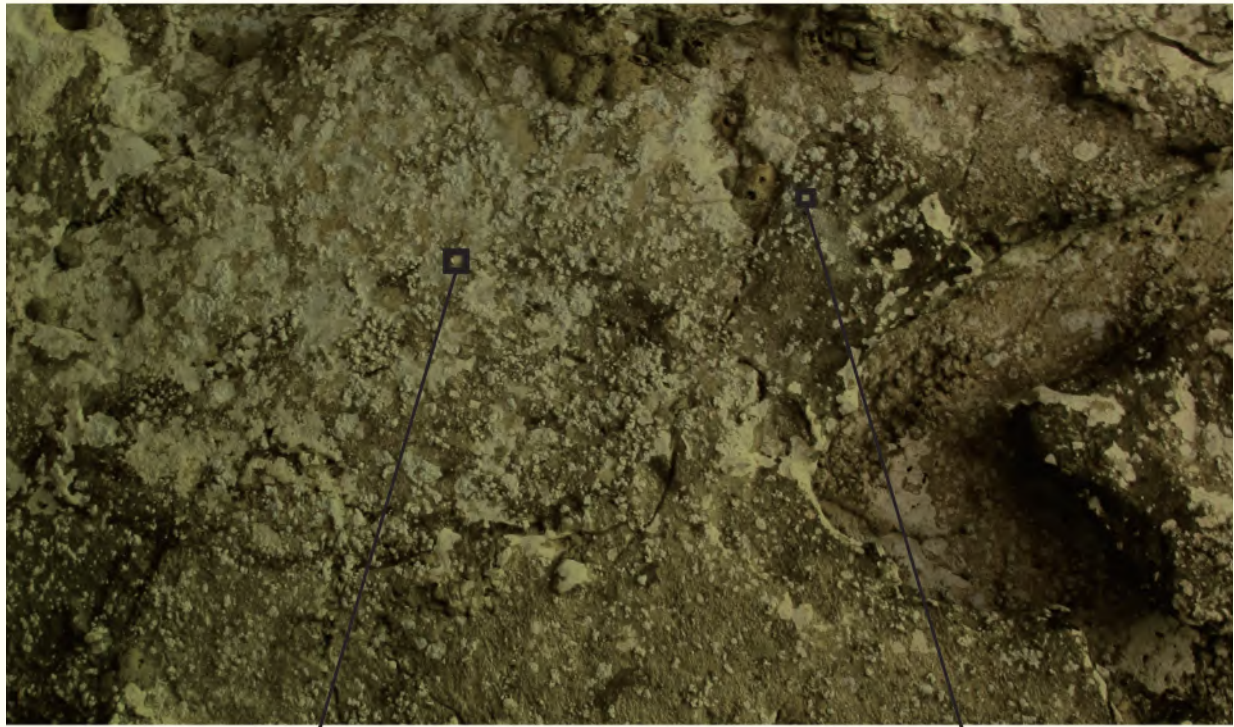


▲ Leang Pettakere, terdapat gambar telapak tangan dan babi
Leang Pettakere, it has hand stencils and drawings of wild boars

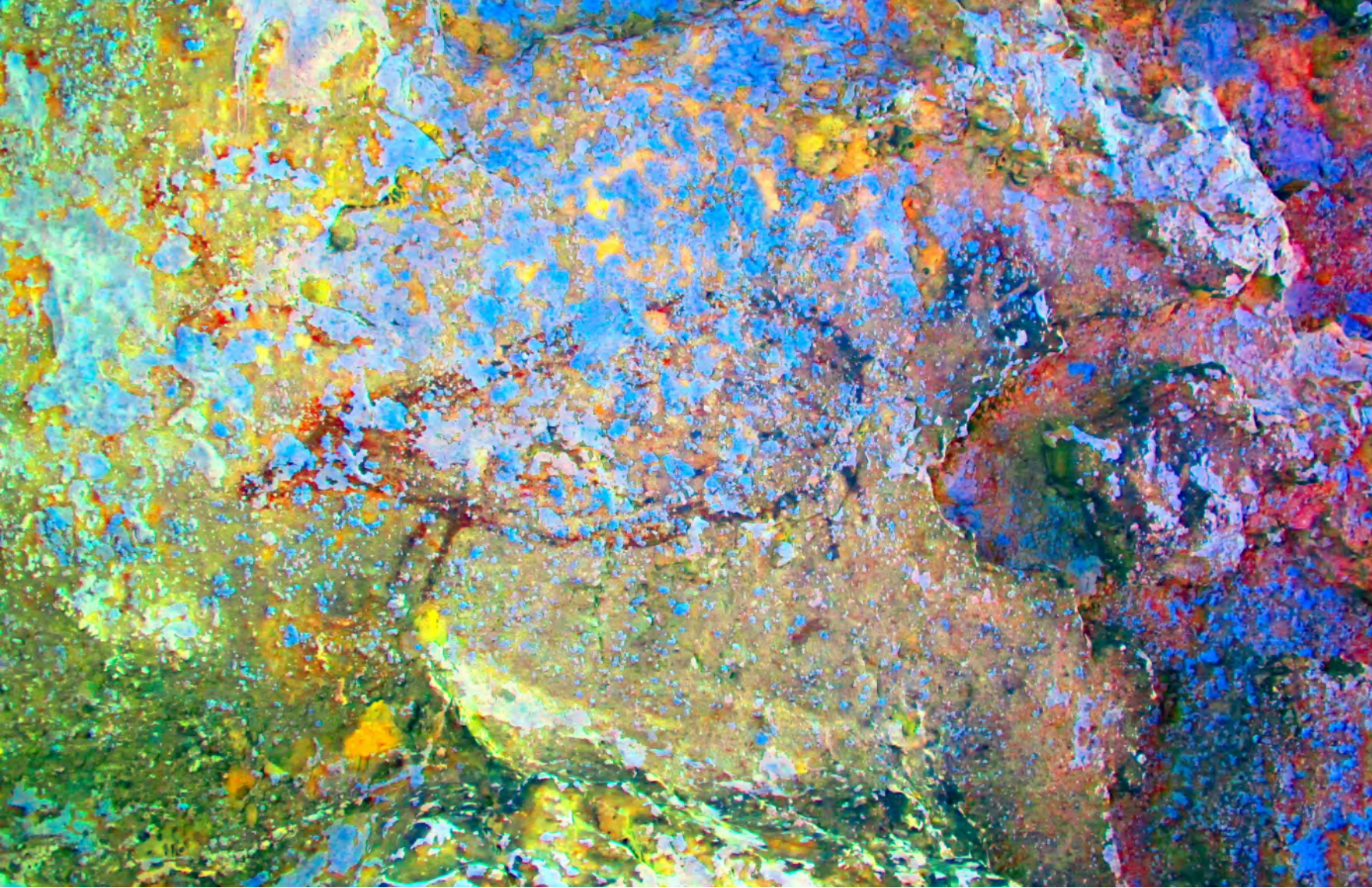
Lingkungan kawasan situs gambar cadas di Maros ▶
Pangkep, Sulawesi Selatan
*Circumstances of rock art sites area in Maros-Pangkep,
South Sulawesi*







Penelitian pertanggalan di Leang Timpuseng, Maros, Sulawesi Selatan
Dating research in Leang Timpuseng, Maros, South Sulawesi



Sampel pada penelitian pertanggalan di Leang Timpuseng, Maros, Sulawesi Selatan, menunjukkan usia lukisan prasejarah tersebut berkisar 40 ribu tahun yang lalu
Sample of the dating research in Leang Timpuseng, Maros, South Sulawesi, showed that the age of the prehistoric artwork is estimated to be around 40 thousand years old

upaya untuk memahami potensi arkeologis yang terdapat pada situs-situs tersebut, dan sasarannya akhirnya adalah untuk mengungkap nilai penting dalam rangka merekonstruksi sejarah kebudayaan yang terkait dengan situs, lingkungan, dan manusia pendukungnya. Dengan kata lain bahwa penelitian-penelitian tersebut belum mengarah kepada upaya pelestarian dari tinggalan arkeologi yang terkandung pada situs-situs prasejarah di wilayah ini.

Salah satu informasi penting terkait dengan lukisan prasejarah di Indonesia adalah pertanggalan yang dihasilkan dari uji laboratoris terhadap gambar cadas di Maros (Leang Timpuseng dan lain-lain) yang dilakukan oleh tim penelitian dari Universitas Wollongong yang dipimpin oleh Adam Brum (dipublikasikan pada tahun 2014), menunjukkan bahwa usia lukisan prasejarah yang telah *dated* tersebut

towards the effort to understand the archeological potential values of these sites, and the ultimate goal is to unveil the important values in order to reconstruct the cultural history associated with the site, the environment and the men who created the rock art. In other words, these studies have not been oriented towards the preservation of the archeological remains inherent to the prehistoric sites in the region.

Meanwhile, one of the important aspects related to the prehistoric artwork in Indonesia is the dating of the artifacts using laboratory tests on the rock art in Maros (Leang Timpuseng and others), which was carried out by the research team from the University of Wollongong led by Adam Brum (published in 2014). The results showed that the

berkisar 40 ribu tahun yang lalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertanggalan tersebut dapat disejajarkan dengan usia lukisan gua prasejarah yang terdapat di Eropa, khususnya di Spanyol (Gua El Castillo).

Penelitian atau kajian yang mengarah kepada upaya pelestarian gambar cadas untuk wilayah Maros Pangkep, boleh dikatakan sangat minim sehingga upaya-upaya penanggulangan terhadap degradasi kualitas lukisan, belum dapat dilakukan dengan baik. Penelitian atau kajian yang bertujuan untuk mempertahankan keberadaan gambar cadas, dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik dari lukisannya atau melakukan kajian terhadap lingkungan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya degradasi kualitas lukisan/ gambar gua, baik yang berupa hasil aktivitas manusia maupun pengaruh lingkungan alam sekitarnya. Aktivitas manusia yang dimaksudkan dalam hal ini dapat berupa kegiatan vandalisme yang menyentuh langsung kepada lukisannya dalam bentuk menggores atau mencoret gambar cadas, serta aktivitas manusia yang mengelola dan memanfaatkan situs dan lingkungannya sehingga berdampak pada menurunnya kualitas gambar cadas, bahkan dapat mengancam kelestarian gambar cadas yang ada.

Jumlah gua, ceruk, dan tebing yang mengandung tinggalan arkeologi berupa gambar cadas, dari tahun ketahun semakin bertambah jumlahnya. Hal ini sejalan dengan semakin intensifnya kegiatan survei dan penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik oleh para peneliti lokal dan asing, maupun yang ditemukan oleh para pelestari cagar budaya atau masyarakat setempat. Penemuan yang paling mutakhir adalah delapan situs gambar cadas di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan dan empat situs di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Temuan gua baru di Pulau Muna merupakan temuan yang cukup penting karena gua tersebut mengandung gambar cadas berupa

age of the prehistoric artwork is estimated to be around 40 thousand years old. This signifies that the date is comparable with the age of the rock art found in Europe, particularly in Spain (El Castillo Cave).

Researches or studies that led to the preservation of rock art in Maros Pangkep Area are considered to be very minimal, so the effort to prevent the degradation of the artwork has not been optimal. The research or study aimed to preserve the rock art could be done by direct observation on the physical condition of the artwork painting or by examining the surrounding factors that caused the deterioration of the cave painting/drawings, either due to human activities or due to the effect of the natural environment. The human factors in this case could include vandalism that caused the defacing of the rock art as a result from tampering of the images, and also other activities such as operating and exploiting the site and its surrounding that could reduce the quality of the rock art, and may even threaten its sustainability.

The number of caves, niches, and cliffs carrying archeology remnants such as rock art that have been discovered, from year to year is increasing. This is in line with more intensified surveys and research activities carried out by various parties, both by the local and foreign researchers, as well as the surveys conducted by the cultural heritage conservationists or by the local communities. The most recent finding is the eight rock art sites in the District of Pangkep, South Sulawesi and four sites in Muna District, in South East Sulawesi. The discovery of new caves in Muna Island is also a quite important finding as it holds images of kites



Layang-layang berukuran besar yang terbuat dari rangkaian dedaunan yang dijalin menutupi bentuk arku (kerangka dari bambu untuk layang-layang)
Large sized kites made of a series of woven leaves covering the bamboo blade frame (the bow of the kite)

layang-layang yang sama dengan bentuk layang-layang tradisional Muna yang masih dibuat dan dipakai oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Gambar tersebut ditemukan di Gua Sugi Patani dan Gua Kaghofi Ghofine.

Lukisan layang-layang yang terdapat di Gua Sugi Patani menunjukkan gambar layang-layang yang sedang diterbangkan, dan lukisan ini telah dijadikan sebagai ikon pembuka pada Museum Layang-layang di Jakarta. Selain itu, Gua Sugi Patani oleh pemerintah daerah telah dijadikan sebagai pusat kegiatan pada saat pelaksanaan Festival Layang-layang Internasional yang biasanya dilaksanakan di Pulau Muna pada bulan Agustus. Sementara itu, lukisan layang-layang yang terdapat di Gua Kaghofi Ghofine berbentuk layang-layang yang berukuran besar menyerupai layang-layang yang terbuat dari rangkaian dedaunan yang dijalin menutupi bentuk arku yang terbuat dari bilahan bambu

Secara keseluruhan jumlah gua, ceruk, dan tebing yang telah diinventarisir di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar sebanyak 148 gua di Sulawesi Selatan dan 45 gua di Sulawesi Tenggara. Sejumlah 131 gua diantaranya memiliki lukisan prasejarah, yaitu 111 gua dan ceruk di wilayah Sulawesi Selatan dan 20 gua, ceruk, dan tebing di wilayah Sulawesi Tenggara.

similar to the Muna traditional kites which are still made and played by the local community to date. The images were found in Sugi Patani Cave and Kaghofi Ghofine Cave.

The drawings of kites found in Sugi Patani Cave depicts the images of flying kites (see picture...), and it is now used as the opening icon of the Kite Museum in Jakarta. The Sugi Patani Cave has also been designated by the regional government as the center of activity for the International Kite Festival which is usually held in Muna Island in the month of August. Meanwhile, the drawings of kites found in the Kaghofi Ghofine Cave are large sized kites that are similar to the kites made of a series of woven leaves covering the bamboo blade frame (the bow of the kite).

The total number of caves, niches, and cliffs that have been recorded by the Makassar Cultural Heritage Conservation Office under their jurisdiction is as many as 148 caves in South Sulawesi and 45 caves in South East Sulawesi. A total of 131 caves have prehistoric paintings, i.e. 111 caves and niches in the South Sulawesi region and 20 caves, niches and cliffs in the South East Sulawesi province.

Ancaman Terhadap Kelestarian Lukisan Prasejarah

Keberadaan gambar cadas di wilayah Sulawesi sangat terancam kelestariannya. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah dan jenis lukisan yang pernah dilaporkan oleh para peneliti terdahulu pada situs tertentu, saat ini jumlah dan jenisnya sudah tidak sesuai lagi. Selain itu, kualitas lukisan juga dapat diamati telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun, antara lain telah mengelupas, memudar, tergores, tercoret, tertutup lumut, tertutup lelehan air kapur, tertutup sarang rayap dan serangga, tertutup jelaga, dan lain-lain. Penyebab terjadinya degradasi kualitas lukisan yang paling menonjol adalah akibat ulah manusia yang melakukan berbagai aktivitas di sekitar dan di dalam situs, baik yang berupa aktivitas yang berdampak langsung terhadap lukisan seperti menggores dan mencoret lukisan, maupun yang memanfaatkan gua sebagai tempat beraktivitas yang berdampak pada tertutupnya lukisan-lukisan oleh jelaga. Selain itu, aktivitas menyentuh lukisan serta napas yang terlalu dekat dengan objek lukisan juga sangat mempengaruhi kelestariannya.

The Threats to the Preservation of Prehistoric Artwork

The rock art in Sulawesi is seriously endangered, since the number and types of paintings that have been reported by the earlier researchers in some sites, have declined and no longer match with the actual condition. Furthermore, the quality of the paintings also have degraded from year to year, as the drawings have peeled off, faded, and some have been scraped, etched, covered with moss or with limestone seepage crust, infested by termites and insect nests, tainted by soot, and others. The major cause of the degradation of the painting quality is man's interference in doing various activities in and around the site. The activities that directly affect the painting include scratching and scraping out the drawings, and using the cave as a place for activities that causes the paintings to be covered with soot. In addition, touching the surface and breathing too close to the object may also greatly affect the sustainability of the rock art.

Penyebab terjadinya degradasi kualitas lukisan yang paling menonjol adalah akibat ulah manusia yang melakukan vandalisme misalnya di Gua Andomo (kiri) dan Tebing Sasere Oyomo (kanan)

The major cause of the degradation of the painting quality is man's interference in doing vandalism such as in Andomo Cave (left) and Sasere Oyomo Cliff (right)



Aktivitas manusia yang secara tidak langsung berdampak merugikan terhadap lukisan prasejarah adalah berupa perambahan lahan di sekitar situs, baik berupa kegiatan pertanian, eksploitasi hasil hutan, maupun kegiatan pertambangan yang terjadi di sekitar situs dan lingkungannya. Berbagai jenis aktivitas manusia tersebut menyebabkan terjadi perubahan terhadap rona dan bentuk lingkungan situs, baik secara mikro maupun secara makro. Perubahan lingkungan tersebut menyebabkan terjadinya fluktuasi suhu, tingkat kelembapan, terpaan angin dan matahari secara langsung, serta volume air yang terdapat di sekitar situ. Terjadinya fluktuasi suhu dan kelembapan berakibat pada terjadinya pengelupasan dan keretakan kulit batu yang menjadi media keletakan lukisan. Selain itu, dengan adanya terpaan angin dan matahari secara langsung sebagai akibat dari berkurangnya pepohonan di depan gua/ceruk, menyebabkan lukisan menjadi buram atau memudar serta tertutupi oleh debu dan polusi udara yang terbawa oleh angin.

Dampak perubahan lingkungan situs gambar cadas dapat terlihat dengan jelas pada beberapa gua di wilayah Maros dan Pangkep, sebagai contoh Leang Karrassa yang terletak di sisi Jalan Poros Maros-Camba. Pada saat awal ditemukan masih dapat disaksikan adanya gambar cadas dengan jelas, namun saat ini tidak ditemukan lagi gambar tersebut. Selain itu, Leang Jarie yang terletak di dekat pemukiman, sangat terkenal dengan lukisan berupa gambar cap telapak tangan dalam jumlah yang banyak. Namun, saat ini sudah mengalami penurunan kualitas dan kuantitas gambar yang sangat drastis. Demikian pula dengan gua-gua yang terdapat di sekitar Tambang Semen Tonasa banyak mengalami penurunan kualitas lukisan sehingga menjadi buram. Berbeda halnya dengan gua/ceruk yang masih terjaga lingkungannya dengan baik dan jarang dikunjungi, seperti Leang Uhallie yang terdapat di Kabupaten Bone, lukisannya masih dalam kondisi yang sangat bagus.

Other human activities that indirectly cause adverse affect on the prehistoric paintings include encroachment of land around the site, either for agriculture, exploitation of forest products, or for mining around the site and its surroundings. As a result, the features and nature of the site would be affected and it may change both the micro and macro environment of the site. These environmental changes may lead to changes in the temperature, humidity, wind direction and sunlight exposure, and the water volume in the vicinity. Fluctuations in the temperature and humidity may cause the rock surface to peel and create cracks on the surface media of the images. Besides that, direct sun light and wind exposure -due to the diminished vegetation canopy in the front of the cave and niche- may cause the painting to blur or fade while the dust and air pollution carried by the wind would smudge the rock art .

The impact from the environmental change is very obvious in some of the caves on Leang Karrassa located along the road side of Maros-Camba. At the early time of the discovery, the drawings were still clearly visible, but now the images could no longer be found. Furthermore, the hand stencils in Leang Jarie, which is located near a settlement area and is known for the large number of hand stencil images, have now declined very drastically in quality and quantity. Similarly, the images in the caves found around the Tonasa Cement Mine have significantly worsened as they are now blurred. However, the caves/niches that are still preserved and are seldom visited, such as the Leang Uhallie -which is located in Bone District- are still in a very good condition.



Kualitas lukisan telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun antara lain tertutup lumut (atas) dan mengelupas (bawah)
The quality of the paintings also have degraded from year, as the drawings have covered with moss (top) and peeled off (bottom)



▲
Tambang Semen Tonasa, Maros, Sulawesi Selatan
Tonasa Cement Mining, Maros, South Sulawesi

Kondisi sedemikian juga terjadi pada gambar cadas di Pulau Muna, sebagian besar areal dan lingkungannya dirambah oleh penduduk dan dijadikan sebagai lahan perladangan berpindah. Aktivitas perladangan berpindah tersebut mengakibatkan berkurangnya pepohonan di sekitar gua dan tergantikan dengan tumbuhan perdu. Kondisi tersebut menyebabkan terjadi fluktuasi suhu dan kelembapan, serta berkurangnya pepohonan yang dapat menahan terpaan angin dan matahari secara langsung. Perubahan lingkungan tersebut sangat berdampak pada penurunan kualitas gambar yang terdapat di dalam gua.

On the other hand, the rock art on Muna Island has experienced degradation as most of land and its environment has been cleared by the local people and converted to nomadic cultivation land. Due to this nomadic cultivation, fewer trees grow around the cave and some are only replaced by shrubs. This may further cause temperature and humidity fluctuations, and may also reduce the vegetation that shields direct wind and sunlight exposure. Therefore, environmental changes greatly affect the quality of the drawings in the cave.



Selain aktivitas manusia yang menjadi penyebab terjadinya penurunan kualitas gambar, pada beberapa situs juga ditemukan adanya kerusakan gambar sebagai akibat dari faktor alam sendiri, seperti terjadinya retakan pada media batuan tempat gambar berada, serta lelehan air atau *travertine* dan *flowstone* yang menutupi gambar. Selain itu yang dapat dikategorikan sebagai faktor alam adalah adanya sarang rayap atau serangga yang menutupi gambar cadas, serta jenis-jenis tumbuhan karst yang tumbuh pada permukaan batuan dan gambar.

Rekomendasi Pelestarian

Berdasarkan uraian yang menunjukkan berbagai jenis dan bentuk ancaman terhadap kelestarian gambar cadas tersebut, dibutuhkan adanya upaya-upaya penanggulangan, baik berupa penanganan yang dilakukan secara langsung terhadap fisik batuan sebagai wadah gambar maupun terhadap gambarnya. Selain itu, juga dibutuhkan adanya upaya-upaya pengelolaan lingkungan mikro dan makro yang dapat menjamin stabilitas suhu dan kelembapan gua serta menghindarkan terjadinya terpaan angin dan matahari secara langsung terhadap lukisan prasejarah. Untuk itu, dalam rangka penerapan langkah-langkah pelestarian terhadap lukisan prasejarah, dibutuhkan berbagai penelitian dan pengkajian mendalam terhadap kondisi kerusakan yang terjadi serta jenis ancaman yang ada, sehingga dapat diperoleh formula atau jenis dan bentuk penanganan yang sesuai berdasarkan jenis ancaman dan kerusakan yang terjadi pada setiap situs gambar cadas.

In addition to human activities that cause the quality decline of the drawing, in several sites, degradation of the rock art are caused by natural factors, such as cracks on the rock media, and water seepage or travertine and flowstone that covers the drawings. Other factors that can be categorized as natural factors include termite and insect nests that cover the rock arts, as well as karst plant types that grow on the surface of rocks and drawing.

Preservation Recommendations

Considering the various types and forms of the threat to the rock art, it is necessary to apply countermeasures both physical direct treatment to the drawing media as well as to the image itself. In addition to that, the countermeasures should also include managing the micro and macro environment to ensure the stability of the temperature and humidity of the cave. Prevention of direct exposure to wind and sunlight is also important to protect the prehistoric drawings. For that reason, it is essential to conduct a range of in-depth research and assessment on the damaged rock art and the threats, in order to apply the appropriate conservation measures on the prehistoric drawings.



Gambar cadas yang ditutupi sarang rayap
Rock art that covered by termite's nest

Hal yang paling mendasar untuk segera dilakukan dalam rangka pelestarian situs gambar cadas adalah penataan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perlindungan situs, serta dapat menunjang untuk kepentingan pengembangan dan pemanfaatan situs. Penataan lingkungan yang dimaksudkan adalah pembuatan dan penetapan zonasi yang sesuai dengan amanat Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010, yaitu mengatur tentang penataan ruang situs serta peruntukan lahan untuk masing-masing zona yang ditetapkan. Dengan demikian maka seluruh aktivitas yang terjadi di areal situs beserta lingkungannya dapat terkendali sesuai dengan kepentingan pelestariannya.

Dalam hal pengembangan dan pemanfaatan situs, sudah harus dipikirkan untuk tidak membuka akses kunjungan terhadap seluruh situs yang ada, melainkan hanya membuka akses kunjungan pada beberapa situs yang dapat dianggap mewakili situs yang lainnya. Namun demikian kemas informasi untuk seluruh situs yang ada harus tersedia dan dapat diakses secara mudah oleh para pengguna atau pengunjung.

The most fundamental issue in preserving the rock art site is immediately rearranging the site landscape as required to protect the site but at the same time, still support the development and utilization of the site. The rearrangement of the spatial plan includes developing and designating the zones in compliance with the mandate of Law No. 11 of Year 2010, which regulates the site spatial planning and land allocation for each of the specified zone. Therefore, all of the activities in the site area and its environment are supervised for the interest of conservation.

In developing and utilizing the site, it is deemed necessary to reconsider limiting the access to the site for visitors and not all of the site should be open for the public that represent other sites. However, the presentation of information for the whole site should be available and easily accessed by the users or visitors.

Untuk menunjang pengelolaan dalam rangka pelestarian situs gambar cadas dibutuhkan adanya keterlibatan dari berbagai pihak yang dapat bersama-sama mencurahkan perhatian dan kepeduliannya terhadap kelestarian warisan budaya leluhur bangsa, yang berupa lukisan prasejarah sebagai rekaman perilaku manusia prasejarah yang menggunakan gua, ceruk, dan tebing sebagai tempat menetap dan tempat untuk mengekspresikan seni kehidupannya.

Mari bersama melestarikan warisan budaya bangsa kita yang merupakan jejak rekam peradaban dan kearifan manusia pendahulu kita.

Andi M. Said

To support the preservation of prehistoric rock art, it is essential to involve various parties that can collaboratively devote their attention and their interest in preserving the cultural heritage of the nation's ancestors, which in this case, is in the form of prehistoric drawings recording the life of prehistoric man living in caves, niches, and cliffs which were not only used as a place to live but also as a place to express their art.

Let us all together preserve our nation's cultural heritage, which records the trail of our ancestors' civilization and wisdom.

Andi M. Said











LEANG
PETTAE

Small red sign with illegible text.

Penutup

Epilogue

Sungguh tidak mudah mencari istilah yang tepat untuk tinggalan arkeologis pada situs prasejarah bergambar. Ada yang menyebutnya dengan gambar gua, lukisan gua, lukisan cadas, gambar prasejarah, dan lain-lain. Tetapi bagaimanapun juga harus ada istilah yang paling mewakili untuk menyebutkan tradisi penting dalam sejarah manusia ini. Untuk keperluan yang bersifat umum, maka dalam buku ini digunakan istilah Gambar Cadas.

Tradisi gambar cadas prasejarah ditemukan nyaris di seluruh bagian dunia yang bergua, berceruk, bertebing, atau berbongkah. Lokasi-lokasi itu digambari dengan gambar-gambar yang sangat bagus, indah dan seringkali disusun dengan pertimbangan yang matang. Gambar-gambar tersebut dipercaya dibuat untuk menyampaikan kejadian penting, peristiwa luar biasa, dan untuk memuaskan perasaan khusus dari masyarakat pendukungnya.

Informasi tentang keberadaan gambar cadas di Indonesia sejatinya bukanlah hal yang baru. Irian Jaya (sekarang: Papua) merupakan daerah pertama di Indonesia yang mendapat perhatian tentang gambar cadas. Adalah Johannes Keyts (seorang pedagang), orang yang dianggap pertama kali mencatat temuan gambar cadas di Irian Jaya dalam perjalanannya dari Banda ke Pantai New Guinea pada tahun 1678. Kemudian pada

It is certainly not easy to find the appropriate term for the archaeological artifacts found in the prehistoric rock art sites. Some people may refer to it as cave drawings, cave paintings, rock paintings, prehistoric drawings, etc. Nevertheless, there should be a common term that represents this significant tradition of rock art that is part of the history of mankind. However, for the general purpose of this book, the term Rock Art is adopted.

The tradition of prehistoric rock art is found almost in all parts of the world, specifically in caves, niches, rock shelters on cliffs or on rock boulders. These rock art sites are filled with amazing drawings from the past that are beautifully created with meticulous effort. The astonishing drawings are believed to have certain messages and serve as a media to fulfill the satisfaction of the associated people of the rock art culture.

The knowledge on rock art in Indonesia is actually not a novelty. Irian Jaya (now known as Papua) was the first region that gained the attention of many researchers to explore the ancient rock art drawings. Among them, was Johannes Keyts (a merchant) who was the first person who recorded the rock art images that were discovered during his trip from Banda to the coasts of New Guinea in 1678. Ever since then, many researchers not

masa berikutnya hingga saat ini seperti tidak ada hentinya para peneliti mancanegara dan dalam negeri mengungkap dan mengkaji gambar cadas di daerah ini dan daerah lain di Indonesia.

Dewasa ini, gambar cadas prasejarah yang sudah ditemukan di Indonesia tersebar di berbagai wilayah, antara lain Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua Barat, dan Papua. Gambar cadas di Kalimantan Timur terutama terdapat pada Kawasan Sangkurilang; di Sulawesi Selatan terdapat di Kawasan Maros, Pangkep, dan Bone; di Sulawesi Tenggara terdapat pada Kawasan Pulau Muna; di Maluku antara lain tersebar Kepulauan Seram dan Kepulauan Kei; Papua Barat terdapat di Kawasan Kaimana, Teluk Berau, Teluk Triton, dan Misool; sedangkan di Papua terdapat di Situs Tutari, Kawasan Biak Numfor, dan Kawasan Keerom. Sebuah distribusi gambar cadas prasejarah terbaru ditemukan di Sumatera, tepatnya di Gua Harimau, daerah Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Temuan baru ini sekaligus menampik anggapan bahwa tradisi gambar cadas hanya terdapat di Indonesia bagian Tengah dan Timur. Gambar-gambar cadas tersebut tidak terpisahkan dari budaya penghunian gua prasejarah. Pembicaraan yang sangat dinamis akhir-akhir ini adalah berkaitan dengan waktu atau kronologi penghunian dan pembuatan gambar-gambar cadas di Indonesia tersebut.

Kajian gambar gua terdahulu di Eropa seperti di Altamira, El Castillo, dan Lascaux umumnya dikaitkan dengan manusia Neanderthal dan Cro-Magnon sebagai pembuatnya dan dianggap sebagai tertua di dunia dari sekitar 40.000 tahun lalu. Namun, pada tahun 2014 laporan M. Aubert dan tim., mencengangkan dunia. Bagaimana tidak, kronologi yang dihasilkan dari penelitian mereka pada gambar cadas di Maros (Sulawesi Selatan, Indonesia) diperkirakan lebih tua dibanding Eropa tersebut. Lantas, siapa pencipta karya adi luhung tersebut pada 40.000 tahun lalu itu?

only from the home country but also from all over the world have followed suit to continue exploring and revealing these valuable prehistoric rock art in Papua as well as the rock art in other parts of Indonesia.

Prehistoric rock art drawings have been discovered in various regions in Indonesia that are spread out in East Kalimantan, South Sulawesi, South East Sulawesi, Maluku, West Papua, and Papua. The ancient rock art images can be found in East Kalimantan particularly in the Sangkurilang region; In South Sulawesi, rock art images were discovered in Maros, Pangkep and Bone; In Southeast Sulawesi there were rock art drawings in Muna Island; In Maluku the rock art images were spread out in Seram Islands and Kei Islands; In West Papua, the rock art images were found in Kaimana, Berau Bay, Triton Bay, and Misool; Meanwhile in Papua, the rock art sites are located in the Tutari Site, the Biak Numfor Area, and the Keerom Region. The most recent discovery of prehistoric rock art was in Sumatera, specifically found in the Harimau Cave, in Padang Bindu, Ogan Komering Ulu District, South Sumatera. With the discovery of this new rock art site, the theory that asserts rock art culture is only known in Central and Eastern Indonesia is rebutted.

The rock art culture cannot be separated from the prehistoric culture of inhabiting caves. Meanwhile the process of dating the rock art sites to determine the chronology of the human settlement and the age of the rock art in Indonesia has prompted active discussions on this rock art heritage.

The study on ancient caves in Europe such as the caves in Altamira, El Castillo, and Lascaux are generally associated with the Neanderthal and the Cro-Magnon people, which are believed to be the artist of these rock art drawings that are regarded as the oldest rock art in the world dating back 40,000 years ago. However, in 2014, the report by M. Aubert and his research team has surprised the world, as it revealed the chronology of the rock art in Maros (South Sulawesi, Indonesia) that is estimated to be older than the rock art in Europe. Therefore, the question is, who were the artists of the rock art drawings in Maros 40,000 years ago?

Selama ini, secara krono-kultural hunian gua prasejarah di Indonesia dapat dipisahkan menjadi dua periode hunian, yaitu penghunian oleh ras Australomelanesid pada sekitar 13.000 hingga 5.000 tahun yang lalu, yang kemudian disusul oleh ras Mongoloid yang menghuni gua-gua prasejarah pada awal kedatangan mereka di Indonesia sekitar 4.000 tahun yang lalu, hingga mereka keluar dari gua untuk melakukan aktivitas pertanian awal di tingkatan neolitik. Hal senada dilontarkan berkaitan dengan teori *out of Taiwan* menyatakan bahwa masuknya Austronesia ke Indonesia lewat Sulawesi pada periode antara 4.000 sampai 3.500 tahun yang lalu. Berdasarkan hal ini, maka budaya gambar cadas yang ditemukan di Indonesia tentunya berkaitan dengan ras Mongoloid, Austronesia. Masih diperlukan penelitian yang lebih intensif untuk menemukan dan menentukan si pencipta gambar cadas pada 40.000 tahun lalu itu.

Dari segi teknik, gambar cadas yang paling banyak ditemui di Indonesia dibuat dengan cara cap-sembur, kuasan, oles-jari, tutul-jari, dan cap-tera. Kelima cara tersebut umumnya memakai bahan dasar warna berupa oker yang mengandung oksida besi. Oker (khususnya hematit-merah) memang terbukti menjadi favorit orang prasejarah, karena paling tangguh terhadap cuaca dan pelapukan zaman dibandingkan warna lain. Adapun objek yang digambarkan biasanya dikaitkan dengan budaya mata pencaharian masyarakat pendukungnya.

Secara garis besar di Indonesia terdapat lima jenis mata pencaharian dan konteks sosial, yaitu Pemburu Tua (Sulawesi); Pemburu Lanjut (Kalimantan dan Sulawesi); Pemburu Laut (Sulawesi, Maluku, dan Papua), Pengembala (Muna); Ekonomi Kompleks (Sumatra, Muna, dan Papua). Gambar cadas yang dibuat oleh mereka yang bermata pencaharian pemburu dan peramu darat sangat banyak menampilkan cap (sembur) tangan yang diselingi dengan cap kaki dan cap telapak tangan; satwa-satwa berkaki empat,

Based on the chrono-cultural approach, the prehistoric habitation cave culture in Indonesia can be categorized into two periods, namely the period of the habitation of the Australomelanesid race that lived in the caves around 13,000 to 5,000 years ago, and then the Mongoloid race that inhabited the prehistoric caves in their early arrival in Indonesia around 4,000 years ago, until they left the caves for simple farming activities in the Neolithic era. Similarly, the out of Taiwan theory believed that the Austronesians migrated to Indonesia through Sulawesi between 4,000 to 3,500 years ago. Based on this theory, the rock art culture in Indonesia should be associated with the Mongoloid and Austronesian race. However, further research is needed to determine which culture was linked to the rock art of 40,000 years ago.

In terms of the drawing technique of the rock art, the most common technique applied to create the rock art drawings is the spray technique, the brush technique, finger painting, finger-jotting and print-engraving technique. These five drawing techniques in general use ochre as the base color that contains iron oxide. Ochre (particularly red hematite) is evidently the favorite substance for the prehistoric people in creating the rock art as it is considered mostly weather resistant and long lasting compared to other color substances. Meanwhile, the objects that are drawn are usually related to the livelihood of the associated people.

In general, there are five categories of livelihood and social context in Indonesia, namely the Old Hunter (in Sulawesi); Advance Hunter (in Kalimantan and Sulawesi); Sea Hunter (in Sulawesi, Maluku, and Papua), Pastoral Herder (Muna); Complex Economy (in Sumatra, Muna, and Papua). The rock art drawings associated with the people from the hunting culture and the forager livelihood usually more often show hand stencils alternated with stencils of the foot and the palm, showing images of four-legged animals,

géko (kadal-kadalan), kura-kura; alat-berburu; dan sosok manusia. Pemburu-peramu laut juga senang menggambar cap tangan, diselingi dengan cap kaki dan cap senjata, serta menampilkan *lantar* (gambar mirip matahari, atau kadang mirip komet) serta tentunya menggambar berbagai jenis ikan, kura-kura, *géko*; sosok manusia; dan berbagai jenis perahu. Sementara itu, pada pengembala ekonomi kompleks gambar cap tangan tidak muncul lagi. Seperti halnya di Gua Harimau, gambar-gambar citra (ideografik) dan gerigis (psikografik) dibuat sangat skematik, serta tidak ada gambar orang, satwa, atau senjata.

Dari uraian di atas, maka gambar cadas dibuat tidak hanya diperuntukkan untuk 'magis perburuan' saja, namun juga untuk menggambarkan makhluk sakti, kejadian samanik, cerita keseharian dan kejadian sosial yang penting. Para penggambar ini sangat terampil dan mempunyai kemampuan estetis yang memukau, serta mampu menyampaikan kejadian penting dan memuaskan perasaan tertentu. Gambar cadas yang diciptakan juga mampu menjadi semacam alat berkomunikasi timbal-balik yang dipahami bersama masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, maka gambar-gambar cadas tersebut tentunya bukanlah bentuk-bentuk yang dibuat asal jadi, tanpa maksud atau acak. Gambar cadas dibuat dengan maksud tertentu, dengan aturan tertentu, dan ditempatkan pada lokasi sesuai dengan pemahaman bersama dari masyarakat pendukungnya. Para penggambar mengawetkan pengetahuan, pengalaman, serta peristiwa penting untuk diceritakan dan dipahami kelompoknya, dan kemudian bagi generasi berikutnya.

Perjalanan panjang gambar cadas sejak dibuat sekitar 4.000 tahun lalu, bahkan mungkin sepuluh kali lebih tua dari itu, menyebabkan banyak yang ditemukan sudah dalam keadaan aus atau rusak. Degradasi kualitas gambar cadas tersebut dapat disebabkan baik karena faktor alam maupun faktor manusia. Faktor alam seperti hujan, angin, dan panas matahari dapat menyebabkan gambar-gambar cadas

geckos, turtles, hunting tools and human figures. Meanwhile, the sea hunter-forager also seem to enjoy creating hand stencils, varied with stencils of the foot and weapons, as well as depicting the lantar (an image resembling the sun or a comet) and naturally they would depict images of various fishes, turtles, geckos, human figures and various types of boats. As for the rock art associated with the pastoral herder of the complex economy, no hand stencils were found. In the Harimau cave, the ideographic and psychographic images were created in a highly schematic way, without any drawings of human figures, animals nor weapons.

From the above explanation, the rock art images were not created merely for "magical hunting" rituals, but also to portray the supernatural creature, samanic incidents, daily life and important social events. The artists were very skillful and possessed an astonishing aesthetical talent to create images that conveyed messages on important events and fulfilled a certain sense of satisfaction. The rock art served as a two-way communication media understood by the associated people. Therefore, the rock art was not created without careful thought or without meaning or drawn randomly. The rock art was created with a purpose under a certain rule, placed in a location commonly known by the associated people. The artists were able to preserve the knowledge, experience and important events to be told and understood by the members of their community and by future generations.

Since these rock art images were created around 4,000 years ago, or some were even ten times older than that, the images have worn out or deteriorated. The degradation of the rock art can be caused by natural factors and human factors. The natural factors include rain, wind and sun heat that may induce moss or algae to

tertutup lumut atau ganggang dan akhirnya memudar, mengelupas, dan rusak. Selain itu, lelehan air atau *travertine* dan *flowstone*, bahkan sarang rayap atau serangga atau burung/kelelawar pun kerap kali menutupi dan merusak gambar cadas. Faktor alam ini memang sulit kita cegah, apalagi ketika gambar-gambar cadas ini masih tersimpan dengan rapat dan menjadi rahasia alam, alias belum ditemukan oleh manusia.

Ironinya, justru ketika gambar cadas ini sudah ditemukan atau berada dekat pemukiman, maka penyebab terjadinya degradasi kualitas gambar yang paling menonjol adalah manusia. Ulah manusia yang melakukan berbagai aktivitas di sekitar dan di dalam situs, baik langsung maupun tidak langsung lebih banyak merusak gambar cadas daripada oleh alam.

Pelindungan gambar cadas di Indonesia tidaklah mudah, karena nyaris semua gambar cadas Indonesia dilukis pada bentang alam karst. Batuan karst secara geologi adalah batuan yang rentan rusak bila bentang alam dan ekosistem sekitarnya berubah atau dirubah dengan tidak hati-hati. Pada bentang alam karst ancaman kerusakan khususnya terkait kegiatan di atas epikarst, penggalian batu dan fosfat, serta pertambangan batuan karbonat. Pada lingkungan sekitar bentang alam karst dapat terkait pada perubahan vegetasi yang masif (misalnya dari hutan yang bervegetasi heterogen menjadi perkebunan dengan vegetasi homogen), perubahan perilaku penduduk yang tidak ramah lingkungan, kebakaran hutan, atau berubahnya keseimbangan tata air lingkungan (sungai bawah tanah mengering dan air limbah yang masuk ke bentang alam karst).

Perubahan bentang alam dan penurunan kualitas ekosistem karst sangat jelas mempengaruhi kelestarian kualitas gambar cadas pada dinding-dinding batuan karst. Pada latar ini, maka penataan zonasi perlindungan perlu dilakukan dengan seksama dan mempertimbangkan berbagai disiplin keilmuan. Penataan zonasi yang dimaksudkan

grow covering the surface of the rock art which eventually will fade, peel off and become damaged. In addition, travertine and flowstone may also ruin the rock art and in fact termite nests or insect nests, bird nests or bats often cover the surface of the rock art and spoil the drawings. The natural factors are inevitable, particularly for the rock art that are still hidden as nature's secret that are yet to be discovered.

Ironically, the discovered rock art sites that are located close to human settlements are exposed to more risks of degradation from human activities directly or indirectly rather than the risks from natural factors.

Protecting the rock art from degradation is not easy, as almost all the rock art images in Indonesia are created on karst landscapes which are geologically prone to deterioration due to the changing ecosystem or changes by man that were not carefully planned.

In karst landscapes, the most serious threat is from the activities in the epikarst, such as stone and phosphate excavation, and carbonate rock mining. The environment of the landscape may also experience significant change in the surrounding vegetation (for example from the change of the heterogenic forest that is converted to homogenous plantation environment), or the change of behavior of the local people that are not environmentally friendly, the events of forest fires, or the change in the water system (for example drying up of underground rivers and seeping of sewage water in the karst landscape).

The change in the landscape and the decline of the quality of the karst ecosystem have definitely affected the effort to conserve the rock art drawings on the karst walls. Based on these circumstances, it is necessary to carefully realign the zoning for the preservation area by taking into consideration various disciplines and approaches. The zoning

adalah pembuatan dan penetapan zonasi yang sesuai dengan amanat Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010, yaitu mengatur tentang penataan ruang situs dan kawasan, serta peruntukan lahan untuk masing-masing zona yang ditetapkan.

Permasalahan lain adalah ketika situs bergambar itu dibuka untuk umum, maka ancaman berikutnya adalah grafiti, debu dari lantai gua, besarnya mikrobakteri yang terbawa pengunjung, suhu yang meningkat karena terlalu banyak pengunjung, sentuhan jari-jari pengunjung yang berkeringat, goresan tripod, asap rokok, atau sampah pengunjung. Artinya selain perencanaan zonasi, juga perlu diatur hal-hal yang terkait dengan daya dukung situs. Pengembangan dan pemanfaatan situs-kawasan harus menerapkan manajemen situs yang terpadu dan terintegrasi, dengan berlandaskan daya dukungnya.

Kesalahan pertimbangan zonasi dan perhitungan daya dukung di atas berakibat langsung pada lunturnya atau menghilangnya cat-cat gambar-cadas. Gambar cadas yang rusak biasanya akan sangat sulit direstorasi. Untuk itu, bila memang perubahan kualitas lingkungan tidak dapat dihindari, maka pertimbangan membuat replika adalah salah satu yang dapat dilakukan. Pertama untuk mendokumentasi seperti aslinya. Kedua iklim-mikro situs bergambar dapat lebih mudah diatur kondisinya, karena pengunjung tidak lagi berbondong ke situs aslinya.

of the areas should refer to Law No. 11 of 2010, regarding the spatial planning of sites and regions in compliance with its respective function and utilization.

Other issues that may arise once the sites are open for public include the threat from vandalistic graffiti, dust from the cave floor, micro-bacteria carried by the visitors, the rise in temperature of the caves due to the crowded visitors, sweaty fingers of visitors touching the rock art, scratches from camera tripods, smoke from cigarettes, or trash litter from the visitors. This means that in addition to zone planning, it is also necessary to anticipate the supporting management of the site. The development and utilization of the site area should apply an integrated approach that is based on the supporting capacity of the site.

Disproportionate zoning and miscalculation of the capacity of the site would directly affect the ancient rock art such as the fading of the colors or in some cases, the images have even disappeared. Once the rock art is damaged, it would be almost impossible to restore. Therefore, if the change of the environment is unavoidable, then it would be advisable to make a replica of the rock art images as one measure to preserve the valuable heritage. Firstly, documentation of the original rock art is needed. Secondly, the micro-climate of the site should be more easily managed, and therefore visitors do not need to crowd the original site.

Di atas semua itu, kita harus menyadari bahwa bentang alam karst dan situs gambar cadas merupakan sumber daya alam dan budaya yang tidak dapat diperbaharui. Lewat buku ini diharapkan kita makin mengetahui, mengenali, dan mencintai warisan budaya berupa gambar cadas yang luar biasa itu. Gambar-gambar cadas itu sudah dibuat oleh leluhur kita ribuan bahkan puluhan ribu tahun yang lalu, dan sudah dijaga pula selama itu oleh alam Nusantara. Oleh karenanya, pelestarian warisan budaya itu merupakan keharusan. Mari bersama kita sekarang menjaga warisan leluhur nenek moyang yang merupakan jejak rekam peradaban dan kearifan manusia pendahulu kita. Jika tidak kita siapa lagi, jika tidak sekarang kapan lagi!!!

R. Cecep Eka Permana

Above all, it is important to be aware that the karst landscape and these rock art sites are categorized as non-renewable natural resources and they are regarded as precious cultural heritage for us to keep. Through this book, it is hoped that we would be able to recognize, understand and appreciate the astounding cultural heritage from the ancient times. These rock art images of Indonesia were created by our ancestors thousands or even tens of thousands of years ago and have been preserved by nature all through the years. Therefore, conservation of this cultural heritage is an obligation. Together, we should preserve and maintain the heritage of our ancestors that records the civilization and the wisdom of our forefathers. If not us, who else would? If not now, when?

R. Cecep Eka Permana





Daftar Pustaka *Reference*

- Aksa, Muhammad Laode
1991 Lukisan Dinding Gua Metanduno dan Gua Kobori di Pulau Muna Sulawesi Tenggara (Suatu Analisa Arkeologi). Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Alamsyah, Nico.
2014 Bentuk dan Letak Motif Kuda Pada Gua Metanduno, Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Anati, E.
1977 Methods of Recording and Analysing Rock Engravings. *Camunian Studies Volume 7*. Itali: Edizioni Del Centro.
1994 World Rock Art: The Primordial Language. *Studi Camuni-Volume XII-3rd English Edition*. Itali: Edizioni Del Centro.
- Anderson, D.
2005 The Use of Cave in Peninsular Thailand in the Late Pleistocen and Early and Middle Holocen. *Asian Perspective Volume 44 Nomor 1*. Project Musee. Universitas of Hawai'i Press.
- Aprianty, Vita
2007 Lukisan Fauna Pada Dinding Gua Prasejarah Lambatorang Kabupaten Maros. Skripsi. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- AR, Fardi.
2010 Gambar Cadas Perahu Pada Bidang Gua-Gua Prasejarah Maros-Pangkep. Skripsi. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Arifin, Karina.
1992 Lukisan Batu Karang di Indonesia: Suatu Evaluasi Hasil Penelitian. Laporan Penelitian DPP UI. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
1996 Lukisan Karang di Teluk Berau, Irian Jaya: 57 Tahun Setelah Penelitian Röder. Paper disajikan dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*.
1997 Penelitian *Rock Art* di Indonesia dari Deskripsi Sampai Pencarian Makna. Makalah *Seminar Hasil Penelitian*. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.



- Arifin, Karina dan Philippe Delanghe.
2004 *Rock Art in West Papua. Paris: UNESCO.*
- Asfrianto
2005 Makna Simbolik Struktur Gambar Prasejarah dalam Ruang Skala Mikro Pada Gua Garunggung Desa Limbung, Kelurahan Minasa Te'ne, Kabupaten Pangkep. Skripsi. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Aubert, M. dkk.
2014 Pleistocene Cave Art from Sulawesi, Indonesia. *Nature Volume 514* Tanggal 9 Oktober 2014.
- Baderuddin
1999 Penempatan Lukisan Dinding Pada Kompleks Gua di Labakkang Kabupaten Pangkep. Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Bakosurtanal
1994 *Penelitian Terpadu Zoning Cagar Budaya di Propinsi Sulawesi Selatan*, Pusat Bina Aplikasi Inderaja dan Sistem Informasi Geografis, BAKOSURTANAL.
- Ballard, C.
1988 Dudumahan: A Rock Art Site on Kai Kecil, Southeast Molluccas. *Indo Pacific Prehistory Association Bulletin* 8: 139-61.
- Banh, P. dan J. Vertut
1997 *Journey Through the Ice Age*. Berkeley: University of California Press.
- Bednarik, R.G.
1992 Developments In Rock Art Dating. *Acta Archaeologica* 63: 141-55.
- Bellwood, Peter
2000 *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Bemmelen, R.W. van
1970 *The Geology of Indonesia: General Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes Edisi II Volume IA*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Bintarti, D.
1982 Mungkinkah Doyo Lama Merupakan Sebuah Situs Prasejarah? *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II* 1980: 709-14. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- BPCB Makassar.
2015 Pendataan Cagar Budaya di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Laporan. Makassar: BPCB Makassar.
- Canby, C. (ed.)
1961 *The Epic of Man*. New York: Time Incorporated.
- Cator, J.
1939 Rotsteekeningen in West Nieuw Guinea. *Cultureel Indie* I: 246-51.
- Chaloupka, G.
1993 *Journey in Time : the Longest Continuing Art Tradition*. Australia: Reed.
1996 Bomberai: Rock Art and Crystal Clear Bays. Dalam K. Muller (ed.), *Irian Jaya: Indonesia New Guinea Edisi ke-4: 95-7*. Singapura: Periplus Edditions (HK).
- Chazine, Jean-Michel
1994 New Archaeological Perspective for Borneo and Especially Kalimantan Provinces. Makalah pada The 15th IPPA Congress, Chiang Mai.
2005 Decoding the Hands. *National Geographic Volume 208 Nomor 2*: 44-5.
- Chazine, Jean-Michel dan Arnaud Noury
2005 Sexual Determination of Hand Stencil on the Main Panel of the Gua Masri II Cave (East-Kalimantan/Borneo-Indonesia). *International Newsletter on Rock Art (INORA) 44*: 21-6.
- Chazine, J. dan P. Setiawan.
2004 Rock Art in Borneo: A Comparative Approach. Makalah untuk *XXI Valcamonica Symposium Proceeding, Centro Camuno Preistorice*: 67-173.
- Chippindale, C dan P.S.C. Taçon.
2000 *The Archeology of Rock-Art*. Cambridge University Press.
- Clegg, John
1983 Recording Prehistoric Art. Dalam Graham Connah (ed.), *Australian Field Archaeology a Guide to Techniques*. Canberra: Australian Institute of Aboriginal Studies.
- Clottes, J.
2003 *Le musée des roches : L'art rupestre dans le monde*, Paris : Seuil.

- Clottes, J. dan D. Lewis-William
 1996 *Les Chamanes de la Préhistoire: Transe et magie dans les grottes ornées*. Paris : Seuil.
- David, B.
 2002 *Landscapes, Rock Art and the Dreaming: An Archeological of Preunderstanding*. London: Leicester University Press.
- Djami, Erlin Novita Idje.
 2009 Gua-gua Prasejarah di Desa Makmakerbo. *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Jayapura Nomor 7:1-26*.
- Driwantoro, Dubel, Hubert Forestier, dan Truman Simanjuntak
 2004 *Laporan Penelitian Gua Selabe*. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Fadhlan S. Intan, Ansyori Mirza, Vita, Jatmiko, dan Truman Simanjuntak
 2007 *Laporan Penelitian Padang Bindu*. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Fage, Luc-Hendri
 2005 Hands Across Tine: Exploring the Rock art of Borneo. *National Geographic Volume 208 Nomor 2: 32-43*.
- Fairyo, K.
 2011 Penelitian Arkeologi Prasejarah di Distrik Web Kabupaten Keerom – Provinsi Papua. *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Jayapura Nomor 9: 1-30*.
- Fauzi, M. Ruly dan Truman Simanjuntak (ed.)
 2015 *Perjalanan Panjang Peradaban OKU: Monografi Hasil-Hasil Penelitian Arkeologi Pusat Arkeologi Nasional di Gua Harimau serta Wilayah Kabupaten OKU dan sekitarnya*. Yogyakarta: Gajahmada Press. Inpress.
- Flood, J.
 1997 *Rock Art of the Dreamtime*. Sidney: Angus and Robertson Press.
- Forestier, Hubert & Truman Simanjuntak, dan Dubel Driwantoro
 2005 *Les premiers indices d'un facies achéuléen à Sumatra Sud. Dossiers d'Archéologie*. Nomor 302, April 2005: 16-17.
- Forestier, H., D. Driwantoro, D. Guillaud, Budiman dan D. Siregar.
 2006 New Data For the Prehistoric Chronology of South Sumatera. *Archaeology: Indonesian Perspectives. R.P. Soejono's Festschrift:177-92*. ICPAS. Jakarta.
- Forge, Anthony
 1991 Handstencils: Rock Art or Not Art, Paul Bahn dan Andrée Rosenfeld (ed.), *Rock Art and Prehistory: 39-44*. Oxford: Oxbow Book, Park and Place.

- Galis, K.
 1948 Nieuwe Rotstekeningen-Vondst of Nederlands Nieuw-Guinea. *Oudheidkundig Verslag*: 14-8.
 1957a Nieuw Rotstekeningen ontdekt. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 113: 206-8.
 1957b De grotten van Jaand. *Nieuw-Guinea Studiën I*: 14-23.
 1957c De Pinfeloe-Grot nabij Tainda. *Nieuw-Guinea Studiën I*: 118-29.
- 1961 Erste rotsgraveringen in Nederlands Nieuw-Guinea ontdekt. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 117: 464-74.
 1964 Recent oudheidkundig nieuws uit westelijk Nieuw-Guinea. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 120: 245-74.
- Gardner, R. dan K.G. Heider
 1968 *Gardens of War: Life and Death in New Guinea Stone Age*. New York: Random House.
- Grand, M.P.
 1967 *Prehistoric Art: Palaeolithic Painting and Sculpture*. Greenwich-Connecticut: New York Graphic Society,
- Greve, J
 2007 Pre-symbolic Interaction and Paleo-ecology of Religion, Peddarapu Chenna Reddy (ed.), *Exploring the Mind of Ancient Man (Festschrift to Robert G. Bednarik)*. New Delhi: Research India Press.
- Gruyter, W.J. de dan G.L. Tichelman.
 1944 *Nieuw-Guinea Oerkunst, Series 1*.
- Guillaud, Dominique (ed.)
 2006 Menyusuri Sungai Merunut Waktu. Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan. Indonesia: P.T. Enrique. Gray, H. 1918. *Anatomy of the Human Body*. Philadelphia, USA: Lea & Febiger.
- Hamrullah
 2013 Pola Persebaran Gambar Cadas Pada Gua Prasejarah Maros-Pangkep. Skripsi. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Hanadayani, Andi Sultra
 2015 Gambar Fauna Perairan Pada Gua-gua Prasejarah Kawasan Karst Maros-Pangkep. Skripsi. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Harrison, Tom
 1958 The Cave of Niah: A History of Prehistory. *The Sarawak Museum Journal Volume VIII Nomor 12 (New Series)/Nomor 27 (Old Series)*: 549-95.
- Heekeren, H.R. van
 1957 *The Stone Age of Indonesia*. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
 1958 Rock-Paintings and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South West Celebes). *Laporan Tahunan 1950 Dinas Purbakala Republik Indonesia: Archaeological Service of Indonesia*: 22-35.
 1972 The Stone Age of Indonesia, *Verhandelingen van Het Koninklijk voor Taal Land en Volkenkunde*: 61. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Heider, K.G
 1970 *The Dugum Dani: A Papuan Culture in The Highlands of West New Guinea*. Chicago: Adline Publishing Company.

- Heyd, T
 2007 The Case for Aesthetics and Rock Art. Peddarapu Chenna Reddy (ed.), *Exploring the Mind of Ancient Man (Festschrift to Robert G. Bednarik)*. New Delhi: Research India Press.
- Howell, F. Clark, dkk.
 1982 *Manusia Purba*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Idamgafar
 1991 Lukisan Prasejarah Dinding Leang Caddia Minasate'ne Kabupaten Pangkep. Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Jatmiko
 1995 Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Martapura dan Baturaja, Kabupaten OKU, Provinsi Sumatera Selatan. *LPA Bidang Prasejarah*. Jakarta: Puslit Arkeologi.
- Jatmiko dan H. Forestier
 2002 Laporan Survei Prasejarah Padang Bindu, Kabupaten OKU, Sumatera Selatan. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kosasih, E.A.
 1978 Lukisan-Lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara): Suatu Penelitian Pendahuluan. Skripsi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
 1982 Tradisi Berburu pada Lukisan Gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*: 46-63. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
 1983 Lukisan Dinding Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
 1984 Hasil Penelitian Lukisan-Lukisan Pada Beberapa Gua dan Ceruk di Pulau Muna Sulawesi Tenggara. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
 1985 *Rock Arts in Indonesia*. SPAFA Personnel Exchange Programme on Rock Arts. Indonesia SPAFA Sub Centre.
 1986a Studi Komparatif Tentang Lukisan-lukisan Gua Prasejarah di Kawasan Asia Tenggara (Indonesia, Thailand, dan Filipina). Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 1986b *Penelitian Situs-situs Gua dan Ceruk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara) Tahun 1977, 1984, dan 1986*. Jakarta: In press.
 1986c Gua Sebagai Tempat Tinggal Manusia Pada Masa Lampau. *Lokakarya Pemanfaatan Gua untuk Sains dan Air*. Bandung: In press.
 1987a Lukisan Gua Prasejarah: Bentangan Tema dan Wilayahnya, *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*: 16-33. Jakarta.
 1987b Preliminary Report of Excavations in Metanduno and Kobori Caves, on Muna Island (Southeast Sulawesi). *SPAFA Seminar in Prehistory of Southeast Asia (TW II) Bangkok, Surat Thani, Phangnga, Phuket and Krabi*: 189-202. Thailand.
 1989 Sumbangan Data Seni Lukis Bagi Perkembangan Arkeologi di Kawasan Asia Tenggara (Suatu Studi Analisis Persebaran), *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*: 29-53. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
 1995 Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan: Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
 1999a Notes on Rock Paintings in Indonesia, *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia Nomor 23*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
 1999b Teknik Analisis Seni Gua dan Upaya Pelestarian Lingkungan Karst. *EHPA*: 1-17. Bandung: Puslit Arkenas.

- Lape, P.V., S. O'Connor, dan B. Nick
 2006 Rock Art: A Potensial Source of Information about Past Maritime Technology in South-East Asia-Pacific Region. *The International Journal of Nautical Archaeology* 2007 Nomor 36 (2): 238-53.
- Layton, R.
 1992 *Australian Rock Art: A New Syntetis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lewis-William, David
 2002 *The Mind in the Cave: Consciousness and the Origins of Art*. London: Thames & Hudson Ltd.
- Lewis-William, D., dan T. Dowson,
 1989 *Images of Power: Understanding Bushman Rock Art*. Johannesburg: Southern Book Publishers (Pty) Ltd.
- Lorblanchet, M.
 1990 Laucaux et L'art Magdalenien. *Les Dossiers D'archeologie* Nomor 152 September 1990.
- Lumley, H. de
 1984 Premiers artistes, derniers chasseurs de l'Europe. *Histoire et Archeologie* Nomor 87, Paris.
- Macintosh, N.G.W.
 1977 Beswick Creek Cave Two Decades Later: A Reappraisal. Dalam P.J. Ucko (ed.) *Form in Indigenous Art: 191-197*. Canberra: Australian Institute of Aboriginal Studies.
- Mackinnon, K., G. Hatta, H. Halim, dan A. Mangalik.
 2000 *Ekologi Kalimantan Seri Ekologi Indonesia*. Dalam S.N. Kartikasari (ed. seri) Buku III. Jakarta: Prehallindo.
- Manning, J.T., D. Schutt, J. Wilson, dan D.I. Lewis-Jones
 1998 The Ratio of 2nd and 4th Digit Length: A Predictor of Sperm Number and Concentrations of Testosterone, Luteinizing Hormone and Oestrogen. *Human Reproduction* 13: 3000-4.
- Matthiessen, P.
 1962 *Under the Mountain Wall: A Chronicle of Two Seasons in the Stone Age*. New York: Viking.
- Maynard, L.
 1977 Classification and Terminology in Australian Rock Art. P.J. Ucko (ed.) *Form in Indigeneous Art: Schematisation in the Art of Aboriginal Australia and Prehistoric Europe*. Canberra: Australian Institute of Aboriginal Studies.
- McCarthy, Frederick D.
 1979 *Australian Aboriginal Rock Art*. Sidney: The Australian Museum.

- Mitton, R.D.
1972 Stone As A Cultural Factor In The Central and Eastern Highlands. *Irian I* (3): 4-11.
- Morwood, M.J.
2002 *Vision from the Past : The Archeology of Australian Rock Art*. NSW Australia: Allen&Unwin.
- Mulyadi, Yadi
2004 Pengolahan Data Berbasis Komputer Lukisan Gua Prasejarah Maros-Pangkep. Skripsi. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Mursyidah
1994 Lukisan Manusia di Dinding Gua Prasejarah Kompleks Belae Kabupaten Pangkep. Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Nasruddin
2004 Temuan Tanda Tangan dan Potensi Situs Gua-gua Hunian di Kawasan Pegunungan Marang Kalimantan Timur. *Majalah Arkeologi Kalpataru No. 17*.
- Nasution, Achmad Al Azhari
Identifikasi Lukisan Fauna Pada Gua-Gua, Kabupaten Pangkep. Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Nelson, Emma C., John T. Manning, Sinclair, dan GM. Anthony
2006 Using the Length of the 2nd to 4th Digit Ratio (2D:4D) to *Sex Cave Art Handstencils Factors to Consider. Before Farming 1 Article 6: 1-7*.
- Nitihaminoto, G.
1980 Sebuah Catatan Tambahan Tentang Prehistori Irian Jaya. *Penerbitan Balai Arkeologi I* (1): 3-23.
- Nur, Muhammad
2011 Dari Hand Stencil ke Hand Print, Bukti Kontak Budaya dengan Leluhur Orang Bugis. *Walennae Volume 13 Nomor 1*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Oktaviana, Adhi Agus.
2009 Penggambaran Motif Perahu pada Seni Cadas di Indonesia. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Ouzman, S.
2000 Towards A Mindscape of Landscape: Rock Art As Expression of World Understanding Pada Chippindale. Christopher dan Taçon, P.S.C. *The Archeology of Rock-Art*. Cambridge: University Press.
- Patterson, C.
2007 Scientific Interpretation of Rock Art. Dalam Peddarapu Chenna Reddy (ed.), *Exploring the Mind of Ancient Man (Festschrift to Robert G. Bednarik)*. New Delhi: Research India Press.

- Permana, R. Cecep Eka.
- 2005 Bentuk Gambar Telapak Tangan Pada Gua-Gua Prasejarah di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan. *WACANA Volume 7 Nomor 2*: 161-74.
 - 2008 Pola Gambar Tangan Pada Gua-Gua Prasejarah di Wilayah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
 - 2011 Upaya Penerapan “Digit 2D:4D” dalam Memprediksi Tangan Laki-Laki Perempuan Pada Gambar Tangan Gua Prasejarah di Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Indonesia XII*.
 - 2014 *Gambar Tangan Gua-Gua Prasejarah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Prasad, A.K.
- 2007 Deciphering Some Symbols: Geometric Design in the Rock Art of Bihar and Jharkhand. Dalam Peddarapu Chenna Reddy (ed.), *Exploring the Mind of Ancient Man (Festschrift to Robert G. Bednarik)*. New Delhi: Research India Press.
- Prasetyo, Bagyo.
- 1999 Gambar Cadas di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur: Indikasi Sebaran di Kawasan Indonesia Barat. *Naditira Widya-Buletin Arkeologi*: 44-8.
 - 2001 Pola Tata Ruang dan Fungsi Situs Megalitik Tutari, Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura, Provinsi Irian Jaya. *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Jayapura Nomor 3*.
- Primadi
- 2005 *Bahasa Rupa*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Rahman, Darmawan Mas’ud, dkk
- 1993/1994 *Taman Purbakala Gua Sumpang Bita di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Makassar*: Balai Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Ramli, Muhammad
- 1987 Lukisan Dinding Gua Sakapao (Pangkep). Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Röder, J.
- 1938a Die felsbilder im Flussgebiet des Tala (süd West Ceram). *Paideuma* I: 19-28.
 - 1938b Felsbildforschung auf West Neu Guinea. *Paideuma* I: 75-88.
 - 1939 Rock-Pictures and Prehistoric Times in Dutch New Guinea. *Man* 173: 175-8.
 - 1956 The Rock Paintings of the MacCluer Bay (Western New Guinea). *Antiquity and Survival* 1(5): 387-400.
 - 1959 *Felsbilder und Vorgeschichte des MacCluer-Golfes, West Neu Guinea. Ergebnisse der Frobenius-Expedition 1937-38. In die Molukken und nach Hollandisch Neu-Guinea*. Darmstadt: L.C. Wittich.
- Rosenfeld, Andrée
- 1988 Rock Art in Western Oceania. *IPPA Bulletin* 8:119-38.
 - 1990 Rock Art in Western Oceania. Australian National University: 118-38.

- Rozwadowski, A. dan M.M. Koško
 2002 *Spirits and Stones: Shamanism and Rock Art in Central Asia and Siberia*. Instytut Wschodni UAM.
- Said, Andi Muhammad
 2000 Pemintakatan Arkeologi: Suatu Upaya Pelestarian Kawasan Gua Prasejarah Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Sartono, S.
 1982 Genesa Danau Tempe, Sulawesi Selatan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*: 555-60. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Sathiamurthy, E. dan H.K. Voris
 2006 Maps of Holocene Sea Level Transgression and Submerged Lakes on the Sunda Shelf. *The Natural History Journal of Chulalongkorn University, Supplement 2*: 1-44. Agustus 2006. Chulalongkorn University.
- Sémah, F., Anne-Marie Sémah, dan Truman Simanjuntak
 2003 More Than A Million Years of Human Occupation In Insular Southeast Asia: the Early Archaeology of Eastern and Central Java. Dalam Mercader (ed.), *Man Under the Canopy*: 161-90. New Brunswick: Rutgers University Press.
- Sémah, Francois, A-M. Sémah, C. Falgueres, F. Detroit, X. Gallet, S. Hameu. A.M. Moigne, dan T. Simanjuntak
 2004 The Significance of the Punung Karstic Area (Eastern Java) for the Chronology of the Javanese Palaeolithic, with Special Reference to the Song Terus Cave. *Modern Quaternary Res. SEA Volume 18*: 45- 62. Leiden: Balkema Publisher.
- Semma, Rustan Muhammad
 1992 Lukisan Dinding Pada Tebing di Kawasan Teluk Tomori Kabupaten Poso (Suatu Analisis Arkeologi). Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Setiawan, Pindi
 1992 Gambar Cadas Dunwahan, Tinjauan Awal Isi-Wimba Berdasarkan Posisi Sebenarnya di Cadas. Skripsi. Bandung: Fakultas Seni Rupa ITB.
 1999 Gua-Gua Prasejarah di Indonesia dan Kendala Pelestariannya. Makalah Lokakarya Kawasan Kars, Jakarta 29-30 September 1999. Direktorat Jendral Geologi dan Sumber Daya Mineral.
 2004 Pesan dari Jaman yang Hilang: Gambar Cadas Kalimantan. Makalah disampaikan pada Seminar Penelitian Perancis di Indonesia. Museum Nasional Jakarta, 6 Desember.
 2005 Mencari Celah Mengartikan Pesan Gambar Cadas Prasejarah Indonesia: Kajian Bentuk dan Kajian Nir-Bentuk Pada Gambar Cadas Kalimantan Timur, Makalah Untuk Seminar Arkeologi Nasional Ke X, Yogyakarta.
 2010 Gambar Cadas Kutai Prasejarah: Kajian Pemenuhan Kebutuhan Terpadu dan Komunikasi Rupa. Disertasi. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Setiawan, P. dan S. Wawan
 2012 *Sangkulirang nan Eksotis: Pusaka Alam dan Pusaka Budaya Kawasan Karst Kutai Timur*. Dinas Pemuda, Pariwisata dan Budaya, Kabupaten Kutai Timur.

- Sharpe, K. dan L. van Gelder
 2007 A Method for Studying Finger Flutings. Peddarapu Chenna Reddy (ed.), *Exploring the Mind of Ancient Man (Festschrift to Robert G. Bednarik)*. New Delhi: Research India Press.
- Simanjuntak, Truman
 2002 *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
 2011 Acheulean Tools in Indonesian Palaeolithic. Dalam Seonbok Yi (ed.), *Handaxes in the Imjin River. Diversity and Variability in the East Asian Palaeolithic: 179-92*. Canberra: ANU Press.
- Simanjuntak, Truman dan Hubert Forestier
 2004 Research Progress on the Neolithique in Indonesia. Special Reference to the Pondok Silabe Cave, South Sumatra. *Southeast Asian Archaeology*. Quezon city: University of the Philippines.
- Simanjuntak, Truman, dkk.
 2009-2015 *Laporan Penelitian Arkeologi Penelitian Peradaban di Lingkungan Karst OKU, Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Snow, Dean R.
 2006 Sexual Dimorphism in Upper Palaeolithic Hand Stencils. *Antiquity*. June, 308: 390-404.
- Soejono, R.P.
 1981 *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia: Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
 1993 *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soejono, R.P. dan R.Z. Leirissa (ed. umum pemutakhiran)
 1970 Penelitian Bersama Kepurbakalaan Indonesia-Australia di Sulawesi Selatan. *Indonesia Magazine 5*: 83-94.
 1984 Prehistoric Indonesia. *Prehistoric Indonesia: A Reader*: 55-9. Foris Publication.
 2009 Zaman Prasejarah di Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I* (Edisi Pemutakhiran). Jakarta: Balai Pustaka.
- Somba, Nani
 2011 Sebaran Lukisan Gua di Wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara Serta Faktor Kerusakannya. *Walennae Volume 13*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Sopandi, A.H.
 2004 *Lukisan Gua di Malaysia*. Malaysia: Balai Seni Lukis Negara.
- Souza, C.R. dan W.G. Solheim II
 1976 A New Area of Rock Paintings In Irian Jaya, Indonesia New Guinea. Dalam K.K. Chakravarty (ed.), *Rock Art of India*: 128-95. New Delhi: Arnold-Heinemann.
- Sue O'Connor, dkk.
 2014 Final Report on the Project "The Archaeology of Sulawesi: A Strategic Island For Understanding Modern Human Colonization and Interaction Across Our Region" Kerjasama Pusat Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Makassar dan Australian National University. Tidak diterbitkan.
- Sukanto, Rab
 1982 *Geologi Lembar Pangkajene dan Watampone Bagian Barat Sulawesi*. Bandung: Puslitbang Geologi.

- Sulistiyarto, Priyatno Hadi dkk.
 2014 Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Arkeologi Maritim Hunian Prasejarah dan Lukisan Cadas di Kepulauan Misool, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional. Tidak diterbitkan.
- Sunarto, S.U.
 1997 *Paleogeomorfologi dalam Analisis Perubahan Lingkungan Kompleks Gua Karst Maros, Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Suprpta, Blasius
 1996 Lukisan Dinding Gua di Daerah Pangkep: Suatu Kajian Tentang Makna Lukisan dalam Kehidupan Mesolitik. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Suroto, Haris
 2012 *Prospek Lukisan Tebing Prasejarah di Raja Ampat Sebagai Motif Batik*. Gorontalo: Kelompok Kerja Dokumentasi, Registrasi dan Penetapan Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo.
- Taçon, Paul S.C. dan Christopher Chippindale
 1998 Introduction: An Archaeology of Rock-art Through Informed Methods and Formal Methods. Dalam Christopher Chippindale dan Paul S.C. Taçon (ed.), *The Archaeology of Rock Art*: 1-10. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tanudirjo, Daud Aris.
 1995 Problema dan Prospek Lukisan Cadas di Indonesia. *Seminar Prasejarah Indonesia 1, 1-3 Agustus 1996*. Yogyakarta: API.
- Thosibo, Anwar, dkk.
 2014a Pelestarian Karya Seni Lukis Gua Prasejarah Maros-Pangkep Melalui Analisis Kandungan Kimia. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
 2014b Bentuk Lukisan Prasejarah yang Bermakna Kemaritiman di Kawasan Maros-Pangkep. *Bridging Language And Literatur Across Culture*. Makassar.
- Tichelman, G.L.
 1939 Mededeelingen: 7 Dr. J. Röder over rotsteekeningen aan de MacCluer Golf (Nederlandsch West Nieuw-Guinea). *Cultureel Indie I*: 84-8.
 1940 Mededeelingen: Dehandsilhouettender NieuwGuineesche Rotsschilderingen. *Cultureel Indie II*: 154-6.
 1953-54a Nieuw-Guineese Rotsschilderingen om de nek van de vogelkop. *Tijdschrift Nieuw-Guinea*: 161-7.
 1953-54b Nieuw-Guineese Rotsschilderingen om de nek van de vogelkop (II). *Tijdschrift Nieuw-Guinea*: 1-6.
- Tilley, C., W. Keane, S. Kuchler, M. Rowlands, dan P. Spyer.
 2006 *Handbook of Material Culture*. London: Sage Publication.
- Tim Penelitian Situs Padang Bindu.
 2004 *Laporan Penelitian Arkeologi Padang Bindu, Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
 2007-2014 *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. (9 Laporan)
- Tosello, G. dan C. Fritz.
 2005 Les Dessins Noirs de la Grotte Chauvet-Pont-d'Arc : Essai sur Leur Originalité dans le Site et Leur Place dans L'art Aurignacien, *Bulletin de la Société préhistorique française*, Tome 102, Nomor 1: 159-71.

- Touissant, B.
1978 *Qu'est-ce que la sémiologie? Toulouse* : Eduard Privat.
- Wachterhauseur, B.R.
1986 Introduction: History and Language in Understanding. Dalam Wachterhauser (ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy*: 5-61, Albany, NY: Stage University of New York Press.
- Wilcox, A.R.
1984 *The Rock Art of Africa*. London & Canberra: Croom Helm.
- Wilson, Meredith
2004 Rethinking Regional Analyses of Western Pacific Rock-Art. In A Pacific Odyssey: Archaeology and Anthropology in the Western Pacific. Papers in Honour of Jim Specht (ed.), Val Attenbrow and Richard Fullagar. *Records of the Australian Museum, Supplement 29*: 173-86. Sidney: Australian Museum.
- Yondri, Lutfi
1996 Laporan Hasil Penelitian Prasejarah di Situs Batucap, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

Daftar Situs

- Bednarik, R.G.
2002 Crisis in Palaeolithic Art Studies (2002), AURA NET Australian Rock Art Research Association: Paleoart Epistemology.
<http://mc2.vicnet.net.au/home/epistem/web/crisis.html>, diunduh 15 Mei 2006.
- Sue O'Connor.
2003 Nine New Painted Rock Art Sites from East Timor in the Context of the Western Pacific Region, Muse.
<http://muse.jhu.edu>, diunduh 17 Maret 2010.
- Sugiyanto, B.
2005 Tradisi Penguburan dalam Gua (Studi Kasus Gua-gua di Wilayah Kalimantan).
www.balarpalebang.go.id, diunduh 30 Mei 2006.
- Tan, N.H.
2014 Rock Art Research in Southeast Asia: A Synthesis, Arts.
www.mdpi.com/journal/arts, diunduh 14 Maret 2014.





Glosari

Adi-satwa adalah gambar yang melukiskan satwa yang sakti atau diagungkan.

Blabar adalah outline/garis tepi.

Cara Lihat dipadankan dengan istilah *observe-way*, yaitu urutan cara lihat dari suatu gambar bercerita. Cara lihat gambar ada yang ber-arah (Arah-Lihat), ada yang ber-pusat (Pusat-Lihat), dan bebas (Bebas-Lihat).

Cara Wimba dipadankan dengan istilah *image-way*, yaitu berbagai cara untuk menggambarkan isi wimba agar dapat membawakan pesan, atau bercerita. Konsep cara wimba mirip dengan konsep dengan *signifié* (Saussure) atau *index* (Peirce).

Citra dipadankan dengan *abstract image* atau imaji abstrak, sepadan juga dengan istilah non-minetis. Citra digambar untuk menggambarkan apa yang ada di kepala si penggambar, oleh karena itu di dalam buku ini diganti menjadi imaji-konsep. Ide citra mirip dengan *symbol* (Peirce).

Ceruk adalah padanan untuk istilah "*niches, recessed-cliff, rock-shelter, overhang cliff*", yaitu bagian cadas membentuk relung dan memanjang sejajar dengan panjang dinding - jadi bukan gua atau sumur. Dalam buku akan beberapa kali memakai kata '*liang*' (dayak-basap), yang artinya sepadan dengan ceruk. Ada istilah lain untuk 'ceruk' yang sering dipakai dalam laporan arkeologi, yaitu ceruk payung atau ceruk peneduh padanan dari istilah *rock-shelter*. Pada buku ini, ceruk-peneduh tidak digunakan, karena 'ceruk' pada kegiatan prasejarah selalu di bawah 'peneduh' atau 'payung' alam, yaitu *over-hang*.

Clif adalah padanan untuk istilah *cliff* yang menerangkan tebing di pinggir air (laut, sungai atau danau). Penulis belum menemukan padanan yang pas untuk istilah *cliff* ini. Orang Kutai dan Basap memakai istilah '*ilas kedanum*' [dayak basap], artinya tebing di air.

Corengan adalah padanan untuk istilah *charcoal tehcnique*, yaitu teknik mencoreng cadas dengan menggunakan arang (cenderung runcing atau memakai sisi yang tajam) atau kotoran burung/kelelawar penghuni gua. Secara umum gambar cadas corengan merupakan gambar pasca Mesolitik. Ada pula gambar corengan Pra-Mesolitik, yaitu gambar cadas Chauvet yang merupakan imaji tertua (Toselo, 2002).



Dinding adalah padanan untuk istilah *pariétal, protruding, ledge, wall*. Dinding pada gambar cadas hampir selalu tidak rata sepenuhnya. Tonjolan, rekahan, cekungan atau cembungan biasa ditemukan menjadi bagian dari gambar cadas prasejarah.

Datu Saman adalah gambar yang melukiskan dukun saman pada masyarakat Kutai-Prasejarah.

Epikarst adalah zona yang berada di permukaan bentang alam karst .

Galeri untuk merujuk hamparan dinding atau ceruk yang berisi imaji-imaji (biasanya saling berdekatan), dengan kemungkinan imaji-imaji yang saling berhubungan. Suatu galeri bisa juga terdiri dari sejumlah gambar, namun tidak terbukti gambar-gambar itu saling berkaitan langsung seperti halnya gambar-gambar di komik .

Gambar dipadankan dengan istilah *picture*. Gambar adalah ‘wadah’ perupa yang berisi imaji-imaji (wimba, citra, dan gerigis) yang dibuat dengan sejumlah cara penggambaran serta biasanya mempunyai tata-ungkapan yang menyuratkan pesan dan/ atau menyiratkan makna. Jadi gambar dalam konsep bahasa-rupa merupakan konsep yang tidak sederhana, seperti halnya ‘*picture*’.

Gambar Cadas adalah padanan untuk *rock art* atau *art pariétal, l’ornées, art, paint, charcoal, pictographs* atau *petroglyphs*.

⌚ Istilah ‘gambar’ dipakai karena kata seni (*art*) atau lukisan (*painting*) yang bermakna khusus di dalam wacana senirupa modern. Istilah ‘gambar’ akan memberikan wacana netral. Sedang istilah lukisan kurang pas untuk menerangkan kata fenomena *flutting finger, engraving, pecked* atau *finger dot* pada gambar cadas.

⌚ Istilah ‘cadas’ adalah padanan untuk *les pariétal, grotte, rock, cave, petro*, gua atau ceruk. Istilah gua tidak dipakai karena tidak semua ‘lukisan-gua’ Indonesia (dan dunia) berada di gua. Gambar juga ditemukan di tebing, ceruk, bongkahan, lantai batu atau stalaktit. Istilah ‘cadas’ dipakai untuk menunjukkan jenis batuan yang keras, bukan untuk kandungan jenis mineralnya, ketinggian atau besarnya. Istilah ‘cadas’ tidak harus merujuk pada sesuatu yang tegak tinggi, cadas dapat pula merujuk pada sesuatu yang panjang mendatar seperti di Valcamonica, Italia atau bongkahan batu seperti di tegalan Alab, Filipina.

Gambar nir-leka adalah gambar yang dibuat di dalam masyarakat yang belum mempunyai tulisan sehingga seringkali gambar tersebut dapat bercerita tanpa teks.

Gerigis merupakan padanan dari *psychographic image*. *Psychographic image* merupakan hasil

dari gejala entropic, yaitu gejala spontan dari tangan untuk membuat garis-garis, lengkungan. Imaji ini sering tak merepresentasikan sesuatu. Gerigis biasanya berupa torehan kasar, dibuat dengan pemikiran ambang sadar (*subtle perceptions*) dan curahan spontan (*express sensation*).

Gua adalah lubang horizontal yang melorong panjang dan lorongnya dapat dimasuki oleh manusia, terjadi karena kikisan air yang berlangsung jutaan tahun.

Imaji merupakan padanan dari *image*. Imaji adalah bagian dari gambar. Setiap imaji terdiri dari sejumlah sub-imaji. *Homo sapiens* mampu membuat tiga jenis imaji, yaitu wimba, citra dan gerigis.

Karst adalah batuan gamping yang telah teroksidasi. Ciri khas utama dari kawasan karst adalah mempunyai jalinan gua-gua bersungai bawah tanah.

Kekar lembaran (*sheet joint*) gua merupakan struktur gua karst yang umumnya luas, namun jarak dari lantai ke langit-langit rendah. Secara horizontal, ruang gua cukup panjang, dan mulut gua lebar. Pada gua ini pembentukan stalaktit, stalagmit, dan atau pilar kurang aktif, bahkan ada beberapa gua yang pembentukannya tidak ada sama sekali. Hal ini disebabkan karena air sebagai mediator utama tidak langsung dapat mencapai langit-langit, tetapi bergerak horizontal sesuai dengan rekahan. Dengan demikian, proses terbentuknya travertin pada gua-gua kekar lembaran cenderung banyak terjadi pada dinding-dinding gua.

Kekar tiang (*columnar joint*) gua merupakan struktur gua karst yang umumnya memiliki ukuran ruang tidak luas, memiliki jarak dari lantai ke langit-langit tinggi, memiliki lantai yang miring atau berundak-undak, memiliki mulut gua yang tidak lebar tetapi tinggi, dan sering terlihat adanya lorong-lorong (vertikal dan horizontal) yang panjang dan sempit. Gua dengan struktur kekar tiang ini cenderung memiliki proses travertin yang sangat aktif, sehingga pembentukan stalaktit, stalagmit, dan pilar atau sinter (gabungan antara stalaktit dan stalagmit) sangat cepat.

Kuasan adalah padanan untuk istilah teknik gambar *painting*. Teknik ini menggunakan alat seperti kuas (yang berujung lembut, elastis) atau menggunakan jari yang sudah dicelupkan pada cat sebelumnya, kemudian dikuaskan ke atas suatu permukaan cadas.

Mamatua istilah yang kerap kali digunakan untuk menyebut imaji berjenis kelamin perempuan, istilah ini digunakan baik di Maluku ataupun Papua. Imaji berupa sosok, sosok bertopeng, dan géko (kadal) disebut dengan matutuo.

Oles jari adalah padanan untuk istilah *fluting finger*. Oles jari adalah teknik mengoleskan jari-jari (dengan tekanan tertentu) di atas permukaan gamping lunak. Batuan gamping lunak ini mempunyai susunan kimia kalsit *hydromagnesite*, *gypsum* yang lunak, dan disebut *moon-milk* atau *mondmilch*, *montmilch* atau terkadang *mundmilch*.

Panil adalah dinding yang bergambar cadas. Panil bergambar berisi imaji-imaji (biasanya saling berdekatan), dengan kemungkinan imaji-imaji yang saling berhubungan. Suatu galeri bisa juga terdiri dari sejumlah gambar, namun tidak terbukti gambar-gambar itu saling berkaitan langsung seperti halnya gambar-gambar di komik.

Perikarst adalah zona non-batuan karst yang berada di sekitar bentang alam karst.

Ponor adalah tempat air masuk pada bentang alam karst.

Talu atau *pecked*, teknik ini membentuk suatu objek dengan menalu-nalu permukaan cadas dengan benda yang lebih keras dan runcing (logam atau batu). Hasil talu ini dangkal namun hasil tatahannya bias mengikuti bentuk objek yang diinginkan pembuat, seperti : kupulus (*cupules*), lingkaran, alat, hewan atau antropomorfik. Kupulus merupakan gambar cadas tertua.

Tebing adalah tegakan cadas, bukan gua, gundukan atau bongkahan batu.

Tera adalah padanan untuk istilah *printed, mains negatives/positives*. Pada buku ini *hand-print* disebut tera-tangan dan *foot-print* disebut tera-kaki, walaupun yang dimaksud sebenarnya adalah teraan telapak-tangan atau teraan telapak-kaki. Teraan negatif terdiri atas tera-tangan dan tera-kaki, sedang teraan positif dapat berupa tera-tangan, tera-kaki atau tera-daun.

Torehan adalah padanan untuk istilah teknik gambar *petroglyphs* secara umum. Torehan terbagi atas:

⌚ **Torehan** atau *engraving*, teknik ini membentuk blabar objek yang digambar dengan menoreh cadas dengan benda runcing (logam, batu, kayu) atau tajam (bilah). Hasil torehannya dangkal, ukuran dalam dan lebar garis dihitung dalam millimeter .

⌚ **Cukilan** atau *deep engraving*, teknik ini membentuk blabar objek yang digambar dengan men-cukil cadas (lunak) dengan benda yang lebih keras (logam, batu, kayu). Hasil cukilannya tebal, ukuran dalam dan lebar garisnya dihitung dalam sentimeter.

Tutul Jari adalah padanan untuk istilah *finger dots technique*, yaitu teknik menggambar imaji dengan menggunakan ujung jari (tampaknya menggunakan telunjuk yang mempunyai ruang gerak paling leluasa dibandingkan jari lainnya). Sehingga hasilnya berupa lingkaran-lingkaran tutul kecil. Kata 'tutul' diambil dari Macan Tutul, yaitu macan yang mempunyai lingkaran-lingkaran kecil di tubuhnya, dan bentuknya tidak harus lingkaran sempurna. Bintik tidak dipakai karena berarti titik kecil.

Wimba dipadankan dengan *concrete image* atau imaji kongkrit, sepadan juga dengan istilah *mimetic, reffering*, Wimba digambar dengan maksud ingin menceritakan seperti apa adanya. Imaji mimetis ini biasanya menggambarkan fauna atau flora, oleh karena itu bisa pula dipadankan dengan istilah naturalis. Wimba menggambarkan sosok yang dapat dikenali bentuknya.

INDEKS

A

A. Blokdijk	209	Banda	16, 37, 44, 47, 186, 405, 425	Bulu Tengae	106, 132
A. Hahn	192, 194	Bara Tedong	108	Bulu Tungke'e	142
A. Rosenfeld	194	Barajarang	108	Bulubatua	108
A.G. Ellis	39, 192	Baraya	108	Bulusungku' I	108
A.H. Meijer	208	Barom	196, 250	Bulusungku' II	108
Abba	247, 261	Barugayya	67, 106, 108, 120	Bulusungku' III	108
Abiyap Abib	304	Batang Lamara	106, 108, 110	bumerang	42, 216, 219, 220, 222, 234, 252, 258, 261
Aborigin, Suku	33, 34	Batewa	247	Bungaeja	108
Abulopak, Desa	209	Batta-Batae	108	Burung I - VI	108
Adi-satwa	446	Batti	108, 380, 382, 383, 384, 386, 387		
Afofo	247, 250, 251, 252, 259, 261	Batu Karope	108	C	
Akkarasa	108, 134	Batu Tianang	108, 139	C. Ballard	177, 194
Alamasigi	108	Bawang Liangnge	108	C. Holt	194
Alla PusaE	108	Bayampoptolatau Kajipo 2, Situs	228	Cabbu	108
Allabbirang	108	Bedewaana, Desa	192	Caddia	108, 437
Altamira, Gua	31, 32	Belanda	xiii, 155, 185, 304, 315, 355, 356	Cammingkana	105, 108, 112
Alyosi, Teluk	207	Bembe	60, 106, 108	Canggoreng	106, 108
Ambe Pacco	106, 108, 117, 118	Beoraramu	258	Cap Tangan Negatif	49, 55, 57, 138, 148, 149, 151, 152, 153, 156, 157, 165, 173, 174
Ambibiaom	247	Berau, Teluk	xiii, 38, 39, 40, 41, 42, 47, 178, 186, 192, 193, 194, 196, 198, 204, 243, 246, 247, 248, 249, 250, 252, 253, 267, 269, 271, 277, 316, 317, 426	Cara Lihat	4, 446
Ambinimabe	247	Bettue	106, 108, 141, 143	Cara Wimba	446
Amerika	31, 201	Biak	205, 206, 303, 304	Carawali	108
Amgöterò, Desa	207, 309	Biak Numfor	xiii, 303, 304, 426	Cempae	108, 136, 137
Amgotro	309	Biak Timur	304	Cendrawasih, Teluk	205, 315
Andamata	196, 252	Bintarti	207, 299, 434	Ceruk	xvi, 10, 16, 17, 27, 33, 34, 37, 47, 48, 49, 51, 55, 56, 57, 59, 104, 111, 135, 136, 137, 139, 148, 149, 154, 158, 159, 160, 162, 166, 167, 168, 169, 175, 178, 186, 190, 210, 217, 228, 231, 234, 238, 246, 247, 249, 250, 253, 266, 267, 268, 271, 272, 273, 274, 277, 278, 279, 282, 283, 284, 285, 288, 289, 290, 293, 311, 345, 351, 353, 356, 357, 359, 360, 361, 364, 365, 366, 370, 373, 400, 403, 405, 412, 413, 415, 420, 437, 446, 447
Andamata Lama	196	Bintuni, Teluk	207	Cinayya	108
Andamata, Desa	196	Biraeng	110, 112, 113, 114, 115, 116	Citra	1, 8, 428, 446, 447, 448
Andomo, Gua	64, 65, 66, 394, 395, 396, 397, 398, 415	Biring Ere I	106, 108	Clif	43, 172, 173, 174, 175, 176, 446
Angra Meos	205	Biring Ere II	106, 108	Corengan	25, 45, 161, 165, 446
antropomorfik	180, 204, 205, 252, 254, 259, 261, 271, 272, 273, 275, 276, 277, 278, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 290, 291, 292, 366, 368, 449	Bitsyari, Teluk	42, 47, 178, 196, 198, 199, 200, 204, 246, 248, 266, 267, 269, 270, 273, 275, 276, 277, 285, 286, 287	Cro-Magnon, Gua	31
Arang	24, 25, 45, 60, 151, 161, 163, 165, 209, 210, 216, 316, 351, 362, 365, 446	Boddong	106, 108	Cro-Magnon, Manusia	31, 89
Arguni	196, 248, 252, 272	Bogor	186	Cukilan	25, 26, 37, 45, 449
Arguni, Pulau	13, 39, 190, 192	Bombromenambi	279	Cultural-Area	352
Arkasi, Kampung	204	Bone, Kabupaten	64, 107, 108, 380, 415	Cumi Lantang	108, 112, 406
Arso, Distrik	208	Bosugo	247, 254	Curahan Seni	4, 26
Arthur Winchmann	186	Budaya Leka	3		
Asoker, Desa	206	Buitenborg	186	D	
Australia	11, 12, 31, 33, 34, 67, 186, 350, 434, 438, 439, 442	Bujung	105, 108	D.F. van Braam Morris	190
Australia Utara	34, 196	Bujung Dare'	108, 110	Damir	258
Awe	196	Bukisi	208	Dapunlol, Situs	230, 231
Ayapo, Desa	208	Bulu Alapolong	106	Darembang	190, 192
		Bulu Batue	108	Datu Saman	350, 359, 361, 362, 364, 365, 366, 369, 447
B		Bulu Belang	108	Department of Anthropology University of Hawaii	201
Bagyo Prasetyo	299	Bulu Biringere	106	Dijora	247, 250
Baiya, Leang	108	Bulu Bitta	106	Dinding	8, 12, 13, 20, 27, 30, 31, 32, 37, 39, 52, 56, 65, 67, 69, 76, 77, 82, 103, 105, 108, 111, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 127, 128, 129, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 148, 150, 151, 152, 156, 157, 159, 160, 161, 163, 165, 167, 168, 175, 176, 178, 179, 190, 192, 196, 205, 206, 208, 209, 217, 218, 221, 222, 223, 224,
Balai Arkeologi Ambon	175	Bulu Bontosunggu	106		
Balai Arkeologi (Balar) Papua	42	Bulu Kamase	106		
Balai Arkeologi Jayapura	196, 216, 221, 237, 304, 308, 309, 435, 440	Bulu Manjailing	106		
Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar	107	Bulu Matojeng	102, 105, 106		
Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate	216	Bulu Ribba	62, 108		
Balang	106, 108	Bulu Sipong I	108, 135, 136		
Baliem, Lembah	41, 42, 47, 196, 209, 210	Bulu Sipong II	108, 136		
Balimukang	106, 108	Bulu Sipong III	108, 136		
		Bulu Sumi	62, 63, 106, 108, 111		

225, 228, 231, 234, 235, 236, 237, 238, 247, 248, 250, 251, 252, 253, 254, 261, 268, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 288, 289, 290, 291, 293, 294, 295, 304, 306, 309, 316, 318, 320, 332, 333, 345, 348, 350, 361, 364, 365, 366, 368, 373, 384, 385, 387, 389, 395, 397, 398, 401, 403, 405, 429, 432, 433, 437, 439, 440, 441, 443, 446, 447, 448		364, 366, 373, 374, 380, 385, 386, 387, 389, 394, 395, 397, 398, 399, 400, 401, 403, 404, 405, 406, 408, 411, 412, 414, 415, 417, 418, 419, 420, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 436, 440, 441, 446, 447, 449, 455, 456, 457	Ideografi	1, 336	
Djami	304, 306, 435	Gambar Cadas Maluku	16, 18, 44, 173, 175	Indàngan, Desa	207, 309
Doyo Lama, Desa	207, 298	Gambar Cadas Papua	xiii, 44, 45, 315	Institut Frobenius	192
Dugum Dani	210, 436	Gambar nir-leka	447	Irian Jaya	37, 39, 41, 199, 204, 425, 432, 434, 439, 440, 442
Dutabut, Bukit	210	Ganggasa	202, 205, 291, 292, 293	Iris, Teluk	208
E		Garunggung	62, 63, 108, 113, 406, 407, 433	Irisjawe	187, 205, 291, 292, 293, 294
Egeron	190	Geelvink, Teluk	40, 205	Itsugu Baga	210
Ekonomi Kompleks	5, 7, 8, 336, 427, 428	Géko	6, 25, 46, 52, 348, 350, 358, 367, 372, 373, 428, 448	J	
Ellu Loang	108, 122	George Chaloupka	204	J. Röder	38, 39, 192, 246, 443
Engraving	25, 26, 32, 37, 45, 60, 207, 208, 218, 397, 427, 447, 449	Geotit	24	J. Specht	194
Ereretari	266, 267, 274, 275, 276	Gerigis	8, 334, 348, 428, 447, 448	J. van Bodegom	207
Erkasi	272	Ginana 1	271	J.J.W. Dubois	205
Ermamere	266, 280	Ginana 2	271	Jarak	56, 104, 105, 110, 111, 122, 135, 150, 198, 234, 235, 237, 239, 240, 253, 266, 282, 400, 448
Esaromi	266, 267, 275	Ginana 3	271	Jari	21, 23, 25, 32, 69, 108, 134, 139, 151, 152, 157, 159, 161, 206, 218, 219, 222, 229, 231, 235, 237, 240, 261, 284, 287, 292, 318, 333, 334, 335, 369, 398, 399, 400, 401, 427, 430, 448, 449
F		Ginana 4	271, 272	Jári ári	206
F.S.A. de Clercq	190	Ginana 5	271, 272	Java	12, 75, 81, 88, 89, 192, 345, 441, 454
Fåfänláp	206, 216, 218	Girwage, Desa	208	Jayapura	40, 42, 196, 205, 207, 216, 217, 221, 237, 298, 304, 308, 309, 316, 319, 435, 440
Fafangaulu, Situs	217	Goenadi Nitihaminoto	41, 199, 206	Jempang	108
Fairyo	308, 309, 311, 312, 313, 435	Goor	196	Jensei, Desa	207
Fakfak	186, 199	Goras	39, 192, 246, 249	Jin	106, 108, 124
Farek	250	Gruyter	177, 179, 186, 190, 192, 249, 436	Job Meos, Pulau	205
Figuratif	1, 52, 231, 234, 237, 333, 336, 385	Gua Abib	304	Johannes Keyts	37, 186, 405, 425
Finger-tracings	32	Gua Endreramo	196	Juliana, Gunung	209
Fior	250	Gua Harimau	x, xiii, 7, 8, 9, 22, 24, 29, 68, 69, 70, 73, 74, 75, 80, 81, 83, 329, 332, 333, 335, 336, 337, 426, 428, 435	K	
Fo'ora	198	Gua Kufrai	304, 306	K. Arifin	194, 204, 246
Furir, Desa	196	Gua Kwarpei	313	K.G. Heider	41, 210, 436
Fuum, Pulau	251	Gua Muslim	235, 236, 237	K.W. Galis	40, 205, 299, 315
G		Gua Pinfelu	207, 319, 320, 321, 322, 323, 324	Kabarei, Kampung	206
G. Oosterwal	209	Gua Sabiberau	196	Kabori, Gua	6, 18, 57, 148, 149, 154, 157, 158, 159, 164, 165, 166, 168, 169
G.L. Tichelman	40, 194, 436	Gua Sosoraweru I dan II	196	Kaffailololu, Situs	234
Galeri	4, 12, 14, 22, 47, 69, 164, 178, 180, 247, 254, 258, 259, 267, 268, 271, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 285, 288, 289, 290, 332, 333, 334, 335, 345, 350, 373, 374, 447, 448	Gua Yadumblu	308, 311, 312	Kahu	108, 381
Galis	40, 41, 186, 198, 199, 201, 205, 206, 207, 208, 209, 270, 299, 300, 304, 308, 309, 310, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 436	Gua Yenukem	304	Kaimana	x, xi, xiii, 10, 13, 17, 42, 43, 46, 47, 48, 50, 187, 202, 205, 263, 266, 426
Gambar Cadas	viii, x, xii, xiv, 1, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 16, 18, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 73, 74, 76, 77, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 107, 108, 111, 125, 148, 151, 153, 154, 155, 156, 157, 159, 160, 162, 163, 165, 166, 167, 168, 169, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 185, 186, 187, 190, 192, 194, 196, 198, 199, 200, 201, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 216, 217, 218, 219, 221, 222, 223, 224, 225, 228, 231, 234, 235, 237, 238, 239, 240, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 258, 259, 266, 268, 269, 272, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 282, 285, 288, 289, 290, 291, 293, 294, 295, 298, 299, 300, 304, 306, 308, 309, 311, 312, 313, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 327, 332, 333, 335, 336, 337, 343, 345, 346, 347, 349, 351, 352, 353, 355, 357, 361, 363,	Guwaimit	207, 316, 317, 318, 319, 320, 321	Kajian Ripta	1
		H		Kajian Struktural	1, 12
		H. Kusch	194	Kajian Subjek	1, 5
		Hand stencil	xvi, 5, 22, 36, 37, 57, 63, 65, 67, 68, 85, 86, 110, 113, 114, 115, 116, 117, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 136, 149, 151, 153, 156, 157, 164, 191, 193, 220, 223, 224, 230, 236, 239, 253, 257, 279, 291, 316, 347, 348, 349, 358, 359, 366, 369, 370, 371, 395, 397, 398, 399, 400, 401, 415, 434, 439	Kajian Tarikh	3
		Harvard-Peabody	209	Kajob, Desa	205
		hematit	23, 24, 204, 216, 333, 335, 355, 427	Kajuara	105, 108, 112, 113
		Hollandia	40, 205	Kal Muller	204
		Humboldt, Teluk	40, 205	Kali Mba	309
I				Kamaka, Danau	205
I. Deda	208			Kamase	106, 108, 124
Ida Malangi, Ceruk	148, 154			Kapaur	192
				Kappara	108
				Karama	108, 134
				Karrasa	108, 415

Karst	8, 12, 13, 14, 15, 16, 20, 43, 78, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 134, 138, 141, 148, 160, 162, 167, 168, 169, 175, 218, 225, 228, 333, 337, 343, 345, 346, 352, 355, 357, 363, 364, 365, 366, 367, 407, 418, 429, 431, 436, 437, 441, 442, 443, 447, 448	Ota	39, 45, 248	Oridek, Distrik	304
Karubaga	208	Manikaipopoatsa	225, 226	Ota I	248
Kassi	62, 63, 105, 108, 113, 406, 407	Mariein	250	Ota II	248
kasuak	190	Maros	x, xi, xiii, xiv, xv, 5, 11, 13, 18, 20, 26, 36, 51, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 78, 82, 85, 86, 89, 90, 97, 100, 101, 104, 106, 107, 108, 109, 117, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 333, 348, 351, 380, 386, 394, 395, 397, 406, 407, 408, 410, 411, 412, 415, 417, 426, 432, 436, 439, 440, 441, 443, 456	P	
Kayier, Pulau	252	Matutuo	42, 46, 52, 200, 205, 248, 249, 254, 261, 269, 272, 274, 282, 284, 448	P. Delanghe	194, 204, 246
Keerom	xiii, 42, 308, 426, 435	Mbosu'umata	247, 254, 259	P.E. Moolenburgh	208
Kei Besar	179	Megalitik	298, 299, 440	Pa'bonejuku	108
Kei Kecil	16, 43, 46, 176, 177, 178, 179	Melanesia	18, 249, 253	Pabujangang	108
Kekar	76, 104, 361	Memberamo, Sungai	209	Pacce-Pacce	108
Kekar lembaran	104, 105, 384, 448	Memnemba	282, 283	Padua, Kampung	206, 304
Kekar tiang	104, 105, 448	Memnemnambe	282, 283	Padwa, Desa	205, 304
Kokas	17, 39, 40, 47, 192, 196, 246	Menggau, Desa	207	Pakkataliu	108
Kuasan	21, 23, 24, 26, 45, 69, 151, 154, 157, 159, 161, 162, 163, 165, 166, 167, 168, 169, 176, 216, 240, 333, 334, 335, 427, 449	Menin	250	Pallangnge	108
Kubiam	309	Mernusa	250	Pammelakang Tedong	108
L		Metanduno	55, 57, 148, 149, 150, 151, 153, 154, 155, 157, 159, 432, 437	Páná-páná	206
L. Berger-Kirchner	194	Minasa Te'ne	110, 112, 113, 114, 115, 116, 433	Pangkep, Kabupaten	107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 380, 412, 433, 437, 439
L.F. de Beaufort	208	Minrallenge	108, 127	Panil	12, 13, 14, 65, 69, 155, 163, 178, 218, 221, 282, 283, 284, 285, 333, 350, 351, 386, 387, 389, 395, 397, 398, 399, 400, 401, 448
Lambattorang	61, 62, 108	Misool	xiii, 13, 17, 22, 42, 43, 47, 188, 206, 213, 216, 221, 239, 426, 443, 452	Pannampu I	108
Lambuto	105, 108	Mitton	41, 208, 209, 439	Pannampu II	108
Lamperajang	108	Model Mata Pencapaian	1	Pappanaungang I	108
Lampetia, Ceruk	56, 57, 394, 395, 400	Monroe	108, 137	Pappanaungang II	108
Lantar	173, 427, 6, 18, 46	Morano, Desa	204	Papua	iv, x, xi, xiii, 24, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 48, 49, 51, 52, 67, 73, 82, 84, 183, 185, 190, 209, 246, 270, 291, 297, 298, 299, 304, 308, 316, 321, 425, 426, 427, 435, 448, 455, 5, 12, 13
Lakan Toghu, Ceruk	57, 58, 149	Morano, Kampung	272	Papua Barat	183, 185, 187, 192, 193, 194, 196, 199, 202, 207, 208, 213, 243, 246, 266, 426, 433, 443, xiii, 13, 22, 42, 47, 48, 50
La Kolumbu	165, 167, 55	Mumamuran, Pulau	205	Papua New Guinea	186, 308
La Nsarofa	167, 55, 148	Muna	403, 412, 413, 417, 426, 427, 432, 434, 437, x, xi, xiii, xiv, xv, 5, 6, 7, 11, 18, 19, 24, 25, 46, 54, 55, 56, 57, 145, 148, 149, 150, 153, 154, 155, 156, 158, 159, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 173, 174, 175	Parewe	108, 138, 139
L Podo, Ceruk	57, 59, 149, 166	Munfuriti	274	Pasaung	108, 134, 135
La Sabo A	168, 55	Munfuritnus	274	Pasifik	44, 47, 49, 77, 78, 79, 174, 186
La Sabo B	168, 55	N		Pater P. Frankenmolen O.F.M.	207, 309
Lascaux, Gua	86, 87, 89, 426, 30, 31	Nabunage, Desa	208	Pattae	106, 108
Lasitae	62, 63, 108, 406, 407	Namatote, Kampung	266	Patte Bakang I	108
Le Cap Blanc, Gua	32	Namatote, Pulau	108, 204, 266	Patte Bakang II	108
Leangnge I	108	Nanggaromi, Kampung	266	Patte Bakang III	108
Leangnge II	108	Neanderthal	86, 88	Pattenungan	62, 108, 114
Lembaga Antropologi Universitas Cendrawasih	201	Neanderthal, manusia	30, 89, 426	Pattipi	190
Leo Frobenius	38, 39, 44, 192	Netnarai	266, 267, 275, 276	PCBM	43, 57, 149, 266, 291, 293, 294
Lerfis	279	Niah, Gua	36	Pe'jae	108
Lesang	108	Niggemeyer	192	Pemburu Awal	5
Limbubuka	105, 108	Nippong	108	Pemburu Lanjut	5, 427
Limonit	22, 24	Nova Guinea	186	Pengembala	5, 7, 19, 427, 428
Lobo, Kampung	291	Nusuamoi	266, 280, 281	Peter Matthiessen	41, 209
Lokoparek, Desa	209	O		Petroglif	45
Lompoa	13, 62, 63, 67, 68, 105, 106, 108, 114, 115, 125, 406, 407	Oker	21, 22, 23, 24, 61, 151, 204, 216, 333, 335, 427	Petrograf	45
Lompoa I	106, 108	Oles jari	21, 23, 25, 427, 448	Pettae Kere	108
Lompoa II	106, 108, 125	Omborcene, Pulau	281	Piktogram 1,	8
M		Omborcene, Tanjung	281, 282	Pinda, Ceruk	168
M.O. Woelders	207	Onin, Tanjung	192	Pising-Pising	108
MacCLuer, Teluk 443	39, 40, 186, 190, 192, 194, 440, 443	Onomanusu, Pulau	204	Pominsa, Gua	55, 57, 148, 149, 160, 163, 164, 168
Macinna	108	Ora	198	Psikografik 8,	428
Maimai, Kampung 274, 277, 278, 279	200, 201, 204, 266, 267, 268, 274, 277, 278, 279			Pucu'	108
Makmakerbo, Desa	304, 306, 435			Purupi, Pulau	204, 315
Mandala, Gunung	209			Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	53, 148, 154, 196, 201, 332, 437, 442, 443, 457
Mangga	248				

R		150, 154, 158, 163, 165, 166, 167, 168, 169, 400, 412, 413, 426, 432, 434, 437	Travertine	104, 105, 361, 385, 418, 429
R. Gardner	41, 210		Triton, Teluk	42, 196, 205, 266, 291, 426
R. Stephan	206	Sumpang Bita	Tuka	108
R.D. Mitton	41, 208	Sumpang Siloro	Tumberawasi	282, 285
Raja Ampat	42, 43, 47, 206, 216, 443	Sunbayo, Situs	Tutari	xiii, 207, 297, 298, 299, 426, 440
Refis	279, 280	Sunduma		
Representatif	1	Sunmaleleatsa	U	
Röder	38, 39, 40, 44, 45, 46, 192, 194, 196, 198, 199, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 258, 259, 261, 321, 432, 440, 443	Sunmalelen	Tutul Jari	21, 23, 427, 449
Roon, Pulau	205	Suroba	Ufit	250
Rumbati	190		Uhallie	31, 64, 65, 108, 380, 381, 382, 383, 384, 386, 415
Rumberpon, Pulau	206	T	Ujung	108
		T. Schneebaum	Ujung Bulu	105
S		Tabara, Sungai	Ulu Leang	61, 106, 108
Safar	250	Tabbaro	Ulu Tedong	106, 108
Sakapao	26, 62, 105, 108, 115, 116, 406, 440	Tabulinetin	Ulu Wae	108
Saluka	62, 108, 115, 116, 406	Tabun, Gua	Universitas Hawaii	201
Samberi	205, 304	Tagari	Urfu, Desa	205, 304
Sampeang	62, 108, 128, 129, 406	Takeppung 108	Uyapi, Sungai	208
Samungkeng I	108, 129	talipo		
Samungkeng II	108, 130	Talu	V	
Samungkeng III	108, 131	Tamarom	van Rees, Pegunungan	209
Sapar, Pulau	252	Taminunusa		
Sapiria	62, 63, 106, 108, 406, 407	Tampuang	W	
Sapormerek	206	Tanarajae	W. Westerink	209
Saripa	106, 108	TangaE I	W.J. Cator	40, 198, 269
Sasere Inabo	266, 267, 275, 277	TangaE II	W.J.O.M. van Dijk	205
Sasere Oyomo	266, 267, 268, 277, 279, 282, 414	TangaE III	Waf, Pulau	206
Sasere Oyomo 1	277, 278, 279	TangaE IV	Waigeo	42, 206
Sasere Oyomo 2	277	TangaE V	wamar, burung	255, 253
sasere Oyomo 3	276	Tangga Ara55,	Wamarain	198, 247, 250, 253
Sasere Oyomo 4	275	Tanre	Wamena	42, 209
Sassang	105, 106, 108, 116, 117	Tapore	Wamerei	198, 247, 253
Sawia, Desa	208	Tapuramo	Wandamen, Semenanjung	205
Sekanto, Sungai	208	Tapuraramu	Wanoma, Pulau	272
Sélpéle, Desa	207	Tapure	Wanuae	108
Senggi, Desa	207	Tarikh Langsung	Warombain	208
Sentani, Danau	40, 47, 207, 208, 298	Tarikh Tidak Langsung	Watu Weti 51	
Seram, Pulau	43, 44, 47, 172, 192, 426	3	Wa Bose, Gua	55, 148
Sisir I, Kampung	199, 200, 271	Tebing	Web, Distrik	308, 435
Sisir, Kampung	204, 266, 267	viii, 4, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 27, 39, 44, 45, 47, 50, 101, 137, 138, 148, 160, 161, 168, 177, 178, 179, 186, 187, 190, 191, 192, 196, 198, 199, 200, 201, 202, 204, 205, 206, 207, 216, 217, 218, 219, 221, 223, 224, 225, 226, 228, 230, 231, 234, 235, 237, 238, 239, 240, 246, 247, 249, 250, 252, 253, 254, 258, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 282, 283, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 308, 309, 311, 345, 346, 351, 362, 366, 369, 373, 384, 386, 394, 403, 405, 412, 413, 414, 420, 425, 441, 443, 446, 447, 449	Weretwarom	272
Solheim	201, 204, 206, 442	Tebing Gugumblu 1	Werfora	287, 288, 290, 291
Sorra	259	Tebing Kubiya	Werfora 1	287, 288
Sösena	208	Tebing Lumba-Lumba	Werfora 2	287, 289
Sosorraweru	248, 251	239	Werfora 3	287, 289
Souza	201, 204, 206, 442	Teknik sinar x	Werfora 4	287, 290
Speelman, Teluk	39, 186, 405	Tera	Widaia Dani	210
Stalagmit	271, 274, 384, 385, 448, 104, 105, 136, 137, 138, 140, 142, 143, 150, 154, 155, 169, 178, 179, 374, 384, 385, 448	Th.B. Leon	Wimba	1, 8, 441, 446, 447, 448, 449
Stalaktit	13, 27, 104, 105, 134, 135, 136, 137, 138, 140, 142, 143, 150, 154, 155, 178, 196, 235, 236, 237, 254, 268, 275, 276, 281, 368, 374, 384, 385, 396, 447, 448	therianthrop	Wukugi	210
stensil tangan	204, 205, 253, 254, 258, 273, 279, 282, 290	252, 253, 274, 275, 276, 277, 278, 282, 283, 284, 285, 288, 290	X	
Suaja, Tanjung	205	Tichelman	x-ray styles34	
Subula, Bukit	210	40, 179, 186, 190, 192, 194, 249, 321, 436, 443	Y	
Sugi Patani, Ceruk	158, 159, 160, 162, 166, 168	Tidora	Yafi, Distrik	207, 316
Sulawesi Selatan	x, xiv, 3, 5, 11, 18, 20, 26, 31, 36, 57, 59, 62, 63, 64, 65, 66, 68, 67, 69, 78, 89, 97, 100, 101, 102, 107, 109, 116, 377, 380, 391, 405, 408, 410, 411, 412, 413, 417, 426, 433, 440, 441, 442, 443, 456	Timor Leste	Yagaroak	210
Sulawesi Tenggara	5, 6, 18, 19, 54, 55, 56, 57, 145,	51, 52, 179, 196	Yegriffi	207
		Timpuseng	Yuruf 2, Dusun	308
		411	Yuruf, Kampung	309
		Tinggi Ada'		
		108	Z	
		Tinggia	zoomorfik	204
		105, 108		
		Toko, Gua		
		55, 148, 166, 169		
		Torehan		
		26, 45, 365, 448, 449		
		Torin, Desa		
		192		



Biodata Penulis *Biodata of Writers*



Dr. Harry Widiyanto

harrywidiyanto58@gmail.com

Lahir di Magelang pada 7 Juli 1958, Harry Widiyanto menyelesaikan pendidikannya di Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada pada tahun 1983 pada bidang prasejarah. Beliau berkesempatan untuk menempuh program S2 dan S3 untuk bidang paleoantropologi di Institut de Paléontologie Humaine (Muséum National d'Histoire Naturelle), Paris, Perancis. Gelar Master diperolehnya pada tahun 1990 dengan tesis berjudul "Polymorphisme des Dents des Hominidés de Java". Pada tahun 1993, beliau meraih gelar Doktor melalui disertasi tentang keanekaragaman fosil-fosil manusia purba di Indonesia berdasarkan temuan-temuan terbaru, yang berjudul "Unité et Diversité des Hominidés Fossiles de Java. Présentation de Restes Humains Fossiles Inédits". Saat ini, Harry Widiyanto menjabat sebagai Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, sekaligus sebagai Ahli Peneliti Utama pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dia juga menjadi pengajar tidak tetap pada Jurusan Arkeologi UGM, serta pengajar dan penguji undangan untuk mahasiswa S2 dan S3 di Institut de Paléontologie Humaine, Paris, Perancis.



Karina Arifin Ph.D

karina_arifin@yahoo.com

Karina Arifin, arkeolog yang lahir pada 8 Desember 1959 kini menggeluti bidang arkeologi prasejarah, khususnya mengenai gambar cadas. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Jurusan Arkeologi pada tahun 1983 dengan skripsinya yang membahas tentang Kanal di Majapahit. Ia melanjutkan studi S2 dan S3 di The Australian National University dengan Disertasi S3 berjudul *Early Human Occupation of the East Kalimantan Rainforest*. Mbak Karin, begitu beliau biasa dipanggil, hingga sekarang masih aktif sebagai pengajar di Jurusan Arkeologi FIB UI sejak 1984 dan sekaligus menjabat sebagai Kepala Laboratorium Arkeologi FIB UI. Salah satu buku yang merupakan karya beliau bersama dengan Philippe Delanghe adalah *Rock Art in West Papua* yang diterbitkan oleh UNESCO.



Dr. R. Cecep Eka Permana

cecep1permana@yahoo.com

R. Cecep Eka Permana, yang akrab dipanggil Cecep, lahir di Kepahyang, Bengkulu pada 31 Mei 1965. Ia lulus sarjana S1 Jurusan Arkeologi FSUI tahun 1989, dan melanjutkan studi magister S2 Jurusan Antropologi UI lulus tahun 1996. Minatnya terhadap gambar cadas mulai dikembangkan ketika menempuh program doktor S3 Arkeologi FIB UI lulus tahun 2008 dengan disertasi berjudul “Pola Gambar Tangan Pada Gua-Gua Prasejarah di Wilayah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan”. Karya disertasi tersebut telah diterbitkan dalam bentuk buku berjudul “Gambar Tangan Gua-gua Prasejarah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan” oleh penerbit Wedatama Widya Sastra pada tahun 2010. Sejak lulus sarjana hingga saat ini (2015) ia berkiprah sebagai dosen pada Program Studi Arkeologi FIB UI. Selain itu, ia aktif menulis dengan topik gambar cadas di beberapa jurnal ilmiah dan mengikuti seminar nasional maupun internasional.



Andi M. Said M. Hum

amsaid1963@gmail.com

Andi Muhammad Said yang dikenal dengan panggilan sehari-harinya Said, lahir di Watampone pada 12 Januari 1963. Jenjang pendidikan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas dijalannya di Bone. Ia mulai mengenyam pendidikan S1 arkeologi di Universitas Hasanuddin pada tahun 1981, dan menyelesaikan studinya pada tahun 1988 dengan judul skripsi “Teknologi Pembuatan Alat Batu Masa Prasejarah di Pangkep”. Pada tahun 1992, ia mulai bekerja di Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan S2 Arkeologi di Universitas Indonesia dan menyelesaikan studi dengan menulis tesis yang berjudul “Zonasi Gua-Gua Prasejarah Maros-Pangkep” pada tahun 2000. Sejak tahun 2005 hingga saat ini, ia menjabat sebagai Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya. Selain itu, ia juga pengajar dan pembimbing penulisan skripsi di jurusan Arkeologi Universitas Hasanudin.



Dr. Pindi Setiawan, M.Si

pindisp@yahoo.com

Lahir di Bandung, 24 November 1965, Pindi Setiawan mengenyam pendidikan sarjana S1 di Institut Teknologi Bandung sejak tahun 1985. Ia lulus pada tahun 1992 bergelar Sarjana Seni dengan judul skripsi “Gambar Cadas Dunwahan”. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister S2 di Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dan menyelesaikan studinya tahun 2003. Mendapat gelar doctor for art and desain di Institut Teknologi Bandung pada tahun. Saat ini, beliau menjabat sebagai Kepala Perpustakaan ITB dan dosen luar biasa Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Selain berkarir sebagai pengajar, Pindi pun aktif sebagai peneliti di Grup Keahlian Bahasa Rupa ITB dan peneliti di Le Kalimanthrope non Lueratif Organization France-Indonesia pour Kalimantan.



Adhi Agus Oktaviana, S.Hum

sambamerka@gmail.com

Adhi Agus Oktaviana atau yang akrab dipanggil Aa, lahir di Pandeglang, tanggal 2 Oktober 1984. Lulusan sarjana S1 pada program studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia tahun 2009 dengan judul skripsi “Penggambaran Motif Perahu pada Seni Cadas di Indonesia”. Sejak tahun 2010, ia bekerja sebagai staf Sub Bidang Kerjasama dan saat ini telah menjadi Peneliti Pertama pada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan minat pada penelitian prasejarah dan gambar cadas di Indonesia. Pada tahun 2011, selain sebagai anggota Ikatan Ahli Arkeologi, ia juga mendapatkan pelatihan seni prasejarah di Perancis dari Institut de Paleontologie Humaine dengan mengunjungi situs Arago Cave, Abri Pataud, Font de Gaume, dan Les Combaralles.







Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Cagar Budaya
Indonesia

